

PRADNYA PARAMITHA

Di Mimpi Tempat Kita Berjumpa

PROLOG

Draft 15/09/2016

From: ladyelizabethhore@yomail.com

To: draculatamvan@yomail.com

Date: Sept, 15, 2016, 23.08

[View security details](#)

Hello. It's me, tapi bukan lagu Adele. Biar aku jelasin sedikit tentang diriku, setelah itu kamu berhak mempertanyakan kewarasanku.

Aku sering kesulitan melihat batas mimpi dan kenyataan. Apa yang terjadi di dunia nyata sejak Mama tiada terasa seperti mimpi. Sedang apa yang terjadi di mimpiku setelah itu, terasa begitu nyata.

Aku bertemu banyak orang dalam mimpi. Orang-orang itu bercerita tentang apa yang terjadi pada mereka. Cerita itu mungkin nggak akan mereka katakan padaku secara langsung bahkan sampai negara api menyerang. Di mimpi, semuanya begitu gamblang. Nggak ada kebohongan yang bisa dirancang, karena mereka nggak bicara melalui bibir, melainkan langsung dari sudut terdalam dirinya. Ketakutannya. Kemarahannya. Kesedihannya. Keputusan

Rasa-rasa itu ternyata menular. Tangis mereka membuat mataku ikut berair mata. Ketakutan mereka terkadang membuatku ikut pipis di

celana. Sungguh melelahkan bisa memahami emosi orang lain, bahkan saat aku nggak bisa memahami emosiku sendiri.

Setiap bulir emosi orang lain itu menghabiskan energiku. Aku seperti dituntut untuk melakukan sesuatu. Sebuah tuntutan yang sulit dan melelahkan, karena yang menuntut adalah hatiku sendiri. Jujur saja, aku ingin nggak peduli. Untuk apa aku ikut memikirkan permasalahan orang lain saat aku bahkan nggak bisa menyelesaikan masalahku sendiri? Di sini, di kepalaku. Ada lubang dalam ingatan yang harus kucari agar aku kembali utuh. Ya, benar. Aku sendiri sering mempertanyakan kewarasanku.

Terkadang, aku berpikir kemampuan mengerikan ini layak didapatkan sebagai hukuman atas kesalahan fatal yang kulakukan di masa lalu. Emosi-emosi orang lain yang menyiksa itu tak seberapa dibandingkan penyesalan bahwa bukan aku yang seharusnya masih hidup di dunia ini. Seharusnya aku yang mati, bukan Mama.

Kamu pernah mempertanyakan kewarasanmu dan kelayakanmu hidup di dunia ini, Dracula?

Rgds,

Lady Elizabeth

Ch. 1 — Setelah Mama Pergi

LAKI-LAKI MUDA itu masih memakai kaus yang sama. Hitam. Namun, kali ini tulisannya berwarna putih terang, berbunyi “Gloomy Sunday”. *Ewh*, sama seperti judul lagu kematian dari Hungaria. Se-*gloomy* suasana yang selalu terjadi ketika dia mampir ke mimpiku. Ini bukan pertama kali aku melihatnya. Saking seringnya, kemunculannya nggak lagi menjadi kejutan yang membuatku bertanya-tanya.

Dia melakukan hal yang sama. Duduk menenggelamkan wajah di sela lutut, di sudut jalan yang gelap dan kosong. Nggak ada apa-apa di sekitarnya, atau tepatnya, aku nggak bisa melihat apa-apa saking gelapnya. Namun, laki-laki itu terlihat bersinar. Bukan sinar yang terang penuh harapan, melainkan sinar redup menyedihkan. Seperti lampu kamar mandi yang tinggal menunggu hari untuk diganti.

Dia masih sesedih sebelumnya. Aku juga masih di posisi sebelumnya, menunggu dia bicara atau memberi sedikit pertanda tentang apa yang seharusnya kulakukan. Ah, di mana posisiku sebenarnya? Mengingat aku bisa melihat dengan jelas punggung yang membungkuk itu, semestinya aku berada nggak jauh darinya. Namun, bahkan aku nggak bisa melihat kakiku!

Aku bertanya-tanya soal ini sejak kemarin. Apakah di pang-

gung cerita kali ini aku berperan sebagai pohon? Batu? Atau mungkin bangku taman? Tak ada satu pun yang kusuka. Jangan-jangan itu yang membuat cerita ini berlangsung begitu lama. Aku menunggunya bicara, tapi dia melihatku sebagai pepohonan kota yang mustahil diajak bicara.

Tunggu. Laki-laki itu bergerak!

Dia mendongak, sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Aku bisa melihat rambut lurusny tertiuip angin. Laki-laki itu menatap ke depan, ke kejauhan, di mana hanya ada jalan gelap tanpa ujung. Lalu dengan gerakan yang lelah, laki-laki itu berdiri dan mulai berjalan tersaruk-saruk.

Punggung itu menjauh. Aku mengikutinya dengan jarak aman. Oke, aku bukan pohon karena aku bisa berjalan. Namun, saat aku membuka mulut untuk memanggilnya, tenggorokanku tersekat. Seolah-olah sesuatu menyumbatnya. Aku menyerah. Kuputuskan untuk mengikutinya dalam diam.

Laki-laki itu terus berjalan. Terus, dan terus, tanpa mengenal lelah. Aku mengikutinya tanpa tahu apa yang dia tuju. Akhirnya, setelah puluhan kilometer perjalanan, aku melihat secercah cahaya di depan. Nggak cukup terang, bahkan lebih redup daripada cahaya yang berasal dari laki-laki itu, tetapi cukup menjanjikan sebuah ruang di depan sana. Nggak tahu apa, tetapi kurasa itu bisa jadi pertanda bagus. Hatiku bungah, merasa perjalanan ini akhirnya menemui ujung.

Laki-laki itu berjalan semakin cepat, nyaris berlari. Aku mengikutinya dengan penuh semangat. Setidaknya sampai aku menyadari apa yang ada di depan sana.

Tunggu! Tunggu! Itu bukan pintu! Itu bukan harapan!

Jalanan beraspal ini terputus menjadi dua. Apakah sempat ada gempa bumi besar sebelumnya? Di depan sana ada jurang yang lebar, curam, dan gelap, dengan kedalaman tak berujung.

Aku nggak tahu bagaimana, tapi aku tahu bahwa siapa pun yang terjatuh ke jurang nggak akan pernah kembali ke dunia.

Namun ... laki-laki ini terus berlari. Mustahil dia nggak menyadari jurang itu! Mustahil dia nggak melihat bahaya Mustahil dia

Hey! Itu jurang! Awas!

Aku berteriak sekuat tenaga.

Berhenti! Stop! Berhenti! Berhentiii!

Namun, tak ada yang mendengarku, karena aku hanya bisa berteriak di dalam kepalaku sendiri.

Rasa putus asa tiba-tiba menderaku. Begitu hebat hingga aku merasa tak berguna sama sekali. Air mata bercucuran di pipiku dan hasrat ingin mati membuncah di hatiku. Mengapa dunia berputar seperti ini? Mengapa aku harus hidup seperti ini? Kenapa laki-laki itu begitu putus asa, ingin mati, dan aku nggak bisa melakukan apa-apa?

Saat air mataku benar-benar menggila, mendadak dia berhenti. Tenggorokanku seperti tersekat. Isak tangisku tertahan oleh gelombang pertanyaan yang membuncah. Laki-laki itu menoleh dengan gerakan lambat. Kini aku melihat wajahnya. Alisnya tebal, kulitnya terlihat sangat pucat. Rambutnya cukup panjang dan berkibar-kibar dengan cara yang rapuh. Seluruh penampilannya terlihat rapuh dan ... mati.

“Tolong,” gumamnya lirih.

Aku kebingungan. Apakah dia bicara padaku? Apa dia bisa melihat dan mendengarku?

“Dingin. Tolong”

“AWAAASSS!”

Aku berteriak sekuat tenaga. Ada suara keras yang terdengar seperti alarm tanda bahaya. Melengking dan mengerikan. Apakah laki-laki itu benar-benar jatuh ke jurang?

Sontak aku membuka mata. Ada gambar bintang-bintang yang langsung tertangkap penglihatanku. Cahayanya hijau pudar, menunjukkan harga hiasan kamar yang memang murahan. Tak ada jalanan beraspal, hanya poster *band rock X Japan* yang terpasang miring di atas meja belajar. Tak ada jurang lebar, hanya ada kamar indekos yang superberantakan. Suara yang tadi kukira sirene bahaya, ternyata suara alarm ponselku.

Ah, mimpi lagi ternyata.

“Haaahhh ... capek,” keluhku sembari menggerakkan tubuh yang kaku.

Tulang-tulangku terasa linu. Persendianku berderik-derik seperti engsel tua yang dipaksa berfungsi normal. Kepalaku pusing sekali. Rasanya nyaris mual. Keringat dingin mengucur deras, walau ada kipas angin yang cukup ampuh mendinginkan hawa kamar indekosku yang sempit. Aku seperti sedang demam. Namun, begitulah rasanya setiap kali aku terbangun dari mimpi-mimpi yang aneh.

Mimpi? Tunggu!

Aku bangkit dengan terburu-buru. Kunyalakan lampu yang hanya semakin menegaskan betapa berantakannya kamar berukuran 3x3 meter ini. Sayangnya, aku nggak punya waktu untuk memikirkan, apalagi membersihkannya. Dengan sedikit ceroboh, sampai nyaris terpeleset selimutku sendiri, kuraih buku kecil yang selalu kutaruh di meja samping kasur.

Kubuka buku itu dengan kasar sampai halaman terakhir yang kutulisi tiga hari lalu. Aku harus segera menuliskan mimpi barusan di jurnal mimpi sebelum lupa.

26 Agustus 2016

Cowok itu pake kaus hitam, celana jin, sandal jepit, sama kayak sebelumnya. Lalu dia mulai jalan, awalnya biasa aja, terus lama-lama lari seolah ngejar sesuatu, sampai akhirnya jalan itu terputus oleh sebuah retakan besar seperti jurang. Tapi cowok itu nggak berhenti. Aku berusaha panggil dia, suaraku nggak keluar. Dia terus lari, lari, lariiii dan akhirnya berhenti. Dia menoleh, menatapku dengan wajah matinya. Dan dia bilang, "Tolong. Dingin. Tolong."

Aku menghela napas lega. Berhasil menulis mimpiku di jurnal mimpi sebelum melupakannya, rasanya seperti berhasil menyelesaikan tugas tepat sebelum *deadline* berakhir. Berangsur-angsur lelah dan letih yang tadi kurasakan berkurang.

Entah ini sudah beberapa kalinya aku memimpikan orang yang sama. Laki-laki putus asa yang diliputi rasa sedih, lelah, marah, dan bingung. Kubaca lagi ulasan mimpiku semalam yang kutulis dengan tulisan cakar ayam. Bahkan membacanya sendiri membuatku pusing. Mimpi itu sangat surrealis dan membingungkan. Kenapa suaraku nggak bisa keluar? Lalu kenapa ada retakan jalan sebesar itu? Apa jalan itu menghubungkan dua gunung? Jurang itu jelas terlalu dalam untuk sekadar jadi retakan. Lagi pula kenapa—

"Tunggu. Ada yang aneh."

Kubaca ulang catatan mimpiku sebanyak dua kali. Hasilnya nggak berubah. Dua kalimat terakhir paragraf itu mengganguku. *Dia menoleh, menatapku dengan wajah matinya. Dan dia bilang, "Tolong. Dingin. Tolong."*

"Wuaaah kemajuan!" pekikku sedikit heboh. "Dia bisa ngomong!"

Tok tok tok

Sontak aku membekap mulut dan menatap horor ke arah

pintu kamar yang tertutup rapat. Seharusnya aku nggak teriak. Aku yakin Bu Murni yang mengetuk pintu kamarku. Paling induk semangku itu butuh teman ngobrol untuk membicarakan keburukan semua orang di dunia. *Please*, aku lagi nggak *mood* ngobrol dengan siapa pun sekarang. Kepalaku pusing dan aku masih ingin tidur lagi.

“Monik?” Terdengar suara familier. Nah, kan, benar itu Bu Murni. “Monik udah bangun? Ibu masak sayur asem. Kamu nggak mau beli sarapan?”

Aku ingin nggak peduli. Aku sungguh-sungguh nggak peduli. Namun, perutku langsung berbunyi mendengar kata sayur asem, menu favorit keluarga yang selalu Mama masak setiap hari Minggu pagi. Mimpi tadi benar-benar menguras tenagaku. Aku butuh asupan gizi yang baru, caranya dengan mengabaikan fakta ibu kosku itu menyebalkan. Jadi, kututup jurnal mimpiku.

“Monik—”

“Ya, Bu! Ini lagi bangun.”

Kusambar kaus oblong besar di belakang pintu. Sembari mengikat rambut yang mengembang seperti surai singa, aku memikirkan mimpiku semalam. Sekarang detailnya sudah mulai buyar. Tak masalah, karena aku mengingat apa yang kucatat di jurnal mimpiku tadi. Aku bisa melihat wajahnya, tetapi ... apa-apaan ini? Aku tetap nggak punya bayangan siapa laki-laki yang mendatangi mimpiku selama berbulan-bulan.

“*Haaahhh* ... seolah-olah bisa baca pikiran orang lewat mimpi belum cukup aneh, sekarang gue malah mimpiin orang nggak gue kenal terus-terusan dan—Halo, Bu Murni! Lama nggak ketemu. Apa kabar?”

Sebenarnya aku kaget karena saat membuka pintu, Bu Murni masih berdiri di sana. Namun, aku lebih kaget karena Bu Murni terlihat sama kagetnya denganku.

“Monik, kamu habis nangis?”

Apa yang terjadi di mimpi kadang-kadang terjadi di dunia nyata. Itulah sebabnya aku tidur sambil menangis sesenggukan hanya karena di mimpi aku juga menangis. Kadang aku mengompol saat di mimpi aku merasa begitu takut dan terancam. Jadi, itulah jawaban atas pertanyaan Bu Murni tadi. Apakah aku menangis? Ya, tapi dalam mimpi. Aku menangis saat merasa tak berdaya untuk menyelamatkan laki-laki itu.

Aku lupa sejak kapan hal ini terjadi, tapi kurasa semuanya berawal sejak setahun meninggalnya Mama, yaitu tiga tahun yang lalu. Mimpi nggak lagi jadi bunga tidur belaka bagiku. Mimpi selalu berarti sesuatu yang penuh tuntutan. Mimpi menjadi sinyal bahwa ada seseorang yang sedang kesulitan, dan aku harus membantunya.

Aku pernah membaca tentang kemampuan spiritual yang mungkin dimiliki oleh orang-orang khusus. Salah satunya *empath*. Mereka adalah orang yang bisa membaca dan memahami emosi orang lain, tanpa harus melakukan percakapan mendalam. Bahkan tanpa kontak, si *empath* bisa mengetahui rasa marah, sedih, kecewa, senang, dari orang-orang di sekitarnya. Dalam kasus ini, aku melakukannya lewat mimpi. Aku memimpikan orang-orang spesifik yang dekat denganku, kukenal, kuketahui namanya, ataupun orang-orang yang kukenali wajahnya walau aku tak tahu siapa namanya. Mimpi-mimpi itu seperti gedung bioskop, dan aku menonton kehidupan orang lain di sana.

Well, sebenarnya aku nggak yakin apakah kemampuanku ini termasuk kategori *empath* atau bukan. Namun, aku sudah berusaha mencari tahu ke sana kemari, dan hanya ini satu-satunya

penjelasan yang paling mendekati tentang kemampuanku.

Aku pernah memimpikan tentang Arga, teman sekampusku yang oleh orang-orang dilabeli sosiopat dengan semena-mena. Harus diakui, sikap Arga memang kurang ramah. Sama sepertiku, dia selalu menghindari orang lain. Saat yang lain asyik bercerita, Arga akan memasang *headset* dan mendengarkan musik dengan ekspresi terganggu. Saat ada tugas kelompok, Arga lebih suka mengerjakannya sendiri. Tak seorang pun bersusah payah mengajak Arga ke kantin, karena wajahnya sudah menyiratkan penolakan, apa pun ajakannya. Dalam mimpiku, Arga duduk di sudut kelas menatap keramaian di sekitarnya, berharap seseorang menanyakan pendapatnya. Dia ingin ikut ngobrol, tapi nggak tahu caranya. Dia juga ingin disapa seseorang saat kebetulan bertemu.

Mimpiku semacam jeritan permintaan tolong dari orang-orang yang nggak bisa mengutarakannya. Terkadang aku bisa membantu, tapi sering juga aku nggak bisa apa-apa selain diam-diam ikut menangis bersama mereka.

Mimpi yang semalam itu sudah berlangsung sangat lama. Jurnal mimpiku dipenuhi oleh mimpi tentang laki-laki yang sama. Di mimpi-mimpi awalku, semuanya terasa membosankan. Laki-laki itu sama sekali nggak bergerak, apalagi bicara. Aku hanya bisa melihat postur tubuhnya samar-samar karena posisinya selalu membelakangiku. Lama-kelamaan, mimpi itu berkembang. Laki-laki itu mulai bergerak meski sebatas mengorek-ngorek tanah pakai ranting atau membentur-benturkan dahi dengan gerakan lambat ke dinding. Di mimpi terakhir, barulah laki-laki itu mulai bicara dan meminta tolong.

Sebenarnya, mudah untuk membaca pesan mimpi itu. Aroma keputusasaannya sangat kental. Laki-laki itu terpojok, tertekan, dan terimpit oleh sesuatu. Dia kalut dan takut. Ada rasa marah, sesal, dan kelelahan yang luar biasa. Aku tahu dia berpikir untuk

mati berkali-kali. Namun, menilik dia yang minta tolong padaku, kurasa dia masih ingin hidup. Masalahnya

"Tolong aku, tolong aku Ya lo siapa, berengsek? Gimana gue bisa nolongin kalau gue bahkan nggak tahu lo siapa!" dumalku kesal.

Ini benar-benar menjengkelkan dan melelahkan. Segala keletihan yang kualami saat bangun tidur terasa sia-sia. Harus sampai kapan aku memimpikannya?

"Woi! Datang-datang udah ngedumel aja!"

Aku mendongak. Ragil melongok dari gerbang indekosnya yang terbuka lebar. Beda dengan indekosku yang selalu tertutup rapat, indekos Ragil memang selalu bebas. Mungkin cowok-cowok di sana nggak punya banyak barang berharga. Atau bisa saja mereka terlalu kaya, sehingga nggak takut kehilangan apa-apa.

"*Manéh rék naon, sih, kadieu deui?*"¹ tanya Ragil dengan nada lelah. "Kemarin, kan, udah ke sini?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Ragil, aku nyelonong masuk melewatinya. Deretan pintu kamar yang berantakan menyambutku. Begitu juga dengan tatapan cowok-cowok yang kebetulan ada di sana. Namun, aku nggak peduli. Bukan mereka yang ingin kutemui.

"*Tong sering-sering kadieu, nya!*" kata Ragil lirih sembari menjajari langkahku. "*Manéh teu nempo éta loba mata-mata buaya didieu?*"²

Aku mendengus keras. Bagaimana bisa aku nggak ke sini?

"Mana Paduka Yang Mulia?" tanyaku.

Ragil memejamkan mata dan mendesah dengan ekspresi lelah. Lantas sedikit malas-malasan, dia melambaikan tangan ke

¹ "Lo ngapain ke sini lagi, sih?"

² "Jangan sering-sering ke sini! Lo nggak lihat mata-mata buaya di sini?"

arah kamarnya yang terletak di sudut.

Dengan bahagia aku mempercepat langkah menuju sana. Pintu kamar Ragil terbuka lebar. Namun, fokusku adalah apa yang ada di balik pintu. Yang kucari menyambutku. Duduk dengan anggun di atas singgasananya yang baru saja dibersihkan dan matanya memandangu penuh karisma. Menunggu. Menuntut. Seolah berkata, “Ke mana saja kau, hambaku?”

Aku tersenyum lebar, lalu berjongkok di hadapannya.

“Paduka! Hai!” sapaku bahagia, seketika lupa dengan rasa masakan Bu Murni yang hari ini mengadu domba antara cabai dengan merica. “Aaa ... Ganteng ... apa kabar?”

Kubuka terali besinya, lalu kuulurkan tangan ke dalam. Paduka menyundul tanganku dengan kepalanya dan merengek minta dibebaskan dari kandang.

“Bosan, ya, di kandang terus? Sini, Paduka, kita jalan-jalan dan melihat dunia.”

Makhluk berbulu warna hitam dan putih dengan corak tuksedo itu menyambut uluran tanganku. Seketika aku membawanya ke dalam pelukan dan berdiri tegak. Saat itu, aku menatap ke balik tubuh berbulu Paduka, ke arah kamar Ragil yang terbuka.

Seorang cowok berambut gondrong tengah memakai jaket. Sambil keluar kamar, dia tersenyum padaku.

“*Beautiful cat,*” katanya. “Cabut dulu, *Bro*. *Thanks*, ya,” tambahnya kepada Ragil yang berdiri nggak jauh dariku.

Ragil menggumam, “*Yoi*, sip.” Dan laki-laki itu berlalu.

“Pacar?” tanyaku.

Saat itu, sebuah tepukan yang lebih cocok disebut pukulan mendarat di punggungku berbarengan dengan makian, “Heh! Anak gila!” Paduka yang kaget melompat turun dari gendonganku dan memprotes dengan desisan galak.

“Ragil! Paduka murka, nih!” omelku kesal.

“Lagian lo ngomong sembarangan aja! *By the way*, namanya Chikko. Bukan Paduka! Udah gue ganti!”

“Enak aja!”

“Bodo amat. Paduka! Paduka! Gue ogah ikut-ikutan memperbudak diri sendiri.”

Aku penasaran kenapa Ragil selalu menggerutu. Sikapnya sebelas-dua belas dengan Bu Murni yang merasa seluruh dunia ini salah, kecuali dirinya sendiri.

“Gue mau bawa Paduka ke klinik. Waktunya vaksin kedua. Entar lo balik jam berapa?” tanyaku, membuntuti Ragil yang masuk ke kamar.

Spontan aku bersiul kecil melihat seantero kamar Ragil yang superberantakan. Sahabat sekaligus tetanggaku di kampung halaman itu memang punya bakat alami membuat segala sesuatu jadi berantakan. Sama sepertiku.

“Gue ada latihan teater sampe malam,” jawab Ragil, berusaha mengambil baju-baju kotorannya dan melemparnya ke dalam keranjang cucian.

Aku mengernyit. Latihan teater di kampus itu sudah pasti sampai tengah malam. Masa aku harus menunggu sampai selama itu untuk menyerahkan Paduka pada Ragil? Tugas jaga di Kedai Kita pun hanya sampai pukul sembilan.

“Gue titipin Paduka di klinik aja, deh. Pamali anak gadis keluar malam-malam,” gerutuku.

Paduka adalah kucing peliharaanku yang kutitipkan pada Ragil. Aku menemukan Paduka semester lalu. Kurus, kering, dan pincang karena kakinya terluka. Setelah membawanya berobat, aku memutuskan untuk memelihara Paduka karena nggak tega membiarkannya kembali ke jalanan. Sayangnya, indekosku nggak mengizinkan bawa hewan peliharaan. Jadi, sehari-hari, aku me-

nitipkannya di indekos Ragil yang superbebas. Kabarnya, ada kawan satu kos Ragil yang memelihara biawak. Kabar gembira lainnya, banyak cowok-cowok di sini yang menyayangi Paduka seperti kucing sendiri.

“Lo bawa kunci kos-kosan gue aja. Daripada tambah bujet buat titip,” kata Ragil.

“Kata lo, gue nggak boleh sering-sering ke sini?”

“Bener juga. Mana gue nggak ada,” kata Ragil seolah baru sadar. “Oh, gini aja. Titipin ke teman gue yang tadi. Tahu, kan, siapa dia?”

Aku memutar mata lelah. Kadang-kadang Ragil ini menanyakan hal-hal yang sudah jelas.

“Iya, tahu. Udah janjiin mau makan siang bareng juga,” jawabku ngawur. Sekalian saja.

Ragil tergelak. “*Paan*, sih, lo? Entar lo bawa Chikko ke kampus, terus kasih ke dia. Biar dia yang bawa ke kos-kosan gue.”

“Siapa dia?”

Kali ini Ragil mengerutkan dahi. “*Anjir!* Beneran lo nggak kenal? Senior lo, *pea!* Agni, anak Krim³ 2013.”

“Salah gue, gitu?”

“Padahal dia terkenal. Lo nggak lihat mukanya, apa?”

Apaan, sih, Ragil ini?

“Ya, tapi dia emang baru masuk lagi, sih, habis cuti setahun. Eh, hitungannya dia semester lima kali, ya?”

“*Sabodo teuing* lah mau semester berapa! Jadi, ini gimana Paduka Yang Mulia?”

Ragil berdecak. “Ya udah gitu aja. Katanya siangan dia mau numpang tidur di sini. Entar gue kasih nomor WA-nya.”

“Oke.”

Setelah memastikan nasib Paduka Yang Mulia nggak ter-

³ Jurusan Kriminologi

lunta-lunta sepulang dari klinik, aku segera menyiapkan *pet cargo* berbentuk ransel yang disimpan Ragil di kolong kasurnya. Paduka agak kesal ketika aku mengurungnya dalam *pet cargo*. Apalagi saat aku menyangand ransel itu di pundakku.

“Kita piknik dulu, Paduka. Tolong bukain ventilasinya, Gil. Biar Paduka bisa jelalatan lihatin cewek-cewek di jalan.”

“Kalau di jalan jangan diajak ngobrol, ya, Mon,” kata Ragil sembari membuka ventilasi *pet cargo* di semua sisi. “*Plis*, demi kebaikan lo sendiri.”

Aku berbalik, menghadap Ragil, dan mengedikkan bahu. “Kenapa? Mendingan ngobrol sama Paduka dibanding nanggopin cowok-cowok berengsek yang suka *catcalling* ‘assalamualaikum, Cantik’ sambil suit-suit.”

“Terus kalau ada yang resek begitu, jangan malah lo suruh ngulang sambil divideoin.”

“Kenapa? Kan, biar gue punya bukti kalau mereka melakukan pelecehan di ruang publik!”

“Ya iya sih, tapi ngeri gue, Mon. Otak orang-orang kayak gitu nggak bisa diprediksi. Gue takut lo diapa-apain. Mendingan lo lapurin satpam atau keamanan gitu.”

Aku mengernyit. Ragil ini umurnya hanya satu tahun di atas-ku, tapi kecemasannya sudah seperti kakek-kakek dua cucu saja!

Ch. 2 — (Bukan) Era Sahabat Pena

PADUKA NGGAK MENGGERUNG—gerung murka lagi setelah divaksin. Mungkin efek dari vaksin itu sudah bekerja. Malah sekarang Paduka jadi lebih tenang dan mengantuk.

“Syukurlah Paduka nggak bikin kehebohan di kampus,” kataku pada Paduka yang berbaring di *pet cargo* sambil terkantuk-kantuk. “Bisa-bisa kamu nyasar di pos satpam. Nggak boleh masuk.”

Kutatap penunjuk waktu di layar ponsel. Kurang lima belas menit lagi aku harus mengikuti kelas Penologi Dasar. Padahal ada satu tempat yang harus kutuju sebelum masuk kelas. Namun, teman Ragil yang tadi belum muncul juga. Aku sudah memberitahukan posisiku lewat *chat*—di taman dekat musala—jadi, seharusnya dia bisa menemukanku dengan mudah.

“Kalau dalam lima belas menit dia nggak nongol, mau nggak mau kamu ikut masuk kelas Penologi Dasar. Nggak apa-apa, biar Paduka pintar. Tapi janji nggak boleh ribut, ya?”

Seperti yang sudah-sudah, Paduka nggak menjawab. Dia malah sudah tidur! Percakapan ini selalu satu arah, seperti cintaku padanya yang juga bertepuk sebelah tangan. Dasar kucing! Dia menyebalkan, tetapi kenapa aku tetap sayang?

“Enak, ya, jadi kucing, kalau masuk kelas nggak harus bayar

uang semesteran.”

Aku menoleh cepat. Yang kutunggu-tunggu akhirnya datang. Cowok gondrong berkacamata bingkai hitam muncul dengan senyum di wajahnya. Satu tangannya memegang ransel yang ter-cangklong di pundak kiri.

“Percuma juga, sih.” Aku mengedikkan bahu. “Meski rajin kuliah, nggak bakalan ada yang manggil dia buat *job interview*.”

Cowok itu tertawa. Beberapa cewek yang melintas sempat menyapanya, dan dia balas menyapa atau sekadar mengangguk-kan kepala. Sayangnya, aku sedang buru-buru dan nggak bisa melakukan pengamatan lebih lanjut. Jadi, dengan segera kuangkat *pet cargo* Paduka, dan kuserahkan kepada cowok itu.

“Kak ... Agni?” sebutku ragu-ragu. “Minta tolong, ya?”

“Sip.” Agni menerima *pet cargo* Paduka sembari mengangguk.

“Maaf, lho, jadi ngerepotin gini.”

“Santai. Kan, gue juga mau ke kosan Ragil. Ini perlu diapain sampai kosan?”

“Cukup ditaruh di kandang dan dibiarkan. Paduka itu bisa swabahagia.”

“Paduka?” Kekehan dari bibir Agni keluar lagi. “Baiklah.”

“Makasih banyak, Kak.”

Setelah Agni menjawab, aku meraih tas selempangku dan bergegas menuju toilet yang berada di gedung pascasarjana, letaknya di area belakang kampus. Dibandingkan gedung-gedung depan, gedung ini lebih sepi karena nggak banyak mahasiswanya. Sebagian pun mengambil kelas malam atau kelas karyawan.

Aku ke sini bukan untuk diam-diam ikut kelas di mata kuliah pascasarjana. Aku perlu ke toilet yang berada di sudut koridor. Toilet itu cukup lawas, nggak banyak digunakan orang. Mungkin karena letaknya di sudut dan langsung mengarah ke hutan kampus. Padahal toiletnya dirawat dengan baik oleh pe-

tugas kebersihan dan senantiasa bersih. Karena itulah, toilet ini menjadi favoritku.

Tentu tujuanku ke sini bukan hanya untuk membuang hajat. Setelah mengosongkan kandung kemih dan bebersih diri, aku menghampiri dinding luar toilet dekat hutan. Ada sebuah cerukan di sana, berasal dari dinding tua yang sudah gompal. Cerukan itu nggak cukup besar untuk mengundang perhatian, tetapi cukup aman untuk menyembunyikan surat dari sahabat penaku selama enam bulan belakangan.

Surat itu sudah ada di sana saat aku datang. Digulung memanjang sampai seukuran sedotan boba dan diselipkan ke dalam cerukan. Warna kertasnya kecokelatan, menandakan surat itu sudah cukup lama berada di sana. Maklum, aku baru saja kembali ke kampus setelah libur panjang semester genap.

Biasanya aku langsung membaca di sana, tetapi sekarang aku harus segera ke kelas Penologi Dasar yang letaknya di lantai tiga gedung Y. Mungkin sebaiknya aku berlari, agar bisa tiba di kelas tepat waktu, serta membuat Mama lega karena aku cukup olahraga.

Ternyata kelas belum dimulai saat aku tiba. Syukurlah, aku nggak harus membuat kesan buruk di hadapan dosen sejak pertemuan pertama. Seperti biasa, aku bergegas menuju bangku paling belakang, tepatnya di pojokan.

Tak banyak nama yang kukenal di kelas ini. *Well*, sebenarnya, aku memang nggak kenal banyak orang, dan sebaliknya, orang-orang juga nggak banyak mengenalku. Nggak ada ajakan-ajakan untuk nongkrong setelah kuliah. Saat akhir pekan tiba, aku hanya mengisinya dengan sif jaga di Kedai Kita atau rebahan.

Nggak ada pula grup *chat* di WhatsApp selain grup resmi, atau obrolan panjang penuh gibah dengan sahabat-sahabat dekat. Dan tentu saja, nggak ada yang menyapaku ramah saat aku memasuki kelas, apalagi mengajakku ikut serta dalam obrolan mereka.

“Ha—hai, Monik.”

Kecuali satu orang. Arga. Cowok yang dikenal ansos dan yang kusapa saat makan di kantin sendirian semester lalu. Sejak saat itu, Arga beberapa kali menyapaku. Aku nggak ge-er, karena mungkin hanya aku orang di jurusan ini yang repot-repot menyapanya duluan. Andaikan Arga nggak minta tolong melalui mimpi, semua ini juga nggak akan terjadi.

“Hai!” sapaku balik. “Apa kabar, Ga? Sehat, kan?”

Ini canggung, tapi aku memang nggak jago berbasa-basi dengan orang lain.

Arga mengangguk kikuk. Untung saja, dia mengambil tempat dua kursi di sebelahku. Aku menghela napas lega. Bukannya aku nggak suka berdekatan dengan Arga, tetapi aku butuh ruang untuk membaca surat dari sahabat pena rahasiaku ini.

“Dengar-dengar, Kak Agni udah balik ke kampus, ya?”

Refleks aku menoleh sedikit saat mendengar obrolan sege-rombolan cewek-cewek yang duduk sekitar lima bangku di depanku. Ini adalah kelas besar, tetapi karena belum hadir semua, suara mereka mudah menyebar ke mana-mana.

“Iya, dan makin ganteng!” tambah satu cewek—mungkin namanya Lita, atau bukan? Entahlah—kalau nggak salah, dia angkatan 2014. “Tadi pagi gue udah ketemu. Jadi iteman kayaknya. Keseringan main di pantai apa, ya?”

“Dulu dia ngapain, sih, cuti?” tanya cewek yang lain.

“Nggak jelas juga. Patah hati habis putus dari Salsa, kali.”

“Tapi syukurlah, akhirnya dia balik kuliah lagi. Berarti doi udah *move on*, kan?”

“Yoi. Jadi makin seru, kan, kuliah? Ada yang bening-bening buat dilihat. Semoga aja dia masih jomlo dan *available*.”

Diam-diam, aku tertawa mendengar obrolan itu. Sebenarnya makhluk di dunia ini nggak jauh-jauh amat, ya, bedanya? Mau cowok atau cewek, kalau lagi ngumpul yang diobrolin pasti lawan jenis. Hei, siapa aku sampai menghakimi topik obrolan orang lain? Mendingan mereka ke mana-mana dibanding aku yang cuma bisa ngobrol dengan orang lain di dalam mimpi. Payah banget.

Well, kecuali si Dracula yang menulis surat ini, sih.

Aku menatap sekitar. Setelah memastikan Arga dan orang-orang yang berdekatan dengan posisiku sedang sibuk dengan urusan masing-masing, kukeluarkan gulungan kertas dari saku jaket. Surat pertama di semester baru dari satu-satunya sahabatku selain Ragil. Sahabatku ... yang aku nggak tahu juga siapa dia sebenarnya.

Lady Elizabeth, yo!

Kalau aku perhatiin, kamu lumayan sering bahas-bahas soal mimpi. Apa ada yang khusus dari topik itu?

Apakah mimpi itu pertanda akan sesuatu? Sebentar dulu. Sesuatu yang kamu maksud itu lebih ke prediksi akan masa depan kayak firasat? Atau sesuatu seperti pikiran bawah sadar? *Well*, sebenarnya keduanya ada pendukungnya masing-masing. Kalo kita ngomongin orang Yunani dan Romawi kuno, iya, mimpi itu bisa dianggap sebagai salah satu bagian dari prediksi atas kejadian di masa depan. Nah, kalo kita ngomongin Sigmund Freud (udah nonton filmnya belum, btw?) kata doi, mimpi itu semacam wujud dari permasalahan dan hasrat yang direpresi oleh alam sadar.

Tapi aku paling suka pendapat Deirdre Barrett (psikolog dari Harvard): "I often think of dreaming as simply thinking in a different biochemical state."

Menurutku itu relate. Pernah nggak sih kamu mikirin sesuatu yang penting menjelang tidur atau malah ketika sudah tidur? Entah itu problem solving buat menyelesaikan masalah kita di dunia nyata, atau ide-ide brilian yang mungkin aja nggak terpikirkan sebelumnya. Sayangnya, biasanya poin-poin penting ini segera hilang begitu kita bangun. Aku ingat semalam aku memimpikan sesuatu yang hebat banget, tapi aku lupa apa.

Jadi, apakah mimpi adalah pertanda? Aku lebih suka menyebutnya isi hati terdalam manusia. Ada ketakutan, keinginan terdalam, permasalahan-permasalahan yang belum kelar, dll. Namanya kedalaman hati manusia siapa yang tahu, wajar aja kalau kita sendiri bahkan nggak tahu apa isinya :D

Karena itu juga, segala hal bisa terjadi di alam mimpi. Nggak ada yang nggak mungkin. Masuk akal nggak? Cukup menjawab pertanyaanmu? Kalau nggak, ajukan somasi di surat berikutnya.

Nah, sekarang giliranku bertanya.

Lady Elizabeth, seberapa jauh hidup pernah maksa kamu untuk berubah?

P.S. Masih betah surat-suratan tanpa tahu satu sama lain? Aku sih, ya. Kamu? Rasanya menyenangkan bisa ngobrol dan menjadi diri sendiri. Jujur aja, aku cuma bisa ngelakuin itu di surat-surat kepada orang asing. Lagian, ini seru nggak sih? Kita ngobrol via surat fisik, like ... siapa lagi orang di dunia ini yang masih ngobrol via surat fisik? XD

Salam,

Dracula.

Ch. 3 — Dracula Tampan

AKU “BERTEMU” DRACULA semester lalu secara nggak sengaja. Sejak awal masuk kuliah dan menemukan toilet semi terbengkalai itu, aku mencoret eksistensi semua toilet di kampus, kecuali sedang kebelet yang tak tertahankan. Seenggaknya, di toilet gedung belakang pascasarjana, aku nggak harus sok-sok ramah menyapa orang, karena jarang sekali ada orang di sana. Aku juga nggak harus antre panjang sembari mendengarkan cewek-cewek yang entah kenapa hobi banget bergosip di toilet.

Bonusnya, aku menemukan setumpuk curahan hati seseorang yang ditinggalkan di cerukan dinding gompal, di sisi luar toilet dekat hutan kampus. Waktu itu, aku sedang ingin merokok diam-diam. Sebenarnya aku bukan perokok aktif seperti Ragil—yang selalu merasa mulutnya asam kalau seharian nggak ketemu nikotin. Aku hanya merokok saat terpaksa dan butuh. Terpaksa di sini misalnya, semalam aku cuma tidur satu atau dua jam karena mimpi-mimpi aneh yang menyiksa dan ada kuis paginya. Atau bisa juga saat Papa dan Kak Lyra sudah mulai maksa-maksa aku pulang ke Bandung, sementara aku nggak punya alasan lagi untuk menolaknya.

Awalnya, kukira tumpukan kertas itu stok rokok yang sengaja ditaruh di situ. Mungkin saja kan, ada orang lain yang nggak

mau ketahuan merokok sepertiku? Bukannya sok suci, hanya malas menjelaskan kalau ditanya kenapa.

Total ada lima surat di dalam cerukan. Ada yang dilipat kecil-kecil, ada juga yang sekadar diremas-remas. Isinya pun beragam. Ada yang berisi prosa-prosa tentang pertanyaan dan kemarahan yang ditujukan entah pada siapa, puisi, juga curahan hati biasa yang ditujukan pada penghuni hutan (entah siapa itu penghuni hutan yang dia maksud). Aku merasa bersalah setelah membaca tulisan-tulisan itu. Seperti mengintip sesuatu yang seharusnya jadi privasi orang lain. Untuk menenangkan rasa bersalah, aku menulis catatan pendek berisi permintaan maaf.

Seminggu kemudian, iseng kulihat cerukan itu, dan menemukan satu lembar surat baru. Surat-surat yang lama entah ke mana. Aku tahu, aku akan melakukan kesalahan yang sama kalau membacanya, tetapi aku penasaran! Untungnya, surat itu memang ditujukan untukku.

Halo. It's ok. Mungkin jauh di dalam alam bawah sadarku, ketika surat itu ditulis, aku ingin surat itu dibaca seseorang. Apa yang kamu pikirkan waktu baca surat-surat itu?

Aneh? Banget. Kurasa, dia mirip orang-orang yang sering galau di media sosial. Dia nggak berbicara pada siapa pun sekaligus berbicara kepada semua orang. Iya, aneh. Kan, aku sudah bilang.

Setelah beberapa surat, kami sepakat untuk nggak membuka identitas masing-masing dan memilih satu nama *random* untuk memudahkan dalam menyapa. Aku pilih Lady Elizabeth dari novel *Pride & Prejudice* karena cewek itu *badass* dan *smart*, yah ... walau sedikit sembrono. Sementara dia memilih Dracula. Iya, itu merujuk ke novel paling terkenal dari Bram Stoker. Entah kenapa dia memilih itu.

Kini, kami rutin surat-suratan melalui cerukan dinding meski tak benar-benar terjadwal. Kadang dua minggu sekali, kadang sebulan sekali, pernah juga sampai beberapa bulan nggak ada surat baru. Awalnya, surat-suratnya ditulis tangan, tetapi lama-lama surat itu diketik rapi dan di-*print* karena katanya, dia capek menulis tangan.

Selama itu pula, nggak ada satu pun dari kami yang berniat menghentikan relasi anonim ini. Aku penasaran siapa Dracula, tetapi nggak benar-benar ingin bertemu dengannya secara tatap muka. Kurasa keseruan ini pasti berbeda jika kami kenal di dunia nyata.

“Bukannya sok misterius ... tapi apa asyiknya, sih, ngobrol sama orang yang udah dikenal? Sedekat-dekatnya teman, pasti tetap ada tuntutan jaga *image*—”

“Mon!”

Aku tersentak dan seketika mendongak. Narita melambai-lambaikan tangan di depan wajahku.

“Ngedumel *bae*! Ngobrol sama siapa, sih? Teman khayalan?”

Aku nggak menjawab. Cewek berambut panjang dengan selarik *highlight* biru itu sepertinya juga nggak mengharapkan jawabanku. Dia menaruh setumpuk komik *Attack on Titan* di hadapanku.

“Buset! Banyak amat? Lagi gabut, Nar?” tanyaku.

Narita termasuk pelanggan tetap di Kedai Kita, terutama bagian *Reading Room*. Sekali meminjam komik, Narita bisa mengambil sampai puluhan jilid. Pencinta manga sejati. Walaupun di waktu-waktu yang lain, Narita mendadak intelek dan meminjam buku-buku rumit seperti *Daz Kapital*-nya Karl Mark atau *Being and Nothingness* milik Jean-Paul Sartre.

“Mumpung baru awal-awal kuliah. Responsi, *paper*, makalah, dan esai belum menyerang,” jawab Narita.

Narita satu angkatan dengan Ragil, meski beda jurusan. Ragil di Antropologi dan Narita di Kedokteran. Tahulah mahasiswa FK sesibuk apa. Aku maklum jika Narita butuh hiburan sebanyak mungkin supaya nggak gila.

“*By the way*, lo tuh jurusan Kriminologi bukan, sih, Mon?” tanya Narita ujug-ujug.

“*Yup*,” jawabku sembari memproses pinjaman Narita di komputer.

“Semester?”

“Tiga.”

“Oh, masih muda, ya”

Aku mengerutkan dahi. Aneh Narita ini. Kesannya dia sudah berumur, punya cucu, dan berjalan dengan bantuan tongkat saja.

“Mon, lo mau jadi narsum gue, nggak?” tanya Narita lagi.

“Narsum?”

“*Yoi*.” Narita menarik kursi terdekat dan duduk di depan meja kasir, menandakan obrolan kami akan berlangsung lama. “Lo tahu, kan, gue punya *channel* YouTube *Kasak-Kusuk Kampus*?”

Aku nggak menjawab. Mataku tengah menghitung total komik yang dipinjam Narita. Lima belas. Wow.

“Nah, banyak yang *request* ke gue buat undang anak Kriminologi. Pada kepo, soalnya jurusan lo tuh kayak unik dan nggak banyak mahasiswanya gitu. Rada-rada gaib, ya, macam anak Filsafat.”

Aku tergelak. Masa gaib?

“Mau, ya, Mon? Ringan, kok. Ceritain aja kuliah di jurusan Kriminologi itu kayak apa. Bener nggak, kalau lulus dari Krim bisa jadi detektif kayak James Bond.”

“Sherlock Holmes, kali?”

“Oh iya, benar, Sherlock Holmes. Terus, katanya kalau kuliah di Krim bisa jadi penjahat, ya?”

“Kuliah di mana-mana bisa jadi penjahat kali, Nar. Itu soal pilihan hidup.”

“*Ck!* Mon, ah!” Narita tergelak. “Tapi omong-omong, kalau di Krim belajar apa aja, sih?”

“Ya belajar soal kejahatan.”

“Belajar jadi orang jahat gitu?”

Aku mendelik, Narita ini ada-ada aja, sih? “Nggaklah. Ya dari kejahatan itu, kan, ada banyak unsur yang bisa dibahas. Kayak tindak kejahatannya, motivasi tindak kejahatan, korban kejahatan, sama satu lagi persepsi masyarakat atas tindak kejahatan itu. Jadi ya ... yang dipelajari banyak, dari disiplin ilmu yang berbeda. Ada psikologinya, sosiologi, hukum, juga komunikasi. Banyak, lah.”

“Nah!” Narita menjentikkan jari dengan mata berbinar. “Itu lancar! Mau, ya, jadi narsum gue? *Please?* Formatnya kayak ngobrol santai aja.”

“Di YouTube?”

“Iya.”

“Ditonton banyak orang, gitu?”

“Iya, dong.”

Aku mendengus. “Udah gila, ya, ini anak!”

Narita tergelak. “Lho, kok?”

“Yang ada *subscriber* lo pada kabur semua,” kataku. “Mendingan lo cari anak Krim yang gaul dan terkenal aja, deh.”

Masih dengan tawa di wajah, Narita bertanya, “Emang lo nggak terkenal, Mon?”

Menyindir apa ngapain, sih, dia ini?

“Kalau lo datang ke tongkrongan anak Krim terus nyari gue, dijamin mereka malah bakal nanya balik, emang ada yang namanya Monik di Krim? Kalaupun ada yang kenal, lo bakal ketemu juga sama kata *freak*, aneh, suka ngomong sendiri.”

Narita terkekeh geli. “Emang lo kalau ngomong sendiri itu, sebenarnya ngomong sama siapa, sih, Mon?”

“Ya sama diri sendirilah. *I love me.*”

Aku sudah tahu bahwa reputasiku di kampus memang sebatas itu. Aku juga tahu bahwa aku dikenal dengan kebiasaan ngomong sendiri. Ragil yang bilang. Aku hanya nggak mengerti kenapa hal itu menjadi aneh di mata orang-orang. Memang mereka nggak pernah berdiskusi dengan diri sendiri? Memang mereka nggak pernah bertanya pada diri sendiri saat dihadapkan pada suatu persimpangan? Malu bertanya, kan, sesat di jalan. Aneh!

“Padahal lo lumayan, kok, Mon,” kata Narita lagi, tatapannya meneliti, seolah mencari teori pendukung atas argumennya barusan.

Kali ini aku yang tergelak. Cewek ini memang kadang suka bercanda kelewatan.

“Lumayan maksudnya gimana?” tanyaku geli.

“Yaaa ... kalau lo mau jadi model, gue yakin banyak yang ngasih *job*, kok. Berkah badan ramping. Kalau gue banting setir buka *olshop* pakaian, lo mau, ya, jadi modelnya?”

“Udah gila, ya, Anda!”

“Gue muji, lho. *BTW*, serius nih gue. Kalau lo nggak mau, tolong gue cariin temen lo yang terkenal gitu, Mon. Yang kira-kira mau dan cocok nongol di YouTube. Kasihan itu *dedek-dedek* yang lagi nyari kampus, kudu tahu serunya kuliah Kriminologi.”

“Mbak, Anda yakin minta tolong sama orang ansos yang nggak punya teman kayak saya?”

Narita tergelak. “Mooon ... Mon! Lucu banget, sih, lo itu.”

Di dunia ini, mungkin hanya Narita yang menganggapku lucu dan menarik diajak ngobrol. Aku curiga ada sesuatu yang salah dengan otaknya. Lihat saja penampilannya. Baru kali ini

aku melihat anak FK yang rambutnya diwarnai biru meski cuma segaris. Walau mengingat riwayat pergaulanku yang menyedihkan, wajar saja kalau nggak ketemu banyak orang.

Narita masih meledekku dengan kata-kata model sampai dia menyelesaikan pembayaran sewa komik dan berlalu ke dalam. Sebenarnya, aku cukup suka dengan Narita. Orangnya ramah, mau menggali lebih dalam, dan jago mencari topik pembicaraan. Kurasa, Narita bisa menjadi penolong bagi Arga kalau aku gagal.

Kutatap beker di atas mesin kasir. Sudah pukul setengah sembilan. Tinggal setengah jam lagi dan aku bisa pulang.

Sejak lima bulan lalu, aku bekerja di Kedai Kita. Mas Eky, pemiliknya, tinggal tepat di depan indekosku. Kadang aku membantunya menangkap Alexander, si *koceng* oren ras menkun yang hobinya kabur-kaburan. Dari sanalah aku kenal Mas Eky dan ditawarkan *part time* menjadi staf *Reading Room*, sebuah pusat buku-buku mulai dari komik, novel, buku kuliah, hingga buku-buku kuno impor yang menjadi bagian dari Kedai Kita. Kadang, aku juga membantu mendesain sampul atau materi visual lain untuk penerbitan buku milik Mas Eky. Lumayanlah, penghasilanku bisa menghidupi Paduka.

Omong-omong soal model, Narita ada benarnya. Dulu, aku sering mendapatkan tawaran menjadi model *online shop* dan sejenisnya. *Fee*-nya cukup besar. Sayangnya, sekarang aku nggak mungkin melakukannya lagi tanpa dicekik rasa bersalah.

Apa yang paling menakutkan dari mimpi adalah semuanya terjadi begitu gamblang. Di dunia nyata, seharusnya kita bersyukur orang-orang dibekali kemampuan untuk menyembunyikan perasaan dan bahkan kebenaran. Meski sering gambar-gembor soal

kejujuran lebih baik walaupun sakit, akui saja kadang-kadang kita memilih untuk nggak mengetahui kebenaran karena itu terlalu menyakitkan. Ya, kan? Sayangnya, di dunia mimpi nggak bisa demikian.

Mimpi mendatangkiku, tak peduli aku sedang lelah atau apa. Kabar buruknya, aku bisa memahami saat aku berada di alam mimpi, tetapi aku nggak bisa melakukan apa-apa untuk keluar dari sana. Mengerikan, bukan? Aku dipaksa melihat hal-hal buruk tanpa ada pilihan untuk kabur, menutup mata, atau pura-pura pingsan.

Apa yang kulihat saat ini, seperti menonton film lama. Adegan yang sama diulang-ulang terus sampai bosan. Di mana-mana gelap, kecuali sesosok manusia yang berjalan gontai, dengan tubuh yang mengeluarkan selarik cahaya tipis dan berkabut. Angin seperti mengajak bermain di sekitarku—atau tepatnya, sekitar kami. Embusannya ringan dan santai, tapi cukup membuat rambut berkibar dan berantakan. Seandainya suasana nggak segelap dan sesendu ini, aku pasti ngantuk dan ketiduran.

Tunggu sebentar. Kalau kuperhatikan, sepertinya kegelapan di sini nggak sepi. Sosok-sosok orang berlalu-lalang. Samar-samar telinga menangkap gumaman, desing kendaraan bermotor, teriakan-teriakan, dan berbagai kebisingan kota besar. Namun, semuanya terlihat seperti bayangan samar. Seperti *background* pada gambar yang diberi efek *transparent* nyaris nol. Sedangkan fokus utamanya pada si laki-laki yang berjalan di depanku. Begitu mencolok, begitu menyakitkan mata.

Apa kebetulan ... lokasi kami di pusat kota dunia lain?

Aku lupa ini kali seberapa, tetapi aku sudah berkali-kali mencoba mengajak laki-laki ini bicara. Namun, agaknya suara bukanlah fasilitas yang kumiliki dalam judul mimpi yang satu ini. Semakin aku berteriak, semakin tenggorokanku terasa kering,

gatal, dan sakit.

Sosok itu berbelok ke jalanan sempit. Langkahnya mulai berderap. Tak lama kemudian, kami tiba di sebuah hamparan beton putih. Luas sekali, sampai tak kelihatan ujungnya. Hanya putih. Di bagian tengah, terdapat lubang seperti ... kolam renang? Cukup luas dan penuh air. Sayang, airnya sangat keruh dan kotor hingga warnanya kecokelatan.

Aku bergidik, ngeri serta jijik di saat yang sama. Namun, laki-laki berambut panjang itu nggak berpikir demikian. Matakuku membeliak saat tanpa ragu laki-laki itu terjun ke dalam kolam seolah sudah biasa menghabiskan akhir pekan dengan berenang di air yang penuh kotoran. Awalnya, kukira dia tenggelam, tetapi dia muncul tiga detik kemudian dengan posisi masih membelakangi. Terlihat baik-baik saja dan steril dari kuman.

Berikutnya, adegan khas mimpi yang berulang. Laki-laki itu berkali-kali menyelam dalam air kotor, muncul lima detik kemudian untuk menarik napas. Belasan atau puluhan kali, aku tak menghitung berapa kali dia melakukannya. Bosan, aku duduk di tepian kolam, berpura-pura jadi reporter yang sedang melaporkan jalannya kompetisi renang.

Berikutnya, peserta kompetisi menyelam dalam air kotor Nomor Tiga! Akankah dia berhasil menyelam selama ... ya! Lima detik, Saudara-Saudara! Berikutnya ... oke! Ini dia juara bertaban kompetisi menyelam tahun lalu yang ... oke! Sepuluh detik, gaes! Waaah ... bakal menang lagi nih doi

Iya, aku mengerti bahwa aku seperti orang kurang waras. Untung saja, aku hanya bisa mengatakan hal-hal itu dalam pikiranku.

Percobaan kesekian, laki-laki itu mampu menyelam lebih lama. Aku cekikikan dalam hati, membayangkan situasi kompetisi menyelam. Sudah lebih dari enam detik, dia masih belum

muncul di permukaan.

Lima belas detik.

Dua puluh detik.

Aku mulai merasa aneh. Dia nggak tenggelam beneran, kan?

Dua puluh tujuh detik.

Aku panik. Sekarang sudah lebih dari tiga puluh lima detik dan orang itu belum muncul.

Woi! Aku berusaha berteriak. *Woi!*

Nggak ada jawaban. Seperti kesetanan, aku memindai sekitar, berusaha mencari sesuatu atau seseorang untuk dimintai bantuan. Dasar fasilitas nonsuara sialan! Apa dewa mimpi ini ingin aku merasa menjadi pembunuh karena ada orang sekarat di depanku dan aku nggak bisa apa-apa?

Tepat saat aku berniat untuk terjun ke air kotor demi mencarinya, laki-laki itu muncul dalam satu kecipakan besar. Suaranya seperti membelah keheningan. Sebagian air kotornya mengenai baju dan wajahku. Namun, aku nggak punya waktu untuk merasa jijik. Sosok yang nyaris tenggelam itu mengambil satu napas panjang, lalu matanya terbuka dan memakuku di tempat. Tatapannya kosong, tetapi terasa menuntut sampai ke tulang.

Aku mematung di tepi kolam. Laki-laki itu masih menatapku dengan pandangannya yang aneh. Kilasan memori memenuhi otakku. Identitas orang yang menghantui mimpiku berminggu-minggu ini mulai terlintas di benak. Sosok di pikiranku biasanya mengenakan kacamata. Namun, aku yakin mereka adalah orang yang sama. Tapi ... masa iya?

Ch. 4 — Teka-Teki Silang

SUDAH SEPULUH MENIT aku berbaring dengan mata terbuka lebar, menatap langit-langit kamar yang berbintang-bintang. Cahaya langsung membanjir ketika aku membuka mata, tanda aku lupa mematikan lampu sebelum tidur. Jam dinding di atas pintu menunjukkan pukul dua dini hari. Berarti aku baru tidur kurang dari tiga jam sebelum terbangun dengan perut mual dan peluh bercucuran.

Keringat dingin sudah berkurang, efek demam juga sudah mendingan. Namun, pikiranku masih melayang-layang, membuat kepalaku sedikit seperti ditusuk-tusuk. Setelah berminggu-minggu, setelah belasan mimpi, akhirnya aku tahu siapa cowok itu.

“Agni,” gumamku.

Rambutnya gondrong sepundak, lurus, sedikit berombak di bagian bawah. Wajahnya tegas dengan alis yang tebal. Matanya besar. Dia memiliki belahan tipis di dagu. Aku nggak mungkin salah. Meski di mimpiku cowok itu nggak berkacamata, aku yakin bahwa itu orang yang sama dengan teman Ragil yang kutitipi Paduka kemarin.

“Tapi, kok, bisa” Aku nggak habis pikir.

Apakah ini sebabnya aku nggak bisa mengenali cowok itu

meski telah muncul berminggu-minggu di mimpiku? Karena aku belum bertemu dengan Agni secara fisik? Jadi, ketika kami bertemu secara fisik, aku langsung mengenalinya?

“Nggak, nggak,” tolakku buru-buru. “Nggak gitu cara kerjanya, Mon.”

Biasanya, orang yang hadir di mimpiku adalah orang-orang yang familier. Nggak selalu kukenal baik atau bahkan kukenal namanya, tetapi nggak pernah benar-benar asing. Nggak ada ceritanya mimpi dulu baru kenal. *No*. Jadi, kurasa teoriku tadi nggak masuk akal.

“Berarti, gue udah pernah kenal Agni sebelumnya?”

Itu juga terdengar mustahil. Sejauh yang kuingat, aku baru bertemu Agni pertama kali di indekos Ragil. Lebih tepatnya, kemarin. Jikalau kami sudah bertemu sebelumnya, meski aku nggak menyadarinya, semestinya mimpi ini nggak berlarut-larut seperti kasus korupsi begini, kan?

“*So*”

Atau mungkin wajah Agni yang kulihat kali ini adalah bias? Karena aku baru bertemu Agni, lantas orang itu muncul di mimpiku, mengisi ruang yang seharusnya milik orang lain? Bukankah itu masuk akal? Terkadang apa yang kita lakukan di dunia nyata terbawa ke mimpi, dan sebaliknya. Mungkin Agni hanya *kebetulan* terbawa sampai ke mimpiku, karena aku baru saja memiliki pengalaman indrawi dengannya.

Semacam cocoklogi, yang sebenarnya nggak berhubungan sama sekali.

“Hai. Kosong? Boleh gabung?” tanyaku pada dua cewek yang tengah makan di kantin.

“Kosong, Kak. Silakan,” jawab cewek berkucir ekor kuda.

Aku berterima kasih dan duduk di bangku kosong paling ujung, menunggu pesanan ketoprak datang. Perutku keroncongan. Terakhir kali aku makan nasi kemarin siang. Semalam, aku hanya makan roti isi keju dan tadi pagi aku kesiangan untuk sarapan dulu. Kuhabiskan sembilan puluh menit kuliah Teori Kriminologi Posmodern dengan perut keroncongan. Untung saja, aku berhasil kabur saat Desita, ketua angkatan Kriminologi 2015, mengajak kami berkumpul untuk membicarakan tentang kegiatan Makrab akhir semester nanti. Nggak ada yang repot-repot mencegahkan kabur, karena, *well* ... mereka tahu aku nggak bisa diharapkan untuk ikut aktif dalam kegiatan himpunan.

Di jam makan siang begini, sulit mencari tempat duduk di kantin. Apalagi kalau nggak punya geng atau sahabat dekat yang bisa menyimpulkan tempat duduk. Jadi, satu-satunya cara agar nggak mendadak *standing party* alias makan sambil berdiri, aku harus menebalkan muka dan sok akrab kepada orang-orang di kantin supaya mau berbagi meja.

“Lo jadi daftar BEM nggak, sih?” tanya cewek berkucir kepada temannya yang memakai hijab.

“Nggak tahu. Bingung. Pengin sebenarnya, tapi takut keteran. Gue, kan, udah ikut Mapala. Mana wajib ikut kegiatan jurusan juga, kan?”

“Iya, sih. Banyak betul kegiatan lo.”

Meski duduk di bangku yang sama, bukan berarti kami berbagi obrolan. Aku juga nggak sepede itu nimbrung obrolan mereka. Jadi, sembari menunggu makanan, kusibukkan diri memin-dai kantin yang penuh dan ramai. Siapa tahu aku menemukan Ragil, meski aku jarang melihatnya di kampus. Ragil adalah versi cowok dari cewek berhijab di meja ini. Kegiatannya seabrek!

Bukan Ragil, aku malah menemukan Agni di salah satu meja

panjang dekat konter nasi bakar. Dia duduk di antara teman-temannya yang terdiri dari cowok dan cewek. Sekali lihat, aku tahu Agni menempati posisi penting di meja tersebut. Setidaknya, semua orang suka ngobrol dengannya. Agni juga terlihat baik-baik saja. Dia begitu asyik tenggelam dalam obrolan. Wajahnya cerah, senyumnya lebar, bahkan sesekali dia terbahak. Suara tawanya yang empuk sampai ke mejaku.

Tanpa sadar, aku berdecak. Apa iya, cowok itu tipe orang yang mau berenang di comberan?

“Kakak itu siapa, sih? Ganteng juga.”

Sontak, aku menoleh saat mendengar kata-kata itu. Seper-tinya suara tawa Agni nggak hanya menarik perhatianku, melainkan juga cewek berhijab yang aktif berorganisasi ini.

“Yang gondrongacamata? Agni, kan? Anak Krim angkatan 2013,” jawab cewek berkucir. “Emang ganteng. Mantan pacarnya Salsabila Azhar, *Cuy*.”

“Salsabila yang anaknya Pak Dekan? Anak HI?”

“Yes.”

“Wow. Pantesan.” Cewek berhijab berdecak kagum.

“Udah pintar, tajir lagi. Katanya, sih, bokapnya Kak Agni pengacara terkenal gitu.”

“Wow! *Awesome!*” Ini aku yang bilang.

Sontak obrolan antara dua cewek itu terhenti. Namun, aku memutuskan pasang ekspresi polos dan pura-pura sibuk dengan ponselku. Seolah-olah kalimat yang tadi kukatakan untuk sesuatu atau seseorang di ponselku. Padahal telingaku dengan siaga menyimak kata demi kata percakapan mereka.

Sayangnya, obrolan itu nggak berlanjut. Setelah kupikir-pikir, sepertinya itu karena mereka sudah melihat stiker di binder yang kutaruh di atas meja: **Kriminologi 2015**.

Sayang sekali. Penyamaranku terlalu cepat terbongkar. Sua-

sana meja ini jadi hening. Malahan, nggak lama kemudian, kedua cewek itu meninggalkan meja, membuatku menjadi penguasa satu-satunya meja nomor 15. Apa boleh buat, aku harus mandiri dalam mencari informasi. Sembari menikmati ketoprakku yang sudah datang, aku meraih ponsel dan membuka aplikasi Instagram.

“Sori. Kosong?”

Aku mendongak. Dua cowok tengah bertanya status dua kursi yang ditinggalkan dua cewek tadi. Ya, harusnya aku nggak berharap menguasai meja ini lama-lama.

“Kosong,” jawabku, kembali fokus pada ponsel. Dua cowok itu duduk dan mengobrol soal pertandingan sepak bola.

Aku bermaksud memeriksa akun Instagram Agni. Kata orang media sosial tempat paling tepat untuk mencari informasi tentang seseorang. Aku tahu menggali informasi dari Ragil akan lebih cepat, tetapi aku malas mencari alasan kenapa aku ngepoin Agni. Jadi, sebisa mungkin aku akan mencari info sendiri. Namun, aku baru sadar saat hendak mengetikkan nama ... apa nama panjang Agni? Ada berapa ribu orang bernama Agni di dunia ini? Ada berapa orang bernama Agni di kampus ini?

Kulirik meja nomor 6—meja Agni dan kawan-kawannya. Obrolan di sana masih berlangsung riuh. Oh, benar! Seharusnya ku-*googling* saja namanya. Dengan segera aku mengetik nama Agni, jurusan, nama kampus, beserta angkatannya.

“Berhasil!” pekikku senang saat mendapati sebaris informasi.

Wow. Setenar apa, sih, Agni-Agni ini sampai Google bisa menemukannya dengan mudah. Aku menemukan akunnya di *website* Academia Edu. Sepertinya, Agni rajin mengunggah esai dan tugas-tugas kuliahnya ke sana. Djatayu Agni Umbara. Kriminologi 2013. Ada foto profilnya juga, meski nggak terlalu jelas.

Tak hanya menemukan akun Academia Edu seniorku, di

baris selanjutnya ada pula tautan berita tentang Sandito Umbara, pengacara senior, salah satu pendiri firma hukum besar Suar Justisia atau yang ering disingkat menjadi SJ & Co Lawyers, yang belakangan lebih aktif di dunia politik. Itu pasti nama ayah Agni yang disebut-sebut dua cewek tadi.

“Ah, tapi itu nggak terlalu penting, Mon,” kataku pada diri sendiri. “Terlalu melebar, info jadi nggak signifikan.”

Setelah menemukan nama panjangnya, aku segera membuka Instagram lagi dan kali ini mengetikkan nama dengan benar. Akun Agni langsung muncul, dengan foto profil yang cukup meyakinkan. Nggak ada yang aneh. Akun itu cukup populer, meski masih dalam tahap yang wajar. Total *followers*-nya 1.100, tetapi itu jauh lebih banyak daripada *followers*-ku yang hanya 13 orang. Jumlah *post*-nya nggak banyak, meski sudah cukup menunjukkan bahwa Djatayu Agni Umbara bukanlah mahasiswa biasa. *Trekking* di Nepal, bersepeda di Utrecht, selancar di Nusa Penida, *road trip* di Great Ocean Drive Australia. Dari foto-foto indah ini, mudah mengambil kesimpulan bahwa kehidupan finansial Agni lebih daripada sekadar mapan. Lalu dari banyaknya foto Agni bersama orang yang berbeda-beda, bisa kusimpulkan kehidupan sosialnya juga mengagumkan. *Networking*-nya pasti bagus, beda dengan IG-ku yang isinya hanya foto Paduka.

Kututup aplikasi Instagram. Jelas sudah kehadiran Agni di mimpiku hanya bias semata. Mana mungkin dia cowok depresi yang hobi berenang di air comberan? Karena ... bagian mana pula dari foto-foto ini yang menunjukkan bahwa dia kurang bahagia?

“Ya udahlah, Mon. Entar juga datang sendiri jawabannya.”

Baru setengah menit aku menaruh ponsel dan fokus pada makananku, sebuah notifikasi WhatsApp muncul.

Kak Lyra:

Mon, akhir pekan ini balik, kan? Papa kangen
Kamu udah dua bulan nggak balik lho
Ga lupa kan? Hari Minggu itu ultah Mama

Kutarik napas panjang dan kuembuskan keras-keras. Kalau Agni merasa kurang bahagia dengan hidupnya yang sempurna itu, dia boleh mencoba hidupku. Dan lihat, selama apa dia bisa bertahan.

Dear Dracula,

Suratmu yang terakhir mau nggak mau bikin aku mikir. Mimpi-mimpi aneh yang sering kualami itu jadi ramalan masa depan, prediksi kejadian terburuk, simulasi kesalahan, atau sekadar keinginan terdalam yang misterius? Mungkin aku butuh Freud, Lacan, atau tokoh-tokoh genius dunia buat bantu menerjemahkan.

Kalau kamu nggak mudeng, biar kuceritakan sesuatu. Aku bisa baca isi hati orang lain lewat mimpi. Jangan ketawa, karena ini fakta. Aku bisa melihat kekhawatiran, kecemasan, penderitaan, tekanan, dan apa pun yang disembunyikan oleh hati terdalam seseorang. Wah, sepertinya yang satu ini cocok dengan teorimu soal mimpi adalah isi hati terdalam manusia. Bedanya, mimpi di sini bukan isi hati terdalamku, melainkan orang lain, yang mana aku harus bantuin mereka. Entah dengan cara apa.

Jadi, dalam kasusku, mimpi itu menyebalkan. Tidurku jadi nggak nyenyak, dan bangun-bangun bukannya segar bugar aku malah demam. Itu belum termasuk rasa mual, air mata, dan kadang pipis di celana. Ewh, I know ini menjijikkan, tapi ini kan salah satu gunanya ngobrol dengan orang asing? Aku nggak harus bertemu kamu di dunia nyata dan mikirin soal kesan "tukang pipis di celana" berenang-renang di pikiranmu.

Btw, ada nggak sih, cara supaya kita bisa tidur tanpa harus bermimpi? Kalau kamu nemu artikel soal ini di Google, boleh lho di-share keyword-nya. Kayaknya kamu cukup kompeten cari info-info random di dunia maya.

Soal pertanyaanmu (sejauh apa hidup pernah memaksaku berubah?), sayangnya, hidup malah nggak membiarkan aku berubah. Ada masa-masa di mana aku pengen banget ninggalin "aku-yang-sekarang". Kadang aku berharap mengalami reinkarnasi. Jadi gembok atau lampu taman nggak apa-apa, asalkan bukan aku-yang-sekarang. So, bisa dibilang aku sebenarnya malah pengen berubah, tapi hidup maksa aku untuk berkubang di posisi yang sama. Hari-hari yang sama. Masalah yang sama. Ketakutan dan rasa bersalah yang sama. Dan ini mengerikan, if only you could understand. Maksudnya, waktu terus berjalan, tahun demi tahun berganti, tren dunia juga berkembang, tapi aku masih berkutat dengan masalah yang sama. Apa nggak mengerikan dan melelahkan?

Satu pertanyaan dariku: Keluargaku minta aku pulang ke rumah. Tapi aku nggak mau sering-sering ketemu mereka karena itu menyiksa. Menurutmu, apa aku termasuk anak durhaka? Sori random, tapi aku pengen dengar pendapatmu.

P.S. Menurutmu, gimana kalau kita ganti sarana komunikasi lewat e-mail? Kita juga bisa lebih sering ngobrol kalau via e-mail. Nggak harus tunggu-tungguan lama karena ada notifikasinya. Kamu juga nggak perlu repot-repot nge-print. Maksudku, surat-surat fisik ini emang asyik, tapi aku malah khawatir kalau kita nggak sengaja ketemu di sana waktu mau taruh atau ambil surat. Kan awkward jadinya. Hahaha

Aku udah bikin e-mail baru khusus untuk obrolan kita. Kamu juga bisa bikin e-mail khusus yang sama. Kalau kamu setuju, coba e-mail aku di ladyelizabethhore@yomail.com ya. Kalau enggak, ya udah nggak apa-apa. E-mailnya nanti kupake untuk daftar marketplace atau ojol.

Regards,
Lady Elizabeth.

Ch. 5 — Di Balik Potret Keluarga

RUMAH NGGAK PERNAH lagi menjadi rumah untukku. Aku tahu mengapa hal itu bisa terjadi, tetapi nggak tahu bagaimana mengatasinya. Dulu, aku biasa menghabiskan sore dengan duduk di teras bersama Papa, sembari menatap lalu-lalang kendaraan. Kadang kami juga berdiskusi tentang hal-hal menarik, misalnya mana yang lebih menguntungkan antara menanam cabai atau vanili. Bisa juga tentang bagaimana hidroponik dan metode pertanian tanpa lahan lainnya perlu segera dikembangkan, kalau kita nggak mau kelaparan di masa depan.

Terkadang Mama menimbrung dan mengubah obrolan jadi soal kuliner. Sementara di meja, piring-piring berisi kue buatan Mama yang rasanya juara.

Sore ke malam hari adalah momen favoritku, karena itulah momen kami bercengkerama, saling bercerita tentang kegiatan masing-masing: Papa di kampus, aku di sekolah, Mama di rumah, Kak Lyra yang di luar kota sering bergabung lewat *video call*. Ironis, kini sore dan malam di rumah justru jadi momen yang paling menyiksa untukku. Sebab duduk di antara Papa dan Kak Lyra untuk menyantap makan malam, hanya membuatku menyadari bahwa kursi kosong di seberang Papa itu seharusnya ditempati oleh Mama.

Ketika kubilang pulang ke Bandung, yang kumaksud sebenarnya adalah Kabupaten Bandung. Tepatnya Ciwidey. Papa tadinya seorang dosen di jurusan Pertanian. Namun, tiga tahun lalu, Papa memilih untuk melepaskan profesinya, dan mengajak kami pindah dari Bogor ke Ciwidey, untuk menempati rumah lawas peninggalan Kakek yang terbengkalai. Sejak saat itu, Papa memutuskan untuk fokus mengurus lahan pertaniannya di daerah Cicalengka dan Pasirjambu. Saat nggak memantau sawahnya di kedua lokasi tersebut, Papa menanam berbagai tanaman bumbu di garasi dengan sistem hidroponik atau beternak ikan mas di belakang rumah.

Sementara itu, Kak Lyra yang lulusan sekolah kuliner di Jakarta, membuka bakeri di depan rumah. Dulu Kak Lyra sempat mendapat tawaran untuk menjadi *pastry chef* di sebuah hotel internasional di Bali. Namun, meninggalnya Mama membuat Kak Lyra memutuskan untuk tetap bersamaku dan Papa.

Sekilas terdengar, suasana rumahku sangat menyenangkan, bukan? Jika belum jelas, bayangkan aroma manis roti yang melimpah sepanjang hari dari dapur Kak Lyra. Lalu bayangkan pula menu sayur dan ikan segar plus organik di meja makan. Di pagi hari pula, akan terdengar suara Papa menyanyikan lagu-lagu berbahasa Sunda sembari mengurus tanaman-tanamannya.

Suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, membuat hati tenteram. Seharusnya, itulah yang kurasakan. Namun, aku tak tahu apa yang salah dengan diriku ini. Situasi rumah yang hangat dan penuh wangi kue justru terasa seperti ruangan sempit dengan pasokan oksigen yang tipis. Saluran napasku seolah menyempit dan aku mulai terasa terimpit. Itulah yang kurasakan setiap kali pulang ke rumah.

“Kok, udahan makannya, Neng?” Papa bertanya ketika aku berdiri dari kursi tempatku duduk untuk makan malam. “Pepes

ikan masnya masih ada, lho.”

“Monik udah kenyang, Pa,” jawabku beralasan.

“Mana ada kenyang? Kamu baru makan setengah centong juga belum habis.”

“Kurang enak, Mon, masakan Kakak?” Kali ini Kak Lyra bertanya.

“Nggak, kok!” jawabku buru-buru. “Enak banget. Perutku aja kayaknya yang lagi nggak enak. Tadi siang, sopir travel bawa mobilnya ugal-ugalan banget. Sampai sekarang aku masih mual.”

“Mau dibikinin teh?” tawar Kak Lyra. “Di toko ada *artisan tea* dari Yoshi. Enak, lho. Kamu harus coba yang namanya *bungah*. Segar banget!”

Yoshi adalah nama pacar Kak Lyra sejak dua tahun lalu. Dia peracik teh sekaligus pemilik *coffee shop* di Bandung Kota. Sebuah kombinasi yang aneh memang, karena biasanya peminum teh nggak minum kopi, dan sebaliknya.

“Entar Monik bikin sendiri aja, Kak,” jawabku sembari berlalu ke dapur untuk mencuci piring bekas makanku.

Di malam hari, penghuni rumah ini hanya tiga orang, yaitu kami. Dua orang, jika aku sedang berada di Jakarta. Memang, sih, dari pagi sampai siang rumah ini ramai dengan karyawan Kak Lyra. Ada juga Bi Eha, asisten rumah tangga yang membantu Kak Lyra mengurus rumah.

Dari jarak jauh, keluargaku bisa menjadi potret keluarga kecil yang hangat dan bahagia. Namun, dari jarak dekat, aku bisa melihat luka-luka itu masih menganga dan meneteskan darah. Terlebih aku tahu, bahwa akulah penyebab dari luka-luka itu. Akulah yang menjadi pemicu atas banyaknya perubahan di keluarga ini. Jadi, bagaimana bisa aku tetap baik-baik saja di sini?

Menjelang pukul 23.00, suasana sudah sangat hening. Berbeda dengan indekosku yang selalu penuh gelak tawa, juga suara bising kendaraan yang lewat di jalanan gang depan. Di rumah, pukul 22.00 lampu sudah padam. Papa sudah masuk ke kamar, mungkin belum tidur, melainkan asyik membaca buku-buku tentang pertanian. Kak Lyra juga sudah masuk kamar, karena dia harus bangun pagi-pagi untuk menyiapkan bakeri. Jalanan depan rumah juga sepi. Maklum, di sini bukan kota besar yang hidup 24 jam.

Kamarku masih sama seperti terakhir kali kutinggalkan. Dindingnya berwarna krem dengan lampu tidur kecil di samping ranjang. Ada jendela ganda besar di sisi kanan. Jika kubuka, aku akan langsung berhadapan dengan pagar yang mengarah ke jalanan depan rumah. Di seberang kasur, ada bufet rendah, tetapi cukup panjang yang terbuat dari kayu berpelitur hitam. Di sana, pigura-pigura fotoku dari zaman bayi diletakkan dengan begitu presisi.

Tadinya aku sudah sempat tidur. Seusai makan malam dan kabur dari Papa serta Kak Lyra, aku masuk kamar dan benar-benar ketiduran. Namun, dua jam kemudian aku terbangun dengan tubuh basah kuyup penuh keringat, kepala yang terasa seperti ditusuk-tusuk, dan mimpi tentang Agni yang semakin aneh saja.

Malam ini, dalam mimpi aku berpapasan dengan Agni di JPO di atas rel kereta yang letaknya nggak jauh dari kampus. Penampilannya persis seperti kali terakhir aku melihatnya di kantin. Namun, seperti yang sudah-sudah, matanya begitu kosong, seolah nyawanya sudah nggak ada di raga itu. Kami berpapasan dalam diam, karena menuju arah berlawanan. Hanya beberapa detik dari saat kami berpapasan, aku mendengar suara gesekan karet dengan besi. Saat aku menoleh, kulihat Agni tengah terjun

dari JPO. Tubuhnya terjatuh di atas rel kereta yang keras. Tepat di saat yang sama, suara klakson kereta api terdengar memekakkan telinga. Tak ada waktu lagi. Rantai besi itu melumat tubuh Agni, mengoyaknya menjadi bagian-bagian kecil. Lalu aku terbangun dan memuntahkan makan malamku ke samping tempat tidur.

Sakit kepala menggila membuatku terpaksa minum Aspirin untuk meredakannya. Hal ini terkadang perlu dilakukan karena siapa yang mau merasakan kepala ditusuk-tusuk seperti ini terlalu lama? Sakitnya mungkin masih tertahankan, tetapi aku benci dengan rasa mual yang hadir bersamanya.

Sebenarnya, baru kali ini aku benar-benar muntah. Bayangan tubuh terkoyak itu ... *argh!* Stop, Mon! Stop! Aku nggak mau membersihkan muntahan lagi.

Kuputuskan untuk meninggalkan kamar dan menyeduh teh racikan Kak Yoshi yang Kak Lyra tinggalkan untukku di dapur. Sembari menunggu air mendidih, aku memikirkan mimpiku, minus bagian tubuh yang dikoyak-koyak kereta.

Ini adalah mimpi ketiga setelah wajah Agni muncul untuk pertama kali. Sebelumnya, aku memimpikan Agni di tengah hampan beton putih dan kolam renang dengan air keruh yang sama. Aku melihatnya menggigil kedinginan. Kulitnya pucat seperti mayat dan bibirnya membiru. Namun, dia masih hidup. Dia masih bernapas meski tersengal-sengal.

Aku memanggil namanya, dan entah mengapa, kali ini aku bisa melakukannya. Agni menoleh padaku, lalu aku bertanya ada apa. Apa yang bisa kulakukan untuknya. Sayang, dia nggak menjawab sama sekali. Agni hanya menatapku dengan wajah mayatnya, selama satu, dua, tiga menit. Agni mengulurkan tangannya yang mengerut padaku. Ragu-ragu, aku menerima tangannya itu. Mimpiku berakhir tepat saat aku menyentuh ujung jarinya dan merasakan sengatan dingin yang luar biasa. Efek kejutnya

membuatku terbangun dengan sakit kepala hebat yang membutuhkan Aspirin untuk meredakannya.

“Mustahil itu cuma bias,” gumamku. “Mungkin mimpi-mimpi ini emang soal cowok itu.”

“Mon, ngapain?”

Aku mendongak. Kak Lyra muncul dari kamarnya, dengan piama dan wajah mengantuk, berjalan cepat ke arah kamar mandi.

“Bikin teh,” jawabku.

Kak Lyra nggak menyahut dan langsung masuk ke kamar mandi. Mungkin sudah terlalu kebetul. Saat itu, air yang kuje-rang mendidih. Segera kutuang air panas ke dalam cangkir yang sudah berisi kantong *artisan tea*. Tak lupa kumasukkan irisan lemon dan beberapa butir gula batu.

“Kamu nggak bisa tidur?” Suara Kak Lyra muncul lagi saat dia keluar dari kamar mandi. Lantas dia berjalan memasuki dapur dan mengambil gelas untuk minum air putih.

“Tadi udah tidur, terus kebangun gara-gara mimpi buruk,” jawabku jujur.

Kak Lyra tergelak. “Dari dulu kamu sering banget kebangun tengah malam gara-gara mimpi buruk.”

Aku meringis sembari meniup-niup teh di cangkir dan menyesapnya sedikit.

Aku tahu ini pilihan minuman yang buruk untuk malam selarut ini. Dulu, Mama selalu membuatkan teh susu hangat saat kami sulit tidur. Secangkir teh susu dan dongeng yang Mama ceritakan selalu ampuh untuk memanggil kantuk. Namun, rasa mual di perutku ini perlu dinetralkan dengan sesuatu yang segar dan asam.

“Kamu baik-baik aja, kan, Mon?” tanya Kak Lyra setelah hening beberapa detik.

Aku menatap kakakku dengan pandangan sedikit bingung,

lalu mengangguk. Kak Lyra tersenyum lembut.

“Kakak senang kalau kamu pulang. Rasanya rumah jadi lebih rame dan hidup.” Lantas Kak Lyra mengulurkan tangan untuk mengusap belakang kepalaku, dan pamit untuk pergi tidur lagi.

Masih berdiri di tempat yang sama, kutatap cangkir teh lekat-lekat. Rasa panas terasa di telapak tanganku yang memegang badan cangkir, tetapi itu tak ada apa-apanya dibandingkan rasa panas di mata dan hidungku. Setetes air mataku luruh.

Mungkin aku akan memercayai itu. Bahwa Kak Lyra senang aku pulang. Bahwa aku nggak bersalah. Bahwa keputusan Papa untuk pindah ke Bandung dan keputusan Kak Lyra untuk menolak mimpinya berkarier sebagai *pastry chef* di hotel berbintang, bukan karena aku. Sayangnya, Kak Lyra pernah muncul di mimpiku, memberitahuku betapa berat baginya melihatku. Karena melihatku mengingatkannya pada Mama. Karena jauh di dalam lubuk hatinya, Kak Lyra berpikir memang akulah yang menyebabkan Mama meninggalkan kami semua.

Kembali tidur kurasa akan sia-sia saja saat ini. Lagi pula, aku khawatir mimpi-mimpi aneh kembali mendatangkiku. Karena itulah, kuputuskan untuk jalan-jalan. Kuambil jaket di kamar, bergegas keluar melalui pintu depan.

Udara dingin langsung menyambutku begitu keluar rumah. Kurapatkan jaket yang kupakai. Terbiasa hidup di Jakarta, pulang ke Ciwidey selalu membuatku kedinginan.

Jalanan di depan rumah sudah sangat sepi. Maklum, karena sekarang sudah pukul sebelas malam. Jalanan itu nggak terlalu besar, sedikit naik-turun, dengan rumah-rumah penduduk yang berdempetan. Di siang hari, jalanan ini cukup ramai. Meski bukan

area wisata, jalanan ini biasa dilalui oleh orang-orang yang hendak ke Rancaupas atau Kawah Putih. Karena itu banyak orang yang mampir ke bakeri Kak Lyra untuk beli oleh-oleh.

Kususuri jalanan yang sepi itu. Namun, baru sekitar lima belas menit berjalan, seseorang memanggilku.

“Mon?”

Aku berbalik, berusaha mengidentifikasi sosok yang memanggilku.

“Lah, lo balik juga, Gil?” tanyaku begitu mengenalinya.

Ragil berlari mendekat. Dia memakai celana *training* dan jaket yang cukup tebal. Ada sarung di pundaknya dan *beanie hat* di kepalanya. Bukan hal yang aneh bertemu Ragil malam-malam seperti ini. Itu jugalah yang membuat kami jadi akrab. Sama sepertiku yang suka jalan-jalan saat nggak bisa tidur, Ragil juga selalu jogging jika nggak kunjung bisa tidur.

“Yoi. Naik apa lo?” tanyanya. Napasnya sedikit berkejaran, tanda dia sudah cukup lama berlari sebelum kami bertemu di sini.

“Travel.”

“Ck! Tahu gitu lo bareng gue aja tadi. Gue bawa mobil.”

“Eh, Paduka—”

“Gue titipin ke anak-anak kos. Santai, banyak budak kucing di kos-kosan gue.”

Aku tertawa kecil. Memang nggak salah aku menitipkan Paduka di tempat Ragil.

“Lo nggak bisa tidur?” tanyaku pada Ragil.

“Tadi gue habis makan bakmi sama anak-anak. Kalau nggak olahraga dulu sebelum tidur, nanti gue jadi buncit,” jawabnya.

Rumah Ragil berjarak sekitar delapan ratus meter dari rumahku. Dia anak tunggal dari pasangan suami-istri pegawai negeri. Di rumahku sendiri, Ragil bukanlah sosok asing. Dia sering membantu Papa mengurus tanaman atau sekadar nongkrong

di bakeri Kak Lyra sembari tebar pesona.

“Lo sendiri ngapain keluyuran malam-malam begini?” tanya Ragil.

“Sakit kepala.”

“Lagi?” Ragil menoleh, memandangu dengan mata menyipit. “Perasaan tiap di rumah, lo sakit kepala mulu.”

Aku hanya menyengir kecut. Lalu tiba-tiba teringat penyebab sakit kepalaku malam ini. Sekarang aku yakin kemunculan Agni bukan bias. Kalau hanya bias, nggak mungkin sampai tiga kali. Lagi pula, mimpi-mimpi itu menggambarkan Agni, sejelas wajah Yoshiki Hayashi yang terpasang di dinding kamar indosku.

“Gil.”

“Hm.”

“Orang kalau cuti kuliah itu biasanya pake alasan apa, sih?”

“Ya macam-macam lah. Alasan keluarga, pertukaran pelajar ke luar negeri, dan lain-lain,” jawab Ragil. “Kenapa? Lo mau cuti?”

“Nggak, sih.” Kuselipkan sehelai rambut bandelku ke belakang telinga. “Kalau Agni itu kemarin cuti karena apa?”

“Agni? Gue nggak tahu pastinya, sih, tapi katanya dia harus ngurusin *project* keluarga, karena bokapnya sakit.”

“Bokapnya pengacara, bukan?”

“Yep. Keren juga lo *update* soal info-info *basic* kayak gitu, Mon.”

Aku mengedikkan bahu. “Gue nguping omongan orang aja. Terus, *project* apa yang dia urus?”

“Nggak tahu gue. Kabarnya, sih, selain pengacara, bokapnya Agni juga pengusaha.”

Aku manggut-manggut. “Agni itu orangnya kayak gimana, sih, Gil?” tanyaku.

“Kayak gimana, gimana nih?” Ragil balas bertanya.

“Ya ... dia pribadinya gimana? Songong, nggak? Kan, makannya pake sendok perak.”

“Nggaklah. Baik banget malah.”

“Seleb kampus, ya, dia?”

“Seleb?” Ragil tertawa. “Yah, banyak yang tahu dia. Anak-nya lumayan vokal dan aktif di kampus. Temannya banyak banget. Terus dia juga pacaran sama anaknya Pak Dekan. Lagian lo kuper kebangetan, deh. Masa sampai nggak tahu dia? Harusnya, kan, lo lebih tahu dia daripada gue, Mon, karena kalian sejurusan.”

“Atau mungkin ... dia tipe-tipe *bad boy* yang memendam masalah hidup kayak di novel-novel?” gumamku, lebih kepada diri sendiri.

Ragil tertawa lagi. “Gue nggak pernah baca novel yang lo baca. Jadi, ya ... nggak tahu.”

“Dia masih pacaran sama anaknya Pak Dekan?”

“Setahu gue, sih, nggak.”

“Mereka putus kenapa, sih?”

“Mana gue tahu,” jawab Ragil.

Aku menoleh kepada Ragil dengan mata menyipit. “Lo bukannya dekat sama dia?”

“*Me?*” Ragil terdengar heran. “Nggak sedekat itu, *Cuy*. Baru akrab akhir-akhir ini aja karena doi jadi ketua acara Dies Natalis, tapi ... ini kenapa jadi sesi interogasi soal Agni, sih?”

Menyadari bahwa penelitianku terlalu agresif, aku hanya bisa menyengir.

“Nggak apa-apa,” jawabku. “Gue cuma kepo.”

“Kenapa mendadak seorang Monik kepo sama cowok?”

Ini nih yang paling kubenci dari sesi menggali informasi. Apalagi kalau narasumbernya orang seperti Ragil. Yang ada, dia malah akan balik menggali informasi tentang mengapa aku menggali informasi.

“Sekali-sekali nggak apa-apa, kan?” jawabku asal. “Gue belum pernah ngepoin cowok.”

Jawabanku membuat Ragil sontak berhenti.

“Aurora Monika,” katanya serius. “*Geus hampir dua puluh taun hirup, akhirna manéh téh sok seneng ka lalaki?*”⁴

“*Emang biasana aing resep ka arwéwé kitu?*”⁵

“*Sing bener atuh, tong becanda wae!*”⁶ gerutu Ragil. “Beneran lo naksir Agni?”

Aku tertawa kecil. “Imajinasi lo berlebihan. Kepo doang di-bilang naksir.”

Ragil memandanguku dengan mata menyipit, seolah dia nggak puas dengan jawabanku dan berusaha mencari jawaban sendiri. Lalu dia berdecak.

“Padahal gue udah semangat mau bantuin,” gerutunya.

Aku mendengkus keras. “Biar nanti *téh manéh* bisa nodong balik supaya dicomblangin sama Narita, kan?”

Ragil menyeringai. “Kok, tahu?”

Aku berdecak. “Narita udah punya pacar.”

“Prinsip gue sebelum janur kuning melengkung, masih milik umum, Mon.”

“*Dasar tulul!*”

⁴ “Setelah hampir dua puluh tahun hidup, akhirnya lo naksir cowok?”

⁵ “Emang biasanya gue naksir cewek gitu?”

⁶ “Yang bener dong, jangan bercanda mulu!”

Ch. 6 — Mimpi-yang-tidak-terselesaikan

BERTAHUN-TAHUN MENGALAMINYA, aku mempelajari satu hal dari mimpi-mimpi absurd ini. Yaitu sifatnya yang menuntut. Rasanya seperti sebuah *job desc*. Jika sebuah mimpi muncul dalam tidurku, aku harus melakukan sesuatu. Maksud harus di sini, aku sendiri yang memutuskannya. Sebab berpangku tangan saat aku tahu seseorang sedang mengalami permasalahan berat, hukumnya seberat rasa bersalah yang nggak kunjung hilang. Itulah yang kurasakan setiap kali gagal berbuat sesuatu untuk membantu dalam mimpiku.

Aku menyebutnya *mimpi-yang-tidak-terselesaikan*. Seperti namanya, aku nggak akan tahu bagaimana akhir dari mimpi itu, karena mimpiku selalu berupa awal. Setiap kali melihat tamu dalam *mimpi-yang-tidak-terselesaikan*, rasa bersalah mencengkeram jantungku. Aku mulai bertanya-tanya, bagaimana keadaannya, apakah persoalan itu sudah terselesaikan meski aku gagal membantu, apakah tekanannya semakin berat, dan tentunya, apakah dia akan tetap hidup dan baik-baik saja. Rasa ngeri membayangkan kejadian terburuk itu terlalu menyiksa.

Itulah yang kupikirkan ketika refleks keluar dari antrean loket peminjaman setelah melihat Agni masuk melalui pintu ruang buku di perpustakaan kampus. Aku nggak mau disiksa rasa ber-

salah dan penasaran. Karena itu, setidaknya aku harus mengusahakan sesuatu, terlepas pengetahuanku soal Agni dan mimpi-mimpi kali ini yang lebih kecil daripada biji sawi.

Obrolanku dengan Ragil kemarin nggak menghasilkan banyak pengetahuan, jadi aku ingin mencari tahu sendiri. Karena itulah, kuangkat tangan dan kulakukan hal terbodoh di dunia ini.

“Kak Agni,” sapaku.

Satu detik setelah menyapanya, aku langsung menyesal. Maksudku, siapa aku dan siapa dia? Seakrab apa kami sampai aku bisa menyapanya sekasual ini? Aku nggak kenal dia, dan jelas, Agni nggak kenal aku! Meski kami satu jurusan, aku bahkan nggak tahu hal itu sampai dua minggu yang lalu. Mana predikatku di kampus adalah sosok yang antisosial dan *freak*, lagi. Agni pasti akan merasa aneh karena aku sok akrab dengannya hanya karena pernah ngobrol singkat soal Paduka. Salah-salah dia menganggapku sebagai *stalker*.

“Lo gila, ya, Mon,” gumamku lirih.

Untung saja, Tuhan masih sayang padaku. Ya ... mungkin ini karena aku sering menanggapi mimpi absurd dan melakukan sesuatu untuk membantu orang-orang. Agni nggak mendengar sapaan sok akrabku. Karena di saat yang sama, seorang cowok dan cewek juga menyapa dan menghampirinya. Sapaanku tadi hilang terbawa angin, menjadi rahasia antara aku dan buku-buku. Kini, mereka ngobrol dengan suara rendah di dekat rak psikologi.

Setelah beberapa saat, mereka berpisah. Cowok-cewek itu menuju loket peminjaman buku, sedangkan Agni menuju rak bagian kriminologi. Aku sendiri mengikuti Agni dan berbelok ke kiri, memasuki lorong berisi buku-buku biologi, yang letaknya tepat di seberang lorong rak buku kriminologi. Dari sini, aku bisa mengamati Agni dengan cukup jelas dan risiko ketahuan kecil.

Cowok itu menyusuri buku-buku di rak kriminologi. Entah

buku apa yang dia cari. Agni memakai celana jin hitam, kaus putih dengan tulisan “Anak Baik” dan kemeja lengan panjang berbahan denim. Rambut gondrongnya diikat secara serampangan. Sesekali dia membenahi posisi kacamatanya. Aku jadi penasaran, itu kacamata minus atau kacamata gaya, ya?

Agni tampak senang saat menemukan buku yang dia cari. Setelah memeriksanya beberapa saat, dia membawanya ke tukang fotokopi yang ada di dalam perpustakaan. Lagi-lagi, aku mengikutinya dengan jarak aman. Kupilih satu meja belajar yang jaraknya kurang lebih tiga meter dari tempat fotokopi. Kutaruh tas dan kubuka buku yang tadinya hendak kupinjam. Aku pura-pura membaca, tetapi mataku awas menatap Agni yang kini tengah ngobrol akrab dengan tukang fotokopi. Keren juga dia. Akrabnya dengan siapa saja, mulai dari Pak Dekan—karena dulu pernah pacaran dengan anaknya, ingat?—sampai tukang fotokopi.

Aku begitu serius mengamati, sampai akhirnya sadar tingkahku ini memang seperti *stalker*. Kalau Agni parnoan, mungkin dia sudah ngibrit ke kantor polisi. Menyadari hal ini, aku semakin mensyukuri fakta bahwa Agni nggak mendengar sapa-an ku tadi.

“Ya begitu kalau sembrono dalam bertindak, Mon. Bukan-nya direncanain dulu,” gerutuku pada diri sendiri.

Kuhela napas panjang. Yang satu ini juga luput kupikirkan sebelumnya. Selain fakta aku tiba-tiba menyapa Agni dengan akrab itu aneh, memangnya apa yang harus kukatakan padanya? Bahwa aku melihatnya tengah meregang nyawa di mimpi-mimpiku? Bahwa aku melihatnya mati di sana dan aku ingin tahu masalah apa yang sedang dia hadapi? Tanpa melakukannya pun, aku sudah bisa menduga kalau Agni akan menatapku dengan kening berkerut dan bilang, “Sudah gila, ya?”

Setelah perenungan singkat di perpustakaan itu, aku menyimpulkan sesuatu. Aku nggak bisa bekerja sendiri. Aku butuh bantuan Ragil. Dia memang nggak tahu-menahu soal mimpi-mimpi absurdku, tetapi Ragil bisa mencari informasi tentang Agni tanpa terkesan terlalu aneh dan sok akrab, seperti bila aku melakukannya sendiri.

Karena itulah, aku mengajak Ragil untuk makan siang bareng hari ini. Kubilang, aku akan mentraktirnya karena baru saja gajian. Ragil yang mata duitan langsung setuju. Dia bilang akan menemuiku di kantin setelah kuliah. Membaca *chat* Ragil, seketika aku menyeringai. Ya, kali ... mana mungkin aku semurah hati itu?

"Gue pikir ditraktir itu di kantin. Terus gue bebas milih mau makan apa," gerutu Ragil dengan tampang cemberut.

Meski menggerutu, Ragil tetap duduk di sebelahku dan menerima teh botol serta onigiri yang kubelikan untuknya. Alih-alih kantin, aku mengajak Ragil bertemu di pinggir danau. Suasana-nya asri dan cukup sepi. Makan siang dengan angin yang bertiup semilir, kan, lebih seru dibandingkan panas-panasan di kantin. Nggak perlu rebutan bangku pula!

"Syukurilah setiap rezeki yang engkau dapat, Anakku," kataku. "Nggak semua orang bisa makan onigiri."

Ragil mencibir. "*Geus nyaho urang mah maneh téh medit.*"⁷

Aku tertawa, apalagi saat Ragil mulai menikmati traktiranku.

"Kan, gue bilang mau traktir makan siang, Gil. Makan siang ala gue, ya, begini." Aku membela diri.

"Beginian mah mana kenyang. Satu jam kemudian juga gue lapar lagi."

"*Nya sok atuhlah, jatah urang keur manéh,*"⁸ kataku berbaik

⁷ "Harusnya gue udah tahu kalau lo itu emang pelit."

⁸ "Ya udah nih jatah gue buat lo."

hati, memberikan onigiri bagianku yang belum tersentuh.

Ragil menggeleng. "Jadi, ada apa? Lo mau apa dari gue?" tanyanya *to the point*, salah satu karakter Ragil yang sangat kusuka.

"Tahu aja kalau gue ada maunya."

"Lo, kan, ketebak banget orangnya."

Aku meringis. "Gue butuh bantuan lo, Gil."

"Soal?"

"Agni"

"Kan? Beneran, kan, lo naksir dia!" potong Ragil penuh semangat. "Gue udah duga nih! Soalnya nggak ada lagu-lagunya seorang Monik nanyain cowok. Pasti ada apa-apanya! *Geus wéh jujur, manéh keur naksir ka si éta nya?*"⁹

Aku terdiam sebentar, lalu garuk-garuk kepala sembari nye-ngir kecut. "Well ... kurang lebih gitulah."

"Cinta pada pandangan pertama? Kan, lo baru kenal dia pas di kosan gue?"

Aku tertawa kecil. "Nya¹⁰. Habis dia ganteng banget, sih. Gue suka kombinasi gondrong dan berkacamata."

Kalau mengarang cerita, mendingan totalitas, bukan?

Ragil ikut tertawa. "*Asique!* Akhirnya Monik puber juga."

Biar sajalah Ragil mengira aku jatuh cinta pada Agni. Mungkin dengan begitu, dia akan membantuku sepenuh hati.

Ragil menjentikkan jarinya. "Lo mau tahu cara PDKT sama Agni paling gampang? Ikut kepanitiaan Dies Natalis!"

"Hah?"

"Iya, kan si Agni ketua panitianya. Pasti bakal sering ketemu gitu. Gimana? Mau?"

"Ih, ogah!" tolakku buru-buru. "Kepanitiaan di jurusan aja gue nggak pernah ikut campur!"

⁹ "Udah deh jujur aja, lo suka sama dia, kan?"

¹⁰ "Iya."

“Namanya cinta itu kudu diperjuangkan, Mon!”

“Tapi nggak dengan ikut kepanitiaan! Males gue!”

“Terus apa? Gue bisa bantuin apa?” tanya Ragil.

“Bantuin gue cari informasi aja. Gue pengen tahu, Agni *téh* sehari-harinya gimana. Kayak misalnya ... lo tahu dia punya masalah apa, atau apalah. Informasi-informasi sepele soal dia juga sangat membantu.”

Kutatap ponselku yang hampir menunjukkan pukul 13.00. Sebentar lagi aku harus ke kelas, tetapi aku harus membuat Ragil setuju untuk membantuku terlebih dahulu.

“Atau lo bisa nggak ngenalin gue ke Agni sekali lagi?” tanyaku. “Soalnya gue tuh ... nggak enak gitu, Gil, mau nyapa-nyapa. Takut dikira sok akrab,” tambahku sembari tertawa canggung.

Akhirnya, Ragil setuju untuk membantuku mencari informasi tentang Agni. Sayangnya, andai aku bisa membaca masa depan, aku pasti menyesali permintaan tolongku pada Ragil hari itu. Karena, ternyata Ragil melakukannya lebih serius dan lebih gila daripada yang kubayangkan.

Dua hari setelahnya, saat nggak sengaja bertemu di Kopma¹¹, tiba-tiba Ragil mengajakku bertemu Agni.

“Hah? Ngapain?” tanyaku bingung.

“Katanya *manéh* mau kenalan?” katanya sembari menyeretku bersamanya.

Ragil membawaku ke kantin yang sudah sepi, karena sekarang sudah hampir pukul 15.00. Ragil memberitahuku bahwa dia akan rapat dengan Agni dan beberapa panitia Dies Natalis lainnya.

Di meja kantin tempat mereka janjiin, ternyata sudah ada Agni dan tiga orang lain. Dua laki-laki dan satu perempuan.

“Woi, Gil, lama amat?” sapa Agni saat kami tiba di sana.

¹¹ Koperasi Mahasiswa.

“Sori-sori, tadi gue bantuin teman gue dulu,” jawab Ragil sembari menarikku mendekat. “Yang punya kucing di kos-kosan gue, ingat?”

Pandangan Agni jatuh padaku, mata di balik kacamata berbingkai hitam itu menyipit, sementara aku nyengir lebar-lebar.

“Oh, iya. Ingat, ingat. Hai! Gimana Paduka? Sehat-sehat, kan?” tanya Agni ramah.

Aku mengangguk. “Sehat dan tampan seperti biasa, Kak.”

“*By the way*, dia itu adik tingkat lo, Ni,” kata Ragil menyerobot.

“Oh, ya? Masa? Kok, gue nggak pernah lihat?”

Aku baru saja hendak menjawab, tetapi Ragil sudah mencerocos tak terkendali.

“Yup. Kriminologi angkatan 2015. Namanya Monik. Emang rada ansos, sih, dia. Tapi katanya dia suka sama lo tuh, Ni. Jatuh cinta pada pandangan pertama. Jadi, maklumin, ya, kalau dia jadi nyapa-nyapa sok akrab gitu. Dia anak baik-baik, kok.”

Mulutku setengah ternganga. Kutatap Ragil dengan pandangan nggak percaya. Apa benar, Ragil baru saja mengumumkan perasaanku kepada Agni dan orang-orang asing ini?

“Dia ini jago desain, *Guys*. Sering bantuin percetakannya Mas Eky buat ngedesain pesanan. Tapi gue ajakin gabung kepanitiaan nggak mau. Padahal pasti berguna banget buat bikin-bikin poster. Coba, Ni, lo yang ngajakin, siapa tahu dia mau.”

Ch. 7 — Jurus Menghilang

KUDENGAR KEMAMPUAN SUPRANATURAL ada banyak jenisnya. Ada yang bisa menggerakkan benda-benda tanpa menyentuhnya, alias telekinesis. Ada yang bisa membaca pikiran orang lain alias *mind reader*, atau ada juga indigo yang bisa melihat hal-hal yang nggak dilihat orang lain.

Aku nggak yakin apakah mimpi-mimpi absurdku termasuk kemampuan supranatural, tetapi di saat seperti ini, aku iri dengan mereka yang punya kemampuan teleportasi. Dari tadi aku berharap lantai atau tembok menelanku hidup-hidup, tetapi nggak ada yang terjadi. Aku tetap ada di sini, di kantin, di antara Ragil, Agni, dan beberapa orang asing yang menatapku dengan ekspresi aneh. Aku ingin kabur dan pura-pura yang barusan itu nggak terjadi. Sayangnya, aku juga nggak punya kekuatan untuk menghapus ingatan para saksi mata tragedi hari ini. Apa gunanya menghapus ingatanku sendiri kalau orang-orang masih bisa mengingatnya?

Kulirik Ragil yang masih cengar-cengir tanpa rasa bersalah. Biasanya aku bahkan nggak tega membiarkan kecoak tetap terbalik sampai mati. Namun, baru kali ini ada orang yang begitu membangkitkan sisi psikopat dalam diriku. Rasanya aku ingin menjambak rambut Ragil, menjedotkan dahinya ke meja, mem-

bekap mulutnya dengan sepatuku sampai mati, lalu memotong-motong tubuhnya, membakar sisanya, dan menaburkan abunya di danau kampus.

Teman macam apa, sih, Ragil itu? Kenapa dia nggak sekalian menyewa radio kampus dan bikin pengumuman soal perasaanku ke Agni di sana? Sekarang, sudah pasti Agni ilfil kepadaku. Apa kabar misiku?

“Wah, Gil, yang bener aja lo? Kalau bercanda jangan kelewatan, dong.” Agni berdecak. Lalu dia menatapku sembari tersenyum penuh pemakluman. “Santai, Mon, santai. Nggak usah dipikirin. Gue tahu Ragil nggak serius, kok.”

Wait. Masih ada harapan. Ternyata benar kata Ragil. Agni sangat baik hati. Sangat dewasa. Gelar yang terakhir itu, khusus kuberikan sendiri padanya. Kalau aku jadi dia, ditodong terang-terangan begini, di hadapan banyak orang, entah bercanda ataupun serius, pasti akan sangat kesal dan terganggu.

“Tapi kalau lo kesal sama Ragil, ya, tabokin aja, Mon. Emang dia bercandanya kadang kelewatan.”

“Eh, tapi itu serius, kok, Kak.”

Bukan Ragil yang mengatakannya, melainkan aku. Ya, aku dan pikiran bodohku ini.

Lagi-lagi keheningan menyelimuti meja yang belum penuh itu. Nggak lama kemudian, orang-orang di sana mulai bereaksi. Ada yang bersiul-siul, ada pula yang mengompori.

“Ya *elah*, lagi-lagi gue kudu lihat pemandangan Agni ditembak cewek,” gerutu cowok berambut keriting.

Mataku membeliak kaget. “Enggak! Gue nggak nembak, kok!” kataku buru-buru. “Tapi nggak berarti apa yang Ragil bilang itu nggak serius. Tapi gue nggak nembak! Sumpah!”

Ragil menepuk-nepuk pundakku, meyakinkanku bahwa aku baru saja menggali kuburku sendiri.

Agni memandanguku dengan mata menyipit. “Maksudnya, lo beneran naksir gue, gitu? Kayak kata Ragil?”

Aku mengangguk. “Apa itu masalah?”

Agni tersenyum ramah, lalu menggeleng. “Nggak, kok. Naksir orang lain, kan, hak segala bangsa.”

Aku menjentikkan jari semangat. “Benar! Lagian Kak Agni itu baik hati. Mau direpotin buat mengantarkan Paduka dengan selamat sampai kos-kosan Ragil. Ramah sama siapa pun, termasuk Kang Fotokopi di perpustakaan. Dan yang terpenting, Kak Agni ganteng kayak Omar Daniel.” Sampai di sini, aku sadar bahwa ocehanku semakin ngelantur. “Ya pokoknya gitulah! Intinya, sih, buat naksir Kak Agni itu *as easy as ABC*! Ada banyak alasan pendukungnya.”

Agni tertawa kecil, tetapi ekspresinya tetap *santuy*. Aku jadi percaya, seperti kata temannya tadi, Agni sudah banyak mengalami momen *ditembak* cewek semacam ini.

“Terus, ini maunya gimana, Mon?” tanya Agni. “Tadi katanya ini bukan nembak. Ibarat bikin makalah, tujuan penelitiannya apaan, nih?”

Aku mengiakan buru-buru. “Iya, bukan nembak, kok! Bukan. Ya udah, nggak gimana-gimana, Kak. Cuma mengutarakan isi hati aja. Nggak ada tujuan penelitian. Ini bukan makalah, Kak. Jadi, nggak butuh *feedback*. Ini lebih kayak cuitan *random* di Twitter yang nggak harus ditanggapi. Soalnya ... pokoknya gitulah! Makasih atas waktunya. Maaf, ya, mengganggu. Selamat rapat!”

Sebelum aku ngoceh lebih absurd lagi dan membuat Agni benar-benar ilfil, aku buru-buru kabur. Samar-samar aku mendengar suara tawa Ragil dan teguran dari Agni. Ragil sialan!

Yah ... tapi nggak apa-apa, deh.

Sikap baik dan lembut Agni barusan, menyadarkanku apa

yang Ragil lakukan nggak buruk-buruk amat. Aku memang malu setengah mati, tetapi setidaknya kini Agni tahu bahwa aku punya alasan kuat untuk mendekatinya. Dia nggak akan merasa aneh atau bertanya-tanya kenapa tiba-tiba aku sering menampakkan batang hidung di hadapannya. Setidaknya, aku nggak harus repot mencari penjelasan yang lebih *make sense* daripada ingin mencari tahu apa yang terjadi pada Agni, sampai dia terus-terusan ingin mati di mimpiku.

Jujur saja, aku belum pernah naksir cowok. Bukan berarti selama ini aku naksir cewek, karena sejauh yang kutahu, orientasi seksualku hetero. Hanya saja, aku nggak punya referensi bagaimana naksir cowok dengan benar. Maksudku, ketika pagi ini aku bertemu dengan Agni di depan kelas Pengendalian Sosial Kejahatan Dasar, aku bingung harus bagaimana.

Aku datang terlalu awal untuk kelas PSKD. Kelas masih dipakai oleh mata kuliah lain, sehingga aku harus menunggu di depannya. Saat aku datang, Agni sudah ada di sana, tengah asyik main gim di ponselnya. Kali ini, dia menanggalkan kacamata dan menaruhnya di atas kepala. Rambut panjangnya dibiarkan terurai, sedikit berantakan, tapi anehnya malah sedap dipandang.

Agaknya Agni juga datang terlalu awal untuk kelasnya dan tengah menunggu ruang kelas di sebelah kelasku selesai digunakan. Dia nggak melihatku karena terlalu asyik dengan ponselnya. Aku duduk berlesehan tak jauh dari pintu kelasku, sejauh mungkin dari Agni.

Nah, sekarang apa yang harus kulakukan?

Haruskah aku menyapanya sok akrab dalam rangka PDKT? Atau harusnya aku membelikannya sesuatu di Kopma tadi? Duh,

siapa yang tahu aku akan bertemu Agni saat menunggu kelas begini? Oke, oke, mungkin seharusnya aku mencari tahu jadwal kuliah Agni demi meresapi peranaku sebagai cewek yang kasmaran. Kalau perlu, aku akan mencari hal-hal yang Agni sukai, supaya bisa membuka topik percakapan berbobot. Benar, kan, cewek yang kasmaran biasanya begitu?

Oke! Kalau begitu, keputusanku sudah jelas. Lebih baik aku riset terlebih dahulu dan menyusun rencana. Aku nggak perlu menyapa Agni hari ini. Aku akan duduk diam di sini, pura-pura nggak pernah melihatnya, dan menyibukkan diri dengan membaca buku *Dalih Pembunuhan Massal* yang kemarin kupinjam dari perpustakaan. Lagi pula, mengingat ketololan kata-kataku kemarin, mungkin ada baiknya aku nggak dekat-dekat Agni dulu untuk sementara waktu. Gawat kalau sampai Agni takut padaku. Aku nggak peduli apakah Agni tertarik padaku atau nggak, tapi membuatnya ilfil atau takut jelas nggak bagus untuk mis—

“Monik?”

Sial! Kenapa Agni malah menyapaku?

Aku mendongak. Agni sudah memakai kacamatanya lagi. Mungkin karena itulah dia bisa melihatku. Kupasang senyum senormal yang kubisa.

“Eh, Kak Agni, toh,” kataku. Sial, aku merasa geli dengan kepura-puraanku sendiri. “Hai, Kak. Sori, nggak kelihatan.”

“Mau kelas apa?” tanya Agni.

“Pengendalian Sosial Kejahatan Dasar,” jawabku. “Kak Agni juga lagi nunggu kelas?”

“Yup. White Collar Crime,” jawabnya.

Aku ber-oh panjang sembari manggut-manggut. Kurasa, itu mata kuliah semester lima. Berarti dugaan Ragil dulu benar. Setelah cuti setahun, Agni yang harusnya semester tujuh masih mengikuti kuliah-kuliah semester lima.

Tak ingin membuka obrolan lebih lanjut karena aku belum ada persiapan, kuputuskan untuk membuka buku bacaan yang kubawa. Namun, baru tiga paragraf membaca, kurasa ada pergerakan di samping kananku. Saat aku menoleh, Agni sudah pindah duduk di sebelahku. Dia tersenyum tipis. Aroma *mint* samar-samar tercium di hidungku. Parfum? Sampo? Atau ... rokok?

“Kok, pindah ke sini?” tanyaku.

Sebenarnya aku menanyakan itu pada diriku sendiri. Namun, karena Agni tepat di sebelahku, jelas dia mendengarnya dengan baik.

“Daripada gue iseng sendirian,” katanya. “Nggak apa-apa, ya, gue duduk sini? Biar kelihatan punya teman, gitu.”

“Oh, ya, nggak apa-apa, Kak,” jawabku cepat, sedikit merasa bersalah karena celetukan pertanyaan di kepala yang tak sengaja malah kuucapkan secara verbal. “Mau di sini, di sana, di bawah tangga, atau di mana pun juga nggak apa-apa, kok. Udah bayar UKT¹² ini, kan?”

Agni tergelak. “Kocak lo, Mon.”

Dia duduk santai dengan punggung menyandar ke dinding di belakang kami. Lagi-lagi, dia melepas kacamata dan menaruhnya di atas kepala. Lantas, dia kembali main gim di ponselnya. Menilik dari baju-baju karakternya, kurasa itu *Battle Royale*. Gim yang digandrungi Ragil, Mas Eky, dan banyak orang lainnya. Aku? Ponselku sudah terlalu penuh dengan Canva, Procreate, Background Remover, dan aplikasi desain lainnya.

“Baca buku apa?”

Aku menoleh dengan sedikit terkejut. Kukira Agni sibuk dengan gimnya, tetapi dia malah sedang mengamati buku yang terbuka di tanganku.

¹² UKT (Uang Kuliah Tunggal): Biaya kuliah yang harus dibayarkan oleh mahasiswa per semester

Tanpa suara, kutunjukkan kover depan buku yang kubaca. Agni sontak bersiul.

"Berat juga," katanya. "Gue pernah baca juga tentang *Gerakan 30 September*. Yang kovernya warna hitam."

"Julius Pour?"

"Iya, kayaknya."

Aku tergelak. "Itu lebih berat kali, Kak. Lebih dari lima ratus halaman, kan?"

"Iya, kali. Udah lupa gue. Jujur aja, gue lebih suka baca komik *Detective Conan*."

Lagi-lagi aku tertawa. "Sesuai stereotip orang-orang tentang mahasiswa kriminologi, ya? Sherlock Holmes juga?"

Kali ini Agni tertawa sembari mengangguk. "*Mainstream* banget, ya, gue?"

"Nggak apa-apa, dong. Selera buku itu sama kayak selera musik. Sama kayak jatuh cinta. Absolut. Nggak ada yang lebih baik dibandingkan yang lainnya."

Agni mengangguk. "Benar banget. Kalau lo? Emang sukanya buku-buku sejarah?"

Aku mengedikkan bahu. "Gue tertarik sama topik ini."

"G 30 September?"

Aku mengangguk. "Sebenarnya gue juga suka teka-teki, Kak. Tapi mungkin aliran teka-tekinya nggak yang ke-Conan-Conan-an atau ke-Sherlock-Sherlock-an. Dan menurut gue, G 30 September itu penuh dengan teka-teki."

"Hmm ... menarik. Kapan-kapan gue coba baca buku itu, deh," kata Agni, menunjuk bukuku. "Siapa tahu aliran teka-teki gue bisa berubah."

Aku tertawa, tetapi nggak menanggapi gurauan Agni. Saat itu, pintu kelas yang kutunggu terbuka. Seorang dosen perempuan berhijab keluar dari sana. Tak lama kemudian, mahasiswa

dan mahasiswi ikut keluar sembari mengobrol.

“Mon.”

Aku menoleh pada Agni. Apakah Agni sedang salah tingkah? Ekspresinya sedikit aneh.

“Kenapa, Kak?” tanyaku.

Agni menggaruk belakang kepalanya. “Gue nggak enak sebenarnya ngomong gini. Kesannya kayak gue manfaatin perasaan lo banget.”

Aku mengerutkan dahi. Hah?

“Kami butuh tambahan anggota panitia buat acara Dies Natalis bulan depan. Makin bagus kalau punya *skill* desain kayak lo. Jadi, anak-anak panitia Dies Natalis yang lain, termasuk Ragil, nyuruh gue ngajakin lo gabung.”

Ketika mengatakan hal ini, Agni terlihat sedikit tak enak hati.

“Dipikirnya, karena lo naksir sama gue, jadi lo bakal mau-mau aja kalau gue yang ngajakin. Berengsek emang mereka itu!” Agni tertawa kecil. “Maaf, ya, Mon. Bukannya gue manfaatin perasaan lo. Tapi, gue juga setuju, sih, sama keinginan mereka. Gimanapun, gue akan senang banget kalau lo mau gabung. Keberadaan lo akan sangat membantu.”

Aku terdiam. Sebenarnya, aku nggak menyangka Agni akan memintaku gabung secara langsung. Nggak pernah ada orang yang repot-repot memintaku berpartisipasi dalam kepanitiaan apa pun, termasuk teman-teman seangkatananku sendiri. Apalagi dengan pengetahuan aku punya perasaan padanya.

Di situasi normal, walaupun ada yang repot-repot menawariku gabung kepanitiaan atau organisasi, aku akan menolaknya dengan cepat. Buat apa? Sampai tahun kedua kuliah ini, aku bahkan nggak ikut kegiatan ekstra apa pun. Hidupku hanya seputar kelas, Kedai Kita, dan indekos. Sudah sejak lama aku merasa kurang berbakat bekerja sama dengan orang lain. Apalagi

beramah-tamah dengan orang lain. Sama sekali bukan gayaku.

“Gimana? Mau nggak, Mon?” tanya Agni sekali lagi.

Kutatap Agni dengan sedikit menyipit. Sebisa mungkin aku membuat pertimbangan kilat di kepala.

“Okelah,” jawabku akhirnya. “Gue mau ikut, Kak.”

“Bener, nih?”

Aku mengangguk. “Bener, dong. Kan, biar gue bisa dekat-dekat lo terus, Kak. Namanya juga naksir. Siapa tahu nanti kita bisa cinlok, kan?” tambahku sembari mengeluarkan tawa palsu. “Kalau kata Ragil tuh, cinta harus diperjuangkan.”

Agni tertawa. “Iya, deh, iya. Siapa tahu.”

Pada akhirnya, aku menuruti saran Ragil. Cara paling mudah untuk PDKT dengan Agni itu dengan mengikuti kegiatan yang sama dengannya. Dengan mengikuti kegiatan kepanitiaan itu, aku sudah dua langkah lebih dekat dengan Agni. Sekarang, aku hanya harus menjadi sosok yang menyenangkan agar Agni bisa membuka diri dan menceritakan apa yang sebenarnya dia alami.

Ch. 8 — Rasa Kehidupan Sosial Kampus

KALAU DIPIKIR-PIKIR, kegiatan komunal terakhir yang diikuti adalah Perkemahan Jumat-Sabtu-Minggu di awal kelas X dulu. Setelahnya, hari-hari akademikku berlalu seperti angin. Cepat, tak terasa, tak berkesan apa-apa. Apalagi 90 persen dari masa SMA kulalui dengan *homeschooling*. Satu-satunya temanku adalah laptop dan Minnie, kucingku yang kini sudah tiada, mati karena memang sudah tua.

Setelah empat tahun, hari ini aku kembali memasuki kegiatan komunal. Kepanitiaan Dies Natalis. Tanganku terasa basah saat menuju kelas tempat rapat mereka digelar. Tadinya aku sudah ingin mengarang alasan supaya nggak perlu datang. Sayangnya, Ragil terus-terusan mengirimkan *chat annoying* yang katanya nggak akan berhenti sampai aku muncul di sana. Nggak cuma Ragil, Agni juga sempat mengirim *chat reminder* bahwa hari ini ada kumpul kepanitiaan Dies Natalis.

“*What the hell are you doing here, Mon?*” gumamku sembari menatap plang nomor ruang kelas itu.

Hei, semangat, Monik! Ini demi mengakhiri mimpi-mimpi sialan itu tanpa rasa bersalah yang menyiksa!

“Lagian, apa sih yang harus ditakuti dari manusia?”

Banyak, gila. Banyak banget manusia-manusia gila di dunia ini yang patut ditakuti. Orang mabuk yang mengganggu keselamatan orang lain. Atau orang yang menyetir kendaraan tanpa tanggung jawab hingga mencelakakan orang lain. Mereka adalah orang yang lupa mempertimbangkan nyawa orang lain. Aku sudah bertemu beberapa di antaranya, dan lihat lubang apa yang mereka tinggalkan dalam diriku.

Ah, kenapa malah ngelantur, sih, Mon?

Kuhela napas panjang, lalu kuketuk pintu yang tertutup itu. Tanpa menunggu jawaban, aku membukanya. Kira-kira delapan pasang mata langsung menyambutku, termasuk Agni yang tengah berdiri di depan kelas sambil memegang spidol.

“Monik!” serunya, seolah kaget karena tak mengira aku akan datang. “Sini, sini, masuk.”

Aku tersenyum canggung sembari melambaikan tangan sok akrab.

“Guys, mulai hari ini Monik akan gabung kepanitiaan kita, ya. Nanti dia bakal bantuin Wanda di bagian publikasi dan dokumentasi.” Agni memperkenalkanku dengan santai.

“Hai, semuanya. Maaf telat.” Aku menyapa kikuk.

“Welcome, Monik,” sambut cewek berambut keriting panjang dengan senyum ramah.

Dia cewek yang kemarin menjadi saksi ketololanku di kantin. Dua cowok lain juga ada di sana. Yang satu berambut cepak, sedangkan satunya berambut ikal. Ragil juga ada di sana, duduk di bangku depan, dekat dengan Agni. Selain mereka, ada tiga wajah asing lainnya yang aku nggak kenal.

“Met datang, Monik. Gue Agung.” Cowok yang berambut cepak menyambutku.

Berikutnya, mereka memperkenalkan diri masing-masing dan aku berjuang untuk mengingat nama mereka satu per satu. Siapa

yang tahu, kan, kalau mereka nanti menjadi tamu di mimpiku?

Cewek yang kulihat di kantin namanya Elsa, sedangkan cowok ikal yang satunya adalah Rama. Tiga yang lainnya adalah Wanda, Agam, juga Tyo. Selain Agam yang seangkatan denganku, yang lainnya kebanyakan mahasiswa tingkat tiga.

"Santai aja, Mon. Kita seru-seruan, kok, di sini. Nanti gue bantuin PDKT lo sama Agni, deh," ledek Agung.

Sontak Ragil, Elsa, dan Rama, yang tahu-menahu kejadian di kantin terbahak. Sementara Agni melemparkan tutup spidol yang dipegangnya pada Agung.

"Jangan digodain, *Cok!* Gue udah susah-susah ngebujuknya biar mau gabung, malah lo ledekin. Nanti lepas lagi," gerutu Agni.

"Ya *elab*, Moniknya aja santai, tuh. Ya, kan, Mon?" tanya Agung.

Aku nyengir. "Iya, santai aja, Kak. Kayak di pantai."

"Tuh!"

"Itung-itung sambil menyelam minum air, kan, Mon?" tanya Elsa ikut-ikutan. "Bantuan pertama dari gue berupa informasi kalau Agni lagi jomlo."

"Oh, ya?" tanyaku, tanpa sengaja, terlihat antusias. Aku menyesal, tetapi berdasarkan info ini ... berarti masalahnya bukan soal percintaan?

"Gue demen banget ekspresi macam ini," kata Rama. "Nanti gue kasih tahu info-info penting lainnya."

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak usah, Kak, nggak usah. Malah jadi ngerepotin gini. Nanti gue cari sendiri aja, deh."

"Nggak apa-apa, Mon. Kalau rame-rame, kan, makin seru."

Aku menggeleng kuat-kuat. "Nggak usah, Kak. Bener! Gue orangnya introver soalnya. Lebih suka kerja sendiri."

Kata-kataku, lagi-lagi, mengundang tawa.

"Gil, kenapa nggak dari dulu aja, sih, ngajakin Monik?" tanya

Agung. “Anaknya lucu gini.”

Ragil tertawa. “Anaknya alergi manusia. Cuma Agni yang bisa ngajak dia berbaur dengan manusia lainnya.”

Aku memelototi Ragil dengan galak, tetapi yang kupelototi cuma menjulurkan lidahnya. Memang dasar Ragil monyet. Awas saja kalau nanti dia minta dibikinin atau difotoin untuk konten IG-nya. *FYI*, Ragil itu lebih *selebgram* dibandingkan Agni. Aku juga nggak tahu apa yang bikin IG-nya laris manis dan banyak tawaran *endorse* gitu. Padahal kebanyakan isinya cuma foto main gim atau foto-foto sok cakep dengan nongkrong di *coffee shop*.

“*Guys, please.*” Nada lelah Agni menyela kami. “Udahah bercandanya. Serius nih, serius.”

Erangan bosan seketika menyelubungi ruangan.

“Lagi nggak asyik banget lo, Ni,” gerutu Agung.

“Lo juga bakal nggak asyik kalau udah ditagih progres sama Pak Marcus.”

Agni menyuruhku duduk di mana pun yang aku mau, dan aku mengambil tempat di dekat Ragil supaya bisa melancarkan balas dendamku padanya. Agni menjelaskan bahwa tim panitia Dies Natalis dari mahasiswa hanya kami bersembilan. Sisanya, nanti akan direkrut secara sukarelawan.

“Oh, ya, khusus buat Monik yang belum tahu, Dies Natalis ini panitianya dua sisi. Dari mahasiswa dan dari dekanat. Dari mahasiswa, kita bertanggung jawab sama acara puncak. Nanti akan ada *one day event*, mulai dari *awardee*, baksos, lomba karikatur, dan puncaknya kita kerja sama dengan klub teater buat gelar pementasan gabungan dosen dan mahasiswa.”

Aku mengangguk-angguk, berusaha memahami penjelasan Agni.

“Kalau dari dekanat, mereka akan bikin pameran seni instalasi dan beberapa rangkaian seminar. Nanti kita juga bakal diminta

bantuin, sih, pas hari-H.”

Agni terus menjelaskan. Setelah itu, masing-masing divisi mengutarakan rencana yang akan dilakukan. Karena aku anak bawang yang belum paham, aku hanya bisa mendengarkan. Saat Elsa dan Agni tengah berdiskusi tentang pendanaan, Ragil berbisik kepadaku.

“Geus ieu urang traktir di kantin.”¹³

Aku berdecih. Enak saja Ragil mau menyuapku. Dendamku padanya nggak bisa dibeli!

To: ladyelizabethhore@yomail.com

From: draculatamvan@yomail.com

Dear Lady Elizabeth,

Cek, cek.

Masuk akal. Jangan sampai kita sama-sama lagi kebetul terus malah berantem karena rebutan toilet.

Kamu bisa baca pikiran orang lain dengan cara memimpikannya? That's so weird. Baca pikiran orang aja rasanya udah seram. Apalagi melalui dunia mimpi, dunia yang nggak pernah bisa dikendalikan? Rasa-rasanya aku bisa maklumin tragedi pipis di celana itu.

Sejak kapan itu terjadi dan gimana tepatnya kemampuan itu bekerja? Apa aku pernah main ke mimpimu juga? Hahahaha

Kayaknya kita menjalani dua sisi hidup yang saling bertentangan. Aku dipaksa berubah sama hidup, sedang kamu dilarang berubah. Mungkin kita bisa saling ngasih saran satu sama lain untuk bertahan melawan hidup yang berengsek ini :D

¹³ “Habisi ini gue traktir di kantin.”

Saran yang pertama, setiap kali hidup menyebalkan dan bikin pengin mabok-mabokan terus, lagu *Que Sera-Sera* dari Dorris Day works well. Buatku sih. Lagu *Only Time* dari Enya juga bagus. Rasanya kayak dibuai, dipuk-puk, dan dibilangin, “gak papa, besok juga baikan”.

Lady Elizabeth, what's your healing song?

P.S. Meski alamat e-mailku alay, percayalah, aku nggak sealay itu.

Dracula

Aku tersenyum kecil membaca alamat *e-mail* Dracula. Setelah lebih dari seminggu, akhirnya surat terakhir yang kutinggalkan di toilet mendapatkan balasan via *e-mail*. Aku sempat mengira Dracula tersinggung atau mendadak malas karena aku minta pindah sarana obrolan. Siapa tahu dia orang kolot yang alergi teknologi, kan?

Fakta bahwa dia nggak menuduhku bercanda atau mengadakan soal kemampuan membaca pikiran orang lain lewat mimpi ini juga menarik. Dracula adalah satu-satunya orang yang tahu soal kemampuanku. Aku terlalu takut dianggap gila untuk menceritakan tentang mimpi-mimpi itu kepada orang lain. Sebelumnya, aku juga sudah bersiap-siap agar nggak sakit hati bila mendapatkan respons semacam itu dari Dracula. Kabar baiknya, toh, aku nggak harus menghadapi respons itu di dunia nyata.

Kupindah perhatianku dari ponsel ke lingkungan sekitar. Akan kuceritakan soal mimpi itu nanti. Sekarang, aku harus mengisi perut dulu kalau nggak mau kelaparan saat mengikuti maraton dua kelas sampai pukul empat sore nanti.

Seperti biasa, kantin selalu penuh di jam-jam makan siang. Aku celingukan, mencari kursi kosong yang bisa kubajak.

“Monik!”

Aku menoleh cepat mendengar namaku dipanggil. Nggak jauh dariku berdiri, Elsa melambaikan tangan dan menunjuk satu kursi kosong di sebelahnya. Selain Elsa, di meja itu juga ada Wanda dan satu orang cewek lagi yang nggak kukenal.

“Sini!” tambahnya, karena aku nggak kunjung mendekat dan malah menatap mereka dengan bingung.

Aku nyengir kecut, bergegas menghampiri mereka.

“Hai,” sapaku kagok.

“Mau makan?” tanya Elsa ramah. “Duduk sini aja. Kosong, kok. Udah sana, pesan dulu. Biar gue jagain kursinya. Jam segini, sih, pada barbar.”

Aku mengumumkan terima kasih, lalu menghampiri konter terdekat dan memesan bakso serta es jeruk.

“Eh, kenalin, ini teman sejurusan gue di ADM¹⁴,” kata Elsa sembari menunjuk temannya selain Wanda, saat aku kembali ke meja.

“Hai. Gue Selly,” kata cewek itu mengulurkan tangannya padaku.

“Monik.”

“Lo jurusan apa, sih, Mon?” tanya Wanda.

“Kriminologi, Kak.”

“Lah, adik tingkatnya Agni?”

Aku nyengir. “Iya.”

“Gue pikir, lo di Antrop¹⁵ kayak Ragil.”

Aku menggeleng.

“Terus, kok, bisa akrab sama Ragil?”

Aku mengedikkan bahu. “Di Ciwidey rumah kami tetangga. Ragil sok akrab.”

Elsa dan Wanda tertawa. Tak lama, pesananku pun datang.

¹⁴ ADM: Jurusan Administrasi

¹⁵ Antrop: Jurusan Antropologi

“Makan, Kak.”

“Yooo.”

Dari obrolan ini, aku baru tahu bahwa Elsa dan Wanda satu jurusan. Mereka juga sudah menjadi panitia Dies Natalis tahun sebelumnya.

“Dulu ketuanya Bang Ben. Tahu nggak lo? Udah lulus, sih.”

Jika biasanya makan siangku berlangsung cepat, hening, dan tanpa obrolan apa pun dengan siapa pun, kali ini sangat meriah. Meski aku nggak selalu turut serta dalam obrolan, Elsa, Wanda, dan Selly bahkan menungguiku sampai selesai makan. Padahal mereka sudah selesai duluan.

“Lo tuh beneran naksir sama Agni?” tanya Elsa setelah makan siangku tandas.

Sebagai jawaban, aku hanya tertawa-tawa.

“Jangan diseriusin, Kak,” pintaku. “Malu gue.”

Elsa tergelak. “Ya *elah*, Mon. Naksir Agni mah nggak ada yang perlu dianehin dan dimaluin.”

“Iya, teman lo banyak, Mon,” tambah Selly ikut tertawa. “Nggak usah malu.”

“Tapi kalau yang terang-terangan kayak gitu” Wanda menunjukku dengan ekspresi geli. “Baru dia doang, sih.”

Aku membulatkan mata. “Masa, sih?”

“Iya. Bagus, sih, Mon. Seenggaknya Agni *ngeh* sama keberadaan lo.”

“Tapi *ngeh*-nya dengan konotasi buruk, ya, Kak.” Aku meringis. “Kayaknya gue salah langkah. Jadi nggak enak sama Kak Agni.”

“*Wey*, santaaai.” Elsa menepuk-nepuk pundakku. “Agni-nya aja *selow*.”

“Tetap aja gue ngerasa nggak enak. Kesannya kayak gue agresif ngejar-gejar dia. Padahal, kan, niatnya gue cuma menyimpan

cinta dalam hati dan mengagumi dari jauh aja.”

Mereka bertiga sontak tertawa mendengar kata-kataku. Padahal aku serius.

“Cinta dalam hati, tapi diumumkan di depan kita-kita, ya, Mon?” ledek Elsa. “Lo sama aja kayak Ragil. Sama-sama gila!” tambahnya setengah tertawa.

Aku meringis. “Yaaah ... gimana lagi. Kami tinggal di lingkungan yang sama.”

“Tetangga-tetangga lo di rumah sama gilanya juga?”

Aku mengedikkan bahu. “Bisa jadi. Sayangnya, gue nggak kenal mereka.”

Baik Elsa, Wanda, maupun Selly tertawa. Diam-diam kucatap mereka satu per satu. Jujur saja, ini pengalaman baru bagiku setelah bertahun-tahun. Merasakan seseorang memanggilku saat aku memasuki kantin, menawarkan diri menjaga satu kursi untukku sementara aku memesan, dan mengajakku ngobrol, ini kali pertama selama aku menjadi mahasiswa di kampus ini. Aneh sekali rasanya bisa mengalami momen seperti ini, dengan orang-orang yang belum lama kukenal lagi. Jadi, begini rasa kehidupan sosial di kampus?

“Nggak pake susu, kan?”

Aku mengangguk. Tukang jus langgananku itu mengokekan dengan terlalu bersemangat.

“Kok, nggak pernah pakai susu, Neng?” tanyanya. “Nggak suka, ya?”

“Nggak, sih, Bang. Biar Abang untungnya makin besar aja,” jawabku.

Tukang jus tergelak. “Neng tahu aja saya lagi giat ngumpulin

duit buat kawin.”

“Lancar-lancar, ya, Bang. Semoga nggak kena tikung teman.”

“*Jiaaah ...* si Neng mah begitu. Nggaklah, udah sehidup semati saya sama si Juleha. Udah cinta matilah pokoknya.”

Aku cuma menyengir. Sebenarnya, aku malas ngobrol saat membeli jus. Bukan karena sombong, melainkan karena konter Bang Mamat ini terletak di pinggir Jalan Nagaraya, jalanan besar dua arah yang menghubungkan antarkota. Banyak kendaraan besar berlalu-lalang. Ditambah, para sopir angkot *ngetem* dan berlomba-lomba meneriaki penumpang. Tambahkan pula *back-sound* suara tukang parkir di depan ruko-ruko sepanjang Jalan Nagaraya tengah memberi aba-aba ke *customer* masing-masing dengan suara sekeras-kerasnya. Ngobrol di sini perlu tenaga ekstra, karena harus teriak-teriak supaya kata-kataku tersampaikan dengan benar.

Indekosku terletak di seberang Jalan Nagaraya. Di sebuah gang kecil yang sebagian besar isinya adalah indekos dan kontrakan mahasiswa. Untuk ke kampus, aku harus menyeberangi jalan yang superramai ini dan melewati kios-kios yang berjualan segala hal. Mulai dari fotokopi, buku bekas, baju, sampai DVD bajakan semua ada.

Hari ini aku nggak ada kuliah, kelas Penologi Dasar dibatalkan dan digeser ke akhir pekan. Namun, karena aku bosan guling-gulingan di kamar, kuputuskan untuk ke Kedai Kita, yang letaknya di salah satu ruko di Jalan Nagaraya, nggak jauh dari tempatku menunggu jus ini. Meski jadwal sif jagaku masih lama, seenggaknya di sana aku bisa numpang baca gratis.

Perhatianku menonton lalu lintas kendaraan terhenti saat ponsel yang kupegang bergetar.

Narita FK 2014:

Mon, gimana?

Ada gak temen lo yg bisa jadi narsum gue?

Dahiku berkerut. Narsum? Narsum buat ... oh, iya. Aku baru ingat kalau Narita pernah memintaku mencari anak Kriminologi yang bisa menjadi narasumber YouTube-nya. Beneran serius, ya, anak itu? Kukira basa-basi saja.

Anak jurusan Kriminologi yang eksis dan bisa berbicara di depan umum tanpa halangan ... Agni? Agni, kan? Siapa lagi yang lebih terkenal di jurusan Kriminologi selain Agni? Ya, aku nggak banyak tahu anak jurusan Kriminologi lainnya, sih, tetapi semestinya Agni cukup memenuhi kriteria Narita. Lagi pula, secara pribadi, Agni yang seramah dan sebaik hati itu, tentu nggak akan keberatan untuk membantu Narita.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, saat aku mendongak, aku melihat Agni melintas di pinggir Jalan Nagarya, melewati konter jus. Cowok itu menyandang tas ransel di satu bahunya, berjalan sembari menatap lurus ke depan.

“Bang, udah belum?” tanyaku, buru-buru berdiri.

“Sudah, dong, tinggal *dijeglek*.”

Tergesa-gesa, kuambil uang dari dompet dan kuberikan pada Bang Mamat.

“Buruan, Bang. Mau ngejar orang.”

“Siaaap. Duh, uangnya nggak ada yang kecil aja, Neng?”

“Nggak ada, tinggal selembat *duitna*.”

“Bentar ya, Neng, saya tukar ke sebelah dulu.”

“Buruan *atuh*, Bang. Orangnya keburu jauh!” keluhku, kembali menatap Agni yang semakin jauh.

Sedikit gemas, aku menatap Bang Mamat yang berlarian ke

sana kemari mencari kembalian untukku.

“Neng, cuma ada ini kembaliannya, kurang dua ribu—”

“Nggak apa-apa, yang dua ribu buat Abang aja,” kataku cepat sembari meraih *cup* jus yang sudah disiapkan oleh Bang Mamat. “Makasih, ya, Bang!”

Tanpa menunggu jawaban Bang Mamat, aku bergegas menyusul Agni yang sudah jauh di depan. Jalanan Nagaraya yang ramai dengan kendaraan, angkot-angkot *ngetem*, orang berlalu-lalang, dan trotoar yang dipenuhi oleh tenda atau lapak orang jualan, membuatku nggak bisa leluasa berjalan cepat untuk menyusulnya.

Dari arah gerbang jalanan menuju kampus, Agni terus melangkah. Aku nggak tahu ke mana tujuannya, tetapi kuputuskan untuk mengikutinya saja. Kupaksa kaki untuk berjalan lebih cepat hingga jarak kami terpangkas banyak. Sekitar tiga meter di depanku, Agni berhenti dan akan menyeberang. Dia menoleh ke kanan sebentar, dan aku sudah berniat memanggil namanya saat sebuah pikap melintas kencang di sampingku, sedangkan Agni tetap melangkah maju. Suaraku seketika tersekat di tenggorokan.

Sebuah klakson dan teriakan terdengar seperti hendak memecahkan gendang telinga. Seorang laki-laki berambut gimbal awut-awutan dengan gitar buluk di tangan, menarik Agni tepat saat pikap itu nyaris menyambar tubuhnya. Jantungku rasanya seperti mencelat.

“Hati-hati, Bang!” bentak si pengamen jalanan. “Ke mana mata kau? Kalau nyeberang lihat-lihat! Banyak kendaraan jalan kencang-kencang!”

Agni yang agaknya baru menyadari apa yang baru saja terjadi, mengusap wajahnya.

“Maaf, Bang! Maaf! Nggak merhatiin. Saya agak ngantuk. Makasih banyak, ya, Bang!”

“Jangan meleng lagi! Kalau nggak saya tarik, habis kau!”

Wajah Agni semakin pucat. “Untung ada Abang. Sekali lagi makasih banyak, Bang!”

Beberapa meter dari mereka, aku menyaksikan dengan jantung yang masih terasa seperti lompat-lompat. Masalahnya, aku yakin itu tadi bukan karena kecerobohan atau mata nggak awas semata. Aku yakin, Agni sempat menoleh ke kanan. Aku yakin, Agni melihat pikap itu datang. Dan aku yakin, Agni memang sengaja berjalan ke tengah saat pikap itu melintas.

Ch. 9 — Interogasi Terbalik

RASANYA SEPERTI MELIHAT bagian-bagian dari mimpi-ku ketika pikap itu melintas dan Agni berjalan sedikit ke tengah, aku bahkan bisa mencium aroma darah, asap, dan suara tulang yang retak. Keduanya meluncur cepat ke otakku, mengirimkan sinyal-sinyal kesedihan dan putus asa. Tenggorokanku tersekat dan tanganku berkeringat. Jantungku berdebar-debar sampai terasa sakit, pelipis kananku juga terasa nyeri. Aku ngeri karena seperti tak berdaya untuk melakukan apa-apa.

Wajah Agni terlihat pucat pasi, bahkan dari jarak di mana aku berdiri. Kurasa, dia sama terkejutnya denganku dan semua orang. Namun, aku masih yakin dia memang sengaja menyeberang saat pikap itu melintas.

Tunggu. Jangan-jangan sekarang ini aku ada di alam mimpi? Kucubit tanganku sendiri, rasanya sakit.

Sebelum kutemukan jawaban pasti, pandangan Agni menemukanku. Selama dua detik, aku bingung harus bagaimana. Haruskah aku pura-pura nggak kenal dia? Haruskah aku menyapanya biasa seolah nggak melihat apa-apa? Atau haruskah aku bertanya apakah dia baik-baik saja? Atau langsung labrak dan menanyakan hal gila apa yang baru saja dia coba lakukan?

Lagi-lagi, sebelum aku menentukan sikap, kulihat Agni ter-

senyum lebar.

“Mon,” sapanya saat aku berjalan mendekat. “Lo tadi lihat nggak kehebohan yang gue bikin?” tanyanya dengan cengiran lebar di wajah.

Aku mengerutkan dahi. Bagaimana bisa seseorang menggan-ti ekspresi semudah ini? Seolah-olah Agni punya tombol-tombol otomatis dalam dirinya untuk mengubah ekspresi segampang memindah *channel* di TV. Seolah kejadian barusan adalah keko-nyolan yang patut ditertawakan. Mungkin aku akan tertawa kalau aku nggak pernah melihat kejadian-kejadian serupa di mimpiku.

“Hati-hati, Kak,” kataku masih sedikit kelu.

“Gila, gue ngantuk banget!” keluhnya. “Semalam cuma tidur dua jam. Jadi nggak konsentrasi. Eh, lo mau ke mana ini?”

Kini kami berdiri di pinggir jalan. Di tepi trotoar, menghindari orang-orang berlalu-lalang.

“Mau nyamperin Kak Agni ... tadinya,” jawabku canggung. “Kak Agni nggak ke kampus?”

“Gue mau ke Pandawa FM, ngurusin soal media partner Dies Natalis.”

Aku ber-oh pendek. “Kok, nggak sama Kak Wanda?”

Giliran Agni yang mengerutkan dahi. “Lo nggak buka grup WA?”

“Grup WA?”

“Grup WA panitia Dies Natalis, Mon.”

“Oh! Iya!” Kutepuk dahi dengan gusar.

Aku ingat semalam aku syok mendapati puluhan *chat* di aplikasi WhatsApp-ku. Ternyata Agni telah memasukkanku ke grup WA Panitia Dies Natalis. Aku, yang biasanya hanya membuka grup WA kelas untuk cek informasi kuliah, mendadak kelimpungan dengan banyaknya obrolan ringan menjurus receh di grup kepanitiaan. Mereka bahkan membahas soal aktor Holly-

wood dengan pantat terseksi. Duh. Aku bingung mau ikut ngobrol dari mana.

"Baca, kok. Tapi gue lupa," jawabku sambil nyengir.

"Wanda lagi ada kuis, nggak bisa ditinggal. Tadinya gue mau hubungin lo buat gantiin Wanda ketemu sama orang Pandawa FM, Mon, tapi gue nggak tahu lo ada kuliah atau nggak. Ya udah, gue aja yang pergi daripada kelamaan." Agni memandangu dengan mata menyipit. "Lo nggak ke kampus?"

Aku menggeleng. "Harusnya ada kelas Penologi Dasar, tapi kelas dibatalin."

Agni bertepuk tangan semangat. "Kebetulan! Kalau gitu ... mau ikut gue ke Pandawa FM?"

"Sekarang banget?"

Agni mengangguk. "Dekat, kok, kantornya. Di dekat apartemen situ. Jalan kaki aja kita."

Dengan risiko melihatnya menabrakkan diri ke pikap lagi? Tunggu, tunggu ... kebalik, *tulul*. Dengan kesempatan untuk mencegahnya menabrakkan diri ke benda-benda berbahaya lagi?

"Habis dari sana gue traktir makan bakso, deh."

Mataku berbinar. "Oh, ya, boleh banget, Kak!"

Pandawa FM adalah salah satu radio yang sering kudengarkan. Mungkin juga sebagian besar mahasiswa di kampus ini. Selain program-programnya memang seru, lokasinya yang dekat dengan kampus membuat Pandawa FM jadi andalan media partner acara-acara kampus selain radio kampusku sendiri. Seperti kata Agni, tim Pandawa FM dan mahasiswa kampusku itu sudah sohib banget. Aku bisa membayangkan Pandawa FM jadi kampus kedua, mahasiswa yang terlibat kepanitiaan keluar masuk untuk

mengajukan media partner.

Selain menggaet Pandawa FM, Kak Elsa juga sudah mengumpulkan vendor untuk mengisi acara bazar di hari-H nanti. Kebanyakan, sih, produk-produk makanan kekinian. Biaya sewanya bisa jadi tambahan dana acara.

Kata Agni, sebenarnya Dies Natalis mendapat dana dari kampus. Namun, karena Agni ingin membuat *one day event* yang berkesan, sedangkan dananya terbatas, dia mengajak Kak Elsa selaku PJ¹⁶ Dana Usaha untuk mencari sponsor tambahan.

“Lo *part time* di Kedai Kita?” tanya Agni. Tadi kami membahas kemungkinan untuk menitip selebaran acara di Kedai Kita.

Sesuai janjinya, setelah memasukkan permohonan media partner ke Pandawa FM, Agni mentraktirku makan di kios bakso Tiga Saudara. Warung bakso legendaris dan sangat terkenal di kalangan kampus. Rasanya juara, harga mahasiswa. Tempatnya boleh kumuh, tapi yang mengantre bisa sampai dua baris panjang. Terutama di jam-jam makan siang. Untung saja, ketika kami tiba di sana, jam makan siang sudah lewat. Hanya menunggu sepuluh menit, kami sudah dapat kursi.

“Dulu beberapa kali gue ke sana, kok, nggak pernah lihat, ya?” tanya Agni lagi.

“Gue bagian jagain *Reading Room*. Yang di pojok belakang. Wajar kalau lo nggak *notice*,” jawabku.

Obrolan kami terhenti saat bakso pesanan sudah datang. Agni yang kelaparan memesan porsi jumbo bakso mercon. Melihat sambal yang meleleh keluar saat baksonya dibelah saja bulu kudukku berdiri. Aku yang antipedas, pasti meninggal dunia kalau makan bakso itu. Agni yang makan bakso merconnya, aku yang banyak-banyak minum es teh.

“Udah lama *part time* di sana?”

¹⁶ Penanggung Jawab

Aku mengangguk. “Dari semester kemarin.”

“Oh, pantas.” Agni mengangguk-angguk. “Semester kemarin gue jarang main atau nongkrong di area sini, sih. Paling cuma ke kampus beberapa kali.”

“Kak Agni cuti satu semester?” tanyaku semangat. Ini dia momen yang kutunggu-tunggu.

“Setahun.”

“Wah, lama juga,” gumamku. “Berarti Kak Agni sekarang hitungannya semester lima, kan?”

Sambil mengusap hidungnya yang meler karena kepedasan dengan tisu, Agni mengangguk. “Padahal harusnya semester depan udah bisa skripsi. Teman-teman seangkatan gue udah pada magang.”

“Eh, teman-teman seangkatan Kak Agni pada magang di mana?” tanyaku tertarik, karena setahuku magang menjadi kewajiban di semester tujuh nanti.

“Banyak, sih, Mon. Ada yang magang di kepolisian, pengadilan, BNPT¹⁷. Kayaknya disesuaikan sama peminatan yang diambil juga. Lo udah ambil peminatan belum, sih?”

Aku menggeleng. “Kan, gue baru semester tiga.”

“Oh, iya.”

Lantas Agni bercerita ada tiga peminatan yang bisa kupilih nanti di semester lima, yaitu: Penegakan Hukum, Kejahatan Lintas Negara, dan Jurnalisme Kriminologi. Sebenarnya aku juga sudah tahu, hanya sampai sekarang aku belum tahu mau ambil peminatan apa. Agni sendiri mengambil peminatan Penegakan Hukum, karena dia ingin jadi penyidik atau investigator.

“Kalau nggak, lo ambil Kejahatan Lintas Negara aja, Mon, biar bisa magang di Kepolisian Internasional kayak temen gue.”

Mataku membeliak. “Hah? Serius lo, Kak? Ada yang ma-

¹⁷ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme

gang di sana?”

Agni mengangguk sembari tertawa. “Emang jago, sih, dia itu. Kita semua bingung gimana dia bisa dapet magang di sana.”

Penuh kelakar, Agni menceritakan tentang temannya yang memang seorang mahasiswa berprestasi. Sembari mendengarkan cerita Agni, aku menelan mi terakhir dari mangkuk, lalu merasa sedih saat melihat beberapa bulatan bakso yang masih utuh. Aku berdecak sebal. Lagi-lagi aku melakukan kebodohan yang sama.

“Bego banget, sih, Mon,” gumamku.

“Hah? Apaan?”

Aku mendongak, lalu menggeleng. “Enggak. Ini, lho, gue selalu lupa buat makan baksonya dulu baru minya. Niatnya *save the best for the last*, tapi habis makan mi, kan, perut gue kenyang. Jadi, baksonya nggak kemakan.”

“Lah!” Agni tergelak. “Gimana, sih, Mon?”

“Kesaaal. Udah sering begini, diulang lagi, diulang lagi. Nge-selin.”

Agni masih tertawa. “Entar kalo makan bakso bareng lagi, gue ingetin buat makan baksonya dulu baru minya.”

Aku jadi ikut tertawa. “*Next*, kayaknya gue pesan bakso doang sama kuah. Nggak pake mi.”

“Boleh juga tuh.”

“Eh, terus ... terus? Ngajuin cuti ke kampus itu ribet nggak, sih?” Aku mengembalikan fokus pembicaraan yang sempat melenceng karena kekepoanku. Itu penting, sih, untuk kuliahku, tetapi sekarang permasalahan Agni juga prioritasku.

Ini momennya sudah sangat pas. Entah mengapa, aku yakin bahwa depresi yang dialami Agni—jika dia benar-benar depresi—ada kaitannya dengan cuti kuliah yang diambilnya itu. Jadi, aku harus mencari tahu sendiri apa sebabnya, karena mengandalkan Ragil terbukti nggak ada gunanya.

“Nggak, kok. Yang penting diajuin sebelum masa registrasi akademik. Bikin surat ke Pak Dekan pake tanda tangan PA¹⁸.”

“Langsung setahun?”

“Per semester.”

“Oh, gitu ... emang Kak Agni kenapa ambil cuti?”

“Yaaa ... ada yang harus dikerjain.”

“Sampai nggak bisa disambi kuliah?” Aku bertanya heran.

Agni mengedikkan bahu. “Gitu, deh. *By the way*, kata Ragil, ini kepanitiaan pertama yang lo ikutin, ya?”

Aku menyipitkan mata. Ekspresi cowok ini mendadak malas-malasan ngobrol. Nggak perlu IPK 4,00 untuk memahami bahwa Agni enggan membicarakan soal pengambilan cutinya. Hmm ... aku semakin curiga semua ini berkaitan. Aku yakin Agni menyembunyikan sesuatu. Sayangnya, mustahil aku mendesaknya sekarang, saat Agni sudah menunjukkan keengganan.

Mundur dulu, Mon. Cari momen lain.

“Iya,” jawabku. “Makanya, mohon bimbingannya, ya, Kak. Mohon maaf juga kalau gue bego dan nggak paham apa-apa.”

Agni tertawa. Aneh, ekspresinya seketika berubah.

“Santai aja, Mon. Kayak tadi, kan, lo bisa sekalian belajar. *Next*, berarti lo udah bisa jalan sendiri kalau mau urus medpar¹⁹ lagi. Tapi gue kepo, deh, emang lo nggak pernah ikut kegiatan di jurusan? Kan, banyak tuh. Mabim²⁰ kek. Atau Gelar Budaya? Belum lagi *event-event* di FISIP. Banyak.”

Aku menggeleng. “Nggak pernah ikutan.”

“Kenapa?”

Kenapa, sih, dia kepo? Suka-suka aku, dong, mau ikutan atau nggak. Aku kepo soal alasan cutinya saja nggak boleh!

¹⁸ Pembimbing Akademik

¹⁹ Media Partner

²⁰ Masa Bimbingan Mahasiswa

“Kan, kapan itu Ragil udah bocorin. Gue ini mahasiswa an-sos,” jawabku. “Mabim aja gue ikut setengah-setengah!”

“Emang kenapa, sih, Mon? Kan, seru ikut kepanitiaan dan kegiatan mahasiswa.”

“Nggak berminat aja, sih, Kak. Gue tuh nggak bakat menjalin obrolan antarmanusia.”

Agni tertawa. “Yang gue lihat nggak gitu, sih.”

Memangnya apa yang dia lihat?

“Terus apa yang bikin lo akhirnya mau ikutan kepanitiaan Dies Natalis?”

BTW, ini kenapa jadi aku yang diinterogasi, sih? Kan, tadi-nya aku yang mau menginterogasi dia!

“Kemarin udah gue bilang,” jawabku malas-malasan.

“Yang mana?” Agni menyipitkan mata.

Aku berdecak lelah. “Siapa tahu dengan ikut kepanitiaan ini kita bisa cinlok. Kan, gue suka sama lo, Kak.”

Sejenak Agni terdiam. Detik berikutnya, tawanya meledak, membuat beberapa pasang mata tertuju ke meja ini.

“*Serab* lo, deh, Mon,” gerutu Agni dengan nada geli.

Sebenarnya aku nggak nyaman dengan perhatian orang-orang ini, tetapi aku terlalu fokus memilah ekspresi di wajah Agni. Agni yang sekarang terlihat begitu penuh energi. Matanya berbinar penuh semangat dan motivasi untuk berprestasi. Betapa kontras ekspresi yang kulihat sekarang dengan yang ada di mimpi selama berminggu-minggu. Betapa kontras sorot mata Agni yang ada di hadapanku, dengan Agni yang kulihat di Jalan Nagarya beberapa saat yang lalu.

“Oke, sekarang gue mulai waswas nih.” Agni mengerling. “Kenapa lo ngelihatin gue kayak gitu? Ada biji cabe nyelip di gigi gue?”

Aku menggeleng. “Gue cuma lagi mikir, Kak.”

“Mikir soal?”

“Setelah gue pikir-pikir” Aku mengedikkan bahu. “Lo nggak mirip sama Omar Daniel.”

Lagi-lagi, Agni tergelak. “Sial! Kirain apaan. Yah, sedih nih gue nggak jadi mirip artis.”

“Tenang, gantengan elo,” jawabku, kali ini sambil tertawa.

Ch. 10 — Misi Mahasiswa Ansos

AKU SUDAH MENUNGGUNYA beberapa hari ini. Setiap ke kampus, aku berusaha mengedarkan pandangan seluas-luasnya untuk menemukan orang ini. Efeknya? Ya banyak. Tersandung tiga kali, nabrak orang dua kali, salah belok karena lupa tujuan awal berkali-kali. Begini nih susahnya mahasiswa kuper seperti-ku yang diberi misi aneh oleh semesta untuk menyelamatkan orang lain. Terlalu panjang proses yang harus kulewati karena aku nggak kenal siapa-siapa.

Cewek itu memakai kemeja putih lengan panjang, celana jin biru dengan sobekan palsu di paha, serta kerudung motif bunga-bunga. Ransel abu-abu tersampir di pundaknya, beberapa buku dia tenteng dengan tangan kirinya. Lengan kemeja panjangnya dikancingkan sempurna, sebuah pilihan nggak biasa di zaman hit-hitnya kemeja dengan lengan digulung. Namun, aku nggak tertipu. Aku tahu kenapa dia memilih *style* itu.

Sejak berpapasan di perpustakaan, aku sudah membuntuti-nya. Dari sana, dia mengarah ke FISIP sembari berbincang sebentar dengan segerombolan cewek-cewek. Selama mengikutinya, aku bisa merasakan kecemasan menguar darinya. Beberapa kali dia berhenti melangkah atau mengedarkan pandangan ke sekitar dengan gugup. Seolah memastikan seseorang nggak ada di seke-

lilingnya. Langkahnya cepat, tetapi ragu-ragu.

Dari gedung S, dia berbelok ke arah kantin. Perutku seketika keroncongan karena jam makan siang sudah lewat satu jam lalu dan aku belum makan nasi sejak semalam. Cewek itu menuju konter gado-gado dan memesan. Karena dia tetap berdiri di dekat konter, kusimpulkan dia membungkus pesanannya. Aku tergoda untuk memesan pecel ayam, tetapi takut ketinggalan lagi. Ya sudahlah, aku tahan lapar sedikit lagi.

“Monik!”

Aku menoleh terkejut. Kukira penyelidikanku ketahuan, tetapi saat menoleh yang kutemukan justru Agni tengah duduk bersama seorang cowok berambut kribu.

“Hai, Kak,” balasku sambil nyengir.

Agni melambai padaku. “Lo ngapain mojak di situ? Gabung sini!”

Seperti refleks, aku melangkah mendekat ke meja Agni. Namun, dari ekor mata, kulihat cewek itu sudah mendapatkan pesanan makanannya. Ah, ini pilihan supersulit. Dua-duanya target penting yang harus kutangani.

Cewek berhijab itu sudah mulai melangkah. Dalam tiga hitungan, aku mengambil keputusan secara serampangan.

“Bentar, ya, Kak!” kataku, lantas bergegas berbalik dan mengikuti cewek berhijab yang sudah mulai meninggalkan kantin itu.

Begitu keluar dari kantin, sebuah ide cemerlang muncul di kepalaku.

Dengan mantap, aku mempercepat langkah menyusul dan sengaja melewatinya. Namun, begitu tiga langkah di depannya, tanpa aba-aba aku berbalik arah. Tak ayal, kami bertubrukan. Buku-bukunya berjatuhan, begitu juga dengan beberapa selebaran yang kubawa.

“Eh! Maaf! Maaf!” kataku buru-buru, segera mengambilkan

buku-bukunya.

“Nggak apa-apa, Kak,” sahut cewek itu.

Aku mengernyit saat mendengarnya memanggilku “kak”. Nggak jelas siapa di antara kami yang lebih tua, tapi nggak penting juga, sih.

“Sori, ya? Aku baru ingat ada yang ketinggalan di kantin.”

Kuserahkan buku-buku yang kupunguti dan sekali lagi meminta maaf padanya. Setelahnya, aku melangkah kembali ke kantin. Namun, belum sampai tiga langkah, cewek itu memanggilku.

“Ini punya Kakak kayaknya,” kata cewek itu sembari mengangkat selebaran yang tadi memang sengaja kuselipkan di antara buku-bukunya.

“Oh, iya!” Aku mundur satu langkah, tetapi segera berhenti. “Eh, tapi buat kamu aja. Itu emang sengaja mau disebarin, kok. Siapa tahu ada yang butuh.”

Atau buat kamu sendiri.

“Oh, gitu?”

“Iya!” Aku tersenyum lebar. “Oke, duluan, ya!”

Sebelum cewek itu bertanya lebih lanjut, aku bergegas kembali ke arah kantin. Dua puluh langkah dari sana, aku nekat menoleh ke belakang. Rasanya lega bukan kepalang ketika kudapati cewek itu sudah berlalu sembari membaca brosur tentang konsultasi korban kekerasan dalam hubungan yang kuberikan.

Setidaknya, aku sudah melakukan sesuatu untuknya.

Tiga hari yang lalu, cewek itu muncul di mimpiku. Aku nggak tahu siapa namanya, tetapi aku ingat beberapa kali berpapasan dengannya di perpustakaan. Jadi, begitu wajahnya muncul di mimpiku sebagai korban kekerasan dalam pacaran, aku langsung mengenalinya. Aku tahu bahwa hatinya tengah berada dalam persimpangan. Di satu sisi, dia cinta mati pada pacarnya—

si cowok populer yang sayangnya berengsek dan posesif dari fakultas sebelah. Di sisi lain, dia mulai lelah dengan lebam-lebam di tubuhnya, juga sikap pacarnya yang semakin lama semakin sulit dimengerti. Lengan kemeja yang dikancing sempurna itu gunanya untuk menutupi lebam-lebam di lengan dan bagian tubuhnya yang lain.

Aku pasti dianggap gila jika langsung menguliahinya tentang *toxic relationship* yang tengah menjebaknya. Karena itu, aku memilih opsi paling memungkinkan, yaitu memberinya brosur tentang konsultasi psikologi gratis yang diselenggarakan oleh klinik mahasiswa di kampus. Bertemu dengan ahlinya, kurasa bisa menjadi solusi jitu bagi orang-orang seperti ini.

Aku ingat Narita pernah bercerita bahwa nggak banyak mahasiswa yang tahu tentang layanan konsultasi psikologi ini. Padahal, akan sangat bagus bila dimanfaatkan, sehingga mahasiswa yang mengalami stres tingkat tinggi bisa mencari bantuan agar nggak menjurus ke depresi seperti ... Agni! Iya, Agni! Kenapa aku nggak pernah terpikirkan soal ini sebelumnya?

Aku nggak tahu apa masalah Agni sebenarnya. Namun, aku bisa juga memberikan brosur yang sama kepadanya, bukan? Mungkin dia terlalu depresi untuk bercerita padaku melalui mimpi. Daripada aku dianggap orang gila karena mengorek-ngorek informasi pribadi darinya, lebih baik kulempar masalah ini ke ahlinya. Psikolog di gedung Pusat Kesehatan pasti bisa menanganinya.

"Cerdas kamu, Mon!" gumamku senang.

Dengan riang, aku kembali ke kantin untuk menemui Agni. Sayangnya, saat aku tiba di sana, cowok berambut kribu itu sudah berganti menjadi perempuan dengan rambut kecokelatan yang dipotong pendek. *Style*-nya kasual, tetapi rapi, dengan *dress* cokelat tua sepanjang lutut dan blazer berwarna krem. Cewek

itu memakai kacamata berbingkai hitam, membuat ekspresinya terlihat teduh dan tegas di saat yang sama. Keduanya tampak ngobrol dengan serius.

Apakah itu anak Pak Dekan yang disebut-sebut orang? Ya ... siapa pun dia, akan konyol kalau aku tiba-tiba datang ke meja itu dan bergabung sok kenal sok dekat. Karena itu, kuputuskan untuk mencoba peruntunganku dengan Agni lain waktu. Kupesan nasi rames dan mencari meja kosong terdekat. Sembari menikmati makan siang, aku terpikir tentang Dracula. Lalu aku ingat belum membalas *e-mail* Dracula yang terakhir.

Sebenarnya aku sudah sempat mengetikkan *e-mail* balasan. Namun, setelah kubaca ulang, sepertinya *e-mail* ini terlalu dalam, dan aku nggak siap membagi bagian hidupku sebanyak ini kepada orang lain. Jadi, aku akan menulis balasan yang baru saja.

To: draculatamvan@yomail.com

From: ladyelizabethhore@yomail.com

Dear Dracula,

Miss me? XD

Kamu harus bangga karena kamu adalah satu-satunya orang yang menerima pertanyaan "Miss me?" dariku. Di dunia nyata, aku pilih baca buku sejarah 15 jilid deh daripada harus ngomong gitu ke cowok. Iya, kamu cowok, soalnya namamu bukan draculacantik.

Apa pertanyaanmu?

Oh ya! Sejak kapan mimpi-mimpi aneh itu datang? Mungkin tiga tahun lalu. Awalnya aku sering susah tidur. Gara-gara nggak betah, aku beli obat tidur di apotek. Lalu aku tidur seharian. Literally seharian, sam-pai aku pikir jangan-jangan aku bukannya tidur, tapi mati suri

karena overdosis. Habis hari itu, aku nggak susah tidur lagi. Malahan gampang banget tidur. Tapi aku bisa “bicara” dengan orang-orang di mimpiku. Begitulah awal mulanya.

Mengerikan? Jelas. Terakhir aku bangun dan langsung muntah karena lihat orang di mimpiku kelindas kereta. Sampai sekarang rasanya masih mual, karena aku belum nemu cara buat bantuin dia. Aku bahkan belum tahu sebenarnya masalah dia itu apa.

Que Sera-Sera bagus. Tapi menurutku lagu itu lebih nunjukin ketidakberdayaan manusia. Semacam kayak ada hal-hal yang gimanapun nggak bisa kita kendalikan. Seolah diingetin, “Heh, udah deh. Elo tuh nggak bisa ngapa-ngapain.” The future is not ours to see. Jadi, yaweslah, nggak usah dipikir. Toh dipikir atau nggak dipikir, bakal tetap kejadian. Ya, nggak?

Salah satu healing song-ku itu Sementara dari Float. Kayaknya ini lagu keluar tahun 2007-an. Kalau Que Sera-Sera ibaratnya pasrah banget, lagu Sementara ini nunjukin kalau manusia itu jago. Terutama soal menipu dirinya sendiri (dalam arti positif dan negatif).

Level stresku tergantung berapa kali aku mutar lagu itu di HP. Semakin sering, semakin tinggi level stresnya. Tiap dengar lagu itu, aku selalu ngerasa baik-baik aja. Memang nggak ada yang berubah. Masalah masih ada. Jalan keluar masih belum ada. But, I’ll be fine.

Hidup tuh kayak gitu, kan? Kadang kita memang harus pura-pura baik-baik aja supaya tetap bisa melanjutkan hidup.

P.S. Menurutmu, kenapa manusia harus berteman?

P.S. Ini link YouTube lagu Sementara - Float kalau mau coba dengerin.

xoxo,

Lady Elizabeth

Agni:

Guys, bsk rptnya majuin y
Gw kd cbut sblm jm 9 nih
Sorry
Kta mlai rpt jm 4 gmn?
Udh pd kelar kls kn?
Anyw, gw diinfo Pak Marcus
Dana ke-2 trn lusa
@Ragil gmn updt recuritmnt melawan bt day-d?
Eh, ad yg tau Pink Burger?
Brand baru di HC
Ktnya doi mnat buka stand
Coba difollow up ya @Elsa
@Aurora Monika slmt Mon!
Desain pstrnya dpt aprsiasi dr tmn2 dan org2 dknt.
Good job, @Aurora Monika!
Btw
Ada dtng ke acra ini kmrn?

Agni:

 photo

Kacau ktnya Coy
Hbs pntianya dcaci mki

Semingguan ikut kepanitiaan, aku baru sadar kalau Agni ini punya potensi untuk menjadi orang yang dibenci orang lain. Maksudku, lihat saja caranya mengirim *chat*. Pendek-pendek, beruntun, dan banyak sekali penyingkatan nggak jelas. Sekali Agni ada perlu, bisa-bisa dia membuat belasan notifikasi *chat* muncul. Kalau Agni jadi atasan di kantor, aku yakin stafnya bisa jantungan karena mendengar notifikasi *chat* berentetan seperti orang sedang marah-marah itu. Agni itu ... seperti seseorang yang memikirkan banyak hal di waktu yang sama. Luber.

Aku membayangkan, otak Agni pasti bekerja sangat keras. Sibuk. Berisik. Bising. Belum lagi keahlian anehnya untuk mengganti ekspresi semudah membalik telapak tangan. Hal-hal seperti itu pasti butuh energi yang sangat besar. Mungkin Agni itu sama seperti lilin menyala yang berkualitas premium. Terang, bergoyang mengikuti udara, tetapi semakin lama semakin pendek, dan akhirnya padam.

Apa suatu saat orang seperti Agni akan kehabisan energi dan padam? Jika saat itu tiba, apa yang akan terjadi?

Apa yang bisa kulakukan untuknya? Bagaimana, sih, caranya mengetahui isi hati dan pikiran Agni yang sesungguhnya?

Kutatap selebaran layanan konsultasi psikologi di atas meja kasir *Reading Room* Kedai Kita. Bagaimanapun caranya, aku harus memberikan selebaran ini padanya. Harus! Aku takut Agni keburu padam sebelum aku melakukan sesuatu.

Berbekal keyakinan itu, aku menutup grup WA kepanitiaan Dies Natalis. Sebagai gantinya, aku membuka kontak Agni, dan tanpa berpikir panjang mengirimkan *chat* padanya.

Aurora Monika:
Kak Agni

“Monik!”

Ponsel yang kupegang nyaris mencelat saat sebuah kardus besar mendadak ditaruh di meja, menimbulkan bunyi debam yang kencang. Aku mendongak, lalu mendapati Mas Eky tertawa-tawa.

“Kaget, ya? Kaget, kan?”

Aku mengerutkan dahi. Apa-apaan? Mas Eky ini sudah bapak-bapak, tapi masih bercanda ala anak SD.

“Koleksi baru,” jawab Mas Eky, menunjuk kardus yang dibawanya.

“Oh, ya? Wah, asyik!”

Super-excited, aku membuka ikatan rafia dan membuka kardusnya. Buku-buku baru yang masih bersegel langsung tertangkap mataku. Banyak komik yang bakalan membuat Narita bergadang, banyak juga novel-novel remaja yang sampulnya berwarna terang. Nggak cuma itu, beberapa buku bertema politik dan berbahasa Inggris. Mantap. Mas Eky memang pembaca segala bacaan.

“Biasa, ya, tolong bikin katalog sama sampulin,” pinta Mas Eky.

“Siaaap!”

Mas Eky beranjak kembali ke kafe. Namun, baru dua langkah, dia kembali.

“Eh iya, Mon, lo cuti kapan?” tanyanya.

“Minggu depan. Cuma tiga hari, sih,” jawabku.

Kemarin aku memang mengajukan cuti menjelang hari-H acara Dies Natalis. Soalnya aku nggak enak dengan yang lain karena selama ini jarang ikut rapat. Ya, bagaimana lagi? Aku, kan, nggak bisa begitu saja meninggalkan pekerjaanku di Kedai Kita. Tiga hari menjelang hari-H, ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Kata anak-anak, mereka biasa mendekor ruangan pameran sampai harus menginap di kampus. Karena itulah, kuputuskan untuk mengajukan cuti saja.

“Oke,” kata Mas Eky pendek.

Sepeninggal Mas Eky, aku menghabiskan waktu untuk membaca sekilas *blurb* beberapa buku di dalam kardus. Sebuah novel tebal berjudul *Amba* menarik perhatianku. Novel itu berlatar peristiwa 1965.

“Wah, ini sih gue kudu pinjem duluan,” gumamku. “Disampul dulu, deh.”

Saat aku berusaha menurunkan kardus besar itu dari meja, notifikasi *chat* masuk ke ponselku.

Agni:

Ya

Knp Monika?

Aku terdiam lama menatap *chat* itu. Kenapa aku tadi mengirim *chat* pada Agni, ya? Bagaimana bisa aku berpikir segila itu dengan berniat memberinya selebaran konsultasi psikologi ini begitu saja? Tanpa alasan, tanpa latar belakang yang meyakinkan, tanpa konteks yang jelas?

“Lo pikir gue gila?” Mungkin begitulah Agni akan meresponsnya. Bukankah kebanyakan orang masih berpikir bahwa menyarankan seseorang ke psikolog atau psikiater sama saja dengan menuduhnya gila?

“Astaga! Bego banget, sih, Mon?”

Bagaimanapun *chat* ini harus dibalas, kan? Aku harus mengatakan sesuatu. Sesuatu yang bukan soal konsultasi psikologi

Sekarang aku merasa seperti Agni yang otaknya berisik. Ah! Aku tahu!

Dengan semangat aku mengetik balasan.

Aurora Monika:

Kak Agni mau jadi YouTuber?

Aku nggak heran ketika Agni membalas *chat*-ku dengan emoji tertawa. Sepertinya pilihan kataku memang payah.

Ch. 11 — Pagi Kelabu

AKU NGGAK PERNAH berlama-lama di kampus. Ngapain? Tanpa kepentingan yang jelas, luntang-lantung di kampus adalah suatu kesia-siaan semata. Buang-buang umur.

Daripada di kampus, aku lebih suka menghabiskan waktu di Kedai Kita, indekos, atau kadang jalan-jalan ke Kebun Raya Bogor untuk menjaga kesehatan mata. Kalau dipikir-pikir, paling sore aku berada di kampus adalah pukul lima. Itu juga karena kegiatan mahasiswa baru dan Mabim yang kuikuti setengah hati. Hari ini ikut, besok bolos. Begitu seterusnya.

Makanya, ketika harus berada di kampus sampai malam, rasanya aku seperti mengalami *culture shock*. Kemarin, dua hari berturut-turut kami harus menjadi pelaksana seminar dan diskusi yang diadakan oleh dekanat. Acaranya dilakukan setelah jam kuliah selesai dan berlangsung sampai malam. Setelah acara selesai, kami masih harus membereskan auditorium dan memastikan nggak ada sampah tertinggal. Makanya, sudah dua hari ini aku berada di kampus sampai pukul sembilan malam.

Untung saja, teman-teman panitia Dies Natalis hangat dan ramah. Ini sedikit aneh, tetapi aku nggak merasakan dorongan untuk menyepi atau menyingkir dari keramaian seperti yang sudah-sudah. Sedikit mencurigakan, tetapi berbincang *ngalor-ngidul*

dengan Elsa atau mendengarkan humor Agung yang kadang *cringe* itu terasa menyenangkan.

Astaga, apa sekarang aku menjadi makhluk sosial yang sebenarnya?

“Lo nggak sependiam yang Ragil bilang, deh, Mon,” kata Wanda, saat kami tengah menempelkan huruf-huruf dari kotak styrofoam ke kain putih besar. Ini adalah spanduk selamat datang untuk pameran seni instalasi.

Besok acara puncak Dies Natalis. Kami harus mendekorasi ruang pameran di lobi gedung S, juga mengatur panggung untuk teater di auditorium gedung S. Melelahkan sekali. Sudah lewat pukul delapan malam, masih banyak hal yang harus dikerjakan. Padahal sejak tadi, selain kami bersembilan, ada sepuluh anak lainnya yang menjadi relawan dan turut membantu.

“Masa?” tanyaku sembari tertawa.

Wanda mengangguk. “Nggak ansos kayak kata lo juga. Lagi, mana ada anak ansos ngaku ansos? Kocak lo!” katanya sambil terkekeh.

Aku ikut-ikutan menyengir. Aku nggak pernah benar-benar tahu apa yang orang pikirkan tentang aku. Dari bagaimana orang-orang melihatku di kelas, aku hanya berlapang dada jika mereka menganggapku *freak* dan ansos. Mama pernah bilang yang terpenting adalah aku nyaman dengan diri sendiri. Karena bagaimanapun kita membawa diri, orang lain akan selalu punya pendapatnya sendiri. Ada yang suka, ada yang benci. Itu semua normal dan nggak bisa kita kendalikan. Jadi, alih-alih meributkan bagaimana orang lain melihatku, aku memilih untuk nggak mencari tahu apa kata orang sekalian.

Namun, aku pernah menguping obrolan Ragil dan Narita di salah satu sesi PDKT yang dilancarkan Ragil. Menurut mereka, Monik itu bukannya ansos. Juga bukan pendiam seperti

yang disangka orang-orang. Monik hanyalah orang yang terlalu canggung untuk membaur, terlalu bingung untuk memulai percakapan, dan terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri. Namun, bila sudah bertemu dengan orang yang tepat dan nyaman—dalam hal ini adalah mereka sendiri—Monik berubah jadi orang cerewet, blak-blakan, dan terlalu jujur.

Aku heran. Kenapa dalam sesi PDKT yang harusnya menjadi kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain, mereka malah membahas aku, sih? Masa Ragil segitu nggak kreatifnya mencari topik pembicaraan yang menarik? Masa Narita yang biasanya suka membahas hal-hal receh sampai nggak penting denganku, nggak bisa memberikan umpan balik yang lebih memadai daripada topik soal Monik? Apa saking saltingnya mereka jadi kehabisan topik pembicaraan?

“Geblek juga mereka,” gerutuku.

“Hah? Apa?” tanya Wanda bingung. “Siapa?”

“Hah?” Aku terkejut dengan pertanyaan Wanda. “Oh ... enggak. Tadi kepikiran sesuatu aja soal Ragil.”

“Eh, omong-omong soal Ragil” Mendadak Wanda terlihat ragu-ragu. Saat kutengok, wajahnya sedikit memerah. “Dia udah punya cewek belum, sih?”

Apa ini? Wanda naksir Ragil?

“Gue nggak yakin, tapi kayaknya nggak punya,” jawabku.

“Atau dia naksir seseorang?”

“Umm”

Wanda terlihat sedikit kecewa. “Ada, ya? Beneran?” tanyanya mendesak. “Ada yang dia suka?”

Jelas sekali. Wanda naksir Ragil. Ragil naksir Narita. Awas saja kalau Narita naksir orang lain.

“Eh, gimana ya” Aku salah tingkah. “Bingung gue.” Ku-paksakan sebuah tawa. “Takut salah jawab.”

“Santai aja, Mon, santai. Nggak apa-apa. Bilang aja.”

“Emang kenapa, Kak? Lo naksir dia, ya?”

Wanda tertawa kecil. “Iya,” jawabnya. “Tuh, kan! Gue jadi ketularan elo, nih. Suka nggak pake tedeng aling-aling gini.”

Aku ikut-ikutan tertawa. “Baguslah. Jadi, gue nggak malu-maluin sendiri.”

“Gila, lo!” gerutu Wanda masih sambil tertawa. “Jadi, beneran Ragil naksir seseorang?”

“Dia pernah minta dicomblangin sama temen gue, sih. Tapi kurang tahu juga gimana perkembangannya. Males banget gue kepo, berasa penting nanti mereka.”

“Anak FISIP juga?”

“Anak FK,” jawabku. Mendadak aku terpikir sesuatu. “Duh, Kak. Kalau lo minta gue comblangin sama Ragil, itu namanya lo ngelindes gue pake bulldozer!”

Wanda tergelak. “Enggak, enggak. Santai.”

Obrolan kami nggak berlanjut karena setelah itu Agni dan Ragil muncul bersama beberapa mahasiswa dan mahasiswi. Dari cara Agni menerangkan spot-spot pameran, sepertinya mereka seniman-seniman yang akan memamerkan karyanya di lobi besok.

“Kalau mau ditaruh malam ini udah bisa, kok,” kata Agni, terdengar sampai tempatku dan Wanda duduk. “Kemungkinan nanti anak-anak bakal nginep juga. Jadi, aman.”

“Oke, jadi gue di sebelah sana, ya?” Cowok berambut panjang sampai pinggang menunjuk sisi dekat pintu. “Melanie di sebelahnya?”

“Yup.”

“Ya udah, kalau nggak nanti malam, paling besok pagi gue bawa.”

Setelah mereka pergi, diam-diam aku memperhatikan punggung Agni yang menjauh. Setelah *chat* bodoh soal *YouTuber* itu,

kami belum sempat ngobrol berdua. Agni selalu sibuk dengan ini dan itu, sedangkan aku jelas nggak seabodoh itu mengungkit-ungkit ketololanku sendiri. Saking malunya, malam itu aku nggak membalas lagi ketika Agni bertanya apa maksudku. Aku pura-pura mati dan ponsel kubuat mode senyap.

Esok harinya, Agni mengirim *chat* baru menanyakan soal desain poster. Topik *YouTuber* itu seolah nggak pernah ada. Harusnya aku tahu, Agni terlalu sibuk untuk memikirkan soal pertanyaan receh itu. Kenapa aku pakai malu sampai nggak bisa tidur semalaman, sih? Buang-buang umur saja!

“Heh, matanya biasa aja kali, Mon!” seloroh Wanda. “Bolong itu punggung Agni lo lihatin terus!”

Aku berhenti menatap Agni yang terus menjauh. Sebagai gantinya, aku menunduk menatap potongan huruf A di tanganku.

“Kenapa dia aneh banget, sih, jadi orang”

“Siapa? Agni?”

Aku mengerjapkan mata. Sial! Kenapa mulutku ini bocor banget?

“Iya. Aneh banget nggak, sih, dia itu?” tanyaku.

Tanggung. Nyebur saja sekalian biar puas.

“Aneh gimana?” tanya Wanda.

“Terlalu kelihatan baik-baik aja.”

“Hah? Maksudnya?”

“Ya ... itu. Sempurna. Dia kayak ketawa terus. Bahagia terus. Emangnya ada orang yang bahagia terus?”

Aku tahu omonganku semakin aneh dan absurd. Bisa saja setelah ini Wanda mencabut kembali kata-katanya soal aku tadi. Mungkin dia akan percaya bahwa aku memang aneh dan ansos, susah berkomunikasi secara normal dengan sesama manusia.

Untung saja, sebelum mulutku lebih tolol lagi, Agni berjalan cepat ke arah kami. *Euum* ... ke arah parkir lebih tepatnya.

“Gue cabut dulu, ya,” katanya sedikit buru-buru. “Sori nih, nggak bisa nginep. Kalian juga nggak usah nginep. Biar cowok-cowok aja yang *stay*. Oke?”

“Oke, oke. Habis ini balik, kok,” jawab Wanda. “Kayak Cinderella aja, sih, dia. Buru-buru cabut tiap menjelang jam sembilan,” tambahnya setelah Agni pergi.

Refleks, aku menatap jam tanganku. Benar juga. Sekarang pukul 20.30. Kalau dipikir-pikir, Agni memang selalu pergi menjelang pukul sembilan malam. Kalau ada agenda rapat yang padat, dia juga selalu minta mulai lebih awal supaya selesainya nggak terlalu malam. Dia selalu pergi terburu-buru, seolah-olah telat sedikit akan membuatnya berubah jadi labu.

Masa iya Agni itu Cinderella?

“Mon, *manéh rék balik moal?*”²¹

Aku menoleh dan menemukan Ragil berjalan sembari menggelap keringat dengan lengan kemejanya. Sontak aku melirik Wanda, yang anehnya, memasang ekspresi datar seolah-olah tadi dia nggak mengakui apa-apa padaku.

“*Balik atuh, maenya rék sare didieu,*”²² jawabku, nggak habis pikir.

“*Rék bareng moal?*”²³ tanyanya.

“Eh, bentar ini belum kelar,” protesku.

Akhirnya Ragil bergabung dengan kami dan ikut menempel-nempel huruf di kain spanduk.

“Kok, lo balik, sih, Gil? Bukannya pada nginep?” tanya Wanda.

“Balik bentar mau mandi, gerah banget. Lagian ... ini nih” Ragil memukul kepalaku dengan stirofoam. “Ini anak ngasih gue kerjaan merepotkan. Ngasih makan kucing.”

²¹ “Mon, lo balik nggak?”

²² “Baliklah, masa tidur di sini.”

²³ “Mau bareng nggak?”

Aku tertawa kecil. “Besok pagi gue yang kasih makan, deh. Kasih aja kunci kosan lo,” kataku.

“Dia yang miara kucing, *ain* yang repot!”

Keesokan harinya, aku berangkat pagi-pagi karena harus ke indekos Ragil untuk memberi makan Paduka. Daripada kembali ke indekosku, lebih baik langsung ke kampus. Lagi pula, aku janji pada Wanda untuk menyelesaikan dekorasi spot foto di sudut lobi auditorium. Spot itu sengaja dibuat untuk orang-orang yang datang hanya untuk *hunting* foto sebagai materi Instagram. Kira-kira orang semacam Ragil itulah.

Cowok-cowok yang semalam menginap menyambut kedatanganku dengan penuh sukacita. Tampang mereka kusut. Saat aku datang, mereka tengah menikmati kopi hitam dari gelas bekas Aqua dan gorengan. Setelah menghabiskan sarapan, mereka pulang sebentar untuk mandi dan ganti baju. Aku mengiakan saja. Kasihan juga mereka bergerah-gerah ria semalaman.

Kuputuskan untuk segera menyelesaikan dekorasi spot foto yang tersisa. Kemarin, aku dan Wanda sepakat untuk membagi spot foto menjadi dua sisi. Satu sisi bertema tempo dulu, sisi yang lain bertema futuristik. Di sisi futuristik, Wanda memanfaatkan aluminium foil untuk membuat ruangan berukuran 2x2 meter itu menjadi sebuah lorong panjang dengan langit-langit penuh lengkungan tegas khas bangunan posmo. Ketika lampu dinyalakan, langit-langitnya akan menyala berbagai warna.

“Monika.”

Aku menoleh saat mendengar namaku dipanggil. Agni berjalan mendekatiku sembari melambai dan tersenyum lebar. Dia masih memakai pakaian semalam.

“Hai. Mana yang lain?” tanyanya.

“Lagi pada balik buat mandi.”

“Oh. Kok, lo pagi banget datangnya?” tanya Agni lagi.

Kini dia berdiri di dekatku, sehingga aku bisa melihat dengan jelas bajunya yang kusut, rambutnya lepek, serta wajah yang terlihat mengantuk dan letih. Jelas Agni belum sempat pulang, apalagi mandi. Aroma aneh menguar dari tubuhnya. Bukan parfum. Aku bisa mengenali aroma tembakau yang kuat. Namun, ada aroma lain yang nggak kalah menusuk hidungku. Aroma familier, yang entah mengapa membuat bulu kudukku berdiri. Lebih seperti suatu obat, terkadang asam, pedas, entahlah. Pokoknya aneh dan menimbulkan mual. Aroma itu secara mendadak membuat perasaanku memburuk.

“Iya, mau ngelarin ini,” jawabku sembari menunjuk spot foto futuristik.

“Oh, sini gue bantuin. Mau diapain, sih?”

Agni menaruh ranselnya yang besar di samping dinding buatan untuk spot foto. Lalu dia ikut bersimpuh di sebelahku, menatap aluminium foil yang kupegang. Sementara aku masih berpikir keras, mengingat aroma apa yang tengah mencemari udara saat ini.

“Ini ditempel di lantai?” tanya Agni.

Tepat saat itu, aku berhasil menggali memoriku dan mengenali ini aroma apa. Alkohol. Jelas ini aroma minuman keras yang menguar dari tubuh Agni.

Yang benar saja? Agni mabuk-mabukan sebelum acara yang dia siapkan selama sebulan lebih?

“Mon?”

“Umm” Aku menggaruk-garuk kepala di bagian atas telinga kiriku. Kalau begini, aku mana bisa konsentrasi. “Kak Agni, maaf banget. Maaaf banget nih. Tapi ... apa nggak sebaiknya Kak

Agni ... mandi dulu?"

Seperti refleks, Agni mencium aroma tubuhnya sendiri, lalu menyengir kecil.

"Bau banget, ya?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Alkohol," jawabku. "Dan rokok. Kak Agni nggak berencana wara-wiri sepanjang acara dengan penampilan kayak gini, kan?"

"Oke, oke. Tadi gue emang berencana mandi, sih, begitu sampai sini."

Agni menghampiri ranselnya, lalu mengeluarkan sepasang baju ganti, handuk kecil, dan kantong yang kuduga berisi peralatan mandi. Jelas dia berencana nggak pulang dan langsung ke kampus setelah apa pun yang dia kerjakan semalam.

"Titip tas, Mon. Gue mandi dulu, ya," pamitnya.

Aku mengangguk dengan pikiran yang bergerak begitu cepat. Ada rasa kesal yang terbit di hatiku. Semuanya terasa semakin parah, keluar jalur, dan menjengkelkan. Kurasa yang kulakukan ini sia-sia. Kukira ikut kepanitiaan akan membuatku selangkah lebih dekat dengan Agni. Sehingga aku bisa mengetahui masalah apa yang dia hadapi. Buktinya? Mana ada. Aku masih sama nggak pahamnya. Agni masih sama asingnya. Sialan. Padahal aku sudah mempermalukan diriku sendiri demi hal ini.

"Payah lo, Mon"

Namun, sekesal apa pun, sesia-sia apa pun semua ini, aku sudah nggak bisa berhenti. Aku sudah telanjur tercebur. Bagaimanapun, aku harus menyelesaikan pekerjaanku di kepanitiaan ini.

Dengan semangat kepasrahan itu, aku segera mulai bekerja. Sekitar tiga puluh menit kemudian, Agni datang lagi dengan penampilan yang jauh lebih pantas. Dia memakai kaus kepanitiaan kami yang berwarna putih dan celana jin. Rambut gondrongnya tergerai, terlihat sedikit lembap, dan aroma sampo mentol tercium

samar-samar dari sana.

“Iseng nyari *hair dryer* di ruang BEM, eh, ternyata ada. Keren juga mereka,” katanya sembari memasukkan baju kotor ke ransel. Berikutnya, dia kembali mendekat ke arahku dan tersenyum lebar. “Gimana? Udah wangi, kan?”

Sebenarnya, aku ingin sekali bertanya kenapa dia mabuk-mabukan semalam. Kenapa dia melarikan diri ke alkohol. Masalah sialan apa, sih, yang sebenarnya tengah mengguncang hidupnya? Namun, Aurora Monika yang tolol malah hanya mengangguk dan bilang, “Sip! Udah ganteng lagi kayak Omar Daniel.”

Agni tergelak. “Katanya kemarin gantengan gue?”

“Soalnya artis yang gue tahu cuma Omar Daniel. Jadi, sementara Omar Daniel dulu aja, ya?”

“Serah lo, deh. Ini ditempel di sini?” tanya Agni, dan aku mengangguk sebagai jawaban. “*By the way*, yang waktu itu maksudnya apa, sih, Mon?”

“Waktu itu?”

“Yang lo nawarin gue jadi *YouTuber*.”

Sontak aku tertawa. Sial! Kenapa malah dibahas sekarang?

“Oh, itu.” Aku masih ketawa-ketawa nggak jelas. “Gue salah merangkai kalimat. Sebenarnya gue mau nanyain, lo mau jadi narasumber di YouTube teman gue nggak?”

“YouTube apaan?”

Sembari memotong aluminium foil, aku menjelaskan tentang konten YouTube Narita dan apa yang dia butuhkan dari Agni sebagai mahasiswa Kriminologi. Selesai aku bercerita, Agni tertawa kecil.

“Gimana, ya” Agni menggaruk belakang kepalanya. “Kenapa lo berpikir gue cocok?”

Hah? Pertanyaan itu nggak perlu diajukan nggak, sih?

“Kak Agni, kan, udah punya modal popularitas. Secara visual

udah dapet banget. Pembawaan asyik, dijamin nggak ada acara demam panggung pas mau *take* video. Jadi, kayaknya lo orang yang sempurna buat ini.”

Agni tertawa kecil. “Entahlah gue bisa apa nggak”

Jawaban macam apa? Itu artinya nggak mau, ya? Kenapa dia nggak langsung bilang nggak mau biar jelas?

“Gue lagi ribet soalnya,” jawab Agni akhirnya. *Wait*, apa barusan aku menyuarakan isi pikiranku lagi? Enggak, kan? “Sori, ya.”

“*It’s okay*, Kak. Nggak masalah, kok, kalau lo nggak bisa.” Aku nyengir lebar. “Nggak usah dijadiin beban, Kak.”

Itu masalah buat Narita mungkin, tapi buatku, sih, nggak masalah. Nanti aku minta tolong Ragil untuk mencarikan mahasiswa jurusan Kriminologi lain yang bisa membantu Narita. Iya, aku tahu ini sangat aneh. Mahasiswa Kriminologi minta tolong pada mahasiswa Antropologi untuk mencarikan mahasiswa Kriminologi lainnya. Bodo amat, deh.

“Itu E-nya apa?”

Aku menoleh, menatap Agni bingung. Awalnya kukira Agni sedang ngomong sendiri, atau diam-diam sedang ngobrol di telepon dengan orang lain. Namun, saat aku menatapnya, Agni menunjuk dadaku. *What?* Hah? Maksudnya ukuran dad ... oh!

Aku menunduk, menatap *nametag* panitia yang menggantung di leherku. Di sana tertulis nama panjangku. E. Aurora Monika.

“Edna,” jawabku.

“Edna Aurora Monika?”

Aku mengangguk.

“Bagus,” puji Agni. “Edna itu artinya bahagia, kan?”

Baik, aku terkejut. Keren juga Agni bisa tahu arti namaku dalam sekali dengar. Dalam bahasa Ibrani, Edna memang berarti

bahagia atau gembira.

“Aurora. Itu juga cantik. Astronomi,” gumam Agni.

“Iya, astronomi.” Aku tertawa kecil. Ini adalah cerita unik tentang nama keluargaku. “Dan lo tahu nama kakak gue? Eda Lyra Syzygy.”

“Eda Lyra Si ... *what?*”

“Syzygy.”

Agni berpikir sebentar. “Lyra gue tahu artinya. Itu nama rasi bintang, kan? Nah, kalau Syzygy?”

“Itu, lho, momen ketika tiga benda langit berada dalam posisi yang sejajar.”

“Semacam gerhana?”

“*Nooo*. Gerhana belum tentu benar-benar sejajar. Kadang ada beda meski cuma beberapa derajat. Syzygy itu ketika ketiganya benar-benar sejajar.”

Agni membulatkan bibirnya dan mengangguk-angguk. “Wah, menarik. Ortu lo ahli astronomi?”

“Lebih ke ahli botani sebenarnya. Bokap gue dulu dosen jurusan Pertanian.”

“Lah? Kok, nggak nyambung?”

“Entahlah. Itu emang misteri terbesar keluarga gue,” jawabku sambil tertawa.

Agni ikut-ikutan tertawa. Tawanya terdengar lepas. Senang rasanya melihat orang ini tertawa. Seolah-olah satu beban berat di hatiku terangkat. Aku nggak tahu kenapa bisa begitu, tetapi kalau mengingat kesedihan dan penderitaan Agni di mimpiku, melihatnya santai dan tertawa seperti ini membuatku ikut bahagia juga. Aku jadi berandai-andai, bagaimana jika mimpi-mimpiku nggak usah ada dan Agni sebenar-benarnya bahagia?

“Gue mau cari sarapan di kantin. Lo mau nitip nggak, Kak?” tanyaku, mengalihkan sedikit rasa *mellow* yang muncul di hatiku.

Kulirik jam tangan, sudah pukul setengah sembilan. Pantas kampus mulai ramai. Pantas juga perutku sudah keroncongan.

Agni menitip nasi goreng, lalu aku bergegas ke kantin. Di jam-jam sepagi ini kantin masih sepi. Aku jadi bebas duduk di mana saja.

Sembari menanti nasi goreng Agni dibuatkan, aku mengingat tentang nama Papa yang nggak kalah unik. Kelana Nuswantara. Tetangga-tetangga kami memanggil Papa dengan sebutan Pak Nus. Nyengir sendiri, aku berencana mengatakan ini pada Agni saat kembali ke auditorium nanti. Siapa tahu Agni akan tertawa lagi, kan?

Namun, rencanaku tinggal rencana. Ketika aku kembali ke lobi auditorium dengan nasi goreng di tangan kanan dan nasi uduk di tangan kiri, kulihat Agni tengah duduk bersila menyandar ke dinding lobi dengan aluminium foil di tangan kirinya dan *cutter* di tangan kanannya. Serta darah berleleran di telapak dan pergelangan tangan kirinya.

Ch. 12 — Seolah Tak Terjadi Apa-Apa

TANGANKU GEMETARAN. SUDAH berjam-jam sejak kejadian aneh di lobi auditorium pagi tadi, tetapi tanganku masih terasa lemas dan kebas. Berinteraksi dengan banyak orang dalam intensitas tinggi beberapa hari belakangan memang membuatku kelelahan. Namun, lelah kali ini berbeda. Emosiku terkuras, fisiku terkuras, rasanya aku hanya ingin pergi ke atas gunung dan berteriak sekuat tenaga.

"Tenang, Monik harus tenang dulu." Aku bisa mendengar suara Mama berbisik di telingaku, setiap kali aku mengalami serangan panik. Namun, bagaimana aku bisa tetap tenang?

Perasaan ini benar-benar seperti mencekik leherku dan menyumbat saluran pernapasanku. Setiap kali mengingat kejadian tadi, aku kembali panik dan refleks mencari-cari keberadaan Agni. Aku baru akan tenang setelah melihat cowok berambut gondrong itu masih bernapas.

Dampaknya tentu saja banyak. Aku nyaris mengacaukan segalanya. Semua yang kukerjakan nggak beres. Aku bahkan sempat bengong saat seminar dari Pak Dekan, padahal aku bertugas menyiapkan mikrofon bagi audiens yang hendak bertanya. Elsa menyikutku dan memberiku pandangan penuh tanya. Sayangnya, aku nggak bisa menjelaskan apa-apa. Aku, kan, nggak bisa diam-

diam membisiki Elsa bilang bahwa Agni mencoba bunuh diri tadi pagi. Selain nggak mau mengumbar permasalahan orang lain, aku juga nggak yakin Elsa bakal percaya.

“Gila ... dunia emang udah gila,” gumamku lirih.

Saat ini, acara puncak Dies Natalis sedang berlangsung. Anak-anak teater tengah mementaskan sebuah drama tentang penyair Chairil Anwar. Drama itu dibumbui adegan-adegan komedi yang mengundang tawa. Aku? Boro-boro tertawa. Aku bahkan nggak mampu menyimak jalan cerita drama itu. Pikiranku terpusat pada Agni yang berdiri bersamaku, tengah tertawa menonton adegan teater di depan sana. Aku tak tahu bagaimana ceritanya, tetapi aku dan Agni berakhir nonton teater bersama di balkon belakang, dekat dengan ruang kendali lampu, tempat tim *lighting* mengatur pencahayaan selama pementasan.

Agni berdiri di dekat terali besi yang menjadi pagar balkon, sementara aku berdiri di belakangnya, bersedekap, menyandar di dinding balkon. Tanpa sadar, mataku menatap tangan kiri Agni yang dibebat perban. Warna cokelat Betadine merembes keluar. Itu hasil karyaku. Perban yang sedikit acak-acakan karena aku terlalu panik, takut Agni mati.

Apa tadi kata Agni? *Nggak sengaja*. Apa-apaan.

Aku masih ingat dengan jelas bagaimana kejadian tadi pagi. Bagaimana tatapan Agni begitu kosong, dan saat aku menjeritkan namanya, dia seolah terkejut dengan darah di tangannya sendiri. Seolah-olah dia baru tahu tangannya terluka dan dia diharuskan untuk mengaduh, lalu melepaskan *cutter* dari tangannya. Padahal sebelumnya, aku yakin melihat Agni dengan santainya menggoreskan pisau tajam itu ke telapak tangannya. Seolah-olah hal itu nggak menimbulkan rasa sakit padanya.

Aku marah, tetapi tak sempat melakukannya. Sarapan yang kubeli kugelakkan begitu saja ke lantai. Aku berlari ke Kopma

untuk mencari Revanol, Betadine, juga perban. Lalu cowok ini dengan mudahnya bilang dia nggak sengaja.

“Gue lagi motongin aluminium foil. Ngantuk kali, ya, gue? Nggak sadar, ternyata yang gue potong malah tangan gue sendiri,” katanya tadi sembari tertawa saat aku mengobati tangannya.

Nggak lucu. Benar-benar nggak lucu, Agni.

Apalagi setelah kejadian itu, Agni bersikap seolah nggak terjadi apa-apa. Dia tersenyum dan tertawa, bekerja dan berbaur, seolah segalanya baik-baik saja. Saat orang bertanya kenapa tangannya diperban, dia hanya menjawab, “Nggak sengaja kena *cutter*.” Bahkan sekarang, dia menonton teater dengan santai, tertawa lepas, tanpa beban.

Luka itu memang nggak dalam. Hanya berupa goresan-goresan di sekeliling telapak dan pergelangan tangan yang nggak sampai mengancam nyawanya. Namun, tetap saja rasanya mengerikan mengingat bagaimana cowok itu menggoreskan *cutter* ke tangan dengan begitu mudah. Aku ngeri membayangkan Agni bisa saja melakukan yang lebih parah daripada itu. Bisa saja, *cutter* itu nggak hanya menggores telapak tangannya, tetapi juga memotong nadinya.

Bulu kudukku seketika berdiri setiap kali memikirkan hal ini. Namun, Agni benar-benar bersikap normal. Dia juga nggak berusaha membahasnya denganku, seolah-olah kejadian itu memang nggak perlu dibahas sama sekali.

Apa Agni itu nggak takut aku *ember* dan membocorkan hal itu kepada orang lain? Jika benar, itu artinya, Agni mungkin menganggap kejadian tadi pagi itu bukan hal aneh yang perlu dibahas, kan?

Hal ini, mau nggak mau, membuat kepalaku pusing karena aku juga mulai meragukan fakta yang kulihat. Kadang aku berpikir apakah reaksiku ini berlebihan. Namun, rasa takut yang men-

cengkeram tengkuk itu sangat nyata. Bagaimana aku bisa menengiyahkan bayangan Agni yang berusaha mengiris tangannya sendiri? Sebenarnya, aku yang berhalusinasi atau Agni yang terlalu jago menyembunyikan perasaan?

Sial! Lama-lama malah aku yang stres kalau begini caranya!

Ini sudah kedua kalinya aku melihat Agni sengaja melakukan hal-hal berbahaya. Mungkin ini saatnya aku bicara padanya. Benar-benar bicara.

Waktu sudah menunjukkan pukul enam sore saat pementasan selesai. Anggota tim menghela napas lega, karena seluruh rangkaian acara telah terselenggara dengan sempurna. Agni sempat menghilang beberapa saat mengikuti Pak Marcus ke gedung dekanat. Namun, lima belas menit kemudian, dengan ceria dia memimpin kami untuk membereskan auditorium dan lobi. Dia sempat menawarkan untuk mengajak kami makan-makan dulu, tetapi kami memilih lain kali saja karena sekarang sudah terlalu habis energi.

“Semangat! Dikit lagi kalian bisa tidur nyenyak!” katanya. “Evaluasi kegiatan besok-besok aja. Kita istirahat dulu. Tidur yang cukup, *Guys*.”

Tanpa sadar, aku mendengarkan. Bila tadi pagi sangat menyenangkan melihat Agni tertawa dan bersemangat, sekarang rasanya malah menyakitkan. Hatiku pedih menyadari seberapa keras usaha Agni untuk menutupi segala kesedihannya.

Aku berniat bicara pada Agni seusaia acara. Jadi, aku membereskan bekas-bekas stirofoam yang menjadi bagianku secepat mungkin. Memasukkannya ke kantong besar dan membuangnya ke tempat sampah. Namun, saat acara beres-beres itu nyaris usai, Ragil mengajakku pulang bareng.

“Umm ... bentar, Gil. Gue mau—”

“Mau ngapain Agni?” potong Ragil dengan nada mengejek.

“Masa sekarang banget, sih, Mon?”

“Maksud lo apa?” tanyaku bingung.

Ragil tertelak. “Emangnya gue nggak tahu lo melototin Agni mulu seharian ini?”

Itu, kan, karena aku takut dia mati tiba-tiba!

“Ck! *Urang nyaho kepanitiaan geus bérés. Padahal manéh ngiluan hayang deukeut jeung si Agni. Tapi, Mon, ulah ayeuna ogé meureun. Karunya atuh si éta keur carapé kitu. Manéh tingali beungeutna siga nu rék pingsan.*”²⁴

Sial! Masa Ragil mengira aku mau nembak Agni?

“Saran gue nih sebagai saudara tua lo, jangan sekarang,” kata Ragil dengan ekspresi serius. “Momen itu sangat menentukan, *Coy.*”

Aku melongo parah. Ada nggak, sih, cara membersihkan namaku dari tuduhan tak berdasar ini?

“*Hayu ah urang balik ayeuna. Isuk masih kénéh aya waktu ieu.*”²⁵

Aku menoleh ke belakang, ke arah Agni yang tengah berbincang dengan Agung. Rasanya tak rela, tetapi kupikir Ragil benar juga. Momen sangat krusial. Bukan soal potensi pernyataan cinta akan diterima atau ditolak, melainkan kasihan juga kalau aku memaksanya ngobrol sekarang. Dari sorot mata yang kuyu itu, seolah ada tulisan “gue capek, pengen tidur seharian”, sama seperti yang lain. Mungkin berlebihan bila aku mengajaknya bicara sekarang. Baik, aku akan mencoba bicara dengan Agni lain kali. Semoga sampai saat itu, dia masih hidup.

²⁴ “Gue tahu kepanitiaan udah berakhir. Padahal lo ikutan karena pengen dekat sama Agni. Tapi, Mon, nggak hari ini jugalah. Kasihan dia lagi capek banget. Lo lihat aja mukanya kayak udah mau pingsan.”

²⁵ “Sekarang kita balik aja, yuk. Besok masih ada waktu.”

Ternyata, tanpa kegiatan kepanitiaan itu, cukup sulit untuk menemukan Agni. Wajar, sih, karena kami nggak memiliki kelas yang sama dan *circle* pertemanan pun jauh berbeda. *Circle* pertemanan Agni mungkin ada di mana-mana, sedangkan aku nggak punya. Sudah dua hari aku berusaha mencari Agni, hasilnya nihil.

Orang lain mungkin berpikir untuk mengirimkan *chat* dan mengajak ketemu secara langsung. Namun, entah sudah berapa kali aku mengetikkan kalimat di *chatroom*, dan akhirnya langsung kuhapus sebelum kukirimkan. Kalau aku mengirim *chat* tiba-tiba dan mengajak ketemu, dia bakal takut nggak, ya? Jangan-jangan dia menganggapku sebagai bocah *random* yang *annoying* karena sok kenal sok dekat.

Untung saja, Dewi Fortuna-ku sedang baik *mood*-nya. Di hari ketiga, saat aku hendak pergi ke perpustakaan, tanpa sengaja aku melihat Agni sedang tidur-tiduran di bangku salah satu taman yang kulewati untuk ke perpustakaan. Dia berbaring di sana dengan kertas-kertas fotokopi materi kuliah menutupi wajahnya. Entah dia sedang belajar atau ketiduran. Namun, kakinya masih bergoyang-goyang santai.

Wajahnya memang nggak terlihat, tetapi aku mengenali ransel hitam dengan slayer merah marun itu. Agni pernah cerita bahwa slayer itu dia pakai ketika mendaki Gunung Rinjani. Dia memasangnya di sana sebagai semacam trofi untuk diri sendiri.

Aku berdeham, sebelum menyapa, "Kak Agni."

Segera saja helai-helai kertas fotokopi itu tersingkir dari wajahnya. Wajah Agni menyembul di baliknya.

"Oh, hai, Monika!" sapanya, buru-buru duduk. "Lama nggak kelihatan. Mau ke mana?" tanyanya.

"Perpus," jawabku.

Setelah benar-benar ketemu begini, aku jadi sadar kalau aku nggak tahu caranya memulai pembicaraan ini dengan baik. Masa

aku mau langsung cerita soal mimpi-mimpi anehku?

“Wah, untung lo nyapa gue. Kalau nggak, udah ketiduran ini.” Agni tertawa.

Hah. Lama-lama aku sebal mendengar suara tawanya.

“Padahal gue lagi belajar, nih. Lo tahu, kan, Pak Ihsan dosen kelas Etnografi Kejahatan itu sering bikin kuis dadakan?” Agni bergidik ngeri. “Horor. Eh, sini, Mon. Duduk sini,” tambahnya sembari menepuk-nepuk bangku kosong di sebelahnya.

Baru aku sadari penampilan Agni sangat berantakan. Sama berantakannya dengan hari-H Dies Natalis itu. Rambutnya yang diikat terlihat lepek dan kotor, wajahnya kuyu dan mengantuk, bibirnya kering, kacamatanya kotor, dan tentu saja ... bau itu! Astaga! Bau alkohol dan asap rokok yang membuat mual itu hadir lagi.

“Kak Agni mabuk-mabukan lagi?” tanyaku tanpa bisa menahan diri.

Sejenak Agni hanya menatapku, seolah nggak yakin dengan maksud pertanyaanku barusan.

“Gimana, Mon?” tanyanya, memastikan.

“Kak Agni habis mabuk-mabukan semalam?”

“Ah, gue—”

Pertahanan diriku meledak di sini.

“Yang waktu itu Kak Agni juga mabuk-mabukan, kan? Astaga! Gimana bisa, sih, lo mabuk-mabukan padahal besoknya ada *event* penting? Padahal besoknya lo ada kelas yang sering ada kuis dadakan? Ya ampun, Kak, kenapa sih lo mabuk-mabukan terus? Mau berapa kali lagi lo datang ke kampus dengan penampilan kayak gini? Lo nggak takut diomongin orang dan dicap buruk sama dosen?”

“Wait, Mon—”

“Sebenarnya apa, sih, masalah lo, Kak? Terus, emangnya se-

mua bakal kelar kalau pake alkohol? Itu tuh cuma ilusi sesaat! Iya, lo bakal lupa masalah lo, sama kesedihan lo. Tapi entar kalau efek melayangnya hilang, ya semuanya balik lagi, kan?”

“Monika—”

“*Please*, jangan jadiin alkohol sebagai pelampiasan. Itu sama sekali nggak nyelesaiin masalah. Apa pun masalah lo, semua itu pasti ada jalan keluarnya. Jangan merusak diri sendiri. Kalau emang butuh bantuan, jangan ragu cari bantuan. Gue yakin lo kuat, dan Kak Agni yang gue tahu itu lebih keren daripada ini. Karena”

Agni nggak lagi mencoba menjawab. Alih-alih, dia memandangku dengan mata menyipit dan ekspresi aneh.

“Karena ... karena”

Rasanya ini memang sedikit aneh, sih.

“Karena?” Agni bertanya sembari mengangkat alis.

Tunggu, bukan sedikit. Ini sangat aneh.

“Karena apa, Mon?”

Aku mengerjapkan mata, gugup bukan kepalang.

“Karena ... maaf, Kak, gue kelewatan. Lupain aja occhan nggak penting gue tadi. Maaf,” kataku.

Tanpa menunggu respons Agni, aku bergegas pergi. Jika ada tong air di sekitar sini, mungkin aku akan memilih memasukkan wajahku atau menenggelamkan diri di sana sekalian. Malu!

Apa, sih, yang kupikirkan ketika mendadak mengomeli Agni soal mabuk-mabukan? Apa yang Agni pikirkan saat mendadak aku omeli seperti itu? Padahal itu bukan urusanku! Dasar mulut sialan! Kenapa dia selalu berinisiatif sendiri dan mengatakan hal-hal yang nggak perlu? Sekarang Agni pasti benci padaku karena mencampuri urusannya. *Bodoh, Mon! Bodoh banget!*

Sekarang, nggak ada harapan bagiku untuk menjalankan misi mimpi ini. Catatan kegagalanku bertambah lagi. *Bodo amat!*

Ch. 13 — Seperti Jadi Buronan

FILM HOROR ITU muncul di ponselku.

Agni:

Guys

Bsk kt evaluasi kegiatan y

Pd bisa kn?

Sklian mkn2 brg

Sore aj

Hbs pd klar kliah

Gw udh free dr jam 2

Ada ide mkn dmn?

Kututup grup WA kepanitiaan dengan terburu-buru. Nggak! Nggak bisa! Aku nggak akan ikut evaluasi kegiatan, makan-makan, nongkrong-nongkrong, atau acara apa pun yang berkaitan dengan kepanitiaan. Aku sudah berjanji pada diri sendiri untuk nggak menampilkan diri lagi di hadapan Agni. Seumur hidup.

Tunggu.

Kunyalakan kembali ponsel dan kupilih opsi *mute* untuk grup Kepanitiaan Dies Natalis. *Mute notifications for*

Tentu saja *always*. Toh, setelah ini aku nggak punya urusan lagi dengan mereka. Aku kembali menjadi Monik si anak ansos

yang nggak punya teman. Kayaknya kehidupan seperti itu lebih cocok buatku daripada kehidupanku selama tiga minggu terakhir.

Dua hari belakangan, hidupku di kampus seperti buronan. Aku menghindari tempat-tempat ramai, terutama kantin, di jam-jam makan siang. Bahkan aku memilih ke kantin lewat pintu samping, dan memesan makanan dari konter terdekat untuk dibungkus. Itu saja sudah membuatku jantungan setiap kali melihat cowok berambut gondrong. Rasanya, semua cowok berambut gondrong berubah jadi Agni dan itu sungguh horor.

Aku juga menghindari perpustakaan untuk sementara waktu. Padahal dulu hampir setiap hari aku ke sana. Masalahnya, kalau kupikir-pikir, aku sering bertemu Agni di sana.

Pokoknya, aku berusaha membuat hidupku jadi *Agni-free*. Aku nggak bisa menghapus ekspresi cowok itu waktu aku meng-gila di hadapannya. Aku masih terbayang-bayang wajah aneh Agni yang seolah-olah mau bilang, "Siapa elo, sih, sampai berani ngatur-ngatur gue?"

Saking traumanya, ekspresi itu sampai terbawa mimpi. Sebenarnya ini lucu, karena aku memimpikan Agni dengan cara yang normal, bukan dengan adegan bergenre *gloomy* atau *gore*. Namun, karena mimpi itu mencerminkan ketololanku, jadinya nggak lucu lagi.

Sekarang, semakin aku berpikir, sikapku memang superkonyol. Katakanlah Agni memang mabuk-mabukan. Itu, kan, urusannya! Badan-badan dia sendiri, dan selama dia nggak melakukan sesuatu yang menggangguku atau mengganggu umat manusia, terserah Agni kalau mau minum-minum setiap malam juga. Lalu aku, dengan gaya ibu kos yang suka ikut campur, memarahinya tanpa alasan. Aku, yang bukan siapa-siapa Agni, yang bahkan nggak tahu apa-apa soal masalah yang dihadapi Agni, berani menghakiminya separah itu. *Haaah*.

Mama selalu bilang bahwa kita nggak pernah ada di posisi orang lain, sehingga nggak berhak untuk nge-*judge* pilihannya. Mama juga bilang bahwa setiap orang berhak membuat keputusan atas hidupnya, tanpa ada kewajiban untuk menjelaskannya kepada orang lain—sejauh hal itu nggak merugikan siapa-siapa. Dan sekarang, yang kulakukan justru seperti netizen jahat dan mbak-*random* yang sukanya mengomentari hidup orang lain, seolah hidupku yang paling suci.

Coba bayangkan, bagaimana aku bisa hidup dengan ingatan seperti itu? Bagaimana aku bisa menghadapi Agni sepanjang sisa hidupku?

“Ah, *tauk*, ah!” gerutuku. Mengingatnya saja sudah membuatku malu dan nggak enak hati sendiri. “*Buodo* amat!”

Aku berusaha keras untuk melupakan kenangan memalukan itu dan fokus mengerjakan tugas. Kunyalakan musik keras-keras, kuputar lagu Float berulang-ulang.

Sayangnya, mendadak lagu yang kuputar terputus oleh suara notifikasi *chat* masuk. Dari notifikasinya yang beruntun, aku hampir yakin bahwa itu *chat* dari Agni.

Memangnya dia mau apa lagi, sih? Kan, sudah nggak ada poster yang harus kubuat!

Sedikit ngeri, kuputuskan untuk mengintip sedikit layar ponselku. Benar, *chat* dari Agni. Meski grup itu sudah ku-*mute*, notifikasinya tetap masuk karena Agni *mention* ID-ku secara langsung. Selain itu, sepertinya Agni juga mengirim *chat* pribadi kepadaku.

Sembari meringis lelah, aku membuka *chat* itu.

Agni:

@Aurora Monika bisa?

Itu *chat* pertama Agni yang menyebutku secara langsung. Setelah itu, terjadi percakapan panjang berdiskusi tentang lokasi makan-makan. Setelah tempatnya disepakati, Agni lagi-lagi menyanyiku.

Agni:

Ok, smuany bs nih
Tnggl @Aurora Monika
Gmn @Aurora Monika?
Bisa kn?
Bsk
Jam 16.30
Di Kedai Kita kok
@Aurora Monika
Kmn sih si Monik?
Jrg klhtan

Mataku membeliak membaca nama Kedai Kita. Mampus! Pukul 16.30 kan sudah masuk jam kerjaku! Aku harus segera minta tukar sif dengan Yuni.

Sementara itu, melalui *chat* pribadi, Agni juga bertanya apakah aku bisa ikut makan-makan besok. Sepertinya, aku memang harus membalas *chat* ini agar Agni diam. Kuputuskan untuk membalas di grup saja.

Aurora Monika:

Maaf baru buka WA. Besok gak bisa. Maaf, ada urusan.
Tapi gak ush ditungguin, teman2. Kalian aja yg makan2.
Okeoke? 🙏

Balasan Agni muncul dengan cepat.

Agni:

Lo bisany kpn?

Namun, aku buru-buru menutup grup *chat* dan mematikan ponsel. Nggak cukup, kutaruh ponsel itu di dalam laci meja belajarku. Mungkin besok kujual saja ponsel sialan ini.

Keesokan harinya, Ragil datang ke indekos malam-malam. Aku nggak melihat *chat*-nya, sampai Bu Murni mengetuk pintu kamar dan bilang ada temanku di depan. Dengan ekspresi kepo sekaligus terganggu, Bu Murni mengingatkan agar aku nggak menerima tamu sampai malam-malam.

“Jam sepuluh pintu gerbangnya dikunci, ya.” Bu Murni mengingatkan saat aku tiba di depan Ragil.

Aku mengangguk dan mengacungkan jempol. “Siap, Bu.”

Di teras indekos, Ragil yang duduk di bangku langsung mengulurkan sebuah *paperbag* coklat berlogo Kedai Kita.

“Apa, nih?” tanyaku.

“Buat lo.”

Saat kubuka, isinya *beef burger*, kentang goreng, juga nuget. Cacing-cacing di perutku langsung bersorak gembira. Kebetulan aku belum makan.

“Wah, asyik! Makasih, lho. Tumben lo baik hati?”

“Agni yang traktir,” jawab Ragil.

Cengiran di wajahku seketika menghilang.

“Oh.”

“Pake sisa duit kas kepanitiaan, sih.”

“Ah.”

Kuputuskan untuk menikmati saja makan malam hari ini. Meski yang mentraktir adalah Agni—dengan uang kas kepanitiaan—makanan ini, kan, sudah dibeli. Mubazir kalau aku nggak menghabiskannya.

“Lancar evaluasinya?” tanyaku sambil menggigit burger. Sementara itu, Ragil sibuk dengan ponselnya. “Ada evaluasi buat gue nggak?”

“Lo kenapa ngansos lagi, sih, Mon?” Ragil balas bertanya, bahkan tanpa mengangkat wajahnya dari ponsel.

“Hm?” Aku terkejut sedikit. “*Euuuh ... kumaha maksudna éta?*”²⁶

“Sibuk apa lo sampe nggak bisa ikut evaluasi? Padahal si Agni usulin lokasinya di Kedai Kita karena tahu lo *part time* di sana. Biar lo-nya bisa ikut meski nyambi kerja,” gerutu Ragil. “Untung gue nggak bilang kalau lo sengaja minta tukar sif sama Yuni.”

“Hah? Kok, lo tahu?”

“Gue nanya sama Yuni-lah. Apa lagi?”

Aku nggak menjawab. Sore tadi, Agni juga mengirimiku *chat* yang hanya kubaca melalui *notifications bar*. Namun, karena Agni terbiasa menulis *chat* pendek-pendek, aku jadi bisa membaca semuanya tanpa kesulitan. Di *chat* itu Agni bilang acara evaluasi sedang berlangsung di Kedai Kita, dan dia memintaku menyusul ke sana jika sempat. Aku belum membalas *chat*-nya sampai sekarang. Kubuka saja belum.

“Parah banget lo, Mon.”

“Ih, kenapa, sih? Kan, tugas gue di kepanitiaan udah beres semua?” protesku tak habis pikir. “Gue nggak menyalahi tanggung jawab apa pun. Nggak ada yang gue rugikan di sini.”

“Ya iya, tapi lo nggak harus langsung ngilang kayak nggak kenal gitu, kan? Emang kenapa, sih?” tanya Ragil lagi. “Perasaan lo asyik-asyik aja main sama mereka. Bukannya enak, ya, Mon, jadi punya banyak teman?”

“Iya, mereka memang asyik-asyik. Tapi gue nggak mau ketemu Agni la—ups!”

²⁶ “Gimana maksudnya tuh?”

Buru-buru kubekap mulut sialanku yang selalu membocorkan rahasia tanpa seizinku. Berengsek! Ini benar-benar permasalahan serius. Di mana aku bisa ikut kelas belajar menutup mulut? Ada nggak, sih, kelas semacam itu?

Ragil nggak segera menjawab, tetapi dia menoleh dan menatapku tajam.

“Kenapa?” tanyanya bingung. “Ada masalah apa lo sama Agni?”

Aku menggeleng cepat-cepat. “Nggak ada.”

Mata Ragil semakin menyipit. “Jangan-jangan ... lo udah nembak dia?”

Kugeplak lengan Ragil keras-keras. “Kagak!”

“Ah, gue tahu! Lo nembak dia terus ditolak. Makanya lo nggak mau ketemu dia karena malu. Ya, kan?”

“Gue nggak nembak dia!”

“Lha, terus?”

“Ya ... intinya gue melakukan sesuatu yang *tulus* banget, yang nggak banget! Yang bikin gue sampai nggak sanggup ketemu Agni lagi saking malunya. Tapi bukan nyatain cinta, *goblog*! Ya kali!”

Kini aku tahu bahwa fitnah itu sungguh keji. Masih mending kalau aku benar-benar naksir Agni. Ini sih namanya aku difitnah atas hal yang sangat sia-sia.

Ragil tergelak. “Ya udah, sih, Mon. Santai. Apa pun yang lo lakuin”

Hmm, apakah Ragil akan bersikeras membujukku supaya aku mau bergaul lagi?

“... pasti malu-maluin banget, ya, sampai nggak mau ketemu lagi?”

Sialan!

“Tapi Agni santai, kok, Mon. Beneran!”

Ragil nggak tahu saja kalau Agni itu seperti aktor kelas dunia. Luarnya saja terlihat santai, aku yakin dalam hatinya Agni membenciku dan malas bertemu denganku. Aku yakin, kengototan Agni mengajakku ikut evaluasi dan bungkus makanan ini semata-mata keharusan bersikap baik saja.

“Tapi beneran nggak ada cerita nembak-nembakan?”

“*TEU AYA!*”²⁷ jawabku keras. “Nggak percayaan amat, sih? Kalau sampai gue bohong” Aku terdiam sebentar untuk berpikir.

“Kalau sampai lo bohong?” tanya Ragil.

Aku mengedikkan bahu. “Lo jual aja si Paduka.”

Di kampus, ada banyak kucing jalanan berkeliaran. Ada yang pejantan dan hobi memonopoli wilayah kekuasaan, ada ibu dan anak-anak yang hobi goler-goleran di mana pun, kapan pun, dan ada juga kucing-kucing remaja yang suka kepo pada apa pun yang dilakukan *hooman*.

Jangan berprasangka buruk dengan berpikir bahwa kucing-kucing itu kurus, dekil, dan nggak terurus. Malahan kucing-kucing itu gembul dan bersih-bersih. Itu semua hasil kerja grup Budak Kocheng Kampus yang punya akun Instagram resmi. Mereka punya misi mulia yaitu memberi makan kucing-kucing jalanan di kampus, sehingga kucing-kucing itu nggak terlihat seperti kucing jalanan lagi. Aku? Sebagai budak kucing sejati, tentu saja ikut. Saat membeli makanan untuk Paduka, aku selalu membeli satu bungkus ekstra untuk kubawa ke kampus dalam botol bekas air mineral. Jadi, saat bertemu makhluk berbulu di kampus, aku bisa memberinya makan.

²⁷ “Nggak ada!”

Di antara semua kucing di kampus, ada satu gerombolan yang menjadi favoritku. Mereka adalah keluarga kucing yang terdiri dari satu ibu, tiga anak kucing yang mungkin berusia 2-3 bulan, dan satu kucing remaja yang mungkin sudah 7 bulanan. Si kucing remaja ini dulunya juga anak dari ibu kucing itu. Meski sudah sering diusir saat ibunya bunting lagi, si remaja tetap *keukeub* mengikuti ke mana pun ibunya pergi. Mungkin karena itulah, akhirnya si ibu bosan dan membiarkan dia berkeliaran di sekitar mereka seperti kakak pertama.

Aku menyebut mereka Keluarga Barbara. Nggak ada alasan khusus, tapi aku suka dengan permainan bunyi *a* yang pas. Biasanya mereka beredar di sekitar perpustakaan hingga dekat danau buatan. Aku sering bertemu mereka saat hendak ke perpustakaan, dan hari ini aku bertemu Keluarga Barbara di pinggir danau dekat balairung utama.

Kuputuskan untuk bersantai di sana. Jadwal kelas keduaku hari ini baru akan dimulai dua jam lagi. Tanggung bila harus pulang ke indekos dulu dan nanti balik lagi. Namun, aku juga nggak mau berlama-lama di kampus atau di perpustakaan untuk menghabiskan waktu karena berisiko bertemu Agni. Meski kemungkinannya kecil, aku tetap nggak mau ambil risiko. Jadi, kuputuskan mengaso di tempat yang sepi ini. Toh, ini sangat nyaman. Angin semilir dan matahari terhalang pepohonan besar. Mungkin *next time*, aku bisa membawa koran bekas, bantal kecil, dan camilan sekalian.

Aku duduk lesehan di pinggir danau. Kupasang *earphone* di telinga, lagu *Jade X* Japan terputar untuk yang kedua kalinya, sementara aku menyambi bermain dengan Anne Shirley, nama yang kuberikan untuk kakak pertama di Keluarga Barbara, kucing betina dengan bulu bercorak tiga warna dan ekor panjang melengkung sempurna. Nama Anne Shirley kuambil dari tokoh

novel *Anne of Green Gables* karangan Lucy Maud Montgomery. Sementara Anne bermain denganku, Mama Barbara sedang rebahan sembari menyusui ketiga *baby*-nya.

Aku ikut bersenandung lirih bersama Toshi, sementara Anne Shirley menarik-narik *strap* tas selempangku dengan hebohnya. Aku tersenyum tipis saat menyadari bahwa lagu *Jade* ciptaan idolaku Yoshiki Hayasi dan yang dinyanyikan oleh suara khas Toshimitsu Deyama itu membuatku teringat atas hidupku sendiri. Tentang kebodohan dan kesalahan yang sering kulakukan.

"*That's okay*, Monik. Semua orang pasti pernah melakukan kesalahan, konyol, dan hal-hal buruk lainnya. Lo nggak sendiri," gumamku sembari menatap permukaan air danau yang tenang. "*You did a great job*, Mon. Lo udah hidup dengan sangat baik sampai hari ini. *That's okay ...* nggak apa-apa."

Namun, kesalahan di masa lalu kembali menggangguku. Kesalahan yang menyesakkan, dan hingga kini belum bisa kuatasi meski aku mendengarkan lagu *Sementara* dari Float sampai seribu kali. Mungkin, mimpi-mimpi aneh yang kualami selama ini adalah ganjaran yang tepat untukku atas kesalahan itu.

Aku menoleh pada Anne Shirley. "Aneh, ya, Anne. Kayaknya gampang banget gitu bilang *love yourself*. Bilang, nggak apa-apa, kok, setiap orang punya *flaws*, jadi santai aja. Gampang diucapin, Anne. Tapi susah diterapkan. Nggak tahu di dunia kucing, tapi kalau di dunia manusia, maafin kesalahan orang lain tuh jauh lebih gampang daripada maafin diri sendiri. Bagus deh, Anne, karena kamu—"

Earphone sebelah kananku terlepas, lalu ditarik memutar hingga 180 derajat. Aku menoleh dengan terkejut. Di sisi kiriku, Agni duduk di sana, entah sejak kapan. Dengan santai, dia memasang *earphone*-ku di telinga kanannya.

"... adalah kucing," gumamku syok.

Agni tersenyum lebar, sejurus kemudian dia mengerutkan dahi.

“Lagu apa ini?” tanyanya. “Belum pernah dengar.”

Aku menelan ludah dengan susah payah. Buset! Aku sudah susah-susah ngumpet di sini, nih. Sudah rela menahan lapar karena cuma makan siang roti isi keju di koperasi, lho.

“Tapi asyik juga ini. Pinjam sebentar, ya?” tanya Agni.

Terserah lo ajalah, Agni.

Selama sisa lagu *Jade*, kami hanya diam. Agni terlihat serius mendengarkan dan jemarinya terkadang mengetuk-ngetuk paha. Sementara aku bersikap kaku dengan sok sibuk memandangi permukaan air danau. Saat aku menoleh ke samping, Anne Shirley dan Keluarga Barbara sudah tak terlihat. Mungkin mereka ngumpet karena ada orang asing di sini. Bahkan kucing pun nggak setia padaku!

Setelah lagu *Jade* berakhir, intro lagu *Another Moment* Hyde terdengar. Ini juga lagu favoritku. Lagu yang juga cocok menggambarkan betapa *stuck*-nya hidupku. Terus-terusan berkubang di masalah dan penyesalan yang sama.

“Sibuk banget, ya, Mon?” Terdengar suara Agni.

Refleks aku menoleh. “Oh ... ya, lumayan, Kak. Maaf ya, kemarin nggak bisa ikut evaluasi, tapi semoga kerjaan gue selama di kepanitiaan bener, deh, ya.”

“Gara-gara kemarin, ya?”

“Kemarin apa?” tanyaku sok polos. Padahal aku tahu pasti yang Agni maksud dengan kemarin itu apa. Kemarin sialan!

Agni tertawa kecil. “Santai aja, Mon. Nggak apa-apa, kok. Setelah gue pikir-pikir, emang gue sering muncul di depan lo dengan kondisi yang nggak oke banget. Wajar kalau lo jadi mikir yang buruk-buruk.”

Maksudnya?

“Gue kerja di pub.”

Oh?

“Lo tahu Santana Play Ground yang di Pejaten?”

Mana aku tahu tempat-tempat seperti itu! *By the way*, itu nama pub apa sekolah *play group*, sih?

“Gue kerja di situ jadi bartender. Makanya gue selalu cabut setiap jam delapan malam, kan? Soalnya jam kerja gue mulai jam sembilan.”

“Sampai pagi?” tanyaku tanpa sadar.

“Sampai pagi.”

“Oh.”

“Yah ... lo tahulah gimana situasi di pub. Makanya gue bau alkohol sama rokok gitu. Biasanya gue sempat balik ke rumah dulu buat mandi dan ganti baju, sih. Tapi kemarin itu emang nggak sempat. Niatnya mau mandi di kampus, tapi lagi rame banget. Males. Mau numpang tempat Ragil, dianya nggak bisa dihubungi.”

Aku menunduk, tanganku memilin-milin *strap* tas dengan gelisah. “Tapi ... ini nggak perlu lo jelasin juga, sih, Kak,” kataku. “Malah harusnya gue yang minta maaf karena udah ikut campur nggak jelas gitu. Itu, kan, bukan urusan gue juga. Sori, ya?”

Aku kembali mendongak, menatap Agni yang mengangguk sembari tersenyum lebar.

“Santai, santai. Malahan gue makasih karena lo udah peduli. Sampai mikirin gue bakal diomongin orang dan dicap buruk sama dosen segala,” sahutnya dengan nada geli yang terlalu kentara.

Aku berdecak sambil memejamkan mata, malu. “Bisa lo hapus aja nggak, sih, memori lo soal itu, Kak?”

Agni tergelak. “Mana bisa? Intinya, jangan khawatir, Mon. Gue baik-baik aja dan nggak mabuk-mabukan buat pelampiasan, kok.”

Baik-baik aja. Kuulang kalimat itu di dalam hati. Bagaimana mungkin Agni dan baik-baik saja bisa hadir bersamaan?

“Bagus nih, lagu yang ini. Lo emang suka lagu *rock*?” tanya Agni sembari mengembalikan *earphone*-ku.

“Beberapa lagu *rock*,” jawabku.

Agni manggut-manggut. “Ya sudah, silakan lanjut main sama kucing,” katanya. “Gue nggak akan ganggu lagi.”

Setelah tersenyum lugas, Agni melambai dan beranjak pergi.

“Kak,” panggilku, sebelum dia berjalan genap tiga langkah.

Agni berhenti dan kembali menoleh padaku.

“Kalau misalnya” Tenggorokanku terasa kering. “Misalnya ... lo ada masalah ... *eum* ... lo bisa cerita ke gue, ya, Kak,” kataku akhirnya. “Masalah apa pun.”

Agni nggak menjawab. Dia hanya menatapku dengan ekspresi yang sulit dibaca.

“Ma—maksudnya” Aku gugup. “Mungkin gue nggak bisa bantu, tapi gue pendengar yang baik, kok. Beneran! Daripada dipendam sendiri, ya, kan? Gue udah sering begitu dan itu nggak enak.”

Agni belum menjawab, dia masih memandanguku dengan ekspresi yang sama.

Aku mulai panik. Apa aku mengacau lagi? Apa aku lagi-lagi mengubur diriku sendiri setelah Agni berbaik hati mengeluarkanku dari kuburan yang kemarin?

“Gu-gue juga bilang gitu ke Ragil,” kataku buru-buru. “Maksudnya ... gue nggak punya banyak teman, dan gue pikir kalau lo—”

Kalimatku terhenti saat Agni berjalan ke arahku. Tanpa kata, dia kembali duduk lesehan di sebelahku, meraih *earphone* yang tadi dipakainya dari tanganku.

“Pinjam lagi, ya?”

Agni memasang sebelah *earphone* itu di telinga kanannya. Aku yang masih bingung, hanya bisa menatapnya tanpa mampu berkata apa-apa. Dari samping, profil Agni terlihat sempurna. Wajahnya santai, alunan napasnya tenang dan teratur. Matanya terpejam, seolah tengah menikmati lagu *Ordinary World* Duran Duran yang kini terputar dari ponselku.

Apa yang terjadi berikutnya adalah 45 menit paling aneh dalam hidupku. Kukira Agni duduk kembali untuk curhat soal masalahnya, tetapi dia nggak mengatakan apa pun. Aku dan Agni hanya duduk bersebelahan di pinggir danau, berbagi *earphone*, dan mendengarkan lagu yang sama. Nggak ada percakapan apa pun di antara kami, sampai akhirnya aku harus pamit kembali ke kampus untuk masuk kelas.

Kegiatan buang-buang umur macam apa, sih, ini?



Ch. 14 — Orang Keren Tak Merasa Dirinya Keren

“CARIIN ANAK KRIM yang terkenal buat Narita, dong?”

Ragil yang tengah sibuk dengan ponselnya sontak mengangkat wajah dan mengerutkan dahi. Sebagai respons, aku menatapnya dengan ekspresi datar.

“Santai banget kayak lagi nyuruh gue ngambilin kerupuk,” gerutu Ragil. “Lo mahasiswa jurusan Kriminologi, *ngapa* nyuruh gue nyariin temen-temen lo, sih, Mon?”

Kuambil bungkus kerupuk di atas meja. Lumayan untuk ganjal perut sambil menunggu pesanan nasi gorengku selesai dibuatkan.

“Pertama, gue nggak punya teman, apalagi yang terkenal di jurusan Kriminologi,” kataku, lalu menggigit kerupuk dengan suara keras. “Kedua, kan, itu bisa jadi sarana modus lo ke Narita.”

“Lha, si Agni? Itu, kan, bisa sekalian buat sarana modus lo?”

Aku menggeleng. “Nggak mau dia. Sibuk.”

“Udah ditanya? Apa cuma asumsi lo aja?”

Aku berdecak sebal. “Udah ditanya dengan sangat-sangat jelas dan *to the point*, Pak. Dia bilang lagi ribet.”

“Dih, mana gue tahu anak Krim yang terkenal selain Agni?” Lagi-lagi Ragil menggerutu dan kembali sibuk dengan ponselnya.

Aku mendesah lelah, cowok ini memang selalu sibuk dengan ponsel kapan pun dan di mana pun. Apa, sih, yang bisa diharapkan dari *selebgram* amatir seperti Ragil? Sepertinya dunia Ragil bakal runtuh suatu saat internet lenyap dan dia nggak bisa membalas DM-DM yang masuk ke akunnya. Mungkin Ragil juga bakal merasa hidupnya nggak berarti kalau suatu hari, Instagram dimusnahkan dari dunia ini.

Malam ini, setelah jam kerjaku di Kedai Kita selesai, aku mampir ke indekos Ragil untuk mengantarkan jatah makanan Paduka minggu ini. Lalu Ragil, yang tumbenan ada di kosan, mengajakku makan nasi goreng di warung tenda dekat indekos. Tahu cuma dikacangin begini, mendingan aku makan sendiri di indekos sembari nonton video-video kucing.

“Mon, lo tahu Arbani Yasiz?”

Aku menoleh, mengalihkan pandangan dari abang nasi goreng yang tengah memasak kepada Ragil.

“Siapa, tuh? Anak Krim juga?”

“Bukan, *goblog!*” Ragil berdecak. “Artis, Mon! Artis!”

Aku ber-oh pendek. Salah sendiri, nama teman sekelas saja aku nggak tahu. Ngapain juga aku tahu nama artis? Satu-satunya artis yang aku tahu hanya Omar Daniel. Itu juga karena istrinya Mas Eky sering nonton sinetron yang dibintangi Omar Daniel di *Reading Room*.

“Masa katanya gue mirip Arbani Yasiz,” kata Ragil, lalu cekikikan seperti remaja baru puber.

Aku mengerutkan dahi.

“Emang iya, Mon? Gue mirip Arbani Yasiz?”

Aku geleng-geleng kepala. “Pertama, gue nggak tahu Arbani-Arbani apalah itu. Gue tahunya Rabbani dan itu merek hijab. Kedua, nggak usah percaya kalau ada yang bilang lo mirip artis. Biasanya cuma *nyepik* doang itu mah.”

“Kok, gitu sih, Mon? Eh, nggak boleh, lho, berprasangka buruk sama orang lain. Siapa tahu gue emang beneran mirip Arbani Yasiz.”

Aku mencibir. “Kan, gue juga kemarin bilang Agni kayak Omar Daniel. *Nyepik* doang itu. Nggak benar-benar kayak gitu.”

Ragil tergelak. “Kalau lo mah niatnya emang mempermalukan diri sendiri.”

Obrolan kami terhenti saat abang nasi goreng datang dengan dua piring di tangan. Satu nasi goreng nggak pedas buatku, satu yang superpedas buat Ragil.

“*Weekend* ini balik, yuk, Mon?” ajak Ragil sambil makan. “Gue mau balik, nih, Sabtu sore. Ayo, bareng aja. Hemat, daripada lo naik travel. Lo juga belum pulang lagi, kan, sejak yang kapan itu?”

Aku menggeleng. “Lo duluan aja, deh, Gil. Gue masih ada kerjaan.”

Ragil memandanguku dengan mata menyipit. “Sabtu lo bisa tukeran sama Yuni, kan? Minggunya libur. Senin juga tanggal merah, tuh.”

Bukan itu masalahnya. Ah, harusnya aku sudah tahu bahwa ajakan makan malam ini pasti mengandung maksud tersembunyi. Sudah sejak lama aku menduga Ragil mendapat misi rahasia dari Kak Lyra untuk membujukku supaya lebih sering pulang.

“Padahal kita tuh enak tahu, Mon, ngerantaunya nggak jauh-jauh. Pulang dua minggu sekali bisalah. Coba itu yang rumahnya di Papua, pulang setahun sekali juga belum tentu bisa.”

“Ya, kan, gue ada kerjaan yang nggak bisa ditinggal, Gil,” jawabku defensif. “Minggu itu ada acara di Kedai Kita.”

Ragil mendesah. “Okelah.”

“Justru karena rumah nggak jauh-jauh amat, gue bisa pulang kapan aja.”

Ragil tertawa kecil. “*Iyeee*, terserah lo, Moniiiiik. Yang penting

gue udah nawarin tebengan, sebagai tetangga yang baik.”

Sebenarnya aku ingin bilang Ragil nggak perlu melakukan permintaan Kak Lyra. Namun, kalau aku bilang begitu, artinya aku mengakui bahwa aku memang bermasalah dengan rumah dan keluargaku. *Haaaah*. Mendengarnya dalam hatiku saja sudah terasa menggelikan.

Kedai Kita hari ini lebih ramai daripada biasanya. Memang, sih, sebagai kafe andalan mahasiswa, Kedai Kita selalu ramai. Namun, hari ini parkir beton yang luas itu penuh dengan mobil dan motor. Sementara ruangan dalam Kedai Kita ditata dengan lebih semarak. Kursi dan meja diatur ulang dengan pusat sebuah panggung kecil di tengah. Kabel-kabel mikrofon dan proyektor terlihat di mana-mana.

Hari ini, seorang mahasiswa kampus sebelah sekaligus penulis novel menggelar *book launching* di Kedai Kita. Selain itu, malam nanti juga jadwalnya *live music*. Jadi, kesibukan hari ini sungguh luar biasa.

Aku juga ikut membantu persiapan hingga sore tadi. Kami semua diwajibkan hadir, meski bukan jadwalnya bekerja. Namun, seseorang harus tetap menjaga kasir *Reading Room*, sementara yang lain sibuk memastikan acara berjalan lancar. Dan aku tentu saja dengan senang hati menawarkan diriku untuk berdiam diri di balik meja kasir *Reading Room*, berkutat dengan tumpukan buku-buku yang baru saja dikembalikan. Sedangkan Yuni, dengan senang hati beredar di tengah-tengah acara, karena banyak juga teman-temannya yang hadir di sana.

Sekitar satu jam yang lalu, aku melihat Agni datang. Ah, sebagai mahasiswa populer, mungkin Agni memang biasa beredar

di acara-acara seperti ini. Dia datang bersama seorang cewek berambut panjang yang memakai blus putih dan celana jin modis. Agni melihatku di kasir *Reading Room* dan sempat melambai untuk menyapaku. Selanjutnya, dia dan cewek itu mengambil tempat di meja yang cukup dekat dengan panggung.

Perhatianku sedikit tersedot kepada cewek berambut panjang itu. Dia bukan cewek berpenampilan elegan dan tegas yang kulihat bersama Agni di kantin beberapa minggu lalu. Namun, melalui gesturnya, dari caranya sedikit-sedikit mendekatkan kepala kepada Agni untuk berbisik, atau mengusap lengannya dan tertawa manja, kurasa ada yang spesial di antara keduanya.

Apakah ini anak Pak Dekan yang disebut-sebut orang itu, ya?

Atau ... tunggu. Kalau hubungan mereka sudah berakhir, bisa jadi anak Pak Dekan adalah si cewek di kantin itu. Sedangkan yang ini adalah gebetan atau malah pacar baru Agni. Atau mungkin sebaliknya? Cewek yang di kantin adalah gebetan atau pacar baru Agni, sedangkan cewek ini adalah anak Pak Dekan? Mana yang benar?

"Ya ampun, Mon, perlu apa sih lo sampai mikirin soal ginian?" gerutuku pada diri sendiri.

Memangnya menemukan yang mana mantan pacar Agni dan mana pacar barunya akan membuatku lulus kuliah 3,5 tahun? Memangnya hal itu bisa membuatku mendadak jadi miliuner yang nggak perlu kerja sambilan kayak gini?

"Tapi, kan, itu bisa bantu nyelesaain misi sialan *itu*, Mon."

Hmm, benar juga. Siapa yang tahu akar permasalahan hidup Agni yang amburadul itu ternyata soal percintaan? Tentang dua cewek itu, misalnya?

"Edna Aurora Monika."

"Perkara percintaan, kan, bisa jadi teramat sangat pelik."

“Mon? Woi!”

Aku tersentak dan seketika mendongak. Tanganku tak sengaja menampik tumpukan komik yang kusun di atas meja. Komik-komik itu berjatuhan ke lantai dengan suara berdebam.

“Eh, maaf!”

Agni, yang tadi menyapaku tiba-tiba, sontak berjongkok dan memunguti komik-komik di lantai. Sementara aku masih bengong menatapnya selama satu detik, lalu buru-buru ikut berjongkok dan mengambil komik-komik yang tersisa.

“Jangan muncul tiba-tiba gitu, dong, Kak. Kayak jailangkung, tahu. Kan, kaget gue,” gerutuku sembari berdiri, menaruh komik di atas tumpukan komik yang diambil Agni.

“Padahal dari tadi, kan, gue di sini,” balas Agni.

Aku menyipitkan mata. “Di sini?”

Agni tertawa kecil. “Maksudnya di Kedai Kita. Dari tadi gue duduk di sana,” katanya sembari menunjuk meja yang tadi dia tempati. Cewek berambut panjang itu masih ada di sana, tetapi kali ini ada seorang cewek lain bersamanya.

“Lagian lo sibuk bener ngobrol sama diri sendiri.”

Kali ini aku yang tertawa. “*Self talk*, kok.”

“Ini semua habis disewa orang, ya?” tanya Agni, menunjuk tumpukan novel dan komik di meja. Aku mengangguk. “Ada buku apa aja, sih, di sini?”

“Macam-macam. Mau komik, novel, buku sejarah ada. Buku-buku kriminologi juga ada, Kak.”

“Oh, ya?”

“Yup. Selera bacanya Mas Eky, kan, emang *antimainstream*. Apa-apa dibaca sama dia,” jawabku. “Kak Agni nyari buku apa emang?”

“Oh, nggak, kok. Gue nggak gitu hobi baca buku.”

Aku ber-oh pendek. “Terus, tadi Kak Agni butuh apa ke sini?”

“Oh, itu. Umm” Entah kenapa, Agni mengusap-usap dahinya. Wajahnya terlihat seperti tengah berpikir keras. “Itu, Mon, soal—oh! Yang tawaran jadi *YouTuber* itu masih berlaku nggak?”

Aku mengangkat alis. “Yang jadi narasumber?”

Agni mengangguk. “Kebetulan gue lagi *selow* sedikit. Jadi, gue bisa bantu.”

Aku tersenyum lebar. “Asyik! Sip sip, nanti gue tanyain teman gue dulu, ya, Kak. Kemarin gue minta tolong Ragil buat nyariin anak Krim yang terkenal. Tapi kalau lo bisa mah, ya, lo aja. Udah pas banget bibit bebet bobotnya!”

Agni tertawa. “Macam nyari mantu, ya, Mon?”

“Iya, dong. *By the way*, gue penasaran nih, Kak,” kataku tak sanggup menahan kekepoan ini.

“Apa tuh?”

Aku menatap ke balik punggung Agni, ke arah meja yang ditinggalkan Agni.

“Itu yang anaknya Pak Dekan?” tanyaku sembari mengedikkan dagu ke arah cewek itu.

Agni mengikuti arah pandanganku. “Salsa? Bukan dia,” jawabnya. “Itu Laila, anak Komunikasi.”

Aku bergumam *oalah*. “Kalau Salsa itu yang rambutnya pendek, bukan?”

“Yes. Pakai kacamata.”

Nah, berarti cewek yang kulihat di kantin itu benar-benar Salsa.

“Kenapa nanyain Salsa?” tanya Agni.

“Ah, enggak,” jawabku buru-buru. “Pasangan Agni-Salsa, kan, populer banget. Gue nggak mau kudet sama kabar-kabar terkini.”

“Lah, kan, gue sama Salsa udahan?” protes Agni heran.

“Nah, itu. Tapi kayaknya kemarin gue lihat kalian masih

makan bareng di kantin. Lo penganut paham pantang musuhn sama mantan, ya, Kak?”

Agni terkekeh. “Kebetulan aja gue sama dia emang putusnnya baik-baik. Lagian Salsa juga teman yang asyik.”

Aku manggut-manggut, seolah-olah memahami itu semua. Padahal mana ada? Aku nggak paham, karena bisa dibilang pengalamanan cintaku itu nol besar. Eh tapi, bisa gitu, ya, tetap menjalin hubungan baik dengan mantan pacar? Maksudnya, setiap ketemu, apa nggak kepikiran yang dulu-dulu?

“Berarti yang rambut panjang ini pacar baru Kak Agni?”

Agni menatapku dengan mata menyipit sebentar, lantas sebuah senyuman yang lebih mirip seringai jail muncul di wajahnya.

“Kok, kepo banget, sih?” tanyanya. “Lo wartawan gosip kampus apa gimana?”

Aku tertawa, sedikit salah tingkah. Kurasa, aku memang kelewat kepo hari ini.

“Ya ... kan, gue harus cari tahu sebanyak-banyaknya soal lo, Kak. Apalagi soal status hubungan lo sekarang.”

“Biar apa?”

“Ih, gimana, sih?” Aku ikut menyipitkan mata heran. “Kalau lo lagi naksir orang tuh, lo harus cari tahu apa dia lagi punya pacar, gebetan, atau masih gagal *move on* dari mantan, kan?”

Agni tertawa keras-keras. “Oh, gitu.”

“Iya. Udah jelas, kan? Jadi, gue bisa tahu nih, harus maju terus pantang mundur atau nyerah aja karena nggak mampu memasuki medan persaingan.”

Tawa Agni semakin keras saja. Ini, kok, seolah-olah aku sedang *stand-up comedy*? Padahal aku sedang mengungkapkan perasaanku padanya, *hey!* Ha-ha. Perasaan sialan apaan.

“Udah, sih, Mon ...,” kata Agni, berusaha keras menahan tawa.

Tapi ... duh, ini kenapa Agni berlama-lama di sini, ya, kalau nggak berniat sewa buku? Sebenarnya Agni ini butuh apa? Aku mulai cemas keberadaan Agni di sini akan mengundang terlalu banyak perhatian. Padahal aku sudah susah payah untuk mendapatkan tugas minim perhatian untuk malam yang sibuk ini.

“Gue tuh” Agni kembali berkata-kata. Namun, kali ini matanya sedikit menerawang menatap keramaian di ruang tengah Kedai Kita. Nggak lama kemudian, dia kembali menoleh padaku. “Gue nggak sekeren itu, Monika.”

“Ya, bagus, dong? Nggak ada orang keren yang merasa dirinya keren.”

“Bukan, bukan gitu,” sanggah Agni cepat sembari menatapku. “Gue bahkan bukan orang yang pantas untuk dicintai.”

Huh?

Aku mengerutkan dahi, memandang Agni dengan ekspresi nggak paham. Namun, Agni hanya tersenyum tipis, lalu menepuk pundakku.

“Cabut dulu, ya,” pamitnya. “*Daaaah.*”

Bukannya kembali ke ruang tengah Kedai Kita, Agni malah bablas keluar dari kafe. Kutatap jam di pergelangan tanganku. Pukul 20.00. Ah, pantas. Sudah waktunya Agni pergi ke sekolah TK itu.

“Kenapa dia bilang begitu, ya?” gumamku bingung.

Menurutku, di dunia ini hanya koruptor, psikopat, pemerkosa, dan penyiksa hewan yang nggak layak dicintai.

“Emangnya dia itu koruptor?”

Ch. 15 — Dracula yang Sesungguhnya

JAM DINDING SUDAH menunjukkan pukul dua dini hari. Entah sudah berapa kali *playlist* pengantar tidurku memutar lagu-lagu yang sama, dan semuanya mengumandangkan hal yang sama: misi tidur gagal.

Ini semua bermula dari berjam-jam yang lalu. Aku kelelahan sepulang dari Kedai Kita. Bahkan tanpa ganti baju, aku berbaring di kasur dan ketiduran. Sayangnya, baru lima belas menit, aku terbangun secara mendadak, teringat soal kata-kata Agni sebelum dia pergi tadi. Selamat tinggal, kantuk. Sampai sekarang, benakku penuh dengan pertanyaan, dan pertanyaan-pertanyaan itu menyebalkan. Rasa kantukku diperangi oleh rasa penasaran.

Aku sudah mencoba membaca buku untuk memancing kantuk, tetapi sama sekali nggak bisa konsentrasi. Aku beralih ke aplikasi desain untuk menggambar sembarangan, tetapi lama-lama bosan juga. Setelah sekian lama, kantukku belum juga kembali.

Dasar Agni sialan!

Baru saja malam-malamku tenang karena mimpi-mimpi absurdku tentangnya cukup lama absen, sekarang dia membuatku nggak bisa tidur dengan alasan yang berbeda. Lama-lama Agni

itu bisa berdampak buruk untuk kesehatanku. Setelah terpaksa menelan Aspirin berkali-kali, masa sekarang aku harus menelan obat tidur juga?

Apa, sih, maksud kata-katanya tadi? Kenapa dia bilang bahwa dirinya bukan orang yang layak dicintai? Pesimisme macam apa itu?

Apa Agni itu psikopat? Namun, semua orang di kampus punya kesan yang baik soal Agni, bukan? Eh, jangan salah. Di film-film dan drakor itu, kebanyakan psikopat digambarkan berperenampilan baik, tampan, dan sama sekali nggak menunjukkan kelainan mental. Tapi ... masa Agni psikopat? Satu-satunya kekerasan yang Agni lakukan dan pernah kulihat adalah kekerasan pada diri sendiri, baik dalam mimpi maupun dunia nyata. Mungkin nggak, sih, ada aliran psikopat yang targetnya adalah diri sendiri?

Atau mungkin Agni itu koruptor? Astaga, memangnya apa yang dikorupsi oleh Agni? Dana mahasiswa yang nggak seberapa itu? Namun, biasanya koruptor nggak mengakui apalagi menyadari kesalahannya, bukan? Sebaliknya, Agni justru mengatakan bahwa dia bukan orang yang layak untuk dicintai. Itu artinya dia sadar melakukan suatu kesalahan, atau setidaknya, ada yang salah dengan hidupnya, bukan?

Bagaimana dengan penyiksa hewan? Saat bertemu denganku di pinggir danau waktu itu, Agni memang nggak menunjukkan ketertarikannya pada Keluarga Barbara. Dia nggak berdebar-debar setiap kali ada kucing yang mengeong, sepertiku. Dia juga sepertinya nggak pengen guling-gulingan setiap kali melihat kucing sedang rebahan, sepertiku. Namun, hal-hal semacam itu, kan, nggak bisa disimpulkan bahwa dia penyiksa hewan. Toh, dia juga pernah membawa Paduka ke indekos Ragil dan Paduka baik-baik saja. Jadi, kurasa Agni bukan penyiksa hewan.

Jangan-jangan Agni itu pemerkosa? Idiiih, amit-amit! Kalau

dia memang pemerkosa, aku nggak sudi menolongnya. Biar saja dia mati ditabrak kereta seperti yang terjadi di mimpiku.

“Tapi masa, sih”

Aku tahu ini pemikiran yang naif dan tergesa-gesa, tetapi rasanya mustahil Agni serendah itu. Maksudku, lihat saja sikapnya sehari-hari. Agni selalu sopan, bicara dengan santun, nggak pernah melakukan kontak yang nggak diperlukan. Rasanya, akan sangat *plot twist* bila Agni itu sosok laki-laki bejat yang nggak punya nurani dan moral seperti itu.

“Terus apa, dooong?” Kututup wajahku dengan bantal, dan aku berteriak keras-keras yang tentu saja nggak terdengar oleh siapa pun. “Nyusahin aja, sih, itu cowok!”

Kenapa Agni merasa dirinya nggak layak dicintai? Kesalahan apa yang dia buat sampai merasa dirinya nggak layak? Hal buruk apa yang dia alami sampai *self esteem*-nya lenyap begitu? Dan apa yang bisa kulakukan untuk membantunya, jika Agni layak dibantu?

Tunggu. Pertama-tama, itu, kan? Aku harus tahu apakah Agni layak dibantu atau nggak. Aku nggak akan dapat apa-apa kalau cuma berpikir sendiri, menyimpulkan sendiri, apalagi membenarkan asumsiku sendiri. Aku bukan Tuhan yang tahu segalanya, apalagi soal isi pikiran orang lain.

“Mungkin sebaiknya gue nanya langsung,” gumamku sembari menerawang menatap poster Yoshiki Hayashi. “Lebih akurat kalau nanya ke orangnya langsung, kan? Ini namanya ... apa tuh? Konfirmasi? Klarifikasi? Tabayun?”

Setelah meyakinkan diri untuk bertanya langsung, dengan impulsif aku meraih ponsel, lalu mengetik pesan untuk Agni. Tanpa ragu aku mengirimkannya, kemudian baru ingat sekarang sudah pukul dua dini hari. Telat, *chat*-nya sudah telanjur terkirim.

“*Hadeeeh* ... nambahin bahan *overthinking* aja, sih!” gerutuku

kesal.

Apa kira-kira yang dipikirkan Agni waktu menerima *chat* di pukul dua pagi, yang menanyakan kenapa dia merasa nggak layak dicintai? Mungkin Agni menganggapku *random* dan kurang kerjaan banget. Memang, sih, aku kurang kerjaan, tapi ... kenapa nggak besok pagi aja, sih, Mon?

Aku terlonjak kaget ketika ponsel di tanganku bergetar dan melantunkan lagu *You Know My Name* dari Chris Cornell. Nama Agni yang terpampang jelas di layar seperti menonjokku tepat di hidung.

"Sial!" gumamku sedikit panik.

Kenapa Agni malah menelepon? Kalau dia memang belum tidur, kenapa dia nggak pura-pura tidur saja dan membalas *chat*-ku besok pagi?

Aku berdeham tiga kali, lalu kuputuskan untuk menjawab telepon Agni. Saat itu, aku baru ingat bahwa aku bodoh karena mengira Agni sudah tidur di jam-jam segini. Jelas-jelas dia sedang bekerja!

"Halo," jawabku lirih dan kaku.

"*Halo. Belum tidur, Mon?*" tanya Agni. "*Random banget chat lo dini hari begini.*"

Aku tertawa cengengesan. "Sori, Kak. Tadi gue langsung nanya mumpung ingat. Takutnya besok lupa," jawabku sengasal apa pun yang muncul di pikiranku. "Eh, tapi lo lagi kerja ini, ya?"

"*Nggak, kok. Gue libur hari ini,*" jawab Agni.

Bibirku membentuk huruf O. Pantasan suara telepon ini cukup tenang. Padahal tadi aku sudah siap-siap mendengar *back-sound* musik disko. Ada lagu familier yang mengalun samar-samar di seberang. Sebuah alunan yang lembut dan menenangkan.

"*Lo kenapa belum tidur jam segini?*" tanya Agni lagi.

Aku meringis. "Gue kepikiran kata-kata lo tadi. Nggak bisa

tidur jadinya. Makanya, lo harus tanggung jawab, Kak.”

“Emang kenapa lo pengen tahu, sih?”

Aku mengerutkan dahi. “Karena sepengetahuan gue, semua orang itu layak dicintai. Kecuali psikopat, koruptor, penyiksa hewan, dan pemerkosa. Lo bukan salah satunya, kan?”

Di seberang, Agni tergelak. *“Menurut lo, gue salah satunya?”*

Seharusnya Agni langsung bersikap defensif kalau dia benar-benar salah satu dari yang kusebutkan tadi, bukan? Jika responsnya sesantai ini, berarti bukan, kan?

“Terus apa, dong?” tanyaku lagi.

“Nanti kalau tahu, lo jadi takut sama gue.”

Hatiku mencelus. “Lo ... pernah bunuh kucing, Kak?”

“Enggak, woi!” Agni tertawa lagi. *“Bukan itu, bukan!”*

“Terus apa? Jangan main teka-teki gini, dong, Kak. Mana mampu otak gue berpikir jernih dini hari begini?”

Agni nggak segera menjawab. Nggak apa-apa, kalau dia butuh waktu untuk jujur, aku akan memberikannya. Cukup lama aku hanya mendengar alunan napasnya di seberang diiringi lagu yang samar-samar akrab di telingaku.

“Gue dulu”

Tepat saat itu, alunan lagu di belakang Agni terdengar jelas di telingaku.

“Eh, Kak, itu lagu—”

“Lagu?” Agni bertanya heran. *“Oh, ini? Kedengeran sampai situ, ya? Judulnya Sementara. Yang nyanyi band indie namanya Float. Bagus, ya?”*

Jelas bagus. Itu, kan, lagu favoritku! Lagu penyemangat wajibku.

“Lo suka lagu itu juga?” tanyaku semangat, senang karena menemukan orang yang mendengarkan apa yang kudengarkan.

“Iya, suka. Gue dikasih tahu teman gue soal lagu ini. Katanya ini

healing song dia. *Gue coba dengerin, ternyata memang bagus.*"

Semangatku memudar. Setitik kecurigaan mencuat di pikiranku. Tunggu

"Sekarang gue ngerti kenapa dia bilang semakin tinggi level stresnya semakin sering dia putar lagu ini. Efek healing-nya emang gede banget, sih. Gue jadi merasa punya power lebih."

Tunggu! Sontak aku berdiri dari tempatku duduk di kasur. Tunggu. Masa Agni itu ... Draculatamvan?

"Eum ... emang bagus, sih, lagunya. Kalau ... *healing song* versi lo apa, Kak?" tanyaku hati-hati.

Please, jangan sampai ... jangan bilang

"Que Sera-Sera Dorris Day sama Only Time dari Enya. Lo tahu nggak?"

Wajahku pias. Agni benar-benar Dracula! Sahabat penaku selama berbulan-bulan belakangan! Sial! Kenapa hidup bisa sekonyol ini, sih?

"Mon? Lo masih di situ?" Terdengar suara Agni. Mungkin bingung karena aku nggak kunjung merespons.

"Oh, ya ... masih, kok. Anu ... selera musik teman lo oke juga," kataku lirih.

Agni tertawa kecil. "*Lo mau tahu fakta lucunya? Gue nggak tahu siapa dia. Kami cuma berhubungan lewat surat dan e-mail.*"

"Oh, sahabat pena masih eksis?"

Kupaksakan sebuah tawa palsu. Aduh, aku jadi ingin mengakhiri pembicaraan ini, tapi bagaimana caranya?

"Sayang belakangan dia nggak muncul," kata Agni lagi. "*Lagi sibuk mungkin. Padahal buat gue, ngobrol sama dia itu kayak melepas beban gitu. Semacam pelarian singkat.*"

"Kok, bisa gitu?" tanyaku sembari mengingat-ingat apakah aku sudah membalas *e-mail* terakhir dari Dracula atau belum.

"Gimana, ya ... seru aja gitu ngobrol sama orang asing."

Ya ... sekarang nggak benar-benar asing lagi. Nggak seru lagi.

"Gue bisa bebas jadi diri sendiri. Nggak ada tuntutan buat begini-begitu atau begitu-begitu. Lo tahu, kan, Mon? Kadang kita punya pikiran aneh-aneh yang terlalu memalukan buat diceritain ke orang-orang yang kita kenal. Kalau sama orang asing, kita nggak perlu musingin soal aib atau reputasi. Bablas aja."

Sampai di sini, rasanya aku ingin menangis. Apa jadinya bila Agni tahu bahwa aku tahu tentang rahasia-rahasianya itu? Tentang aib-aib yang mungkin baginya, terlalu memalukan bila diketahui oleh orang lain yang dia kenal? Bagaimana jika Agni tahu bahwa yang dia kira orang asing ternyata nggak benar-benar asing?

"Kalau healing song lo apa, Mon?"

"Kalau gue ... yang kemarin kita dengerin, Kak. Jade X Japan sama Ordinary World Duran Duran."

"Oh, itu juga bagus."

"Iya, asyik lagunya. BTW, Kak Agni."

"Ya?"

"Gue ngantuk."

"Hmm?" Terdengar suara gemeresik di seberang. *"Eh, sori, sori! Keasyikan ngobrol jadi lupa waktu, kan, gue. Udah setengah tiga juga, sih. Kan, lo nggak biasa bergadang kayak gue, ya,"* katanya sembari tertawa.

"Iya, nih," balasku, lalu ikut-ikutan tertawa kagok.

Menilik mulutku sering kali bertindak di luar instruksi, aku khawatir akan membocorkan sesuatu jika kami ngobrol lebih lama. Lagi pula aku juga khawatir Agni akan membocorkan lebih banyak hal tentang percakapan rahasia kami di surat dan *e-mail*. Aku takut dengan topik percakapan kami selanjutnya!

"Good night, Monika."

"Good night, Kak Agni."

Keheningan terasa mencekam begitu sambungan telepon kami terputus. Saking heningnya, sampai suara detak jam dinding di ruang tengah indokos terdengar begitu nyaring. Jantungku berdegup kencang seolah baru saja kejar-kejaran dengan satpam.

Astaga, ini kok rasanya aku seperti baru saja melakukan penipuan?

Tunggu.

Sebenarnya aku nggak salah apa-apa, kan? Aku nggak pernah mengorek informasi tentang identitas Dracula atau Agni dalam mode anonim. Aku nggak minta Agni menceritakan hal ini padaku, toh dia melakukannya sendiri. Lagi pula, Dracula dan Lady Elizabeth menjalin komunikasi secara natural dan tanpa kesengajaan. Aku nggak pura-pura jadi Lady Elizabeth untuk bisa ngobrol dengan Agni. Aku benar-benar nggak bersalah dalam hal ini.

Pertanyaannya, kenapa Agni mendadak terbuka begini? Hal-hal semacam ini, kan, seharusnya nggak dia ceritakan ke orang lain? Maksudku, Agni mengira sudah mengenalku sebaik apa sampai dia mau membuka rahasianya tentang berteman dengan orang asing itu kepadaku?

Ch. 16 — Rahasia Agni

TADI MALAM ANEH sekali.

Setelah berhasil kabur dari Agni, kurasa aku bengong selama lima menit, duduk di kasur, menyandar ke dinding, dan mencengkeram ponsel di dada. Menit keenam, aku masuk ke dalam selimut dan berusaha keras mengosongkan otak. Anehnya, itu berhasil. Saat terbangun, matahari sudah tinggi. Bu Murni mengetuk-ngetuk pintu kamarku, menawarkan menu sarapan hari ini—tumis kacang panjang dan melinjo serta rica-rica tahu.

Bisa-bisanya aku tidur nyenyak saat aku terancam hukuman kasus penipuan?

Setelah mandi, aku teringat ada yang aneh dari percakapanku dengan Agni semalam. Lantas, aku segera membuka *e-mail* yang khusus kugunakan untuk ngobrol dengan Dracula. Benar saja, balasan dari Dracula atas *e-mail* yang kukirimkan sudah masuk sejak dua minggu yang lalu. Kurasa aku terlalu sibuk dengan segala acara kepanitiaan itu. *Hab*. Harusnya aku ingat kalau ponselku ini kadang memang berulah, nggak mau menampilkan notifikasi tanpa aku membuka aplikasinya terlebih dahulu. Apalagi ini bukan *e-mail* utamaku.

E-mail itu sebagian besar berisi jawaban atas pertanyaan atau

hal-hal yang kuceritakan di *e-mail* sebelumnya. Namun, ada satu paragraf yang membuatku nyaris nggak bisa menelan sarapanku.

Elizabeth, karena kamu sudah berbesar hati berbagi rahasia, aku juga bakal lakuin hal yang sama. Nggak ada orang lain selain keluargaku yang tahu soal ini. Aku tahu ini buruk dan aku hidup bertahun-tahun dengan rasa bersalah. Rasa takut seolah dikejar-kejar, juga rasa benci ke diri sendiri. Aku tahu kamu paham soal yang terakhir itu, karena kamu cerita kalo kamu juga ngalamin hal yang sama. This is my greatest mistake. Aku pernah lari dari tanggung jawab. Harusnya aku membusuk di penjara, bukannya hidup di sini seolah semuanya baik-baik aja.

Ponselku nyaris tergelincir dari pegangan membaca kalimat terakhir. Jantung mencelus, dan ulu hatiku terasa seperti baru saja ditonjok. Aku yakin ini adalah hal yang sama dengan alasan kenapa Agni merasa dirinya nggak layak dicintai kemarin. Alasan yang belum sempat kudengar karena aku malah kedistrak oleh lagu Float.

Namun ... membusuk di penjara? Apa itu nggak terlalu serius? Kesalahan apa yang membuatnya merasa layak membusuk di penjara? Lari dari tanggung jawab? Apakah Agni menghamili cewek dan meninggalkannya begitu saja? Atau Agni mencekoki temannya dengan obat-obatan terlarang, lalu dia kabur, sementara temannya ditangkap polisi? Atau jangan-jangan ... Agni pernah membunuh orang?

Meskipun hal itu membuatku penasaran setengah mati sampai nggak konsen menyimak perkuliahan selama beberapa hari, aku belum membalas *e-mail* Dracula. Aku bingung harus balas apa. Aku juga masih bimbang dengan apa yang seharusnya kulanjutkan terkait relasi Lady Elizabeth dan Dracula ini. Haruskah

aku mengakuinya kepada Agni? Bagaimana jika dia menuduhku penipu? Agni menganggap Elizabeth sebagai satu-satunya tempat dia bisa menjadi diri sendiri. Bagaimana jika dia kecewa setelah mengetahui bahwa Elizabeth itu aku? Bagaimana jika dia merasa ditipu dan semakin terpuruk karena hal itu?

Sisi jahat dalam diriku mencetuskan ide gila untuk tetap menjadi Elizabeth agar aku bisa mengorek cerita lebih dalam terkait Agni. Elizabeth adalah satu-satunya orang lain yang Agni percayai. Namun, sependai-pandainya tupai melompat, pasti akan jatuh juga kalau lagi sial. Bagaimana jika nanti aku ketahuan secara nggak sengaja? Apa itu nggak akan menimbulkan lebih banyak permasalahan juga kebencian dalam diri Agni?

See? Umurku bahkan belum dua puluh tahun. Kenapa aku harus menghadapi persoalan sepele ini, sih? Perasaan kalau baca di novel-novel *teenlit*, masalah remaja sebatas kena *friendzone* atau cinta bertepuk sebelah tangan.

Aku juga nggak ingin bersikap pengecut dengan kabur-kaburan dari Agni lagi, tetapi aku masih belum tahu bagaimana caranya menghadapi cowok itu. Aku takut mulutku yang lancang ini malah ngomong yang enggak-enggak tanpa sadar. Karena itu, aku memilih untuk menghindar setiap kali bertemu Agni. Aku pura-pura sibuk—ngejar masuk kelas, janji sama Kang Fotokopi, sampai jadwal ngasih makan Paduka—saat kami bertemu, sebelum Agni mengajakku ngobrol lebih jauh.

Anehnya, belakangan aku merasa jadi sering bertemu Agni. Padahal aku sudah hampir tiga semester di kampus ini, dan sebelumnya hal ini nggak pernah terjadi. Bahkan saat aku keluar dari gedung dekanat setelah mengumpulkan tugas makalah di resepsionis lantai dua, aku melihat Agni di sudut parkir mobil dosen. Wajahnya terlihat gusar, dia sedang berdebat dengan seorang perempuan setengah baya yang berpenampilan glamor.

Riasan wajahnya tebal dan dari jarakku berdiri—kurang lebih 5-6 meter—aku bisa melihat logo LV di *sling bag* yang dikenakan oleh perempuan itu.

Mataku menyipit, berusaha melihat lebih jelas. Dari sini, aku nggak bisa menangkap obrolan mereka, tetapi perempuan itu terlihat sedang menjelaskan sesuatu dengan menggebu-gebu, bahkan kurasa sedang marah-marah. Sementara Agni hanya menukas satu atau dua kali. Namun, jelas-jelas wajahnya nggak senang dan merah padam.

Tak lama kemudian, Agni mengangkat tangan, meminta perempuan itu berhenti bicara. Lalu, dia mengeluarkan dompet dari saku celana, dari sana dia mengambil lembaran uang. Meski jarak kami jauh, aku bisa melihat itu jumlah yang cukup besar dilihat dari tumpukannya yang cukup tebal. Tanpa kuantifikasi, bersamaan dengan dia menyerahkan uang itu kepada si perempuan baya, Agni mendongak dan menemukanku.

Sontak jantungku berdebar kencang. Aku merasa sangat bersalah, seperti kepergok mengintip atau mendengar sesuatu yang seharusnya menjadi privasi orang lain. Rasanya aku seperti pencuri yang tertangkap basah. Sial, kenapa aku harus berhenti, sih, tadi? Kenapa aku harus melihat Agni di situ? Kenapa aku harus keluar dari gedung dekanat sekarang? Kenapa aku harus mengumpulkan makalah hari ini?

Dengan perasaan bersalah, kupaksakan sebuah senyum dan kulambaikan tangan sekadarnya untuk menyapa. Aku nggak tahu apakah Agni balas tersenyum atau malah kesal karena aku seolah memata-matainya. Selanjutnya, aku bergegas balik arah, melangkah ke mana pun asalkan nggak di sini.

Baru lima belas atau dua puluh langkah, mendadak suara langkah-langkah cepat terdengar di belakangku. Aku meringis, berharap setengah mati itu bukan Agni.

“Monika!”

Sayangnya, itu memang Agni.

Duh, dia mau apa, ya? Jangan-jangan dia mau memarahiku karena iseng mencampuri urusannya? Lho, tapi aku, kan, nggak berbuat apa-apa? Siapa suruh dia berdebat di tempat umum?

“Tunggu!”

Karena aku nggak punya alasan kuat untuk mengabaikannya, aku terpaksa berhenti. Kupasang sebuah senyum *default* sebelum aku berbalik. Agni mendekatiku dengan langkah-langkah cepat. Kemeja hijau *army*-nya yang nggak dikancingkan berkibar-kibar.

“Hai, Kak,” sapaku masih dengan senyum yang terpasang lebar-lebar.

Kini Agni sudah berdiri di depanku dengan napas yang lumayan cepat. Dia mengangkat tangan sedikit, minta waktu.

“Lo ... mau ke mana?” tanya Agni.

“Gue? Oh, nggak ke mana-mana. Di sekitar sini aja, mutar-mutar sampai bosan sekalian olahraga, terus balik ke kos-kosan,” jawabku asal.

“Sibuk nggak?”

“Nggak juga. Gue mah selalu kurang kerjaan, Kak.”

Senyum Agni muncul begitu saja. “Makan bakso, yuk? Gue traktir,” ajaknya. “Di tempat yang kemarin itu.”

Aku menyipitkan mata, sedikit bingung dan curiga. Ada angin apa, tiba-tiba mau traktir?

“Gue habis gajian,” jelasnya tanpa diminta. “Yuk?”

Sebenarnya aku ingin menolak. Sumpah mati, meskipun tawaran makan bakso gratis itu sangat mengggiurkan. Namun, yang justru mengganguku adalah ekspresi Agni terlihat penuh harap. Ekspresi orang yang ingin menjelaskan sesuatu setelah tepergok. Aku kasihan padanya, ingin bilang bahwa dia nggak harus menjelaskan apa pun padaku. Namun, pada akhirnya, aku

tetap nggak sanggup untuk mengatakan enggak.

“Makan baksonya dulu, Mon.”

Aku mendongak. Dengan uap panas dari mangkukku di sela-sela kami, aku menatap Agni yang juga tengah menatapku. Dia mengedikkan dagu ke arah mangkuk baksoku.

“Katanya nyesel kalau makan minya duluan dan keburu kenyang sebelum baksonya habis?” tanyanya. “Udah gue ingetin tuh.”

Sontak aku tertawa kecil. “Masih ingat aja lo, Kak. Makasih banyak, lho.”

Kutatap baksoku yang masih utuh. Benar juga. Aku harus mulai dengan pentol baksonya. Atau setidaknya, gantian.

“Tapi nanti jadi minya yang nyisa nggak, ya?”

Agni tertawa, lalu menyorongkan mangkuk miliknya. “Sini, kasih minya ke gue. Biar gue yang habisin.”

“Serius?” tanyaku sangsi. Baru kali ini ada orang makan bakso malah minta mi.

“Iya, kan, gue butuh banyak karbohidrat karena luas permukaan tubuh gue lebih besar daripada lo.”

Itu penjelasan macam apa, sih?

Namun, akhirnya aku mengikuti sarannya. Kupindahkan se-paruh mi dari mangkuk baksoku ke miliknya. Seperti biasa, Agni langsung menambahkan sambal banyak-banyak ke sana. Sedangkan aku lebih suka serba minimalis. Kecap sedikit, saus seuprit, dan sambal secukupnya.

Awalnya kami menikmati bakso dalam diam. Hari ini, warung bakso legendaris ini lumayan sepi. Mungkin karena sudah hampir pukul setengah tiga. Jam makan siang sudah lewat jauh.

Sebenarnya aku juga sudah makan siang seporsi siomai tadi.

“Tadi itu nyokap gue.”

Lagi-lagi aku mendongak, menatap Agni yang tiba-tiba bicara dengan suara sengau karena dia mendadak pilek akibat kepedasan. Baksonya sudah tandas.

Bingung harus merespons apa, aku hanya berkata, “Oh ... cantik, Kak.”

“Lo ingat apa yang lo tanyain dini hari kapan itu?”

Hatiku mencelus. Kenapa aku lebih ingat soal Agni adalah Dracula? Lalu, apa itu yang dia maksud membusuk di penjara karena kabur dari tanggung jawab?

“Yang—”

“Kenapa gue nggak layak dicintai.”

Oh.

“Hidup gue kacau,” kata Agni lagi sebelum aku sempat menjawab. “Bokap gue jatuh sakit sejak tiga tahun lalu. Strok dan sekarang lumpuh. Keluarga gue bangkrut. Karena nggak bisa kerja lagi, otomatis Papa *inactive* dari *law firm*. Sekarang penghasilan terbesar keluarga cuma dari toko kain peninggalan kakek gue di Pasar Baru. Itu juga nggak seberapa.”

Aku menelan ludah. Mendadak baksoku yang tinggal seuprit nggak lagi menarik.

“Gue berusaha keras beradaptasi. Gue kerja sambil sana-sini buat bayar kuliah dan kebutuhan sehari-hari.”

“Itu alasan lo ambil cuti setahun kemarin, Kak?” tanyaku tanpa bisa dicegah.

Agni mengangguk. “Gue berusaha keras. Tapi ... kayaknya nyokap dan kakak gue nggak bisa beradaptasi secepat itu. Gaya hidupnya masih sama, meski sekarang praktis kami nggak punya apa-apa. Lo tahu yang paling parah? Kakak gue malah terjerat prostitusi *online*.”

Aku menelan ludah. Ini lebih parah daripada yang kusangka. Namun, sebisa mungkin aku memasang ekspresi biasa agar Agni nggak merasa aku menghakimi keluarganya.

“Kakak lo ... sekarang gimana?”

Agni mengedikkan bahu. “Ya masih kayak gitu. Bisa dimaklumi sebenarnya, karena gimanapun kami terlahir dalam kondisi finansial berkecukupan, bahkan berlebihan. Dia pikir, itu cara paling mudah untuk tetap mempertahankan kehidupan sosialitanya. Cara paling gampang buat menuhin semua kebutuhan dia. Gue bisa apa, sih, Mon? Kenyataannya, gue juga nggak bisa ngasih apa yang dia butuhkan untuk bisa melarang ini dan itu.”

Aku menelan ludah untuk kesekian kalinya.

“Belum lagi nyokap gue kayak nggak paham kalau situasi sekarang udah beda.”

Jadi, ini yang Dracula maksud bahwa dia dipaksa untuk berubah oleh keadaan?

“Kacau, kan, hidup gue? Pontang-panting kerja buat nabung biaya kuliah dan tambahan biaya pengobatan Bokap, tapi ujung-ujungnya cuma buat bayarin arisan Nyokap.” Agni tertawa kecil.

Aku heran, bagaimana dia masih bisa tertawa. Walau sedetik kemudian, wajahnya kembali mendung.

“Kadang ... gue merasa sendirian.”

Refleks aku menyentuh tangan Agni, berusaha menyambungkan semangat. “Lo, kan, bisa cerita ke gue, Kak. Ya mungkin gue nggak bisa bantu secara finansial karena gue sama-sama kerena, tapi gue pendengar yang baik, kok. *Suer!*”

Agni tersenyum. “Iya, lo udah pernah bilang waktu itu soal pendengar yang baik. *Thanks*, Mon. Tapi kalau orang-orang tahu hidup gue yang sebenarnya, bisa kaget kali, ya?” Agni terkekeh. “Mereka, kan, tahunya hidup gue sempurna. Mungkin gue bakal dibilang penipu, karena nutupin kenyataan yang sebenarnya bah-

wa hidup gue kacau.”

“Semua orang pasti punya rahasia, Kak,” kataku cepat-cepat. “Lo nggak punya kewajiban untuk jelasin apa pun soal hidup lo ke orang-orang.”

“Iya juga, sih. Tapi ini kenapa gue malah jelasin panjang lebar ke lo, ya, Mon?”

“Nah, itu gue juga nggak paham.”

Kami berpandangan sebentar, lalu sama-sama tertawa.

“Kocak lo, Mon. Kan, lo sendiri yang bilang kalau gue boleh cerita-cerita.”

Masih sambil tertawa, aku mengangguk. “Iya, selalu, kok. Kapan aja mau cerita, hubungi Monik di nomor yang tertera.”

“Iya, nanti tiap habis curhat gue traktir bakso, deh, buat ganti kerugian waktunya.”

“Deal.”

Kutelan bakso terakhir di mangkukku. Hebat juga aku benar-benar bisa mengosongkan mangkuk kali ini.

“Sekarang lo pasti nggak naksir gue lagi, ya? Setelah tahu gue ini semacam kekacauan berjalan?” tanya Agni tiba-tiba. Nadanya setengah bercanda dan ada seringai geli di wajahnya. “Apa kata gue kemarin? Gue nggak sekeren yang lo pikir.”

Aku yang tengah meminum es teh menggeleng cepat-cepat.

“Nggak gitu! Kan, tadi gue udah bilang, Kak. Tiap orang punya rahasia, jadi santai aja. Rahasia lo ini nggak ngurangin pesona lo, kok. Lo pekerja keras dan itu bikin lo makin keren. Gue tetap suka.”

Lo ngomong apa, sih, Mon?

Agni tertawa kecil. “Setiap orang punya rahasia,” gumamnya. “Benar juga. Kalau lo?”

“Gue kenapa?”

“Rahasia lo apa?”

Eh ... apa rahasiaku?

“Bercanda, Mon. Santai. Lo nggak harus cerita apa-apa, kok.”
Agni tertawa lebar.

“Eh, nggak gitu, nggak gitu!” jawabku buru-buru.

Agni pasti sudah menyingkirkan rasa malunya dengan menceritakan tentang permasalahan hidupnya ini. Aku tahu bahwa membuka diri bukanlah hal yang sederhana. Setidaknya aku harus memberitahukan satu rahasiaku, agar Agni merasa lebih baik.

Namun, apa yang harus kuberitahukan kepadanya? Rahasia yang mana? Apa aku harus mengaku bahwa aku adalah Lady Elizabeth? Yang selama ini surat-suratan dan *e-mail-e-mail*-an dengannya? Atau aku harus mengaku soal mimpi-mimpi yang kualami tentangnya? Atau soal niat awalku mendekatinya? Atau bahwa aku nggak pernah punya perasaan apa pun padanya?

“Rahasia gue itu ... gue ... kalau mimpi buruk, kadang suka pipis di celana.”

Sungguh pemilihan rahasia yang buruk, Monik. Nggak heran kalau setelah itu Agni tertawa terpingkal-pingkal sampai tubuhnya membungkuk. Sepertinya aku memilih karakter yang salah di hadapan orang ini.

Pembicaraanku dengan Agni tadi siang begitu membekas dalam pikiran dan lagi-lagi membuatku nggak konsentrasi menjalani sifku di Kedai Kita. Bahkan, setelah aku tiba di indekos dan berbaring menatap langit-langit kamar, aku masih belum tuntas memikirkannya.

Aku ... hanya sulit membayangkan bagaimana Agni menjalani hidupnya selama ini.

Rasanya sekarang semuanya masuk akal dan terjelaskan de-

ngan tepat. Ini memang belum menjelaskan tentang kabur dari tanggung jawab dan penjara itu, tetapi kini aku mengerti maksud dari mimpi-mimpi absurd itu. Benar-benar mengerti. Kegelapan dan kesunyian itu menggambarkan apa yang tengah mengimpit Agni. Kolam comberan itu menggambarkan keruhnya hidup yang Agni jalani, tetapi dia nggak punya pilihan lain selain tetap menjalaninya dan bertahan di sana. Menyelam berkali-kali, bernapas berkali-kali sekadar untuk tetap hidup saja.

Untuk seseorang yang terbiasa dengan privilese dan finansial yang melimpah, lantas kehilangan semuanya, Agni cukup tangguh karena bisa beradaptasi dalam waktu yang singkat. Namun, mungkin itu juga yang membuatnya tertekan, karena seluruh sel-sel tubuhnya dipaksa terus bergerak dan berubah. Belum lagi dia harus menanggung pemahaman bahwa ekspektasi orang padanya berbeda dengan hidup sebenarnya yang dia jalani. Wajar saja dia merasa begitu sesak dan putus asa, sebab masalah ini terlihat seperti nggak ada ujungnya.

Jurang menganga dan kecelakaan-kecelakaan itu menggambarkan keputusan yang teramat sangat. Sekarang, perkara pipak dan *cutter* itu terasa masuk akal. Agni kelelahan, karena dia berusaha sendirian. Dia memang kesepian, dan segala yang orang lihat dari hidupnya, bukanlah apa-apa. Mimpi itu lagi-lagi benar. Hidup Agni nggak sebaik-baik saja yang dia perlihatkan. Dia butuh bantuan.

Oke. Sekarang semuanya sejelas warna bulu Paduka. Namun, apa yang harus kulakukan untuk bisa membantunya? Persoalan Agni ini terlalu berat dan terlalu personal untuk kutangani.

Entahlah. Akan kupikirkan itu nanti.

Yang jelas, sekarang aku sudah memutuskan untuk melenyapkan Lady Elizabeth. Lenyap seutuhnya. Kehadiran virtual itu nggak akan bermakna banyak. Namun, aku akan berusaha untuk

lebih dekat dengan Agni sebagai Monika agar tahu apa yang bisa kulakukan untuk membantunya.

Aku akan menggantikan peran Lady Elizabeth dalam hidup Agni. Yah ... walaupun aku tahu Agni nggak akan seterbuka itu karena aku bukan orang yang benar-benar asing. Namun, ku-rasa itu lebih baik dibandingkan terus-terusan bersembunyi di balik nama Lady Elizabeth saat aku sudah tahu siapa Dracula sebenarnya.

Kutatap layar ponsel yang menyala dan draf *chat* yang ku-ketik untuk Agni beberapa saat lalu. Aku tahu bahwa kata-kata nggak bisa menyelesaikan apa pun, tetapi kuharap aku bisa memberinya tanda. Bahwa aku ada di sini, siap mendengarkan keluhan kesahnya, meski hanya sebatas itu yang bisa kulakukan.

Aurora Monika:

Kak Agni, happy working!

Yang semangat kerjanya biar cepat kaya! Hehe.

Jangan lupa makan dan sempetin istirahat, ya!

Pokoknya ... fighting! 🍷🍷🍷

Ch. 17 — Dari Mana Semua Ini Bermula

“DARI SEKIAN BANYAK tempat kerja *part time*, kenapa lo pilih kerja di pub?” tanyaku.

Agni yang sedang memakai jaket kulitnya mengangkat alis.

“Kenapa emangnya?” Dia balas bertanya.

“Kan, pub jam kerjanya malam. Semalaman. Siangnya lo harus kuliah. Kapan istirahatnya?”

Agni menyengir. “Kalau terbiasa dengan jam kerja kayak gitu, lo bakalan jago manfaatin waktu seminim apa pun buat istirahat yang berkualitas.”

Aku ber-oh panjang, meski nggak benar-benar paham.

Siang ini, aku janji mempertemukan Agni dengan Narita untuk acara per-YouTube-an itu. Sebenarnya mereka bisa ketemuan sendiri tanpa aku. Namun, karena tadi aku nggak sengaja bertemu Agni selesai kuliah, dan karena aku yang memperkenalkan mereka berdua, kurasa nggak ada salahnya aku ikut sebentar, sebelum pergi ke Kedai Kita untuk bekerja.

Kami menunggu di lobi perpustakaan. Di sana ada beberapa sofa nyaman untuk para pengunjung. Narita belum datang. Bukan salahnya juga, sih, karena mereka janji pukul empat, sementara sekarang baru pukul tiga lewat sedikit. Kata Agni, dia juga sedang nggak punya urusan lain. *Lumayan, siapa tahu di*

perpus bisa tidur bentar, begitu katanya tadi.

“Bartender itu penghasilannya lumayan,” kata Agni.

Setelah memakai jaket karena AC perpustakaan membuatnya kedinginan, Agni duduk di sebelahku. Ia lantas mengeluarkan kotak permen Frozz rasa *mint* dari saku jaket, menuang beberapa butir ke tangan dan mengunyahnya, lalu menawarkannya padaku. Aku menggeleng.

“Ya, gajinya standar, sih. Tapi gue bisa dapat uang tip yang lumayan,” tambahnya lagi sambil nyengir. “Plus, di tempat gue kerja, gajiannya per minggu.”

“Ih, enak banget!”

“Ya, kan? Alasan apa lagi yang gue butuhin coba?”

“Tapi nggak capek, gitu?”

Kali ini Agni mengedikkan bahu. “Kerja apa, sih, yang nggak capek, Mon?”

Benar juga. Kalau dipikir-pikir, meski cuma diam di belakang kasir mengatur buku-buku, aku juga sering kecapekan sepulang kerja. Apalagi kalau sampai indekos masih harus mengerjakan tugas atau belajar untuk ujian.

“Tapi lo keren, masih bisa aktif di kegiatan kampus gitu. Energi lo nggak terbatas, ya, Kak?”

“Sengaja. Biar gue nggak lupa kalau gue masih anak kuliahan,” jawab Agni sembari tertawa.

Aku berdecak. “Tapi, kok, lo bisa jadi bartender, sih, Kak?”

“Maksudnya?”

Aku mengedikkan bahu. “Ya ... bartender, kan, nggak sese-dherhana lo bikin es teh buat pelanggan. Ada *skill*-nya nggak, sih? Nggak jauh beda kayak barista gitu. Lo juga bisa ngelakuin ... apa tuh namanya? Yang bikin minuman pake atraksi kayak lempar-lempar botol?”

“*Juggling*.”

“Iya, itu. Susah nggak, sih? Terus, bartender juga tugasnya bikin inovasi campuran minuman gitu. Apa, sih, namanya itu? Mi ... mi”

“*Mixologist*.”

“Ya, itulah pokoknya. Eh, *mixologist* beda sama bartender?”

“*Mixologist* lebih ke konseptor. Yang bikin konsep minuman di balik layar. Bartender bisa dibilang eksekutornya.” Agni menyipitkan mata saat memandangkan. “Gue nggak nyangka lo tahu banyak soal bartender. Riset dulu, ya?”

Tertangkap basah, aku tertawa kecil.

“Tahu aja lo, Kak. Kan, biar kita punya bahan obrolan. Makanya gue riset dulu,” jawabku asal. “Jadinya obrolan kita bisa nyambung.”

Agni tertawa. “Niat amat, ya, Mon?”

Aku memang sempat *googling* saat tahu Agni bekerja sebagai bartender. Bukannya apa-apa, aku ingin tahu apa yang dilakukan Agni di TK yang buka pukul sembilan malam itu. Hasil yang kutemukan cukup mengagetkan. Ternyata bartender itu bukan sekadar menuang alkohol ke dalam gelas, lalu memberikannya kepada tamu yang datang. Ada banyak *skill* dan ilmu yang harus dikuasai. Bukan hanya *skill* meracik minuman, melainkan juga memahami apa yang pelanggan butuhkan. Namun, kini aku paham satu hal. Menilik karakter Agni yang memang supel dan punya kemampuan berkomunikasi yang juara itu, kurasa dia sudah punya modal oke untuk menjadi bartender.

“Percaya nggak, gue ini akrab sama alkohol sejak SMP?” Agni tiba-tiba bertanya.

Aku nggak menjawab, menunggu dia bercerita lebih jauh.

“Bukan hal yang patut ditiru remaja lainnya, sih, tapi gue udah kenal alkohol sejak SMP, pas SMA gue udah sering main ke kelab, ikut kakak gue,” kata Agni. “Jangan tanya gimana gue bisa

masuk padahal masih di bawah umur. Adalah pokoknya, lewat jalur istimewa.”

“Semacam SNMPTN? Yang pakai jalur undangan?”

Agni mengikat rambutnya sembari tergelak. “Anggap aja gitu. Di situ gue mulai tertarik sama profesi bartender karena gue sering lihat mereka lagi ngeracik minuman. Gue kenal baik sama *mixologist* senior di Santana, dia yang ngajarin gue dasar-dasarnya di awal. Terus lulus SMA gue ke Aussie, dan di sana sempat ambil sekolah bartender gitu.”

“Kursus bartender?”

Agni mengangguk. “Dulu niatnya cuma iseng, sekadar mñasin rasa penasaran gue aja. Sekalian liburan, kan? Eh, ternyata sekarang ada gunanya juga. *Mixologist* Santana itu juga yang kemarin nawarin gue kerjaan.”

Aku manggut-manggut. “Berarti lo bartender beneran, ya? Bukan kaleng-kaleng.”

“Iyalah! Menurut lo aja. Nggak pernah main-main gue.”

“Berarti lo suka minum bir, ya, Kak?”

Kali ini Agni menoleh dan menatapku. Sorot matanya menyiratkan ekspresi heran bercampur takjub, tetapi justru terlihat jenaka.

“Gue baru ketemu orang yang keponya terang-terangan kayak lo, Mon,” komentarnya dengan nada geli. “Ya, standar aja, sih. Minum seperlunya aja, yang penting tahu batas. Kenapa? Lo ada masalah sama peminum?”

Sebelum aku menjawab, perhatianku teralihkan seseorang yang memanggilku. Ragil muncul dari arah belakang perpustakaan. Di tangannya ada ponsel, juga gelas kopi berlogo hijau-hijau dari kedai kopi hit yang ada di perpustakaan ini. Tuh, kan? Sebenarnya anak ini kaya karena banyak terima *endorse*. Sayang Ragil pelitnya minta ampun. Kalau aku telat mengantarkan

mingguan Paduka ke indekosnya, Ragil selalu mengancam akan membuang Paduka ke pasar. Dasar cowok jahat!

“Balas *chat* gue, kek,” gerutu Ragil.

“*Chat* apaan?” Aku bertanya bingung.

Namun, perhatian Ragil tertuju pada Agni yang duduk di sebelahku. “Woi, apa kabar, *Bro*? Sehat?”

Gayanya seperti sudah tiga purnama nggak berjumpa saja.

Lantas mereka berdua sibuk ngobrol sendiri tentang hal-hal yang tak kupahami. Mendadak aku seperti udara yang tak kasat-mata.

“Kalian lagi ngapain, deh, di sini?” tanya Ragil, seolah baru sadar bahwa sebelum dia datang, ada aku dan Agni di sini.

“Janjian sama Narita,” jawabku.

“Oh, yang soal YouTube? Lah, mau juga akhirnya lo, Ni?” tanya Ragil pada Agni. “Kapan itu ini anak curhat katanya lo nggak mau karena lagi sibuk.”

Agni tersenyum kecil. “Kesibukan gue ternyata kelar lebih cepat.”

“Eh, tapi lo juga ikutan jadi narsum, Mon?” tanya Ragil padaku.

“Nggaklah. Ngapain?”

“Bagus, deh.” Lalu Ragil kembali menatap Agni. “Kalau gitu, gue bawa Monik-nya nggak apa-apa, kan, *Bro*? Santai, Narita anaknya asyik, kok.”

Hah?

“Ya, nggak apa-apa, sih”

“Eh, maksudnya apa?” tanyaku bingung.

Kini perhatian Ragil terfokus padaku sepenuhnya.

“Lo ikut gue, ya, Mon?” pintanya.

“Ke mana?” tanyaku bingung.

“Ada, deh.”

Wut? Apa-apaan?

"Oh, ya, gue udah mintain izin cuti ke Bang Eky. Hari ini dan besok. Udah oke." Ragil mengangkat tangan dan membuat tanda OK dengan jari telunjuk dan ibu jarinya. "Jadi, hari ini lo nggak perlu ke *Reading Room*. Ayo, buruan kita berangkat."

"Eh! Bentar dulu. Berangkat ke mana?"

Sayangnya, Ragil nggak mau repot-repot menjelaskan. Dia malah menarik tanganku supaya aku berdiri.

"*Ari manéh gelo?*"²⁸ seruku nggak percaya. "*Ieu mah nyulik!*"²⁹

Ragil tertawa kecil. "Jangan heboh gitu, ah, Mon. Malu. Entar orang-orang nyangkanya gue beneran nyulik. Ayo, buru. Mobil gue udah di parkir an perpustakaan. *Bro*, cabut dulu, ya. Sori nih. Urgen."

Tanpa menunggu jawabanku, bocah gila ini menyeretku keluar dari lobi perpustakaan, meninggalkan Agni yang hanya melambaikan tangan.

"Mau ke mana, sih?" tanyaku nggak habis pikir saat Ragil mengunciku di dalam mobilnya. "Main tarik-tarik aja! Terus apa-apaan tuh ngajuin cuti ke Mas Eky? Kok, lo sembarangan, sih, Gil?"

"Kalem, Mon."

Lagi-lagi tanpa menjelaskan, Ragil meraih kaca mata hitam di dasbor mobil dan memakainya. Lantas, tanpa aku tahu hendak dibawa ke mana, Honda Jazz oranye ngejreng miliknya berjalan keluar dari lingkungan kampus.

Aku baru punya perkiraan tujuan perjalanan ini ketika Ragil mengarahkan mobilnya memasuki gerbang tol Cinere-Jagorawi.

"*Ulah ambek, atuh, Mon,*"³⁰ kata Ragil dengan nada memelas.

28 "Lo gila ya?"

29 "Ini sih penculikan!"

30 "Jangan ngambek ya, Mon."

Saat itu, aku terlalu marah untuk merespons apa pun. Aku bahkan terlalu kesal untuk memarahi Ragil karena lancang. Namun, di sisi lain, aku merasa sangat payah dan durhaka karena keluargaku sampai harus meminta bantuan Ragil, yang sebenarnya adalah orang lain, untuk melakukan hal ini semata-mata agar aku mau pulang ke rumah.

Dadaku terasa sesak. Ingin rasanya aku mengatakan apa yang sebenarnya terjadi agar Ragil tahu bahwa dia nggak tahu apa-apa. Bahwa dia nggak boleh melakukan hal ini. Bahwa harusnya dia berhenti ikut campur. Namun, pada akhirnya yang kulakukan hanyalah diam sepanjang jalan. Mungkin sekarang Ragil menyesal karena niatnya membantu malah berbuah perjalanan tiga jam yang melelahkan dan membosankan karena aku mendiampkannya sepanjang jalan. Mungkin dia mulai menyayangkan waktu dan energinya yang berharga terbuang untukku yang nggak tahu terima kasih ini.

"*Thanks,*" kataku singkat saat kami sudah tiba di depan rumahku.

"Mon, lo masih marah? Gue nggak bermaksud ... maaf, ya—"

Namun, aku sudah nggak mendengarkan kata-kata Ragil. Toko kue Kak Lyra terlihat lengang, hanya ada satu pelanggan yang tengah menikmati teh dan kudapan. Kuhela napas panjang. Belum-belum aku sudah berharap malam ini aku pingsan dan bangun-bangun sudah di indekos hari Senin.

Jalan ini rasanya seperti tak berujung, cahaya temaram memancar dari lampu jalan yang menjulang tinggi. Terangnya menimpa aspal, menimbulkan kilau, seperti habis disiram minyak. Di kanan kiriku ada rumah-rumah dengan dinding batu berjajar rapi. Ini

aneh, karena semua rumah di sini terlihat seperti rumah Patrick, bintang laut teman Spongebob itu. Tak ada lampu. Gelap, tapi kubayangkan di dalamnya hangat.

Suara tawa lembut itu masih terdengar. Terkadang kencang, terkadang samar-samar. Aku, dengan kaki kecilku yang telanjang berjalan menandak-nandak, menyusuri jalanan yang sepi dan basah. Kadang aroma hangus tercium menusuk hidung, dan mendadak tempat ini terasa kumuh.

Aneh. Mengapa suasana bisa berubah-ubah padahal aku masih berada di tempat yang sama?

“Monik.”

Mama memanggilku pelan. Entah dari mana, tiba-tiba Mama muncul dengan senyuman hangatnya, membawa sepiring kue yang terlihat lezat.

Aroma tubuh Mama selalu khas. Campuran antara rempah dan vanila. Aroma Mama selalu membuatku lapar dan ingin mengudap. Perutku mendadak keroncongan, dan biasanya, di meja makan sudah terhidang menu makanan lengkap.

“Monik lapar?” tanya Mama.

Aku mengganggu, berusaha meraih piring yang Mama bawa. Namun, Mama menjauh dengan cepat. Semakin aku mendekat, semakin Mama terasa jauh tanpa perlu susah-susah bergerak.

“Ma,” panggilku dengan suara tersekat.

Aku nggak mau menangis, tetapi pandangan mataku semakin mengabur. Mama masih tersenyum, menawarkan kue di piringnya, tetapi garis batas tubuh Mama semakin memudar. Penglihatanku yang buram atau Mama memang tengah menghilang?

“Mama” Aku mulai menangis.

“Monik, *pretty girls don't cry*,” tegur Mama.

Namun, bagaimana? Dadaku terasa sesak, seolah-olah sebentar lagi aku akan meledak.

Semakin aku berlari mendekat, semakin Mama jauh. Di perempatan jalan, dua ekor kucing ibu dan anak muncul dari dalam bak sampah dengan wajah sedih. Perhatianku teralihkan dan langkahku melambat.

“Monik,” panggil Mama. Aku mendongak, mengalihkan pandanganku dari kucing kepadanya. “Ayo, *smile*.”

Tepat saat aku memaksa otot wajahku bergerak, suara klakson membahana. Bersamaan dengan munculnya sebuah bus malam, yang melaju cepat, membawa tubuh Mama. Hancur. Lenyap.

Mataku basah. Seluruh tubuhku basah. Dunia terasa berputar, dan kakiku seperti kehilangan sebagian besar tulang. Aku memejamkan mata, berusaha mencerna apa yang sebenarnya terjadi.

“Monik!”

Mataku kembali terbuka, wajah Kak Lyra muncul perlahan-lahan. Semakin lama semakin jelas. Saat itu, rasa bersalah membuncih tak terkendali dalam hatiku. Air mataku pecah.

“Maaf, Kak ... maaf”

“*Ssshhhh ... ssshhhh ...* Monik kenapa?”

“Kak, maaf”

“Mimpi buruk?” tanya Kak Lyra.

Aku mengangguk dengan tangis yang masih menggila.

“Soal ... Mama?”

“Ma-maaf, Kak, maaf” Kupeluk Kak Lyra erat-erat, memohon supaya aku nggak dibenci. “Monik yang salah ... Monik yang salah”

Kak Lyra balas memelukku erat. “*Ssshhhh ...* nggak apa-apa, Mon, nggak apa-apa. Bukan salah Monik.”

Tangisku semakin keras. Mendengar Kak Lyra mengatakan hal itu justru membuat rasa bersalahku semakin besar.

Faktanya, Mama nggak akan pergi kalau aku nggak kelayapan

ke vila di Puncak malam itu. Mama nggak akan ke mana-mana jika aku jadi anak baik yang menuruti semua nasihatnya.

“Nggak apa-apa, Mon, nggak apa-apa. Monik nggak salah, oke?”

Masih memeluk Kak Lyra, aku mengangguk kuat-kuat. Betapa aku sungguh ingin memercayai hal itu. Namun, semakin aku berusaha memercayainya, semakin hal itu terdengar seperti kebohongan yang sempurna.

Biar kuceritakan bagaimana aku membunuh Mama.

Dulu aku pernah begitu menyukai kamera, seperti Ragil. Berdiri di antara *softbox*, menyambut cahaya *flash* kamera fotografer, dan mendengar suara “klik” dari kamera terasa seperti surga. Belum lagi aneka busana yang bisa kucoba. Aku bebas berekspresi, senyum, senyum, senyum. Rasanya seperti aku punya panggung sendiri dan aku disukai. Aku merasa sangat rupawan.

Penghasilan yang kudapatkan dari menjadi model *fashion brand* juga memberiku uang saku yang lumayan. Aku jadi bisa ikut-ikutan beli barang-barang mahal dan nongkrong di tempat-tempat gaul bersama teman-teman.

Sayangnya, Mama nggak pernah suka dengan dunia modeling yang sedang kugandrungi. Menurut Mama, teman-temanku saat itu membawa pengaruh buruk. Dulu, aku nggak mengerti kenapa Mama bilang itu pengaruh buruk. Buktinya, membahas artis terkenal dan belanja pakaian-pakaian mahal lebih menyenangkan daripada membahas pelajaran, bukan?

Hari itu, salah seorang temanku berulang tahun. Dia membuat pesta mewah di sebuah vila keluarganya. Tadinya mereka bilang pesta itu aman. “Kita-kita aja, kok,” begitu katanya. Na-

mun, semakin malam, aku semakin bingung mencerna acara apa yang sebenarnya sedang dia siapkan. Ada botol-botol minuman keras yang tiba-tiba dikeluarkan. Temanku bilang, "Cicipi sedikit, Mon. Gue jamin lo bakalan suka." Semakin malam, semakin banyak orang asing yang muncul. Orang asing yang napasnya berbau tajam dan tangannya kelewat aktif bergerak.

Aku ketakutan. Nongkrong bersama teman-temanku memang menyenangkan, tetapi, acara kali itu terlalu menakutkan. Dengan berbagai alasan, akhirnya aku minta izin pulang duluan kepada temanku yang berulang tahun. Begitu keluar dari vila, napasku terasa lebih lega. Setidaknya sampai aku sadar masalah selanjutnya.

Waktu sudah hampir tengah malam, dan aku sendirian. Tempat itu jauh sekali dari rumahku, aku nggak tahu bagaimana caranya untuk pulang. Saat itu masih tahun 2012, ojek atau taksi *online* belum marak seperti sekarang. Tak tahu harus bagaimana, akhirnya aku menelepon Mama dan minta untuk dijemput. Aku sudah bersiap menerima amukan Mama, tetapi anehnya, Mama bahkan nggak marah. Suara Mama hanya terdengar begitu khawatir.

"Oke, Monik tenang dulu. Mama sama Papa akan jemput Monik. Tunggu di tempat yang terang! Jangan ke mana-mana. Kalau ada orang asing nawarin sesuatu, tolak! Ada kantor polisi di sekitar situ? Papa dan Mama berangkat sekarang. Monik jangan matiin HP, ya!"

Aku mengikuti semua instruksi Mama. Aku nggak tahu di mana kantor polisi. Jadi, aku memilih menunggu di pos satpam vila yang meski kosong, lampunya cukup terang. Dalam hati, aku berjanji nggak akan mengulangi perbuatan buruk ini dan lebih mendengarkan apa kata Mama. Aku juga akan berpikir ulang tentang pertemanan yang kumiliki, karena sepertinya kehidupan

seperti itu tak cocok untukku.

Semua baik-baik saja awalnya. Aku tenang karena tahu Papa dan Mama akan menjemputku. Hingga akhirnya, salah seorang cowok yang diundang temanku keluar dari vila. Dia berjalan sempoyongan, menghampiriku yang duduk memojok di pos satpam. Cowok itu memanggil namaku dengan mulutnya yang bau alkohol. Aku menjauh, tetapi dia semakin mendekat. Rasa takutku memuncak. Apalagi saat cowok itu mulai menyentuh bagian-bagian tubuhku. Air mataku merebak, dengan suara lirih, aku memanggil-manggil Mama, seolah dengan begitu Mama dan Papa akan tiba lebih cepat.

Aku berusaha menjauhi cowok yang sedang mabuk itu. Aku berlari membuka pintu pagar vila yang tinggi, keluar menuju jalan raya. Cowok itu masih mengikutiku, memanggil-manggil namaku dengan suara yang membuat bulu kudukku berdiri. Kepanikanku semakin menjadi-jadi saat kudengar langkah terseret itu berjalan lebih cepat.

"Pretty girl ... come on ... mau ke mana? Siniiii ... kita main, hayuuuk! Pretty ... preeetty"

Aku bergidik ngeri. Kupercepat langkah kaki dan aku mulai berlari. Berlari dan terus berlari, berharap menemukan kantor polisi atau tempat apa pun yang aman. Hingga akhirnya di sebuah perempatan, langkahku terhenti. Sebuah mobil melaju cepat, klakson membahana, dan aku tak sempat menghindar ketika benda keras itu menyongsongku begitu saja. Tubuhku sempat melayang, sebelum akhirnya terjatuh dengan keras. Seketika aku mati rasa, meski bibirku masih memanggil, "Mama ... Mama"

Aroma aspal bercampur darah tercium di hidung. Mataku kabur, segalanya terasa seperti samar-samar. Ada seseorang menunduk di atasku. Alunan napasnya terdengar cepat. Aku ingin minta tolong, tetapi suaraku semakin terasa tenggelam ke dasar

tenggorokan. Sosok itu semakin kabur dan akhirnya menghilang. Data indrawi terakhir yang kuterima adalah suara mesin mobil yang menggerung seperti murka. Lantas semuanya kembali senyap. Gelap.

Hari itu, aku menjadi korban tabrak lari dini hari di perempatan yang memang terkenal rawan kecelakaan. Kondisiku sempat kritis dan mengalami koma selama lima hari.

Pada akhirnya, aku memang selamat dan kembali sehat. Sayangnya, nggak dengan Mama.

Kecelakaan yang menimpaku mengguncang Mama begitu hebat. Mama mengalami serangan jantung dan meninggal sebelum aku sadar dari koma. Saat aku terbangun dari tidur panjang itu, semuanya sudah berbeda dan tak mungkin kembali lagi ke sedia kala.

Ch. 18 — Sebuah Cara untuk Merelakan

DAPUR TERASA BEGITU hening. Aku duduk di kursi makan dan telingaku bisa mendengar gelegak air yang sedang direbus Kak Lyra di kompor. Disusul denting lirih gelas berada dengan sendok. Teh, gula, susu, diaduk menjadi satu.

Tanpa menunggu lama, gelas hangat itu disisipkan di dalam tanganku yang bertaut di atas meja. Sementara kursi di sampingku ditarik, Kak Lyra duduk di sebelahku. Pelan-pelan kusesap teh susu buatan Kak Lyra. Hangat, lembut, persis seperti yang kuingat bertahun-tahun lalu ketika Mama selalu membuatkan kami teh susu saat mimpi buruk atau panik melanda. Mataku kembali memanas, tetapi buru-buru kusesap teh lebih banyak lagi untuk menahannya.

"Better?"

Aku mengangguk, berbohong menutupi perasaanku.

Saat ini, hanya ada aku dan Kak Lyra di rumah karena Papa sedang menginap di Cicalengka. Baguslah, karena Papa nggak perlu melihatku histeris seperti tadi.

"Mon, Kakak nggak ngerti kenapa Monik selalu nyalahin diri sendiri soal perginya Mama," kata Kak Lyra.

"Ya, karena Mama pergi gara-gara Monik," jawabku lirih. "Papa berhenti jadi dosen dan kita pindah ke sini karena Monik."

Kak Lyra nggak jadi kerja di Bali karena Monik. Semua salah Monik.”

“Mon, hei, nggak gitu. Nggak kayak gitu.”

“Itu kenyataan, kok. Kak Lyra nggak perlu repot-repot menyangkal.” Aku menghela napas panjang. “Kalau Monik nurut apa kata Mama, Monik nggak akan datang ke sana malam itu. Monik nggak perlu ketemu orang-orang aneh itu, kecelakaan itu juga nggak akan kejadian. Mama juga masih akan ada di sini sama kita.”

Lagi-lagi, Kak Lyra menggeleng. “Itu namanya musibah, Mon.”

“Musibah yang nggak perlu ada kalau Monik nggak jadi anak yang durhaka.”

Kak Lyra nggak segera menjawab. Kakak perempuan yang berbeda usia tujuh tahun dariku itu hanya menatapku dengan sorot mata prihatin. Aku tahu, aku memang menyedihkan. Seluruh hidupku menyedihkan. Entah mengapa aku bertahan hidup sampai sekarang. Bagaimana bisa aku bertahan hidup sementara Mama pergi karena aku?

“Mon.”

Tangan Kak Lyra yang hangat menyentuh tanganku.

“Monik harus belajar ikhlas. Ya?” kata Kak Lyra lembut. “Ikhlasin semuanya. Mama pergi, karena takdirnya memang begitu. Merasa bersalah di awal itu nggak apa-apa, tapi Monik harus bisa maafin diri sendiri. Karena cuma itu yang bisa bikin kita ikhlas.”

Mataku kembali menghangat, tetapi kali ini aku membiarkannya.

“Kak Lyra sendiri gimana?” tanyaku dengan suara tersekat. “Kakak udah bisa ikhlas? Udah bisa maafin Monik? Udah nggak benci Monik?”

Ekspresi di wajah Kak Lyra berubah. Sedikit terkejut, banyak

bingungnya. “Maksud kamu apa, Mon?”

“Gara-gara Monik, Kak Lyra harus ngelepas pekerjaan bagus yang jadi mimpi Kakak waktu itu. Gara-gara Monik, kita semua pindah ke sini, dan Kak Lyra mau nggak mau harus mengurus keluarga ini. Jujur aja, Kak. Monik tahu Kakak marah dan sedih juga atas situasi kita ini.”

Kak Lyra nggak segera menjawab. Dia justru terlihat seperti sedang berpikir dan mengingat-ingat. Di sisi lain, entah bagaimana, perasaanku sedikit lega setelah mengatakan hal itu kepada Kak Lyra. Rasanya seperti bisul yang sudah meledak. Mungkin karena selama ini aku hanya memendamnya sendiri dan terlalu takut untuk membicarakan hal ini kepada Kak Lyra ataupun Papa.

“Mon, Kakak nggak tahu apa dulu Kakak pernah ngomong yang nggak-nggak sama Monik. Kakak nggak ingat,” Kak Lyra menggeleng pelan, “tapi kalau pernah, dan itu nyakitin hati Monik, Kakak minta maaf.”

Kali ini, aku yang terdiam.

“Saat itu mungkin Kakak nggak bisa kontrol emosi sendiri. Mungkin waktu itu Kakak lagi bingung dan terlalu sedih sampai nggak tahu harus gimana. Yah ... waktu itu Kakak juga masih muda, kan? Apa pun itu, Kakak minta maaf, Mon.” Kak Lyra mengusap rambutku perlahan. “Tapi Monik harus tahu kalau Kakak nggak pernah nyalahin Monik. Oke? Soal kerjaan itu, Kakak malah nggak ingat lagi, Mon. Toh, sekarang Kakak punya usaha sendiri. Itu jauh lebih menyenangkan daripada kerja di hotel atau kapal pesiar mana pun, kan? Banyak orang yang pengen punya usaha sendiri.”

Aku masih belum menjawab.

“Intinya, kamu nggak perlu merasa bersalah terus. Walaupun kamu salah, Kakak, Papa, dan bahkan Mama, udah maafin Mo-

nik, kok. Tinggal Monik yang harus maafin diri sendiri. Oke? Soal yang satu itu, cuma Monik yang bisa mengatasi.”

Pelan-pelan, aku mengangguk. Aku ingat Mama selalu menegaskan bahwa saat melakukan kesalahan, kita harus mau minta maaf kepada orang lain. Namun, hal yang nggak kalah penting adalah memaafkan diri sendiri. Aku bisa mengingat setiap kata yang Mama ucapkan, tetapi kenapa untuk kasusku hal itu begitu sulit diterapkan?

“Kakak sama Papa malah sedih kalau Monik terus menutup diri dari kami terus. Papa sama Kakak kangen kita bisa bercanda dan bareng-bareng kayak dulu.” Kak Lyra tersenyum hangat. “Ingat, kita tinggal bertiga. Mama pasti juga nggak mau kalau Monik narik diri dari Kakak dan Papa. Oke?”

“Iya, Kak,” aku mengangguk lagi, “maafin Monik, ya?”

“Tuh, kan! Minta maaf lagi. Udah, dong. Nanti pas lebaran nggak punya stok kesalahan buat dimaafkan, kan, repot.”

Aku tersenyum kecut.

“Sekarang, janji, ya, kamu akan lebih sering pulang?”

Aku mengangguk. “Asal Kakak nggak nyuruh Ragil buat culik aku, sih. Kaget, asli!”

Kak Lyra tergelak. “Gitu-gitu Ragil bisa diandalkan juga ternyata, ya.”

Kami sama-sama tertawa. Leher belakangku yang selalu kaku setiap kali memasuki gerbang rumah, berangsur-angsur jadi lebih rileks dan nyaman.

Aku dan Kak Lyra mengobrol cukup lama di dapur. Sampai akhirnya, Kak Lyra pamit tidur duluan karena besok harus bangun pagi-pagi untuk menyiapkan bakeri.

Perasaanku sudah jauh lebih baik. Sayangnya, aku jadi nggak bisa tidur karena kantukku sudah menghilang. Daripada cuma buang-buang energi di kasur, aku memutuskan untuk keluar, jalan-jalan. Sisa-sisa sembab dan air mata memang masih terlihat sedikit di wajahku, tetapi malam-malam begini siapa yang peduli?

Sebelum berangkat, kuambil jaket tebal di lemari dan topi rajut untuk menghalau udara dingin. Kuambil ponsel di nakas, dan kudapati ada beberapa *chat* masuk. Ada Ragil yang mengirim *chat* untuk minta maaf atas kelancangannya memaksaku pulang. Lalu ada *chat* dari Agni yang dikirim sekitar pukul delapan tadi.

Agni:

Td diculik Ragil kmn Mon?

Sontak aku tersenyum. Ah, iya. Adegan penculikan Ragil tadi pasti cukup aneh dilihat. Namun, aku nggak menduga Agni akan penasaran soal itu.

Kutatap penunjuk waktu di sudut ponsel. Sudah pukul dua belas lewat. Saat ini Agni pasti sedang sibuk bekerja. Sembari membuka pagar rumah dan berjalan menuju jalan raya, aku membalas *chat* Agni.

Aurora Monika:

Pulang ke Ciwidey

Udara segar menyelimuti saat aku menyusuri jalan raya yang konturnya nggak rata. Kadang menurun curam, kadang naik cukup tajam. Mungkin orang-orang berpikir kegiatanku jalan-jalan malam ini seram dan berbahaya, tetapi situasi seperti ini sungguh menenteramkan hatiku. Suasana tenang, deretan rumah-rumah yang kukenal dengan baik, cahaya bulan yang menyorot

hangat, juga udara segar yang berembus riang sebelum dikotori asap kendaraan.

Awalnya, Papa dan Kak Lyra sering protes dan khawatir dengan hobiku. Namun, mereka akhirnya membiarkan saja karena ada hansip yang selalu berkeliling setiap malam di lingkungan ini. Lagi pula, masih banyak warung Indomie yang buka hingga dini hari, sehingga aku nggak benar-benar sendiri. Plus, aku fokus berlatih taekwondo sejak kejadian di vila waktu itu. Aku berlatih sangat keras dan disiplin, hingga dalam waktu tiga tahun, aku berhasil mendapatkan sabuk merah strip hitam satu, alias dua langkah lagi menuju sabuk hitam kalau saja aku nggak berhenti karena sudah mulai kuliah di luar kota. Jadi, kurasa aku cukup menguasai ilmu bela diri.

Balasan Agni muncul saat aku memutuskan untuk berbelok ke warung Indomie milik Kang Ujang, tetanggaku yang tinggal di dekat rumah Ragil. Setelah berbasa-basi sejenak dengan Kang Ujang dan memesan seporsi Indomie rasa soto, aku kembali pada *chat* Agni.

Agni:



Aurora Monika:

Hahahaha gak jelas emang dia

Agni:

Oh iya!

Gw lupa

Kalian tetangga

Aurora Monika:

itu deh 🤔

Agni:

Enk dong ya
Kalian bs pulang brg
Seru dan rame pasti

Aurora Monika:

Gak juga sih
Gue jarang balik ke rumah
Apalagi bareng dia
Kebetulan aja itu si gila lagi rese
Lo gak lagi kerja, Kak?

Agni:

Lg istrhat bntr
Nti ke dpn lg

Aurora Monika:

Oh gitu
Btw, lo lagi minum?

Agni:

Iya
Kok tau?
Gue lg mnm air pth
Hbs mkn

Aurora Monika:

Eh salah pertanyaan
Maksudnya lo sekarang lagi mabuk?

Agni:



Gw kan lg krja Monika
Kalo mbok
Yg ada gk jdi krja dong

Aurora Monika:

Oh iya ya 😊

Btw, gimana tadi Narita?

Aman kan?

Agni:

Aman

Btw

Kata Narita

Gw dpt komisi

Hahahaha

Lmyn jg

Nti uangnya buat trktr lo mkn bakso

Aku tertawa kecil. Untuk ukuran orang yang pontang-panting kerja keras untuk mencari uang, Agni ini cukup royal juga. Sedikit-sedikit main traktir.

Aurora Monika:

Jangan gue mulu yang ditaraktir bakso

Kebiasaan nanti

Kapan-kapan gantian gue yang traktir ya Kak 😊

Agni:

Bnr ya

Gw tunggu bnr nih

Aurora Monika:

Duh

Ternyata traktiran lo pamrih juga ya 😊

Agni:

Hahahaha

Iya lah

Kpn?

Aurora Monika:

Ntar habis gajian deh
gue kan gak kayak lo yg gajianya per minggu

Agni:

Haha

Canda Mon

Ga ush buruz jg

Monika

Gw balik kerja dl ya

Demi gajian per mngu

“Ragil nggak ke sini, Kang Ujang?” tanyaku saat Kang Ujang membawakan semangkuk Indomie rebus pesananaku.

“*Teu acan, ah,*” jawab Kang Ujang. “*Si kasep téh balik juga?*”³¹

Aku mengangguk. Tumben. Mungkin Ragil capek menyetir dari Jakarta tadi. *Hadeh*, makanya, kubilang berkali-kali enakan pulang ke Ciwidey naik travel. Tinggal duduk dan tidur. Yah ... tolong tiadakan risiko sopirnya ugal-ugalan, membuat perut bergejolak sepanjang jalan.

Sebelum mulai makan, aku membuka ponsel dan mencari *chat* dari Ragil yang belum kubalas. Dia mengirim pesan berisi permintaan maaf dan penjelasan tentang permintaan tolong Kak Lyra, yang sudah kuduga sejak awal. Alih-alih menanggapi kata-katanya, aku mengetik kalimat singkat yang mengatakan bahwa aku sedang berada di warung Kang Ujang.

Ragil membalas lima menit kemudian, bilang akan menyusul ke sini. Plus embel-embel perintah untuk memesan mi goreng ekstra *topping* sosis 3 biji, telur 2 biji, kasih sayur, acar banyak, bon cabe, kerupuk, lalu jeruk hangat dengan gula satu

³¹ “Belum tuh. Si ganteng itu pulang juga?”

setengah sendok makan dan air suam-suam kuku. Iya, selengkap itu instruksi Ragil. Memang kurang ajar.

“Bikinin seinget Kang Ujang aja,” kataku setelah menyampaikan pesan Ragil. “Ngerepotin banget dia emang.”

Kang Ujang hanya tertawa. Aku curiga Kang Ujang sudah hafal pesanan makanan Ragil. Nggak cuma di IG dan di kampus, di kampung pun Ragil eksis dan terkenal. Dia rajin ikut kegiatan karang taruna. Dulu Ragil sempat memaksaku ikut juga, tetapi kemudian bosan karena hatiku nggak kunjung tergerak untuk bersosialisasi dengan sesama.

“Mon.”

Bangku kayu di sebelahku bergoyang. Ragil duduk di sana, memakai celana *training*, jaket tebal, dan kain sarung yang melilit di lehernya.

Aku melirik sedikit. “Lo tuh nambahin beban hidupnya Kang Ujang aja,” gerutuku.

Kang Ujang yang sedang membawakan piring pesanan Ragil hanya tertawa mendengar kata-kataku.

“Lo masih marah sama gue, Mon?” tanya Ragil, mengabaikan topik yang kutawarkan.

“Nggak, kok,” jawabku. “Gue malah makasih udah dikasih tumpangan.”

“Tapi—”

“Tapi nggak usah lagi-lagilah. Terlalu kreatif lo tuh!”

Ragil terdiam sebentar, lalu dia tertawa kecil.

“Yah ... ya, maaf, Mon. Dari dulu Kakak lo minta tolong buat ajakin lo kalau gue pulang ke Ciwidey. Nggak enak, kan, gue lama-lama. Mana lo diajakin pulang udah kayak diajakin perang! Susah banget!”

Aku tertawa. “Sori, ye.”

“Emang kenapa, sih, lo malas banget pulang? Ada masalah

apa di rumah?”

“Yaaa ... ada ini dan itulah.”

“Nggak mau cerita?”

Aku melirik Ragil sekilas, lalu kembali menatap mangkuk milikku yang sudah kosong. Aku nggak menjawab.

“Nggak apa-apa, sih, kalau nggak mau cerita. Yang penting lo nggak apa-apa.”

Kini aku tertawa kecil. “Santai. Gue baik-baik aja. Kayaknya habis ini gue juga bakal lebih sering pulang.”

“Gitu? Ya, syukur kalau gitu.”

Selanjutnya, Ragil sibuk menikmati pesanan mi gorengnya yang aneh. Mi rebusku sendiri sudah tandas sejak tadi, dan aku memesan bandrek. Aku butuh yang hangat-hangat untuk udara sedingin ini.

Tak lama kemudian, ponselku kembali berbunyi. Lagi-lagi *chat* dari Agni. Dia mengirimkan sebuah video singkat, di mana dia tengah meracik minuman dengan gerakan akrobatik. Agni memegang gelas *shaker* di tangan kanan dan botol kaca berwarna bening di tangan kiri. Gerakannya sangat cepat. Dengan tangan kiri, Agni melemparkan botol itu ke atas, lalu gelas *shaker* itu tiba-tiba saja sudah berpindah ke tangan kiri, tangan kanannya bebas, Agni menangkap botol kaca dan menuang isinya ke gelas *shaker*. Tak hanya itu, Agni menarik botol itu ke atas, sehingga aku bisa melihat dengan gelas bagaimana alkohol itu tertuang dalam gelas *shaker* seperti air terjun.

Agni:
Juggling

Aku tertawa kecil. Selain aksi itu, penampilan Agni cukup menyita perhatianku. Dia memakai kemeja hitam lengan panjang

yang digulung hingga siku, dasi merah, juga *vest* warna abu-abu yang menempel pas di badannya. Rambut panjangnya dicepol ke atas. Kacamata yang dia pakai menambahkan kesan *geek*, membuat pemandangan ini semakin enak dilihat. Hmm, harus kuakui dia memang rupawan.

“Kayaknya PDKT lo sama Agni lancar,” komentar Ragil.

Sontak aku menatapnya. Kurasa Ragil mengintip ke layar ponselku yang masih menampilkan *chat* dari Agni.

“Kayak jalan tol,” jawabku asal. “Dia orangnya emang ramah, sih, ya. Sama gue pun dia ramah banget.”

“Apa maksud lo ‘sama gue pun’?” Ragil balas bertanya.

Aku mengedikkan bahu. “Yah, *you know* lah ... gue kan cewek ansos, *freak*, dan aneh. Untuk ukuran orang yang eksis di mana-mana, dia kelewat ramah.”

Ragil tertawa. “Kan, gue udah bilang. Agni itu anaknya emang baik banget,” kata Ragil. “Orangnya asyik. Dia bergaul sama siapa aja dan nggak pernah bersikap sok eksklusif gitu.”

“Setuju.”

“Tapi gue penasaran. Lo beneran nggak, sih, naksir sama Agni, Mon?”

Kali ini aku yang tertawa. “Ya nggaklah! Yang bener aja?”

Sontak, Ragil menatapku dengan alis mencuat. Sadar mulutku lagi-lagi tolol, buru-buru aku meminum bandrekku, lalu mengajak ngobrol Kang Ujang, bersikap seolah-olah pembicaraanku dengan Ragil soal Agni tadi nggak pernah ada.

Ch. 19 — Traktiran

NGGAK ADA YANG lebih menyenangkan daripada hari gaji-an. Kalau biasanya aku harus pikir-pikir dulu setiap kali melihat iklan promo makanan yang seliweran di Instagram, di hari gaji-an aku nggak perlu ragu-ragu untuk mengorder piza meski hanya ukuran *personal box*. Yah ... tambah satu porsi lasagna boleh juga.

Selain itu, aku juga bisa memperbarui langganan *streaming* film berbayar yang tarifnya lumayan mahal. Kabarinya, sih, nanti akan ada layanan yang lebih hemat, yaitu paket keluarga—satu pembayaran bisa dibagi menjadi beberapa akun. *Well*, percuma sih, aku kan nggak punya teman yang bisa kuajak menjalin keluarga.

“*Happy* banget, sih, Mon? Udah kayak jadi miliuner aja,” seloroh Mas Eky saat memberikan slip gajiku.

“Hari gaji-an adalah hari kebahagiaan sedunia, Mas,” jawabku sembari tertawa.

“Mau beli apa, sih?”

“Piza, dong.”

“Masa tiap gaji-an beli piza mulu?”

“Mau beli mobil, kan, belum cukup, Mas,” jawabku.

Mas Eky tergelak. “Ya udah, sana buruan beli piza. Entar ke-buru duit habis, makan pizanya baru bulan depan.”

Sembari tertawa, aku segera pamit pulang kepada Mas Eky.

Sebenarnya, gaji bekerja di Kedai Kita nggak besar. Apalagi aku hanya *part time* yang sering kali izin saat ada kuliah dadakan atau hal urgen lainnya. Namun, jumlah itu sudah mencukupi kebutuhan sekunderku. Setidaknya aku belum pernah meminta uang saku lebih dari Papa, meski Papa selalu menanyakan apakah uang sakuku cukup. Atau apakah aku ada kebutuhan lain. Seterbuka itu Papa dan Kak Lyra soal keuangan. Sayangnya, kemarin-kemarin, aku lebih suka puasa demi berhemat dibandingkan harus minta uang lebih.

Karena itu, gajian dari Kedai Kita bagaikan angin surga yang bisa kupakai untuk kebutuhan sekunder ini dan itu. Mulai dari makan enak, beli pakan Paduka, *print* bahan kuliah, juga menutupi kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Ya, ya, oke. Khusus bulan ini, bukan hanya kesempatan untuk makan piza yang kutunggu-tunggu. Ada satu hal lagi yang harus kulakukan dengan gajiku, dan itu membuatku *sooo excited*.

Memenuhi janjiku untuk mentraktir Agni. *Yeay!*

Bukannya apa-apa, tetapi Agni sudah mentraktirku dua kali, kan? Aku ingin balas budi, supaya nggak terkesan parasit banget.

Aku merencanakannya hari ini. Hari Kamis saat jadwal kelas PSKD, aku berharap bertemu Agni sebelum kelas seperti biasa. Sayangnya, hari itu dosen PSKD datang tepat waktu. Jadi, aku harus masuk kelas sebelum bertemu Agni. Tak apa. Toh, karena jadwal kelasnya sama, kira-kira kelas kami akan selesai di jam yang sama. Jadi, aku akan menunggunya.

Tadinya aku berniat untuk janjiian lewat *chat*. Namun, setelah kutelaah lebih jauh, rasanya agak-agak sok akrab kalau aku sengaja mengirim *chat* hanya untuk mengajaknya makan bakso. Mungkin ini sedikit *useless* mengingat sepanjang waktu aku sudah sering mempermalukan diriku sendiri di hadapan Agni, tetapi nggak apa-apa, dong, kalau aku berusaha jaim sesekali?

Tuhan sepertinya merestui rencanaku. Saat aku keluar kelas, Agni juga baru saja keluar kelas. Seperti biasa, penampilannya nggak pernah lepas dari kesan cowok *femes* kampus. Celana jin biru, kaus putih dengan tulisan “Hari Senin”—padahal ini hari Kamis—dan jaket bomber warna hijau *army* yang sepertinya favorit Agni karena sering dipakai. Rambut panjangnya diikat dengan gaya *messy low bun*—cepolan rendah dan nggak rapi.

“Kak Agni!” panggilk. Kurang keras sebenarnya karena aku takut menarik perhatian, tapi ... syukurlah Agni mendengarnya. Mungkin karena posisi kami juga nggak terlalu jauh.

Cowok itu berhenti melangkah, berbalik, dan menemukanku dengan mudah.

“Oh! Hai, Mon,” sapanya balik sambil tersenyum.

Aku mendekat dengan senyum lebar. “Habis ini masih ada kelas nggak?”

“Nggak. Kenapa?”

“Kemarin gue gajian,” kataku.

“Oh?” Agni mengangkat alis. “Wah, selamat, ya! Jangan boros-boros.”

Aku tertawa. Gayanya sudah seperti orang tua saja mengingatkanku supaya nggak boros.

“Jadi nggak nih?” tanyaku.

Sesaat Agni bingung. “Apanya?”

“Kan, gue janji mau traktir makan bakso habis gajian. Yuk, gue traktir.”

Agni seolah-olah baru ingat. “Astaga! Iya, gue lupa!”

“Sekarang lo bisa, kan, Kak?”

Dengan senyum bersalah, Agni menggeleng. “Nggak bisa. Maaf.”

Semangatku langsung menurun 50 persen.

“Oh, lo sibuk, ya? Besok, deh. Bisa nggak?”

“Nggak bisa, Mon. Sori.”

Senyum di wajahku nyaris menghilang.

“Lusa?” tanyaku ragu-ragu, walau sepertinya aku sudah tahu jawabannya.

Agni menggeleng.

“Besoknya lusa?”

Lagi-lagi Agni menggeleng, membuat semangatku seketika terjun bebas. “Nggak bisa juga gue. Maaf, ya?”

Kenapa nggak bisa, Agni? Bukankah biasanya orang setidak-nya memberikan alasan kenapa dia menolak saat diajak sesuatu? *Well*, itu hak Agni untuk menolak dan dia juga nggak wajib untuk memberi tahu alasannya, tapi rasanya

“Oh, nggak apa-apa, Kak. Santai. Bisa kapan-kapan aja, kok,” kataku, berusaha untuk tetap tersenyum. “Kalau lo nggak mau juga nggak apa-apa, sih, Kak. Santai aja, ya.”

Agni nggak memberitahuku alasannya mungkin karena ... ya, karena dia memang nggak mau saja. Apa lagi? Mungkin dia sudah menyadari bahwa sikapnya selama ini terlalu baik dan terlalu ramah. Mungkin juga dia memutuskan bahwa sikap absurdku sudah terlalu berlebihan dan dia lelah menghadapinya. Mungkin dia baru sadar kalau berteman denganku nggak memberinya keuntungan atau publisitas apa-apa. Mungkin dia ... pokoknya dia nggak mau. Titik!

“Ya udah, kalau gitu. Gue duluan, ya, Kak. *Daaaah!*”

Aku berjalan mundur meninggalkan Agni sembari berdadah-dadah alay, lalu berbalik pada langkah ketiga, dan langsung menghela napas panjang.

Agak mengecewakan, sih, karena kemarin dia kelihatannya semangat minta ditarik. Tapi ... ya sudahlah. Aku bisa apa? Yang penting aku sudah menunjukkan iktikad baik untuk memenuhi janjiku. Toh, selama ini aku juga nggak pernah minta ditarik.

Dia sendiri yang bermurah hati dan menghambur-hamburkan uang untuk makan bakso. Aku nggak perlu merasa nggak enak dan bersalah karena nggak bisa membalas budi.

Ketika kakiku menempuh kira-kira enam langkah, terdengar suara tawa kecil di belakangku.

“Tunggu! Monika, tunggu!”

Sebenarnya aku nggak berniat berhenti, tetapi nggak lama kemudian tas ranselku ditarik pelan dari belakang, membuatku nyaris saja terjengkang. Untung Agni segera menahan punggungku dengan sigap.

Saat aku berbalik dan memandangnya dengan marah, Agni malah tertawa.

“Bercanda,” katanya kemudian.

Bercanda apanya?

“Muka lo kenapa sedih begitu?” tanya Agni dengan nada geli. “Sori, sori, kayaknya barusan akting gue kelewat galak.”

Hah? Apa, sih?

“Bukannya nggak mau, tapi beneran nggak bisa. Maaf.” Agni menangkupkan kedua tangannya di depan dada dengan ekspresi menyesal. “Lagi ada kerjaan, jadi EO konser musik gitu bantuin teman. Jadi, gue emang agak *riweuh* beberapa hari ini. Ini aja gue mau langsung ke kantor mereka. Besok dan lusa juga.”

Oh, begitu

“Oke.” Aku nyengir lebar. “Kirain Kak Agni emang nggak mau ditarik.”

Agni menggeleng cepat. “Mana mungkin gue nolak. Jadi boleh, kan, traktirannya gue pake nanti setelah kerjaan beres?”

“Ya, kalau masih ada duitnya. Kalau udah habis buat manjain Paduka, harus tunggu gaji selanjutnya.”

Agni tertawa. “Iya, Monika. Santai aja. *BTW*, lo suka cokelat?” Aku mengerutkan dahi merespons perubahan topik yang tiba-

tiba ini. “Su ... ka, sih. Kenapa gitu?”

Agni merogoh ke dalam saku jaketnya, lalu mengeluarkan Toblerone Dark Chocolate dari sana dan memberikannya padaku.

“Nih, buat lo,” katanya.

Kali ini matakku membulat. “Dalam rangka?”

Agni hanya tersenyum dan menggoyang tangannya, seolah tak sabar. Lantas sebuah pemahaman muncul di benakku.

“Dikasih penggemar, ya?”

Agni tertawa kecil. “Iya. Mau nggak?”

Meski aku kasihan dengan nasib penggemar Agni yang *ngenes* banget, cokelat mahal gratisan ini tentu sayang sekali untuk dilewatkan. Jadi, kuraih cokelat batang berbentuk segitiga itu dengan sukacita.

“Asyik! *Trims.*”

“Iya, sama-sama,” jawab Agni.

Sesaat Agni mengulurkan tangan ke atas kepalaku, tetapi detik berikutnya, tangannya berbelok dan menyentuh kepalanya sendiri. Kini Agni mengusap-usap dahinya dengan senyum aneh.

“Ya udah, entar gue kabarin, ya, kapan bisanya. Cabut dulu, Mon.”

Lagi-lagi aku berdadah-dadah mengiringi kepergian Agni. Saat Agni sudah lenyap dari pandangan, kutatap cokelat di tanganku. Tuh, kan, kenapa malah aku yang dikasih-kasih lagi?

“Temen lo itu ganteng juga, Mon.”

Aku yang sedang membantu Nindy membereskan meja-meja di Kedai Kita mendongak. Di salah satu meja Kedai Kita, Narita masih bercokol di depan laptopnya yang supertipis.

“Siapa? Ragil?”

Narita sontak mendongak dan mendelik sebal. “Agni. Kenapa jadi Ragil?”

Aku berkata “oh” tanpa suara. Ya mana aku tahu Narita sedang membicarakan Agni? Tadi, kan, kami tengah membahas soal *postingan* IG terbaru Ragil yang pakai sarung di leher dan makan di warung Indomie. Itu, lho, momen kami ketemuan di warung Kang Ujang. Heran, deh, yang begitu doang, kok bisa-bisanya dapat *likes* sampai 1500-an? Padahal aku mengambil fotonya dengan mata yang tinggal 50 persen, itu juga karena dipaksa.

“Lihat, deh.”

Narita tiba-tiba melepas *headphone* di telinganya, lalu menggeser layar laptopnya, sehingga aku bisa melihat apa yang dia kerjakan sejak tadi. Ternyata itu adalah video Kasak-Kusuk Kampus bareng Agni. Ah, iya, aku baru ingat kalau mereka sudah *take* video minggu lalu. Sepertinya video itu sudah selesai diedit.

Dalam video berdurasi dua puluh menit itu, Agni duduk santai berhadap-hadapan dengan Narita. Lokasi pengambilan videonya di studio yang sudah biasa disewa oleh Narita. Keduanya ngobrol santai dan terlihat asyik, seolah-olah mereka bukan baru kenalan beberapa hari sebelumnya. Sudah kuduga, Agni memang sosok yang tepat untuk acara ini. Selain visualnya yang memikat, gaya bicaranya juga santai, ringan, tapi informatif. Sesekali dia melempar *jokes* yang memeriahkan suasana, dan tentunya cerdas. Aku mengerti kenapa Narita “puas” dengan bintang tamunya kali ini.

“Udah punya pacar belum dia?” tanya Narita.

“Hah? Nggak tahu ... emang kenapa?” tanyaku bingung.

“Kalau jomlo, ya, mau gue pepetinlah,” jawab Narita sembari tergelak.

“Ih! Parah ... terus Ragil gimana?”

“Lah, Ragil emang kenapa?” tanya Narita sambil lalu. “Jadi, si Agni ini ada pacarnya nggak, Mon?”

Aku garuk-garuk kepala. “Nggak tahu juga gue,” jawabku. “Mending lo tanya Ragil kalau soal begituan. Gue mana paham.”

Jujur saja, sampai sekarang aku juga nggak tahu apakah Agni punya pacar atau nggak. Ingat saat aku bertanya soal cewek yang datang bersamanya di acara *launching* buku dulu? Agni, kan, nggak pernah menjawab dengan jelas “ya” atau “bukan”.

“Lah, masa lo nggak tahu? Bukannya lo dekat sama dia?” tanya Narita.

“Mana ada,” jawabku. “Gue juga baru kenal dia semester ini. Gara-gara si Ragil kampret itu, gue jadi ikut kepanitiaan yang Agni pimpin.”

Narita mengangguk sembari ber-oh panjang. “Aneh. Gue kira kalian dekat, soalnya kayaknya Agni kenal lo banget.”

“Maksudnya?”

Entah buat apa, Narita menegakkan tubuhnya, merapikan rambutnya, lalu berdeham dengan suara yang diberat-beratkan.

“Kalau Monika nggak suka makan pedas, ya? Makannya juga dikit, sih, tapi dia nggak ribet kalau diajak makan di mana pun. Ah, Monik emang sering ngomong sendiri, sih. *Self talk*, katanya. Kocak. Lucu, sih, disimak pas dia ngomong sendiri gitu. Oh, kalau Monik lebih suka lagu-lagu *rock*. Nggak nyangka juga, ya, penampilan kalem gitu sukanya lagu yang teriak-teriak—”

“Ya *elah*, Nar, itu kan—”

“Eh, belum kelar! Oh, itu sih topik favoritnya Monik. Dia pasti seneng tuh baca buku-buku kayak gitu. *Please* lah, Mon.” Narita memasang tampang dramatis. “Gue aja nggak tahu lo suka baca buku sejarah!”

Aku menelan ludah. Dari cerita Narita, kenapa Agni terdengar *annoying*, ya?

“Masa, sih?”

“Heran, kan, lo?” Narita menyeringai. “Kayaknya dia naksir sama lo, Mon.”

Awalnya aku terkejut. Namun, satu detik kemudian aku tertawa sampai tergelak-gelak. Ibarat jalan, kesimpulan Narita benar-benar nyasar.

“Kebalik, *pea!*” seruku tak habis pikir. “Yang bener mah, gue yang naksir dia.”

“*Haaaab?*” Narita membulatkan matanya terkejut. “Serius lo naksir Agni?”

“Anggap aja gitulah.”

Dulu, Kak Lyra pernah bilang saat haid, nafsu makannya selalu meningkat. Rasanya apa-apa terlihat enak di mata dan pengen dimakan. Apalagi kalau makanan-makanan manis seperti cokelat, es krim, dan permen. Godaannya meningkat 1.000x lipat.

Sayangnya, aku nggak pernah merasakan itu. Saat tamu bulananku datang, nafsu makanku malah kabur entah ke mana. Badan rasanya nggak karuan. Kalau manusia nggak butuh makan, aku pilih meringkuk saja di dalam selimut sampai haidku selesai.

Tapi nggak bisa, kan? Dunia terus berputar, jadwal kuliah masih berjalan, kuis-kuis datang secara dadakan, meski haid bikin *mood*-ku berantakan.

Seperti hari ini. Aku nggak lapar, tapi ingat tadi pagi *skip* sarapan. Mana sekarang sudah lewat dua jam dari jam makan siang. Jadi, demi memenuhi kewajiban pada tubuhku sendiri, aku mampir ke kantin sebelum pulang ke indekos. Kubeli roti maryam rasa cokelat untuk makan siang.

Gigitan pertamaku terasa hambar. Sepertinya aku perlu beli

jus supaya perutku bisa kenyang tanpa harus mengunyah.

“Monik!”

Aku celingukan bingung saat namaku dipanggil keras-keras. Di sisi kananku, di dekat pintu keluar kantin, ada Ragil dan beberapa anak kepanitiaan Dies Natalis. Ragil melambai heboh, diikuti oleh anak-anak yang lain. Aku meringis, mau nggak mau mendekat ke meja mereka yang sepertinya tengah kumpulan.

“Lagi pada nostalgia, ya?” tanyaku. “Padahal, kan, baru pisah sebulan.”

Meja yang terdiri dari enam orang itu—Ragil, Wanda, Rama, Tyo, Elsa, dan Agam—semakin ramai.

Ragil menarik tasku, memaksaku duduk di sebelahnya.

“Udah, lo nggak usah ngomong. Duduk sini aja,” katanya kejam.

Aku mencebik kesal, lalu menggigit roti maryamku.

“Kok, jarang kelihatan, sih, Mon?” tanya Wanda. “Ke mana aja?”

“Masa, sih, Kak?” Aku balas bertanya.

“Iya, kan? Kayaknya gue terakhir ketemu lo pas hari-H Dies Natalis itu. Pas evaluasi lo nggak datang, kan?”

Aku meringis. Jelas, saat itu aku sedang dalam pelarian dari Agni.

“Nggak ke mana-mana, kok, Kak. Tiap hari ke kampus juga. Emang takdir kita nggak ketemu kayaknya.”

“Biasa, *Guys*, ini anak alerginya lagi kumat,” kata Ragil, menjelaskan tanpa diminta.

“Alergi manusia itu, ya?”

Ragil mengangguk semangat, seolah-olah doi adalah jubir resmiku. “*Yoi*, alergi kambuhan yang nggak ada obatnya. Kecuali satu orang doang, sih.”

Kugeplak punggung Ragil keras-keras. Aku tahu apa yang hendak dia katakan. Ternyata Ragil memang sebobor-bocornya ember bocor. Mana ada jubir yang misinya menjatuhkan nama yang dijubiri? Rumit, sialan.

Sayangnya, saat kukira Ragil yang tengah cengengesan sudah bisa dikendalikan dengan baik, satu lagi orang berbahaya muncul.

“Hi, Guys! Lagi pada ngapain nih kumpul-kumpul di mari? Kok, gue nggak diajak?”

Agni muncul di antara Elsa dan Agam. Rambut gondrongnya kali ini tergerai bebas.

“Nah, yang ini juga sama gaibnya, nih,” komentar Rama. “Ke mana aja lo, Ni? Gimana mau diajak, kalau lo aja jarang kelihatan? Lo nggak mendadak alergi manusia kayak Monik, kan?”

Agni menatapku sesaat, lalu tertawa geli. “Sori, sori, gue jarang di kampus emang. Lagi ada kerjaan di luar.”

Wanda berdecak. “Gileee, Agni mah gitu. Di kampus nggak kelihatan, di luar dia eksis. Tahu-tahu entar muncul di TV, apa *posting* foto lagi di Aussie. Mantap.”

“Kagak, woi!” Agni tergelak. “Kerja gue, kerja. Ini juga ke kampus mumpung lagi *selow* karena mau ketemu dia,” tambah Agni sambil menunjuk ke arahku.

Meja yang tadinya ramai mendadak hening, dan semua mata terarah padaku. Sedangkan aku yang tengah nyemil roti maryam, dengan tolol menoleh ke belakang untuk mengecek siapa yang ada di belakangku.

“Pak Bobi?” tanyaku memastikan, karena aku hanya melihat Pak Bobi, pemilik konter makanan yang menjual bakso dan mi ayam tengah membereskan mangkuk-mangkuk kosong di meja yang ada di belakangku persis.

Sontak Agni tertawa, tetapi Ragil menyentil dahiku dengan kesal.

“*Sia, goblog! Sia!*”³² kata Ragil frustrasi.

“*Haaah?* Mau ketemu gue, Kak?” tanyaku bingung. “Ngapain?”

“Mau nagih janjilah,” jawab Agni kelewat santai.

“Janji apaan?”

“Lho, katanya waktu itu mau traktir makan bakso?”

“Oh, iya, *deng.*”

Meja yang tadinya hening seketika ramai kembali. *Cie-ciean* merajalela, membuat kupingku mulai mendengar suara *nguing*.

“Moniiiiik ... masih aja nih?”

“Monik ternyata pantang menyerah, ya. Salut gue, Mon, salut!”

“Wah, Mon, ternyata masih lanjut nih?” ledek Rama. “Udah sampai mana PDKT lo sama Agni? Kayaknya udah berhasil sampai tujuan nih, Mon?”

“Belum. Masih *ngetem* nungguin penumpang,” jawabku masam.

Aku jadi kesal karena Agni tertawa-tawa seolah dia bersuka-cita. Padahal aku ingat dulu dia begitu baik hati menyelamatkan aku saat Ragil menghancurkan nama baikku. Kenapa Agni jadi sama *genggesnya* dengan Ragil, sih? Apa *kegenggesan*, kealayan, dan kebocoran itu termasuk penyakit menular?

³² “Lo, bego! Lo!”

Ch. 20 — Paint it, Black!

AGNI MEMILIH HARI yang salah untuk menagih janji.

Sayangnya, aku telanjur berjanji. Lagi pula, Agni sudah repot-repot ke kampus di tengah kesibukannya yang makin nggak masuk akal itu. Serius, deh, aku nggak bisa membayangkan bagaimana dia mengatur waktunya. Malam kerja di TK, siang kerja di *event organizer*. Belum lagi jam-jam kuliahnya. Kapan tidurnya? Kapan ngerjain tugas kuliah? Kapan punya waktu buat rebahan, ngelamun, dan melakukan hal-hal yang nggak berguna, tapi bikin bahagia?

Well, itu urusan Agni, sih. Kenapa juga aku ikut memikirkannya?

Karena nggak enak buat menolak, dan nggak tahu juga kapan Agni bisa meluangkan waktu lagi, kuturuti saja ajakan Agni untuk traktiran makan sekarang.

“Mau makan yang lain nggak, Mon?” tanya Agni. “Yang jauhhan juga nggak apa-apa, kok. Gue bawa kendaraan. Lo udah nggak ada kuliah, kan?”

“Oh? Nggak. Iya, boleh. Kak Agni maunya makan di mana?” tanyaku.

“Lho, kok, gue? Terserah yang mau traktir, dong.”

“Oh, gitu, ya ... hmm ... di mana, ya”

Duh, yang begini saja rasanya sudah bikin kepalaku pusing dan badanku makin sakit-sakit.

“Gue nggak tahu, Kak. Nggak ada ide. Ngikut aja, deh,” jawabku akhirnya.

Dengan terseok-seok aku mengikuti langkah Agni. Setelah perkumpulan nostalgia kepanitiaan tadi berakhir, Agni langsung menodongku untuk pergi dengannya. Sebenarnya aku juga nggak tahu ini mau ke mana, tapi kuduga kami menuju parkirannya mahasiswa, mengingat tadi Agni bilang bawa kendaraan.

“Lo lagi pengen makan apa, Mon?” tanya Agni.

Kuputar otakku, bertanya-tanya apa yang ingin kumakan di saat tubuh terasa nggak karuan ini? Apa yang kira-kira bisa jadi penghiburan saat sendi-sendiku rasanya seperti habis dipukuli begini? Apa yang kira-kira enak dimakan supaya perutku yang rasanya kayak digilas ini bisa lebih nyaman?

“Mon?”

“Hm?”

Kami mendadak berhenti. Sebenarnya, Agni yang mendadak berhenti di samping sebuah Toyota Rush warna putih, dan aku mau nggak mau ikut berhenti di sampingnya.

Agni menatapku dengan dahi berkerut. “Kok, kayaknya lo nggak semangat gitu, Mon? Lo kayak nggak senang gitu pergi bareng gue?”

“Ah, gue ... anu ... duh, gimana, ya” Bingung harus menjawab apa, aku hanya bisa meringis. Agaknya itu sudah cukup menjawab pertanyaan Agni.

“Yah” Raut wajah Agni seketika terlihat kecewa. “Kenapa, Mon? Tadi gue ada salah ngomong, ya, di kantin? Gue bercandanya kelewatan, ya?”

“Eh, nggak kok, nggak!” jawabku buru-buru. “Bukan itu, Kak. Gue cuma ... yah, sebenarnya ini waktu yang kurang pas aja.”

“Karena?”

“Euh ... karena ... karena” Aku mendesah putus asa. “Gue nggak enak badan.”

“Hah? Lo lagi sakit?”

Entah refleks entah apa, Agni menempelkan telapak tangannya ke dahiku.

“Nggak, kok.” Aku buru-buru menyingkirkan tangan Agni dari dahiku. “Bukan sakit yang ituuu”

“Terus?”

“Anu ... gue itu” Kepalaku mendadak gatal. “Lagi dapet, Kak.”

“Hah?”

“Iya, jadi gue kalau lagi dapet itu badan rasanya nggak karuan. Sakit semua. Pinggang udah kayak mau copot. Dan perut udah kayak diremas-remas plus dipuntir sama tangan raksasa. Kadang malah rasanya kayak lagi meriang. Jadi” Tunggu, Mon. Apa ini nggak *too much information*? “Yah ... pokoknya ... gitulah, Kak.”

Awalnya Agni hanya terdiam, seolah sedang mencerna informasi yang kuberikan secara ugal-ugalan. Namun, detik berikutnya dia segera tersadar.

“Aduh, maaf, gue nggak tahu,” katanya dengan ekspresi merasa bersalah.

“Ya, nggak mungkin juga lo tahu, Kak. Aneh lo,” jawabku dengan kekehan kecil. Masa yang begitu saja harus dimintai maaf?

“Iya juga, sih.” Agni ikut tertawa.

“Jadi, ya, gitu. Bukan sakit macam-macam, kok. Sakit karena takdir, sih, ini namanya. Tapi nggak apa-apa kita tetap pergi sekarang. Yang penting maklumin aja kalau gue rada males mikir, ya. Bukan karena gue marah atau nggak senang, tapi karena otak gue nggak sanggup aja.”

Agni menggeleng cepat. “Nggak usah dipaksain sekarang. Kasihan, nanti lo malah makin meriang. Mendingan kapan-kapan aja biar sekarang lo bisa istirahat. Sakit kayak gitu, paling enak rebahan di kasur, kan?”

Aku mengangguk. “Iya, benar! Rasanya gue pengen selimutan sampai tiga atau empat hari ke depan. Nggak kuliah dan nggak ngapa-ngapain.”

“Ya udah, kapan-kapan aja, ya,” kata Agni sembari tersenyum.

“Beneran nggak apa-apa?” tanyaku memastikan.

Agni mengangguk.

“Ya udah, nanti kabari aja Kak Agni bisanya kapan. Kalau gitu, gue balik ke kos-kosan dulu, Kak. Bye!”

Aku melambaikan tangan dan bergegas beranjak. Kasur, bantal, guling, dan selimutku sudah terbayang-bayang di kepala.

“Lho, Mon! Mau ke mana?” tanya Agni buru-buru, seolah terkejut dengan sikapku.

Aku berhenti dan berbalik. Kok, masih tanya?

“Ya ... mau balik, kan?” tanyaku sedikit bingung. “Ke kos-kosan?”

“Lah, sini aja.” Agni mengetuk jendela mobil di sebelahnya. “Gue anterin.”

“Eh, nggak usah! Nggak usah! Aduh, malah ngerepotin.”

Agni tersenyum sambil menekan *smart key* mobilnya, menimbulkan bunyi *bip* pelan, lalu membuka pintu sebelah kiri.

“Nggak repot. Kan, gue udah telanjur di sini juga,” kata Agni sembari mendedikkan dagu ke arah pintu penumpang yang sudah dia buka. “Ayo, buruan!”

Hari ini, seminggu setelah traktiran gagal akibat mens waktu itu, Agni tiba-tiba menghubungiku pukul setengah tujuh malam. Dia bilang sedang ada di sekitar kampus dan bertanya apakah aku bisa menemaninya makan malam sebelum dia berangkat kerja. Untung saja hari ini jatahku libur dari Kedai Kita. Jadi, kuiakan ajakan makan Agni, lantas kami berakhir di kedai pecel lele yang nggak jauh dari indekosku.

Sebenarnya aku berniat mentraktir Agni sesuatu yang lebih mewah. Namun, Agni menolak dan bilang dia keburu lapar. Lagi pula, waktunya mepet karena dia harus segera pergi ke tempat kerja kalau nggak mau terlambat.

Meski pecel lele si Abang kali ini kurang gurih dan nasinya agak terlalu lembek, aku senang pergi makan malam dengan Agni hari ini. Karena aku jadi tahu banyak kisah tentang Agni yang diceritakan dari mulutnya sendiri.

“Yang paling nyenengin dari kerjaan gue itu, gue bisa menjadi sahabat dekat dari semua orang.”

Aku mengerutkan dahi, sedangkan Agni mengangguk seolah menegaskan kata-katanya barusan.

Tadi aku bertanya bagaimana perasaan Agni saat bekerja sebagai bartender, tempat di mana orang-orang melayang meninggalkan kewarasan dengan botol-botol alkohol. Namun, ternyata Agni justru menyukai kegiatan itu, terlebih saat ada tamu yang memilih untuk duduk di bar. Biasanya, sebagai bartender, Agni akan mengajaknya ngobrol sebagai wujud keramahan.

“Beberapa datang untuk *flirting*,” katanya tadi sambil tertawa. “Nggak bisa dihindari juga. Yang penting gue tahu batas. Tapi banyak juga, kok, yang datang buat cari teman ngobrol. Dan yang datang ke bar itu macam-macam orangnya. *Background*-nya juga beda-beda. Gue jadi tahu cerita tentang banyak hal.”

“Emang mereka biasa cerita apa aja, Kak?” tanyaku penasaran.

Agni mengaduk es tehnya, menghancurkan butiran gula di dasar gelas, lalu meminumnya beberapa teguk.

"Banyak hal. Ada yang cerita kalau dia keliling dunia buat nyobain bar-bar di berbagai negara. Ada yang cerita dia mau nikah padahal belum siap. Ada yang cerita tentang masalah kantornya, tentang pacarnya yang selingkuh, atau malah dia sendiri yang lagi selingkuh."

"*What?*"

Agni tertawa. "Iya, kayak gitu, Mon."

"Terus? Apa perasaan lo waktu dengar cerita-cerita yang" Aku mengangkat tangan dan membuat gestur tanda kutip. "Menyimpang?"

"Gue nggak pernah ngerasa ada di posisi yang tepat untuk bilang cerita itu menyimpang, sih. Maksudnya, gue kan nggak tahu tuh masalah aslinya kayak gimana."

"Iya juga, sih."

"Jadi, ya ... gue lebih nempatin diri sebagai palu gada, apa yang lo mau gue ada. Kalau yang dia butuhkan cuma didengar, gue akan jadi pendengar yang baik. Kalau dia butuh dihibur, gue akan menghibur dia dengan *jokes* atau cerita-cerita yang gue punya. Kalau dia butuh pendapat gue, ya baru gue kasih pendapat dari terbatasnya sudut pandang gue itu. Yang jelas, sih, Mon" Agni sedikit menerawang. "Gue senang bisa jadi teman ngobrol yang mereka butuhkan saat mereka nggak punya. Gue senang karena bisa jadi tempat mereka cerita hal-hal yang mungkin nggak bisa mereka ceritain ke orang-orang terdekat mereka."

Aku menelan ludah. Kutatap Agni yang menatap ke arah wajan abang pecel lele yang tengah mengepulkan asap, juga suara mendesis minyak panas saat ikan lele itu dimasukkan. Ekspresi Agni terlihat tenang dan damai. Sehingga aku tahu, apa yang dia katakan barusan adalah kejujuran.

Aneh, kenapa aku malah sedih mendengarnya? Maksudku, di tempat itu, Agni menjadi tempat bagi orang-orang bermasalah untuk berkeluh kesah. Agni menjadi tempat seseorang melepas topeng dan menceritakan perasaan yang sebenarnya. Namun, bagaimana dengan Agni sendiri? Dia nggak bisa melepaskan topeng yang dia pakai begitu saja dan menceritakan apa yang sebenarnya dia rasakan. Dia memendam masalah, sementara dia tersenyum dan tertawa di depan semua orang. Yang paling mengkhawatirkan dari semua itu, aku nggak yakin Agni menyadari bahwa jauh di dalam hatinya, dia menderita.

“Manusia selalu tersenyum, tertawa, dan bilang *it's okay*, sampai akhirnya lupa bahwa dirinya sebenarnya sedang nggak *okay* sama sekali.” Aku menghela napas. “*Sad truth.*”

Agni seketika mengalihkan pandangan kepadaku. “Hah? Apa?”

Hah? Apa?

“Oh, itu. Anu” Sial! Lagi-lagi aku menyuarakan isi pikiranku. “Ya ... itu aneh, kan? Di depan orang yang dikenal, kita bisa tersenyum dan tertawa padahal lagi nggak baik-baik aja. Tapi di hadapan orang asing, kita justru lebih jujur dengan emosi sendiri. Bisa mengakui kalau kita lagi nggak baik-baik aja.”

Agni mengangguk. “Lo akan kaget kalau tahu seberapa mudah seseorang menceritakan rahasia-rahasia ke orang asing.”

“Ya, gimana lagi, Kak? Kita sendiri harus mengakui kalau kita itu sering nggak adil sejak dalam pikiran, termasuk ke orang-orang yang kita kenal. Jadi, menurut gue wajar kalau pada akhirnya kita punya ketakutan buat cerita yang sebenarnya ke sahabat dekat sekalipun.”

“*Yeah, true.* Meski udah dekat banget, pasti masih ada rasa takut dihakimi. Takut disalahkan.”

“Beda sama orang asing. Mau apa juga, toh, mereka nggak

benar-benar kenal ataupun cukup peduli sama kita, kan?”

“Yup, *that's exactly what I mean*, Mon.”

Ah, aku jadi paham perasaan Agni pada Elizabeth. Di depan Elizabeth, dia bisa menjadi Agni yang sebenarnya, tanpa topeng. Sesuatu yang nggak bisa dia lakukan sebagai Agni yang ada di hadapanku sekarang.

“Berarti, memang lo aslinya orang ekstrover gini, ya, Kak? Yang hobinya beredar ke sana kemari dan ketemu banyak orang?”

“Siapa? Gue?” Agni menunjuk dirinya sendiri. Lalu dia tertawa kecil. “Entahlah. Sebenarnya, itu lebih ke tuntutan profesi. Kalau ditanya kegiatan favorit gue apa, itu masak.”

“Hah?”

Agni tertawa kecil. “Iya, masak sendiri di dapur. Cobain berbagai resep di YouTube. Yah ... kadang utak-atik resep koktail atau minuman lainnya. Itu momen-momen paling menyenangkan buat gue. Bisa jadi *stress-release* juga.”

Wah, aku nggak menyangka Agni yang eksis banget ini ternyata menyukai momen-momen *solitude* juga.

“Kalau nggak gitu, ya *stay* di rumah aja main sama Cinder,” tambah Agni.

“Cinder?”

“*Golden retriever*. Namanya Cinder, *from* Cinderela.”

Aku ber-oh panjang. “*Dog person*, ternyata. Kita beda jalur, Kak. Gue *cat person*.”

Agni tertawa. “Nggak heran. Otak lo pikirannya kucing doang, Mon.”

Aku ikut-ikutan tertawa. Benar juga si Agni. Hidupku seperti penuh dengan hal-hal perkucingan.

“Tapi nggak masalah, Mon. Gue terbuka pada perbedaan.”

“Cinder galak nggak?”

“Sama orang asing? Sedikit. Tapi kalau udah pernah ketemu,

dia gampang ingat. Dulu anjing itu punya kakak gue, Amba. Sebelum dia terlalu sibuk dengan urusan-urusan lainnya.”

“Kak Agni dekat, ya, sama Kak Amba?”

“Iya, dulu. Sebelum dia terlalu sibuk dengan hal-hal lainnya,” jawab Agni sembari tertawa.

Aku ikut tertawa, meski sebenarnya kalimat Agni itu sedih juga.

“Kalau kondisi papa Kak Agni sekarang gimana?”

“Papa? Ya ... masih belum ada perubahan. Masih harus pakai kursi roda. Untungnya semangat Papa tinggi.” Agni tersenyum. “Seminggu sekali biasanya gue temenin Papa ke rumah sakit buat fisioterapi.”

Aku manggut-manggut. Obrolanku dan Agni terhenti saat dua orang pengamen mendekati meja kami. Keduanya memainkan gitar dan salah satu di antaranya menyanyikan sebuah lagu lawas yang familier di telingaku. Musik yang terkesan liar, tapi sangat asyik didengar.

“Oh, The Rolling Stones!” seruku senang. “*Paint It Black*.”

“Lagu favorit lo juga?”

Aku mengangguk semangat. Lalu ikut bersenandung lirih bersama si vokalis pengamen. Keren juga penyanyi ini tahu dan bisa menyanyikan lagu ini.

Saat itu, aku teringat sesuatu. Aku menoleh, memandang Agni, lalu menelan ludah dan menunduk. Sayangnya, mimpiku soal Agni selalu buruk. Sayangnya, aku tahu ada yang nggak beres di dalam hati orang ini, meski dia selalu tersenyum dan tertawa sepanjang hari. *I look inside myself and see my heart is black*³³. Tepat seperti lagu inilah Agni. Musiknya cukup keras dan dinyanyikan dengan semangat yang kuat, tapi lirik lagunya sedih bukan kepalang.

³³ Syair lagu *Paint It, Black* dari The Rolling Stones

“Tolong sampai selesai, ya, Bang.”

Aku mendongak. Agni menyerahkan uang dua puluh ribuan kepada si pengamen yang mengangguk senang. Keduanya lantas menyanyikan lagu *Paint It, Black. Full version.*

Sebenarnya, kadang aku merasa aneh karena Agni sepertinya jauh lebih terbuka padaku belakangan ini. Maksudku, kami baru kenal berapa lama, *bello?* Namun, malam ini aku jadi tahu, mungkin Agni terbuka padaku karena aku ini semi-asing baginya. Nggak terlalu kenal, nggak dekat juga. Jadi, aku ini semacam “bartender” bagi Agni. Dia bisa menceritakan hal-hal yang nggak bisa dia ceritakan kepada teman-temannya.

Baguslah. Dengan begitu aku bisa mengorek lebih banyak tentang Agni, dan syukur-syukur membantunya. Meski mungkin aku bisa mendapatkan lebih banyak rahasia dengan menjadi Lady Elizabeth, mendekati Agni sebagai Monik lumayan oke juga.

“Tapi ini agak nggak adil, sih, Monika,” kata Agni tiba-tiba saat kedua pengamen berlalu selepas konser mini itu.

Aku mengangkat alis. “Traktirannya? Lho, iya, kan? Makanya tadi gue pengen traktir yang lebih—”

“Bukan, bukan,” bantah Agni cepat-cepat. “Bukan soal itu.”

“Terus?”

“Ya ... ini. Gue bisa cerita banyak hal sama lo,” kata Agni. “Tapi lo nggak mau cerita apa-apa sama gue.”

Eh?

Ch. 21 — Mendadak Superstar

Agni:

Fc gd E?

Ok

Gw ksna

AKU MENGHELA NAPAS lega. Kutatap jam di pergelangan tangan. Tinggal sepuluh menit lagi sebelum waktu ujian tengah semester kelas Teori Kriminologi Modern dimulai. Sementara antrean fotokopi di gedung E ini bisa memicu asam lambungku. Ada tiga komputer di tempat *print* dan fotokopi ini, tetapi ketiganya punya baris antrean masing-masing. Ada apa, sih, hari ini? Apa semua mahasiswa di kampus ini harus mencetak tugas hari ini juga?

Semua ini gara-gara semalam aku keasyikan membaca novel *Amba* yang kupinjam dari *Reading Room*. Aku baru tidur pukul empat pagi, padahal ada jadwal UTS³⁴ kelas Bu Salma pukul sembilan pagi. Tadinya aku hanya menghibur diri dengan baca novel setelah belajar untuk ujian. Eh, malah lupa waktu. Akibatnya aku bangun kesiangan, padahal harus mencetak tugas esai individu untuk dikumpulkan nanti selepas ujian.

³⁴ Ujian Tengah Semester

“Mon?”

Aku menoleh, seketika ingin bersorak melihat Agni muncul. *Yeay!* Penyelamatku datang!

“Kak, tolongin gue, ya? *Please?* Hidup dan mati gue di tangan lo!”

“*Ck*. Lebay, deh. Mana yang harus di-*print?*” tanya Agni.

Buru-buru kujejalkan diska lepasku ke tangan Agni. “Nama failnya Teori Kriminologi Posmodern Aurora Monika.”

“Oke. Kelasnya di gedung F?”

Aku mengangguk. “Kelas 4302. Kalau udah di sana, *chat* aja, biar gue izin keluar.”

“Sip. Udah sana buruan ke kelas!”

Aku mengangguk lagi. “Makasih banyak, Kak! Pokoknya makasih!”

Agni hanya mengangguk, lantas aku bergegas menuju gedung F yang berada di belakang gedung E ini.

“*Good luck*, Mon!” Terdengar suara Agni dari kejauhan.

Aku membalasnya dengan lambaian tangan, tanpa berbalik apalagi berhenti. Sekarang aku hanya punya waktu lima menit untuk tiba di kelas 4302 yang letaknya di lantai empat!

Setidaknya Agni akan membantuku mencetak tugas sementara aku mengikuti ujian tengah semester. Bu Salma terkenal sebagai dosen yang sangat disiplin. Terlambat masuk kelas saat ujian, sama saja seperti permintaan tersirat untuk mengulang semester depan. Pasalnya, sudah pasti aku nggak akan diizinkan ikut ujian.

Untung saja aku ingat semalam di warung pecel lele, Agni sempat bertanya apakah hari ini aku ke kampus atau nggak. Dia juga cerita kalau dia akan ke kampus pagi-pagi untuk mengurus tugas lapangan Latihan Penelitian Tindak Kriminologi. Jadi, untung-untungan, aku mencoba menghubungi Agni dan minta

bantuannya untuk mencetak tugasku. Siapa tahu, Agni sedang gabut. Siapa tahu, Agni sedang butuh kegiatan. Siapa tahu, Agni sedang berminat untuk amal dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Tuhan memang mahabaik! Dan Agni orang baik, tentu saja, karena dia membalas dengan cepat serta menyanggupi permintaanku. Lain kali, aku akan mentraktirnya makan enak sebagai tanda terima kasih.

Berkat Agni, aku bisa tiba di kelas tepat waktu. Dua menit setelah duduk di kursi sembari berkipas dengan kertas karena kegerahan habis lari maraton, Bu Salma masuk dan membagikan soal ujian. Aku begitu serius mengerjakan, sampai tak ingat bahwa Agni seharusnya mengirimiku *chat* saat dia berada di depan kelas agar aku bisa mengambil tugasku. Aku baru ingat soal tugas itu saat Arga menjadi orang pertama yang mengumpulkan jawaban ujian sekaligus esai individu.

Kuperiksa ponselku diam-diam dan hatiku mencelus mendapati *chat* Agni masuk sekitar empat puluh menit yang lalu. Mampus! Apa Agni masih ada di depan kelas? Jangan-jangan dia sudah pergi? *Bodoh sekali, Monika!* Bisa-bisanya aku terlalu asyik mengerjakan sampai lupa bahwa UTS bukan satu-satunya yang harus kupikirkan.

“Oke, waktu habis, ya. Taruh jawaban kalian di sini.”

Aku panik. Teman-teman sekelas mulai berhamburan maju untuk mengumpulkan ujian dan tugas. Diam-diam, aku berusaha menghubungi Agni untuk mencari tahu dia ada di mana agar aku bisa mengambil tugasku. Sayangnya, nggak diangkat.

Nyaris menangis, mengingat kerja kerasku mengerjakan esai yang terancam sia-sia itu, aku mengumpulkan ujian dan bergegas keluar kelas. Di depan kelas, aku celingukan, berharap ada keajaiban aku menemukan Agni.

Memang keajaiban itu ada.

Dadaku penuh dengan rasa haru saat menemukan orang itu tengah duduk mengampar di samping pintu kelas—aku nggak segera melihatnya karena malah sibuk melihat di sudut-sudut terjauh dari pintu kelas. Ada kopi kalengan yang sudah kosong di samping Agni dan di tangannya, ada komik *Attack on Titan*.

“Kak Agni!” panggilku lega, lalu berjongkok di sampingnya. “Maaf!”

Dia menoleh, lalu tersenyum.

“Hai. Udah selesai? Nih, tugasnya.” Dengan tangan kanannya Agni meraih hasil *print* tugasku yang dibungkus plastik bening.

Aku menerimanya dengan sedikit lemas karena kelelahan yang berlebihan. Aku masih nggak percaya Agni menungguku sampai selesai ujian alih-alih meninggalkan tugasku di depan kelas atau apa pun.

“Gue jilid sekalian biar rapi,” katanya.

Sekarang aku benar-benar ingin menangis. “Maaf banget, Kak! Maaf! Gue lupa—”

“Iya, santai aja,” jawab Agni tanpa memperlihatkan tanda-tanda kekesalan. “Udah sana, kumpulin dulu sebelum Bu Salma pergi.”

Seperti diingatkan, aku mengganggu cepat. Aku bergegas kembali ke ruang kelas, tepat saat kelas hampir kosong dan Bu Salma sudah bersiap pergi.

“Maaf, Bu, tadi ngantre nge-*print*,” kataku meminta maaf karena nyaris terlambat mengumpulkan.

“Kamu ... siapa namanya?” tanya Bu Salma.

“Monik,” jawabku dengan hati mencelus. “Edna Aurora Monika.”

Semoga Bu Salma nggak sedang menandaiku sebagai mahasiswa malas yang nyaris telat mengumpulkan tugas.

“Monik, bisa bantu saya untuk bawa tugas-tugas ini ke

departemen sekalian?”

Oh

“Bisa, Bu.”

“Oke, tolong, ya. Nanti dikasih ke Mbak Linda, resepsionis di lantai dua. Minta tolong Mbak Linda untuk taruh di meja saya.”

“Siap, Bu.”

Setelah mengucapkan terima kasih kepadaku, Bu Salma meraih tas tentang dan tas laptop miliknya, beranjak keluar dan meninggalkan suara sepatu pantofel yang berketotakan.

Aku pun segera merapikan tumpukan esai milik teman-teman sekelas, mendekapnya di tangan kiri, sementara tangan kananku mencangklong tas selempang, plus *goodie bag* berisi baju ganti untuk sif kerja di Kedai Kita nanti sore.

Kupikir Agni sudah pergi, tetapi saat aku keluar kelas, cowok itu masih berdiri menyandar ke dinding sembari memainkan ponselnya.

“Kak Agni, gue benar-benar minta maaf ...,” regekku putus asa. “Nggak ngecek-ngecek HP pula.”

Agni mendongak, lalu tersenyum. Sembari mengangguk, dia menghampiriku. Nasibku hari ini benar-benar terselamatkan oleh kebaikan hati Agni. Padahal ini murni kesalahanku, dan Agni yang sudah berbaik hati membantu nggak punya kewajiban untuk menungguku sampai selesai ujian.

“Santai aja. Gimana ujiannya? Lancar?”

Aku mengangguk. “Kak Agni nggak ada kelas?”

“Ada, tapi masih nanti jam satu.”

Aku manggut-manggut. Pantasan dia mau buang-buang waktu menungguku. Dia sendiri mungkin butuh kegiatan untuk membunuh waktu. “Makasih banget, ya, Kak? *You saved my life* tadi tuh. Soalnya Bu Salma, kan, lumayan *killer*.”

“Karena tahu dosen lo *killer*, makanya gue mau bantu. Ka-

sihan amat anak orang nggak bisa ikut ujian.”

Aku tertawa lega. Aku menanyakan berapa utangku untuk biaya *print* dan menjilid tadi, tetapi Agni bilang aku bisa meng-gantinya dengan mentraktirnya es teh di kantin. Aku setuju.

“Sini, gue bantuin,” tawarnya, menunjuk tumpukan esai yang kupeluk. “Mau dibawa ke departemen, kan?”

Aku berterima kasih sembari menyerahkan setengah dari tumpukan esai itu.

“Tugas Kak Agni yang kemarin itu udah beres?” tanyaku saat kami berjalan menuju Departemen Jurusan Kriminologi yang berada di gedung A.

“Belum. Tadi cuma janjiin buat diskusi soal kasus yang mau diangkat,” jawab Agni.

“Oh, itu tugas kelompok?”

Agni mengangguk. Lantas dia bercerita tentang tugas dari mata kuliah Latihan Penelitian Tindak Kriminologi yang di-dapatkannya semester ini. Mereka—kelompok yang terdiri dari tiga orang—harus membuat penelitian terkait tindak kejahatan yang terjadi. Agni juga sempat mengeluh bahwa tugas ini cukup sulit, terutama bagian mencari narasumber, di mana dalam hal ini adalah pelaku kejahatan. Agni bilang, dia dan kedua teman kelompoknya berencana mengangkat tentang pembuat dan pen-jual DVD bajakan, tetapi narasumber yang diinginkan belum bersedia diwawancara.

Awalnya, aku konsentrasi menyimak penjelasan Agni karena tugas itu akan kudapatkan juga di semester lima nanti. Jadi, *sharing* pengalaman dari Agni akan sangat membantu. Namun, semakin lama kami berjalan, kudapati banyak orang yang menatap dengan aneh.

Tadinya, aku merasa itu pikiran lebayku saja. Maksudku, selama ini bisa dibilang aku nggak kasatmata. Ngapain juga

orang-orang melihatku? Namun, lama-lama, tatapan itu semakin terang-terangan. Beberapa orang menunjuk diam-diam yang tertangkap ekor mataku. Beberapa yang lain berbisik-bisik dengan teman di sebelahnya.

Kutelan ludah dengan susah payah. Apa aku salah kostum? Kutatap penampilanku sendiri. Kurasa nggak ada yang aneh dengan kaus longgar bergaris hitam putih yang kupadukan dengan rok jin 7/8 dan sepatu Converse. Ini *style*-ku sehari-hari dan mungkin aku sudah memakai setelan baju ini ke kampus puluhan kali!

Lalu aku mulai mengkhawatirkan *makeup*-ku. Apa? Aku cuma memakai bedak, *eye-liner* tipis, dan lipstik berwarna *peach*. Ini juga gaya *makeup*-ku sejak pertama kali menginjakkan kaki di kampus dan belum pernah ganti. Lalu apa? Rambutku? Oh, ya, rambutku yang bergelombang acak-acakan ini memang nggak tertolong lagi, sih, tapi itu juga penampakan rambutku sehari-hari.

Kalau semua itu memang aneh, apa yang membuat hari ini lebih aneh daripada biasanya? Kenapa mendadak orang-orang memperhatikanku begitu?

“Eh, itu Agni tuh. *Bro!* Woi, balas *chat* gue bisa kali, ya?”

Langkahku terhenti saat tiga orang mahasiswa—seorang cewek dan dua orang cowok—menghampiri kami. Tepatnya, menghampiri Agni. Keempatnya segera terlibat obrolan seru bagai kawan lama yang sudah jarang bertemu. Sedangkan aku berdiri canggung seperti asisten-kurang-pengalaman Pak Direktur, alias Bapak Agni.

“Lo kapan bisa ikut futsal lagi, Ni? Minggu depan ada pertandingan sama anak FIB. Ikutlah,” ajak si mahasiswa cowok.

“Minggu depan tanggal berapa tuh? Jam berapa?”

Sementara menunggu Agni bicara dengan mereka, aku

mengedarkan pandangan ke sekitar. Lagi-lagi, tatapan aneh itu masih terlihat di mana-mana. Beberapa di antaranya memasang ekspresi penasaran, sedang yang lain memasang ekspresi heran dan nggak percaya. Saat itulah, aku memahami situasi.

Pantesan aku mendadak *superstar* begini.

Kutatap Agni yang sedang membahas pertandingan futsal dengan ketiga temannya. Sese kali, Agni menyibakkan rambut ke belakang atau membenahi posisi kacamatanya. Harusnya aku mengerti, Agni jalan dengan cewek sepertiku bukanlah pemandangan yang biasa dilihat oleh orang-orang di kampus ini. Aku jadi penasaran, sejak kapan pandangan-pandangan aneh ini berlangsung?

Mau nggak mau, aku jadi menyadari satu hal. Belakangan, aku memang sering berinteraksi dengan Agni. Sejak kapan itu terjadi, ya? Sejak kapan Agni mulai sering bertanya, “Besok ngampus nggak? Besok gue ke kampus nih.” Sejak kapan aku biasa ngobrol *ngalor-ngidul* via *chat* dengan Agni sampai dini hari? *Well*, bisa dibilang, ini sesuai yang kuinginkan, sih. Aku senang bisa menjadi tempat curhat Agni. Aku senang mengetahui hal-hal tentang Agni yang mungkin orang lain nggak tahu, tapi aku lupa kalau mungkin hal itu menimbulkan kesan lain.

Sekali lagi, diam-diam kutatap Agni yang masih asyik ngobrol. Lantas pertanyaan itu terlontar begitu saja di kepalaku. Apakah semuanya keluar jalur? Apakah misiku untuk membantu Agni agar mimpi-mimpi seram itu nggak muncul lagi justru berkembang ke arah yang salah?

Kutelan ludah yang mendadak kental. Bukannya ini buruk, nggak. Ini risiko pekerjaan, aku tahu. Hanya aku nggak pernah mengantisipasinya. Duh, apa aku punya waktu buat menghadapi hal-hal semacam ini?

Kusenggol lengan Agni. Saat dia menatapku, kutunjuk tum-

pukan esai di tangannya. Agni mengangkat alis.

“Siniin,” kataku, meraih tumpukan esai itu dari tangan Agni. “Gue ke departemen dulu, ya. Segini doang, bisa, kok.”

Setelah melempar senyum sekadarnya kepada teman-teman Agni—yang juga dibalas sekadarnya—aku bergegas melanjutkan perjalanan ke departemen. Namun, baru lima atau enam langkah, Agni sudah muncul lagi di sebelahku sambil cengar-cengir.

“Sori,” katanya. Kali ini, dia bahkan mengambil semua tumpukan esai dari tanganku.

“Padahal mah ngobrol aja kali, Kak,” kataku. “Mumpung ngampus dan ketemu teman.”

“Santai. Mereka, sih, gampang dicarinya.”

Memangnya aku susah dicari, gitu?

“Omong-omong, dari tadi gue bingung. Orang-orang kayak ngeliatin aneh gitu waktu kita lewat,” curhatku sembari tertawa canggung. “Kirain gue salah kostum apa gimana gitu, ya. Eh, baru sadar ternyata gara-gara Kak Agni.”

“Huh? Gue?”

Aku mengangguk cepat. “*Yoi*. Emang aneh, sih, kalau seorang Djatayu Agni Umbara jalan sama cewek kayak gue. Kalau gue jadi mereka, pasti bakal ngeliatin aneh juga.”

Awalnya, Agni nggak segera merespons, tetapi beberapa saat kemudian dia tertawa kecil.

“Apa, sih, Mon? Gue nggak paham. Emang lo cewek kayak apa?” tanya Agni.

“Yang jelas, sih ... gue nggak kayak cewek-cewek yang biasa ada di sekitar lo.”

“Apa bedanya?”

Awalnya aku sudah membuka bibir untuk menjawab, tetapi lantas aku sadar bahwa aku nggak tahu harus menjawab apa. Memang apa bedanya? Sama-sama spesies homo sapiens, sama-

sama bernapas dengan paru-paru, makan dengan mulut, harus bikin skripsi untuk bisa sarjana, dan akhirnya sama-sama mati juga. Iya, ya, apa bedanya?

"Bedanya lo itu unik, Monika." Agni menjawab sendiri pertanyaannya. "Belum pernah gue ketemu yang kayak lo ini."

Aku mendongak, menatap Agni.

"Aneh, maksudnya?" tanyaku memastikan.

Agni tertawa kecil dan berkata, "Bukan gue yang bilang, ya."

"Eh, tapi bener nih, Kak. Lo nggak *nggeh* apa, kalau dunia kita tuh beda banget?"

"Beda apanya? Kita sama-sama tinggal di planet bernama bumi yang punya satelit bernama bulan. Dan sama kayak gue, lo juga harus ngerjain tugas Penelitian Tindak Kriminologi semester lima nanti," jawab Agni dengan nada yang sedikit berbeda dari sebelumnya.

"Pura-pura nggak paham, deh. Maksudnya bukan itu," protesku sembari menatap ke depan.

Kutahan keinginan untuk tertawa. Di tahap ini, mungkin saja Agni mulai membenciku. Iya, aku tahu, kok, kalau sikapku ini *annoying*.

"Lo mahasiswa populer, sedangkan gue mahasiswi *freak* yang sosiopat," terangku.

"Lo nggak *freak*, apalagi sosiopat. *Stop it*. Ayo, kita obrolin yang lain."

Sok polos, aku mengekeh. "Lho, kenapa? Ini sebuah fakta menarik yang seru buat dibahas. Jujur aja, beberapa bulan lalu gue nggak pernah bayangin bisa kenal sama orang se-*femes* lo. Apalagi temenan dan saling traktir es teh. Nggak kebayang banget."

"Serah lo, deh, Mon. Mau lo anggap gue kayak artis, terus lo kayak *fans* yang cuma bisa lihatin dari jauh, terserah. Tapi nggak perlu diomongin langsung gitu."

“*Eum ...* jujur sih, Kak, gue bahkan nggak tahu lo ada di dunia ini sampai gue nitip Paduka waktu itu.”

Sontak Agni berhenti, membuatku ikut berhenti. Dia bahkan repot-repot menghadap padaku, menunduk, dan menatapku dengan kening berkerut. Sementara aku nyengir lebar-lebar dan mengangkat tangan kanan membentuk huruf V, tanda bahwa aku nggak sedang berusaha nyari ribut.

Sontak pra-kebencian yang samar-samar muncul, lenyap begitu saja. Agni menepuk dahinya sendiri dengan sedikit dramatis.

“Oh, gue ingat! Makanya waktu itu Ragil bilang lo jatuh cinta pada pandangan pertama ke gue. Jadi, tepatnya di momen Paduka itu, ya?” tanyanya dengan seringai jail.

Aku ikut menyeringai. “Iya, itu.” Lantas kutatap sekelilingku. “Terus lihat, deh, pandangan orang-orang. Gue yakin sekarang mereka berpikiran aneh-aneh. Pasti mereka mikir kita ada apa-apa. Lihat aja tuh pada ngelihatin dengan ekspresi nggak percaya gitu. *Hadeuh*, jadi begini perasaan artis-artis waktu jadi bahan gosip.”

Tanpa menatapku, Agni terkekeh geli. “Suka-suka lo aja, Monika.”

“Sori, ya, Kak. Lo jadi kena getahnya juga. Aduh! Gimana, ya? Padahal mah andai mereka tahu kalau ini cuma soal gue dan cinta yang bertepuk sebelah tangan.”

Kali ini Agni benar-benar tergelak. “Mon!” serunya dengan nada dan tatapan mata yang seolah tak habis pikir. “Lo selalu seblak-blakan ini, ya?”

“Hah?”

“Santai, oke? Saaantai. Udah, jangan ngomong yang aneh-aneh lagi.”

Aku santai, kok, beneran. Walau aku curiga memang ada efek

samping dari misiku membantu Agni, aku nggak menyebut itu sebagai hal yang buruk. Hanya hal itu memang cukup merepotkan karena aku harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk menangani hal ini.

Wujud kerepotan itu segera muncul hari-hari berikutnya. Aku yang tadinya nggak kasatmata, mendadak kelihatan. Dalam artian yang buruk, tentu saja.

Ch. 22 — Selamat Tinggal Hari-Hari Tak Kasatmata

“HAL, MON. SENDIRIAN aja?”

Aku yang tengah mengerjakan tugas di lobi depan *student center* mendongak. Dua orang cewek berdiri di depanku dan tersenyum ramah. Satu cewek bertubuh tinggi langsing dengan rambut panjang yang mengikal di bagian ujungnya. Lalu yang satu lagi memakai hijab dengan gaya supertrendi.

Aku menyipitkan mata, berusaha menggali ingatanku. Ah, ini Jasmine dan Ella, dua teman seangkatanku. Kami punya banyak kelas yang sama, tapi belum pernah benar-benar ngobrol selain soal hal-hal teknis yang berkaitan dengan kelas atau kuliah.

“Oh, hai!” balasku sedikit terkejut. “Iya, nih. Ya nggak sendirian juga, sih, tuh yang lain juga pada ngerjain tugas,” tambahku sembari menunjuk mahasiswa-mahasiswa lain yang juga mengerjakan sesuatu di sekitarku.

Jasmine dan Ella tertawa, seolah aku tengah melucu.

“Lo udah ngerjain tugas PSKD?” tanya Jasmine, cewek berambut panjang.

“Ini lagi ngerjain. Paling lambat dikumpulin malam ini jam sembilan by *e-mail*, kan?”

Jasmine mengangguk. “Kami juga mau ngerjain, nih. Boleh gabung, ya?”

Aku menatap Jasmine dan Ella bergantian. *O-ow*, ini aneh sekali. Maksudku, ini kan tugas individu. Nggak ada keharusan mengerjakan bersama orang lain. Kedua, *student center* ini milik semua mahasiswa, kenapa mereka minta izin dulu? Ketiga, ada angin ribut apa sampai mereka repot-repot mengajakku ngobrol?

“Oh, ya, silakan. Bebas, kok,” jawabku sembari menyengir lebar.

Dengan segera Jasmine dan Ella duduk berlesehan di sebelahku, seperti mahasiswa-mahasiswa lain yang memanfaatkan *student center* sebagai tempat adem dengan *wifi* kencang yang hemat karena nggak harus modal beli es kopi untuk bisa nongkrong di sana berjam-jam.

“Yang makalah kelompok akhir semester nanti lo sekelompok sama siapa, Mon?” tanya Ella.

“Sama” Eh, sama siapa, ya? “Emang udah dibagi, ya, kelompoknya?” Aku balas bertanya.

“Disuruh bikin kelompok sendiri, kan, kata Prof. Naryo.”

Aku ber-oh panjang. “Belum tahu, sih. Palingan sama Arga. Atau ... entah, deh.”

Sejujurnya, aku paling benci tugas kelompok. Apalagi kalau kelompoknya bikin sendiri. *Hadeuuuh*, rasanya jiwa ansosku di-hakimi dan dicibir dengan begitu kejam. Maksudku, aku nggak bisa ujug-ujug mendatangi kerumunan dan bilang mau gabung kelompok mereka, kan? Sedikit lebih mudah kalau kelompok ditentukan oleh dosen atau melalui metode berhitung. Yah ... walau bagaimanapun, aku lebih suka kerja sendiri, sih.

Di sini, aku sedikit mensyukuri anugerah mimpi sialan itu. Karena sejak semester lalu, setidaknya aku kenal Arga lebih baik dan kami bisa membentuk kelompok berisi anak-anak terbuang

seperti kami berdua. Hore.

“Kalau belum punya kelompok, mau gabung sama gue dan Ella, nggak?” tawar Jasmine. “Kami juga baru berdua, nih.”

Aku tercenung sejenak, lantas mengedipkan mata, mencari tahu ini mimpi atau nyata.

“Oh!” seruku terkejut. “Ya ... boleh aja, sih.”

“Asyik!” balas Jasmine, membuat sebelah alisku nyaris saja mencuat.

Wow! Ini tawaran berkelompok pertama yang kudapatkan setelah hampir satu setengah tahun kuliah. Kenapa, sih, orang-orang ini?

“Tapi, uum ... *just in case* ...” Aku menggaruk kepala di atas telingaku. “Masih ada tempat buat Arga?” tanyaku.

“Eh ... Arga?”

Aku mengangguk cepat. “Kalau gue gabung dengan kalian, gue nggak yakin Arga udah punya kelompok. Jadi, *in case* dia belum dapat, boleh gabung sama kalian juga?”

Jasmine dan Ella saling berpandangan.

“Boleh, kok,” jawab Ella akhirnya. Meski kurasa dia nggak terlalu yakin dengan jawaban itu. “Nanti coba pas kelas lo tanyain Arga, ya.”

“Oke.” Aku tersenyum lebar. “*Trims*, ya, udah ngajakin gue.”

Aku nggak tahu pada kesambet setan apa, tapi jika mereka sedang mendapat hidayah dan ingin bersikap ramah, tentu aku harus menghargainya sepenuh hati.

“Duh, tugas gue mentok di dua ratus kata masa. Kudu *ngemeng* apa lagi nih biar bisa 1.500 kata,” keluh Ella, sembari membuka laptopnya.

“Lo udah kelar, Mon?” tanya Jasmine.

“Gue bahkan baru mau ngetik soalnya,” jawabku sembari nyengir. “Panjang betul ini, udah kayak prosa.”

“Tanya Kak Agni gih, Mon,” saran Ella tiba-tiba.

“Kak Agni?” tanyaku bingung.

“Yoi, dia kan udah lulus matkul ini. Siapa tahu Prof. Naryo ngasih tugasnya sama tiap tahun,” jawab Ella.

“Eh, lo tuh pacaran sama Kak Agni, ya, Mon?” Jasmine tiba-tiba bertanya.

“Hah? Nggaklah!” jawabku terkejut. “Gosip dari mana itu?”

Jasmine mengerutkan dahi. “Serius nggak pacaran? Tapi kali-an sering bareng. Apa lagi proses PDKT?” tanyanya dengan nada menggoda.

“PDKT?” Aku membulatkan mata.

“Iya, kan? Kapan itu gue lihat kalian makan bakso di Tiga Saudara,” kata Jasmine.

“Bener! Bener! Terus kemarin juga Kak Agni bikin tugas Kriminologi Modern lo, kan?” Ella menambahkan.

“Hah? Eh, nggak! Enggak!” Aku menggeleng buru-buru. “Enak aja dibikinin! Gue bikin sendiri, tahu! Kak Agni mah cuma bantu nge-*print*, karena gue udah telat mau UTS.”

“Oh, gitu ...,” kata Jasmine dan Ella bersamaan.

“Iya! Masa tugas individu dibikinin orang lain? Yang benar aja!”

“Berarti benar, dong, kalian dekat?” tanya Jasmine semakin kepo. “Sampai Kak Agni mau bantu nge-*print*.”

Aku terdiam sebentar, lalu tertawa kecil. “Itu definisi dekat, ya? Itu karena Kak Agni emang kebangetan baik hatinya. Kalau bantuin orang nggak pernah itung-itungan.”

“Iya, sih.” Ella membenarkan. “Kak Agni emang baik dan ramah banget.”

“Kalau gitu, kapan-kapan lo nongkrong atau makan bakso bareng Kak Agni, ajakin kita-kita dong, Mon?” Jasmine mengedipkan mata.

Hah?

“Oh” Aku garuk-garuk kepala, begitu berhasil memahami semua permasalahan yang terjadi. “Yah ... lihat nanti, deh.”

Ini bukan soal Jasmine dan Ella yang mendadak mendapat hidayah untuk merangkul kaum terbuang sepertiku, melainkan kekepoan mereka soal aku dan Agni. Atau soal Agni, tepatnya.

Sayangnya, Jasmine dan Ella bukan satu-satunya yang melakukan hal itu. Sekarang, ke mana pun aku pergi, ada mata-mata yang menatap penasaran, dan beberapa bahkan iseng menyapa. *Amazing*, bukan?

Sayangnya, sebagian yang lain, bermain kurang cantik dengan berbisik-bisik di depanku. *Yup*, kubilang di depanku, karena memang mereka nggak repot-repot menyamarkan tatapan kepo dan penuh penghakiman serta obrolan internal yang harusnya nggak perlu kudengar.

Ada juga yang bermain lebih kasar dengan menempuh cara-cara kampungan seperti menyindir-nyindirku di toilet atau memojokkan di tempat sepi dengan gaya preman pasar seperti ini. Heran, ada juga yang masih memakai teknik gencet-gencetan di tahun 2016 begini. Padahal perpeloncoan di ospek saja sudah ditiadakan.

“Ini cewek barunya Kak Agni?”

Aku menyipitkan mata. Cewek ini sekilas mirip dengan Salsa, mantan pacar Agni. Rambut dipotong pendek dengan *highlight* perak. Penampilan rapi elegan dengan blazer kasual dan celana jin, serta kacamata *frameless*. Ups, kurasa dia berusaha keras untuk tampil seperti Salsa. Untuk apa? Kurasa jawabannya mudah ditebak karena mereka memojokkanku di toilet kampus yang sepi. Mereka artinya si Salsa KW dan dua orang temannya.

“Apa, nih?” Salsa KW menarik rambutku pelan. “Rambut apa kemoceng sih, ini?”

Ewb. Norak. Banget.

Aku bisa paham, mungkin mereka kepo. Sayangnya, mereka nggak punya referensi yang bagus tentang bagaimana memuaskan rasa ingin tahu. Jadi, mereka memilih cara yang buruk untuk mencari jawaban.

Kutepis tangan Salsa KW dari rambutku dan kulepaskan diri dari kungkungan mereka.

“Ya, kan, ini kampus, bukan salon,” jawabku sembari berbalik dan mencuci tangan.

“Lo tuh nggak cocok sama Kak Agni, tahu! Ngaca, dong!”

Aku tertawa kecil. Cewek ini buta, apa?

“Lha, ini gue kan lagi ngaca,” jawabku sembari menunjuk kaca besar yang tepat berada di atas wastafel. “Gimana, sih, Anda ini?”

Salsa KW memelotot garang, begitu juga dua cewek di belakangnya.

Aku berdecak, lantas berbalik. Sembari berjalan menuju pintu keluar, aku berkata, “Referensi kalian FTV tahun 2000-an, ya? Cara-cara kayak gini tuh nggak keren, tahu.”

Cari mati, *I know*. Ya, bodo amatlah.

“Woi!”

“Udah, deh. Percuma. Kalian cuma buang-buang tenaga. Soalnya tontonan kita beda, *euy*. Gue nggak paham adegan-adegan begini,” kataku sambil membuka pintu toilet dan melenggang keluar.

Namun, saat sudah di kelas dan tengah gabut menunggu dosen, aku mulai kepikiran. Aku ingat tampangku yang memantul dari cermin toilet. Senyum dan nada bicara yang meremehkan itu. Gila! Kok, aku berani, sih?

Kurasa, aku sangat beruntung Salsa KW itu ternyata nggak segarang kelihatannya. Gimana kalau tadi dia nekat dan mengu-

rungku di toilet seperti adegan di novel-novel *teenlit* itu? Gimana kalau nanti mereka balas dendam dan menyusun rencana perundungan yang lebih sistematis? Semoga enggak. Sekarang, membayangkannya saja sudah membuatku merinding. Apa tadi aku kerasukan setan toilet?

Salsa KW adalah jenis *fans* Agni yang menggunakan pendekatan kurang cantik. Ada juga jenis lain yang memilih untuk menggunakan pendekatan superhalus dan berkelas. Laila, namanya. *Yup*. Cewek berambut panjang yang waktu itu datang ke *launching* buku di Kedai Kita bareng Agni.

Laila menemuiku saat aku sedang menunggu Bang Beni—tukang fotokopi di gedung E—selesai menggandakan materi kuliah untukku. Berbeda dengan Salsa KW, Laila muncul dengan senyum cantik dan sapaan ramah. Oh, ya, dia muncul sendirian.

“Monika, ya?” tanyanya.

Belajar dari kasus Salsa KW, aku berusaha untuk mengambil sikap yang lebih bijak. Kuatur senyum di wajah dan kubalas sapaannya sesopan mungkin.

“Iya, betul. Kenapa, Kak?”

Laila mengulurkan tangannya. “Gue Laila.”

Sedikit canggung, aku membalas jabat tangannya. “Monik.”

Masih dengan senyum di wajahnya, Laila berkata, “Lo tahu nggak kalau belakangan lo terkenal di sini?”

“Oh, ya?”

“Lo pacaran sama Agni, ya?”

“Hah? Nggak kok, Kak, kata siapa?” tanyaku, sepolos mungkin.

“Oh, nggak?” Laila mengangkat sebelah alisnya.

“Nggak, Kak.” Aku menggeleng cepat. “Aku juga bingung kenapa banyak yang nanya kayak gitu.”

“Mungkin karena kalian kelewat dekat?” bantu Laila.

“Gitu, ya?” Aku tertawa canggung.

“Tapi beneran, Mon, lo sama Agni nggak ada hubungan apa-apa?” Rasa ingin tahu itu tercetak jelas di mata Laila. Sepertinya dia sudah cukup berpura-pura ramah, kini mulai menunjukkan maksud yang sebenarnya.

Aku menggeleng.

Laila tersenyum lega. “Syukurlah. Kemarin-kemarin gue patah hati. Kirain Agni beneran udah punya pacar baru.”

Aku tertawa kecil. “Santai, Kak. Nggak ada hubungan apa-apa, kok.”

“Duh, jadi terlalu jujur, kan, guenya,” Laila tertawa canggung. “Maaf, ya, Mon. Habis gue tuh udah naksir Agni dari SMA. Maaf, ya, kalau gue agak-agak alay gini.”

“Oh, kalian satu SMA?”

Laila mengangguk. “Dari dulu Agni emang suka gitu, sih. Sikapnya itu kadang jadi bumerang. Agni tipe anaknya emang ramah dan dekat sama siapa aja. Jadi, kadang pada salah paham dan merasa diperlakukan spesial. Padahal sebenarnya Agni nggak ada rasa apa-apa. Cowok tuh emang sering ngeselin gitu, ya? Entah sadar atau nggak, sering bikin cewek baper terus pergi. Huh!”

Demi siapa pun yang suka baca *teenlit*, tolong, aku harus menjawab apa nih?

“Oh, gitu, ya?” Lagi-lagi, aku memberikan respons yang nggak kreatif.

Bukannya aku nggak paham, lho. Meski pengalaman cintaku nol, aku mengerti kalau Laila sedang memperingatkanku secara halus. Kalimat lainnya yang lebih *to the point* adalah, “Agni emang

baik dan ramah sama siapa aja. Jadi, lo nggak usah baper, *tulul*.” Kurasa nggak perlu IPK tinggi untuk bisa memahami makna tersirat dari kata-kata Laila barusan. *But for your information*, IPK-ku semester kemarin 3,90, kok.

“Iya, gitu, Mon. Tapi bagus, deh, kalau lo nggak baperan.”

Lagi-lagi, aku hanya bisa menyengir.

“Agni tuh agak *complicated*,” kata Laila lagi dengan mata sedikit menerawang.

Oh, ya, tentu. Aku paham sekali bagian itu.

“Jadi, dia cocoknya sama seseorang yang udah kenal dia banget. Udah paham luar dalam.”

Hmm.

Maksudnya dia, gitu?

Alih-alih merespons dengan kata-kata, aku hanya tersenyum sambil mengangguk. Akibat sikapku yang sangat kooperatif, alias kebanyakan nyengir doang, Laila meninggalkanku dengan *mood* yang sangat baik. Lagi-lagi, aku selamat, meski dengan metode yang berbeda.

Namun, Laila bukan orang terakhir yang mendatangkiku dan menanyakan soal Agni. Sore harinya saat aku hendak berangkat ke Kedai Kita, Ragil juga mendatangkiku.

“Lo jadian sama Agni, Mon?”

Awalnya, aku hanya cengo karena pertanyaan Ragil benar-benar tanpa basa-basi—tapi memangnya sejak kapan Ragil kenal basa-basi? Berikutnya, aku tertawa tergelak-gelak.

Astaga. Ini mulai kelewat kocak. Kalau dipikir-pikir, aku dengan tololnya mengakui naksir Agni beberapa bulan lalu. Kenapa baru sekarang mereka mempermasalahkan hal ini? Kenapa mereka meributkan hal-hal mustahil kayak gini, sih? Bahkan sampai Ragil, sahabat dekatku yang mengenalku dengan baik pun ikut-ikutan termakan hoaks.

Kenapa mereka meributkan soal aku dan Agni jadian? As-tag, kedengarannya saja sudah terlalu aneh.

“Kok, malah ketawa, sih?” tanya Ragil bingung.

Kujambak rambut Ragil gemas. “Ya habis pertanyaan lo kocak bener. Mana mungkin gue jadian sama Kak Agni?”

“Kenapa nggak mungkin?” tanya Ragil bingung.

Aku ikut-ikutan bingung. “Menurut lo mungkin?”

Ragil mengangguk. “Kalau lo suka Agni dan dia suka sama lo, kenapa nggak?”

“Gue nggak naksir beneran sama Kak Agni, Gil. Kan, gue udah bilang, gue cuma lagi penasaran.”

Ragil menyipitkan mata. “Yakin lo nggak naksir Agni?”

“Menurut lo, mungkin gitu gue suka sama Kak Agni? Suka dalam artian jatuh cinta?”

“*Why not?*”

Lagi-lagi, aku tergelak. “Gue nggak sebego itulah jatuh cinta sama orang yang nggak mungkin balas perasaan gue. IPK gue semester lalu 3,90, *BTW*.”

“Menurut lo, Agni nggak mungkin balas perasaan lo?”

“Ya, nggak mungkinlah! Gila, apa?”

Namun, saat aku mengatakan hal ini, sesuatu terlintas dalam benakku. Jika perkara aku dan Agni sampai seheboh ini di kampus—sampai Ragil yang cuma peduli dengan *followers*-nya di Instagram ikut kepo—pasti sudah sampai ke telinga Agni juga. Aku belum bertemu dengannya lagi sejak dia membantuku mencetak tugas minggu lalu. Aku jadi nggak enak hati memikirkan Agni. Kira-kira dia terganggu nggak, ya? Apa Agni merasa risi dan kerepotan? Apa Agni merasa kesal karena gosip-gosip murahan ini? Apalagi dulu akulah yang mengakui secara terang-terangan bahwa aku naksir dia. Duh, haruskah aku meneleponnya? Tapi mau bilang apa, dong?

Peliknya pikiranku terputus saat Ragil menoyor dahiku pelan.
“Bego banget sih, lo, Mon!” katanya gemas. “IPK lo boleh 3,90, tapi apa gunanya? Kecerdasan lo mengecewakan!”
Hah? Apa-apaan? Kenapa Ragil jadi IPK-*shaming* gitu, sih?

Ch. 23 — Tragedi *Sandwich* dan *Tongseng*

GARA-GARA TAJUK permasalahan “Monik mendadak viral” itu, aku jadi malas beredar di kampus. Bukannya apa-apa, aku capek ditanya-tanya soal Agni. Malas menanggapi kekepoan dan terutama kenyinyiran orang lain yang kalau dipikir-pikir nggak berfaedah apa pun atas kelangsungan hidup umat manusia. Kalau toh aku dan Agni beneran pacaran, apa hal itu akan mampu meremajakan planet kita yang semakin menua ini?

By the way, kapan itu aku sudah menghubungi Agni dan membuat pengakuan dosa tentang gosip-gosip yang heboh di kampus. Seperti yang sudah kuduga, Agni memang jarang beredar di kampus selain di jam-jam kuliah, tetapi dia sudah mendengar gosip-gosip itu juga. Namun, saat aku minta maaf karena turut andil dalam segala kekacauan ini, Agni malah tertawa dan berkata, “Mon, ingat yang gue bilang terakhir kita ketemu? Santai. Oke? Nggak usah mikir yang aneh-aneh. Santai aja.”

Jadi, kuputuskan untuk santai. Meski begitu, sekarang ke kantin untuk beli makanan saja aku malas. Aku lebih suka jajan roti dan gorengan di koperasi mahasiswa atau bikin bekal sendiri dari indekos, lalu menikmati makan siangku dengan santai dan damai di teras samping gedung E. Di sini cukup sepi, karena kebanyakan yang datang ke sini ingin belajar dengan tenang atau

ingin menikmati makan siang yang jauh dari ingar-bingar. Yah ... orang-orang sepertiku inilah kira-kira.

Hari ini, aku membuat *sandwich* berisi telur, alpukat, selada, mayones, dan irisan tomat serta jus jeruk untuk makan siang. Bukannya sok sehat, tapi hanya ini yang memungkinkan untuk dimasak di indekos. Kalau aku masak rendang, tumis, sayur, atau makanan-makanan berat lainnya, bisa-bisa Bu Murni mengomel karena boros gas. Nasib anak kos pas-pasan. Padahal setiap bulan aku ikut iuran beli gas. Huh!

Kunikmati makan siang sembari mendengarkan musik melalui *earphone* yang sengaja kusetel dengan volume tinggi. Daripada harus mendengar obrolan internal orang lain yang nggak perlu, mendingan aku mendengarkan suara Toshi, Hyde, atau Freddie Mercury.

“Hai, Monika!”

Saat aku sedang memilih-milih lagu di *playlist*, “artis” yang digosipkan punya skandal denganku muncul begitu saja. Entah dari mana, Agni berjongkok di depanku yang tengah duduk lesehan, bersandar ke dinding gedung E.

“Jailangkung banget, sih, Kak? Datang tak dijemput, pulang tak diantar,” gerutuku. “Nongol tiba-tiba banget, untung jantungku sehat dan masih muda.”

Agni tersenyum kecil. “Nggak tiba-tiba dong, kan gue habis kelas di lantai dua,” katanya sembari mengangkat telunjuknya ke atas. “Lo lagi ngapain?”

Tak lagi berjongkok, Agni kini ikut duduk lesehan di sebelahku.

“Makan,” jawabku pendek. “Kak Agni udah makan?”

“Belum.”

Seketika aku merasa nggak nyaman mengunyah potongan terakhir *sandwich* pertamaku. Kutatap Agni dan *sandwich*-ku yang

tersisa satu secara bergantian. Tadi aku bikin dua, satu sudah masuk ke perutku. Aku masih lapar, tapi

"Itu *sandwich* bikin sendiri, Mon? Kayaknya enak."

Hmm

"Aduh, sori. Berisik, ya? Perut gue keroncongan. Lagi lapar berat nih, tadi pagi cuma sarapan bubur ayam. Baru dua jam udah lapar lagi."

Aku berdecak. "Huh, trik macam apa, sih, itu? Bilang aja Kak Agni mau minta!"

Agni tergelak. "Monika peka juga."

Aku mencibir. Kuraih *sandwich* yang masih terbungkus *plastic wrap* dari wadah makan. Kutimang-timang sebentar sembari berpikir.

"Separuh aja, ya, buat ganjal perut," putusku sambil membagi dua *sandwich* itu dan memberikan setengahnya pada Agni.

Masih sembari tertawa, Agni menerimanya. "Makasih, lho, *you saved my life*."

"Halah, lebay."

"Sama kayak lo biasanya, kan?"

Kali ini aku ikut tertawa. Lantas, sembari ngobrol soal kelas yang baru saja Agni ikuti, kami menikmati makan siang minimalis ala orang barat ini.

"Enak, Mon. Boleh nggak lain kali lagi?"

Aku memanyunkan bibir. "Order aja di GoFood, Kak. Kan, lagi rame tuh fitur barunya GoJek."

"Orang maunya bikinan lo, malah disuruh GoFood. Nanti gue ganti sama bakso."

Aku menatap Agni dengan heran. "Ada apa, sih, antara Kak Agni sama bakso? Perasaan dikit-dikit bakso, dikit-dikit bakso."

"Emang lo maunya apa, Mon?"

"Mau ketenangan."

Agni tertawa lebar. “Jadi, ini lo ngumpet di sini nyari ketenangan?” tanyanya, kujawab dengan anggukan. “Emang masih banyak yang resek nanya-nanya soal lo dan gue?” Dengan sedikit masam, lagi-lagi aku mengangguk. “Ya, kalau capek jelasin, iyain aja, sih, biar cepet.”

“Hah?”

“Iya, kan? Daripada lo jelasin panjang lebar. Capek sendiri.”

Aku terkekeh geli mendengar kata-kata Agni. Bisa-bisanya dia santai menghadapi gonjang-ganjing gosip ini. Ah, mungkin karena ketenaran sudah menempa mentalnya kali, ya. Jadi, diperhatikan orang nggak lagi mengganggunya.

“Recch juga lo, Kak,” kataku.

“Tapi sori, Mon, kalau lo jadi nggak nyaman. Jadi repot gini ngadepin orang-orang. Padahal, kan, lo lebih nyaman ... *well*, yah, kayak lo biasanya.”

Aku mengerutkan dahi, kok, malah dia yang minta maaf, sih?

“Gue kali, Kak, yang harus minta maaf. Eh, tapi kenapa orang-orang pada kepo gitu, deh?” tanyaku heran. “Menurut lo, mungkin nggak, sih, kalau anak-anak kepanitiaan Dies Natalis yang nyebarin gosip? Kan, cuma mereka tuh yang tahu gue pernah mengakui perasaan ke lo?”

Sebelum Agni menjawab pertanyaanku, sebuah suara lembut dan anggun menyapa kami. Tepatnya, menyapa Agni. Aku heran, padahal kemarin-kemarin aku aman di sini. Nggak ada orang-orang aneh yang sok akrab atau memandanku kepo. Namun, begitu ada Agni, bahkan Laila pun muncul di tempat terpencil ini.

Laila menyapaku sepintas, tetapi jelas perhatiannya tertuju pada Agni sepenuhnya.

“Hai, La. Habis kelas di sini juga?” tanya Agni.

“Nggak, tadi gue kebetulan lewat mau ke kantin.”

Tunggu, tunggu, ngapain juga Laila lewat sini kalau tujuannya ke kantin?

“Ni, lo udah makan belum? Temenin gue makan, yuk? Laper banget gue,” ajak Laila.

Yup. Mendadak aku tak kasatmata.

“Ah, sori, La. Gue udah makan tadi.”

“Yang bener, Ni? Yah ... mager juga gue makan sendiri.”

“Iya, udah kenyang gue.”

Sebelah alisku sontak mencuat. “Lho, tadi kan Kak Agni cuma makan *sandwich*? Separuh lagi. Emangnya kenyang?”

Seketika Agni menoleh dan menatapku dengan pandangan aneh.

“Tuh, kan? Mana kenyang, Ni, makan *sandwich* doang?” re-ngek Laila. “Kapan itu katanya lo kangen sama tongseng di kantin. *Hayuk! Please*, Ni. Gue lagi iseng nih sendirian. Temen-temen gue masih ujian di kelas.”

Agni tersenyum kecut. “Iya, iya. Ya udah, oke. Ayo, gue temani.”

“Asyik!”

Laila mengangguk singkat kepadaku dan tersenyum, lalu berdiri dengan semangat. Sementara Agni berdiri dengan sedikit ogah-ogahan. Lagi-lagi, Agni melempar pandangan sebal kepadaku sebelum mengikuti langkah Laila. Dia bahkan nggak bilang apa pun sebelum pergi.

Lah, ngambek kenapa, ya, itu orang? Salah apa aku? Kan, benar tadi dia hanya makan separuh *sandwich* padahal sebelumnya bilang lapar banget?

Agni:
Monika
Lg dmn?

Dulu, membaca *chat* Agni itu bikin emosi. Dulu, aku butuh waktu lama untuk memahami maksud Agni. Kalau menurut istilah Wanda, *typing* Agni nggak seganteng orangnya.

Namun, mungkin karena terbiasa, lama-lama kecepatanku memahami *chat* Agni meningkat. Setidaknya, aku bisa langsung menebak apa yang sedang dibicarakan Agni, walau kadang tebakanku salah.

Malam ini, setelah tadi siang ngambek padaku entah karena apa, Agni mengirimiku *chat* sekitar pukul tujuh malam. Kali ini aku ingin balas dendam. Aku ingin Agni merasakan bagaimana orang lain membaca *chat*-nya selama ini.

Aurora Monika:
D tmpt dmn shrsnya gw brda

Haha mampus kau, Kak Agni.

Agni:
Kedai Kita?
Ok
Gw mau ke sna

Dahiku berkerut lagi. Sekarang memang baru pukul tujuh, tapi apa Agni nggak bekerja malam ini? Kalau iya, kenapa dia nggak memanfaatkan waktunya yang sempit itu untuk istirahat, sih? Satu jam goler-goleran, kan, lumayan untuk menghemat dan mengumpulkan energi sebelum dia harus bergadang sampai pagi.

Aku nggak membalas *chat* Agni. Lupa, karena setelah itu ada beberapa pelanggan yang datang ke *Reading Room* dan bertanya-tanya tentang novel dan komik rekomendasiku. Namun, Agni benar-benar muncul sekitar setengah jam kemudian, langsung menghampiri mejaku di kasir *Reading Room*.

"Gue mau marah-marah sama lo, Monika," katanya tanpa basa-basi.

"Hah?" Aku yang tengah menyusun kartu peminjam hanya bisa mengerjapkan mata bingung. "Marah-marah kenapa?"

"Tadi siang," kata Agni. "Kenapa lo mesti bilang kalau gue belum makan dan cuma makan *sandwich*, sih?"

"Hah? Tapi, kan—"

"Harusnya lo tuh bantuin gue. Kok, malah mematahkan alasan gue gitu? Udah dikodein juga. Nggak peka banget, sih? Padahal gue nggak lagi pengen makan tongseng kantin. Tapi kayaknya tongseng enak nih, Mon. *By the way*, lo udah makan belum? Makan, yuk? Ada warung tongseng enak dekat sini."

Hah? Gimana, gimana? Ini, sih, benar-benar keterlaluan! Agni mulai nggak bisa membedakan antara percakapan langsung dan percakapan di *chat*.

"Kak, bentar." Aku mengangkat tangan frustrasi. "Kak Agni sadar nggak, sih, sering ngomongin banyak hal yang berbeda dalam satu kesempatan? Macam kereta barang gitu. Nyerocos panjaaang, nggak habis-habis!"

Agni mengerutkan dahi. "Masa, sih?"

"Ya, itu tadi contohnya. Dari A ke B, terus ke D, langsung ke E dan F. Nggak ada jeda. Tadinya ngomongin apa, tiba-tiba ngomongin apa. Pusing *pala* Barbie dengerinnya. Di *chat* juga gitu. Sekali *chat* bisa sampai dua puluh baris. Yang diomongin buanyaaaak! Kenapa nggak satu-satu dulu biar gue gampang mencernanya?"

Agni menyengir. "Ya udah. Satu-satu."

Aneh, dia nggak marah karena aku mengomeli kebiasaannya. Padahal orang lain bisa saja tersinggung.

"Pertama?" Aku memancing.

"Gue kesal karena tadi siang lo bocorin rahasia kita tentang *sandwich*."

Wut?

"Oke, maaf. Gue nggak tahu kalau soal makan *sandwich* itu rahasia. Kedua?" Aku bingung sebenarnya, tapi kuputuskan untuk nggak memperpanjang.

"Gue kesal karena gue jadi harus makan siang sama Laila padahal gue nggak pengen makan siang sama dia."

"Lho, tinggal ditolak aja, kan?"

Agni nyengir. Aku tahu bahwa dia nggak enak menolak permintaan itu setelah "rahasiannya" kubocorkan. Kalau begitu

"Berarti Kak Laila itu bukan pacarnya Kak Agni?"

"Bukan, Mon," jawab Agni cepat. "Laila itu teman SMA gue. Ya ... dulu sempat dekat sebentar, tapi kami nggak pernah ada hubungan apa-apa."

Aku menggumamkan kata oh. "Baiklah. Terus yang ketiga?"

"Ketiga, gue lapar. Ada tongseng enak di dekat sini. Mau makan malam bareng nggak?"

Kutatap jam di pergelangan tangan. "Yah, Kak, gue masih kerja."

"Oh, nggak ada jam istirahat buat makan malam?"

"Ada, sih, tapi gue nggak enak kalau lama-lama ninggalin meja. Kalau makan di luar kafe, nggak mungkin sebentar, kan?"

"Iya juga, sih." Agni mengangguk-angguk, tangannya mengetuk-ngetuk permukaan meja. "Hmm ... makan tongseng sendiri, deh, gue," keluhnya dengan ekspresi lucu.

Aku mengerutkan dahi, bingung kenapa itu bisa menjadi

masalah. “Cari meja yang ramean aja, terus gabung biar nggak sendirian.”

Agni menyeringai. “Gue nggak segila Aurora Monika, sih. *BTW*, lo mau gue bungkusin buat makan malam? Enak, lho, beneran.”

Aku menggeleng. “Makasih, tapi nggak usah, Kak. Mending kita ke sana bareng kapan-kapan. Jumat gimana? Gue libur tuh. Kalau sekarang, sih, mendingan gue makan di kafe.”

“Oke, Jumat. *Deal*.”

“*Deal*. Keempat?”

Agni mengerutkan dahi. “Ada gitu yang keempat?”

Aku tertawa kecil. “Oh, nggak ada, ya? Ya udah sana, buruan ke Kang Tongseng. Entar keburu waktunya kerja, Kak Agni malah nggak jadi makan.”

“Oke.”

Agni melambaikan tangan dan beranjak meninggalkan meja kerjaku di *Reading Room*. Sementara aku mulai memikirkan menu makan malam apa yang bisa kusantap hari ini. Sebagai karyawan Kedai Kita, kami mendapatkan satu jatah makan gratis setiap harinya, yang bisa dimanfaatkan sesuai sif. Misalnya aku, yang kebagian sif sore-malam, bisa memesan satu menu secara gratis untuk makan malam.

Baru saja aku memutuskan untuk memesan omelet sayur ke dapur, Agni muncul lagi.

“Mon, ternyata ada yang keempat,” katanya tiba-tiba.

Aku cengengesan geli melihat tampangnya yang sok serius. Sampai dibela-belain balik lagi.

“Apa tuh, Kak?” Aku ikut-ikutan memasang ekspresi sok serius.

“Gue nggak yakin lo beneran suka sama gue.”

Eh?

“Gimana, Kak?” Hatiku mencelus panik. Jangan bilang

“Iya, lo kan sering bilang kalau lo naksir gue tuh. Tapi sebenarnya gue nggak yakin lo beneran suka sama gue atau nggak.”

Astaga! Jadi, kedokku selama ini ketahuan? Motif asliku terungkap? Kok, bisaaa?

“Tapi kalau gue yang suka sama lo, nggak apa-apa, kan, Mon?”

Ch. 24 — Misi (Nggak) Rahasia Ragil

“TAPI KALAU GUE yang suka sama lo, nggak apa-apa, kan, Mon?”

Harus kuakui, pesona Agni itu memang nyata adanya. Sahih dan bukan hoaks, meski nggak diuji secara ilmiah. Maksudnya ... sumpah aku deg-degan!

Sekarang coba bayangkan situasinya. Aku duduk di balik meja kasir *Reading Room* Kedai Kita. Agni duduk di pinggirkan meja, samping kananku. Saat ini, Agni memakai kaus putih bertuliskan “Ternyata Kangen” dan kemeja cokelat tua yang lengan panjangnya digulung sampai siku. Rambut gondrongnya sedang dibiarkan terurai, dengan sebagian helai nyangkut di gagang kamatannya. Senyumnya tipis, tetapi terlihat pas. Kadarnya tepat, tanpa terkesan terlalu *flirting*, tetapi juga bukan senyum basa-basi busuk yang menyebalkan.

Sekarang, bayangkan sosok dengan gambaran semacam itu tengah menunduk sedikit, menatapku dengan senyumnya yang berbahaya. Matanya terlihat hangat sekaligus berbinar, nggak jelas apa karena dia *excited* mengerjaiku atau dasarnya aura Agni memang begitu. Aku nggak pernah memperhatikan.

Sosok ini diidolai orang-orang kampus, sampai membuat mereka melakukan hal-hal *illogical*. Sosok yang kalau sedang ber-

dinas sebagai bartender mendadak punya aura selebritas nggak main-main. Bagaimana mungkin Agni bisa mengatakan hal semacam yang kudengar kurang lebih 57 detik lalu?

Yah ... apa lagi kalau bukan

"Itu, sih, namanya Kak Agni mau bunuh gue," jawabku sambil tertawa.

Agni mengernyit heran. "Kok, bunuh?"

"Iya, kan? Sengaja mau bikin *fans-fans* lo murka, ya?"

"*Fans?*"

"Lo tahu nggak sih, Kak, pesona lo itu sebesar apa? Udah kayak *fans idol* di Korea Selatan. Ngeri," kataku sembari bergidik. "Baru kayak gini aja, cewek-cewek itu udah menggila. Apalagi kalau yang barusan lo bilang itu beneran terjadi? *Bye*. Aurora Monika bakal tinggal kenangan."

"Gitu, ya?"

Aku mengangguk cepat. Lantas aku menatap jam di pergelangan tangan. Sudah hampir pukul delapan.

"Kak, sana buruan makan! Udah mau jam delapan nih," desakku.

Agni ikut-ikutan menatap jam tangannya. "Wah, iya juga. Oke. Gue cabut dulu, ya. Nanti lo pulang hati-hati."

Aku melambaikan tangan, menatap sampai Agni menghilang di balik pintu keluar.

Hingga beberapa jam setelah aku menyelesaikan sif kerja di *Reading Room*, kata-kata Agni masih menggangguku. Membuatku nggak bisa tidur, padahal besok hari Rabu, aku harus bangun pagi-pagi karena ada jadwal kuliah pukul delapan.

"*Tapi kalau gue yang suka sama lo, nggak apa-apa, kan, Mon?*"

Kata-kata sialan itu terus saja bercokol, nggak mau minggat dari pikiranku. Aku yakin Agni cuma bercanda. Karena selama ini, begitu kan, format obrolan kami? Kalau nggak lagi sesi cur-

hat yang serius, ya aku *flirting* nggak jelas juntrungannya. Di luar itu, kebanyakan kami cuma bercanda. Jadi, aku yakin Agni nggak serius dengan ucapannya. Atau bisa juga, Agni memang tahu bahwa aku nggak benar-benar naksir padanya. Karena itu, dia memutuskan untuk mengerjaiku sekalian. Berkaca pada saat aku mengajaknya makan bakso, Agni nggak kalah jail dan iseng dengan Ragil.

Namun, kenapa Agni harus bercanda dengan hal-hal seperti itu, sih? Apakah perkara perasaan itu sudah jadi topik bercandaan yang umum dewasa ini? Bagaimana kalau aku baper? Bagaimana kalau aku jadi merasa spesial kayak yang diomongin Laila waktu itu? Maksudku, aku ini cewek juga, kan? Nggak seharusnya Agni bercanda tentang hal-hal semacam itu.

Lamunanku terputus saat ponsel berbunyi. Aku sempat curiga Agni yang menelepon, karena hanya dia yang suka iseng telepon malam-malam begini. Namun, justru nama Ragil yang kubaca di layar.

"Hmm," jawabku dengan gumaman.

"*Mon, gue yakin sekarang,*" kata Ragil di seberang.

"Yakin apa?"

"*Agni naksir juga sama lo.*"

Aku terdiam, berusaha mencerna kata-kata Ragil. Lalu saat aku memahaminya, secercah kepanikan muncul dalam pikiranku. Rasanya seperti saat aku ke-*gep* ngomong sendiri atau saat nggak sengaja aku menyuarakan isi pikiranku.

Bingung harus menjawab apa, akhirnya kumatikan saja panggilan telepon dari Ragil itu.

Kenapa Ragil secara *random* menelepon tengah malam untuk membicarakan tentang Agni? Tepat saat aku juga sedang memikirkan kata-kata aneh Agni? Kok, Ragil tahu aku sedang memikirkan soal Agni? Apa iya, barusan aku menyuarakan isi

pikiranku lagi? Telepati ke Ragil, gitu?

Ponselku kembali berbunyi. Nama Ragil lagi-lagi menghiasi layar.

Aku berdecak kesal, tetapi nggak punya alasan untuk menolak panggilannya. Setelah berdeham dua kali, kusentuh ikon hijau.

"*Kok, dimatiin, sih?*" tanya Ragil, alih-alih kesal, dia terdengar nggak habis pikir.

"Habis lo ngomongin yang aneh-aneh, sih," gerutuku. "Kesurupan, ya, lo?"

Ragil berdecak. "*Kesurupan gimana, sih ... serius gue, Mon. Agni tuh suka sama lo!*"

"Ih, ngapain?"

"*Kok, ngapain Heh, goblog! Manéh téh ngalindur, nya?*³⁵ *Masa orang naksir dibilang ngapain?*"

Aku menelan ludah. "Ya, maksudnya ... yang bener aja lo? Masa seorang Agni naksir gue, sih? Mana tiba-tiba banget lagi. Nggak jelas!"

"*Nggak tiba-tiba, dong! Orang lo selalu mepetin Agni gitu. Wajar kalau doi baper.*"

Aku tergelak mendengar kata-kata Ragil. Agni baper? Yang benar saja! Masalahnya, ingat apa kata Laila? Agni justru orang yang sering bikin cewek-cewek baper dengan kebaikan hatinya. Masa si tukang bikin baper malah baper sendiri? Kocak juga si Ragil ini.

"*Lo nggak percaya kalau Agni suka sama lo?*" tanya Ragil menantang.

"Nggak!" jawabku cepat. "Nggak mungkin!"

"*Kenapa nggak mungkin, sih?*"

"Ya, pokoknya nggak mungkin!"

"*Gue bakal buktiin kalau itu mungkin!*"

³⁵ "Heh, dodol! Lo tuh ngelindur, ya?"

“Caranya gimana?”

Ragil terdiam sebentar, mungkin untuk memikirkan jawabannya. Lalu dia berkata, “*Entar gue pikirin dulu. Pokoknya besok-besok kalau gue ngapa-ngapain, lo harus kooperatif, ya! Ngikut ajalah pokoknya.*”

Aku berdecak. “Buat apa, sih, Gil? Nyari kegiatan amat.”

“*Biarin. Gue pengen buktiin kalau lo salah dan gue benar.*”

Aku mengerutkan dahi. “Terus? Katakanlah lo benar, nih. *So?* Kenapa gitu?”

“Ya” Ragil memberikan jeda yang panjang. “*Lo harus tanggung jawab, jangan kabur habis baperin anak orang.*”

Dasar si *goblog*! Memangnya si Agni hamil?

Aku baru paham rencana Ragil ketika kami bertemu keesokan harinya. Kebetulan aku sedang makan di kantin. Bodo amat, deh, orang mau resek nanya-nanya tentang Agni. Aku nggak sempat bikin bekal hari ini. Memangnya kalau aku pingsan karena kelaparan, siapa yang mau menggotongku ke rumah sakit?

Saat ini, Agni ada di kantin juga. Namun, tadi kami hanya bertukar sapa, karena dia tengah ngobrol dengan beberapa mahasiswa yang nggak kukenal dan aku nggak berniat sok kenal. Lagi pula, meja kami sangat jauh, dari ujung ke ujung.

Saat aku menunggu pesanan mi ayamku dibuatkan sembari menonton video di YouTube, *out of the nowhere* Ragil muncul dan duduk di sebelahku, membuatku terkejut.

“Doi ada di sini tuh,” kata Ragil pelan.

Aku yang baru pulih dari rasa terkejut, menyipitkan mata.

“*Saba?*”³⁶ tanyaku bingung.

³⁶ ‘Siapa?’

Anehnya, Ragil enggan menjawab. Dia malah memasang ekspresi aneh, tetapi justru itu yang menjawab pertanyaanku.

“Oh,” gumamku. “So?”

“Lo ikutin aja, ya?”

“Apanya?”

Ragil berdecak. “Udah, deh, nggak usah banyak nanya. Pokoknya lo ikutin aja. Semua pertanyaan gue, lo iyain aja.”

Aku menyipitkan mata. Namun, Ragil memandangu penuh rasa percaya diri.

“Lo mau ngapain, sih, Bambang?”

“Ck! Jangan bawa-bawa bokap gue!”

Sontak aku tergelak. Baru ingat kalau nama bapak Ragil adalah Bambang Witjaksana. Padahal tadi aku hanya berniat bercanda seperti anak-anak kekinian.

Ketika mi ayamku datang dan aku baru mencicipinya sendok, Ragil bertanya, “Enak?”

“Hah? Ya ... kayak rasa mi ayam biasanya.”

“Mau cobain, dong,” pinta Ragil.

Ih, *naon*, sih?

Namun, sebelum aku sempat menyuarakan keberatan Ragil mengambil alih mangkukku dan bicara dalam nada suara mendesis.

“Ikuti apa kata-kata gue, Mon. Pasang muka yang *happy*. Seenggaknya, senyum! Agni lagi lihat ke sini.”

Barulah aku paham bahwa Ragil sedang mencoba membuat Agni cemburu! HA! Yang benar saja? Mendingan Ragil menanam padi di kebun pisang saja, deh. Sama-sama mustahilnya.

“Kepo, tapi terlalu sibuk,” gumam Ragil, tanpa bisa kupahami maknanya.

Itu bukan satu-satunya usaha gila Ragil untuk membuat Agni cemburu. Keesokan harinya, saat aku tengah berjalan di ko-

ridor yang menghubungkan gedung C dan D, Ragil tiba-tiba muncul entah dari mana, lalu merangkul pundakku dan berjalan dalam posisi yang terlalu rapat. Ragil beruntung karena aku nggak refleks melakukan *defense* dengan teknik-teknik taekwondo. Kalau iya, sudah pasti Ragil terkapar di lantai dengan beberapa tulang patah, lalu aku dibawa ke kantor polisi dengan tuduhan penganiayaan.

“Ada Agni sekitar sepuluh meter di belakang lo,” kata Ragil lirih.

Aku mengerang bosan. Namun, aku nggak melakukan apa pun yang menolak atau mendukung aksi Ragil. Aku hanya menurut saat Ragil membawaku berbelok ke arah kantin. Ketika berbelok, diam-diam kuedarkan mata lebih dari yang diperlukan, dan memang ada Agni nggak jauh dari situ.

“Kok, lo tahu ada Agni di sana?” bisikku.

“Ya, kan, tadi gue lihat. Kayaknya dia mau samperin lo, tapi gue duluin. *Mang* enak ...,” jawab Ragil lirih sebelum tertawa ngakak, seolah puas karena berhasil menang undian.

“Jujur gue nggak paham, Gil,” kataku setelah Ragil berhenti tertawa. “Bukti macam apa yang lo cari, hah? Lo berharap dia bakal ngelakuin apa?”

“Nih, ya, Mon. Lo simak baik-baik sikap doi habis ini,” kata Ragil masih dengan nada bisik-bisik. “Kalau sikapnya berubah, berarti dugaan gue benar.”

“Berubah kayak gimana, contohnya?”

Ragil mengedikkan bahu. “Apa aja. Entah jadi lebih agresif atau bisa jadi malah dia menjauh. Lo lihat aja. Nanti perubahan sikapnya laporin ke gue, biar gue yang analisis.”

Aku berdecak. “Kurang kerjaan!”

“Ini gue sempet-sempetin di sela-sela kesibukan gue yang se-gunung Salak, Oncom!”

Aku mencibir. “Kesibukan membalas DM, maksud lo?”

“Itu juga pekerjaan yang mulia, bersikap ramah dan menyenangkan hati orang lain.”

“Apa *kate* lo, deh.”

Sebelum aku sampai di kantin, ponsel yang tengah kugenggam di tangan kanan bergetar. Sebuah notifikasi *chat* masuk.

Agni:

Monika

Nti sore jd kan?

Aku mengerutkan dahi. Ada kegiatan apa nanti sore?

Aurora Monika:

Nanti sore ada apaan, Kak?

Agni:

Lo lbr kn hr ini?

Ktnya mau k tmpt tongseng?

Aurora Monika:

Oh iya bener! 🤔

Sori, lupa gue, Kak. Iya, libur kok.

Oke2, gue bisa.

Agni:

Gw jmpt ke kos?

Aurora Monika:

Gak usaaaah. Ribet euy.

Langsung ketemuan di sana aja.

Agni:

Lo tau tmptnya kn?

Aurora Monika:

Gampang. Bisa dicari pake maps.
Nanti kalo bingung, baru gue hubungin lo.

Agni bilang oke, lalu dia mengirim nama tempat makan tersebut beserta ancer-ancer lokasinya.

“Lo janjian apa sama Agni?” tanya Ragil.

“Ih, kebiasaan banget, sih, lo ngintipin privasi orang!” gerutuku, menjauhkan ponsel dari jangkauan mata Ragil.

“Nggak ngintip, itu kelihatan, *Cuy!*”

Aku berdecak! *Ngeles* saja kayak bajaj!

“Kalian janjian apaan? Jawab, woi!”

“Makan tongseng!” jawabku gemas.

“Tongseng Mahkota?”

Aku mengedikkan bahu. “Nggak tahu. Kata dia, ada tongseng enak dekat Kedai Kita. Gue mana pernah merhatiin.”

Ragil berpikir sebentar. Dan aku pun mendadak curiga.

“*Manéh teu mikiran nu anéh-anéh pan?*”³⁷ tanyaku.

Ragil hanya menyeringai menyebalkan.

“Eh, elo, Gil? Gue nggak tahu lo bakal ikut.”

Aku yang duduk di sebelah Ragil, hanya bisa meringis kecut saat Agni muncul dan seketika terheran-heran melihat keberadaan Ragil.

“Tadi gue lagi sama Monik waktu kalian janjian. Wah, ya jelas gue nggak bakal ngelewatin kesempatan makan di Tongseng Mahkota,” jawab Ragil tanpa dosa. “Lagian Monik nggak tahu

³⁷ “Lo nggak lagi mikirin yang aneh-aneh, kan?”

tempatny. Cupu banget, ya? Masa tempat sepopuler ini nggak tahu?”

Agni menatapku, seolah mengonfirmasi kebenaran kata-kata Ragil. Sialan, aku harus jawab apa? Padahal tadi aku menolak saat Agni menawarkan diri menjemputku.

Yang sebenarnya terjadi, setelah tahu aku janji makan di Tongseng Mahkota dengan Agni, Ragil memaksa mau ikut makan. Dia bilang, ini bagian dari misi apalah. Sudah kularang, tetapi Ragil itu mirip-mirip anak kecil yang makin dilarang malah makin melawan. Dengan semena-mena, dia menuduh bahwa aku nggak mau kencanku dengan Agni terganggu. Padahal cuma makan tongseng bareng, sebelah mananya yang bisa disebut kencan?

Karena aku nggak kunjung menjawab, Agni hanya manggut-manggut, lalu duduk di depanku dan Ragil.

“Udah pada pesan?” tanyanya.

“Udah, udah,” jawabku. “Kak Agni pesan dulu, gih.”

Agni tersenyum samar. Lalu dia pura-pura menekuri menu, dan memesan tongseng kambing dan nasi. Kubilang pura-pura, karena aku tahu mata Agni hanya terpaku pada satu titik di lembaran menu.

“Kerjaan Kak Agni itu nggak ada jatah liburnya, ya?” tanyaku.

“Senin gue libur, kok.”

Aku ber-oh panjang. Hanya itulah percakapan khusus antara aku dan Agni. Selebihnya, Agni lebih banyak ngobrol dengan Ragil. Sambil makan, mereka membahas tentang kegiatan kampus dan kebijakan dekanat yang aku nggak terlalu paham. Setelah makan pun, Agni hanya bertanya satu hal padaku.

“Jadi, enak nggak, Mon?”

“Umm ... enak. Tapi karena gue bukan penggemar tongseng, jadi gue nggak punya banyak referensi pembanding, Kak.”

Agni tertawa kecil. Lantas, tanpa menunggu lama, dia pamit

untuk pergi duluan karena harus berangkat kerja. Kutatap pergelangan tanganku dengan dahi berkerut. Aneh. Padahal baru pukul tujuh.

“Tumben buru-buru,” gumamku sembari menatap punggung Agni yang keluar dari pintu rumah makan. “Biasanya juga mepet-mepet jam sembilan baru jalan.”

Tawa kecil Ragil membuatku sadar barusan aku membocorkan isi pikiranku lagi.

Ch. 25 — Analisis Supervalid

“TUH, APA GUE bilang? Doi naksir elo!” kata Ragil yakin.

Aku menyipitkan mata. “Tahu dari mana? Analisisnya apa?”

“Kan, tadi lo udah bilang sendiri? Biasanya Agni nggak buru-buru? Tadi dia buru-buru.”

“Lagi ada urusan lain, kali.”

Ragil berdecak. “Capek, deh, gue ngomong sama lo, Mon! Nih, ya, analisis gue. Simak baik-baik.”

Bagai murid TK yang belum tahu gonjang-ganjing dunia, aku patuh pada kata-kata Ragil. Kutegakkan punggung dan kubuka telinga lebar-lebar.

“Pokoknya, kesimpulan gue tetap sama. Agni cemburu. Dia EMANG suka sama lo!” kata Ragil tegas, memberi penekanan di kata *emang*. “Poin satu, ekspresinya tadi kebaca banget kalau doi kaget dan nggak senang gue ada di sini. Poin dua, menilik sikap doi barusan, gue yakin besok-besok Agni bakal nyuekin elo. Mungkin dia bakal jaga jarak atau semacamnya. Bener apa nggak, lo bisa buktiin sendiri.”

“*Lah, kunaon atuh?*”³⁸ tanyaku bingung.

Ragil mengedikkan bahu. “Karena dia mengira lo ada hubungan spesial sama gue dan perasaannya bertepuk sebelah ta-

³⁸ “*Lah, kenapa emang?*”

ngan, *maybe*?”

Aku berpikir sebentar untuk mencerna informasi dari Ragil. Setelah paham, segera kugeplak lengannya keras-keras. Ragil mengaduh kesakitan, tetapi aku nggak peduli.

“Elo, sih!” omelku kesal. “Kalau Agni beneran mikir kita ada hubungan, gimana? Kalau sampai dia mikir kita pacaran gimana, Malih? Kan, gue lagi yang rugi!”

Ragil mengerutkan dahi. “Lah, kenapa lo yang rugi, Mon? Katanya lo nggak beneran suka sama Agni?”

Eh, iya juga, ya? Kenapa aku rugi? Kenapa aku harus khawatir? Mau Agni mengira aku pacaran dengan Ragil atau Nicholas Saputra sekalipun, nggak akan berdampak apa-apa terhadap hidupku.

“Kecuali kalau lo juga belum paham sama perasaan lo sendiri. Kecuali” Ragil menaikturunkan alisnya. “Lo nggak mau Agni mengira lo *in relationship* sama gue atau cowok lain.”

Maksudnya apa?

“*Ck ck*, emang Aurora Monika terlalu polos untuk dunia ini, ya? Coba, deh, lo telaah lagi perasaan lo. Yakin, lo nggak suka sama Agni?”

Hari Jumat dan Senin minggu setelahnya, aku nggak bertemu Agni di kampus. Selama itu juga, aku melakukan apa yang Ragil perintahkan: menelaah perasaanku.

Namun, semakin kutelaah, semakin aku bingung. Memang iya, aku nggak mau Agni atau siapa pun mengira aku ada hubungan dengan Ragil. Memang iya, aku nggak mau Agni salah paham. Namun, itu sudah sewajarnya, bukan? Memang siapa yang mau jadi bahan gosip selain artis? Belakangan aku jadi ka-

satmata dan aku nggak suka. Aku sudah kangen kehidupan lamaku, di mana teman seangkatanku pun sering lupa bahwa aku ada di dunia.

Kenapa juga hal itu harus berarti aku suka Agni? Ragil terlalu mengada-ada.

Hari Selasa, alias *weekday* ketiga setelah hari tongseng waktu itu, aku bertemu Agni di kampus. Jangankan ngobrol haha-hihi seperti biasa, kami hanya saling sapa singkat karena Agni sedang bersama Laila dan mereka terlihat sibuuuk sekali.

Hari Kamis, saat jadwal kelas PSKD—kelasku dan kelas White Collar Crime Agni bersebelahan—kami juga bertemu. Seperti biasa, aku selalu datang lebih awal karena harus mengantarkan kunci ke Kedai Kita terlebih dahulu. Sedangkan Agni, aku nggak tahu apa alasannya, dia juga selalu datang lebih awal dibanding yang lain. Mungkin dia langsung dari kelab, entahlah. Yang berbeda kali ini, dia nggak menghampiriku, melainkan duduk di sisi pintu kelasnya yang masih tertutup. Agni tetap menyapaku dengan ramah, tetapi nggak mengajakku ngobrol seperti sebelumnya. Aku jadi sungkan mengajaknya ngobrol, karena Agni sibuk sendiri dengan ponselnya.

Kutelan ludah yang sedikit kental. Daripada berpikir macam-macam, kusibukkan diri dengan membaca novel. Tapi ... ah, aku nggak bisa fokus!

Kalau dipikir-pikir, ini persis seperti analisis Ragil, bukan? Agni itu entah sedang sibuk atau memang menjaga jarak. Bahkan, kalau kuingat-ingat lagi, kami juga nggak berkirim pesan sejak hari tongseng itu.

“*Wait, Mon,*” gumamku pada diri sendiri. “Tahan kesimpulanmu.”

Sebagai mahasiswa, aku harusnya kritis dan nggak mudah percaya, kan? Maksudku, oke, Ragil bilang bahwa Agni jaga jarak

karena cemburu. Karena dia punya perasaan istimewa padaku. Kenapa aku harus percaya pada Ragil? Memangnya Ragil itu Tuhan yang Mahabener? Ragil, kan, masih manusia biasa tempatnya salah dan lupa. Bagaimana kalau ada kemungkinan lain tentang alasan Agni menjaga jarak? Kemungkinan itu selalu ada, kan?

Jawaban atas pertanyaanku muncul seusai kelas PSKD. Kebetulan, saat aku keluar kelas, Agni juga baru saja keluar. Di saat yang sama, Laila muncul menyambutnya, lantas menggelendot di lengannya, dan mereka berdua pergi bersama. Ah, aku baru ingat. Bukankah, belakangan aku sering melihat Agni bersama Laila?

Oke. Bagaimana jika alasan Agni jaga jarak denganku karena akhirnya dia jadian dengan Laila, dan Laila adalah tipe cewek yang nggak rela cowoknya berada di radius luas satu meter persegi dengan cewek lain?

Masuk akal.

Namun, kemarin Agni bilang, dia dan Laila hanya teman SMA.

Ya, itu kemarin, kan? Siapa tahu ada perkembangan bagus di hubungan mereka dan kini statusnya meningkat. Banyak kemungkinan yang bisa terjadi dalam semalam, apalagi bermalam-malam begini.

Duh, kenapa perutku mendadak mules begini, sih?

Aku ini bukan anak gunung, bukan juga anak pantai. Dibandingkan jalan-jalan, aku lebih suka rebahan dan nonton film seharian. Oke, jika dipaksa memilih antara gunung dan pantai, aku akan memilih gunung. Sederhana saja, gunung lebih sunyi dan aku benci bajuku basah.

Namun, tempat itu nggak terlihat seperti gunung ataupun pantai. Hamparan tanahnya terasa begitu lapang. Luasnya melampaui jarak yang mampu ditangkap oleh mata. Sejauh mata memandang, hanya ada warna hijau. Sekali melihat, kukira ini adalah hamparan stepa dengan helai-helai rumput yang lembut membelai kaki. Sebuah tempat yang indah, hangat, dan menyenangkan mata. Setidaknya, itulah yang kupikirkan sampai aku melihat dengan lebih baik.

Hamparan tanah yang kulihat ternyata bergelombang seperti gambar anak kecil yang nggak rata. Tanaman yang tadi kukira rerumputan halus, ternyata berupa kaktus, mawar tanpa bunga, dan tanaman-tanaman berduri lainnya. Di bagian bawahnya, tampak bebatuan tajam dan runcing, siap mengoyak kulit. Pada pemahaman keduaku, tanah lapang ini terlihat lebih seperti tempat pembantaian alami. Matahari bersinar terlalu terik hingga menusuk-nusuk kulit. Rasa haus yang sejak tadi kurasakan menjadi masuk akal. Ini bukanlah tempat yang umum dihuni oleh manusia.

Namun, dia ada di sana. Aku nggak sadar bahwa aku sedang mencari seseorang, sampai aku menemukannya. Berbaring di satu-satunya tanah datar tanpa semak berduri dan bebatuan tajam yang ukurannya terasa pas dengan tubuh Agni. Dia tidur telentang dengan kedua tangan menyangga kepala, dan satu kaki terangkat menimpa kaki lainnya. Matanya terpejam, dan ada senyuman tipis terukir di wajahnya. Begitu santai, seolah-olah tempat itu adalah surga. Padahal, berguling sedikit ke kanan, tubuh Agni akan koyak oleh duri dan bebatuan tajam.

Apa-apaan ini?

Lantas aku ada di mana? Bagaimana aku bisa memandang Agni yang sedang rebahan di tempat yang begitu berbahaya? Kenapa juga dia ada di sini? Apa yang dia cari?

“Kak Agni.” Aku mencoba memanggilnya.

Matanya tetap terpejam. Senyum itu masih menghiasi wajahnya. Apa yang membuatnya tidur sambil tersenyum? Apa dia nggak sadar sedang ada di mana sekarang?

“Kak? Ngapain?” Aku mencoba lagi.

Berhasil. Kali ini, Agni membuka mata.

“Ngapain di situ?” tanyaku.

Alih-alih menjawab, Agni hanya tersenyum, lalu melambaikan tangannya. Seolah-olah kami begitu jauh, padahal aku tepat berada di atasnya.

Lalu dari kejauhan terdengar pekikan burung pemakan bangkai. Suaranya ada banyak, tanda mereka yang datang nggak sendirian. Kenapa juga ada burung nasar di sini, aku nggak tahu. Yang aku tahu, ini bukan pertanda bagus.

“Kak! Ayo kita pergi! Di sini bahaya!” ajakku buru-buru.

Namun, Agni masih tersenyum-senyum saja. Sementara suara burung pemakan bangkai kian dekat.

“Kak! Ayo!”

Agni masih belum beranjak. Ekspresi wajahnya bahkan belum berubah. Tepat di saat yang sama, tenggorokanku semakin kering dan serak. Saat aku berusaha mengajak Agni pergi, suaraku nggak ada. Lenyap.

Kak!

Suara itu hanya bergaung dalam pikiranku. Tak lama, sebab selang beberapa detik kemudian, si burung berbulu hitam dengan kepala plontos menukik tajam dari langit, tepat di tempat Agni rebahan.

Kepanikan melandaku. Berkali-kali kucoba memanggilnya, tetapi nggak ada suara yang keluar dari tenggorokanku.

Burung pemakan bangkai lainnya datang. Satu per satu. Kini ada lima ... enam ... tujuh burung pemakan bangkai yang berada

di sekeliling tubuh Agni.

Itu bukan bangkai! Aku berusaha berteriak.

Percuma. Burung-burung besar dan hitam itu mulai memukul-mukul. Goresan yang mengeluarkan darah segar mulai terlihat di tubuh Agni, membuat gerombolan burung itu semakin menggila. Anehnya, Agni tetap tersenyum. Nggak sanggup menyaksikan pembantaian, kupejamkan mata rapat-rapat, lantas semuanya hening.

Jantungku seolah mencelat ketika mendadak terdengar pe-
kikan yang memekakkan telinga. Kubuka mata lebar-lebar dan yang kutatap pertama kali adalah lampu kamar menyala terang benderang hingga menyalakan.

Aku butuh waktu beberapa detik untuk mencerna semuanya. Terutama mencerna suara yang memekakkan tadi adalah bunyi alarm ponselku sendiri. Tergopoh-gopoh, aku bangun dan meraih ponsel yang tergeletak di meja. Baru pukul 00.30 dini hari. Aku ingat tadi berencana tidur sebentar sebelum bergadang untuk menyelesaikan tugas kuliah.

Namun, alih-alih menyelesaikan tugas sesuai rencana, seperti refleks, tanganku membuka kontak lalu mencari nomor Agni dan memanggilnya. Butuh waktu tunggu yang cukup panjang sampai Agni menjawab teleponku.

"Mon?" sapanya. Suara berisik terdengar di belakangnya.

"Kak Agni di mana?" tanyaku dengan suara yang sedikit tersekat.

"Gue ... di tempat kerja. Di mana lagi emang?"

Semakin lama suara berisik di belakang Agni semakin memudar. Kurasa dia berhasil mencari tempat yang lebih tenang.

"Kak Agni nggak apa-apa?" tanyaku.

"Hab?"

"Kak Agni baik-baik aja?"

"Ya ... baik. Emang harusnya gimana?"

"Sehat-sehat aja, kan?"

"Iya, iya, sehat gue. Tapi ... kenapa nanya kayak gitu?"

Aku nggak segera menjawab. Namun, tanpa sadar, aku menghela napas panjang. Kupejamkan mata sebentar. Lega sekali rasanya.

Kudengar Agni tertawa gugup. "*Mon, ada apa, sih? Sial! Gue jadi kepo ini.*"

Sekali lagi kuhela napas panjang dan kuusap wajahku dengan telapak tangan.

"Nggak apa-apa. Gue cuma mimpi buruk tadi."

"Soal gue?"

"Iya."

"Mimpi apa emang?"

"Pokoknya buruk. Nggak suka," jawabku.

Agni nggak segera menjawab. Mungkin dia bingung dengan kata-kataku dan nggak tahu harus merespons bagaimana.

"Kak Agni beneran baik-baik aja?"

"Yup."

"Nggak lagi bete?"

Tawa kecil terdengar di seberang. "*Kok, tahu? Ya, sedikit. Tadi ada tamu yang terlalu mabuk, keburu muntah di bar sebelum dibawa keluar.*"

"Iyuuuh!" Aku bergidik jijik.

"Padahal baru jam segini," gerutu Agni. "*Buru-buru, sih ... langsung minta yang high aja alkoholnya. Pasti nggak enak banget tuh badan dia besok.*"

"Terus muntahannya? Siapa yang beresin?"

Agni tertawa miris. "*Siapa lagi emang? Makanya tadi gue bete. Tapi sekarang udah nggak lagi. Udah better.*"

"Karena gue telepon, ya?" godaku.

Agni tertawa lagi. *"Iya, Mon. Lo udah kayak mood booster gue. Nggak tahu kenapa, langsung hepi aja gitu gue kalau dengar suara lo."*

Eh? Jadi, Agni beneran senang aku meneleponnya? Astaga! Kenapa mendadak wajahku terasa panas? Ini Agni bercanda aja, kan, ya?

"Eum ... ya udah, deh, kalau gitu. Gue nggak akan ganggu kerjaan Kak Agni lama-lama. Yang penting gue tahu Kak Agni nggak kenapa-kenapa."

"Iya, santai, Mon. Itu, kan, cuma mimpi. Mungkin lo lagi kangen gue?" Kini giliran Agni yang meledek.

Aku terdiam. Apa iya, aku kembali memimpikan Agni karena aku kangen padanya?

"Tenang aja, gue sehat dan nggak kurang suatu apa pun. Jadi, nggak usah khawatir, ya," lanjut Agni, kali ini dengan nada yang menenangkan. *"Tidur lagi, gih. Perlu gue temenin sampai lo tidur? Gue nggak bisa nyanyi karena suara gue fals, tapi gue bisa cerita."*

Aku tertawa kecil, tetapi kali ini terdengar sedikit canggung.

"Cheesy banget, sih, Kak? Sekalian aja kita drama kamu-yang-tutup-telepon-duluan-ah-enggak-kamu-aja-yang-duluan! Nggak usaaaah. Gue mau ngerjain tugas, kok, ini," tolakku.

Agni ikut tertawa kecil. *"Ya udah, kalau gitu gue balik ke depan dulu, ya."*

"Oke."

"Good night, Monika."

"Good night, Kak. Happy working!"

Setelah pembicaraan itu selesai, alih-alih segera mulai mengerjakan tugas seperti kata-kataku tadi, aku malah duduk mencangkung di pinggir ranjang, dan memikirkan mimpiku.

Ini adalah mimpi pertamaku tentang Agni setelah satu bulan belakangan absen.

Ada apa? Kenapa muncul lagi?

Namun, mimpi kali ini berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Meski sama-sama mengerikan, malam ini lebih aneh karena Agni terlihat bahagia. Kebahagiaan macam apa yang bisa terjadi di tempat seaneh dan semengerikan itu?

Namun, yang nggak kalah mengganggu dari mimpi itu adalah enam menit pembicaraan dengan Agni tadi. Terutama topik soal *mood booster* itu. Ih, Agni bercanda atau serius, sih?

Ch. 26 — Kupu-Kupu di Perut



“UDAH GUE PESENIN,” kata Agni begitu aku sampai di Tongseng Mahkota. “Tongseng ayam jamur, banyakin jamurnya. Benar, kan?”

Aku mengangguk. “Persis. Makasih banyak, Kak,” kataku sembari menaruh ransel besar yang kubawa ke kursi di sebelahku.

“Biar nggak kelamaan. Travelnya berangkat jam berapa?” tanya Agni.

“Jam delapanan,” jawabku.

Agni ber-oh panjang. Saat Agni mengajakku makan tongseng lagi sore ini, aku memang tengah bersiap-siap untuk pulang ke Ciwidey naik travel. Jadi, daripada nanti bolak-balik ke indokos, lebih baik kubawa sekalian barang bawaanku. Biar nanti aku bisa langsung berangkat ke *pool* travel setelah makan malam.

“Lo balik sendirian, Mon?”

Aku mengangguk. “Eh, enggak, sih. Kan, nanti di travelnya rame, Kak.”

Agni tertawa. “Pintar banget *ngelesnya*. Maksud gue, nggak bareng Ragil?”

Aku menggeleng.

“Kenapa?”

Kali ini aku mengangkat alis. “Kenapa ... apanya?”

Di saat yang sama, abang-abang berambut *emo* datang membawakan pesanan kami. Uap panas mengepul dari mangkuk tongseng yang berwarna keemasan. Air liurku timbul. Untung saja Agni mengajakku makan dulu sebelum berangkat. Kalau nggak, bisa-bisa aku harus menahan lapar sampai di rumah nanti.

"Ya, kalian tetangga, kan? Kenapa nggak balik bareng? Biar lebih seru dan aman," kata Agni, mengambil mangkuk sambal dan menuang tiga sendok sekaligus.

Aku bergidik ngeri melihat kuah tongseng sapi Agni yang mendadak pekat. "Iya, sih. Tapi, kan, nggak setiap gue pengen pulang, Ragil juga pulang."

"Oh, gitu, kirain kalian biasa janjiin gitu buat pulang bareng."

"Nggaklah," jawabku cepat sambil menambahkan setengah sendok sambal ke dalam tongsengku sendiri, lalu meraih potongan jeruk nipis. "Ragil sering balik. Kalau gue, sih, dalam satu semester bisa dihitung pake jari."

"Kenapa emang, Mon?"

Aku yang tengah memeras jeruk nipis ke dalam kuah tongseng, mendongak. Agni menatapku dengan tatapan hangat. Bukan, ekspresi ingin tahu Agni nggak seperti orang-orang yang beberapa waktu lalu kepo tentang hubunganku dengan Agni. Mereka ingin tahu hanya agar bisa menghakimi informasi apa pun yang kuberikan nanti. Sedangkan cowok di depanku ini memandangku dengan rasa ingin tahu yang murni dan tulus. Bukan untuk menghakimi, melainkan karena ingin mengetahui sedikit hal tentangku seolah hal itu penting baginya.

Sontak wajahku memanas. Dimulai dari ujung hidungku dan merebak ke seluruh wajah. Lekas-lekas kupalingkan pandangan ke kuah tongseng yang masih mengepul.

"Ya ... ada ini dan itulah di rumah," jawabku. "Sesuatu yang bikin gue nggak nyaman di rumah."

Agni nggak segera menjawab. Mungkin dia berharap aku membeberkan informasi lebih banyak kepadanya, yang tak kulakukan. Setelah empat detik berlalu nggak ada respons, aku mendongak. Ternyata Agni masih memandanguku, kedua tangannya terlipat rapi di atas meja, rapat ke dada, sementara tubuhnya agak condong ke depan. Ekspresi wajahnya seolah sedang menelaah, membaca sesuatu di wajahku.

“Selama ini pasti sulit, ya?” gumamnya kemudian.

“Maksudnya, Kak?” tanyaku nggak paham.

“Apa yang lo rasain tadi, rasa nggak nyaman,” jawab Agni. “Pasti lo kesulitan meng-*handle* perasaan itu.”

Aku masih menatap Agni dengan pandangan bingung.

“Setiap rasa nggak nyaman, soal apa pun, pasti ada alasannya. Gue yakin lo juga punya alasan. Tapi nggak selamanya orang bisa ngertiin alasan itu. Ya, nggak? Apalagi lo nggak nyaman dengan rumah lo sendiri. Ibaratnya, dengan keluarga lo sendiri. Karena umumnya rumah dan keluarga adalah tempat paling nyaman bagi kebanyakan orang.”

Eh ... bagaimana Agni bisa menggambarkan permasalahan dengan sangat tepat? Padahal aku hanya memberinya sepotong info sepele.

“Lo nggak bisa cerita ke orang lain karena orang-orang yang nggak paham, akan menganggap lo aneh. Dan akhirnya, lo sendiri juga akan menganggap diri lo aneh karena punya perasaan nggak nyaman itu. Benar, nggak?”

Tuh, kan? Nggak ada meleset-melesetnya. Apa Agni bisa membaca pikiranku?

Sembari mencicipi sesendok kuah, aku mengangguk. “Persis.”

“Nah, makanya gue bilang pasti selama ini sulit banget.”

Aku mengangguk. “Kalau ditanya, gue juga pengen rasa nggak nyaman ini enyah. Masalahnya, penyebab rasa nggak nyaman ini

asli. Beneran terjadi. Gue nggak bisa ujug-ujug menganggap hal itu nggak ada.”

Agni tersenyum tipis. “Lo tahu, kan, gue ini bartender?”

Aku mengangguk, dengan dahi berkerut, heran dengan perubahan topik yang mendadak ini.

“Gue udah biasa dengerin curhatan orang sampai yang paling aneh sekalipun. Jadi, jangan ragu buat cerita, kalau lo merasa perlu cerita.”

Kali ini aku yang tertawa miris. “Apa coba, Kak, yang bisa gue ceritain? Bahwa nyokap gue udah meninggal, dan gue lah penyebab beliau meninggal? Bahwa setelah peristiwa itu, kehidupan keluarga gue berubah drastis? Gara-gara kebodohan gue?”

Agni terdiam sebentar, sebelum meringis kecut. “Waduh, rumit ternyata Tapi lo boleh lanjut cerita kalau mau. Kayak kata lo ke gue dulu. Biar lega, karena kalau disimpan sendiri yang ada malah makin nggak enak.”

Aku menunduk, mengaduk-aduk kuah tongseng agar bercampur dengan sambal dan air perasan jeruk nipis. Lantas, sembari menikmati makan malam yang terlalu awal, aku bercerita tentang peristiwa meninggalnya Mama, dan bagaimana itu semua salahku. Termasuk kenapa Ragil menculikku pulang kampung waktu itu. Aku hanya *skip* bagian tabrak lari dan kemampuan aneh yang kumiliki setelah Mama pergi. Aku juga nggak paham kenapa aku menceritakan ini pada Agni. Mungkin aku ingin skor kami satu sama. Agni mau membuka diri dengan memberitahuku tentang betapa kacau hidupnya, aku juga sama.

“Jadi, gue jarang pulang karena gue nggak bisa ngelihat bokap dan kakak gue tanpa rasa bersalah.” Bertepatan dengan tongsengku habis, ceritaku juga selesai.

Kutaruh sendok dan garpu dengan posisi menyilang, lalu kuminum air mineral gelas yang tersedia di meja. Selama itu, Agni

belum bersuara. Saat aku menatapnya, Agni tengah memandang mangkuk tongsengku yang sudah kosong. Ekspresinya terlihat seperti sedang melamun. Dahiku berkerut. Jangan-jangan cowok ini nggak menyimak ceritaku sama sekali?

“Kak?”

Agni mengangkat pandang kepadaku. “Ah, sori! Sori, dengar cerita lo gue jadi teringat sesuatu,” katanya buru-buru. “Tapi keluarga lo tahu soal rasa bersalah itu?”

“Kakak gue tahu,” jawabku. “Tapi sekarang udah lebih baik, sih, Kak. Waktu diculik pulang itu, gue bisa ngobrol banyak sama Kak Lyra. Makanya ini gue mau pulang lagi. Niatnya mau ngebiasain sering-sering pulang biar rasa nggak nyamannya cepet hilang.”

Agni mengangguk. “Syukurlah. *That's a good step*, Mon. Lo keren bisa mengambil keputusan ini. Berarti lo mau usaha buat *move on* dan hidup lo mulai bergerak. Nggak *stuck* di tempat yang sama lagi.”

Aku merasa *déjà vu* dengan kata-kata Agni, tetapi kekenyangan membuatku malas berpikir macam-macam.

“Lucu, ya? Kadang intinya itu simpel banget. Pada akhirnya, yang bisa nolongin kita tuh, ya, diri sendiri. Salah satu bentuknya dengan mau berusaha *move on* dan mau mencari bantuan bila memang membutuhkan.”

“Ada yang lebih lucu lagi, Kak,” tambahku. “Fakta kita bisa dengan mudah menolong orang lain, tapi kita sering enggan menolong diri sendiri.”

Agni tertawa. “Iya juga, ya, Mon. Baru *ngeh* gue.”

“Yah ... namanya juga *booman*.”

“*Again*, Monika dan jiwa *cat lady*-nya.”

Aku tertawa. Omong-omong soal kucing, aku jadi ingat sudah lama nggak main ke indekos Ragil untuk melihat Paduka.

Waduh, bisa-bisa Paduka merasa dia benar-benar kucingnya Ragil kan, gawat kalau Paduka lupa siapa *hooman*-nya yang sebenarnya, padahal aku yang memberinya nafkah setiap minggu.

“Si Ragil tahu soal ini?” tanya Agni tiba-tiba.

“Soal masalah gue di rumah?” Aku menggeleng. “Dia cuma tahu kalau gue nggak kerasan di rumah.”

“Lo sama Ragil dekat, ya?” tanya Agni lagi.

Aku yang sedang minum air mineral gelasannya sontak tersedak mendengar pertanyaan Agni. *Anjiir ...* ini, kok, makin persis seperti analisis Ragil?

Sebisa mungkin kupaksa diriku untuk tersenyum normal. “Maksudnya dekat yang kayak gimana, nih?”

“Dekat maksud gue, mengarah ke *in relationship* gitu, Mon.”

“Kayak lo sama Laila?”

“Hah?” Agni membelalak mata. “Eh, nggak, nggak! Ngaco lo, Mon! Gue sama Laila nggak dekat. Apalagi *in relationship*,” sanggahnya cepat.

“Masa? Padahal belakangan sering banget lihat kalian bareng gitu.”

“Itu, sih, kami lagi bahas masalah baksos di kampus. Serius gue. Kami nggak ada hubungan apa-apa.”

Aku tersenyum tipis, lalu menganggukkan kepala. Entah mengapa, aku senang mendengarnya. Maksudnya ... gawat bagi keberlangsungan misiku jika nggak bisa dekat-dekat Agni lagi karena dilarang pacarnya.

“Jadi, lo sama Ragil gimana? Ada bau-bau *in relationship*?”

“Nggaklah! Kami nggak ada hubungan yang gitu-gitu,” jawabku sambil tertawa.

“Yang benar?” Agni memastikan, terlihat agak terlalu bersemangat.

Aku mengangguk. “Tapi emang Ragil itu salah satu dari sa-

habat gue, Kak. Satu yang lainnya Narita.”

“Masa cuma dua, Mon?”

Aku tertawa kecil. “Ya gue, kan, bukan Kak Agni yang gampang dekat sama siapa aja. Kalau ada matkul praktik kehidupan sosial, nilai gue pasti D.”

Agni tergelak. “Ya udah, sekarang jadi tiga, kan?” tanyanya sembari mengedipkan sebelah mata.

Aku ikut tergelak. Kalau dipikir-pikir hidupku aneh juga. Bagaimana seorang sosiopat sepertiku punya *circle* pertemanan yang begitu wow? Memang cuma tiga, tapi lihat, dong, *background* mereka. *YouTuber*, *selebgram*, dan *seleb* kampus. Ha! Ternyata aku lumayan keren juga, kan?

“Monik tahu nggak tanaman favorit Papa?”

“*Eum ...* cengkeh? Tembakau yang harganya mahal? Padi karena selalu dibutuhkan?”

Papa tertawa. “Bukan. Pohon kelapa.”

Aku yang tengah mengipas-ngipas wajah dengan daun jati menatap Papa dengan heran. Masa pohon kelapa?

“Monik nggak pernah ikut pramuka, sih,” ledek Papa. “Pohon kelapa itu mungkin tanaman yang paling banyak manfaatnya dari ujung daun sampai ujung akar. Nggak ada satu pun bagian dari pohon kelapa yang terbuang percuma.”

“Masa, sih, Pa?”

Papa mengiakan sembari mengangguk pada seorang bapak-bapak yang melintas di depan gubuk. Kemarin Papa mengajakku untuk mengunjungi tanah pertaniannya di Cicalengka yang ditanami kubis dan kentang. Kami menginap di pondok kecil yang dibangun Papa di desa sekitar pertanian. Tadinya, Kak Lyra mau

ikut, tetapi ada perusahaan yang memesan *snack box* dalam jumlah besar untuk hari Senin. Jadi, mau nggak mau Kak Lyra harus memantau persiapannya.

“Batangnya bisa buat kayu bangunan. Bisa juga buat kayu bakar. Akarnya bisa buat bahan kerajinan tangan. Terus daunnya bisa buat bungkus ketupat, perlengkapan pernikahan, pakan ternak, atap, macam-macam. Terus buahnya juga kaya manfaat. Airnya selain segar buat es kelapa, bisa buat penawar racun dan obat. Daging buahnya buat bahan makanan. Terus batok kelapanya bisa buat kerajinan tangan. Apa lagi? Hmm? Oh, ya, itu ijuknya bisa buat bahan sapu lidi.”

Buset. Banyak benar.

“Nggak cuma itu. Pohon kelapa juga tahan banting, bisa hidup dalam kondisi apa aja. Terus kamu lihat bentuknya pohon kelapa? Dari segi keindahan mungkin masih kalah sama tanamantanaman lainnya. Tapi kalau kamu lihat deretan pohon kelapa di tepi pantai atau pegunungan gitu, gimana? Bikin adem, kan?”

Aku mengangguk.

“Meski nggak cantik, pohon kelapa itu meneduhkan. Menenangkan. Cantiknya dari dalam.”

“Iya juga, ya, Pa.” Aku setuju.

“Makanya nanti Papa mau tanamin halaman pondok dengan pohon-pohon kelapa. Sama yang di ujung sawah itu juga. Biar bisa buat neduh kalau lagi nengokin tanaman.”

“Kalau Mama dulu sukanya tanaman apa, Pa?”

“Mama?” Papa tertawa kecil. “Kayaknya mamamu malah dendam sama tanaman gara-gara tiap nanam sesuatu nggak pernah numbu.”

Aku menelan ludah.

“Tapi Mama paling suka lihatin bonsai kaktus Papa yang di teras belakang. Nggak tahu kenapa.”

Mungkin Papa nggak menyadari, tetapi suaranya melembut ketika membahas Mama. Dari sana saja aku tahu, Papa begitu merindukan Mama.

Perasaan ini mau nggak mau meninggalkan efek cubit dalam diriku. Aku ingat niatku pulang untuk membiasakan diri agar rasa nggak nyaman itu pergi. Agar aku bisa dekat dengan keluargaku lagi. Namun, membicarakan Mama dengan Papa masih membawa efek janggal yang sama. Masih membuat perutku seperti ditonjok dan mendadak aku ingin bersembunyi karena merasa dihakimi.

“Papa ke Mang Jajang dulu, ya. Habis ini kita langsung pulang, biar nanti Monik nggak kesorean balik ke kos-kosan.”

Aku mengangguk. Papa segera menghampiri para pekerja pertanian yang tengah mengaso di pinggir sawah sembari minum kopi dan makan gorengan.

Kuhela napas panjang-panjang, berusaha menenangkan diri. *Santai, Mon, santai. Tenang. Ini baru awal, kok. Nanti lama-lama pasti akan terbiasa.* Mungkin aku malah harus lebih sering membicarakan Mama. Sebab selama ini, aku selalu menghindari topik itu karena terlalu menyakitkan.

Rasa sesak di dadaku sedikit teralihkan saat ponselku berbunyi. Cengiranku seolah otomatis saat membaca nama Agni di layar. Sejak semalam kami ngobrol tentang studi lapangan ke lapas yang pernah kami lakukan di semester satu dulu. Namun, karena sinyalku yang hidup segan mati tak mau, obrolan itu tersendat-sendat nggak tertolong. *Chat* yang masuk ini adalah balasan dari *chat* yang kukirim semalam. Agni bertanya apakah aku bisa ambil cuti atau ambil libur. Lalu aku menjawab walaupun nggak bisa cuti, aku bisa tukar sif dengan Yuni. Lalu barusan, Agni mengirimkan sebuah poster acara musik.

Agni:
Mw dtg?
It acra msk yg gw krjain sbian blkngan
Khsus pntia
Dpt free tiket + one
Nntn yuk, Mon?

Aku butuh waktu hampir satu menit untuk memahami *chat* Agni. Selain peningkatannya yang parah, aku juga nggak yakin bahwa Agni tengah mengundangku. *Umm ...* itu sama artinya Agni menganggapku *plus one*-nya, kan?

Aurora Monika:
Ini serius gak sih, Kak?

Balasan Agni muncul cukup cepat. Wah, daerah persawahan ini punya sinyal yang lebih oke dibandingkan pondok Papa.

Agni:
Y sriuslah 😊
Ad Float

Aurora Monika:
Tapi itu kan free tiket buat +one
Gak apa2 gitu gue yang pake?
Gak ada orang lain yg mau lo ajakin datang bareng?

Agni:
Gk ad yg lain
Klo lo gak mw
Y gk akn kpke tiketnya
Biar hngus aj
Mw g?

Aku nyengir lebar. Mana mungkin aku menolak Float.

Konser itu menggunakan konsep *intimate concert*. Digelar di *ball-room* mal besar di Jakarta, jumlah penonton dibatasi sehingga ruangan ini nggak terlalu penuh sesak. Penonton duduk di kursi dan bangku-bangku panjang yang sudah disediakan oleh panitia. Ada panggung megah di depan, tetapi nggak begitu berjarak seperti umumnya konser-konser besar yang pernah kulihat. Di YouTube, tentu saja.

Konser ini bertema *accoustic self love*. Yang diundang adalah musisi-musisi indie yang membawakan lagu-lagu bertema *self love*, salah satunya Float. Mereka akan menyanyi secara akustik. Secara umum, suasana konser ini sangat hangat dan dekat. Sebagai pengunjung dan orang awam, aku harus mengapresiasi kinerja para panitia yang berhasil menciptakan suasana yang begitu mendukung.

Jujur saja, ini konser pertama yang kudatangi secara langsung. *Thanks to Agni*, karena kalau dia nggak mengajakku, mungkin seumur hidup aku nggak akan tahu rasanya nonton konser.

Namun, konsekuensi datang bersama Agni, rasanya mirip-mirip datang sendiri gitu. Di hari-H ini, Agni bertugas menjadi *Liaison Officer* alias LO untuk salah satu *band* musik yang akan tampil. Jadi, sementara dia melaksanakan tugasnya, aku ditinggalkan sendiri di samping panggung utama. Tadi Agni sempat memberiku pilihan ikut dia kerja atau nonton sendiri dulu. Jelas saja aku memilih nonton sendiri dulu. Ngapain juga aku ikut Agni kerja? Lalu Agni membawaku ke samping panggung dan bilang, "Di sini aja, ya, Mon? Nontonnya lumayan jelas, kok, dan biar nanti gue nyarinya gampang."

Sebagai orang yang bersyukur karena sudah diajak nonton gratisan, aku ber-*okeh* ria dan menuruti apa pun yang Agni kata-

kan. Takutnya nanti Agni memulangkanku di tengah-tengah acara, kan berabe.

Saat konser hampir dimulai, seorang cewek yang sepertinya seumuranku menghampiri dan memberikan sebotol air mineral. Sementara Agni masih nggak jelas ada di belahan bumi mana.

Setelah musisi ketiga hendak tampil, barulah Agni muncul.

“Gimana? Seru, nggak?” tanyanya.

Aku mengangkat jempol sebagai jawaban. “Masih nungguin Float.”

“Habis ini Float, kok,” kata Agni. “Setelah yang ini selesai, tugas gue juga kelar. Udah bisa nemenin nonton,” katanya.

“Emang udah nggak sibuk?”

“Mestinya nggak terlalu, kan *main job desc* hari-H udah selesai.”

Aku mengangguk-angguk. Saat itu, musisi yang di-LO-in Agni memulai lagu pertama. Aku nggak tahu *band* ini sebelumnya, tetapi lagu-lagunya lumayan asyik juga.

Agni sempat meninggalkanku untuk melepas kepergian *band* yang dia urus. Tepat saat Float hendak menampilkan lagu kedua, yaitu lagu favoritku sepanjang masa alias *Sementara*, Agni sudah kembali lagi di sebelahku.

“Senang?” tanyanya.

“Banget!” jawabku berapi-api. “Makasih banyak, ya, udah ngajakin gue ke sini, Kak. Pokoknya gue seneng banget!”

Agni yang sedang membenahi cepolan rambutnya tersenyum, lalu membentuk tanda *OK* dengan ibu jari dan telunjuknya.

Ketika suara Hotma Roni Simamora—vokalis Float—mulai melantunkan bait pertama lagu *Sementara*, kupejamkan mata. Aku memang selebay itu dengan lagu ini. Mungkin karena aku sering mendengarkannya di momen-momen terburuk. Setiap mendengar syair lagu *Sementara* dinyanyikan, rasanya aku seperti

mendapatkan kekuatan baru yang membuatku bisa memandang apa pun dari sisi positif.

Ketika sang vokalis tiba di *refrain* kedua mataku terbuka seiring sentuhan lembut di tanganku. Aku menunduk, memandang tanganku dan tangan Agni yang bertaut. Kutengadahkan wajah, menatap Agni. Dia juga tengah menatapku dengan sorot mata lembut. Mendadak, ketenangan karena lagu *Sementara* buyar sudah. Jantungku seperti sedang menandak-nandak.

Agni tersenyum. Lalu dengan dagunya, dia mengedik ke arah panggung. Mungkin mengingatkanku untuk fokus pada konser, tapi ... bagaimana caranya? Bagaimana aku bisa tetap fokus saat Agni menggenggam tanganku? Yang ada, sepanjang sisa lagu *Sementara* aku harus bekerja keras mengingat-ingat lirik lagunya yang mendadak terhapus dari pikiranku. Sementara tubuhku terasa aneh dan asing. Ah! Rasanya seperti ada banyak kupu-kupu yang beterbangan di perutku.

“Monika,” panggil Agni setelah lagu *Sementara* berakhir.

Aku mendongak lagi. Kali ini sekelebat pikiran buruk—atau baik? Aku nggak tahu—muncul di pikiranku.

“Mumpung lo lagi senang, dan siapa tahu lagu ini bawa pengaruh baik, gue mau coba peruntungan,” katanya.

“Peruntungan apa?” tanyaku, sedikit berteriak, mengalahkan alunan musik yang mulai mengalun dari lagu ketiga Float yang berjudul *Indah Hari Itu*.

Agni menunduk menatap tangan kami yang masih bertaut. Aku jadi penasaran, kenapa aku membiarkan hal ini terjadi? Bukankah harusnya aku menepis, melepaskan, atau semacamnya?

Agni sedikit mendekatkan bibirnya ke telingaku. “Gue nggak berniat bikin lo susah, Mon. Tapi gimana ini?”

Kegugupanku menjadi-jadi, tetapi kupaksakan sebuah senyum polos.

“Gimana apanya, Kak?”

“Gue beneran suka sama lo.”

Aku menelan ludah lagi. Aku sudah sempat menduganya sejak Agni menggenggam tanganku tadi, tetapi mendengarnya secara langsung tetap saja mengejutkan.

“Gue nggak tahu apa lo ngerasain hal yang sama atau nggak, tapi kalau bisa, gue pengen jadi lebih daripada Ragil dan Narita. Yang kemarin gue ralat. Gue nggak mau jadi nomor tiga.”

Di saat yang sama, lagu yang sedang ditampilkan oleh Float seolah beraroma merah jambu. Apa ini sebuah pertanda?

Sepertinya Agni menyadari juga maksud dari lagu yang sedang ditampilkan karena mendadak dia tertawa kecil.

“Ini lagu ngerti banget perasaan gue,” katanya geli. “Gue harap, pengakuan lo di kantin waktu itu serius. Dan kalau perasaan kita sama, boleh gue jadi pacar lo, Monika?”

Jujur saja, ini kali pertama aku mengalami momen pernyataan cinta. Jadi, aku nggak punya referensi tentang sikap yang bijak dan elegan di situasi seperti ini. Ditambah lagi, pengalaman membuktikan bahwa mulutku sering berulah di saat-saat genting. Aku juga nggak tahu kenapa, tetapi aku malah berkata, “Aduh”

Alhasil, Agni yang tengah serius kini malah tertawa-tawa. Untungnya, suasana konser memang memungkinkan kami untuk ngobrol tanpa kena timpuk penonton lain akibat terlalu berisik.

“Kok, aduh, sih?” tanyanya setengah geli setengah nggak habis pikir. “Maaf, Mon!”

“Eh, enggak gitu, Kak! Sori, sori! Jangan minta maaf!” Aku panik, takut Agni salah tangkap atau tersinggung.

“Lho, nggak apa-apa, Monika. Kalau lo nggak punya perasaan yang sama, ya, nggak apa-apa. Nggak usah merasa nggak enak—”

“Nggak gitu, Kak! Bukan itu!”

“Bukan itu? Terus apa? Ah, kalau bukan itu, berarti jawabannya ... oke, ya? Oke, kan?” desak Agni antusias. Mata di balik kacamata itu terlihat berbinar-binar.

“Gue—”

“Agni!”

Sebelum sempat menjawab, seorang cowok tinggi besar yang menggunakan kaus panitia memanggil Agni. Dengan ekspresi penuh penyesalan, Agni meninggalkanku lagi. Aku melambai dan tersenyum maklum, padahal sebenarnya aku justru senang. Karena jujur saja, aku nggak tahu harus menjawab apa untuk pernyataan cinta Agni barusan.

Maksudku ... bagaimana aku bisa menjawabnya, saat aku tahu ada banyak kebohongan yang terjadi di sini?



Ch. 27 — Pengakuan

HUJAN TURUN SAAT kami pulang dari konser. Sebenarnya nggak terlalu deras, tetapi tetap akan membuatku basah kuyup jika berjalan dari ujung gang ke indekos tanpa payung. Jarum jam sudah menunjukkan pukul 22.30. Tiga puluh menit lagi gerbang indekos akan digembok. Sialnya, mobil Agni nggak bisa masuk sampai depan indekos yang berada di gang sempit.

“Kayaknya gue ada payung. Sebentar,” kata Agni, sembari menengok ke jok belakang mobilnya.

Tak bisa mencari dengan leluasa, Agni keluar dari mobil dan bergegas masuk ke bagian tengah mobilnya yang superberantakan. Aku baru *ngeh*, Agni seperti ngekos di dalam mobil. Ada banyak baju, buku, dan barang-barang aneh lain yang biasanya nggak ada di mobil. *Well*, mengingat kesibukan Agni yang luar biasa, kurasa kekacauan ini wajar-wajar saja.

“Udah, nggak apa-apa, Kak. Gue lari aja. Toh, nanti sampai kosan bakal langsung mandi,” kataku, kasihan karena Agni harus mengobrak-abrik mobilnya.

“Bentar, Mon, bentar. Gue yakin gue punya payung, tapi ... ini dia!”

Agni bersorak, lalu mengeluarkan payung dari bawah jok penumpang paling belakang. Payung itu bening transparan dengan

ornamen bunga-bunga putih di tepinya. Dari mana pula Agni mendapatkan payung se-*unyu* itu.

“Yuk!” kata Agni.

“Lah, Kak Agni ikut turun?” tanyaku bingung saat Agni hendak keluar.

“Iya, gue antar aja sampai depan kos. Udah malam ini.”

Tanpa menunggu jawabanku, Agni keluar dari sisi tengah mobil dan bergegas menghampiriku melalui pintu depan sebelah kiri. Agni membuka pintu dan memajukan payungnya di atas celah pintu agar aku nggak kebasahan.

“Duh, gue jadi nggak enak, Kak,” kataku sungkan. “Kak Agni pasti capek, kan?”

Agni tertawa kecil. “Santai. Gue aja senang.”

Jalanan gang indekos terlihat lengang. Biasanya gang ini tetap ramai sampai dini hari. Banyak mahasiswa yang baru pulang dari kampus atau kegiatan lainnya. Mungkin karena pengaruh hujan, saat ini gang terasa sepi dan suram.

Aku dan Agni berjalan bersisian. Lengan kami hampir bersenggolan agar bisa terlindung di bawah payung yang sempit. Ini saja, lengan dan punggung kanan Agni sudah basah kuyup.

“Sanaan dikit, Kak,” kataku nggak enak sembari menggeser payung ke kanan, agar Agni nggak semakin basah. “Kak Agni jangan sampai basah. Perjalanan masih jauh.”

“Nanti kita cari payung yang agak gedean, ya,” kata Agni.

Nanti?

Kita?

Mau nggak mau, aku jadi kepikiran lagi soal pernyataan cinta Agni di konser tadi. Aku belum menjawabnya, karena Agni nggak menyinggungnya lagi sampai sekarang. Aku sendiri bingung mana yang lebih kuinginkan, antara Agni menanyakan jawabanku atas pernyataan cintanya atau Agni mendadak amne-

sia dan melupakan pernyataannya tadi.

“Ternyata jauh juga masuk ke gangnya, ya, Mon,” komentar Agni. “Pulang kerja lo selalu jalan kaki?”

“Yes.”

“Rawan nggak, sih? Malam-malam jalan kaki sendirian lewat sini?”

“Hah? Ah, nggak, kok. Biasanya rame. Ini, sih, karena lagi hujan aja jadi sepi.”

“Oh, gitu. Syukurlah.”

Aku mengangguk-angguk. Sebenarnya aku nggak terlalu menyimak kata-kata Agni. Otakku masih berpikir keras tentang pernyataan cinta itu. Mau nggak mau, entah sekarang atau suatu hari nanti, aku harus tetap menjawabnya, kan? Sejak tadi, pikiranku yang bodoh terus-terusan memikirkan kata *ya*. Namun, pikiranku yang lainnya berkata nggak adil bila Agni nggak tahu yang sebenarnya. Tentang Lady Elizabeth, tentang niatku mendekatinya sejak awal. Terlebih, aku nggak yakin perasaan Agni tetap sama jika mengetahui yang sebenarnya.

“Monika!”

Aku mendongak. “Hah? Apa, Kak?”

Agni memandangku. “Lo ngelamunin apa, sih?” tanyanya.

Aku meringis. “Apa? Kenapa?”

“Udah sampai, nih.”

Cengiranku lenyap. Kutatap sekitar dan baru kusadari kami sudah berada di depan gerbang indekos. Astaga! Bisa-bisanya aku melamun sefokus ini.

“Wah, iya. Oke, deh. Makasih banyak, ya, Kak! Udah diajak-in nonton konser, dianterin sampai sini juga. Makasih!”

Agni tersenyum. “Iya, sama-sama. Oh, ya, Mon, soal yang tadi gue bilang di konser”

Dadaku seketika mencelus.

“Gue boleh—”

“Kak! Bentar!” potongku cepat-cepat. “Gue mau bikin pengakuan dosa.”

Lampu teras indekos cukup terang, sehingga aku bisa melihat Agni tengah menatapku dengan kening berkerut.

“Pengakuan dosa?” ulangnya.

Aku mengangguk. “Gue nggak tahu apa perasaan lo masih sama setelah tahu soal ini. Jadi, gue rasa lo harus tahu dulu.”

Agni menatapku dengan ekspresi nggak paham. Lantas, dia tertawa gugup. “Soal apa, sih, Mon? Aduh, gue jadi grogi, nih.”

“Lady Elizabeth itu gue.”

Agni nggak segera menjawab. Selama tiga detik, dia hanya bengong, dan kata pertama yang dia ucapkan adalah, “Hah?”

Aku mengangguk. “Iya, gue adalah Lady Elizabeth, sahabat pena Dracula. Dulu kita surat-suratan lewat toilet di gedung pascasarjana, terus pindah ke *e-mail*, terus gue ngilang gitu aja. Orang yang lo ceritain tentang hal-hal yang nggak mungkin lo ceritain ke orang yang lo kenal ... itu gue. Lady Elizabeth dan Monika adalah orang yang sama,” cerocosku tanpa terkendali.

Pada momen yang sama, hatiku lagi-lagi mencelus menyadari kemungkinan Agni mengambil kesimpulan yang salah.

“Tapi gue nggak ada niat apa-apa, Kak!” kataku cepat-cepat. “Gue bukannya pura-pura jadi orang lain buat deketin elo. Nggak, nggak gitu. Di awal gue nggak tahu dan nggak peduli juga siapa Dracula. Kayak yang lo bilang di surat, gue juga suka ngobrol sama orang asing lewat surat, karena di situ gue bisa berkomunikasi dengan baik. Gue baru *negeh* lo Dracula waktu obrolan tengah malam itu. Yang bahas *healing song*. Ingat, kan? Jadi” Kutangkupkan kedua tangan di dada. “*Please*, jangan anggap gue sebagai cewek aneh yang sengaja malsuin identitas buat kenal sama lo.”

"Pas udah tahu, kenapa ngilang gitu aja?" tanya Agni. "Kenapa nggak bilang?"

"Ya, kan, gue bingung. Panik." Aku garuk-garuk kepala. "Mana waktu itu gue sering sok kenal sok dekat gitu sama lo. Padahal di surat-surat itu, lo bilang kalau lo cerita hal-hal yang nggak bisa lo ceritain ke orang lain. Gue takut lo ngerasa gimana-gimana gitu, Kak."

Agni nggak menjawab.

"Menurut Kak Agni, apa yang bakal Kak Agni pikirin kalau tiba-tiba gue bilang, 'Hei, lo tahu nggak, sih, selama ini kita ngobrol di surat dan *e-mail*? *BTW*, gue tahu rahasia lo.'" Aku terdiam, lalu bergidik. "Kedengarannya aja ngeri banget."

"Terus kenapa sekarang bilang?" tanya Agni lagi.

Kualihkan pandangan ke lampu jalan di depan indekos. Hujan mulai reda, meninggalkan sisa-sisa gerimis kecil.

"Ya ... karena menurut gue, lo berhak tahu yang sebenarnya. Karena ... karena ... ya, soal perasaan lo itu. Nggak adil kalau lo nggak tahu, karena gue juga nggak tahu apa pendapat lo soal ini."

Kata orang, menghindari pandangan adalah tanda kebohongan. Nggak selalu juga. Aku enggan menatap Agni karena takut melihat kekecewaan di matanya.

"Sebenarnya"

Kudengar Agni menghela napas panjang. Membuat jantungku semakin jumpalitan. Aku ingin minta maaf, tetapi bingung juga apa yang harus kumintai maaf. Karena sebenarnya, aku nggak salah, bukan? Aku hanya nggak bisa mengubah suatu ketidaksengajaan yang sudah terjadi, dan kebetulan hal itu cukup mengganggu. Namun, aku juga mengerti kalau Agni merasa ditipu dan marah, itu wajar.

"*Well* ... sebenarnya gue udah tahu, Mon."

Sontak pandanganku kembali pada Agni yang tengah ter-

senyum. Kadang aku merasa otakku mendadak lemot saat berhadapan dengan orang ini.

“Hah?” tanyaku bingung. “Udah tahu gimana?”

Agni mengangguk. “Iya, gue udah tahu kalau Lady Elizabeth itu lo.”

“Lah, kok”

Hanya aku dan Tuhan yang tahu soal Lady Elizabeth. Jadi, nggak mungkin Agni tahu dari orang lain. Apa aku secara nggak sengaja mengakui hal itu? Kapan? Kok, aku nggak ingat sama sekali?

“Tahu dari mana, Kak?”

Sementara aku kebingungan, Agni malah tersenyum-senyum.

“Float. Baik Monika maupun Lady Elizabeth sama-sama suka Float dan lagu yang sama. *Sementara.*”

“Hah? Tapi, kan, ada jutaan orang yang juga suka lagu itu?” tanyaku tak habis pikir. “Kenapa lo bisa mikir kalau kami orang yang sama?”

Agni berpikir sebentar. “Oke, itu masuk akal. Tapi lo juga pernah cerita kalau kadang lo ngompol pas mimpi buruk, kan, Mon?”

“Hah?”

“Lady Elizabeth pernah cerita hal yang sama.”

Ya ampun! Kok, bisa Agni mengingat hal sesepele itu? Padahal saat mengatakan soal rahasia tolol itu, aku hanya berniat bercanda sekaligus cari aman karena bingung harus mengungkapkan yang mana. Ya, meski sebenarnya persoalan ngompol-mengompol itu nggak bercanda juga, sih.

“Lagian gue juga bisa nemuin sesuatu yang sama antara ngobrol dengan Lady Elizabeth dan ngobrol dengan Monika kali, Mon.”

“Apa?”

“Nyaman,” jawab Agni langsung. “Ngobrol sama Lady Elizabeth, gue bisa bahas hal-hal berat dan memalukan dengan nyaman. Ngobrol dengan Monika, gue bisa ngomongin soal yang serius sampai yang receh, dengan nyaman juga. Karakter lo terlalu kuat, jadi ya mudah terbaca.”

Aku garuk-garuk kepala. Bingung harus mengelak apa lagi. Aku hanya nggak menduga Agni sepeka itu. Aku nggak bisa protes kenapa Agni nggak bilang dari awal kalau sudah tahu. Aku juga sama, kan?

“*Anything else?*” tanya Agni. “Ada lagi pengakuan dosa ... yang nggak dosa-dosa amat?”

“Ada,” jawabku pelan. “Anu ... kalau Kak Agni tahu gue adalah Lady Elizabeth, berarti tahu, kan, alasan awal gue deketin lo?”

Kali ini Agni nggak segera menjawab. Ekspresinya terlihat seperti sedang berpikir keras.

“Gue ... punya dugaan samar-samar,” jawabnya ragu-ragu. “Tapi gue nggak yakin.”

Aku mengangguk. “Tepat,” kataku padahal Agni belum mengatakan apa-apa. “Gue mimpiin Kak Agni.”

Kurasa Agni menduga hal yang benar, karena dia nggak terlihat terkejut.

Agni malah bertanya, “Gimana mimpinya?”

“Buruk,” jawabku cepat. “Nggak suka banget. Gue mimpiin lo berbulan-bulan. Gue nggak tahu apa yang terjadi atau apa yang lo alami, tapi gue tahu lo nggak baik-baik aja. Di balik senyum, tawa, dan sikap positif yang lo tunjukkan, lo terjebak di suatu momen kacau, yang bikin lo kadang terpikir buat nyerah.”

Agni menghela napas panjang. “*Indeed*. Hidup gue memang nggak karu-karuan.”

Aku mengangguk. “Gue berharap bisa bantu, atau melakukan sesuatu yang bisa bermanfaat, tapi sampai sekarang gue nggak

tahu harus ngapain buat bantuin lo, Kak.”

“Lo udah ngelakuin sesuatu, Mon.”

Aku menatap Agni dengan bingung. Perasaan aku nggak melakukan apa-apa?

“Hidup gue sulit, lo tahu sendiri. Sekarang juga masih. Kesibukan gue masih sama, masalah masih ada, tanggungan sama banyaknya, tapi sejak gue kenal elo, hari-hari gue nggak terasa seberat sebelumnya. Gue udah pernah bilang nggak sih? Ngobrol sama lo itu *mood booster* banget.” Agni menatapku dengan kepala sedikit meneleng ke kanan, dahinya berkerut tipis. Satu hal yang kubenci dari Agni adalah aku nggak bisa menebak apa yang dia pikirkan.

“Jangan khawatir,” kata Agni kemudian. “Gue baik-baik aja. Sangat jauh lebih baik dibanding sebelumnya.”

Harus kuakui, aku senang mendengarnya. Rasanya, aku seperti ikut merasa baik-baik saja. Kurasa, aku tahu arti mimpiku yang terakhir. Padang kaktus dan tanaman-tanaman berduri serta bebatuan tajam itu menggambarkan masalah-masalah yang masih dihadapi Agni. Masih sama. Sedangkan bagian dari tanah yang lapang, dan bagaimana Agni berbaring nyaman sembari tersenyum menggambarkan bahwa Agni bisa bertahan meski situasi masih sama sulitnya. Bahwa situasi hati dan psikologis Agni sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Bahwa Agni kini bisa bahagia meski harus tetap berjuang mengatasi masalahnya.

“Kalau sekarang, masih sama, Mon?” tanya Agni lagi.

Aku mendongak. “Apanya?”

“Dulu lo deketin gue karena mimpi. Kalau sekarang, apa perasaan lo masih sama?”

“Ah” Sontak aku menggaruk kepalaku yang mendadak gatal. Tuh, kan? Pada akhirnya kami akan kembali ke topik itu. “Soal itu ... gimana ya ... duh”

“Gue bertepuk sebelah tangan, ya?” tebak Agni. Ada nada kecewa yang terlalu kentara di suaranya. Lantas Agni tertawa kecil dan mengangguk-angguk. “Oke. Oke. Ya sudahlah, ya”

“Eh, Kak! Nggak gitu!” seruku buru-buru. “Nggak gitu!”

“Terus?”

“Gue tuh masih bingung, karena kita, kan, beda.”

“Beda gimana?” tanya Agni.

“Ya beda. Gue, kan—”

“Ada siapa di luar? Gerbang mau saya gembok.”

Sebelum aku menyelesaikan kalimatku, terdengar suara Bu Murni dari dalam indekos.

“Monik, Bu! Sebentar lagi. Sebentaaar,” jawabku buru-buru.

“Cepat masuk, Mon. Sudah jam sebelas malam, masih aja di luar,” kata Bu Murni.

Tak lama, terdengar suara gemerincing kunci dan langkah-langkah kaki Bu Murni yang mendekat ke arah gerbang.

Aku mulai panik. Namun, Agni malah meraih tanganku dan meremas jemariku lembut.

“Nggak usah mikir macam-macam, Mon.” Agni menatapku tepat di mata. “Gue diterima atau ditolak?”

Tangan Agni terasa lembap dan berkeringat. Padahal udara dingin sehabis hujan.

“Kita cuma punya waktu lima detik,” katanya serius. “Dimulai dari sekarang.”

Di novel-novel romantis yang kubaca kayaknya nggak begini. Ini, sih, rasanya mirip seperti detik-detik terakhir waktu ujian akan habis, sementara aku belum selesai menulis jawaban nomor terakhir.

Aku menelan ludah. Kini suara kelontangan gembok pagar sudah terdengar, tanda Bu Murni ada di balik pagar yang ada di belakangku dan mulai membuka kunci gerbang.

“Mon”

“Terima! Diterima, oke?” kataku tepat saat pintu gerbang terayun terbuka.

Bu Murni menyembul dari balik pintu, seketika memandang curiga ke arah kami berdua.

“Mau ngobrol sampai kapan?” tanya Bu Murni jutek. “Ini sudah malam. Gelap-gelapan lagi.”

Bu Murni memang sering bersikap nggak ramah jika ada penghuni indekos yang membawa temannya. Mungkin Bu Murni lebih suka bila semua anak kosnya ansos sepertiku. Itu juga yang membuat banyak anak-anak di indekos ini kurang menyukai Bu Murni, selain hobinya menggunjingkan semua orang di hadapan semua orang. Namun, Agni malah tersenyum lebar dan menyapa Bu Murni ramah. Seolah ekspresi jutek dan sindiran ibu kosku itu seperti sambutan ramah ala resepsionis hotel.

“Tadi numpang neduh sebentar,” kata Agni.

“Ngapain numpang neduh? Itu, kan, bawa payung. Lagian ini sudah nggak hujan.”

“Ini sudah mau pulang, kok, Bu,” jawab Agni.

“Iya, sudah sana pulang. Sudah mau tengah malam. Apa nunggu dipanggil Pak RT dulu?”

Aku nyaris tertawa melihat Agni meringis kecut, lalu melambai padaku dan pamit pulang. Wah, pecah telur! Pesona Agni nggak mempan buat ibu kosku.

“Pacarmu, ya, Mon?” tanya Bu Murni. “Jangan keseringan datang. Apalagi sampai malam-malam begini.”

Cengiranku hilang. Astaga! Iya, ya. Jadi, sekarang aku dan Agni pacaran, gitu? Eh, apa gimana, sih?

Ch. 28 — Tutorial Menulis *Chat*

KALAU KAYAK GINI, rasanya aku pengen hidup di drama Korea supaya bisa kirim pesan ke forum anonim untuk minta pendapat khalayak umum. Masalahnya, saat aku berpikir untuk bertanya ke teman-teman media sosial, aku ingat *followers*-ku hanya tiga belas orang. Dua di antaranya adalah *online shop*, satu produk peninggi badan, satu lagi jualan tas-tas *branded*, tapi KW.

Pengalaman cintaku selama ini nol besar, sebesar Danau Toba. Agni adalah pacar pertamaku, yang aku sendiri juga nggak yakin apakah kami benar-benar pacaran atau gimana. Masalahnya, Agni nggak ada kabar lagi sampai malam.

Maksudku, biasanya di novel-novel remaja yang kubaca, sehabis jadian obrolan akan semakin intens, kan? Bukankah semestinya Agni menelepon atau setidaknya mengirimiku *chat*? Sekadar mengabari dia sudah sampai rumah atau bertanya aku sedang apa gitu, kan, bisa. Namun, nihil. Dua jam setelah kami dipisahkan oleh Bu Murni, ponselku tetap hening.

Alhasil, tambah lagi beban hidupku. Di jam ketiga, saat belum ada kabar apa pun dari Agni, aku mulai berpikir yang aneh-aneh. Apa dia belum sampai rumah? Apa dia baik-baik saja? Jangan-jangan terjadi sesuatu yang buruk pada Agni?

Apa semua orang yang pacaran mengalami hal ini? Kalau

iya, aku mulai berpikir kalau pacaran itu sebenarnya tindakan penyiksaan diri sendiri yang dilakukan dengan sukarela. Nambah-nambahin beban hidup, gitu. Sekarang aku mengerti kenapa dulu Mama mewanti-wanti agar aku nggak pacaran dulu sebelum lulus SMA.

Aku ingin menelepon Agni duluan, tapi takut malah mengganggu istirahat. Siapa tahu Agni kecapekan dan langsung ke-tiduran begitu sampai rumah. Kalau aku meneleponnya sekarang, otomatis aku mengganggu istirahatnya. Padahal aku yakin bagi Agni, waktu istirahat yang layak itu jauh lebih berharga dibanding bocoran soal ujian.

Duh. Serba salah nggak, sih?

Jadi, bagaimana pengalaman pertama pacaran? Entah orang lain, kalau aku, sih, nggak bisa tidur semalaman karena cemas, gemas, sebal, dan lain sebagainya.

Pukul 5.30, emosiku sampai di titik puncak. Terlebih karena aku nggak tahu harus berbuat apa. Akhirnya kuputuskan untuk berhenti berpikir, berhenti menebak-nebak, dan bodo amat saja. Persetan dengan Agni dan status-pacaran-atau-nggak-sialan itu. Masih ada beberapa jam sebelum aku harus ke kampus untuk kelas pukul sepuluh nanti. Aku harus tidur.

Siang harinya, se usai kelas, aku membeli onigiri, lalu memutuskan untuk makan siang di teras samping gedung E. Aku ditemani oleh Ernie, kucing remaja tanggung yang memang sering berkeliaran di sekitar gedung E. Karena nggak membawa makanan kucing, aku terpaksa memberikan sebagian makan si-angku untuknya.

Setelah makan, mataku terasa lengket. Wajar, aku hanya sempat tidur tiga jam, dan kuliah tadi cukup panas sampai aku nggak mungkin curi-curi waktu untuk tidur. Alhasil, sembari menunggu jadwal kuliah berikutnya pukul dua nanti, aku berniat untuk tidur

sebentar. Kupasang *earphone* di telinga, dan kusandarkan kepala ke dinding kelas di belakangku.

Sayup-sayup kudengar suara orang mengobrol. Lalu ada yang memanggilku, tapi kurasa itu hanya mimpi. Kadang-kadang memang hal ini terjadi, aku masih sadar ketika ambang mimpi sudah mulai terbuka.

Entah berapa lama tidur, aku terbangun dengan aroma wangi yang familier. Seperti aroma *dark chocolate* yang dilelehkan. Pahit, tapi lembut. Saat kubuka mata, ada jaket bomber hijau *army* yang diselimutkan ke badanku. Dan ada Agni yang duduk di sebelahku sembari menggulir ponselnya. Tunggu. Ini aku sedang bermimpi atau nggak, sih?

Agni menoleh, lalu tersenyum. "Kenapa ekspresinya begitu?" tanyanya.

Kucubit lenganku sendiri. Sakit ternyata.

"Oh. Kirain mimpi," gumamku sembari menegakkan diri, lalu menyingkirkan jaket Agni yang menjadi selimutku dan menaruhnya di pangkuanku. "Dari kapan Kak Agni di sini?"

"Paling baru dua puluh menit," jawabnya.

"Kok, tahu gue di sini?" tanyaku bingung.

"Tadi gue cariin ke danau juga. Tahunya malah tidur di sini," jawab Agni. "Ditelepon nggak diangkat, di-*chat* nggak dibalas, kirain gue di-*ghosting*," tambahnya sembari mengekeh.

"Idih, semalaman juga gue tungguin lo telepon sama *chat* nggak ada!" gerutuku. "Bikin kurang tidur aja!"

"Oh, ya?" sergah Agni tertarik. "Lo nungguin telepon dan *chat* gue?"

Tuh, kan? Mulutku ini minta dikursuskan memang.

Alih-alih menjawab pertanyaan Agni, aku memandang sekitar mencari-cari Ernie, pura-pura nggak ada yang terjadi.

Agni tertawa. "Semalam gue sakit kepala pas sampai rumah.

Terus minum parasetamol, habis itu gue tidur kayak pingsan sampai pagi. Maaf, ya?”

“Iya, nggak apa-apa,” jawabku. Mau marah, tapi aku nggak tega. Karena kalau jadi Agni, aku pasti akan rela-rela saja membuang ponselku agar bisa istirahat dengan tenang semalam. “Sekarang gimana? Masih sakit kepala?”

Agni menggeleng. “Aman, Sayang.”

Hmm ... harusnya aku senang, kan, ya? Harusnya aku bunga-bunga mendengar panggilan Agni barusan. Harusnya aku meleleh sampai jadi air sungai yang mengalir. Ini memang pengalaman pertamaku dalam hal-hal semacam ini, tetapi kenapa ... aku malah merasa aneh? Seperti geli-geli gimana, gitu.

“Kenapa tiba-tiba sakit kepala?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

“Mungkin karena hujan kemarin. Mungkin juga karena belakangan kurang tidur. Tapi semalam gue tidur nyenyak sampai delapan jam, lho,” jawab Agni sembari membentuk angka delapan dengan jarinya. “Jarang-jarang gue tidur selama itu. Bangun-bangun, langsung bugar!”

Aku ber-oh panjang. “Ya, syukur kalau gitu.”

“Makin bugar, karena ingat kalau sekarang gue punya pacar,” tambahnya sembari mengedipkan mata.

“Idih!” jawabku spontan. “Alay!”

Meski begitu, aku senang dengan cara Agni mengatakan “sekarang gue punya pacar” alih-alih “punya pacar baru” atau “punya pacar lagi”. Mungkin sepele bagi orang lain, tetapi aku senang karena Agni nggak menyebutku sebagai pengganti dari mantan pacarnya atau orang kesekian yang hadir dalam hidupnya.

“Tapi omong-omong soal itu” Aku berhenti sebentar untuk mempertimbangkan risiko jika aku menyuarakan apa yang tengah kupikirkan. “Mungkin nggak, sih, kalau kita diam-diam

aja, Kak?”

“Maksudnya?”

“Ya ... soal pacar-pacaran ini ... gimana kalau cukup kita aja yang tahu? Orang lain nggak usah tahu.”

Agni mengerutkan dahi. “Terus di kampus kita kudu bersikap kayak orang nggak kenal gitu?”

Aku meringis. “Nggak mungkin, ya?”

Agni tersenyum. Tangannya terulur mengusap kepalaku lembut. “Ya mungkin aja, kalau lo emang lebih nyaman begitu,” jawabnya. Namun, sedetik kemudian senyumnya lenyap. “Tapi gue nggak suka.”

“Kenapa nggak suka?”

“Ngapain gitu?” Agni menatapku dengan ekspresi tak mengerti. “Kenapa harus sembunyi-sembunyi? Alasan logisnya apa? Kan, kita nggak ngelakuin sesuatu yang salah. Kecuali” Agni berhenti. Matanya menyipit curiga.

“Kecuali?” tanyaku penasaran.

“Kecuali lo punya pacar lain selain gue.”

“Orang gila!” Aku berdecak kesal.

Agni tertawa lebar. Aku nggak tahu apa yang dia lihat di wajahku, karena Agni sering tertawa ketika melakukannya. Padahal aku beneran kesal. Bisa-bisanya dia terpikir hal konyol seperti itu?

“Lo kali yang punya pacar lain, Kak,” tuduhku. “Katanya, kan, cowok di mana-mana sama. Apalagi yang populer kayak lo itu. Banyak cewek-cewek cantik yang PDKT. Emangnya bisa tahan godaan terus?”

“Dih! Jangan *judgemental*, Mon!” Agni tertawa. “Makanya gue bilang ngapain sembunyi-sembunyi? Biar ketahuan kalau gue punya cewek lain juga. Yang takut *go public* siapa tadi? Lo, kan?”

Aku membuang pandang ke arah Ernie yang kini mengais-

ngais tanah di bawah pohon. Mungkin dia kebetul *pup*. “Kak Agni sih enak. Nggak bakal dilabrak, digencet, dan disudutin di toilet karena jadian sama gue. Lah, gue? Bisa-bisa *fans* lo bikin petisi *Keluarkan Monik dari Kampus* di change.org nih kalau tahu soal ini. Gue, kan, takut kalau—”

Kalimatku nggak terselesaikan, karena mendadak Agni meraih tanganku, membuatku kembali menoleh padanya. Agni tengah menatapku dengan ekspresi serius.

“Ini tuh beneran, ya? Emang separah itu?” tanyanya dengan sungguh-sungguh. Hilang sudah nada-nada *ngocol* dan jailnya yang tadi. “Gue pikir lo cuma bercanda.”

“Hah? Apa?” tanyaku bingung.

“Waktu itu lo juga bilang kalau *fans* gue posesif kayak *fans idol* K-Pop. Apa lo udah ngalamin hal-hal yang nggak enak gara-gara mereka?”

“Hah?”

“Lo diapain, Mon? Siapa yang nyudutin lo di toilet?”

“Eh, enggak kok, nggak ada,” jawabku. Buru-buru kupalingkan pandanganku dari Agni ke Kang Kebun di dekat gedung E.

Kurasa Agni itu keturunan Medusa. Itu, lho, perempuan berambut ular yang punya bakat mengubah orang menjadi batu hanya dengan pandangan matanya. Yang barusan itu, Agni hanya memandangku lekat-lekat, dan otakku sudah berhenti bekerja.

“Padukaaa! *Come to Mama! Good boy!* Sini! Sini, Sayaaang!”

Jangan mengharapkan respons yang sepadan dari kucing tuksedo hitamku. Sementara aku heboh karena akhirnya bisa bermain dengan Paduka, si kucing hanya memandangku aneh. Lalu melanjutkan aksi mandinya dengan *santuy*.

Dasar durhaka!

“Paduka lo ajarin apa, sih, Gil? Kenapa jadi kurang ajar begini?” gerutuku.

Ragil yang baru bangun tidur dengan muka bantal dan rambut acak-acakan serta mengenakan bokser dan singlet, menguap lebar.

“Kucing itu tahu mana *booman* yang beneran ngurusin dia sama mana yang malah sibuk pacaran,” jawab Ragil.

Sontak aku memelototinya kesal. Ngurusin apaan? Sibuk pacaran apaan?

“Kucing tuh nggak cuma butuh dikasih makan, Mon. Butuh diperhatiin, disayang, diajak main. Apa? Lo itu udah kayak orang-tua sibuk yang ngasih materi doang tanpa kasih sayang.”

Kenapa, sih, Ragil cerewet banget hari ini?

“Berisik banget lo, Gil. Melek dulu *atuh*. Iler lap dulu sana.”

Mendadak kicep, Ragil buru-buru ngacir ke toilet di dalam kamarnya. Sementara aku tergelak dan Paduka memandang kami kebingungan.

Nggak lama kemudian, Ragil muncul lagi dengan penampilan yang lebih sopan. Meski rambutnya masih acak-acakan, mukanya sudah nggak seperti bantal. Ragil mengambil botol air minum dari dalam kulkas kamarnya, lalu menenggaknya dengan barbar.

“Gimana rasanya punya pacar pertama?” tanya Ragil setelah puas minum.

“B aja,” jawabku sembari membuka satu *pouch wet food* rasa ikan tuna yang langsung membuat Paduka heboh. Baru kali ini dia memusatkan perhatian padaku. Huh! Dasar cowok! Perhatian kalau ada maunya saja.

Ragil berdecak. “Sok banget Anda ini. Diseruduk *fans* Agni mampus lo, Mon.”

“Ck! Jangan doain yang jelek-jelek, dong,” protesku. “Gue tuh

ngeri kadang-kadang.”

Ragil membawa botol air minumnya, lalu keluar dari kamar dan duduk di sofa yang ada di depan kamarnya. Sementara aku duduk di samping kandang Paduka sembari memberinya makanan.

“Agni baik, kan?” tanya Ragil lagi.

Aku berdecak. “Kalau nggak baik, ngapain gue terima jadi pacar?”

Beberapa hari yang lalu, saat Ragil menelepon bertanya aku mau pulang ke Ciwidey atau nggak, aku bercerita padanya bahwa aku jadian dengan Agni. Awalnya kukira Ragil akan kaget. Atau seenggaknya pura-pura kagetlah. Namun, si *borokokok* itu malah cuma bilang, “Oh, udah? Gercep juga Bapak Ketua Panitia itu.”

Waktu aku bertanya kenapa Ragil nggak kaget, dia malah balas bertanya.

“Lah? Ngapain kaget? Dari dulu, kan, gue bilang Agni suka sama lo. Dan lo ... ya ... gue juga yakin lo suka Agni. Cuma lo kelewat bego aja sampai nggak sadar.”

See? Sejak dulu Ragil memang hobi memancing keributan.

“Tapi Agni nggak pernah ngajakin aneh-aneh, kan?” tanya Ragil lagi.

Aku menoleh pada Ragil. “Misalnya?”

“Main ke tempat kerjanya.”

“Ke taman kanak-kanak itu? Nggaklah.”

Jangankan mengajakku ke tempatnya bekerja. Kami sudah jadian sekitar seminggu, dan aku nggak pernah melihat Agni dalam kondisi buruk seperti waktu-waktu yang lalu. Setiap kami bertemu, Agni selalu bersih dan wangi. Nggak ada bau-bauan rokok apalagi alkohol.

“Bagus, deh. Jalan di jalan yang bener aja, *Sista*. Jangan aneh-aneh, entar *aing* yang disunat sama Pak Nus.”

Aku tertawa kecil. “Siap, Bos. *Manéh pan nyaho aing téh kumaha.*”³⁹

“Iye, gue tahu lo. Tapi pacar lo, kan ... ah, entahlah!”

“Emang Agni nggak baik?” tanyaku heran.

“Baik sih baik,” jawab Ragil. “Baik banget malah. Cuma lo tuh ... gimana, ya, bilangnye? Lo, kan, minim pengalaman pacaran, Mon. Gue khawatir!”

Aku memandang Ragil yang juga memandangu dengan ekspresi khawatir. Bingung juga aku dengan apa yang dikhawatirkan oleh Ragil ini. Nggak lama kemudian dia memaki kecil.

“*Anjir!* Perasaan *aing téh* anak tunggal, kenapa rasanya kayak ngelepas adik gue pacaran sama buaya darat?”

Aku nggak tahu sejak kapan, tapi sepertinya aku dan Agni bersepakat tanpa omongan agar berangkat lebih pagi untuk kelas PSKD-ku dan White Collar Crime-nya Agni.

“Tadi di *chat* ngomong apa, sih, Kak?” tanyaku begitu Agni muncul dengan kaus hitam bertuliskan “Jodoh Orang” dan kemeja flanel bergaris yang nggak dikancingkan. Lama-lama koleksi kaus Agni ini macam cerbung di koran. Bikin penasaran besok tulisannya apa lagi.

“Yang mana?” Agni mengusap kepalaku singkat dan mencubit pipiku lembut.

“Yang terakhir, yang nggak gue balas.”

“Oh, itu. Gue bilang, jangan beli makan siang, tadi gue iseng masak, dan kayaknya lumayan enak.”

Aku mengangguk-angguk.

“Tapi kok nggak dibalas, sih, Mon?” tanya Agni penasaran.

³⁹ “Lo kan tahu gue gimana.”

Aku menghela napas panjang, putus asa. “Soalnya gue nggak paham lo ngetik apa, Kak.”

Agni mengambil tempat di sebelahku. “Emang separah itu?” tanyanya sembari meringis.

“Emang Kak Agni nggak bingung baca *chat* sendiri?”

Agni berpikir sebentar, lalu mengedikkan bahu. “Nggak tahu. Nggak pernah baca *chat* sendiri.”

Aku geleng-geleng kepala. Lalu kuulurkan tangan. “Coba lihat sini HP-nya.”

Agni menurut. Dia merogoh saku celana, lalu mengeluarkan ponsel hitamnya. Agni menyerahkan ponsel itu padaku, tetapi aku menggeleng.

“Kak Agni aja. Coba lihat *chat* yang tadi dikirim buat gue,” pintaku.

Agni masih menurut. Dia membuka kunci ponsel, lalu membuka aplikasi WhatsApp. Agni menunjukkan *chatroom* kami dan *chat* terakhir yang dia kirimkan padaku.

Djatayu Agni:

Monika

Nti g ush bl mkn siang

Gw msk

Bnyk ni ntr cb in y

Kt mkn brg

“Apa bunyinya?” tanyaku.

“Nanti nggak usah beli makan siang. Gue masak. Banyak nih, entar cobain, ya. Kita makan bareng,” jawab Agni lancar. Dia terdiam sebentar, lalu tertawa. “Tapi iya, sih. Jelek banget *typing* gue.”

Aku berdecak. “Baru sadar?”

Apa selama ini Agni nggak mendapat protes dari teman-

temannya? Atau *beauty privilege* juga berkaitan dengan *typing* seseorang? Mau sesulit apa pun *typing* Agni dicerna, nggak ada yang protes karena Agni “terlalu sempurna”?

“Emang kenapa, sih, Kak Agni kalau ngetik *chat* disingkat-singkat gitu?” tanyaku.

“Kenapa, ya? Biar cepat aja, sih,” jawab Agni sambil garuk-garuk kepala. “Kan, seringnya gue keburu-buru gitu, Mon. Kayak pas di sela-sela kerja, keburu ada pelanggan. Atau pas lagi nunggu lampu merah, keburu ijo. Jadi, ya ... ngetiknya secepat yang gue bisa aja. Mungkin lama-lama jadi kebiasaan.”

“Sial. Alasannya kuat dan logis banget. Nggak bisa gue kritik, deh,” keluhku spontan. “Padahal tadi udah mau gue demo.”

Agni tertawa lagi. “Emang lo maunya gue ngetik kayak gimana, sih?”

Aku menggeleng. “Nggak gimana-gimana, senyaman Kak Agni aja. Asal nggak marah aja kalau gue salah ngertiin maksud *chat*-nya.”

“Emang gue pernah marah sama lo?” tanya Agni.

Aku mengedikkan bahu. “Dalam hati siapa yang tahu? Jangan-jangan nanti gue dianggap nggak pengertian karena gagal paham mulu.”

Agni tertawa lagi. Kali ini sembari mencubit pipiku. “Mana bisa gue marah kalau lo selucu ini?”

Iyuuubhh! Gombalannya kenapa begitu banget, sih?

“Tapi, kok, nama gue nggak disingkat, Kak?” tanyaku mendadak ingat. “Lo selalu tulis lengkap. Monika. Panjang padahal tuh.”

“Kok, masih nanya? Nama cantik begitu masa gue singkat? Sayang amat.”

Iyuuubhh kuadrat! Sudah, ah, aku nggak mau nanya-nanya lagi. Takut jawaban Agni makin ajaib.

“Soal yang lain boleh buru-buru, tapi soal Monika nggak boleh begitu,” tambah Agni lagi.

“Terus makanannya mana?” tanyaku, mengalihkan pembicaraan sebelum Agni semakin ngelantur.

Agni memelotot kaget. Ekspresinya seolah baru saja ingat kalau lima menit lagi ada ujian.

“*Daaamn!* Ketinggalan di rumah, Mon!”

“Lah?”

“Aduh, sori, sori. *Anjir!* Bego banget, sih, gue!”

Aku tertawa lebar. Sebenarnya aku kasihan karena mungkin Agni harus mengingat dan memikirkan banyak hal di saat yang sama. Makanya, dia bisa lupa begitu. Namun, tetap saja ini lucu. Melihat Agni memaki-maki dirinya sendiri dan bilang, “Sial! Padahal udah dibela-belain semalam cuti!” membuat hatiku hangat.

“Udah, nggak apa-apa. Rumah Kak Agni jauh, nggak? Ntar kalau udah di rumah kirimin aja pake ojol,” hiburku.

Namun, ada yang membuat hatiku lebih hangat. Malam harinya, saat Agni mengirim *chat*, aku menemukan sesuatu yang berbeda.

Djatayu Agni:

Baru sempet cek di youtube
Sial! Rumit jg resepnnya 🤔
Mau bikinin asal lo bantuin
Hahaha

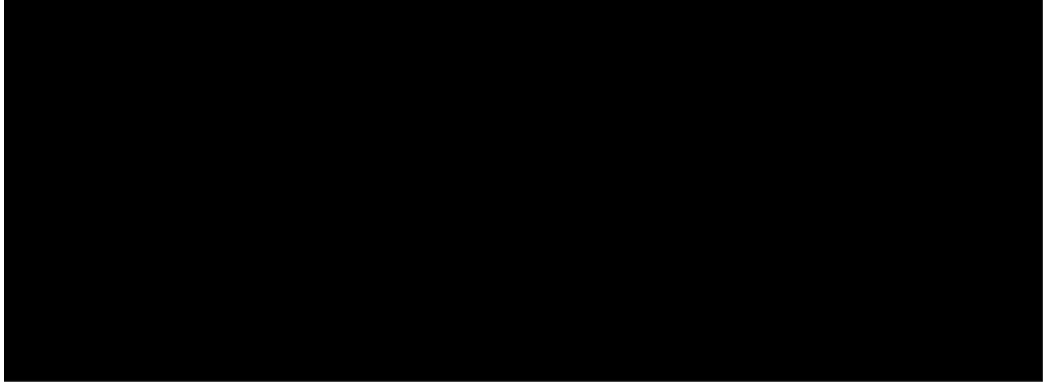
Aku tersenyum lebar, lalu mengetik balasan cepat.

Aurora Monika:

Itu tadi berapa lama waktu ngetiknya?

Djatayu Agni:

5 menit



Aurora Monika:
Buang2 waktu, ya? 😂

Djatayu Agni:
Here's all my time for you babe
Just taataake it aaaaalll!

Ha-ha. *Cute* juga dia.



Ch. 29 — Jarak Mantan

SUDAH LIMA BELAS menit aku bertahan di meja ini tanpa melakukan apa-apa. Matakü sesekali diam-diam memandang cowok dengan kemeja kotak-kotak yang duduk di sudut meja, menatap jauh ke luar perpustakaan melalui dinding kaca. Buku dan laptop terbuka di hadapannya, tetapi ekspresinya menerawang. Nggak jelas pikirannya ada di mana, meski raganya di sini.

Aku menghela napas panjang. Ini bakalan sulit.

Cowok itu namanya Putra. Adik tingkatku yang baru menjalani hari-hari awalnya sebagai mahasiswa Kriminologi. Semalem dia muncul di mimpiku, dan aku tahu dia dalam kesulitan finansial. Ayahnya sudah bertahun-tahun lumpuh dan ibunya kabur dengan laki-laki lain. Selama ini, Putra hidup dibiayai oleh kakak perempuannya yang juga sudah berkeluarga. Namun, baru saja kakaknya melahirkan anak pertama, dan Putra merasa menjadi beban bagi keluarga kakaknya. Apalagi kondisi finansial kakaknya juga pas-pasan. Putra sempat berpikir untuk berhenti kuliah saja, tetapi dia ragu bisa menghidupi dirinya sendiri jika hanya mengandalkan ijazah SMA. Dia juga takut membuat ayahnya terpukul jika dia berhenti kuliah, karena sejak awal, Putra menjadi harapan keluarga. Dia adalah orang pertama di

keluarganya yang belajar hingga perguruan tinggi.

“Gimana caranya ... gimana, dong ... gimana, *euy* ...,” gumamku bingung sendiri.

Aku nggak mungkin membantunya secara finansial. Aku sendiri bukan mahasiswa tajir yang duitnya berlebih. Haruskah aku menggalang dana untuk membantu Putra? *Ck!* Bagaimana kalau Putra tersinggung? Lagi pula, aku ini siapa sampai mau bikin penggalangan dana? Aku nggak punya *personal branding* yang kuat dan nggak banyak orang yang kenal aku. Memangnya ada yang bakal percaya? Kalau nggak dikira penipuan saja sudah hebat.

Haruskah aku menyampaikan hal ini ke dekanat supaya Putra dapat bantuan beasiswa? Namun, harus bilang ke mana? Harus bilang apa?

“Demi apa pun, kenapa gue buta banget soal beginian!”

“Soal apa, sih?” bisik seseorang tiba-tiba, tepat di telingaku.

“*Astaganaga!*” pekikku kaget, refleks menjatuhkan buku yang sejak tadi kupegang untuk kamufase.

Agni menaruh jari telunjuknya di bibir, memintaku supaya nggak berisik. Diambilkannya bukuku yang terjatuh, dengan senyum geli di bibirnya yang malah membuatku ingin melemparinya dengan tempat minumku.

“Kenapa hobi banget ngagetin, sih?” gerutuku dalam bisikan.

Kini Agni tertawa tanpa suara. Dia duduk di depanku, menaruh ranselnya di atas meja, dan menghalangi pandanganku dari Putra. “Habis ekspresi kamu lucu banget kalau lagi *self talk* gitu. Gemas.”

Aku mendengkus keras. “Ngeselin!”

“Lebih ngeselin mana sama lihat pacarmu ngelihatin cowok lain segitu intensnya?”

“Hah? Cowok lain apa?”

Agni menggerakkan sedikit pundaknya ke belakang. "Cowok yang di ujung. Kamu ngelihatin dia terus. Ada apa?"

Aku menatap Agni sebentar, kemudian menatap Putra yang masih asyik melamun, lalu kembali menatap Agni.

"Kak, mau pergi ke tempat lain, nggak?" tanyaku, mendadak punya ide.

"Oh, ya, jelas mau," jawab Agni cepat. "Aku tadi pengen minta ditemani makan, tapi takut diomelin karena dianggap manja."

"Recch nggak habis-habis!" gerutuku. "Ayo, turun kalau gitu."

Berusaha nggak menarik perhatian lebih banyak lagi, aku mendahului Agni untuk keluar dari ruang belajar perpustakaan. Untung saja, Agni mengerti maksudku. Dia berjalan sedikit di belakangku, dan nggak berusaha membuat kontak aneh-aneh seperti menggandeng tangan atau semacamnya.

Karena Agni lapar, akhirnya kami memutuskan untuk ke kantin perpustakaan yang ada di luar gedung. Agni memesan sepiring ketoprak, sementara aku tadinya hanya ingin membeli jus mangga karena sudah sempat makan onigiri di Kopma fakultas. Namun, Agni memaksa untuk memesan mix platter dan salad buah untuk dimakan berdua.

"Jadi, dia anak Krim juga?" tanya Agni, setelah aku menjelaskan sedikit duduk persoalan yang dihadapi Putra.

Sebenarnya aku nggak mau menceritakan mimpiku pada Agni karena ini rahasia. Namun, kurasa Agni bisa membantuku untuk membantu Putra.

Aku mengangguk. "Kalau Kak Agni yang bikin penggalangan dana, kan, lebih *trusted*," kataku. "Dan bisa menjangkau lebih banyak orang karena Kak Agni terkenal. Nggak kayak gue yang cuma kenal teman jurusan seangkatan, itu juga nggak semua."

Agni menyipitkan mata. "Aku, sih, mau-mau aja, tapi mau bilang apa ke anak itu? Nggak mungkin tiba-tiba kita bikin peng-

galangan dana buat dia, kan?”

Iya juga, sih. Kalau lihat di *platform crowdfunding* itu, butuh latar belakang kisah yang meyakinkan agar orang-orang tergerak untuk berdonasi. Sayangnya, aku nggak bisa ujug-ujug mendatangi Putra, mewawancarainya dan bilang mau membantunya. Maksudku, nggak mungkin aku bilang kalau aku tahu kesulitannya karena memimpikannya, kan?

“Daripada begitu, aku kepikiran solusi lain,” kata Agni tiba-tiba.

“Apa?” tanyaku antusias.

Agni menggeleng. “Tapi aku masih belum yakin. Aku coba konfirmasi dulu, baru kasih tahu kamu, gimana? Takutnya jadi PHP kalau nggak bisa.”

Aku mengangguk. Yah ... Agni mau mencoba membantuku saja aku sudah senang.

Kutatap Agni yang tengah menikmati makan siang. Dia memakai kaus abu-abu dengan tulisan “Kurang Tidur”. Cocok sekali dengan matanya yang terlihat lebih sipit dibanding biasanya dan rambutnya yang sedikit kusam acak-acakan.

Tadi pagi, aku menerima *chat*-nya pukul setengah lima yang baru kubuka berjam-jam kemudian. Agni bilang dia baru mau tidur, dan minta tolong agar aku meneleponnya pukul setengah sepuluh karena dia ada kelas pukul sebelas. Aku curiga ini adalah pertemuan pertamanya dengan makanan hari ini.

“Kapan itu gue mimpiin Kak Agni lagi.”

Agni yang sudah selesai makan, menatapku. Lantas dia meraih kacamatanya yang tadi dia taruh di atas kepala untuk dipakai kembali.

“Mimpi kayak gimana?” tanyanya.

“Ada pelanggan di tempat kerja yang suka sama lo gitu, Kak. Terus dia nulis artikel di koran buat ngungkapin perasaan. Tapi

lo nolak dia.”

“Terus?”

“Terus lo dipecat dari tempat kerja. Terus lo bikin perusahaan sendiri. Habis itu, lo diundang presiden ke Istana Negara karena menang olimpiade cabang olahraga bulu tangkis.”

“*What?*”

Aku tertawa melihat ekspresi Agni.

“Nggak ada serem-seremnya,” komentarnya heran.

“Emang,” jawabku cepat. Belakangan mimpiku soal Agni makin *random* dan nggak bermakna. “Cuma ngeselin aja, sih.”

“*BTW*, selain aku, siapa lagi yang pernah kamu mimpiin?” Tiba-tiba Agni bertanya. Dia bertopang dagu di atas meja, memandangku penasaran.

Aku nggak segera menjawab. Alih-alih, kuraih salad buah dan kucoba beberapa sendok. Enak juga. Aku belum pernah membeli makanan di perpustakaan, karena harganya lumayan lebih mahal dibanding kantin kampus. Kadang-kadang Agni ini terlalu royal dalam menghabiskan uang. Habis gajian apa, ya?

“Gue nggak mau ngasih tahu,” jawabku.

“Lah, kenapa?”

“Itu sama aja gue bongkar-bongkar rahasia orang, Kak. Soal si Putra ini juga kalau nggak mentok, gue nggak bakal cerita.”

“Ah.” Agni manggut-manggut. “Benar juga. Tapi pas nolong mereka, kamu nggak pake pendekatan yang sama kayak yang kamu pake buat aku, kan?”

Aku tertawa kecil. “Ya nggaklah. Kan beda *case*, beda pendekatan, beda tindakan.”

“Baguslah. Gawat kalau iya. Pada baper semua entar.”

“Nggak semua orang gampang baper, sih, Kak.”

Agni tergelak. “Iya, deh, maaf. Emang aku aja yang lemah iman sama pesona Monika dan gampang baperan.”

“Berisik, ih!” gerutuku. Sudah pasti Agni hanya bercanda.
“Tapi sebenarnya sampai sekarang gue masih nggak ngerti.”

“Apanya?”

“Kasus lo itu anomali.”

“Maksudnya?”

“Biasanya gue mimpiin orang-orang yang udah pernah gue temui secara visual. Jadi, waktu mereka muncul di mimpi, gue udah tahu mereka siapa. Tapi lo nggak gitu.”

“Oh, ya?”

Aku mengangguk. “Gue udah mimpiin lo berbulan-bulan sebelum kita ketemu pertama kali di kos-kosan Ragil. Itu keanehan yang belum terjelaskan sampai sekarang. Makanya gue bingung. Gimana mau bantuin? Wong gue aja nggak tahu lo itu siapa dan kenapa.”

“Apa mungkin kita pernah ketemu sebelumnya, tapi nggak sadar?” tebak Agni. “Soalnya kayaknya kamu lumayan familier, sih. Tapi aku juga nggak yakin kita pernah ketemu di mana. Waktu Ospek, kita ketemu nggak, sih?”

“Nggak tahu. Mungkin,” jawabku nggak yakin. “Entahlah.”

“Atau bisa jadi itu tanda kalau kita jodoh.”

“Hah?”

“Iya. Mimpi itu semacam pertanda atau penghubung.” Agni mengangguk sok serius. “Jadi, kita bersama sebelum dipertemukan.”

Aku tertawa. “*Kumaha Kak Agni wéh. Bebaskeun.*”⁴⁰

“Kalau terserah aku” Agni tersenyum. “Ganti dong kebutannya? Jangan gue-elo gitu.”

“Ganti apaan?”

“Ganti ‘sayang’ gitu.”

“Heh!”

⁴⁰ “Terserah Kak Agni ajalah. Bebas!”

Agni tergelak. “Ya, masa masih pake gue-clo? Udah dua minggu nih kita jadian. Berasa ngomong sama Ragil. Berasa bertepuk sebelah tangan banget aku,” protesnya.

“Pake ... aku-kamu gitu?”

Dengan senyum, Agni mengangguk. “Boleh,” katanya.

“Kak, aku” Aku sedikit ragu-ragu. Namun, Agni menatapku dengan antusias. “Kenyang banget ini. Habisin sendiri! Siapa suruh pesan sebanyak ini!”

Solusi yang ditawarkan oleh Agni muncul keesokan harinya di kantin fakultas.

Sebenarnya, ketika kami berdebat soal perlu nggaknya menyembunyikan hubungan kami, hal itu nggak pernah menemukan titik terang. Agni tetap merasa hal itu nggak perlu dilakukan, sedangkan aku masih enggan harus menggunakan stempel “Pacar Agni” di dahiku. Namun, *akbirul kata*, semuanya kembali pada kesimpulan: ya sudahlah, jalani saja kayak biasa.

Kami jarang bersama-sama di kampus, karena Agni memang nggak selalu ke kampus. Saat di kampus, kami juga nggak selalu berada di tempat-tempat ramai. Teras samping gedung E, pinggir danau, dan perpustakaan menjadi tempat yang paling sering kami kunjungi. Hanya beberapa kali kami ke kantin fakultas berdua. Salah satunya hari ini.

“Hai.”

Solusi yang kumaksud tadi berwujud cewek yang mengenakan celana jin dan kemeja putih longgar. Rambutnya dipotong pendek, dan di hidungnya bertengger kacamata berbentuk oval dengan gagang hitam. Senyumnya ramah, suaranya terdengar dewasa dan anggun.

“Hai, Sal,” sapa Agni ramah.

Ini dia Salsabila Azhar, putri Pak Dekan. Mantan pacar Agni yang *femes* itu. Akhirnya kami bisa bertemu.

“Kenalin, Sal, ini Monika.” Agni tersenyum padaku. “Mon, ini Salsa. Udah tahu, kan?”

Aku mengangguk, sedikit bingung dengan agenda hari ini.

“Pacar baru lo, Ni?” tanya Salsa tanpa basa-basi.

Nada bicara Salsa berbeda dengan Laila. Jika Laila terdengar penuh kepalsuan, Salsa terdengar begitu santai dan tanpa tedeng aling-aling. Seperti interaksi antarsahabat yang sudah sangat akrab. Seolah-olah dia dan Agni nggak pernah punya kisah kasih bersejarah yang perlu dipikirkan umat.

Agni mengangguk tanpa ragu. “Yoi.”

Sontak Salsa tersenyum padaku. “Kalau gitu, Mon, sebelum kita omongin yang lain, gue mau ngasih tahu lo sesuatu yang penting dulu, nih.”

Cara Salsa berbicara seolah-olah kami sudah kenal dan bersahabat selama sepuluh tahun.

“Apa, Kak?” tanyaku memasang ekspresi tertarik untuk menjaga kesopanan.

“Ck! Sal, jangan mulai—”

“Lo tahu kenapa gue putus sama ini orang?” potong Salsa, mengabaikan keberatan Agni.

Aku menggeleng.

“Karena dia terlalu baik,” kata Salsa santai. Tanpa beban, seolah nggak ada Agni di antara kami. “Serius gue. Bukan terlalu baik kayak alasan klise gitu, tapi *literally* Agni ini orangnya keterlaluannya baiknya. Dia baik sama siapa aja. Terlalu ramah, terlalu perhatian. Ya wajar, dong, kalau gue jadi kesal? Ya nggak, Mon?”

“Hah? Hm, mungkin.”

“Pertama, jadi banyak cewek yang baper dan merasa spesial gara-gara sikap dia itu. Kedua, malah gue yang ngerasa sama aja gitu kayak orang-orang lain. Nggak ada spesial-spesialnya. Padahal, kan, gue pacarnya. Masa perlakuan dia ke gue dan ke cewek-cewek lain sama aja?”

“Oh, begitu”

Saat aku cengo karena nggak menduga akan mendapat informasi semacam ini, Salsa tertawa kecil. Sementara Agni hanya memasang ekspresi pasrah. Agaknya Agni merasa nggak ada yang bisa dia lakukan untuk menghentikan Salsa. Mungkin juga Agni sudah tahu ini adalah harga yang harus dia bayar untuk mempertemukanku dengan Salsabila.

“Ini biar lo nggak kaget aja, Mon, karena karakter Bapak ini memang begitu. Nggak bisa disalahin sepenuhnya, tapi kita sebagai cewek punya hak buat kesal. Ya ... gue berharap dia udah berubah, sih, Mon.”

Bingung harus merespons apa, aku hanya ber-haha-hehe nggak jelas, sembari mengiakan semua pernyataan Salsa.

“Udah, Sal?” tanya Agni putus asa.

“Belum,” jawab Salsa santai. “Satu info penting lagi, Mon. Gue senang, sih, akhirnya Agni punya pacar lagi. *FYI*, dia jomlo terus setelah kami putus satu setengah tahun lalu. Tiap gue tanya, katanya dia males ribet dan males kalau harus diputusin karena terlalu baik lagi.” Salsa tergelak. “Syukurlah dia akhirnya mau coba buka hati lagi. *Good job, Monik! You must be something special, I know it!*”

“Sekarang udah?” tanya Agni sekali lagi.

Salsa nyengir lebar. “Udah, udah. Santai *ngapa*, sih, Pak? Sekian pelajaran sedikit tentang Agni, ya, Mon. Semoga bermanfaat.”

“Ember banget lo, kayak akun perlambe-lambean,” sindir Agni.

Sementara mereka saling ledek, aku masih bingung harus bersikap seperti apa. Kucoba ikut tertawa, tetapi jadinya malah seperti orang salah tingkah. Duh, kenapa harus seperti ini, sih? Kenapa aku harus merasa nggak nyaman dengan kehadiran mantan pacar Agni ini? Padahal Salsa sangat ramah dan kelihatannya baik hati.

By the way, kok, mereka terlihat masih dekat sekali?

"Jadi, gini," kata Agni setelah mereka selesai beradu canda. "Pak Dekan punya program beasiswa pribadi untuk mahasiswa-mahasiswa kurang mampu. Nah, Salsa ini yang ngurus. Mulai dari proses seleksi sampai proses operasionalnya."

"Gue baru tahu ada program beasiswa ini," responsku.

"Iya, emang nggak di-*sounding* terang-terangan," jawab Salsa. "Karena sumber dananya pribadi, tiap tahunnya juga terbatas. Paling cuma satu atau kadang dua orang yang dapat. Pap ... maksudnya Pak Dekan, penginnnya beasiswa ini bener-bener tepat sasaran. Jadi, kebanyakan yang dapat orang-orang yang emang gue tahu sendiri kalau dia kesulitan finansial. Semacam gerak bawah tanah gitu, Mon."

"Kalau persyaratannya apa aja, Kak?" tanyaku. "Soalnya ... anak ini tuh, gue nggak yakin dia berkenan gitu. Gue bingung gimana cara ngasih tahu dia."

"Oh, kalau itu, biar aku aja yang coba deketin Putra," potong Agni. "Kamu tahu, kan? Aku paling berbakat kalau soal beramah-tamah sama orang lain," tambahnya sembari nyengir.

"Nah, gue setuju nih soal itu. Biar Agni yang turun tangan, Mon. Semua pasti beres."

Memang, sih. Tugasku soal mimpi Putra beres hari itu berkat bantuan Agni dan Salsa. Enak banget kalau aku nggak harus mengerjakan dan memikirkan semuanya sendirian begini. Ibaratnya, aku jadi gabut karena tugasku dikerjakan oleh orang

lain. Sayangnya, justru kecemasan aneh dalam diriku yang nggak bisa segera beres.

Agni sempat mengaku bahwa dia mau mendekati Putra, hanya karena dia nggak mau aku yang melakukannya. Kata Agni, gawat jika aku mendekati cowok begitu saja karena aku sering bertindak ngawur. Menurut Agni, peluang mereka salah paham sangat besar. Walaupun alasan itu terasa *sweet*, aku tetap nggak lega karena masih ada yang menggajjal.

Aku masih kepikiran soal interaksi natural yang terjalin di antara Agni dan Salsa. Aku jadi bertanya-tanya, seperti apa relasi mereka saat ini. Apa selama ini mereka masih sering nongkrong bareng dan ngobrol asyik seperti itu? Apa mereka masih saling bertukar pesan dan berbincang untuk sekadar mengisi waktu luang? Apa jangan-jangan, masih saling curhat juga?

Ini, sih, kalau kata Agni, *daaamn!* Ini bukti konkret pacaran itu sebenarnya tindak masokisme atau penyiksaan diri sendiri! Kurang kerjaan amat, sih, aku memikirkan hal-hal yang nggak penting seperti itu?

Memangnya salah kalau Agni menjalin hubungan baik dengan Salsa setelah mereka putus? Memangnya Agni nggak boleh berteman dengan mantan?

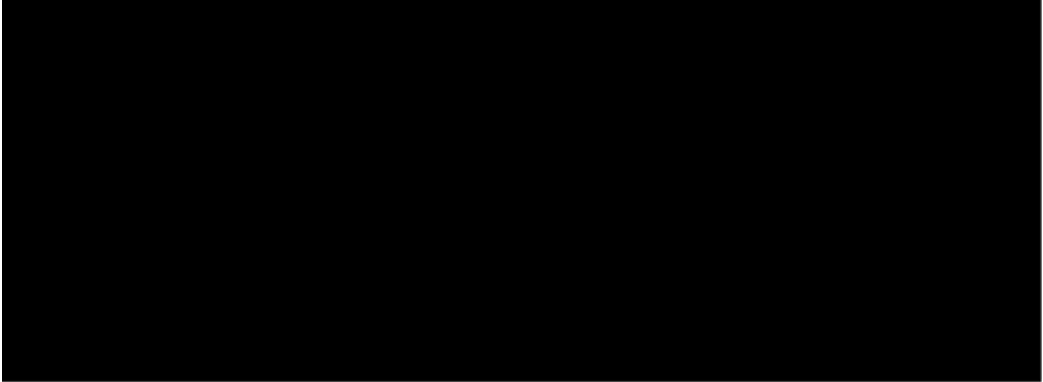
Tapi apa iya, mereka hanya sekadar berteman?

“Berisik, Monika. Diam, deh!” gerutuku kesal, karena benakku nggak mau diam.

“Lho, kenapa diam? Nggak apa-apa, lanjut *self talk* aja, aku yang dengerin.”

Aku menoleh sedikit pada Agni yang tengah menyetir. Lalu aku kembali menatap jalan raya di depan. *See?* Aku bahkan nggak punya tenaga lagi untuk mengkritik diri sendiri karena lagi-lagi keceplosan menyuarkan pikiranku.

“Kamu mikirin apa, sih, Mon?” tanya Agni lagi. “Kayaknya



belakangan gelisah. Ada mimpi aneh lagi?”

Aku menggeleng. Oh, ya, ada *deng*. Aku sempat mimpi Agni *traveling* ke Pulau Komodo berdua dengan Salsa. Namun, kurasa itu nggak ada hubungannya dengan pertanda tentang apa pun.

Ch. 30 — Agresi

“KOK BISA, SIH, referensi lagu kalian keren-keren, Bang? Nggak kalah sama penyanyi kafe.”

Dua cowok yang sepertinya seumuranku atau lebih tua itu tertawa cengengesan.

“Kebetulan selera musik Kakak aja yang cocok sama kita-kita,” jawab cowok berambut keriting. “Seringnya banyak yang nggak suka lagu-lagu kita. *Ye nggak, Coy?*” Si Keriting menyenggol temannya yang memakai topi.

“*Yoi*. Kita juga baru ketemu nih yang kayak Teteh. Udah dinyanyiin satu lagu, malah minta nambah,” jawab si Topi.

Aku tertawa. “Serius, kalian bagus tadi mainnya. Gue senang dengarnya. Tapi gue, kan, orang yang nggak ngerti musik. Jadi, nggak tahulah kalau kata Mas Anang. Yang pertama tadi lagu apa, sih?”

“Yang pertama itu” Si Keriting menatap sohibnya. “Oh! Yuni Shara. Iya, lagunya Yuni Shara itu. Judulnya *Ku Takut Mencintaimu*.”

“Lagu jadul, ya?” tanyaku.

“Itu dulu pas zaman-zamannya *Meteor Garden*, Teh. Saya masih SD,” kata si Topi.

“Eh, tapi bener, lho.” Aku mengangguk, berusaha meyakinkan

bahwa pujianku sejak tadi bukan bohongan. “Waktu itu pas gue makan di pecel lele yang dekat Gang Nusa, kalian nyanyi *Paint it, Black* The Rolling Stones. Kayaknya gue belum pernah ketemu pengamen lain yang jago bawain lagu-lagu The Rolling Stones sama The Eagles.”

Lantas si Topi bercerita bahwa mereka teman bermain sejak kecil. Dulu ayah si Keriting pencinta musik dan mereka sering bermain diiringi lagu-lagu barat yang diputar dari kaset. Kata si Keriting, ayahnya paling suka lagu-lagu dari The Rolling Stones, The Eagles, Steel Heart, dan lagu-lagu *rock* klasik lainnya. Alhasil, selera musik mereka berdua pun terbentuk. Hingga dewasa, mereka senang mendengar dan menyanyikan lagu-lagu lawas.

“Ya, kan, kita dengerin dari rekaman kaset. Dicocokin sama catatan lirik lagunya. Tinggal ngikutin ajalah,” jawab si Keriting saat aku bertanya tentang pelafalan bahasa Inggris mereka. Meski nggak sempurna, kurasa cukup bagus dan fasih. Terlihat jelas bahwa mereka nggak asal-asalan meski hanya menyanyi dari satu warung ke warung yang lain.

Ketika mereka bercerita tentang pengalaman ikut audisi ajang musik, Agni muncul.

“Hai. Wah, ada apa ini?” tanyanya setengah bingung, tetapi dia tersenyum pada dua pengamen yang sedari tadi menemaniku menunggunya datang. Agni duduk di sebelahku.

“Ini lho, Kak, duo pengamen yang waktu itu nyanyiin lagu *Paint It, Black* The Rolling Stone.”

“Oh, akangnya yang ini, ya?” seru si Topi. “Saya ingat kalau yang ini. Akang yang kayak artis.”

Agni tertawa kecil, sedangkan aku mengerutkan dahi. Kayak artis apaan.

“Jahat juga kalian,” gerutuku. “Meski dia emang lebih gampang diingat ketimbang gue, kan nggak usah dibilangin terang-

terangan gitu!”

Agni dan si Keriting tertawa, sementara si Topi meringis. “Aduh, si Tete, jangan ngambek *atuh*. Maaf, deh, habis ini kami pasti bakal ingat sama si Tete terus.”

“Habisnya lo diskriminasi, sih.”

“Ini, kok, bisa nongkrong bareng? Tadi gimana ceritanya?” tanya Agni penasaran.

“Tadi kebetulan ketemu lagi, terus aku suruh konser aja sekalian,” jawabku.

“Oh, gitu” Agni menatap kedua pengamen itu dengan ekspresi bersalah. “Sori, ya? Pasti aneh-aneh, deh, *request* lagunya anak ini.”

Namun, kedua pengamen itu hanya tertawa-tawa, yang aku curiga artinya mereka mengiakan pernyataan Agni.

Nggak lama kemudian, kedua pengamen itu berpamitan. Aku menyelinapkan uang dua puluh ribu ke dalam bekas bungkus permen yang mereka bawa. Tadinya, Agni menawari mereka makan sekalian, tetapi keduanya langsung menolak.

Setelah kedua pengamen itu pergi, aku memberi kode kepada abang-abang bakso Tiga Saudara untuk menyiapkan pesananku tadi. Satu bakso urat dengan mi sedikit untukku dan bakso telur ukuran jumbo untuk Agni. Aku khawatir bakal diusir kalau cuma numpang duduk tanpa memesan. Mana mengajak duo pengamen konser pula. Makanya, aku sudah memesannya sejak tiba di sini. Namun, aku meminta abang baksonya untuk menyiapkan pesananku setelah Agni datang.

“Kenapa pergi duluan, sih?” tanya Agni sembari menunggu pesanan kami disiapkan. “Padahal ketemu Pak Dekan cuma sebentar. Jauh, kan, jalan kaki? Sampai lepek begini.”

Agni mengulurkan tangannya dan merapikan poniku. Sontak aku jadi *insecure*. Selepek apa aku sekarang? Jangan-jangan ram-

butku bau? Menyadari ini, buru-buru kusingkirkan tangan Agni dari poniku.

“Lumayan, kok, bisa sekalian olahraga.”

Agni meringis. “Aku udah duga kamu bakal jawab begitu. Dasar!”

Agni malah mengulurkan tangan lagi dan mengacak-ngacak rambutku.

“Udah tahu lepek, ya jangan dipegang-pegang, dong!” protesku.

“Lah, nggak apa-apa”

Sore tadi, Agni mendapat kabar dari Salsa bahwa Pak Dekan ingin bertemu dengan mereka terkait beasiswa itu. Tadinya Agni mengajakku, karena ini adalah ideku. Namun, kupikir lebih baik aku nggak ikut karena aku nggak akan memberikan kontribusi apa pun. Jadi, kuputuskan untuk pergi duluan dan menunggu Agni di tempat bakso, sesuai janji kami tadi.

Obrolan kami terhenti saat bakso pesanan datang.

“Gimana Pak Dekan tadi? Beasiswa Putra aman?” tanyaku sembari menuang kecap dan saos.

“Bisa dibilang aman. Pak Azhar cuma ngasih wejangan ini itu.”

“Wejangan?”

Agni tertawa kecil, lalu mengangguk. “Yup, dan sebenarnya nggak berhubungan sama beasiswa.”

“Lah?”

“Iya, soalnya kalau beasiswa, emang si Salsa yang *in-charge*. Udah kebanyakan urusan kali Pak Azhar.”

Aku ber-oh panjang. “Syukur, deh. Untung kamu masih berhubungan sama Kak Salsa.”

“Berhubungan gimana?”

“Iya, berhubungan baik sama mantan. Keren, sih. Aku nggak

punya mantan, tapi aku bisa bayangin kalau itu bukan hal yang mudah. Kalau aku kayaknya nggak akan bisa.”

“Hmm.”

“Mungkin karena pada dasarnya Kak Agni emang ramah dan baik sama siapa aja. Jadi, nggak bisa musuhan sama orang, termasuk mantan.”

“Yah”

“Eh, jadi ingat waktu itu Kak Laila juga pernah cerita hal yang sama.”

“Cerita apa?”

“Ya, itu, baik dan ramah sama siapa aja. Jadinya banyak yang baper dan salah paham.”

“Mon.”

“Jadi, kudu ekstra waspada buat hati hati yang rentan patah. Mungkin” Aku terdiam sebentar. “Harusnya aku juga nggak semudah ini baper.”

Agni meletakkan sendok dan garpunya dengan gestur gusar.

“Kamu mau ngomong apa sebenarnya?” tanyanya dengan nada yang asing.

Wajah Agni terlihat kaku dan kesal. Ekspresi hangat, ramah, dan jail yang biasa kulihat seolah hanya ilusiku semata.

“Ngomong apa?” Aku bertanya polos.

Agni berdecak tak sabar. Disibaknya rambut gondrongnya ke belakang. “Kayaknya aku mulai paham. Kamu selalu ngelantur tiap kali salah tingkah atau nutup-nutupin sesuatu. Ya, kan?”

Eh?

“Jadi, aku tanya sekarang. Sebenarnya kamu mau ngomong apa?”

“Aku nggak ... *ck!* Payah!” gumamku kesal, pada diri sendiri.

“Hah? Apa yang payah?” Ekspresi Agni semakin terlihat nggak suka. “Kenapa, sih, kamu selalu ngomong sendiri? Ada aku

di depanmu. Kenapa nggak ngomong langsung aja?”

“Aku mimpi Kak Agni *traveling* bareng Kak Salsa, dan sekarang aku ngerti apa yang diceritain Kak Salsa waktu itu.”

Selama beberapa detik, Agni hanya menatapku dengan ekspresi cengo. Detik berikutnya, untuk kedua kalinya dia berkata, “Hah?”

“Ya, aku aneh aja lihat kamu bisa berinteraksi seakrab itu sama Kak Salsa setelah kalian putus.”

Akhirnya! Ada gunanya juga mulutku sering keluar jalur. Hal itu benar-benar mengusikku seminggu belakangan dan itu menyebalkan. Mengerjakan apa saja rasanya berantakan. Setiap kali Agni memberi *update* tentang beasiswa Putra, aku malah berpikir apa Agni sedang *chat-an* dengan Salsa. Saat aku hendak tidur dan Agni sedang bekerja, kadang aku terpikirkan apa Salsa juga sering main ke tempat Agni kerja. Aku baru sadar. Sialan. Masa aku sudah sebucin itu sama Agni?

“Aneh?” gumam Agni. “Kenapa?”

“Kamu nggak berpikir itu aneh?” Aku menatapnya heran. “Bisa bersahabat dan sebiasa itu sama mantan, apa kamu nggak merasa itu agak ‘terlalu baik’?”

Segera setelah aku mengatakan itu, Agni tertawa. Namun, itu bukan jenis tawa menyenangkan seperti saat dia terhibur atau bahagia.

“Kalau-kalau kamu lupa, aku ngelakuin ini buat siapa?” tanyanya. “Yang nggak mau diajakin ketemuan sama Pak Azhar dan ngebiarin kami pergi berdua hari ini siapa?”

“Aku bukan—”

“Dan sekarang kamu malah nyalahin aku dan ikut-ikutan bilang aku terlalu baik. Apa kamu juga mau ninggalin aku dengan alasan yang sama kayak Salsa?”

“Kak, maksudku bukan—”

“Kalau bicara soal aneh, di sini yang aneh siapa, sih? Apa yang salah dari bersikap baik ke orang lain?”

Aku diam, kehilangan *mood* untuk menjawab. Sepertinya Agni sedang kesal dan marah. Mengatakan apa pun mungkin akan memperburuk situasi.

“Aku nggak ngerti. Kalian semua mempermasalahkan sikap baikku ke semua orang. Jadi, aku harus gimana, sih? Apa aku harus jadi cowok berengsek, nggak sopan, dan nggak ramah sama orang lain?”

“Aku—”

BRAAAK!

Aku terkejut setengah mati mendengar suara benturan yang begitu keras. Awalnya kukira Agni menggebrak meja saking kesalnya. Namun, berikutnya aku sadar, itu suara kecelakaan di depan warung bakso! Sebuah sepeda motor ditabrak oleh truk yang melaju cepat dari arah samping, hingga terseret beberapa meter.

Aku hanya sempat bengong sesaat, sedangkan Agni seperti melompat, bergegas menghampiri korban kecelakaan. Orang-orang di sekitar sana juga melakukan hal yang sama. Kerumunan mulai tercipta. Sebagian menghampiri truk dan menggedor-gedor pintunya, menahan sang pengendara agar nggak kabur. Sebagian yang lain berkerumun di sekitar korban pengendara sepeda motor. Aku ikut mendekat dan seketika tubuhku terasa ngilu. Pengendara sepeda motor itu berlumuran darah, sepertinya nggak sadar. Ada potongan besi yang mencuat dari pahanya, aku nggak mau memikirkan besi itu datang dari mana.

Saat aku tengah menahan mual dan pusing, kusadari Agni bergerak lebih sigap dibandingkan yang lain. Cowok itu melepaskan helm setengah pecah dari kepala si korban, lalu memeriksa nadi di lehernya.

“Telepon ambulans, Mon!” katanya saat menemukanku.

Aku mengangguk. Sementara berusaha menghubungi 112, aku melihat Agni menekan paha si korban yang mengeluarkan darah.

“Ada yang punya selendang, kain, atau apa aja yang bisa buat balut?” tanyanya dengan panik.

Seorang laki-laki memberikan sapu tangan, disusul oleh laki-laki lainnya yang memberikan slayer. Dengan cepat, Agni menggabungkan kedua kain itu, lalu membalut sisi kanan samping-besi yang menancap di paha pasien.

“Mon, udah belum?” tanyanya mendesak.

“Be-belum! Belum sambung—”

“Coba 119!”

Dengan kalut, aku menuruti perintah Agni. Panikku semakin menjadi-jadi. Pertama, karena nomor yang kuhubungi nggak kunjung menjawab. Kedua, karena ekspresi Agni terlihat sangat panik, melebihi yang seharusnya.

“Semoga selamat,” bisik Agni saat mobil ambulans membawa korban kecelakaan itu pergi.

Lalu Agni berjalan lesu kembali ke warung bakso. Beberapa langkah di depan, dia berhenti mendadak lalu celingukan, seolah-olah baru sadar bahwa aku juga ada di sana.

“Mon,” panggilnya.

Aku mendekat dengan langkah-langkah normal sembari menatap Agni lekat. Ini pemandangan baru. Aku sudah pernah melihat Agni berantakan dan kucel, tetapi yang kali ini beda level. Rambutnya acak-acakan dan ada noda darah di kaus kata-kata andalannya yang bertulis “Paket Hemat”.

“Kita pulang aja, ya?” tanyanya setelah aku dekat. “Tapi aku

nggak bawa mobil. Kamu mau dianterin pake motor?”

Dahiku sontak berkerut. Kenapa dia bertanya seperti itu?

“Biasanya juga pake motor, bukan?” tanyaku bingung. “Tapi kalau nggak dianterin juga nggak apa-apa. Jalan kaki sekalian olahraga.”

Agni menatapku tak yakin. “Beneran, Mon? Sebenarnya aku harus ke suatu tempat.”

Aku mengangguk. “*Sok atuh*. Dulu aja, Kak. Kan, aku juga harus ke Kedai Kita.”

Setelah membayar bakso, Agni pun pergi. Sedangkan aku bergegas menuju Kedai Kita untuk menjalani sif kerjaku.

Beberapa hari setelahnya, aku mulai bertanya-tanya apakah hari itu sebaiknya minta agar Agni mengantarkanku. Apakah ada yang salah dari sikapku, dan apakah Agni benar-benar kesal dengan pembicaraan kami hari itu? Apakah Agni benar-benar marah padaku?

Aku sempat bertanya ke mana Agni pergi hari itu, Agni hanya menjawab pendek: ke Bogor. Aku bertanya kenapa dia ke Bogor, Agni hanya bilang “ketemu orang”, lalu dia bilang kecapekan. Tiga hari berikutnya, Agni seperti sinyal ponsel di area pertanian Papa di Cicalengka. Hidup segan mati tak mau. Notifikasi *chat* Agni yang biasa membuat ponselku berisik karena dia penganut paham *tulis dikit-send-tulis dikit-send*, mendadak jadi seperti tulisan di kaus Agni saat kami bertemu hari itu. Paket hemat.

Aurora Monika:
Kak Agni marah?

Agni membalas nyaris tiga jam kemudian.

Djatayu Agni:
Marah knp?

Dih, kenapa malah balas bertanya?

Aurora Monika:
Ya enggak tauuu
Belakangan sibuk banget ya?

Agni bahkan nggak ragu-ragu menunjukkan bahwa dia sibuk dan nggak berminat bertemu denganku.

Djatayu Agni:
Iya
Aku lagi bantuin Om buka kafe
Btw kyknya aku bsok ga jadi k kampus

Atau dia bahkan nggak membahas apa-apa, seperti:

Djatayu Agni:
Sori baru bls
Baru sempat pegang hp
Ngantuk bgt
Aku tidur dl y
Besok ngobrol lg

Pada praktiknya, nggak ada “besok ngobrol lagi”. Karena besok, lusa, dan seterusnya, kesibukan Agni sama besarnya. Kehadiran Agni sama minimnya.

Agni juga nggak pernah membahas tentang beasiswa Putra, Salsa, atau Pak Dekan lagi. Sementara aku juga enggan untuk membahasnya duluan karena khawatir itu akan memperburuk keadaan. Namun, kadang aku bertanya-tanya juga. Apa Putra sudah mendapatkan beasiswanya? Apa Putra sudah terbebas dari beban yang mengimpitnya? Aku belum bertemu dengannya lagi dan nggak pernah memimpikannya lagi. Jadi, aku nggak tahu

update hidup Putra.

“Duh! Sadar, Mon!”

Aku tahu memikirkan orang lain itu bagus. Namun, adakalanya aku harus memikirkan diriku sendiri. Kenapa aku memikirkan *update* cowok lain saat aku bahkan nggak dapat *update* apa pun dari pacarku sehabis ini. Kenapa aku malah memikirkan cowok lain a.k.a Putra, saat aku terancam diputusin pacar pertamaku!

Aku sedang di kantin bersama Ragil dan Wanda ketika serangan “mulut jahat netizen” itu tiba. Pagi-pagi, Wanda mengirim *chat* dan bertanya apa benar aku pencinta kucing seperti kata Ragil. Lantas Wanda mengajakku ikut serta dalam *campaign* steril kucing jalanan yang dia gagas bersama teman-teman *animal lovers*-nya.

Kami janji ketemu di kantin kampus untuk membicarakan hal ini lebih lanjut. Di kantin, Ragil ikut-ikutan muncul sembari mengaku-ngaku sebagai wali Paduka yang sah.

“Agni suka kucing juga nggak, sih, Mon?” tanya Wanda.

“Umm ... kayaknya biasa aja. Dia miaranya anjing. Tapi nanti gue tanyain,” jawabku, mencari aman.

“Iya, tolong tanyain, ya, Mon. Siapa tahu dia mau ikutan. Pasti bagus kalau dia ikut promoin. Massanya Agni banyak.”

Aku mengangguk, lalu meraih ponselku. Cukup lama aku memandang *chatroom* kami tanpa mengetik apa pun. Kalau boleh jujur, aku sedang nggak ingin menghubunginya. Belakangan, *chat* Agni membawa dampak seperti undian arisan untuk hatiku. Aku nggak pernah bisa menebak bagaimana respons atau apa balasan yang akan kudapatkan. Kadang menyenangkan dan seringnya

membuatku bertanya-tanya banyak hal. Aku nggak suka dengan naik-turun emosi yang seperti itu. Mengancam kesehatan jantung saja.

“*Ehem!* Tahu nggak, sih, sekarang tuh zamannya orang munafik. Muka dua semua. Di depan kita bilang A, di belakang lain lagi.”

Saat aku masih berkutat dengan semangat untuk menghubungi Agni, suara itu muncul begitu dekat. Seolah-olah dia yang bicara sengaja mengeraskan suaranya agar didengar oleh orang lain.

Aku menoleh. Tepat di meja sebelah, ada Laila bersama kedua temannya yang sama-sama modis. Merasa pernah berinteraksi, aku tersenyum padanya. Namun, Laila justru melengos.

“Gue, kan, pernah temuin dia, ya. Nanya baik-baik apa dia pacaran dengan Agni. Gue inget banget tuh, waktu itu dia bilang nggak. Dia bilang gini, ‘Aku juga bingung kenapa banyak orang yang nanya begitu.’”

Deg.

Maksudnya itu aku?

Lagi-lagi, aku menoleh. Namun, Laila nggak melihatku. Dia sedang sibuk ngobrol dengan teman-temannya, dengan suara yang sengaja di-*loudspeaker*.

“Munafik banget nggak, sih? Tahu-tahu jadian aja. Kan kesel, ya, gue. Berasa dikhianati.”

Aku nggak masalah kalau dia ngomong langsung padaku, tapi apa harus dia mengumumkan curhatannya ke seluruh kantin begini?

“Mungkin emang ada kali, ya, trik PDKT yang pura-pura polos gitu. Pura-pura nggak naksir, biar dianggap keren dan bikin penasaran. Duh, gue nggak paham, deh, trik-trik munafik gitu. Gue, kan, orangnya nggak suka yang palsu-palsu.”

Aku menelan ludah. Di hadapanku, Wanda memasang ekspresi tak nyaman dan prihatin. Lantas dia menepuk-nepuk punggung tanganku dan berkata tanpa suara, "Sabar ya, Mon." Sedangkan Ragil memasang ekspresi wajah kaku. Namun, aku tahu Ragil juga kesal kalau dilihat dari pembuluh-pembuluh darah yang terlihat di pelipisnya.

"Eh, tapi menurut gue, dia biasa aja, lho, La." Kali ini terdengar suara yang lain. "Nggak ada yang wow banget gitu. Malahan, kayaknya dia anak ansos dan kuper. Soalnya gue tanya yang lain, nggak ada yang kenal dia, tuh. Kok bisa, ya, Agni mau sama dia?"

Demi apa pun, apa aku harus mengalami *scene* pasaran kayak gini? Aku bertekad hidup damai seperti dinding gedung saat masuk kuliah dulu. Kenapa aku harus mengalami adegan-adegan seperti ini, sih?

"Pake pelet kali," jawab Laila ringan. "Gue juga heran. Udah kenal Agni dari zaman SMA, kan, gue. Dan gue tahu tipenya Agni nggak kayak gitu."

Teman-teman Laila tertawa kecil. "*Down grade* banget, ya, pacarnya Agni. Dari Salsabila yang *grade A* ke cewek entah dari mana gitu."

Aku harus merespons apa, sih, kalau kena nyinyiran netizen seperti ini? Ingin rasanya aku menjawab setiap kata-kata Laila, tapi aku khawatir itu akan membuat orang-orang semakin kepo. Lalu aku akan menjadi pusat perhatian. Itu sama mengerikannya.

"Lagi musim kali, ya? Cowok ganteng pacarnya jelek. Kayak yang kemarin rame di IG tuh."

Laila tertawa. "Jadi penasaran nggak, sih, dia ngasih servis apa ke Agni? Secara dari penampilan, kan, B aja."

Napasku tertahan saat Ragil sontak berdiri dan menghadap meja Laila *and the gank* dengan kasar.

“Nggak usah nyinyir, dong, La!” serunya. Aku ngeri melihat wajah Ragil yang memerah karena emosi.

Laila hanya menoleh sekilas, lalu kembali asyik merumpi dengan sohib-sohibnya. Seolah Ragil nggak pernah ngomong apa-apa.

“Kayaknya diam-diam dia emang ngincar cowok-cowok populer di kampus ini, deh. Buktinya nggak cuma Agni, dia juga deket tuh sama Ragil. Nggak tahu dia punya agenda apa, tapi di mata gue jadi kayak murahan aja gitu. Sana-sini deket.”

Buru-buru kuraih lengan Ragil yang sudah hendak merangsek ke meja Laila. Entah dia mau apa, tetapi aku nggak mau Ragil menghancurkan namanya sendiri dengan melakukan kekerasan pada cewek.

“*Seriously*, La? Nggak *classy*. Nyinyiran lo nggak sedap dide-ngar.” Suara lain terdengar.

Saat kukira berhasil menahan Ragil, Agni muncul dari sisi kananku. Laila tampak terkejut dengan kehadiran Agni. Kepanikan terlihat jelas di wajahnya. Namun, dia menutupinya dengan senyuman palsu.

Aku menatap Agni dengan pandangan memohon agar dia nggak menjadikanku pusat perhatian. Agar dia nggak membuat kejadian ini semakin heboh. Namun, Agni malah tersenyum lembut, dan merangkul pundakku.

“Masalah lo sebenarnya apa, sih?” tanya Agni kepada Laila. Lalu dia menoleh dan menunduk menatapku. “Cewek gue cantik, kok.”

Mati aku! Aku nggak tahu ini Agni sedang menyelamatkan-ku atau malah membunuhku.

“Ni, gue—”

“Umur udah berapa, masih aja mainan kayak gini. *Ck ck ck*” Agni berdecak, menatap Laila tak habis pikir. “Pikiran lo kotor

juga, ya. Apa lo nggak kepikiran kalau ada orang-orang yang menarik dan spesial tanpa harus ngasih servis aneh-aneh? Atau lo sendiri yang keseringan ngasih servis?”

Sekarang ekspresi Laila merah padam. Dia terlihat hendak membantah, tetapi Agni nggak memberinya kesempatan.

“Dengerin, ya. Gue nggak tahu apa kriteria standar B aja lo itu, tapi buat gue, Monika ini sempurna. Jadi, urus aja urusan lo sendiri, dan jangan ganggu cewek gue. Oke?”

Aku berusaha keras menghindari tatapan-tatapan manusia dan fokus menatap anak kucing yang sedang kejar-kejaran di bawah meja. Fiks, umurku berakhir di kalimat “cewek gue” yang dikatakan Agni barusan.

“Guys, Monika gue pinjam dulu, ya.”

Aku baru menoleh saat Agni berkata kepada Wanda dan Ragil. Setelahnya, dia mengajakku keluar dari kantin. Aku yang bingung harus apa, nggak punya ide lain untuk menolak. Malahan, aku nggak yakin mau ke kantin untuk beberapa hari ke depan.

Agni membawaku ke parkir, kemudian masuk ke mobilnya. Namun, dia nggak kunjung menyalakan mobilnya. Malahan dia menatapku lekat-lekat, membuatku salah tingkah.

“Kak—”

“Kamu sering dapat perlakuan kayak tadi?” tanyanya serius.

Aku menggeleng. “Kalau yang terang-terangan di forum terbuka gini, ya, baru hari ini.”

“Kalau forum tertutup?”

Aku menyengir. “Well ... beberapa kali. Tapi *cincailah*. Bisa kuatasi,” jawabku sembari membuat tanda OK dengan jariku.

“Diatasi gimana?” tanya Agni nggak ngerti.

“Ya gitu, deh, pokoknya. Santai, Kak. Aku bukan tipe-tipe tokoh protagonis sinetron yang diapa-apain cuma diem aja terus nangis. Aku hampir sabuk hitam taekwondo, lho.” Aku meringis.

“Tapi tadi kamu diam aja?”

“Itu” Kugaruk ujung hidung. “Karena aku nggak mau makin narik perhatian aja. Males banget dilihatin orang, Kak. Aku nggak suka keramaian.”

Agni nggak segera menjawab, alih-alih, dia menatapku lekat-lekat lagi. Sesaat kemudian, dia berdecak dan meraihku dalam pelukannya.

“Maaf, ya? Kalau entar ada kayak gini-gini lagi, tolong kasih tahu aku, Mon. Aku nggak mau kamu hadapi semuanya sendirian kayak gitu.”

Aku mengerutkan dahi. “Gimana mau kasih tahu? Kak Agni aja marah nggak kelar-kelar.”

Agni melepas pelukannya, menatapku heran.

“Marah?” tanyanya. “Aku marah kenapa?”

“Lah, mana kutahu? Belakangan jutek terus. Nggak kayak biasanya. Susah juga dihubungi. Ilang-ilangan kayak sinyal HP di pedalaman. Apa masih kesal soal obrolan kita di warung bakso waktu itu?”

Agni masih menatapku bingung. Saat sudah paham, Agni tertawa.

“Aku nggak marah,” katanya. “Emang lagi sibuk aja. Bukan-nya aku udah bilang kalau lagi ada kerjaan baru?”

“Emang itu beneran, ya?” tanyaku kaget. “Bukan ... alasan buat menghindar?”

“Hah? Ya enggaklah!” Agni tergelak. “Ada-ada aja, sih? Aku kerja beneran, lho, ini.”

Kapan itu Agni memang sepintas bilang sedang bantu om-nya. Namun, aku nggak terlalu memperhatikan karena Agni menyebutnya dalam rangka bilang mau tidur dulu karena kecapekan.

“Om aku mau bikin kafe di daerah Kemang. Aku diajak buat ngurusin persiapannya. Ya survei tempatlah, cari kru, sampai

urusin soal menu dan dapur.”

Aku ber-oh panjang. “Berarti beneran nggak marah?”

Agni menggeleng. “Kalau marah, aku pasti bilang.”

Mau nggak mau, aku tertawa mendengar jawaban Agni, juga penasaran apakah Agni benar-benar akan bilang kalau sedang marah.

“Nanti kalau kafe itu udah jalan, aku juga ditawarin buat ngurusin, sih,” kata Agni lagi. “Tapi aku belum mutusin mau atau nggaknya.”

“Lho, kenapa? Bagus, kan, itu?”

“Artinya aku harus lepasin kerjaanku yang lain. Kan nggak mungkin aku kerja siang-malam *full time* gitu. Mana sanggup? Bisa hancur ini badan lama-lama.”

Aku mengangguk-angguk. “Tapi bukannya mendingan di kafe daripada di TK itu, Kak? Maksudku, dari sisi waktu kerjanya, mengingat Kak Agni kudu ngampus juga.”

“Iya, sih. Cuma yang di TK itu sayang juga kalau dilepasin.”

Kutatap Agni yang terlihat bimbang. Lagi-lagi, aku nggak bisa membayangkan bagaimana Agni menjalani hari-harinya selama ini. Betapa capeknya. Sekarang aku paham analogi hidup berputar seperti gasing. Agni ini seolah nggak ada waktu untuk dirinya sendiri.

“Kak, mau tanya boleh?” kataku hati-hati.

Agni menatapku dengan ekspresi jail. “Itu udah tanya. Ya boleh, dong, Sayang. Apa?”

“Sori banget sebelumnya. Tapi aku bingung kenapa kamu se-ngoyo ini cari uang.”

“Hah?”

“Iya, apa penghasilan di TK itu belum cukup buat kebutuhan kuliah? Lumayan besar, kan?”

“Iya, sih.”

“Terus Kak Agni masih ambil kerjaan sampingan lain. Yang jadi EO-lah. Yang inilah, itulah. Aku bayangin pasti capek banget. Apa ... di rumah cuma Kak Agni yang kerja?”

Agni terdiam sebentar, lalu dia menggeleng. “Amba kerja juga. Resmi, dan nggak resmi. *You know?* Yang aku ceritain waktu itu.”

Alisku mencuat. “Terus? Kenapa kebutuhan Kak Agni kayaknya gede banget?”

Agni menatapku, tanpa benar-benar menatapku. Ekspresinya seolah sedang menimbang-nimbang sesuatu. Apa aku kelewatan? Apa aku lancang?

“Nggak usah dijawab nggak apa-apa, Kak,” kataku buru-buru. “Aku cuma penasaran aja.”

“Kamu beneran pengen tahu?”

Ditanya begitu oleh Agni, aku malah bingung harus bilang apa. Lagi pula, ini Agni nanyanya serius nggak, sih?

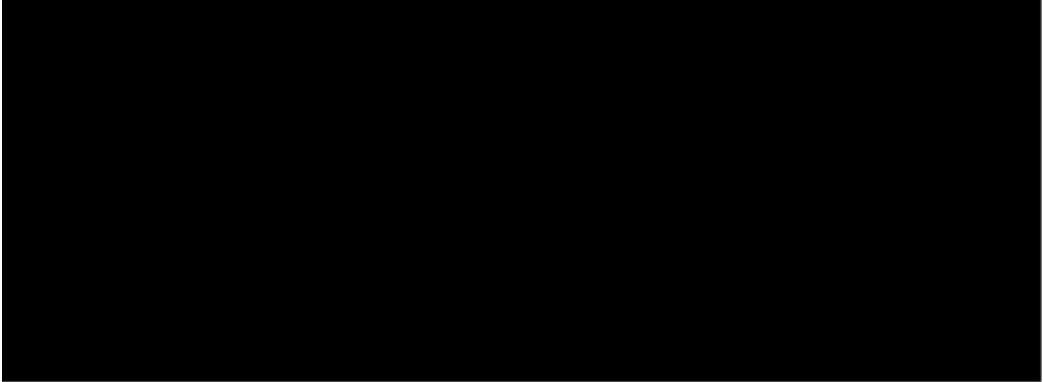
“Kamu masih ada kuliah nggak hari ini?” tanya Agni tiba-tiba, melenceng dari topik.

Aku menggeleng.

“Mau ikut aku ke suatu tempat bentar?”

Aku nggak tahu apa hubungan semua ini dengan pertanyaanku tadi, tetapi aku mengiakan ajakan Agni. Lantas Agni menyala-kan mobilnya dan kami meninggalkan kampus.

Agni membawaku ke kawasan padat penduduk di daerah Kalimalang. Mobilnya harus berhenti di pinggir jalan, karena Agni bilang gangnya nggak akan muat untuk mobilnya yang lumayan besar. Kami memasuki gang sempit dengan rumah-rumah penduduk yang saling berimpit. Jarak antarpintu rumah yang saling berseberangan pun tak sampai dua setengah meter. Perkampungan itu ramai, ada banyak anak-anak yang bermain dan orang tua yang saling mengobrol. Aku masih nggak tahu



Agni membawaku ke mana, tetapi aku mengikutinya tanpa banyak tanya.

Setelah berjalan selama kurang lebih sepuluh menit, Agni berhenti di depan rumah berdinding biru muda yang sudah terkelupas. Ada sepeda motor lawas di terasnya yang sempit.

Saat Agni mengucapkan salam, seorang bocah seumuran anak SD menghambur ke pelukannya. Menyambutnya dengan antusias, seperti seorang anak yang menyambut ayahnya pulang kerja.

Hah? Jangan bilang Agni punya anak?

Ch. 31 — Dia yang Tak Ingin Disembuhkan

AGNI PUNYA ANAK.

Itu yang muncul begitu saja di pikiranku saat bocah SD atau mungkin TK itu berlari ke pelukannya. Kalau itu benar, sekarang semuanya benar-benar jelas. Mimpi-mimpi yang kualami, tekanan hidup yang Agni jalani, semuanya jadi masuk akal.

“Kak Agni, kok, jarang ke sini, sih?” serunya.

Oh, bukan anak Agni ternyata.

Anak itu berperawakan kurus dengan kulit kecokelatan dan wajah yang terlihat seperti sedang bersedih, walau aku yakin nggak begitu. Soalnya, anak itu tertawa saat Agni balas memeluknya.

“Layangannya udah jadi belum, Ga?” tanya Agni, mengelus kepala anak itu.

“Belumlah. Kan, nungguin Kak Agni,” jawab si bocah.

“Lah, dibilangin suruh jadiin dulu. Entar, kan, akhir bulan kita udah bisa main ke Cikarang.”

“Habisnya sama Mama nggak boleh. Disuruh belajar terus karena lagi ulangan tengah semester.”

Nggak lama kemudian, seorang perempuan tengah baya muncul dari ruang tengah. Penampilannya khas ibu-ibu yang tengah bersantai di rumah dengan daster dan rambut digelung ke

belakang.

“Wah, datang sama siapa, Den Agni?” sapanya ramah. Perempuan yang kuduga sebagai mama anak ini tersenyum padaku.

“Oh, iya.” Agni menoleh ke arahku, lalu tersenyum. “Mon, kenalin ini Bu Salma dan putranya, Saga. Bu, kenalin ini Monika.”

Kali ini, Bu Salma menghampiriku dan menjabat tanganku.

“Halo, Bu. Apa kabar?” sapaku sedikit gugup.

“Baik, baik. Cantiknya ...,” puji Bu Salma. “Pacarnya Den Agni, ya?”

“Iya, Bu,” jawab Agni sambil tertawa kecil. “Oh iya, ini saya bawa makanan banyak. Kita bisa makan siang sama-sama. Saga belum makan, kan?” tanya Agni pada si bocah.

Yang ditanya melonjak kegirangan dan bersorak, “Asyik! Makan ayam!”

Agni tertawa geli.

Di perjalanan tadi, Agni memang sempat mampir ke sebuah restoran *fast food* dan memesan beberapa paket menu.

“Terima kasih banyak, Den. Saya jadi nggak enak. Den Agni selalu repot-repot begini.”

“Nggak repot sama sekali.”

Setelah itu, Bu Salma menggelar tikar berbahan anyaman, lalu menyiapkan air putih yang diambil dari dapur. Bu Salma juga menyuruh putranya untuk membeli teh kemasan botol di warung sebelah. Agni sempat melarangnya, tetapi Bu Salma bersikeras. Lantas, kami pun makan bersama.

Keakraban jelas terjalin antara Agni dan keluarga kecil ini. Terutama Agni dengan Saga. Aku nggak tahu rasanya punya adik, tapi kurasa seperti itulah interaksi adik-kakak pada umumnya.

Pertanyaannya: *nggak mungkin Saga ini adiknya Agni, kan?*

Agni nggak pernah menyebut bahwa dia punya adik. Kakaknya, Amba, adalah satu-satunya saudara yang pernah Agni sing-

gung. Lagi pula, jika Saga adiknya Agni, kenapa pula Agni memanggil ibunya Saga dengan sebutan “Bu Salma”? Selain itu, aku nggak menemukan kemiripan sedikit pun antara Agni dengan Saga.

Sampai sekarang, Agni belum menyebutkan apa relasi antara dirinya dan keluarga ini. Aku juga sungkan untuk menanyakan secara langsung.

Selesai makan, Saga merengek supaya Agni membantunya menyelesaikan layangan. Namun, Agni menolak karena harus kembali ke kampus. Bu Salma pun turun tangan untuk membujuk putranya. Sebelum kami pamit, aku sempat melihat Agni menyelipkan amplop ke tangan Bu Salma yang diterima dengan enggan.

“Den Agni nggak perlu begini terus,” kata Bu Salma. Aku nggak tahu bagaimana isi hatinya, tetapi dari mimik wajahnya kurasa Bu Salma serius. “Den Agni sendiri, kan, kebutuhannya banyak.”

“Nggak apa-apa, Bu. Saya ada rezeki, kok, jadi bagi-bagi buat Saga.”

“Kalau Nyonya tahu—”

“Nggak masalah, Bu,” potong Agni dengan senyuman di wajahnya. “Uang itu nggak ada hubungannya sama Mama.”

Jika orang lain jadi aku, pasti saat ini sudah punya ratusan kerutan di dahi. Pemandangan ini benar-benar mengundang pertanyaan. Namun, karena nggak mau kelihatan kepo banget, aku memasang ekspresi santai. Seolah aku nggak tertarik dengan apa pun masalah Agni, apalagi relasi antara mereka semua.

Setidaknya sampai kami kembali menyusuri gang sempit menuju tempat mobil Agni diparkir.

“Bu Salma itu istri mantan sopir keluargaku,” kata Agni. “Saga putra semata wayang mereka.”

Aku memasang telinga baik-baik untuk mendengarkan cerita Agni. Aku punya *feeling*, Agni nggak akan menceritakan hal ini untuk kedua kalinya.

“Dulu, Bu Salma juga kerja sebagai asisten rumah tangga di rumah, tapi nggak akur sama Mama.”

Aku masih mendengarkan dan belum sepenuhnya paham kenapa Agni membawaku kemari saat kami membahas alasan kerja keras Agni yang berlebihan itu.

“Kamu Lady Elizabeth, kan?” Tiba-tiba Agni menanyakan hal lain. Meski mengerutkan dahi, aku mengangguk. “Jadi, kamu ingat, kan, aku cerita apa di *e-mail* terakhir itu?”

Aku berpikir sebentar, dengan segera menemukan sesuatu yang mudah diingat.

“Penjara,” jawabku pelan.

Setitik rasa takut muncul di hatiku. Apa hubungan antara Agni, penjara, dan keluarga kecil tadi?

“Ayah Saga dipenjara gara-gara aku.”

Sontak aku yang baru saja hendak membuka pintu mobil sisi penumpang berhenti. Kulongokkan kepala untuk menatap Agni yang berada di pintu lain.

“Hah? Gimana?” tanyaku bingung.

Agni memberiku isyarat agar segera masuk ke mobil. Begitu sudah di dalam, Agni melanjutkan ceritanya.

“Aku melakukan kesalahan fatal di masa lalu, ayah Saga yang harus nanggung akibatnya, dan Saga serta ibunya harus nanggung dampak itu selamanya.”

“Maksudnya?” tanyaku bingung, terutama karena yang sebenarnya muncul di pikiranku adalah pertanyaan *kenapa*.

Ini cukup mengejutkan dan membingungkan. Apa pun kesalahan fatal itu, aku yakin Agni menyesali perbuatannya, hal itu mudah terbaca dari ekspresi wajahnya. Bahkan jelas-jelas hal itu

menyiksanya. Namun, cerita itu seperti lubang besar yang penuh keganjilan. Jika Agni yang membuat ayah Saga masuk penjara, kenapa mama Saga masih bersikap sedemikian baik pada Agni? Memangnya ada orang yang mau masuk penjara dengan sukarela? Atau mungkin ini perkara transaksional seperti di drakor-drakor? Namun, apa kesalahan Agni? Jika ini perkara transaksional antara keluarga Agni dan keluarga Saga, mengapa Agni masih tersiksa begini? Harusnya itu *win-win solution* atau kesepakatan yang saling menguntungkan, bukan?

“Beberapa bulan menjelang bebas, ayah Saga meninggal.”

Aku terkesiap. Ah, begitu. Pantas saja. Ini lebih buruk daripada yang kupikirkan.

“Harusnya Pak Satria bisa pulang ke keluarganya.” Agni mendesah lelah sembari mengusap wajahnya frustrasi. “Tapi yang kembali jasadnya.”

Ada ribuan pertanyaan di benakku, tetapi kurasa, untuk saat ini membiarkan Agni bercerita tanpa pertanyaan adalah pilihan yang lebih bijak.

“Aku ingat banget momennya. Waktu itu aku lagi di Aussie. Dulu aku kacau banget, Mon. Selesai ujian SMA aku jalan-jalan ke luar negeri berbulan-bulan. Boro-boro mikirin mau kuliah di mana.” Agni geleng-geleng kepala. “Aku nggak tahu mau apa. *Madesu* banget pokoknya. Cuma ada satu hal yang aku rencanakan: pulang ke Indonesia saat Pak Satria keluar dari penjara. Ada banyak hal yang pengen aku sampaikan ke Pak Satria, banyak hal yang pengen aku lakukan. Cuma itu, lain-lain nggak kepikiran. Sayangnya, yang berikutnya datang adalah kabar meninggalnya Pak Satria. Dan aku nggak bisa berhenti ngebenci diri sendiri sejak saat itu.”

Kuulurkan tangan untuk mengusap lengan Agni.

“*That's okay*, Kak,” kataku. “Semua orang pasti pernah me-

lakukan kesalahan.”

“Iya, kesalahanku bikin Saga jadi anak yatim.” Agni berkata miris.

Sebenarnya aku masih penasaran tentang kesalahan yang Agni lakukan. Namun, aku nggak tega menanyakannya. Saat ini saja, Agni terlihat begitu tertekan dan kelelahan. Mungkin topik ini memang berat baginya. Memangnya siapa yang bisa tegar membicarakan rasa bersalah yang sedemikian besar itu?

Lagi pula, apa perlunya mengungkit kesalahan yang mengorek luka orang lain? Yang penting Agni sudah mengerti kesalahannya dan menyesalinya, serta hidup lebih baik setelahnya. Menghakiminya atas kesalahan di masa lalu sedikit terdengar nggak adil.

Mungkin karena aku terdiam, Agni menoleh padaku dan tersenyum.

“Sori, sori,” katanya. “Intinya, kenapa aku ngoyo kerja sana-sini, ya ini, Mon.”

Kuusap hidungku sedikit nggak nyaman. “Kayaknya aku mulai paham.”

“Selain mencukupi kebutuhan sendiri, aku juga pengen mas-tiin keluarga Pak Satria bisa hidup dengan baik. Saga bisa sekolah tinggi. Cuma itu, kan, yang bisa aku lakuin sekarang?”

Aku menelan ludah yang terasa mengental. “Itu juga udah bagus, kok.”

Kalau aku saja merasa begini sesak, entah bagaimana dengan Agni.

“Tahu nggak, Kak? Dulu itu, kan, aku sok kenal sok dekat gitu karena pengen cari tahu masalah apa yang kamu hadapi, biar aku segera bisa bantu.” Aku menggeleng dengan ekspresi kecut. “Sekarang aku udah tahu, tapi ... aku nggak tahu bisa bantu apa-apa.”

Sontak Agni tertawa kecil. Tangannya memutar kunci dan menyalakan mesin.

“Kamu bisa bantu dengan satu hal simpel, kok, Monika,” katanya saat Toyota Rush putih ini mulai beranjak meninggalkan jalanan perkampungan yang kumuh.

“Gimana caranya?” tanyaku antusias.

“*Stay with me ...*,” kata Agni, sembari menoleh dan tersenyum. “*No matter what.*”

Aku tertegun. Ekspresi Agni ketika mengatakan hal itu terlihat begitu riang. Begitu tanpa beban. Begitu jujur dan terang-terangan. Namun, hatiku berdebar-debar, mengirimkan sebuah sinyal yang layak kuperhatikan: *ini salah*.

Aku memilih hari baik untuk mencoba menyeret Agni dalam percakapan serius yang seharusnya kulakukan sejak dulu. Salahku, karena selalu menunda-nunda dan bahkan sekarang terlarut dalam euforia merah jambu, yang aku tahu, nggak akan menyelesaikan apa-apa.

“Wah, Mon, ini dalam rangka apa?” tanya Agni dengan mata berbinar—sedikit terkejut—saat aku berkata ingin mentraktirnya makan di salah satu restoran barbeku dan yakiniku berkonsep *all you can eat* di dekat kampus yang cukup *fancy*.

Bukan gayaku untuk royal saat makan, terutama jika bukan hari gajian. Itu gaya Agni, yang sepertinya belum sepenuhnya melepaskan diri dari kehidupan hedonismenya di masa lalu. Nggak apa-apalah, meski mungkin ini akan menghabiskan setengah gajiku bulan ini.

“Aku lagi capek aja, pengen makan enak,” jawabku sembari memasukkan sayur-sayuran, jamur, juga bakso-bakso ikan di pan-

ci rebusan *shabu*, sementara Agni mulai memanggang daging di alat lain. Meja kami nyaris penuh dengan aneka daging, sayur, ikan, bakso, dan berbagai makanan lainnya.

Agni menyipitkan mata. “Apa ada masalah?” tanyanya sembari membolak-balik daging.

Aku menggeleng. “*I am fine*. Sese kali hedon nggak apa-apa, kan? Biar nggak sia-sia kerja keras tiap hari.”

Agni tergelak. Dia menaruh daging yang sudah dipanggangnya ke atas piringku. “Betul, betul. Sese kali aja, ya.”

“Kalau berkali-kali nanti sensasinya nggak kerasa,” jawabku sembari menyengir. “Jadi miskin pula.”

Agni hanya menjawabku dengan tawa.

Sebelum memulai pembicaraan yang mungkin akan memicu pertengkaran, kuberi kami kesempatan untuk menikmati makanan mahal ini tanpa gangguan. Berkali-kali kami mengambil daging dan bahan makanan lain untuk ronde kedua, ketiga, dan seterusnya. Sayang, dong, sudah bayar mahal untuk *all you can eat*, kalau nggak dimanfaatkan sebaik-baiknya. Untung saja, aku *skip* sarapan tadi pagi. Jadi, aku sedang lapar-laparnya saat tiba di sini.

“Salad mau?” tanya Agni.

Aku menggeleng, lalu menepuk-nepuk perutku kekenyangan.

“Es campur? Thai tea?”

Aku angkat tangan, tanda menyerah. Agni terkekeh, lantas dia berlalu dan kembali lagi membawa semangkuk es campur. Nggak rugi mengajak Agni ke sini. Makannya banyak!

Setelah semua makanan tandas ke perut—untuk menghindari denda makanan sisa—aku dan Agni sama-sama sibuk mengistirahatkan perut. Nggak ada keharusan untuk cepat-cepat pergi karena masih ada waktu dan restoran sedang nggak ramai saat ini.

“Mungkin kita bisa jadwalin senang-senang kayak gini dua atau tiga bulan sekali,” usul Agni. “Nggak terlalu hedon, tapi tetap

fun. Biar makin semangat kerja ngumpulin duit.”

Aku mengerutkan dahi. “Agak nggak meyakinkan kalau yang ngomong Kak Agni.”

Cowok itu tertawa. “Ya ... dulu aku bisa makan kayak gini tiap hari,” katanya, memberi tekanan pada kata *tiap hari*.

“Sekarang?”

“Bisa aja, tapi buat apa? Sayang duitnya.”

Seorang pegawai restoran menghampiri kami dan menawarkan untuk mengangkat piring-piring kosong di meja.

“Kak, aku pengen ngomong sesuatu,” ujarku, memajukan tubuh hingga menempel ke pinggiran meja.

“Apa, tuh?”

“Tapi jangan marah, ya?”

Agni sontak menyipitkan mata. Sekelebat ada ekspresi terkejut di wajahnya, berikutnya dia menatapku dengan mata menyelidik.

“Soal apa, sih? Kok, kayaknya serius gini?” Telunjuknya mengetuk permukaan meja dengan konstan. Lalu mendadak, seolah baru saja terpikirkan sesuatu, ekspresinya terkejut. “Tunggu. Mon, *seriously*? Kamu ngajak makan enak begini bukan dalam rangka mau minta putus, kan?” tanyanya dengan ekspresi horor.

“Bukanlah!” jawabku cepat dan terkejut. “Bukan.”

“Kamu bikin salah sesuatu?”

“Nggak—yah, bisa jadi. Entah, aku nggak tahu ini salah apa nggak.”

Tak ingin berlarut-larut dengan basa-basi yang nggak berfaedah, aku meraih tas, lalu mengeluarkan lembaran brosur dari sana. Kuserahkan brosur itu kepada Agni, yang segera menekurnya dengan serius. Lantas, dia mendongak dan menatapku dengan kening berkerut.

“Klinik psikologi?” tanyanya bingung.

"Yup. Itu ada di kampus juga, di pusat kesehatan, lantai dua."

"Oke. Terus kenapa, nih? Kamu *part time* di sana?"

"Nggak. Maksudku" Kugaruk hidung yang mendadak gatal. "Kak Agni nggak tertarik untuk ... *umm* ... ke psikolog?"

Awalnya, Agni menatapku bingung. Dia menunduk menatap brosur itu sekali lagi, lalu kembali menatapku seolah nggak yakin dengan apa yang baru saja singgah di kepalanya. Jantungku berdebar terlalu keras. Aku takut—

Agni berdeham, lalu menaruh brosur itu di atas meja, kemudian memajukan duduknya.

"Kenapa kamu berpikir aku perlu ke psikolog?" tanyanya kemudian. "Aku nggak gila, Monika."

"Aku nggak bilang Kak Agni gila," sahutku cepat-cepat. Kecemasanku memelas ke level tinggi karena sepertinya kekhawatiranku terjadi. "Ke psikolog nggak berarti gila. Aku cuma ngerasa ... Kak Agni butuh bantuan. Rasa bersalah ke keluarga Pak Satria, konflik sama keluarga, kesibukan yang nggak masuk akal itu, dan semuanya. Aku ngerti tekanan yang kamu alami. Kamu nggak harus menghadapi semuanya sendirian. Kamu bisa cari bantuan."

"Bantuan kayak gimana?"

"Aku nggak tahu. Cuma Kak Agni yang tahu, dan mereka yang ada di sini ...," aku menunjuk brosur itu, "bisa membantu."

Aku sudah memikirkannya sejak kami pulang dari rumah Saga waktu itu. Aku tahu Agni "sekarat", dan caranya mengatakan aku bisa membantunya hanya dengan "berada di sisinya" itu cukup membuatku ngeri. Aku bisa berada di sisinya, menemaninya, tetapi aku nggak bisa menyembuhkannya.

Ini bukan drama remaja di mana seorang *bad boy* dengan luka dan masa lalu yang buruk bisa disembuhkan oleh seorang cewek polos dan *cute* yang cukup keras kepala. Ini bukan film cinta-cin-

taan di mana *lead male* hanya perlu kasih sayang untuk bisa hidup dengan lebih baik. Aku tahu apa yang mungkin dilakukan Agni dalam mimpiku, dan aku sudah melihat apa yang dia lakukan di dunia nyata. Aku tahu, ini bukan ranahku, apalagi tugasku. Sampai kapan pun, aku nggak akan bisa “menyembuhkan Agni”.

Bisa saja Agni merasa “sembuh” saat bersamaku. Dia merasa baik-baik saja, merasa bisa menghadapi segalanya, dan merasa lebih baik daripada sebelumnya. Namun, bukankah sebenarnya itu semua palsu? Agni bukannya membaik, dia hanya teralihkan. Keberadaanku bisa mengalihkan penderitaan dan rasa sakit Agni, tetapi sumbernya tetap ada di sana.

“Aku cuma ... pengen bantu,” kataku lirih sembari menunduk, menatap dasar panci *shabu*. “Tapi aku nggak bisa melakukan apa-apa, cuma ini yang aku bisa dan ... ini yang Kak Agni butuhin.”

“Aku nggak butuh ini, Monika,” kata Agni datar. “Aku baik-baik aja. Aku nggak sehancur itu sampai harus ke psikolog.”

Aku tahu dia memang sehancur itu. Agni ini entah sedang *denial* atau memang nggak sadar.

“Apa coba? Setiap orang punya masalah dan aku masih bisa nge-*handle* masalahku sendiri.”

Dalam bahasa yang lebih sederhana, Agni bilang, “Nggak usah ikut campur urusan gue.” Hatiku mendadak ciut.

“Lagian aku udah bilang, kan? Kamu nggak harus ngapa-ngapain, selain tetap di samping aku. Itu udah bantu banyak banget.”

“Nggak bisa begitu, Kak,” potongku cepat. “Aku bisa nemenin kamu, *stay* di samping kamu, tapi aku nggak bisa apa-apa. Luka di hati Kak Agni itu harus disembuhin dulu, biar nggak infeksi.”

“Dan apa mereka bisa?” tanya Agni dengan nada tajam. “Menurutmu, mereka bisa ngobatin luka aku? Kamu tahu ini semua sumbernya dari mana, kan, Mon?”

“Mereka bisa bantu Kak Agni untuk berdamai dengan rasa bersalah. Kak Agni harus lakukan itu sendiri, tapi mereka bisa bantu, bisa ngasih tahu cara-caranya.”

“Oke, katakanlah, aku bisa sembuh. Lukaku bisa sembuh dan nggak infeksi, terus aku kembali sehat walafiat. Terus, menurut kamu, apa itu adil buat Saga? Buat Bu Salma? Buat Mama sama Amba?”

Aku mengerti pola pikir Agni. Dia bukannya nggak ingin disembuhkan, melainkan merasa nggak layak disembuhkan. Aku tahu rasanya, karena aku juga merasakan hal yang sama tentang Mama. Puluhan sesi konsultasi dengan psikolog yang kujalani dulu memang berhasil membuatku tetap hidup. Namun, bekas luka itu selalu ada dan aku masih tertatih-tatih mengobatinya. Setiap kali aku berpikir untuk mengikhlaskan semua dan melanjutkan hidup, aku berpikir bahwa ini nggak adil untuk Mama, Papa, dan Kak Lyra.

Agni mengurut pangkal hidungnya dengan sedikit frustrasi. “Bisa kita stop bahas soal ini?”

Tak tahu harus menanggapi apa lagi, aku mengangguk tipis. Mungkin bukan hanya Agni yang harus ke psikolog. Aku juga.

Ch. 32 — Definisi Mencintai Seseorang

BEBERAPA BULAN YANG lalu, aku selalu gagal paham saat membaca tokoh dalam novel tergila-gila pada seseorang. Seolah-olah hidupnya hanya terfokus pada satu hal. Seolah-olah, senang dan sedihnya hanya bergantung pada si pacar atau gebetan. Memangnya nggak ada hal lain yang perlu dipikirkan, gitu? Untuk aku yang harus memikirkan tugas kuliah, gaji belum turun, biaya vaksin Paduka, printilan-printilan pekerjaan, dan hal-hal lain jelas *can't relate*.

Makanya, sekarang aku agak sebal pada diriku sendiri. Sedikit-sedikit kepikiran Agni. Sedikit-sedikit Agni, ini-itu ingat Agni. Saat Agni sedang bekerja dan nggak balas *chat*-ku, aku mulai kepikiran jangan-jangan ada pengunjung TK yang *flirting* padanya. Saat ada waktu luang pun, yang kupikirkan adalah bagaimana aku bisa membantu meringankan bebannya. Rasanya seperti ada dorongan dalam diriku untuk memastikan Agni baik-baik saja. Apa itu definisi dari mencintai seseorang?

Aku setuju untuk nggak membahas lagi soal psikolog itu. Aku akan mencari cara lain untuk membujuknya nanti. Untuk saat ini, aku akan menjadi seperti apa yang dia harapkan. Seseorang yang bisa dia andalkan, seseorang yang menemaninya sembari menikmati semburan hangat di hari-hariku ketika bersamanya.

Jika itu bisa membuat Agni sedikit berbahagia, jika kehadiranku bisa menghiburnya meski nggak bisa menghilangkan luka di hatinya, apa lagi yang bisa kulakukan?

Wah, ini benar-benar mengkhawatirkan. Coba ada alat bucinmeter, ingin rasanya aku mengecek berapa tingkat kebucinan-ku pada Agni.

Hari ini, Agni nggak ada jadwal kuliah. Namun, dia berjanji akan datang ke kampus setelah aku meneleponnya dan mengeluh sedang kesepian. Kami bisa nonton atau *magabut* saja berdua. Kalau gabut berdua, kan, jadi nggak gabut, katanya.

Kukira dia cuma bercanda. Namun, tak urung aku tetap menunggunya di kampus. Ternyata dia benar-benar muncul sekitar satu jam kemudian.

Agni muncul dengan gestur sibuk. Langkahnya kurang awas karena mata sibuk memelototi layar ponsel. Dia bahkan nggak segera melihatku, padahal aku sudah heboh melambai-lambaikan tangan padanya.

“Kak Agni!” panggilku.

Baru saat itulah, Agni mendongak dan menemukan keberadaanku di salah satu sudut *student center*. Agni mempercepat langkah, tetapi tangannya tetap tak lepas dari ponsel.

“Mon, ke rumahku dulu nggak apa-apa, ya?” katanya begitu tiba di depanku.

“Hah?” Aku terkejut. “Ke rumahmu?”

Agni mengangguk. “Di Pejaten. Nggak macet, kok, tadi.”

“Ngapain?” tanyaku bingung.

“Aku kudu pulang dulu sebentar. Barusan ditelepon orang rumah, Bokap nggak mau makan dan minum obat. Maunya aku yang suapin.”

Aku ber-oh panjang. “Kalau gitu Kak Agni pulang aja nggak apa-apa. Kapan-kapan aja nontonnya.”

“Eh ... jangan gitu, dong. Kan, cuma sebentar. Habis itu kita bisa nonton.”

“Beneran! Daripada nanti keburu-buru. Nggak usah dipaksain. Papa Kak Agni lebih penting.”

Agni memasang wajah sedih yang membuatku seketika merasa bersalah.

“Padahal aku pengen jalan sama pacar. Mumpung lagi bisa, kan?” katanya. “Aku bela-belain mandi, lho, tadi.”

Rumah Agni berada di kawasan Pejaten Barat. Nggak besar, tapi cukup besar, sama seperti rumah-rumah modern pada umumnya. Terdiri dari dua lantai dengan gaya minimalis yang menonjolkan warna hitam, putih, dan abu-abu. Dari depan rumah, ada taman kecil dengan kolam ikan dan air mancur. Mendongak ke atas, kulihat ada balkon di lantai dua. Garasi rumah terlihat kosong, tetapi ada mobil sedan berwarna perak yang parkir di depan rumah.

“Masuk, Mon,” ajak Agni sedikit terburu-buru.

Ruang tamunya juga ditata dengan minimalis, banyak perabot-perabot berbahan kayu dan tanaman-tanaman hijau di sudut-sudut rumah.

Tepat saat aku memasuki pintu rumah itu, sebuah pemikiran muncul di benakku. Aku teringat kekhawatiran Ragil tentang aku yang minim pengalaman, sementara Agni terlalu berpengalaman. Tepatkah keputusanku untuk ikut ke rumah Agni hari ini? Atau jangan-jangan ini hanya trik Agni untuk membawaku yang polos ini ke rumahnya? Bagaimana jika nggak ada orang lain di rumah ini selain papanya yang sedang sakit? Dengan segera aku mengingat kembali barang apa saja yang ada dalam tasku. Ah,

oke. Seingatku ada *pepper spray* yang selalu kubawa ke mana-mana karena aku sering pulang malam. Lalu ... hei! Apa yang perlu kutakutkan, sih? Jurus-jurus taekwondo itu masih bisa kuingat dengan jelas, kok. Sepertinya Agni—meski badannya bagus—bukan orang yang jago bela diri.

“Ke kamarku aja, ya.”

“Hah? Apa?” Aku terkejut dan sontak berhenti.

Tanpa berhenti melangkah, Agni mengedikkan dagu ke sisi kiri. Aku menoleh, lalu mendapati seorang cowok dan cewek yang tengah bermesraan di kursi ruang tamu. Mereka bahkan terlalu sibuk untuk menyadari kehadiran kami. Gila, ini rumah apa indekos bebas, sih?

Nggak punya pilihan lain, aku mengikuti langkah Agni menaiki tangga keramik hitam ke lantai dua, yang terdiri dari satu ruang luas berlantai kayu dengan pintu-pintu di sekelilingnya. Lurus dari tangga, langsung berhadapan dengan balkon yang tirainya berkibar-kibar.

Agni membuka pintu nomor dua dari tangga. Warnanya cokelat dan hiasan berbentuk kelinci. Astaga! Itu bukannya simbol majalah *Playboy* yang terkenal itu?

“Nggak akan lama, Sayang. Kamu boleh kepoin semua yang di kamarku, kecuali lemari baju, ya,” kata Agni. “Banyak barang-barang pribadi yang berbahaya,” tambahnya sembari nyengir.

Lalu Agni pun bergegas turun kembali sementara aku masuk ke kamarnya. Kubiarkan pintu tetap terbuka, berharap itu akan membuat Agni mengurungkan niat buruk—jika memang ada.

Kamar itu jauh lebih besar dibandingkan kamar indekosku. Ada ranjang berukuran *queen* yang rapat ke dinding di sisi kanan. Lalu di sebelahnya ada meja yang menghadap jendela. Di sisi lain ada rak buku yang lebih banyak berisi komik dan kaset-kaset entah apa. Lalu ada satu rak lagi yang lebih kecil, berisi botol-

botol minuman keras yang sepertinya lebih berfungsi sebagai dekorasi ketimbang cadangan minuman.

Berbeda dengan mobilnya yang superberantakan, kamar ini terlihat cukup rapi. Seenggaknya aku nggak lihat barang-barang pribadi yang berbahaya di tempat-tempat terbuka. Padahal aku saja sering melakukan itu di kamar. Bahkan ranjangnya pun tertata rapi. Apa jangan-jangan Agni sengaja membersihkan kamarnya dulu karena tahu aku akan datang?

Woi!

Kenapa pikiranku makin kreatif membayangkan adegan-adegan yang menyeramkan?

Namun, kuputuskan untuk mengambil *pepper spray* dan mengantonginya di saku jaket agar lebih mudah diambil jika terjadi saat-saat darurat.

Agni pergi cukup lama. Sampai-sampai aku sudah lelah melihat-lihat semua barang yang ada di situ, mulai dari koleksi komik dan kaset Agni, koleksi alkoholnya, sampai ke lampu mejanya yang berbentuk seperti buku yang sedang terbuka. Bingung mau apa lagi, kuputuskan untuk berbaring di pinggiran ranjangnya.

Sepertinya aku sempat tertidur, karena aku mendadak terjaga mendengar suara ribut-ribut dari bawah.

“Mama harusnya lebih paham situasi! Mau sampai kapan kayak gini terus?” Itu suara Agni.

“Kamu yang nggak paham situasi! Arisan itu Mama ikuti dari dulu! Dari sebelum papamu sakit dan kita jatuh miskin! Gimana ceritanya Mama bisa tiba-tiba berhenti? Kamu mau Mama dilaporkan ke polisi?”

“Oke! Gimana dengan barang-barang mahal itu? Kenapa Mama masih aja beli barang-barang kayak gitu? Buat apa? Hasil toko kain Opa di Pasar Baru semua Mama yang pegang. Aku berusaha cukupi kebutuhanku sendiri biar hasil dari sana bisa

buat keluarga ini dan biaya perawatan Papa, tapi kalau gaya hidup Mama masih kayak gini, ya keluarga ini beneran bakal kolaps!”

Aku menunggu-nunggu jawaban mama Agni, tetapi agaknya beliau nggak berkata apa-apa.

“Aku nggak sanggup, Ma, kalau harus mencukupi kebutuhan sosialita Mama. Apa aku harus jual diri juga kayak Amba biar Mama bisa tetap beli berlian dan liburan-liburan ke luar negeri?”

Bukan jawaban yang kudengar, melainkan sebuah bunyi yang terdengar seperti suara tamparan. Aku terkesiap, tetapi buru-buru kubekap mulut agar nggak mengeluarkan suara apa pun.

“Jaga bicara kamu, Agni! Mama nggak ngajarin kamu kayak gitu!”

“Tuntutan Mama yang ngajarin aku kayak gitu!”

“*Alaaah!* Memangnya Mama nggak tahu kalau kamu masih ngasih uang sama istrinya Satria! Ngapain, sih? Itu bukan kewajiban kamu!”

“Nggak usah bawa-bawa Bu Salma! Itu kewajibanku! Kewajiban keluarga ini!”

“Kamu yang nggak paham situasi! Kewajiban keluarga ini ke Satria sudah terpenuhi empat tahun lalu. Ingat, itu kesepakatan, Agni! Kamu nggak berutang apa-apa sama mereka!”

“Ma!”

“Lagian Satria juga salah, kok! Semua itu nggak akan kejadian kalau—”

“Mama!”

Itu adalah suara terakhir yang kudengar. Sampai beberapa lama, aku nggak mendengar apa pun. Akhirnya, aku mendengar suara langkah-langkah kaki menaiki tangga. Aku yakin itu Agni, dan sekarang aku panik harus bagaimana mengatur mimik wajah agar Agni nggak tahu aku mendengar semuanya.

Benar. Nggak lama, Agni muncul memasuki kamar. Wajah-

nya mengulas senyum, tetapi karena aku sudah melihat keanehan Agni ini sejak kemarin-kemarin, aku tahu bahwa itu hanya akting.

"Hai!" sapaku sedikit canggung. "Kok, cepat?"

Duh! Kok, malah kedengaran kayak nyindir, sih, Mon?

"Kelamaan, ya?" tanyanya sembari menarik kursi beroda di depan meja, dan duduk di hadapanku yang kini duduk di pinggir ranjangnya.

Aku mengedikkan bahu, masih berusaha keras bersikap seolah nggak dengar apa-apa.

"Lumayan. Udah sempat tidur siang tadi."

Agni terkekeh kecil. "Maaf, ya?"

Tangannya terulur ke pundakku, mengambil beberapa helai rambut rontok di sana.

"Santai, Kak. Papa kamu udah makan dan minum obat?" tanyaku.

Agni mengangguk. "Sejak sakit, Papa sering begitu. Dari dulu kami memang dekat. Kalau Papa lagi ngambek gini, cuma aku yang bisa bujukin."

Aku mengangguk-angguk. "Nggak cuma papamu, cewek-cewek juga nggak kuat kalau udah kamu bujuk rayu. Aku, contohnya."

Agni tertawa. Tawa yang nggak sampai ke mata.

"Tadi kamu dengar?" tanya Agni tiba-tiba, membuatku menatapnya tepat di mata.

"Apa?" tanyaku.

"Berantemnya aku sama Mama."

Aku nggak segera menjawab. Kutundukkan kepala, menatap jari-jariku yang terpilin di pangkuan. Mendadak aku bingung harus mengaku atau pura-pura nggak dengar seperti rencana awal.

"Mon?"

Aku mendongak, lalu menatapnya sembari mengulas cengiran. “Kalau aku bilang nggak dengar, kamu juga nggak bakal percaya, kan? Tapi tenang aja, aku bisa pura-pura nggak dengar,” kataku sembari menutup kedua telingaku.

Agni meraih kedua tanganku yang menutup telinga dan tersenyum. “*Thank you*. Monika memang yang terbaik.”

Meski dia tersenyum dan tertawa begitu, aku bisa melihat kekalutan di matanya. Juga ekspresi lelah dan letih yang nggak benar-benar bisa disembunyikan. Membuatku ingin sekali memeluknya, lalu bilang semua akan baik-baik saja. Namun, aku tahu situasi sedang nggak baik-baik saja buat Agni. Mengatakan hal itu hanya akan menjadi omong kosong belaka.

Kuulurkan tangan untuk merapikan riap-riap rambutnya yang terlepas dari cepolan, lalu tanganku singgah di pipinya yang sedikit kemerahan, tempat tamparan tadi mendarat.

“*At least, it's good to be alive,*” gumamnya sambil memejamkan mata.

Dan hatiku sakit mendengarnya. Kini kusadari bahwa aku bukannya bucin tanpa arti, tetapi aku benar-benar menyayangi-nya. Aku benci melihat ekspresi sedih yang sering muncul di wajahnya. Namun, aku juga benci melihatnya bersikap begitu tegar padahal hancur di dalam.

Apa yang bisa kulakukan untuk orang ini?

“Kak,” panggilku. “Kalau mau cerita, hubungi aku di nomor yang biasanya, ya. Jam berapa aja boleh, asal nggak pas jam kuliah.”

Agni membuka mata, bibirnya sontak tertarik membentuk senyuman lebar. “*And it's very good to see you here, Mon,*” katanya.

Lalu aku, yang tadi memikirkan hal-hal terburuk dan mengantongi *pepper spray* di saku jaket serta memikirkan jurus-jurus taekwondo untuk pertahanan diri, kini malah mencium Agni duluan.

Aku nggak tahu seperti apa teknik ciuman yang disebut “*You’re a good kisser*” itu. Aku hanya mengikuti insting dan membayangkan adegan-adegan di novel percintaan yang kubaca.

Ciuman itu awalnya terasa kaku dan canggung. Agni bahkan nggak membalasnya. Jantungku berdebar tak karuan. Sedikit kecewa. Mungkin teknik ciumanku buruk dan Agni nggak menyukainya. Mungkin juga Agni nggak menginginkan *skinship* semacam ini dariku. Buru-buru aku menjauhkan diri dan merasa sangat malu, tetapi Agni buru-buru menarik tanganku.

“Kamu tuh selalu nggak ketebak,” katanya sembari tersenyum lebar.

Lantas, Agni menciumku lagi. Saat Agni meremas tanganku, tubuhku jadi rileks, dan kelembutan bibir Agni mulai memenuhi pikiranku. Tangan Agni yang lain masuk ke sela-sela rambutku, meraih tengkukku, dan menarikku lebih dekat. Pipiku terasa panas. Ini benar-benar aneh. Rasa malu itu masih ada, tetapi aku juga merasa hatiku mengembang. Mendadak aku merasa, aku adalah cewek paling cantik sedunia. Aku merasa ini nggak boleh dilanjutkan, tetapi aku juga nggak mau berhenti.

Untung saja, nggak lama dari itu, kami “dipaksa” berhenti oleh suara ketukan di pintu.

Cewek yang tadi kulihat di ruang tamu berdiri di sana dan tersenyum hangat. Di sampingnya, seekor *golden retriever* dewasa memandangi kami dengan penasaran. Dia menyalak dua kali, tetapi tak bisa ke mana-mana karena si cewek memegang tali *harness*-nya.

“Kalau lagi sibuk, nggak bisa ditutup aja, ya, pintunya?” tanya cewek itu dengan nada geli.

Agni garuk-garuk kepala, sedangkan wajahku terasa panas membara. Rasanya aku ingin masuk ke kolong tempat tidur dan nggak keluar lagi sampai kiamat.

Ch. 33 — Cemburu-Cemburu

AKU NGGAK PERNAH kepikiran soal *first kiss*, tetapi ketika membayangkannya, mungkin aku akan mengharapkan sebuah momen romantis, privat, dan *memorable*. Bukan yang kayak gini. Ya *memorable*, sih, tapi lebih karena rasa malunya ketimbang yang lain-lain.

Dub, Mon. Jangan sampai Ragil tahu soal ini. Bisa-bisa aku dicaci-maki. Mana di momen “tragedi” seperti ini, Agni malah menjawab tanpa dosa.

“Iya, tolong tutupin pintunya, dong.”

Sontak aku menggeplak lengannya dengan keras. Agni meringis dan tertawa di saat yang sama. Biar saja, deh, dibilang melakukan kekerasan dalam pacaran. Bisa-bisanya gitu, lho!

“Cinder lapar, nih!” kata cewek itu, yang kuasumsikan Amba, kakak Agni.

“Lo, kan, bisa ngasih makan Cinder,” protes Agni.

Amba mengedikkan bahu. “Orang dia maunya sama lo. Ya nggak, Cinder?”

Si *golden retriever* menyalak satu kali, menatap Agni dengan antusias dan penuh harap.

Agni berdecak. “Iya, deh. Cinder! *Come! Come!*”

Begitu Amba melepaskan tali *harness*, Cinder langsung me-

lompat dan menubruk Agni yang seketika tertawa. Diusap-usapnya perut dan kepala Cinder yang menyalak-nyalak heboh.

Jujur saja, aku takut anjing. Aku tahu anjing adalah hewan yang luar biasa. Aku juga suka menonton video anjing di YouTube. Namun, aku nggak terbiasa dengan kehadirannya secara nyata di depanku. Jadi, ketika kini ada seekor *golden retriever* yang besar menyalak-nyalak heboh sembari menerkam Agni, meski main-main, aku hanya bisa berdiri semakin merapat ke ranjang, dan memasang senyum palsu seolah aku baik-baik saja.

"O-ow ... kayaknya cewek lo takut sama Cinder, Bro," kata Amba tiba-tiba.

Sontak Agni menahan Cinder dan menatapku. "Iyakah?"

"Bukannya takut!" sahutku buru-buru. "Cuma nggak biasa aja. Aku, kan, biasa sama kucing."

"Wah, kalau gitu harus mulai dibiasain, ya, Mon?" Agni tergelak.

Aku menatap horor pada Cinder yang kini menatapku penuh minat, lalu menyalak-nyalak. Heran, kalau di video kayaknya lucu, tapi kalau berhadapan langsung, kok, bikin deg-degan juga.

"Good girl! Kenalannya nanti, ya, baby. Jangan sekarang. Monika masih takut. Sini! Iya, iya, sini. Cinder! Good girl!"

Agni bergegas keluar kamar, diikuti oleh anjingnya dengan patuh. Saat melewati pintu, Amba menggeplak punggung Agni keras-keras yang direspons dengan pekik kesakitan. Namun, Amba hanya memandang Agni tanpa dosa.

Setelah Agni pergi, aku masih berdiri canggung. Amba tetap berdiri di pintu, menatapku penuh minat seperti Cinder. Aku berusaha bersikap ramah dan menyapanya. Amba balas tersenyum dan memperkenalkan dirinya.

Jujur saja, aku mungkin termasuk orang yang sering terkena stereotip. Ketika Agni cerita kakaknya terjebak prostitusi on-

line, kubayangkan Amba adalah perempuan berpenampilan seksi dan berani. Namun, Amba yang berdiri di depanku ini berpakaian sopan. Dia mengenakan setelan kerja yang terdiri dari celana panjang, blazer, dan kemeja putih dengan rempel di dada. Rambutnya pun diikat ekor kuda. Nggak ada yang berlebihan dari dirinya, termasuk *makeup* yang dipoleskan ke wajahnya secara wajar. Amba terlihat seperti perempuan kantoran pada umumnya.

Tadinya aku juga mengira relasi Agni dan Amba dingin. Namun, yang kulihat barusan, mereka berdua cukup akrab. Ekspresi Amba juga selayaknya kakak perempuan baik yang sedang menghadapi kenakalan adik laki-lakinya.

“Lo nggak berharap gue bilang lo adalah cewek pertama yang Agni bawa ke rumah, kan?” tanya Amba tiba-tiba.

“Hah? Eh”

“Kayak di cerita-cerita roman picisan. Biasanya, kan, kayak gitu.”

Meski canggung, aku berusaha tersenyum dan menggeleng. “Buat Kak Agni dan segala reputasinya, itu kedengarannya terlalu menggelikan.”

“Betul! Karena faktanya emang nggak.”

“Kak Salsabila pasti sering ke sini. Terus ... Kak Laila juga harusnya pernah, sih. Hmm, siapa lagi, ya? Siapa lagi, sih, mantannya Kak Agni?”

Amba tertawa. “Gue suka nih gaya lo ... siapa tadi namanya?”

“Monik.”

“Ah, iya. Monik. Baik-baik, ya, sama adik gue.” Amba tersenyum simpatik. “Dia emang sedikit rumit, tapi dia anak baik, kok.”

Nggak tahu harus merespons apa untuk nasihat kakaknya pacar seperti ini, aku hanya bisa nyengir dan mengangguk. Amba berbalik untuk pergi, tetapi belum dua langkah, dia kembali lagi.

"*By the way*, apa kita pernah ketemu sebelumnya?" tanyanya dengan kening berkerut. Tangan kanannya menyentuh dagu. "Gue ngerasa lo familier."

Aku mengerutkan dahi, lantas menggeleng. "Kayaknya ini yang pertama, Kak."

Amba manggut-manggut. "Oke. Oh ya, kalau ini cukup menghibur, lo cewek pertama yang dibawa Agni ke kamarnya, sih," kata Amba sembari mengedikkan bahu. "Mungkin cewek-cewek sebelumnya diajaknya ke hotel."

Mataku membeliak kaget. Di saat yang sama, Agni muncul dan langsung mengomeli kakaknya karena mengatakan hal-hal yang nggak masuk akal. Sementara itu, Amba hanya tertawa dan berkata, "Ngaku, nggak? Lo sering bawa cewek-cewek lo ke hotel, kan?"

"Jangan sembarangan ngomong! Gue bukan lo!" gerutu Agni.

"*Alaaah!* Nggak usah sok-sokan jadi anak alim kayak remaja masjid—"

"Lo tuh niatnya apa, sih? Kalau mau bunuh gue, mendingan lo ambil pisau di dapur, terus lo tusuk gue sekarang!"

Amba tergelak. "Takut diputusin, ya?"

Mungkin malas meladeni, Agni masuk ke kamar, lalu mengambil tas yang tadi kutaruh di kursi belajarnya.

"Ayo, Mon," ajaknya.

"Lho, mau ke mana?" tanya Amba pura-pura kaget.

"Ke mana aja yang nggak ada lo!" jawab Agni tanpa menoleh.

Aku meringis kecut, hanya melambaikan tangan pada Amba sebagai salam perpisahan.

Berbeda dengan ketika aku tiba tadi, lantai satu rumah Agni lebih terisi saat aku turun. Di depan televisi ada mama Agni yang tengah menggulir ponsel, juga papa Agni yang duduk di kursi roda dengan bahu sedikit terkulai.

Agni menghampiri papanya. Tadinya aku hendak berdiri di jarak yang pantas—alias jauh-jauh—tetapi Agni malah menggendeng tanganku dan menyeretku ke hadapan papanya. Mama Agni melirik sekilas, tetapi kembali sibuk dengan ponsel. Kurasa, setelah pertengkaran tadi, Agni dan mamanya sedang saling mengabaikan.

“Pa, kenalin, ini Monika,” kata Agni begitu kami tiba di hadapan papanya. “Yang sering aku ceritain itu.”

Sejauh yang Agni pernah ceritakan, papanya mengalami kelumpuhan total. Beliau hanya bisa duduk di kursi roda atau berbaring di tempat tidur. Nggak bisa bergerak maupun berbicara. Namun, beliau mampu berekspresi melalui matanya, satu-satunya bagian tubuh papa Agni yang bisa berekspresi dengan bebas. Dengan cara itulah Agni dan papanya berkomunikasi.

Mata itu, kini menatapku dengan sorot mata yang tajam. Apa saja yang sudah Agni ceritakan tentangku kepada papanya?

“Adik tingkat aku di kampus. Pacar aku juga, sih. Cantik, kan?” Agni mulai meracau. “Untung Papa kemarin maksa aku buat lanjutin kuliah semester ini. Kalau nggak, aku nggak bakalan ketemu sama Monika kali, ya.”

“Kak ...,” tegurku malu.

Agni terkekeh kecil. Untung saja dia nggak berniat mengacau lebih lama. Setelah berpamitan, kami kembali ke arah kampus.

“Mon,” panggil Agni.

Aku menoleh, menatapnya dengan pandangan bertanya.

“Kamu nggak percaya apa yang dibilang sama Amba tadi, kan?”

“Penginnnya, sih, nggak percaya, tapi”

“Kenapa pake tapi?” tanya Agni gusar.

“Iya, dong” Aku tersenyum tipis. “Kan, emang prinsipku itu, mencintai dengan banyak tapi.”

Agni nggak menjawab, mungkin dia nggak paham dengan apa yang kukatakan. Namun, aku sedang nggak bisa fokus dengan pembicaraan ini. Bukan soal kata-kata Amba yang menggangguku, melainkan ekspresi di mata papa Agni saat melihatku. Entah kenapa, aku merasa Om Sandi nggak menyukaiku.

Ada yang aneh dengan Laila.

Sejak kejadian di kantin waktu itu, dan kata-kata Agni yang lumayan jahat, sebenarnya aku sudah bersiap dengan sikap yang lebih buruk dari Laila. Aku sudah membayangkan hari-hariku di kampus akan lebih berat. Namun, yang kudapati malahan senyap.

Maksudnya, Laila bersikap tenang. Dia nggak melakukan konfrontasi apa pun. Hanya sering kali aku mendapatinya sedang menatapku penuh minat. Pandangan matanya itu seolah-olah aku adalah salah satu tas di etalase yang sedang dia pertimbangkan segala baik dan buruknya, sebelum dibeli. Yang lebih seram, sesekali aku mendapati Laila tersenyum. Tentu bukan senyum ramah penuh persahabatan, melainkan senyum sinis, seolah-olah di kepalanya tersimpan berbagai skenario balas dendam yang kejam.

Siang ini, hal yang sama terjadi lagi. Aku bersama Agni saat bertemu Laila dan gengnya yang tengah menggerombol di depan *ATM Center*. Lagi-lagi, tatapan menilai penuh rahasia itu terjadi. Bahkan, kali ini, samar-samar kudengar dia berkata, “Belum tahu aja, sih, lihat aja entar kalau udah tahu,” kepada temannya, yang entah mengapa aku yakin sebenarnya ditujukan untukku.

Ya, gimana aku nggak mikir begitu kalau saat mengatakan hal itu mata Laila jelas-jelas tertuju padaku?

“Kalau Prof. Naryo itu sebenarnya baik banget, lho. Selama presensi kamu bener, tugas ngumpul, nilai nggak bakal jauh-

jauh dari B.”

Kulirik Agni yang berjalan di sampingku. Lalu pandanganku kembali pada Laila yang masih bertahan dengan ekspresi sinisnya.

“Tapi *better* kamu aktif di kelas, sih. Nanya-nanya apa, kek, biar dia inget sama kamu. Dia tuh paling seneng kalau ada yang nanya. Kalau dia inget sama kamu, udah pasti dapat A lah.”

Sebuah rasa kesal muncul dalam hatiku. Memangnya aku berbuat dosa apa, sih, sama Laila sampai dia merasa pantas bersikap seperti itu?

“Yang paling ribet itu Prof Danan. Ribet dan nggak ketebak. Waktu itu aku pernah—”

Kugamit lengan Agni, kurapatkan tubuh di sisinya. Kalau orang-orang lihat, pastilah kami terlihat sangat mesra. Sampai jalan saja harus gandengan dan dempet-dempetan begini. Sebenarnya aku juga risi, tapi bodo amatlah.

Sontak Agni menoleh kepadaku.

“Ngapain, hei?” tanyanya.

“Membuat kesal seseorang,” jawabku datar.

Agni tertawa. “Dosa kamu, Mon.”

Namun, Agni meraih telapak tanganku dan menggenggamnya erat. Kini, kami seperti sepasang kekasih yang hangat dan gandengan ke mana-mana.

“Yang total, dong, kalau mau bikin kesal orang,” kata Agni. “Laila, ya?” tanyanya saat kami sudah jauh dari *ATM Center*, menuju perpustakaan utama kampus.

Aku mengangguk. “Tahu tuh, suka aneh belakangan. Gayanya kayak dia tahu aib terbesar aku atau kamu. Seolah dia tahu sesuatu yang nggak kita tahu.”

Agni nggak segera menjawab. Kami malah sibuk membicarakan soal kelanjutan tugas Latihan Penelitian Tindak Kriminologi Agni—mereka sudah mendapatkan narasumber yang mau

diwawancara. Namun, saat kami tiba di lobi perpustakaan, Agni berdecak.

“Kayaknya aku tahu,” katanya, sontak berhenti.

“Tahu apa?” Aku ikut-ikutan berhenti.

“Aibku itu. Kayaknya aku tahu apa.”

Mataku menyipit. “Kamu punya aib besar yang diketahui sama Kak Laila?”

Agni meringis. “Kalau kukasih tahu, jangan marah, ya?”

“Nggak janji,” jawabku jujur.

Mana bisa aku berjanji untuk sesuatu yang aku nggak tahu? Gila apa.

Agni berdecak, tetapi dia buru-buru menarikku ke salah satu sofa kosong yang ada di lobi.

Agni merogoh saku jaketnya, lalu mengeluarkan ponsel dari sana. Dia berkutat dengan ponsel itu cukup lama, sampai aku bertanya-tanya, “Ini jadi nggak, sih, ngasih tahunya?”

Setelah itu, Agni mengulurkan ponselnya padaku. Namun, saat aku meraihnya, Agni menahan. Aku menatapnya sedikit bingung, tetapi ekspresi Agni justru terlihat lebih khawatir.

“Monika, saat kamu lihat foto ini nanti, kamu harus ingat kalau ini masa lalu. Ini jelas bukan hal baik yang patut ditiru. Aku nggak bangga, tapi mendingan aku kasih tunjuk sekarang, daripada kamu tahu dari Laila atau orang lain. Bisa mampus aku.”

Mataku semakin menyipit. Ini Agni membicarakan apa, sih?

Kucoba meraih ponsel itu, tapi lagi-lagi Agni menahan.

“Masa lalu!” katanya nyaris putus asa.

“Ck! Iya, iya! Sini!” Aku kesal. “Emang seburuk apa, sih?”

Masih sedikit nggak rela, Agni menyerahkan ponselnya yang sudah menyala. Sebuah foto terpampang di sana. Tak sampai dua detik melihat, aku sudah jengah. Kukembalikan ponsel itu pada Agni yang menunggu responsku dengan tampang seperti me-

nunggu eksekusi mati.

Aku menelan ludah. “Emang itu pas acara apa? Kapan?” tanyaku.

“Waktu SMA. Itu ulang tahunnya Laila. Kami udah pada *tipsy*.”

“Terus kenapa masih disimpan?” Aku nggak habis pikir.

Buat apa Agni menyimpan foto nggak seronok itu di ponselnya? Masa buat ditatap berlama-lama?

“Aku selalu punya *feeling* foto ini bakal jadi masalah. Percuma kuhapus, Laila dan yang lain pasti punya failnya.”

Aku membuang muka. Biasanya AC perpustakaan ini superdingin, tetapi kali ini aku merasa kegerahan.

Agni mengantongi kembali ponselnya, lalu memandangkiku dengan ekspresi harap-harap cemas. “Kalau mau marah, waktu dan tempat dipersilakan.”

Ya, bohong kalau kubilang aku biasa saja melihatnya. Di foto itu, Agni dan sekelompok cowok-cewek berada di pinggir kolam renang. Agni memakai bokser dan bertelanjang dada, sedangkan cewek-cewek mengenakan bikini. Laila adalah salah satunya. Di foto itu, tangan kanan Agni memegang gelas bir dan tangan kirinya memeluk pinggang Laila. Bagian yang paling horor, pipi Agni menempel di dada Laila, dan dia memejamkan mata sembari tertawa.

Ewh.

“Mon?” Agni menatapku dengan pandangan bertanya.

“Lebih gantengan gondrong kayaknya, Kak.”

“Hah?”

“Itu ... kan, di situ rambut kamu pendek. Menurutku, bagus rambut panjang kayak sekarang.”

“Jangan mengalihkan pembicaraan, dong.”

Aku menghela napas panjang. “Ya bingung juga, sih. Foto itu

terlalu vulgar dan ngeselin, tapi udah kejadian juga, kan? Kalau nurutin emosi, sih, iya aku kesal. Apa-apaan itu, kok, nempel-nempel sampe begitu? Mana bajunya minim, pada basah-basahan lagi. Jadi kepikiran juga, dong, di luar foto ini, kalian ngapain aja?" Aku mengangkat alis. "Tapi mau aku kesal, cemburu, atau B aja, fotonya tetap ada, kan? Dihapus pun, fakta kejadiannya juga ada. *So, what?*" Aku mengedikkan bahu. "*Well*, seenggaknya, aku nggak bakal semaput kalau sewaktu-waktu Kak Laila nunjukin foto ini."

Agni tersenyum tipis, yang lama-lama kian melebar. "Kamu cantik, deh."

"Nggak usah mengada-ada!"

"Lho, kok, menga—"

"Buruan balikin bukunya sana!" potongku cepat-cepat.

Kebetulan saat itu ponsel yang kutaruh di dalam tas bergetar.

"Aku tunggu sini aja, ya," kataku sembari mengeluarkan ponsel.

Ragil? Ngapain?

"*Lo di mana, sih, Mon?*" tanya Ragil tanpa basa-basi, begitu aku menjawab panggilannya.

"Perpus. Kenapa emang?"

"HP téh geus dijual tawa, Mon? Ditéangan tuh ku Pak Nus ti tadi. Kamana waé nya manéh téh?"⁴¹

Hatiku mencelus. "Papa? *Naha aya naon emang?*"⁴²

"*Nggak kenapa-kenapa, tapi Bokap lo lagi di hotel yang deket mal tuh. Ada seminar cênah, mau ngajakin ketemuan anak gadisnya, tapi malah nggak bisa dihubungi. Kenapa Pak Nus malah ngehubungin gue, ya? Ck! Mon ... Mon! Tong loba teuing bobogohan lah.*"⁴³

⁴¹ "HP lo udah dijual apa gimana, sih, Mon? Dicariin Pak Nus tuh dari tadi. Ke mana aja, sih?"

⁴² "Emangnya ada apa?"

⁴³ "Pacarannya kurang-kurangnya lah!"

Aku berdecak. "Nggak jelas lo, *nya engke si Papa rék ditelepon*."⁴⁴
"Mantap. Bye!"

Kutatap layar ponsel dengan kesal. Namun, pikiranku teralihkan ketika melihat banyak *missed call* dari Papa. Ada juga *chat* yang memberitahukan posisi Papa serta bertanya aku ada di mana.

"Ragil?" tanya Agni, membuatku sedikit heran, kok dia masih di sini?

"Iya, Papa lagi di Jakarta, nih. Bentar, ya, Kak."

Dengan segera aku menelepon balik Papa. Lantas, kami sepakat untuk ketemuan di mal dekat hotel tempat Papa seminar.

"Aku pergi dulu nggak apa-apa, Kak? Soalnya Papa ngajakin makan siang bareng, nih."

Agni mengangguk. "Aku nggak diajak?"

"Hah?"

"Ragil nggak ikut, kan?"

"Hah?"

Agni tertawa lebar. "Bercanda, Mon."

Aku memang sering nggak peka, tapi kayaknya aku tahu yang barusan itu Agni nggak bercanda-canda amat.

"Ngapain Ragil ikut? Dia, kan, bukan anaknya Pak Nus," jawabku, berharap jawaban itu cukup.

Masih tertawa kecil, Agni mengangguk. "Iya, iya. *Gih*, sanal! Jangan bikin Pak Nus nunggu gara-gara aku. Bisa-bisa, aku di-*blacklist* dari calon mantu."

Tapi bagaimana ini? Aku nggak berniat bohong, tetapi, Papa langsung menghubungi Ragil lagi dan memintanya bergabung saat aku muncul sendirian. Duh. Semoga aku nggak harus menjelaskan hal ini pada Agni.

⁴⁴ "Iya, nanti gue telepon Papa."

Ch. 34 — Taman Kanak-Kanak

“KENAPA, SIH, PAPA ngajakin tuh anak ikutan segala?” tanya-ku sambil cemberut.

Aku dan Papa lalu sama-sama memandang *selebgram* abal-abal, alias Ragil. Dia baru saja pamit untuk ke toilet. Namun, saat mendapati cermin besar di atas wastafel yang tepat berada di samping pintu toilet, dia berhenti dan mulai membenahi jambulnya. Oh, satu lagi. Sudah hampir dua menit dia berdiri di sana.

Papa tertawa. “Memangnya kenapa, Neng? Biar nanti Papa punya alasan buat minta gantian traktir sama Pak Bambang.”

Kenapa bawa-bawa drama bapak-bapak kompleks, sih?

“Lagian Ragil anaknya rame. Biar makan siang kita tambah seru.”

Ya bukannya apa-apa, tapi ini, kan, jadinya aku bohong sama Agni.

Bingung bagaimana harus mendebat tanpa harus menyebut-nyebut soal Agni—toh, nggak akan mengubah apa-apa juga—kugaruk kepala yang mendadak gatal.

“Jangan gitu. Ragil, kan, selalu baik sama Monik. Lagi pula, kalian sama-sama lagi merantau. Kalau ada apa-apa sama anak Papa, Ragil yang bisa bantuin paling cepat. *Ibaratna maranéh téh*

*ngan boga silih séwang jeung nu lainna. Jadi kudu akur nya? Kudu silih bantu, silih rojong.”*⁴⁵

Aku nggak menjawab. Kata-kata Papa memang benar. Senarsis dan sebawel apa pun Ragil, dia adalah teman sekampung halaman yang baik. Kalau nggak baik, mana mungkin dia mau jadi wali Paduka sementara aku nggak bisa melakukannya?

Hanya ... kok, wejangan Papa agak berlebihan, ya? Membayangkan aku dan Ragil hanya punya satu sama lain, membuat bulu kudukku berdiri. Meski Ragil memang baik hati, kelakannya bikin *geuleuh*. Ragil, sih, mungkin nggak begitu. Selain aku, dia punya ribuan *followers* di Instagram-nya.

“Monik masih minum obat?” tanya Papa tiba-tiba.

Aku mendongak, lalu menggeleng.

“Udah nggak pernah sakit kepala?”

“Ya, beberapa kali masih, tapi jarang-jarang, kok.”

Rasa sakit kepala yang dimaksud Papa itu muncul setelah kecelakaan, lumayan sering. Sehari bisa sampai tiga kali. Anahnya, kami sudah melakukan rangkaian tes kesehatan termasuk MRI, tetapi nggak ada keanehan apa pun di kepalaku. Sehingga dokter pun nggak bisa menjelaskan dari mana sakit kepala itu berasal. Untung saja, sekarang sakit kepala itu hanya muncul berbarengan dengan mimpi-mimpi absurd yang kualami. Sebutir Aspirin atau obat sakit kepala lainnya sudah ampuh untuk mengusir.

“Nggak mau konsultasi ke dokter Nirwan lagi aja? Biar dicek sekarang kondisi Monik gimana.”

“Tapi Monik, kan, udah nggak apa-apa, Pa. Udah beneran sehat-sehat aja, kok. Kalau kadang pusing itu, nggak dalam skala yang mengganggu.”

Papa mengusap rambutku. “Ya sudah. Pokoknya kalau ada

⁴⁵ “Tbaratnya kalian cuma punya satu sama lain di sini. Jadi, harus akur, ya? Harus saling bantu, saling dukung.”

apa-apa, Monik cepat bilang sama Papa dan Kak Lyra, ya.”

Aku mengangguk. Hatiku mendadak *mellow* menyadari sakit kepala ini adalah bukti nyata tragedi empat tahun yang lalu. Suatu tanda yang sampai kapan pun nggak akan bisa kusangkal.

“Coba tabrak lari sialan itu nggak pernah ada. Pasti Mama ikutan makan siang di sini,” gumamku. “Atau kalau orang gila itu nggak lari, langsung panggil ambulans atau apalah.” Kugigit bibir perlahan. “Mungkin ada *ending* yang berbeda.”

“Kenapa Monik mikir begitu lagi?”

Aku mendongak. Papa menatapku dengan ekspresi lembut yang sedikit menyiratkan keprihatinan. Ah, lagi-lagi aku menyuarakan isi pikiranku.

“Yang sudah berlalu biar berlalu. Jangan diungkit-ungkit lagi. Kan, bukan maunya Monik juga kecelakaan itu terjadi.”

Aku nggak menjawab. Kualihkan pandangan dari Papa ke pegawai restoran yang tengah mengobrol dengan salah satu tamu. Masih berat. Sudah berkali-kali Kak Lyra mengatakan hal yang sama, tetapi masih saja sulit bagiku untuk berhenti menyalahkan diri sendiri.

“Tapi sebenarnya, yang dulu itu bukan tabrak lari.”

Sontak kualihkan pandangan dari pegawai restoran kepada Papa. Pria yang sudah berusia 50 tahun lebih itu memasang ekspresi sedih. Seolah Papa lebih suka disuruh lari 50 kilometer dibandingkan harus mengungkap fakta ini.

“Maksud Papa?”

Papa menghela napas panjang. “Yang nabrak kamu itu nggak lari sebenarnya, tapi kelakuannya bikin Papa sakit hati. Sampai-sampai Papa lebih suka nyebut itu tabrak lari daripada harus ngasih tahu Neng apa yang sebenarnya terjadi.”

Aku semakin bingung. Kurasa, kini sakit kepala yang tadi Papa singgung-singgung datang lagi.

“Maksudnya gimana, sih, Pa?” tanyaku. “Jadi, dia datengin Papa?”

“Nggak. Dia nyuruh orang buat temuin Papa dan tanya berapa ganti ruginya.”

“Nyuruh orang?” Aku mengangkat alis.

“Pengacaranya.”

Rasa dingin merayap dalam hatiku begitu mendengar jawaban Papa. Semuanya kini terasa lebih jelas. Pasti pelaku tabrak lari itu orang berpunya yang bisa membeli segalanya.

“Papa tersinggung. Dia bikin anak Papa begitu, tapi nggak ada permintaan maaf. Seolah semua bisa diurus cuma dengan materi.”

“Karena itu Papa mutusin buat pindah ke rumah Eyang?”

Papa mengusap wajahnya. “Salah satunya. Papa merasa hidup kita akan sangat berat kalau masih di sana.”

Aku nggak menjawab. Jujur saja, aku nggak tahu harus merespons apa. Selama ini, aku menganggap kecelakaan yang kualami sebagai tabrak lari alias perbuatan pengecut nggak bertanggung jawab. Sekarang setelah tahu yang sebenarnya, aku nggak tahu apakah itu lebih baik atau lebih buruk. Namun ... bukannya duanya sama-sama nggak “bertanggung jawab”?

“Mon, ada kucing lucu banget di dapur.”

Obrolanku dengan Papa otomatis terputus saat Ragil muncul.

“Kucing? Masa di mal ada kucing?” tanyaku bingung.

Ragil mengedikkan bahu. “*Teu kudu ditingali*.⁴⁶ Nggak usah, jangan ngintip juga.”

“Lah, kenapa?”

“Soalnya lo pasti bakal jatuh cinta. Terus lo pengen piara, tapi kos-kosanan lo nggak boleh bawa hewan. *Ujung-ujungna gé urang*

⁴⁶ “Nggak usah dilihat.”

deui nu dikorbankeun."⁴⁷

Aku manyun mendengar kata-kata Ragil, sementara Papa tertawa.

"Iya atuh, Neng téh kuduna kasih uang pemeliharaan kucing ke Ragil setiap bulan."

"Lho, aku yang *supply* makanan Paduka tiap minggu, kok."

"Ya, tapi kan kucing nggak cuma butuh makanan, Mon," bantah Ragil sembari geleng-geleng kepala tak habis pikir.

Lima belas menit kemudian, Papa pamit untuk kembali ke aula tempat seminar diadakan. Sementara aku lagi-lagi terjebak menjadi fotografer dadakan buat si narsis Ragil.

"Lo lagi nggak ada kerjaan apa gimana, sih?" tanyaku sembari mengatur kamera ponsel Ragil, sementara yang punya sedang bergaya. Sok-sokan *candid* menatap ke samping.

"Sibuk gue," jawab Ragil yang membuatku sontak mencibir.

"Udah dong, Gil. Malu, kali."

Ragil tertawa, lalu beranjak dan mengambil ponselnya dari tanganku, tanda dia setuju untuk menyudahi sesi fotonya.

"Lo mau balik ke kampus?" tanya Ragil.

Aku mengedikkan bahu. "Udah nggak ada kelas, sih. Balik kosan paling."

"Gue udah nggak ada kelas, tapi gue malas balik ke kosan. Menurut lo, gue harus gimana?"

"*Nya kumaha manéh wéh!*"⁴⁸ Mau bantuin pemerintah buat mengentaskan kemiskinan juga boleh."

"Lo udah nonton Warkop belum? Nonton aja, yuk?"

Kutatap jam tangan. Baru pukul setengah dua. Masih ada dua setengah jam lagi sebelum jadwal sifku di Kedai Kita. Cukup waktu untuk menonton satu film di bioskop. Pulang dulu ke in-

⁴⁷ "Ujung-ujungnya juga gue yang bakal dikorbankan."

⁴⁸ "Ya terserah lo ajalah!"

dekos hanya akan membuatku bersiap-siap lagi nanti. Aku juga malas kembali ke kampus, karena mungkin Agni sudah pulang.

Sebelum aku memutuskan, ponsel di genggamanku bergetar.

Djatayu Agni:

Srsly Mon :(

Djatayu Agni sent you a picture

“*Anjir!*” seruku kaget begitu melihat foto yang dikirim Agni. Sontak aku celingukan menatap ke sekitar.

“Kenapa, sih?” tanya Ragil bingung.

Pandanganku tertuju pada Ragil dengan sedikit horor. “Lo ... nggak mungkin dikuntit wartawan *infotainment*, kan?”

“Hah?”

“Nggak!” Aku menggeleng keras-keras. “Nggak mungkinlah! Lo, kan, bukan artis.”

“Apaan, sih? Emang kenapa?”

Aku masih geleng-geleng kepala. Kok, bisa ada yang seiseng itu mengambil fotoku, Papa, dan Ragil sedang *lunch* bareng dan mengirimkannya pada Agni? Atau jangan-jangan Agni yang membuntutiku ke sini?

Djatayu Agni:

Ga pnting kan?

Yg jelas itu ga sesuai dgn yg kamu bilang sbelumnya

Aurora Monika:

Ya penting, karena foto itu cuma ngasih informasi sepotong
Yang berpotensi bikin salah paham

Djatayu Agni:

So?

Tell me the whole picture

Aurora Monika:

Aku gak ngajakin Ragil

Ngapain juga

Papa yg telp Ragil suruh datang sekalian makan sama2

Simply karena kami tetangga

Menurut Papa kami harus saling menjaga karena sama2 merantau

Djatayu Agni:

Ok

Aurora Monika:

Kenapa cuma ok?

Djatayu Agni:

Ya udah

Aurora Monika:

Apa maksudnya ya udah?

Djatayu Agni:

Ya mau gmn lagi

Aurora Monika:

Kok cuma ya mau gimana lagi?

Djatayu Agni:

Please stop

Aurora Monika:

Kak Agni masih di kampus gak?

Djatayu Agni:

Ga

Udah balik

Mau tidur

Aurora Monika:

Kak Agni marah ya?

Djatayu Agni:

Ya iyalah

Aurora Monika:

Maaf :(

Aku belum pernah mengalami ini sebelumnya. Sehari-hari ber-
kutut dengan rasa nggak nyaman dan tubuh terasa penuh se-
sak. Seolah ada yang menyumpal rongga dadaku dengan kain
pel, menyisakan celah untuk bernapas, tapi berat. Semuanya
terasa lebih melelahkan daripada yang seharusnya. Semua yang
kukerjakan rasanya jadi salah. Semakin dicoba diperbaiki, malah
semakin salah. Aku paham, kok, kalau yang salah itu sebenarnya
hatiku.

Konsentrasiku kacau. Berkali-kali aku bengong di meja kasir
Reading Room sampai Mbak Thalia, istri Mas Eky, menegurku.
Itu membuat perasaanku makin kacau dan nggak becus. Pengin
rasanya nangis keras-keras, tapi aku bingung juga bagaimana
caranya.

Aku ingat dulu Agni pernah bilang kalau dia akan bilang
ketika dia marah padaku. Tadi dia bilang dia marah padaku. Pa-
dahal kata Salsa dan Laila, Agni itu terlalu baik ke semua orang.
Kalau sampai dia marah padaku, kesalahanku pasti sebesar itu,
ya?

“*Shit*, Mon, kenapa masih nanya, sih?” keluhku pada diri sendiri.

Agni nggak membalas lagi setelah aku mengirimkan *chat* minta maaf siang tadi. Aku tahu dia mungkin benar-benar tidur untuk mempersiapkan stamina sebelum bekerja malam nanti. Namun, tetap saja. Nyeri hatiku karena *chat*-ku cuma di-*read*. Sore tadi, aku juga sempat mengirimkan *chat gengges* yang bertanya apa dia sudah bangun dan lagi apa. Sebuah *chat* yang mungkin baru pertama kali kukirimkan selama kami kenal. Seharusnya *chat* itu manis, bukan? Sayangnya, Agni hanya membalas singkat: *Mau kerja*.

Tahu rasanya ditampar sepatu bau bolak-balik? Aku juga nggak tahu, tapi mungkin semacam ini rasanya.

Kutepuk dahi keras-keras. Masih untung Agni mau balas *chat*-ku, bukan?

Seandainya Mama masih ada, pasti Mama tahu apa yang harus kulakukan. Mama selalu punya solusi jitu atas situasi-situasi sulit yang kami alami. Sayangnya, kini hanya ada aku dan pikiranku yang mulai *overthinking*.

Menjelang sif kerjaku berakhir, perasaanku semakin nggak menentu. Bolak-balik aku melakukan hal yang aku tahu cuma buang-buang tenaga sia-sia: mengecek ponselku, mengecek apakah Agni mengirim *chat* atau nggak.

Ketika notifikasi ponselku berbunyi, aku terlonjak. Yakin 100 persen bahwa itu dari Agni, aku bersemangat membukanya hanya untuk kecewa. Karena bukan Agni yang kutemukan, melainkan sederet nomor asing yang mengirim *chat* di WhatsApp.

+6281 8378xxxx:

Ini Laila. Besok bisa ketemu?
Gw mau nunjukin sesuatu.

Aku berdecak keras. Apa, sih, maunya orang ini? Kenapa dia susah sekali menerima kenyataan bahwa Agni nggak punya perasaan padanya? Kenapa dia masih saja mengganguku padahal ... tunggu, Mon. Bukan Laila, kan, yang ngasih foto itu ke Agni?

Sekali lagi aku berdecak. Sudah jelas. Ini pasti ulah Laila.

Kututup *chatroom* nomor asing itu, lalu kucari kontak Agni. Kutekan tombol *call*, tetapi sampai nada sambung habis, orang yang kucari tak ada. Sebenarnya bukan hal baru Agni *slow response* dan susah dikontak saat jam kerja. Selain harus bekerja, suasana yang berisik sering membuatnya nggak sadar kalau ponselnya berbunyi. Namun, karena latar belakang situasi, *no response*-nya Agni ini membuatku luar biasa kesal.

Aku ingin berbincang dengan Agni, ingin bertemu dengannya, aku ingin melihatnya juga. Namun, aku nggak tahu bagaimana caranya.

Haruskah aku menemuinya di tempat kerja? Di sekolah TK orang dewasa itu? Malam-malam begini? Lagi pula, aku nggak tahu apa-apa tentang tempat semacam itu. Bagaimana caranya masuk? Bagaimana caranya menemui Agni?

“Apa gue ajak Ragil, ya?”

Bego! Yang ada Agni malah makin pundung. Lagi pula, itu artinya aku harus menjelaskan bahwa Agni marah padaku gara-gara Ragil ikut makan siang denganku dan Papa. Gila apa? Aku nggak kepikiran satu rangkaian kalimat pun untuk menyampaikan hal itu pada Ragil.

“Lo berniat bunuh diri apa gimana, sih, Mon?” gerutuku.

“Janganlah, Mon. Lo, kan, belum wisuda.”

Lamunanku buyar. Di depanku, Narita berdiri sembari cengengesan. Dia masih memakai pakaian rapi, sepertinya baru dari kampus. Di depannya, ada setumpuk komik baru yang ingin dipinjam.

“Jangan apa?”

Narita mengangkat sebelah alis. “Berniat bunuh diri, kan?”

Sebuah bohlam menyala di kepalaku. Ah, bukan bohlam. Lampu LED.

Asap rokok adalah hal pertama yang kulihat begitu memasuki Santana Play Ground. Asap rokok seolah menjadi kelambu, membuat pemandangan di dalam sana samar-samar. Yang jelas, ruangan itu besar seperti auditorium. Ada panggung tinggi di bagian depan, sofa-sofa di setiap tepi ruangan, orang-orang yang lalu-lalang, mengobrol, berpelukan, dan lain-lain.

Sekarang baru pukul setengah sepuluh. Di panggung, masih tampil *music performer* yang menyanyikan lagu-lagu *country*.

Jujur saja, aku takut. Entah sugesti atau apa, dadaku terasa sedikit sesak. Suasana ini mengingatkanku pada suasana vila di Bogor waktu itu. Aroma alkohol yang pekat dan asap rokok yang menyesakkan. Suara orang-orang asing yang bergumam tak jelas. Bulu kudukku meremang.

“Masih ada waktu, lho, kalau mau keluar,” kata Narita di sampingku.

Aku menggeleng, kulebarkan mata, berusaha melihat lebih jelas dan mencari-cari di mana Agni berada.

“Ini pertama kali lo ke kelab, Mon?” tanya Narita.

Aku mengangguk.

“Habis ketemu cowok lo, langsung cabut aja, ya.”

Aku menatap Narita sembari mengerutkan dahi. Narita nggak terlihat sebagai *newbie* urusan dunia malam seperti ini.

“Lo balik sendiri nggak apa-apa, kan?” tambahnya kemudian, diikuti seringai lebar. “Tanggunglah, udah sampai sini, masa gue

langsung balik?”

Aku berdecak. Tepat, kan, dugaanku?

“Entar gue teleponin Ragil, deh, biar jemput lo.”

“Nggak usah, Nar,” jawabku buru-buru.

Tepat saat itu, mataku yang memindai ruangan sudah menemukan bar. Karena Agni adalah bartender, kurasa di sanalah dia berada.

“Tuh, Agni,” kata Narita.

Tepat. Agni ada di balik bar. Tengah meracik minuman sembari ngobrol dengan seorang perempuan modis berambut pendek. Perempuan itu duduk di atas kursi tinggi dengan tubuh condong ke depan, seolah-olah ingin meniadakan eksistensi meja bar agar bisa mendekat kepada Agni. Sese kali mereka tertawa, dan aku menjadi iri. Agni bilang dia marah padaku, tetapi dia bisa tersenyum dan tertawa seramah itu kepada cewek lain.

Duh. Rasional, dong, Mon. Namanya juga profesionalitas kerja.

Saat aku tinggal lima langkah dari bar, Agni mendongak dan pandangannya langsung menemukanku. Secara perlahan, tetapi sangat jelas, tawa di wajahnya menghilang dan ekspresinya berubah suram.

Aku sontak berhenti dan menelan ludah. Salahkah keputusanku untuk datang ke sini hari ini?

Cepat-cepat Agni menuntaskan racikan minumannya. Lalu dengan senyum manis yang aku tahu dibuat-buat, dia menyerahkannya kepada si Nona Modis yang menerimanya dengan penuh sukacita. Perempuan itu terlihat ingin ngobrol lebih lama, tetapi dengan sopan Agni meminta izin untuk meninggalkan posnya.

Seperti yang sering kulihat lewat foto dan video, Agni terlihat sempurna dengan kostum bartendernya. Dia memakai ke-

meja hitam, *vest*, juga apron kulit. Rambutnya diikat setengah dan dicepol ke atas. Tampan.

Astaga! Bisa-bisanya di saat-saat seperti ini aku malah kepikiran soal penampilan Agni?

“Oke, udah ketemu Agni. Tugas gue kelar, nih? Gue ke sana nggak apa-apa, ya, Mon?” pamit Narita.

Aku menganguk. Pandanganku fokus pada Agni yang kini berjalan ke arahku, masih dengan wajah kesalnya.

“Ngapain di sini?” tanya Agni langsung. Dia bahkan nggak merasa perlu menyapaku. “Sama siapa?”

“Na—Narita,” jawabku terbata-bata. “Sama Narita.”

“Ngapain ke sini?” ulang Agni.

“Kak Agni dihubungi nggak bisa.”

“Aku, kan, lagi kerja, Mon. Kamu tahu sendiri aku nggak bisa sering-sering buka HP.”

“Makanya aku ke sini, kan? Biar bisa ngobrol langsung, nggak perlu via HP.”

Agni terlihat hendak mengatakan sesuatu, tetapi dia membatalkannya di saat-saat terakhir. Alih-alih, dia mengusap-usap dahinya, sedikit frustrasi.

“Tunggu di sini bentar. Jangan ke mana-mana. Oke?”

Kemudian Agni kembali ke meja bar dan menghampiri rekan kerjanya di bar, lalu mengatakan sesuatu padanya. Rekan Agni mengangguk, dan Agni langsung memasuki ruangan yang ada di samping bar. Sementara aku, seperti yang dia katakan, berdiri menunggu di tempat yang sama dengan bulu kuduk yang nggak berhenti meremang. Respons Agni, suasana tempat ini, semuanya membuatku nggak nyaman.

Nggak terlalu lama kemudian, Agni keluar, lalu bergegas meninggalkan bar. Kali ini dia berjalan sembari melepas apron yang melekat di tubuhnya.

“Ayo, kuantar pulang,” ajaknya saat sudah di depanku.

“Nggak usah, Kak. Aku cuma pengen ngobrol.”

“Nggak sekarang dan nggak di sini, Monika.”

Aku memutar otak mencari alasan. “Oke! Kalau gitu aku cuma pengen lihat Kak Agni kerja aja. Nggak bakalan ganggu. *Suer!* Nggak bakal ngajak ngobrol. Aku bakalan diem aja.”

Agni berdecak. “Udah deh, ayo!”

“Tapi Kak Agni, kan, lagi kerja? Emang nggak apa-apa ditinggalin?”

Agni nggak menjawab. Dia malah meraih tanganku dan menggandengku sedikit memaksa, membawaku menuju pintu keluar. Aku terseok-seok mengikuti langkahnya yang besar-besar. Lantas, di situlah aku pun menyadari sesuatu. Aku salah langkah. Keberadaanku di sini agaknya malah membuat Agni semakin marah.

Ch. 35 — Tak Sesuai Ekspektasi

BUKANNYA NAIF, TETAPI aku memang mengharapkan respons yang lebih hangat daripada ini. Maksudku, aku berusaha, bukan? Aku tahu Agni sedang kesal, dan aku berusaha untuk membuktikan bahwa perasaannya penting bagiku. Bahwa aku nggak mau tensi tinggi di antara kami ini jadi berlarut-larut. Sepenting itu sampai aku rela menyusulnya ke sini, ke tempat yang bahkan nggak pernah kukunjungi sebelumnya.

Namun, cengkeraman Agni di tanganku, dan sorot mata dingin ini jelas-jelas kebalikan dari apa yang kupikirkan. Perasaan aneh merayap di hatiku. Di satu sisi, aku sedikit menyesal karena aku sudah mengganggu waktu Agni dan membuatnya repot-repot mengantarku pulang di tengah jam kerja. Bagaimana kalau dia dapat sanksi karena hal ini? Di sisi lain, aku juga kecewa karena ternyata Agni sebegitunya menghindariku. Melarangku berada di dekatnya. Di dunianya. Aku tersinggung, kenapa memangnya? Apakah dia juga melarang Salsa datang ke tempat kerjanya?

“Lain kali jangan gini lagi,” kata Agni saat kami sudah berada di mobilnya. “Nggak usah menyusul ke sini.”

Dari dua kemungkinan perasaan itu, ternyata yang terakhirlah yang lebih dominan. Hal ini membuatku sedih, ada rasa kecewa yang meletup-letup dalam diriku. Sesuatu yang membu-

atku benar-benar tak nyaman bersama orang ini. Sempat aku berpikir untuk minta turun di tengah jalan saja, tetapi aku sadar betapa dramanya hal itu bila benar-benar kulakukan. Dadaku semakin terasa sesak. Apa dia nggak bisa melihat sedikit usahaku untuk bisa menemuinya? Apa hal itu ternyata salah juga?

“Ya,” jawabku pendek sembari menatap deretan kios-kios yang sudah mulai tutup dari jendela samping mobil.

Sebenarnya Agni tak perlu khawatir. Tanpa dilarang pun, aku berjanji nggak akan pernah menginjakkan kaki di tempat TK apalah itu. Aku juga nggak akan bersusah payah lagi untuk menemui Agni, membiarkan dia yang menghampiriku, bila dia ada perlu.

“Emang mau ngobrolin soal apa?” tanya Agni.

Kupendam gelegak emosiku dalam hati. “Lupa. Nggak penting juga, sih.”

Agni nggak menjawab. Mungkin dia menyadari kekesalanku. Perjalanan malam itu berlangsung dalam diam. Karena memang dari Pasar Minggu ke daerah indekosku nggak jauh, nggak butuh waktu lama untuk tiba di gang terakhir menuju indekos.

“*Trims*,” kataku sembari membuka *seatbelt*.

“Ini kenapa jadi kamu yang marah, ya?” tanya Agni. Ada nada heran dalam suaranya. “Harusnya, kan, aku yang marah, Mon?”

“Iya, bebas. Silakan Kak Agni marah. Soal marahku, biar ku-urus sendiri.”

Kutarik *handle* pintu mobil, tetapi Agni menahan tanganku.

“Mon! Mon! Bentar!”

Kubatalkan niat untuk keluar. Lalu aku menoleh sedikit kepada Agni. Kupamerkan kemampuan *poker face*-ku yang sudah level *grandmaster* dengan mengulas senyum lebar.

“Kak Agni buruan balik ke sana. Jangan lama-lama ninggalin kerjaan.”

“Hei, kalem. Oke?” Agni memegangi tanganku, tubuhnya sudah maju melewati sekat jok mobil. “Jangan emosi. Tenang, Monika. Tarik napas panjang, ayo? Tarik ... buang.”

Aku nggak tahu apakah ini lebih cocok jadi adegan film komedi atau *romance*, tetapi aku mengikuti instruksi Agni. Kutarik napas panjang, lalu kuembuskan perlahan-lahan. Sekali, dua kali

“Uwaaarggh! Nyebelin banget!” pekikku kesal karena tak tahan dengan sesaknya hatiku. Frustrasi, kuusap wajah dengan telapak tangan. Perkara hati dan manusia lainnya ini ternyata sangat menjengkelkan.

“Kenapa?” tanya Agni. “Kenapa kamu ikut-ikutan marah?”

“Ya, Kak Agni coba pikir aja, deh. Aku bela-belain ke sana buat minta maaf, biar kita bisa ngobrol. Biar masalah ini nggak berlarut-larut. Tapi kenapa responsnya malah gitu?”

“Gitu gimana, sih?”

“Ya, gitu! Terganggu. Padahal, kan” Mungkin aku memang mengganggu. Mengganggunya bekerja, maksudku. “Kalau Kak Agni bilang lagi sibuk, aku nggak akan paksa ngajakin ngobrol. Aku, kan, bisa nunggu sampai kamu selesai kerja.”

“Maksudnya nunggu sampai subuh besok?”

“Aku”

Aku belum memikirkan kemungkinan itu. Memang Agni nggak punya waktu istirahat sama sekali?

“Ya, emangnya kenapa kalau aku di sana sampai subuh?” Aku ngotot, enggan menyerah dengan mudah. “Aku yakin dulu Kak Salsa juga pernah di sana sampai subuh.”

“Kenapa jadi bawa-bawa Salsa?” Agni heran.

“Kenapa aku disuruh pulang cepat-cepat? Oh, aku tahu! Biar Kak Agni bisa leluasa beramah-tamah dengan cewek-cewek di bar itu, kan?”

Telingaku sendiri geli mendengar kata-kataku barusan. Betapa *childish* dan asal tuduh saja. Telat. Apa yang sudah kukatakan nggak mungkin kutarik lagi, kan?

"*Whoa, whoaaa*" Agni tampak tak habis pikir dan aku paham benar perasaannya. Dasar *stupid*, Mon! "Kenapa malah belok ke situ? Beramah-tamah? Ya, itu memang salah satu *job desc* kerjaanku, kan?"

"Iya, aku tahu. Lupain aja kata-kataku barusan," jawabku putus asa. Emosi menghilangkan semua logika dan rasionalitas yang kukenal. "*That's so crazy, I know*. Itu tolol banget, aku tahu. Nggak tahu kenapa, pikiranku lagi jelek semua isinya." Kugeleng-gelengkan kepala, berharap bisa menjernihkan isinya.

Agni hanya memandangiku, seolah menungguku mengeluarkan semua emosi yang kupendam. Yang sebenarnya, bagiku sendiri masih sedikit membingungkan.

"Ya, tapi kalau dipikir, *make sense* aja nggak, sih? Kak Agni marah karena aku makan bareng Ragil, tapi aku nggak tahu apa aja yang kamu lakukan pas malam-malam gini. Dengan cewek-cewek setengah teler yang mungkin *flirting*-nya kebablasan? Iya, kerja, iya. *I know*. Tapi kalau semata-mata kerja, kenapa aku nggak boleh ada di sana?" Kusibak rambut ke belakang dengan tak sabar. "Lagian aneh nggak, Kak? Kamu marah soal foto aku makan bareng sama Ragil dan Papa, padahal kamu punya koleksi foto yang jauh lebih heboh daripada itu? Terus, foto dari manaaa coba itu? *Please*, jangan bilang Kak Agni buntutin aku diam-diam. Itu foto yang kirim Kak Laila, kan? Ya, kan?"

Riuh sekali kepalaku ini.

Awalnya, Agni hanya menatapku. Lalu dia tersenyum, dan lama-lama menjadi tertawa.

"Lucu amat, sih, kamu?" katanya di sela-sela tawa. "Tapi seenggaknya, sekarang aku yakin, Monika itu beneran cewek."

“Hah?” Maksudnya apa? Memangnya ada indikasi aku ini laki-laki?

“Itu” Agni mengibaskan tangannya. “Kalau marah, semuanya disambung-sambingin. Semuanya diungkit-ungkit.”

“Nggak usah seksis! Nggak semua cewek kayak gitu.”

“Lah. Malah tambah marah. Maksudku bukan gituuu.”

Aku nggak menjawab. Agni menyandarkan kepalanya ke jok mobil, memejamkan mata. Ekspresinya kelihatan lelah, tetapi juga lega.

“Asyik juga, ya, ngobrol dalam mobil gini,” katanya *random*. “BTW, kamu nggak tahu sepucat apa ekspresimu di Santana tadi?”

Aku menatap Agni, sedikit bingung. Namun, Agni nggak sedang menatapku. Dia masih bersandar ke punggung jok dengan mata terpejam.

“Aku nggak suka kamu di sana, ya, karena kamu emang nggak biasa di sana, kan? Kamu nggak nyaman.”

Aku mengerutkan dahi. “Tahu dari mana?”

“Langsung kelihatan jelas di muka kamu. Oke, kamu berusaha. Aku hargai itu, Mon, sangat. Tapi aku nggak suka aja fakta kamu bela-belain ke tempat itu karena aku.” Agni mengedikkan bahu. “Rasanya kayak jadi pengaruh buruk gitu.”

“Tapi ... bukannya kadang kita perlu lihat dan kenal dunia pasangan, ya?”

“Kalau kamu nyaman, sih, *hayuk* aja. Pasti seru nongkrong semalaman sama kamu. Masalahnya, kamu nggak nyaman. Ngapain? Kalau kata Bruno Mars, *you're amazing just the way you are*. Nggak perlulah maksain diri untuk hal-hal yang jelas bikin kamu tersiksa. Aku nggak mau jadi alasan untuk hal-hal kayak gitu.”

Apa mungkin karena itu Agni nggak pernah sekali pun mengajakku coba-coba main ke Santana? Karena dia tahu aku bukan tipe orang yang menyukai hiburan penuh ingar-bingar

malam seperti itu? Karena dia tahu, aku benci keramaian dan bertemu banyak orang membuat dadaku sesak?

"Kalau emang pengen sesekali datang ke Santana atau tempat-tempat semacam Santana, nggak apa-apa. Kita bisa pergi bareng pas aku libur. Jadi, aku bisa benar-benar jagain kamu, bukannya setengah-setengah karena harus kerja."

"Iya, iya. Oke."

"Kalau soal Ragil, ya, aku kesal aja. Pertama, kamu bilang dia nggak ikut, ternyata ikut. Walau aku udah tahu alasannya, tetap aja bikin kayak tertampar gitu karena hal buruk yang kupikirin sebelumnya beneran kejadian. Kedua, mikirin pacarku makan bareng sama orangtuanya dan cowok lain itu bukan hal favorit, sih." Agni geleng-geleng kepala. "Oke, aku tahu kenapa hal itu bisa terjadi, dan gimana hubunganmu sama Ragil. Tapi gimana, ya ... tetap aja bikin sebal. Berasa kalah satu langkah. Mana kamu sama Ragil memang dasarnya dekat, kan? Kayak ... mangkel aja gitu. Susah dihilangin!"

"Then what should I do? To make you feel better?"

"Nggak ada," jawab Agni cepat. *"Well ... apa ya, Mon? Mungkin ini tuh ... semacam problematika aku dan hatiku sendiri. Mungkin bener yang kamu bilang tadi. Kemarahan ini biar jadi urusanku sendiri."*

"Lho? Terus gimana, dong?"

"Ya, nggak gimana-gimana. Nanti juga hilang sendiri marahnya. Kadang kita manusia tuh gitu, kan? Cuma butuh waktu buat ngerasain kesalnya, marahnya, sedihnya. Entar juga lama-lama lupa."

Kukira aku adalah orang paling rumit sedunia. Namun, sepertinya Agni lebih rumit daripada aku.

"Jadi ... ini semacam permintaan butuh waktu sendiri buat berdamai dengan emosi gitu, ya?" tanyaku memastikan. "Semacam

ajakan untuk *break* sementara waktu?”

“*Bre—what?*” Sontak Agni menegakkan kepalanya dan menatapku dengan ekspresi terkejut. “Ya enggaklah. Kapan aku bilang gitu?”

“Ya, terus? Belum paham, Kak.” Aku geleng-geleng kepala. “Jadi, aku harus ngapain biar kamu nggak marah lagi?”

“Kamu yakin mau lakuin sesuatu biar aku nggak marah lagi?” tanyanya dengan seringai jail. “Apa pun?”

Refleks aku meraih sejumput rambutku dan memelintirnya dengan jari. Firasatku buruk soal ini.

“Nggak yakin. Nggak jadi, deh. Ya udah, terserah Kak Agni aja mau marah atau mau kopro. Bebas!” jawabku.

Agni tertawa. “*That sounds just like what* Monika *will say*. Memang nggak usah, Mon. Kamu nggak perlu ngapa-ngapain.”

“Yang kirim foto tadi itu Kak Laila, kan?”

Masih dengan sisa tawa, Agni bertanya, “Kok, tahu?”

Aku berdecih. “Emangnya siapa lagi? Gila! Udah kayak artis aja aku diikuti paparazi.”

Agni tertawa kecil. Tangannya memainkan tuas lampu sein.

“Maaf ya, Kak, karena jadi ngerepotin gini. Kak Agni jadi harus mangkir dari kerjaan.”

“Iya, emang. Ngerepotin banget.” Agni terkekeh. “Makanya jangan diulangi lagi, ya.”

Menyebalkan memang. Namun, ekspresi Agni saat mengatakan itu membuatnya malah tampak menggemaskan. Ya, benar! Aku memang sudah gila.

“Sini,” pintaku.

Masih dengan sisa tawa, Agni bertanya, “Apa?”

“Sini,” kataku lagi, memberinya isyarat untuk mendekat.

Meski sedikit heran, Agni menuruti permintaanku. Dia mencondongkan tubuhnya ke arahku, lalu aku meraihnya dalam

pelukan. Sontak Agni tertawa kecil, lalu balas memelukku lebih erat. Tubuh Agni sedikit beraroma alkohol dan rokok, tetapi aku masih bisa menahannya. Karena ini Agni, tentu saja.

“Nggak usah mikir aneh-aneh soal Ragil,” kataku. “Karena selain tetangga, statusku dalam hidup dia itu cuma sebatas Kang Foto aja.”

“Kang Foto?”

“Kak Agni lihat, kan, foto-foto keren Ragil di IG? *Yup*, itu hasil karyaku.”

Agni bergumam oh, lalu mengangguk-angguk sembari berkata, “Ya, ya, okeee. Nanti pasti ada waktu sendiri buat aku ketemu papa kamu, kan? Katanya, pahlawan datang belakangan.”

Aku tergelak. “Iya aja, deh. Ya udah, *gih* sana Kak Agni balik ke TK.”

Aku berniat melepaskan pelukan, tetapi tertahan. Dia menyandarkan dagunya di pundakku.

“Kak.”

“Bentar lagi, Mon. Lagi *re-charge* energi. Belum *full* ini.”

Ya nggak masalah, sih, kalau Agni sedang ingin bermanja-manja begini. Bagaimanapun, dia *cute* juga. Hanya masalahnya

“Gerbang kos-kosanku udah mau ditutup.”

“Eh! Sori, sori!”

Lekas-lekas Agni melepaskanku dan meminta maaf. Lalu dia menatap jam tangannya yang memang menunjukkan pukul 22.55. Kurang lima menit lagi Bu Murni akan mengurungku di luar indekos. Tadinya aku berniat menginap di indekos Narita. Namun, dengan perkembangan yang terjadi ini, rasanya mustahil.

“Santai. Kalau aku lari sekarang, masih bisa masuk, kok,” kataku sembari membuka pintu dan keluar dari mobil.

“Aku tungguin di sini, ya, Sayang? Buat jaga-jaga. Kalau kamu udah di kamar, kabarin. Oke?”

Aku membentuk tanda *OK*, lalu bergegas kembali ke indeks. Seperti yang kubilang, aku tiba tepat saat Bu Murni keluar dari kamarnya membawa serenceng kunci. Setelah berbasa-basi sejenak—tepatnya mendengarkan omelannya karena pulang terlalu malam—aku naik ke kamar dan mengabari Agni.

Malam harinya, lagi-lagi nomor asing yang tadi mengaku sebagai Laila mengirimkan *chat*.

+6281 8378xxxxx:
Edna Aurora Monika
Besok kita ketemu di dekat FC gedung 6
Gw jamin lo gak akan nyesel
Lo perlu tau kalo lo nggak benar2 kenal Agni

Aku sempat menimbang-nimbang jawaban paling pas untuk *chat* ini. Namun, setelah kupikir-pikir, mendingan aku pura-pura bukan Edna Aurora Monika saja.

Ch. 36 — Potongan Berita

ENTAH SUDAH BERAPA kali aku berada di tempat ini. Deretan vila mewah yang nyaris tak berpenghuni, pendar lampu jalanan membuat malam sedikit lebih hidup, tetapi juga memberikan kesan kelam. Cahaya bulan terlihat malu-malu, bau aspal basah selepas hujan yang khas, juga kesunyian yang tak masuk akal.

Aku masih berlari, menghindari sosok di belakangku yang memanggil-manggil dengan menebarkan aroma alkohol dan kengerian.

Ini persis seperti adegan-adegan yang muncul sebelumnya di dalam sadarku maupun bawah sadarku. Bedanya, kali ini aku adalah orang lain. Aku menyaksikan semuanya dari mata orang ketiga, seolah tengah menonton film yang diperankan oleh diriku sendiri.

Aneh sekali, bukan?

Aku bisa melihat napas yang begitu terengah dari diriku yang berusia lebih muda. Empat atau lima tahun lalu, rambutku masih begitu panjang. Namun, malam ini terlihat lengket oleh bulir keringat karena berlari dan udara selepas hujan yang lembap. Kepanikan terlihat jelas di wajahku. Apalagi saat sepatuku yang talinya longgar benar-benar lepas. Tak ada waktu untuk meng-

ambilnya, aku bisa merasakan kakiku yang terbungkus kaus kaki menjejak aspal yang basah.

Dingin.

“Sayang, kenapa lari? Memang ini, kan, yang kamu cari?”

Kulihat sosok yang mengejarku. Seorang remaja tanggung dengan rambut yang ditata klimis. Dia memakai jaket kulit dan anting berderet di telinganya. Di tangannya ada sebatang rokok dan tangan yang lain memegang botol minuman.

Perutku terasa bergejolak. Sebongkah kemarahan mencuat dalam diriku, baik aku yang sekarang maupun yang lebih muda. Ini yang aku cari? Hal sinting apa yang dia bicarakan? Dan kenapa lingkungan ini begitu sepi?

Jalan di hadapanku menurun dengan tajam. Di depan sana, sepertinya ada perempatan. Napasku mulai memburu dan perutku serasa ditonjok karena tahu semuanya terjadi di perempatan itu.

“Jangan!” jeritku.

Suara itu muncul di pikiranku. Namun, yang keluar dari bibirku hanya udara panas dan kepanikan yang kian menjadi-jadi. Aku harus memperingatkan diriku sendiri agar lebih berhati-hati saat melintas di perempatan, tetapi aku tak tahu caranya. Apa aku bahkan benar-benar ada di sini?

“Berhenti!” Aku meraung. “Stop!”

Namun, aku yang lebih muda, yang merasakan secercah harapan pada lampu-lampu terang di seberang jalan, justru berlari kian cepat.

“Monika!” panggilku putus asa. “Berhenti”

Semuanya sia-sia.

Aku melihat mobil itu melaju kencang dari arah kanan. Klakson menggema, membuat pikiranku kosong. Angin bertiup kencang, tetapi tak bisa menyamarkan suara benturan yang begitu keras. Merobek sunyi dan daging.

Gumaman-gumaman itu mulai mengudara. Tanpa sadar, aku sudah meringkuk di sudut jalan, menutup mataku dengan kedua telapak tangan. Telingaku pekak. Kututup mata rapat-rapat. Terlalu sulit rasanya melihat tubuhku sendiri terkapar dan berdarah-darah.

Suara mesin dinyalakan, lalu mobil itu memelesat pergi. Amarah mengamuk di dadaku. Mengapa dia pergi? Mengapa dia begitu pengecut dan meninggalkanku sendiri? Padahal jika lebih cepat ditangani, mungkin semuanya nggak akan seburuk saat ini.

Pada saat itulah, terdengar lagi suara mobil berhenti. Apakah dia memutuskan kembali?

Aku membuka mata. Hal pertama yang kulihat adalah kipas angin dinding di kamar indekosku yang berputar kepayahan. Kepalaku terasa dipalu berkali-kali. Keringat dingin bercucuran di dahi, punggungku juga terasa basah. Kutatap jendela kamar yang setengah gelap. Aku bingung. Ini menjelang pagi atau malam?

Aku bangun perlahan sembari memijat-mijat kepala. Aku baru sadar bahwa ponsel yang tadi kutaruh di lantai samping kasur meraung-raung. Entah sejak kapan dia berbunyi.

Kuraih benda pipih itu. Nama Agni berkedip-kedip di layar.

"Halo," sapaku, sedikit terkejut dengan suaraku sendiri yang serak. Apakah tadi aku menangis dalam mimpi?

"Monika, di mana?" tanya Agni di seberang. "*Aku lagi di Kedai Kita, tapi katanya kamu nggak masuk kerja.*"

Oh, berarti ini sore menjelang malam.

Kuusap titik-titik keringat di dahiku. "Iya. Aku izin nggak masuk."

"Sakit?"

"Cuma pusing, sih."

"Kamu di kos-kosan, kan?"

"Yup," jawabku.

“Oke, aku ke sana, ya.”

Aku mengiakan sembari membuat rencana kilat untuk membenahi penampilanku yang awut-awutan. Jadi, ketika Agni bertanya aku mau dibawa apa, aku langsung memesan makanan yang kira-kira butuh waktu untuk menyiapkannya. Tongseng ayam jamur.

Selama ini, aku tahu induk semangku alias Bu Murni, memang berbakat menusuk orang dari belakang. Bu Murni membicarakan siapa pun di hadapan siapa pun. Beliau senang membicarakan anak kos A, B, C, D kepadaku, dan aku yakin bahwa aku pun sering dibicarakan oleh Bu Murni di hadapan si A, B, C, dan D.

Jadi, betapa paniknya aku saat melihat Bu Murni tengah ngobrol dengan Agni di teras indekos. Wah, padahal aku sudah mandi sekilat mungkin, lalu memilih pakaian secepat mungkin. Kok, tetap Agni yang lebih cepat datangnya, sih?

“Nah, itu anaknya, Bu,” kata Agni saat aku muncul dari ujung tangga.

“Kak Agni, Bu Murni,” sapaku canggung, khawatir memikirkan keburukanku yang mana saja sudah Bu Murni ceritakan pada Agni.

“Sakit kamu, ya, Mon?” tanya Bu Murni. “Kok, nggak bilang-bilang saya?”

“Ah, enggak kok, Bu. Cuma agak meriang dan sakit kepala sedikit,” jawabku. “Ini udah agak mendingan.”

“Oh, gitu, toh. Ya sudah, pokoknya kalau ada apa-apa harus bilang sama saya, ya? Kan, bahaya kalau sakit, tapi nggak ketahuan.”

Aku mengangguk-angguk cepat. Bu Murni bertahan selama

lima menit dan memberiku wejangan panjang lebar. Akhirnya, beliau pamit ke dalam setelah berpesan, "Pulanginya jangan malam-malam."

Entah maksudnya Agni jangan lama-lama di indekos, atau Bu Murni berasumsi kami akan bepergian. Ya, kali, bepergian? Aku hanya memakai celana panjang dan kaus oblong plus *cardigan* tipis. Agni juga sebentar lagi harus bekerja. Memang Bu Murni itu—

Riuh rendah di pikiranku seketika berhenti saat Agni menangkap kedua tangannya di pipiku. Lalu sebelah tangannya berpindah ke dahiku.

"Agak demam, sih," simpulnya. "Udah minum obat?"

Aku mengangguk. Aku memang sempat minum Aspirin sebelum mandi bebek tadi.

"Belum makan, kok, udah minum obat? Perutnya nggak gimana-gimana, tuh?"

"Udah biasa, kok."

Sontak alis Agni mencuat sebelah. "Udah biasa?" tanyanya bingung. "Maksudnya, kamu sering sakit kepala?"

Duh. Bisa-bisanya penyakit keceplosanku kumat lagi.

"Nggak, maksudnya udah biasa minum obat pas belum makan. Soalnya jam makanku ngaco, sih. Selaparnya aja gitu. Eh, iya, kok cepet sih, Kak?" Aku buru-buru mengubah topik. "Kirain lama tadi. Aku, kan, jadi nggak sempat dandan."

Agni menyentil dahiku pelan. "*Jayus!*" katanya.

Biar bilang *jayus*, sebenarnya Agni tertawa juga.

Hari ini, Agni memakai celana kargo berwarna hijau *army* dan kaus putih dengan tulisan "Kesayangan Mantan". Tulisan yang sontak membuatku ngakak.

"Ngarep amat masih disayang Kak Salsa?" ledekku.

Agni manyun. "Ekspektasiku tadi kamu bakal *jealous* gitu.

Kayak kemarin itu.”

Aku tertawa. “*Mood*-ku lagi bagus. *No one can hurt me.*”

Mood-ku lagi bagus hingga tak ada apa pun yang bisa menyakitiku? Nggak juga. Bahkan saat aku tengah menuang tongseng ke mangkuk dan nasi ke piring, kepalaku masih terasa cenat-cenut. Sayangnya, ini adalah sakit kepala dari dalam. Maksudku, ini bukan jenis sakit kepala yang bisa hilang dengan minum Aspirin, Parasetamol, atau obat pereda sakit kepala lainnya.

Entah ada hubungannya atau nggak, setelah Papa memberitahuku tentang fakta tabrak lari yang bukan tabrak lari itu, sakit kepalaku jadi sering datang lagi. Kadang hanya sebentar yang lebih mirip migrain sesaat, tetapi nggak jarang sampai berjam-jam. Sebutir Aspirin memang bisa meredakannya, tapi ... gimana, ya? Aku tahu dalam diriku sakit kepala itu masih ada, tak peduli berapa tablet Aspirin yang kuminum, dan itu membuatku sangat nggak nyaman.

“Gila, kan? Yang kalah besok ke kampus pakai baju adat sesuai asal daerah masing-masing,” cerita Agni, tentang pertandingan futsal yang dilakukannya sore tadi.

“Wah, bagus dong, bisa sekalian melestarikan kebudayaan daerah. Pak Dekan pasti bangga.”

“Iya. Untung aku asli Jakarta. Jadi palingan pake ujung serong. Kamu tahu Bertrand, kan?”

Aku menggeleng.

“Bertrand angkatan 2013, nggak tahu?”

Sembari menyuap tongseng, aku menggeleng lagi.

“Dia ketua HMJ yang sekarang padahal. Nah, dia asli Lombok.” Agni tertawa. “Pusing dah tuh besok.”

“Jadi pengen cepet-cepet besok, nih.” Aku ikut tertawa.
“Pengen lihat karnaval tujuh belasan.”

Agni menarik pipiku pelan. “Besok kamu pake kebaya encim juga, dong. *Please?*”

“Hah? Ngapain?”

“Ya, kan, biar kita serasi, kayak Abang-None.”

Kadang-kadang selera humor Agni ini cukup memprihatinkan.

“Lah, *abdi téh urang* Bandung, hei,” protesku.

“Emang kamu nggak mau jadi setengah orang Betawi, gitu?”

Apa pula maksudnya jadi setengah orang Betawi?

“Orang-orang biarin pada bikin kaus *couple*. Kita pake baju Abang-None aja. Kan, lebih romantis. *Come on*, pasti kamu cantik banget.”

Halah. Mulut Agni itu berbahaya. Aku sudah tahu sejak dulu.

“Aku nggak punya kebaya encim,” jawabku.

“Mau kucariin di rumah? Mama atau Amba pasti punya,” tawar Agni.

Agni menghabiskan waktu lima menit berikutnya untuk membujukku agar mau menanggung kekalahan main futsal bersama besok. Alasannya macam-macam. Mulai dari ukuran-Amba-pasti-cocok-kamu-pakai-gedean-dikit-tapi-nggak-apa-apa-kok sampai membantu melestarikan budaya Indonesia. Alasan terakhirnya, “*Please*, dong, temani aku dalam suka dan duka. Nah, ini salah satu dukanya.”

Alasan itu sontak membuat tawaku keluar. Yang main futsal siapa, yang harus ikut nanggung kekalahan siapa.

“Kamu nggak *gawé*, Kak?” tanyaku saat dia dengan girang mengirim *chat* ke kakaknya soal kebaya encim, setelah aku bilang: ya udah terserah, deh.

“Nggak. Aku libur hari ini.”

“Kok, tumben? Biasanya, kan, Senin.”

“Yup. Senin lalu aku masuk, kan? Tukeran sif sama Bimo. Jadi, aku bisa nih nemenin kamu sampai kos-kosan mau dikunci. Oke!” Tiba-tiba Agni kegirangan. “Dapat nih kebaya encim. Warna putih. Besok pagi aku mampir ke sini buat antar kebayaanya dulu.”

Kutatap cowok yang terlihat kegirangan itu. Ekspresinya tampak polos dan sederhana. Siapa sangka, sosok seperti Agni mau-mau saja meributkan soal baju *couple*—meski dalam hal ini ujung serong dan kebaya encim? Aku tak pernah menyangka bahwa bersama Agni bisa sesimpel ini.

Dulu, kukira Agni serba rumit dan bersamanya berarti men-ceburkan diriku sendiri dalam lubang masalah. Maksudku, kukira kami begitu berbeda. Aku nggak mungkin bisa mengikuti gaya hidup dan kesehariannya. Namun, ternyata, semuanya bisa selaras. Dia yang menahan diri atau aku yang tanpa sadar terhanyut? Aku yang terlalu cepat menyimpulkan atau memang Agni jauh dari yang kubayangkan sebelumnya? Aku yang salah karena men-judge sejak awal atau memang Agni jago membawa diri dan memalsukan banyak hal?

“Masih demam, nggak?”

Tanpa aba-aba, Agni menempelkan tangannya ke dahiku. Gestur refleks sepele semacam itu masih saja membuat jantungku untuk sesaat seperti melonjak.

“Udah adem, sih. Jangan-jangan tadi kamu demam karena lapar aja, Mon?”

Aku hanya menyahut dengan kekehan sembari buru-buru menyuap satu sendok besar nasi, untuk menyamarkan degup jantungku.

“Agni?”

Perhatian Agni teralih saat salah seorang penghuni indekos

yang baru masuk gerbang menyapanya.

“Eh, elo, Ris.” Agni balas menyapa dengan ramah. “Lo kos di sini?”

“Yoi.”

Jujur, aku sendiri nggak tahu siapa nama mbak-mbak cantik ini. Namun, dari penampilannya yang elegan, aku bisa menduga ini adalah geng-geng cewek terkenal di kampus. Satu *circle*-lah dengan Agni.

“Bukannya dulu di apartemen yang deket mal itu, Ris?”

“Baru pindah bulan lalu. Habis, teman seapartemen gue cabut. Gue ngeri *stay* di sana sendirian.”

Untung saja ponselku berbunyi, jadi aku tak perlu menjadi penonton obrolan mereka yang sepertinya bakalan lama itu. Tak apalah, Agni juga perlu bertemu teman-temannya.

Kubuka notifikasi *chat* yang baru saja masuk ke aplikasi WhatsApp. Ah, ini dari nomor yang mengaku-ngaku Laila itu. Sebenarnya aku sendiri nggak yakin ini benar-benar Laila. Maksudku, setelah apa yang Agni bilang di kantin kapan itu, masa iya, sih, dia masih sengebet itu pada Agni? Apa nggak malah benci?

+6281 8378xxxxx:

Baca baik2 berita ini

Setelahnya, nomor itu mengirim foto yang sepertinya *screen capture* dari sebuah portal berita *online*.

SOPIR PENGACARA KONDANG SANDITO UMBARA JADI TERSANGKA TABRAK LARI DI CISARUA BOGOR

Mengikuti *headline*, tampak gambar seorang laki-laki yang wajahnya ditutupi oleh topi tengah digelandang oleh petugas.

Aku mengerutkan dahi. Sandito Umbara ... seperti pernah dengar. Namanya ... Umbara ... sama dengan nama belakang Agni, kan?

Belum sampai aku memahami, si nomor asing kembali mengirim *screen capture headline* berita lain.

SOPIR PENGACARA SANDITO UMBARA TEWAS DI RUTAN
SETELAH MENJADI KORBAN PENGANIAYAAN
SESAMA NAPI

Kalau Sandito Umbara itu papa Agni, dan ini sopirnya ... berarti ini ... Pak Satria? Ayah Saga dan suami Bu Salma yang kemarin dikunjungi oleh Agni? Jadi, kenapa si orang nggak jelas ini mengirimiku potongan-potongan berita yang terbit di ... tahun 2012 dan 2013?

“Monika!”

“Eh, iya!” Aku tersentak kaget, dan nyaris saja menjatuhkan ponselku. Agni dan temannya yang tadi ngobrol tengah menatapku bingung. “Sori, sori. Apa, Kak? Kak Agni nanya apa?” tanyaku sedikit merasa bersalah.

Agni mengerutkan dahi. “Nggak nanya apa-apa,” jawabnya masih dengan nada curiga. “Ini, kenalin temanku, anak FISIP juga. Riska. Dan ini cewek gue, Ris. Monika.”

“Iya, udah tahu,” jawab mbak-mbak cantik itu sembari tersenyum. “Kapan itu Salsa cerita lo punya cewek baru. Nggak nyangka ternyata sekosan sama gue.”

Tuh, kan? Penampilan seperti ini memang sefrekuensi dengan Agni, Salsa, dan *inner circle*-nya.

Riska mendekatiku, membuatku sontak berdiri dan menyambut jabat tangan dan sapaannya.

“Monik, Kak. Salam kenal,” sapaku ramah. “Kamar nomor

berapa? Kayaknya kita belum pernah ketemu.”

“Nomor 7, dekat kulkas. Iya, aku baru pindah sebulan yang lalu. Kamu kamarnya sebelah mana?”

“Aku di atas, sih, yang paling ujung dekat balkon.”

“Oh, ya udah nanti main-main ke kamarku, ya, Mon.”

Aku mengiakan sekadar untuk menjaga kesopanan. Tak lama kemudian, Riska pamit untuk masuk duluan.

“Lagi ngapain, sih? Sampai nggak fokus gitu.” Agni kepo. “*Chat*-an sama Ragil, ya?”

Refleks aku berdecak lelah. “Ragil lagi. Sadar nggak, sih, Kak Agni sering banget *mention* Ragil?”

“Masa, sih?”

“Sebenarnya yang mikirin Ragil mulu itu, kan, Kak Agni, bukan aku.”

Agni terkekeh. “Iya juga, sih.”

“Makanya jangan suka membebani diri sendiri. Karena—”

Ponselku kembali berbunyi. Si nomor tak dikenal kembali mengirimkan *screen capture* berita.

KEJANGGALAN KASUS KECELAKAAN DI CISARUA, BENARKAH AKIBAT NGANTUK SEMATA?

“Karena apa, Mon?”

“Hm?”

Agni menatapku dengan ekspresi jengkel. “Tuh, kan ... kayak gini nih kegelisahan anak zaman sekarang. Duduk aja sebelahan, tapi sibuk sama HP masing-masing,” gerutunya. “Kalau cuma ditinggalin main HP, mendingan aku tidur di rumah aja, deh.”

“Ah, sori, sori,” kataku buru-buru. Kuletakkan ponsel di meja. “Sori. Cuma belakangan ini ada”

Haruskah aku menceritakan hal ini pada Agni? Maksudku

bahwa seseorang menghubungiku terus-terusan dan membahas secara implisit tentang dirinya? Namun, apa tujuannya? Aku nggak tahu apa niat orang ini dan itu sangat menjengkelkan. Maksudku, aku nggak mau menambah-nambahi beban pikiran Agni dengan hal-hal nggak jelas seperti ini.

“Monika?” Agni mengerutkan dahi. “Ada masalah? *What happened?*”

Aku menggeleng. “Nggak, kok. Biasalah” Aku mengedikkan bahu. “Orang rumah.”

“Disuruh pulang? Tapi bukannya kamu bilang pengen coba deket lagi dengan keluargamu?” Agni mengangkat alis. “*So ... that's a good thing, no?*”

“Ya iya, sih. Tapi, yah” Aku mengedikkan bahu lagi. “Susah.”

Kutelan ludah dengan susah payah. Berbohong memang nggak pernah mudah.

Meski tampan dan baik hati, Agni menyebalkan. Serius.

Pagi tadi, Agni yang memakai baju adat hitam-hitam ala betawi lengkap dengan sarung di pinggang dan blangkon di kepala, hanya mampir ke indekos untuk memberikan kebaya encim kakaknya. Lantas, dia pamit ke kampus duluan karena ada kelas, sementara kelasku sendiri baru mulai pukul satu siang. Alhasil, sekarang aku harus ke kampus sendirian dengan kostum yang tak biasa begini.

Tahu, kan, bagaimana perasaanku saat melewati koridor-koridor kampus sendirian? Orang-orang memandangu seolah aku mau ikut kontes Puteri Indonesia. Padahal ini hanya kebaya!

Djatayu Agni:
Sayang 🥰🥰

Hanya itu respons Agni saat aku mengeluh panjang lebar di *chat*. Oh ada lagi, *deng*. Dia malah minta *pap* foto yang kubalas dengan mengirimkan foto Pevita Pearce tengah memakai kebaya.

Djatayu Agni:
🥰

You're prettier than her

Aurora Monika:
🥰🥰

Djatayu Agni:
Skrng kamu tahu kan perasaanku
Pas kamu bilang aku lbh ganteng dari Omar Daniel?

Aurora Monika:
Jadi ini balas dendam?

Djatayu Agni:
Kita impas sayang 🥰
Tunggu y
Klsku 15mnt lg kelar

Kusimpan ponselku, berjalan menuju tempat fotokopi di gedung E. Aku baru ingat bahwa aku belum mencetak tugas yang harus dikumpulkan di kelas pukul satu nanti.

Perhatianku sedikit teralihkan suara riuh rendah di kantin saat kakiku menyandung sesuatu. Tanpa perlawanan, tanpa antisipasi, aku terjatuh dan lututku menghantam *paving block*.

"Aduh!" pekikku tertahan.

Aku nggak akan berpikir aneh-aneh dan menyalahkan diri sendiri karena kurang awas kalau saja nggak mendengar cekikikan dari sekitarku. Nggak jauh dariku, ada Laila yang berdiri menyandar di dinding gedung. Tumben dia sendirian, tetapi dia jelas-jelas menikmati penderitaanku.

“Mampus, *bitch!*” makinya. “Balas *chat* gue, berengsek!”

Ah, jadi *chat-chat* dari nomor asing itu beneran dia?

Aku berdeham, lalu bangkit berdiri dengan tubuh tegak. Tanpa berminat membalas, aku melangkah melewati Laila.

“Hei! Ini semua soal lo, sialan!”

Laila menarik tanganku, dan aku yang lagi-lagi kurangantisipasi, terhuyung-huyung. Tanpa bisa melindungi diri, aku terseok-seok mengikuti langkah Laila yang membawaku ke balik tangga, tempat kursi dan meja-meja rusak disimpan. Tadi mencekal tanganku erat-erat, kini Laila menatapku dengan mata menyipit. Entah mau apa dia sebenarnya.

“Gimana?” tanyanya tiba-tiba. “Udah sebaik apa lo kenal pacar lo?”

“Cukup baik,” jawabku malas meladeni.

“Oh, ya?” Laila malah menyeringai. “Udah tahu soal keluarganya?”

Aku nggak menjawab. Ngapain juga?

“Papanya Agni dulu pengacara terkenal, tapi karena sebuah tragedi ... atau karma? *Who knows.*” Laila mengedikkan bahu. “Om Sandi jatuh sakit dan sekarang nggak bisa apa-apa.”

Apa yang sebenarnya mau disampaikan oleh orang ini?

“Sopir keluarga Agni ditahan karena kasus tabrak lari yang terjadi di Cisarua tahun 2012, dan—”

“Beliau meninggal di penjara. Sampai sekarang Agni masih dekat dengan istri dan putra almarhum sopirnya,” potongku. “Gue udah tahu, Kak.”

“Oh, udah tahu?” Laila mengangkat alis. “Udah tahu juga, kan, kalau sopirnya sebenarnya nggak berbuat apa-apa? Udah tahu belum kalau sebenarnya yang mengendarai mobil malam itu adalah pacar lo?”

What?

“Kaget, kan, Monika?”

Ekspresi Laila di atas angin. Info ini memang mengejutkan, tetapi untuk apa Laila mengatakan hal ini padaku? Untuk apa Laila membocorkan aib orang yang katanya dia sukai sejak SMA?

“Yah ... walaupun itu benar, gue nggak punya hak untuk menghakimi hidup Kak Agni. Jadi, ini semua nggak ngefek apa pun buat gue, Kak Laila.”

“Salah, Monika *Darling*,” ujar Laila dengan nada mendayudayu penuh kemenangan. “Justru lo orang yang paling berhak. Hei, *what's wrong with you?*” Laila menyipitkan mata. “Ngapain gue repot-repot ngasih tahu kalau ini nggak ada hubungannya sama lo? Apa lo lupa soal kecelakaan yang lo alami sendiri di tahun 2012? Lo tahu siapa pelakunya?”

Ch. 37 — Semesta Tak Sebaik yang Kau Kira

“PELAKUNYA AGNI. PACAR lo sendiri. Lo udah tahu?”

Laila mengatakan hal itu sekitar setengah menit yang lalu. Selama itu juga aku belum merespons apa-apa. Ekspresi puas di wajah Laila terlihat begitu telanjang. Tenang, Monika. Ingat kata Mama, aku harus tenang. Nggak perlu meladeni orang yang nggak jelas maunya apa seperti Laila.

“Gimana gue bisa tahu kalau ini bukan bualan lo doang?” tanyaku.

Sosok feminin di depanku tertawa. Tawa yang begitu tertata, sampai aku curiga ada dirigen yang bertugas memberi aba-aba.

“Ya, terserah lo. Mau percaya boleh, nggak percaya juga urusan lo,” jawabnya dengan nada sombong.

“Dari mana lo tahu Agni yang nyetir?” tanyaku dengan mata menyipit.

“Lupa? Gue sahabatan sama Agni sejak SMA. Malam itu gue juga habis *party* sama dia. Coba lo pikir sendiri gue tahu dari mana.”

Agni menceritakan hal itu kepadanya?

“Oke, itu satu hal.” Aku menyatukan kedua tangan di dada. “Tapi dari mana lo tahu korban kecelakaan itu adalah gue? Ada berapa ratus kecelakaan di sana tiap tahunnya?”

Laila mengibaskan tangan dengan bosan. “Kecil. Duit gue mampu nyari informasi kayak ginian doang.”

Jadi, Laila bela-belain menyewa detektif untuk menyelidiki kasus ini? Untuk menemukan apa yang dia katakan tadi?

Aku masih belum paham sepenuhnya, tetapi aku merasa bahwa nggak seharusnya aku percaya begitu saja semua omong kosong Laila. *Come on*, di dunia ini ada miliaran manusia dan punya motif beragam. Mungkin saja Laila tipe orang yang menghalalkan cara-cara kotor—dalam hal ini menyebarkan informasi hoaks—untuk mencapai tujuan. Hanya ... apa, sih, tujuan Laila?

Kini kami sudah berpisah dan aku nggak lagi di FISIP, tetapi pikiranku masih belum sepenuhnya yakin akan hal ini. Apakah Laila lupa bahwa jika benar, hal ini sama saja dengan mengumbar aib orang yang katanya dia sayangi sejak SMA?

“Apa lagi? Jelas gue nggak mau Agni jadi sama orang lain, meskipun dia nggak bisa sama gue juga,” jawab Laila saat aku menanyakan motif dan tujuannya tadi.

“Dan apa yang lo dapatkan, Kak?” tanyaku lagi.

Laila mengedikkan bahu. “Kepuasan. Kalau gue nggak bisa dapatin Agni, lo juga nggak.”

Aku tersenyum tipis. “Atau mungkin lo memang berniat menyakiti Agni karena Agni udah nyakitin lo di kantin kemarin.”

“*What?*” Ekspresi Laila berombak. Ada kekalutan dalam dirinya. “Woi, ngapain gue—”

“Rasa cinta yang berubah jadi benci dalam sekejap. Karena Agni menolak dan memperlakukan lo, jadi lo pengen ngehan-curin dia sekalian.” Aku mengedikkan bahu. “*So*, sebenarnya target lo di sini bukan gue—”

“Lo ngomong apa, sih?”

“—melainkan Agni. Betul?”

Laila nggak segera menjawab, tapi dari ekspresinya sangat

kentara dia terkejut dengan terkaanku, yang aku yakin benar.

Namun, seterkejut-kejutnya Laila, jelas nggak lebih terkejut daripada aku. Apa yang dikatakan Laila terdengar sedikit ngawur dan nggak masuk akal. Maksudku, dari sekian miliar orang di muka bumi ini, bagaimana benang bisa mengikatku dan Agni lewat satu kejadian? Setelah bertahun-tahun dan kami bahkan bertemu di kota yang nggak ada sangkut pautnya dengan kecelakaan itu!

Namun, kalau dipikir-pikir lagi ... Agni mengurus istri dan anak Pak Satria karena rasa bersalah. Agni pernah bilang, karena ketololan dan kesalahan fatalnya, Pak Satria harus pergi dan Saga menjadi anak yatim. Namun, jika kecelakaan itu benar-benar disebabkan Agni, kenapa Pak Satria yang dipenjara? Bagaimana bisa? Memangnya ... ah, bukankah Agni berasal dari keluarga yang cukup terpandang dan punya *power* besar? Papa Agni ... pengacara kondang, kan? Bagaimana jika papa Agni mengatur semuanya? Atau malah ... jangan-jangan pengacara yang Papa maksud adalah papanya Agni sendiri?

Tunggu! Waktu itu mama Agni pernah bilang sesuatu, tentang kewajiban keluarga mereka ke keluarga Pak Satria sudah selesai empat tahun lalu. Kewajiban apa? Apa itu berkaitan dengan fakta membingungkan ini?

Lalu ... waktu itu, Agni sebagai Dracula pernah bercerita bahwa dia seharusnya membusuk di penjara, bukan? Bagaimana jika yang dimaksud Agni karena dia menabrak seseorang? Tapi ... bagaimana dengan cerita Papa bahwa itu bukan tabrak lari?

Astaga, ini membingungkan sekali. Lagi pula, apa mungkin Agni melakukan itu? Agni yang sebaik itu? Mana mungkin dia tega meninggalkan korban kecelakaan begitu saja? Bukankah kapan itu Agni begitu panik menyelamatkan korban kecelakaan waktu kami makan bakso bareng?

“Tunggu, Mon,” gumamku.

Bagaimana kalau sikapnya saat di warung bakso itu dipengaruhi oleh apa yang dia alami sebelumnya? Bahwa Agni menyesali perbuatannya di masa lalu, di mana dia bersikap nggak bertanggung jawab? Bahwa dia hanya ingin melakukan apa yang dulu nggak dia lakukan kepada korbannya?

Lantas bagaimana denganku? Dengan fakta korban kecelakaan itu adalah aku. Apa Agni nggak mengenaliku? Atau ... apa mungkin Agni tahu dari awal, dan sikapnya selama ini nggak lepas dari perbuatannya di masa lalu? Yang artinya, mungkin saja dia baik padaku bahkan menjadikan aku pacarnya, untuk penebusan dosa? Itu ... lumayan berengsek, kan?

Pertanyaannya, kenapa? Bagaimana seorang Agni bisa melakukannya?

“Sayang.”

Dan kenapa Agni selalu bisa menemukanku padahal aku sudah menjauh dari FISIP, tempat yang memungkinkan kami untuk bisa bertemu?

“Lucu juga. Aku mulai ketagihan nih manggil kamu sayang. Tolong jangan ditimpuk.”

Aku menelan ludah. Agni duduk di sebelahku yang sejak tadi melamun di pinggir danau. Entah bagaimana dia tahu aku berada di sini, padahal aku sudah mengubah ponsel ke mode hening, supaya punya alasan untuk nggak balas *chat* atau angkat telepon darinya.

“Kok, tahu aku di sini?” tanyaku.

“Udah hafal, kali. Kalau di HP nggak nyaut, kamu pasti ada di sini atau di samping gedung E.”

Oh.

“Coba lihat.”

Tanpa aba-aba, Agni mencondongkan tubuhnya ke depan

dan menoleh padaku, mengamati penampilanku, lalu senyum manis tercetak di wajahnya. Dia sendiri masih memakai baju adat ujung serong yang lengkap. Hanya blangkon yang nggak dia pakai, dipegang di tangan.

“Cute,” katanya.

Sontak aku berdecak. “Sengsara, kok, ngajak-ngajak.”

Agni tertawa. “Sengsara apa? Aku, kan, ngajakin melestarikan budaya bangsa. Itu hal yang positif, kan? Tapi ini kita udah kayak mau foto *prewed* nggak, sih, Mon?”

“Iya, sebahagia Kak Agni ajalah.”

“Kalau gitu, kita harus foto beneran.”

Sebelum aku mengemukakan pendapat, Agni sudah mengeluarkan ponsel, mendekatkan dirinya padaku dan merangkul pundakku, lalu memberi aba-aba untuk *selfie*.

Wajah kami berdua memenuhi layar ponsel Agni.

“Senyum dong, Sayang.”

Kupaksakan diri untuk tersenyum. Senatural mungkin, agar kegelisahan dalam diriku nggak perlu terlihat.

“Hmm ... lucu, sih, tapi kurang sip nih, bajunya nggak kelihatan,” kata Agni mengomentari hasil swafoto kami yang aku nggak tahu juga seperti apa.

Agni celingukan sebentar, lalu dia berkata, “Bentar.”

Agni bangkit dan menghampiri seorang cewek yang sedang menuntun sepeda kampus, sepertinya hendak mengembalikannya ke halte nggak jauh dari sini. Kurasa, Agni baru saja meminta bantuan orang lain untuk memotret kami, dan itu membuatku merasa ingin kabur. Kenapa? Aku juga nggak tahu.

Misi Agni berhasil. Keduanya kini berjalan ke arahku. Ekspresi Agni begitu riang gembira. Mungkin berbeda dengan wajahku yang seperti kain pel lusuh, karena isi kepalaku begitu kusut.

“Yuk, sini!” katanya, membantuku berdiri.

Lantas kami berdiri berdampingan, dilatari pemandangan danau kampus yang luas. Agni lagi-lagi merangkul pundakku, sedangkan si cewek berkacamata memberi aba-aba dengan senyuman di wajahnya.

Sekali lagi, kupaksakan sebuah senyuman. Padahal kepalaku terasa nyaris meledak.

Nggak bisa.

Aku nggak bisa begini terus. Aku harus mencari tahu apakah kata-kata Laila benar atau nggak.

"Bagus, nggak?" tanya Agni kepada fotografer dadakan kami.

"Bagus, Kak. Lucu. Kayak lagi *prewed*."

Agni mengekeh, lalu dia menghampiri si cewek untuk mengambil kembali ponselnya dan mengucapkan terima kasih. Tak mau dianggap sombong, aku ikut-ikutan mengucapkan terima kasih.

"Wah, iya, bagus nih," kata Agni sembari menatap layar ponselnya.

"Kak," panggilku.

"*Wait*, aku kirimin ke kamu, ya."

Hening terjadi sesaat, Agni sibuk berkutat dengan ponselnya. Setelah beberapa detik, aku menghela napas panjang.

"Kak Agni," panggilku sekali lagi.

Kali ini, Agni menghentikan aktivitasnya. Dia mengalihkan pandang dari layar ponsel dan menatapku. Keningnya berkerut, seolah baru menyadari sesuatu.

"Kenapa?"

Aku menelan ludah. Gimana cara menanyakannya?

"Perasaanku aja atau emang *mood* kamu lagi jelek?"

Aku mengangguk. "Lagi jelek."

"Kamu bete karena aku minta pake kebaya?"

Kujawab dengan gelengan kepala.

“Terus? Kenapa? Digangguin Laila lagi?”

Aku nggak bereaksi dan karena itu, Agni tahu tebakannya tepat.

“Dia ngapain lagi?”

Kuhela napas panjang. Bagaimanapun, ini memang harus dibicarakan.

“Kalau aku tanya sesuatu yang sensitif, Kak Agni bakal jawab jujur?” tanyaku memastikan.

Agni mengedikkan bahu. *“I’ll try my best.”*

“Ini soal Pak Satria.”

“Pak Satria?”

“Soal alasan dia dipenjara.”

Ekspresi Agni sontak berubah. Bukan perubahan yang besar, tetapi ini sedikit mengejutkan karena aku bisa menangkap sorot matanya yang mendadak tegang, juga bibirnya yang sedikit menekuk ke bawah.

“Kamu ... pengen tahu apa yang sebenarnya terjadi malam itu kan?” tanyanya dengan suara lirih. “Soal kecelakaan itu?”

Mataku melebar. Rasa takut yang sejak tadi kutahan-tahan mulai merayap tak terkendali. “Jadi ... itu benar?”

Kini giliran Agni yang menghela napas panjang. Dia kembali duduk di tepi danau dan aku ikut duduk di sebelahnya.

“Salah emang kayaknya aku coba nyembunyiin ini dari kamu. Cepat atau lambat, kamu bakalan tahu juga.” Agni tersenyum sedih. “Maaf, Mon, harusnya aku cerita lebih awal, tapi ... bagian ini ... bagian paling sulit. Yah ... gimanapun, faktanya nggak bisa diubah. Kekacauanku yang kamu tahu, itu belum semuanya. Belum ada apa-apanya.”

“Jadi, itu benar?” tanyaku mulai nggak sabar.

Agni menatapku sebentar, lalu menghela napas panjang. “Kamu udah bisa nebak, kan? Apa yang aku bilang di *e-mail*,

apa yang aku lakukan ke Saga dan Bu Salma? Itu buat nebus kesalahanku yang ... nggak akan pernah cukup. Gimana pun, Pak Satria nggak akan bisa kembali ke keluarganya.”

“Tapi ... gimana bisa?”

“Malam itu aku yang nyetir. Iya, benar, Mon.”

Jantungku seolah dipukul keras-keras.

“Aku masih SMA waktu itu dan Pak Satria biasa nganterin ke mana-mana. Malam itu, aku maksa mau nyetir. Pak Satria udah larang, tapi ... malam itu, pulang dari *party*, aku ... aku telor.”

“Alkohol?”

“Ya,” jawab Agni, suaranya sedikit tercekik. “Dan sedikit ... ganja.”

Kini jantungku terasa mencelat. Sebelum aku sempat merespons, cerita Agni menderas. Kata demi kata, kalimat demi kalimat. Semuanya terasa seperti tikaman di dada.

“Aku nggak bisa mengendalikan diriku sendiri malam itu. Aku maksa dan Pak Satria nggak bisa larang aku juga karena ... yah, *you know*. Aku masih ingat setiap kata yang kuucapkan ke Pak Satria, dan itu benar-benar menjijikkan. Manusia normal nggak mungkin bisa bilang sejahat dan sekotor itu.” Agni mengusap kedua matanya dengan gestur penat. “Yang paling menyedihkan, setelah semua itu pun, Pak Satria masih bersikap baik sama aku, Mon. Pak Satria malah nyalahin dirinya sendiri. Dia merasa kalau kecelakaan itu nggak bakal terjadi kalau dia nggak biarin aku nyetir.”

“Dan kecelakaan itu ...? Gimana ...?”

“Aku nggak tahu gimana ... entah kesadaranku yang nggak utuh atau apa ...” Agni mengusap wajahnya dengan telapak tangan, frustrasi. “Dia muncul gitu aja dari turunan arah kiri perempatan jalan. Dia lari dan aku nggak sempat ngerem. Aku ... nggak tahu. Benturannya keras, aku bisa lihat orang itu kelempar.

Cuma satu yang kupikirkan, dia udah mati. Aku udah bunuh orang.”

Dia masih hidup.

“Aku takut, Mon. Ini bukan *excuse*, dan bukan berarti perbuatanku bisa dimaafkan, tapi aku baru tujuh belas tahun waktu itu. Aku bersikap pengecut, aku kabur dari sana. Pak Satria minta aku balik, tapi aku cuma pengen lari. Aku takut banget, Mon! Bayangan bakal dipenjara itu ... mengerikan.”

Dadaku terasa sesak.

“Begitu kami sampai rumah, Pak Satria lapor ke Papa, dan yang aku tahu selanjutnya, Pak Satria ditangkap polisi karena jadi tersangka tabrak lari. Aku tanya Papa soal apa yang terjadi, Papa cuma bilang aku harus lupain semuanya. Anggap malam itu aku benar-benar teler dan ketiduran di kursi belakang, jadi aku nggak tahu apa-apa. Pak Satria terlalu ngantuk untuk mengemudi dengan benar, sehingga kecelakaan itu bisa terjadi.”

“Kenapa Pak Satria ...?”

Agni menghela napas panjang. Wajahnya begitu putus asa dan ekspresinya nyaris seperti ingin menangis, yang mungkin bisa membuatku iba jika aku sendiri nggak nyaris menangis mendengar fakta-fakta ini.

“Berminggu-minggu setelahnya, aku tahu Papa buat kesepakatan dengan Pak Satria yang ngotot untuk mencari tahu tentang korban tabrakan itu. Papa setuju, asalkan Pak Satria mengaku bahwa dia yang nyetir. Baik aku ataupun Papa, nggak terlibat dalam insiden ini. Sebagai gantinya, Papa menanggung biaya pengobatan Saga yang masih balita. Saga dulu mengidap kelainan jantung dan butuh banyak biaya. Akhirnya ... dengan segala proses yang aku nggak paham, Pak Satria masuk penjara, dan aku terbebas dari segala tuduhan.”

Itu jahat dan menjijikkan. Aku tahu, karena aku juga bisa

mendengar rasa jijik dalam nada bicara Agni.

"Papamu pasti sayang banget sama kamu sampai bisa nge-lakuin itu" Aku bergumam, lebih kepada diri sendiri.

Agni tertawa getir. "Ya, itu satu hal. Hal lainnya, saat itu Papa lagi terjun ke politik. Bahkan, kalau kamu iseng cari di internet, sempat ada wacana Papa bakal dilamar jadi calon wagub. Jadi, nggak boleh ada kesalahan sedikit pun yang bakal mencoreng nama Papa. Nggak boleh. Harus tetap bersih. Papa bahkan minta aku ke luar negeri untuk jalan-jalan dan melupakan semua. *Well ...* mungkin untuk menyembunyiin aku dari perhatian orang."

Dan mereka memilih untuk mengorbankan orang lain?

"Itu adalah titik balik hidupku, Mon. Rasa bersalah itu masih ngejar aku sampai sekarang. Nggak cuma sama korban kecelakaan itu, tapi juga ke Pak Satria dan keluarganya. Ini semua nggak adil, *I know*." Agni mengusap rambutnya ke belakang. "Aku hidup, sementara Pak Satria nggak. Korban kecelakaan itu, aku nggak tahu siapa dan gimana kondisinya. Papa nggak ngasih tahu apa pun. Dulu di berita dibilang kalau dia masih dalam perawatan dan kondisinya kritis. Tapi walaupun dia selamat dan masih hidup sampai sekarang, aku yakin bekas luka yang aku torehkan nggak cuma di fisik."

Di sini. Lukanya ada di sini. Menganga lebar di kepala dan hatiku.

"Entah apa yang udah kulakukan pada hidup orang itu. Aku terlalu pengecut dan takut untuk cari tahu. Dan kalau dia tewas juga, itu artinya aku udah bunuh dua orang."

Hidung dan mataku terasa panas.

"Aku juga ngerasa bersalah sama keluargaku. Sakitnya Papa, bangkrutnya keluarga Aku yakin itu semua karma atas perbuatanku. Nggak sampai tiga tahun dari kejadian itu, semuanya kacau. Hidup kami seolah terjun bebas. *Instant karma is real*."

Setetes air mata menuruni pipiku.

“Benar, kan, yang aku bilang kemarin, Mon? Aku ini nggak layak hidup tenang karena aku udah bikin banyak orang menderita. Harusnya aku membusuk di penjara ... ah, tunggu. Kayaknya aku bahkan nggak layak hidup.”

Agni menoleh padaku, lalu melihat air mataku yang sudah bercucuran. Dia terpaku sejenak, terkejut. Namun, tak lama dia tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menghapus air mataku yang ... tak pernah terjadi. Karena aku segera melompat berdiri sebelum tangan Agni menyentuh pipiku.

Membayangkan kulit Agni menyentuh kulitku pun sudah membuatku muak dan mual, dan perasaan ini membuatku terkejut juga. Entah mana yang lebih menjadi alasan, tangisku pecah.

Agni sontak ikut berdiri. Dia memandangkan kebingungan. “Mon—”

“Asal lo tahu, orang itu masih hidup! Masih hidup dengan menyedihkan, dan kalau aja lo nggak kabur, mungkin kejadiannya beda!”

Dadaku sesak. Rasa bersalah itu seolah menjelma menjadi tsunami yang siap menggulung segalanya. Bagaimana bisa aku menjalin hubungan dengan orang berengsek yang menyebabkan semua kekacauan ini? Bagaimana bisa aku pacaran dengan Agni, padahal Mama pergi karena kecelakaan sialan itu! Bagaimana aku bisa memadu kasih dengan orang yang membunuh Mama?

Bukan hanya kebingungan, kini Agni juga terlihat terkejut. “Monika, kamu tahu—”

“Gimana gue bisa tahu?” Nadaku meningkat drastis. “Karena orang yang lo tabrak itu gue! Gue!”

Mata Agni membeliak. “Kamu—”

“Gue terkapar di sana dan lo kabur! Gue koma lima hari dan ngabisin puluhan kantong darah! Lo nggak tahu, kan? Nyokap gue

meninggal gara-gara kejadian itu! Lo nggak tahu, kan? Bertahun-tahun gue hidup dengan sakit kepala dan mimpi-mimpi sialan yang bikin muntah! Lo nggak tahu, kan?”

“Mon, aku—”

“Karena lo pengecut! Lo dan keluarga lo! Bisa-bisanya ... bisa-bisanya—”

Kepalaku mulai sakit. Sakit yang begitu nyata. Rasanya nyeri di satu sisi, seolah ada benang kusut di sana. Kucengkeram kepala, seolah-olah lubang menganga di sana baru saja diisi penuh hingga sesak. Kujambaki rambut untuk mengurainya. Tetap nggak mau hilang.

Harusnya aku tahu! Seharusnya aku tahu ... mimpi-mimpi itu ... bagaimana bisa Agni muncul di mimpiku saat kami belum pernah bertemu? Harusnya otak udangku ini bisa menerjemahkan maknanya dengan benar! Mimpi itu memberitahuku siapa penjahat yang menyebabkan semua kekacauan ini! Bisa-bisanya aku malah—

“Maaf,” ucap Agni lirih. Dia mengulurkan tangan, menghentikanku menjambaki rambutku sendiri. “Maaf ... aku minta maaf.”

“Apa gunanya?” sentakku cepat. “Nyokap gue nggak bakal balik!”

Agni nggak lagi menjawab. Dia hanya memandangkku dengan wajah pucat pasi sementara duniaku terasa lebur oleh rasa bersalah dan rasa jijik yang menyebar, dari Agni kepada diriku sendiri.

Ch. 38 — Gelap

SELAMA INI, AKU hidup dengan rasa bersalah. Namun, baru kali ini perasaan itu menjelma bagai ombak tsunami yang menggulungku, memakanku, menenggelamkanku, atau sekadar mengunciku dalam kotak gelap yang pengap.

Aku muak dengan diriku. Dengan semua euforia yang kurasakan berbulan-bulan belakangan. Rasa jijik itu terus menjalar. Bagaimana bisa dia yang kucari-cari selama empat tahun terakhir ternyata begitu dekat? Bagaimana bisa orang yang kubenci dengan segenap jiwa ternyata orang yang juga membuatku bahagia?

Lubang menganga dalam pikiranku kini sudah menemukan kepingannya. Kukira sakit kepala itu akan lenyap. Nyatanya, dia masih terus menggedor-gedor tengkorakku. Kadang aku muntah, tetapi seringkali aku seperti tubuh yang melayang dan perut yang mual bukan kepalang. Akankah sakit ini mereda setelah semuanya? Atau justru akan bertambah parah dan nggak ada obatnya?

Pada waktu-waktu tertentu, pikiranku tenang. Begitu he-ning hingga aku bisa mendengar bunyi *ngiung* di kepalaku yang membuat ngilu. Pada saat itu, gedoran di kepalaku berubah menjadi gedoran di pintu. Atau mungkin suara ponselku? Entahlah. Semuanya terasa ada dan tiada dari bawah selimut dan gelap yang mengungkung.

Aku tak ingin bangun. Tolong, biarkan saja aku begini.

“Mon?”

Suara sayup-sayup itu kembali menyeruak di sela-sela alam bawah sadar.

“Monik!”

Bedanya, kali ini terdengar begitu nyata. Pelan-pelan, aku bergerak. Tubuhku seperti berderak, terlalu kaku, terlalu lama nggak bergerak. Perlahan, kusibak selimut yang membungkus tubuh. Gelap. Hanya ada cahaya samar-samar yang menerobos dari lubang angin di dinding.

Tubuhku terasa sedikit kaku saat bergerak. Sudah berapa lama aku tertidur?

“Monik, jawab saya kalau kamu baik-baik saja.”

Aku bangun sedikit dan kuusap kedua kelopak mata. Sisa-sisa pening di kepalaku masih terasa, tetapi nggak sehebat sebelumnya.

Suara kasak-kusuk kembali terdengar di depan pintu kamarku. Terganggu, kuambil bantal dan kutaruh di atas wajahku.

“Mon!” Kali ini terdengar suara berbeda. Suara yang lebih berat, sepertinya laki-laki. “Buka pintu!”

Aku berkata, “Yaaa”

Namun, dengan tenaga yang minimalis, dan tertutupi oleh bantal pula, suaraku malah terdengar seperti erangan.

“Gue dobrak, ya?”

Aku berdecak. “Bentaaar!”

Aku mengenali suara itu sebagai suara Ragil. Mau apa dia masuk sampai depan pintu kamarku? Mau dicincang Bu Murni?

Kusingkirkan bantal itu, kali ini aku benar-benar bangun.

Sedikit terhuyung-huyung, aku menyalakan lampu kamar, yang seketika membuat mataku perih. Gila! Sudah berapa lama aku nggak lihat cahaya?

Aku juga terkejut melihat kondisi kamarku. Sudah berapa lama aku nggak menyalakan lampu? Bungkus-bungkus *snack* bertebaran. Di beberapa bagian, pasukan semut berbaris menuju entah apa di bawah meja. Lalu ada juga bungkus-bungkus kosong Aspirin, obat mag, dan antimumtah. Seprai kasurku sudah tak lagi terpasang, menunjukkan lapisan asli *spring bed* yang warnanya menyedihkan.

Ketukan di pintu semakin keras. Dengan kesal, aku bergegas memutar kunci dan membukanya. Benar saja. Di depan pintu, kudapati Ragil, Bu Murni, dan dua anak kos yang aku lupa namanya.

"Apa?" tanyaku kesal. Pada Ragil, tentu. Mustahil kepada Bu Murni.

"Lo yang apa-apaan!" Ragil balas membentak dengan nada tak kalah kesal. Lantas dia menutup hidungnya. "Buset! Berapa minggu lo nggak mandi?"

Di sini, aku agak kesulitan menjawab.

"Ini hari apa?" tanyaku.

"Hari Minggu, Maemunah!" jawab Ragil kesal.

Aku pakai kebaya hari Rabu. Berarti sudah lebih dari tiga hari aku nggak keluar kamar.

"Mon, lo mandi, buruan. Habis itu makan. Gue tungguin depan pintu. Buruan!"

Tanpa menunggu persetujuanku, Ragil nyelonong mengambil kursi di ruang makan dan menyeretnya ke depan pintu kamarku. Lantas Ragil duduk dengan kaki bertumpuk sembari bersedekap. Ekspresinya seperti guru BK yang sedang menunggu pengakuan siswanya. Anehnya, Bu Murni membiarkan Ragil ber-

sikap semena-mena.

Tak punya pilihan lain, aku menutup pintu dan bersiap mandi. Masih bisa kudengar saat Ragil mengancam, “Dalam waktu dua puluh menit nggak keluar, gue bakal masuk paksa.”

Sembari berdecak, aku masuk ke kamar mandi. Pakaianku terasa lengket, begitu juga dengan rambutku. Pantas Ragil mengatakan bau. Di guyuran pertama, aku langsung menggigil. Rasanya seperti bersentuhan dengan sesuatu yang asing. Di guyuran ketiga, aku mulai merasakan perih di perut. Kapan terakhir kali aku makan? Seingatku, aku sama sekali nggak keluar kamar sejak hari Rabu. Aku hanya mengisi perut dengan air putih, camilan-camilan yang kutemukan di kamar, dan obat mag. Pantas sekarang perutku melilit.

Tak tahan dengan perutku yang melilit, bergegas kuselesaikan mandi. Ragil masih setia menunggu di depan pintu dengan ekspresi judesnya. Aku berjalan melewati Ragil dan bergegas ke ruang makan, berharap Bu Murni memasak sesuatu hari ini. Sayangnya, meja makan kosong.

“Saya nggak masak hari ini,” kata Bu Murni dari dalam kamarnya yang terbuka. Mungkin Bu Murni sedang mengawasi Ragil juga.

Aku mendesah kecewa. Belum sempat kuputuskan harus apa, Ragil sudah mengalungkan lengannya ke pundakku—atau lebih tepat kusebut memiting leherku—dan menyeretku ke pintu keluar.

“Ayo, beli makan di luar,” kata Ragil.

“Bentar, gue sisiran dul—”

“Nggak usah,” potong Ragil semena-mena. “Gue takut lo keburu mati.”

Ragil sempat mengucapkan terima kasih kepada Bu Murni, yang dijawab sekadarnya.

Alhasil, dengan penampilan yang nggak banget—kaus lengan panjang kedodoran, celana *training* longgar, rambut berantakan dan masih basah—aku keluar indekos. Ragil membawaku ke rumah makan terdekat. Kupesan seporsi nasi dan sayur sop, plus es teh manis. Kepalaku mulai pening, kurasa karena kurang asupan gula.

“Lo kenapa, sih, Mon?” tanya Ragil, tak mau repot-repot menunggu aku selesai makan. “Kata Bu Murni, lo nggak keluar kamar dari hari Rabu sore.”

Aku nggak menjawab. Kutatap dasar gelas es teh manis yang masih utuh.

“Di-*chat* nggak dibalas, ditelepon nggak diangkat, terus terakhir HP lo mati. Di kampus nggak pernah kelihatan. Gue samperin ke Kedai Kita, katanya lo tiga hari nggak masuk.” Ragil terus mengomel. “Gila! Lo kalau ngajak bercanda jangan serem beginilah.”

Aku mendengus. “Ngajak bercanda,” ulangku, lebih kepada diri sendiri daripada Ragil. Lantas aku tertawa frustrasi.

Memangnya siapa yang mengajak bercanda? Lebih tepat jika aku dibercandai semesta habis-habisan. Aku jadi penasaran, kesalahan apa yang sudah kulakukan di masa lalu, hingga hidupku saat ini terasa menyedihkan.

“Ada masalah sama Agni?” tembak Ragil langsung.

Aku mendongak, menatap Ragil sekilas, lalu kembali pada gelas es tehku.

Mendengar nama Agni menimbulkan efek tak nyaman dalam diriku. Seolah-olah asam lambungku naik drastis, dan ada hasrat yang begitu besar untuk memuntahkan kembali makanan yang baru saja masuk perutku karena itu membuatku sesak. Juga menjambaki rambut karena seperti ada sesuatu di kepalaku yang bergerak.

God ... what the hell have I done?

Untungnya, sentuhan di kepalaku membuyarkan rasa sakit itu. Aku mendongak. Tepatnya, Ragil menahan tanganku agar nggak menjambak rambut.

“Sebenarnya ada apa? Lo diapain sama Agni? Sini bilang, biar gue *gibeng*!”

“Jangan sebut-sebut nama dia!”

Ragil nggak berkata apa-apa. Dia hanya menatapku dengan pandangan yang menyiratkan rasa heran, juga kekhawatiran. Begitu saja, mataku seketika memanas dan air mataku segera merembak.

“Gue harus gimana, Gil ...,” kataku putus asa. “Agni ... Agni yang bikin Mama meninggal.”

“Hah?”

Ada jeda panjang setelah aku tuntas menceritakan semuanya kepada Ragil. Tentang kecelakaan yang kualami, tentang meninggalnya Mama, sakit kepala yang kuderita selama ini, mimpi-mimpi aneh yang menuntut tanggung jawabku. Aku belum pernah menceritakan semua ini kepada orang lain.

Selain Agni.

Sayangnya, Agni jugalah yang menjadi poros dari semua ini. Agni adalah dualitas yang hingga kini aku tak tahu harus mensyukuri atau membenci kehadirannya. Semesta menjadi sasaran kebencianku. Betapa kejam caranya mempermainkanku.

Awalnya, Ragil menunjukkan ekspresi tak percaya. Lantas bingung, terdiam, dan hanya menatap piring makanannya yang sudah kosong. Aku juga sudah lelah menangis. Rasanya mataku bengkak dan tenggorokanku kering.

“Jadi, itu alasan lo jarang pulang ke rumah selama ini?” tanya Ragil tiba-tiba.

Aku nggak menjawab, tetapi kurasa itu sudah cukup menjawab pertanyaan Ragil.

“Ya Tuhan ... dari semua orang, kenapa harus Agni?”

Itu dia. Itulah pertanyaanku. Ada lebih dari tujuh miliar orang di planet bumi ini. Kenapa harus Agni yang mengendarai mobil, kenapa harus Agni juga yang membuatku jatuh cinta?

“Tapi, Mon, itu kan lo dengar dari Laila. Lo udah—”

“Gue udah konfirmasi ke orangnya langsung. Semuanya benar.”

Ragil nggak segera menjawab. Setelah lama berlalu, dia hanya bergumam, “Oh, *well*”

Sempat aku bertanya-tanya, apakah situasi saat ini lebih baik daripada aku yang nggak tahu apa-apa? Maksudku ... selama empat tahun aku bertanya-tanya siapa bajingan yang menabrakku dan melarikan diri dari tanggung jawab. Setelah aku tahu, lalu apa? Setelah aku tahu orang itu Agni, lantas bagaimana? Hukuman apa yang bisa kuberikan kepadanya? Dengan semua situasi itu, aku jadi bertanya-tanya: mungkinkah akan lebih baik jika rahasia ini terkubur selamanya?

“Gue” Ragil memajukan tubuhnya sedikit. Dari sudut mata, kurasakan dia menatapku lekat. “Gue nggak tahu harus komentar apa, Mon. Masalah ini terlalu rumit dan bukan ranah gue untuk ngasih penilaian.”

Kuhela napas panjang, kususut sisa air mata dengan kerah kaus.

“Tapi kalau lo butuh bantuan apa pun, atau ada sesuatu yang bisa gue lakukan buat ngeringanin beban lo” Ragil menepuk punggung tanganku. “Bilang aja.”

Aku mengangguk. “*Nuhun*, Gil.”

“Dan kabarin Kak Lyra juga, Mon. Seharusnya dia panik terus karena lo nggak bisa dihubungi. Udah mau ke sini aja dia.”

Aku mengangguk lagi. Nanti.

“Lo ... apa mau pulang dulu buat sementara waktu? Nenangin diri?”

Kali ini aku mendongak, menatap Ragil, sementara otakku sibuk berpikir.

“Ini semua sulit, kan? Wajar kalau lo butuh waktu buat menenangkan diri. Menjauh dari sini dulu,” kata Ragil. “Dan kalau iya, ayo, gue anterin. Mumpung gue lagi nggak ada kerjaan.”

Kuambil satu keputusan cepat. Aku berdiri, mengambil tisu untuk mengusap wajahku terakhir kali.

“Ada satu tempat yang pengen gue datang dulu. Bisa tolong anterin gue ke sana?”

Ragil segera ikut berdiri. “Oke!”

“Dan” Aku menatapnya ragu-ragu. Rasa tak nyaman menyelimuti hatiku.

“Dan?” Ragil menyipitkan mata, menunggu kalimatku selanjutnya.

“Bisa tolong bayar dulu makanan gue?” tanyaku tak enak.

Bagaimana lagi? Aku nggak bawa dompet, HP, atau apa pun. Aku saja belum menyisir rambut. Entah bagaimana penampilan-ku saat ini, aku nggak mau memikirkannya.

Awalnya, Ragil hanya bengong. Namun, kemudian dia tertawa.

“Iye, *santuy*,” jawabnya geli. “Gue, kan, tahu lo nggak bawa harta benda sama sekali.”

Ragil lantas mengeluarkan dompet dari saku dan bergegas menuju meja kasir. Aku memilih untuk keluar dan menunggu di dekat mobil Ragil.

Dari kaca mobil Ragil, mau tak mau aku melihat pantulan

diriku. Rambut kusut setengah kering, wajah berkantong mata, baju serba kedodoran. Nggak seburuk yang kubayangkan, tetapi tetap saja buruk.

“Mau ke mana, Mon?” tanya Ragil, setelah keluar dari rumah makan sembari mengantongi dompetnya.

“Bogor,” jawabku pendek.

Mamaku asli Bogor. Seluruh keluarganya tinggal di kota ini, mulai dari Bogor kota, Cileungsi, hingga Cisarua. Jadi, ketika meninggal, Mama juga dimakamkan di sini, di samping makam Oma Wiji, ibu dari Mama. Lagi pula, waktu itu Papa belum ter-pikir akan pindah ke Ciwidey.

Makam Mama terlihat bersih dan terawat dengan baik. Rumput hijau yang rapi menutupi bagian atas pusara. Aku tahu, setiap beberapa bulan sekali, Papa dan Kak Lyra mengunjungi Mama. Mereka juga mengajakku, tetapi aku selalu membuat alasan ini dan itu agar nggak sering-sering melakukannya. Segalanya semakin mudah saat aku kuliah dan tinggal sendiri di indekos. Terakhir aku mengunjungi Mama adalah di hari ulang tahun Mama dua tahun lalu.

Aku hanya ... bagaimana menjelaskannya? Rasa bersalah yang bercokol itu membuatku tak pantas bahkan untuk sekadar menengok Mama.

“Mama ...,” bisikku perlahan. “Apa kabar?”

Setetes air mata kembali mengalir pipiku. Rasanya aku ingin menembus waktu. Kembali ke masa lalu dan menebus semua kesalahanku.

“Maaf, Monik jarang nengokin Mama”

Aku masih ingat perdebatanku dengan Mama hari itu. Mama

nggak pernah menyukai teman-temanku di sekolah. Mama juga nggak suka aktivitasku di luar sekolah yang berlebihan.

"Monika, kalau untuk uang saku, Mama dan Papa masih mampu. Kamu nggak usah kerja seperti itu. Tugasmu sebagai murid itu belajar! Sisanya biar Mama sama Papa yang urus."

Jiwa pemberontakku saat itu meradang. Aku merasa Mama membatasi gerakku, menekan potensi dalam diriku. Aku ingin berkembang. Aku ingin bebas. Mana aku peduli pada kekhawatiran orangtua semacam itu.

"Mama cuma nggak mau hal-hal buruk terjadi sama kamu, Nak. Kamu semakin sering pulang malam, kamu pikir Mama dan Papa nggak khawatir?"

Yang paling menyakitkan adalah hari itu, Mama sudah melarangku pergi sejak awal. Namun, aku merengek dan berbohong bahwa acara ulang tahun itu digelar di rumah temanku. Kami hanya akan melakukan *pajamas party*, nonton film, dan makan kudapan bersama. Padahal aku tahu kami akan ke vila temanku di Puncak dan menggelar *party* di sana.

Lantas saat aku menelepon Mama dengan ketakutan karena orang mabuk mengejarku, Mama nggak marah. Walaupun marah, Mama bisa menutupinya dengan baik.

"Oke, Monik tenang dulu. Mama sama Papa akan jemput Monik. Tunggu di tempat yang terang! Jangan ke mana-mana. Kalau ada orang asing nawarin sesuatu, tolak! Ada kantor polisi di sekitar situ? Papa dan Mama berangkat sekarang. Monik jangan matiin HP, ya!"

Mama nggak marah, padahal aku sudah berbohong. Rasa bersalah itu terbawa dalam lima hari tidurku. Entah bagaimana, sesuatu mendesakku untuk segera bangun, dan itu adalah niat untuk minta maaf kepada Mama karena telah berbohong.

"Pa, Mama kok nggak ke sini?" tanyaku, satu hari setelah sadar dari koma.

Saat itu, seluruh selang dan alat bantu hidupku sudah dilepas, dan aku akan segera pindah ke ruang rawat biasa.

“Mama di rumah lagi sibuk ngapain, sih, Pa?” tanyaku tak habis pikir.

Namun, Papa hanya menatapku dengan ekspresi sedih. Papa lantas memelukku dan mengusap bagian belakang kepalaku.

“Monika yang kuat, ya ...,” bisik Papa.

Jantungku mencelus. Sebuah pikiran buruk muncul di benakku, tetapi segera kutepis agar tak keburu mengotori pikiran.

“Kenapa, Pa?” tanyaku.

“Mama sudah sama Oma Wiji di surga.”

Saat itu, aku memilih untuk nggak percaya. Kukira Papa hanya bercanda. Bagaimana mungkin Mama pergi begitu tiba-tiba? Bagaimana mungkin Mama nggak menungguku sadar padahal ada begitu banyak hal yang harus kami bicarakan? Aku memilih untuk tidur dan berharap ketika aku bangun, Mama sudah di rumah sakit. Nyatanya, Mama memang nggak pernah datang ke sana. Dan kebencianku kepada orang yang menabrakku lalu kabur begitu saja membesar.

Pelupuk mataku sudah basah. Pusara Mama yang tulisannya mulai pudar terlihat samar-samar.

“Monik harus gimana, Ma?”

Kukira, menemukan orang yang menyebabkan kecelakaan dan membuka lubang di kepalaku itu akan membuatku kembali utuh. Nyatanya? Aku merasa ada satu bagian lagi yang hilang dalam diriku. Satu bagian yang gompal, dan kini disumpal oleh rasa bersalah.

“Maafin Monik, Ma ... Monik ...” Satu isakan keluar dari bibirku.

Remasan lembut terasa di pundakku. Kuhela napas panjang, dan kutelan sisa tangisku. Sudah cukup. Aku sudah terlalu banyak

menangis dan aku tahu itu nggak akan mengubah apa pun.

“Ma, mulai hari ini, Monik bakal lebih sering tengokin Mama,” kataku dengan nada yang lebih kuat. “Monik juga akan berusaha jadi anak yang baik buat Papa. Semoga ... semoga itu semua bisa nebus kesalahan Monik.”

Setelah kalimat terakhir terucap, aku tertegun. Ah, benar juga. Kalau dipikir lagi, menjauhkan diri dari Papa dan Kak Lyra nggak akan bisa menebus kesalahanku kepada Mama. Sebagai gantinya, bukankah lebih baik aku menjadi anak yang baik untuk Papa? Rasa bersalah yang kusimpan dalam diriku ini nggak akan membawaku ke mana-mana, kalau aku nggak melakukan sesuatu untuk menebusnya.

Kenapa aku baru menyadarinya sekarang?

Kuhela napas perlahan. Kubersihkan beberapa daun dan rumput kering di atas makam Mama. Lalu pelan-pelan, aku berdiri. Tulang-tulangku yang kaku akibat duduk bersimpuh terlalu lama sedikit merintih.

Selama satu atau dua menit, aku masih berdiri sembari memandang pusara Mama. Ragil menepuk pundakku dua kali, dan aku kembali menghela napas panjang. Saatnya berpamitan.

“*Nuhun nya, Gil,*” kataku saat kami berjalan keluar dari area pemakaman.

“*Sami-sami. By the way,* gue boleh nanya, Mon?”

Aku menoleh pada Ragil, menatapnya dengan heran sebentar, lalu kembali menatap ke depan.

Tahu jawabanku, Ragil lanjut bertanya, “Si Agni ... udah hubungi lo belum?”

Aku menggeleng. “Nggak tahu.”

“Maksudnya, Agni belum hubungi lo lagi?”

“HP gue, kan, mati.”

“Oh, iya, ya.”

Lantas aku memikirkan sesuatu yang mengganjal.

“Tapi lo kenapa tiba-tiba ke kos-kosan gue, Gil?” tanyaku.

Ini sedikit aneh. Aku nggak punya janji dengan Ragil dan kami nggak punya urusan yang membuatnya harus mencariku ke indekos. Perkara makanan Paduka, aku sudah mengirimnya hari Senin lalu.

“Ya, kan, gue udah bilang tadi? Gue cariin di kampus nggak ada, di Kedai Kita nggak ada. *Chat* dan telepon nggak diangkat. Ke mana lagi gue kudu nyari lo kalau nggak ke kos?”

“Maksudnya, lo ada apa nyariin gue?”

Ragil nggak segera menjawab. Baru ketika aku menoleh untuk menatapnya lagi, Ragil garuk-garuk bagian belakang kepalanya sembari meringis.

“Agni yang suruh,” jawabnya. “Kemarin dia telepon gue, minta tolong buat cek keadaan lo.”

Ch. 39 — Karma dalam Bentuk Lain

“INI UDAH BISA di-*bake*, Kak?”

Kak Lyra menoleh sekilas, lalu kembali fokus pada adonan yang tengah diuleni.

“Nanti dulu, Mon. Biar mengembang dulu. Mending kamu bantu Kakak cetakin ini buat bikin *cookies*. Ada pesanan diambil besok pagi-pagi.”

Aku mengangguk, lantas mendekati Kak Lyra di *work table* yang ada di sisi lain. Dari adonannya yang terlihat kasar, aku menduga Kak Lyra sedang membuat *cookies* gandum. Di dekatnya ada mangkuk-mangkuk berukuran sedang berisi irisan kacang almon, kismis, juga kacang mede.

Bakeri sudah sepi. Tinggal dua pegawai yang berjaga di toko, sementara karyawan-karyawan dapur sudah pulang. Kak Lyra memang jarang meminta karyawannya lembur. Jika ada pesanan urgen, Kak Lyra lebih suka mengerjakannya sendiri dibantu Papa.

“Jadi, Kak Lyra beneran mau buka cabang?”

Kakakku mendongak dan nyengir lebar. “Iya, *join* sama Yoshi. Jadi, konsepnya bakeri sama *tea house* gitu.

Aku meraih satu bulatan adonan yang berbentuk seperti telur. “Mau buka di mana, Kak?”

“Bandung kota. Lagi nyari tempat di Dago, tapi susah nemu yang sesuai bujet.”

Kak Lyra lantas memintaku mengambil tatakan di rak, memberikan instruksi dan cara mencetak *cookies* menjadi bentuk bulat datar. Kami bekerja sembari ngobrol. Atau lebih tepatnya, Kak Lyra banyak bercerita sedangkan aku banyak mendengar.

“Kamu, kok, nggak kuliah, Mon? Lagi libur atau gimana?” tanya Kak Lyra.

Sejak kemarin, aku memang berada di rumah. Aku berangkat hari Minggu sore diantar Ragil, dan sekarang hari Senin. Wajar jika Kak Lyra heran kenapa aku nggak buru-buru balik ke indekos seperti biasa. Rencananya, aku baru akan kembali ke indekos hari Rabu. Minggu lalu aku sudah membolos sejak hari Kamis. Sekalian saja kugenapi seminggu.

“Jatah absenku masih banyak, Kak. Sayang kalau nggak dipake, kan?”

Kak Lyra tertawa. “Dasar mahasiswa! Eh, tapi dulu Kakak juga gitu, Mon. Manfaatin jatah absen 10 persen per matkul itu dengan sebaik-baiknya. Semoga pas kamu nggak masuk, nggak ada dosen yang iseng bikin kuis, ya.”

“Amin.”

Untung saja, dosen-dosenku di fakultas termasuk jarang memberikan kuis. Apalagi yang dadakan. Soalnya dulu Agni pernah ... ah, sudahlah. Lupakan saja.

“Kakak jadi kangen masa-masa kuliah,” kata Kak Lyra sembari mengangkat loyang yang sudah penuh dan memasukkannya ke oven listrik. “Udah hampir tujuh tahun berlalu, *by the way*.” Kak Lyra tergelak. “Tua juga gue.”

Setelah menutup pintu oven, Kak Lyra menawariku teh racikan Kak Yoshi. Aku mengiakan. Malam-malam dingin begini, tentu teh akan membuatnya lebih hangat.

“Kakak jadi ingat obrolan kita waktu kamu pulang terakhir itu, Mon.”

Aku menoleh ke arah Kak Lyra yang sedang menuang air panas ke dalam cangkir.

“Sebenarnya kata-kata kamu itu bikin Kakak mikir banget.”

“Yang mana, sih, Kak?” tanyaku nggak paham.

Kami memang nggak banyak ngobrol, tetapi tetap saja aku bingung memilah mana yang dimaksud Kak Lyra.

“Yang soal Kakak melepaskan karier di Bali untuk pulang empat tahun lalu, demi ngurus kamu dan Papa.”

Oh. “*So ...* aku benar, kan?”

Kak Lyra menggeleng. “Mungkin waktu itu, iya. Namanya juga anak muda, kan? Kerja di *cruise* dan hotel berbintang jadi prestise tersendiri buat kami.” Kak Lyra membawa dua cangkir teh yang menebarkan aroma *mint*. Satu cangkir dia serahkan kepadaku. Teh itu berwarna ungu. Entah apa saja yang Kak Yoshi masukkan ke racikan ini. “Tapi sekarang Kakak bersyukur lho, Mon, atas pilihan itu.”

Sembari menyeruput teh, aku menatap Kak Lyra dengan pandangan ingin tahu.

“Sederhana aja. Kalau Kakak tetap dengan pilihan karier saat itu, mungkin sekarang Kakak punya posisi yang cukup tinggi. Tapi setinggi-tingginya, Kakak tetap kerja buat orang, kan? Kakak nggak bisa bebas bereksperimen bikin ini dan itu, karena ada standar yang harus Kakak patuhi. Kakak cuma ... apa ya? Semacam mesin yang fungsinya udah ditentukan di awal, cara kerjanya juga udah diatur, tinggal jalan. Melenceng dikit, langsung dibenerin karena dianggap eror.”

Entah suasana yang sangat dingin, atau memang pembahas-an Kak Lyra yang terlalu berat? Otakku terasa *nguing*.

“Beda dengan situasi Kakak sekarang. Kakak bebas berkreasi.

Bebas nentuin mau jual apa di toko ini. Kakak juga yang nentuin kapan harus kerja keras, juga kapan boleh rehat bentar buat rebahan.” Kak Lyra tergelak. “Lagian, dengan balik ke rumah, sekarang Kakak bisa kerja sama dengan Papa untuk bikin kue, roti, pastri dari sayur-sayuran. Tahu sendiri, kan? Sekarang yang *healthy-healthy* gini mahal harganya.”

Kusesap teh perlahan. Rasanya unik. Ada sensasi *mint*, asam, sekaligus pahit di saat yang sama.

“Jadi, Kakak harap kamu nggak lagi mikirin soal itu, ya, Mon. Ini bukan cuma buat ngehibur kamu, lho. Faktanya, Kakak *happy* dengan hidup Kakak sekarang. Lagian, kalau Kakak jadi kerja di Bali, mungkin Kakak nggak bakal ketemu Yoshi.” Kak Lyra tertawa cerah.

Biasanya, aku skeptis dengan kata-kata orang lain. Namun, tawa kakakku hari ini terlihat begitu jujur. Terlepas dari apa pun sebabnya dan bagaimana prosesnya, aku tahu Kak Lyra memang menikmati hidupnya saat ini.

“Menurut Kak Lyra” Aku terdiam sebentar. “Kalau aku nggak main ke Puncak malam itu, Mama masih ada sama kita di sini?”

Kukira Kak Lyra akan langsung berdecak, lalu mengomel dan menceramahiku karena lagi-lagi membahas hal yang sama. Namun, Kak Lyra nggak melakukan hal-hal itu. Ekspresinya terlihat seperti sedang berpikir, kemudian dia menggeleng.

“Kakak juga nggak tahu. Kamu tahu sendiri, kan, dari dulu kesehatan Mama memang kurang bagus,” jawab Kak Lyra. “Di tahun-tahun itu sebenarnya masalah jantung Mama memang lagi parah-parahnya. Ditambah lagi, Mama masih suka bandel makan makanan yang tinggi kolesterol.”

Kesehatan jantung Mama memburuk sejak awal. Mama mengalami gangguan jantung pertamanya saat masih SMA. Se-

belumnya, Mama sempat mengalami serangan jantung. Bahkan saat aku masih SD, Mama harus menjalani operasi pemasangan *ring*. Namun, tetap saja itu nggak meniadakan fakta bahwa aku memicu serangan jantung Mama saat itu. Selalu ada kemungkinan, sekecil apa pun, bahwa Mama masih ada di sini andai aku nggak pergi ke ulang tahun temanku hari itu.

“Lagian, sebelumnya Kakak juga pernah kecelakaan, kan, Mon?” Kak Lyra mengingatkanku akan satu hal. “Waktu itu kondisi Kakak juga buruk, tapi Mama nggak kenapa-kenapa. Walaupun yang kayak gitu nggak bisa lantas disimpulkan kalau Mama lebih sayang sama kamu dibandingkan sama Kakak.”

Aku ingat kejadian itu. Aku masih kelas 1 SMP. Kak Lyra mengalami kecelakaan di kampus saat sedang praktikum. Dia menumpahkan sepanci besar air mendidih hingga mengenai kakinya. Kulit kaki Kak Lyra melepuh. Bekasnya masih ada sampai sekarang, meskipun sudah menerima berbagai perawatan dari dokter.

“Jadi, Monik nggak bisa semudah itu ambil kesimpulan kalau Mama pergi gara-gara Monik. Ya mungkin memang saat itu *timing*-nya buruk untuk kesehatan Mama. Karena banyak faktor. Kehendak Tuhan, kalau kata Kakak mah.”

Aku terdiam. Ini jelas bukan pembicaraan pertamaku dengan Kak Lyra tentang hal ini, tetapi mungkin ini kali pertama kami benar-benar membicarakannya.

“Mungkin Monik sekarang mikirnya Mama masih di sini kalau aja Monik nggak pergi malam itu. Tapi, ya ... siapa yang tahu, kan? Nggak ada jaminan Mama pasti masih ada di sini sama kita sekarang, meskipun malam itu Monik nggak pergi. Kita nggak tahu apa-apa, Mon.”

Kuseruput lagi teh di cangkir bermotif bunga-bunga ini. Rasanya tenggorokanku hangat. Seluruh tubuhku hangat. Entah

teh racikan Kak Yoshi yang memang ampuh, atau sebuah pemahaman yang baru saja muncul dalam diriku ini yang membuatku merasa hangat.

"Jadi, menurut Kak Lyra, siapa yang paling bersalah di sini?" tanyaku.

Kak Lyra memandanguku dengan mata menyipit. "Bersalah?"

Aku mengedikkan bahu. "Gimana dengan orang yang nabrak aku terus kabur itu? Kak Lyra bisa maafin dia juga?"

Kakaku itu terdiam sebentar. Ujung jarinya memutari pinggir cangkir, pandangannya menerawang.

"Kalau kita nyari-nyari yang salah, nggak bakal ada habisnya, Mon. Mungkin ini kesannya Kakak kayak ngasih pemakluman buat perbuatan jahat, tapi kalau dipikir-pikir, dia nggak mungkin berniat nabrak orang malam itu. Mungkin dia panik. Itu bukan pembenaran, tapi Kakak rasa, nggak ada orang yang benar-benar biasa aja setelah melakukan kesalahan."

Aku menelan ludah. Masalahnya, dia juga menyetir di saat mabuk.

"Tapi menurut Kakak, orang yang nyimpan dendam itu jauh lebih menderita daripada objek dendamnya. Serius, deh. Jadi, demi ketenangan hidup, Kakak bakal pilih ngelupain semuanya. Gimanapun, kita harus tetap melanjutkan hidup, kan?"

Kak Lyra menaruh cangkirnya di meja, kembali bekerja.

"Lagian, Mon, pelakunya juga udah dapat karma dari perbuatannya, kan?"

Namun, bukan Pak Satria pelakunya.

"Kalaupun dia nggak menyerahkan diri waktu itu, Kakak yakin dia pasti mendapatkan karma dalam bentuk yang lain. Kamu tahu judul cerpen legendaris dari Leo Tolstoy itu? *Tuhan Maha Tahu, tapi Dia Menunggu*. Ya, begitulah kira-kira."

Karma dalam bentuk lain ... ya. Tentu saja. Tuhan tahu, tapi

menunggu. Tuhan bekerja dengan cara yang lain.

Bukan penjara yang Agni terima, melainkan karma. Kondisi yang memaksa keluarganya berubah, rasa bersalah yang mencengkeram dirinya selama ini, beban berat yang harus dia tanggung setiap harinya. Barangkali, di antara orang-orang di kampus, hanya aku yang tahu siksaan yang dialami oleh Agni. Mungkin hanya aku yang tahu apa yang tersimpan di balik wajah yang selalu dipenuhi senyum ramah dan semangat positif itu. Ada lubang menganga dalam diri Agni, yang bisa menyedotnya kapan saja. Barangkali jika masih bisa memilih, Agni akan memilih penjara dibandingkan apa yang dia alami selama ini.

Agni juga menderita, sama menderitanya denganku. Pak Satria memang menggantikan Agni masuk penjara, tetapi Pak Satria nggak bisa menggantikannya menjalani karma bentuk lain itu.

Lagi pula, kalau ditarik ke atas lagi, ini juga bukan sepenuhnya salah Agni. Dia memang melakukan kejahatan karena menyetir dalam keadaan mabuk, menabrak seseorang, lalu lari dari tanggung jawab. Namun, aku juga nggak bisa begitu saja lepas dari kesalahan. Aku yang nekat pergi tanpa seizin Mama, aku yang memilih pergaulan yang salah, dan tentu saja aku yang berlari begitu saja, lalu menyeberang jalan tanpa melihat situasi terlebih dahulu. Dari sisi Agni, mungkin malam itu dia memang nggak punya cukup waktu untuk mengerem atau mengubah momentum karena aku muncul terlalu tiba-tiba. Lagi pula, perempatan dengan salah satu ekor jalan yang menanjak itu dikenal berbahaya dan sering terjadi kecelakaan fatal.

Lantas bagaimana dengan laki-laki pemabuk yang gangguku malam itu? Bagaimana dengan teman-temanku yang berbohong bahwa pesta itu aman dan hanya dihadiri oleh orang-orang dekat saja?

Kak Lyra benar. Itu bukanlah hal yang bisa ditarik hanya dengan satu penyebab. Ada terlalu banyak faktor, *timing* yang buruk, atau akan lebih mudah jika kita menyebutnya suratan takdir.

Come on, *Mon*. Sudah terlalu lama kamu berkubang dengan rasa bersalah yang kamu perlakukan dengan salah. Kak Lyra lagi-lagi benar. Perasaan ini benar-benar menyiksaku. Mungkin inilah yang membuatku *stuck* di tempat yang sama, saat segalanya sudah berubah.

“Monik bego banget, ya, Kak?” gumamku malu.

Kak Lyra tertawa kecil, lalu menyentil hidungku. “Nggak bego, kok. Monik cuma lagi menjalani proses untuk menerima kenyataan dan memaafkan diri sendiri.”

Memaafkan diri sendiri. Aku sudah mendengar istilah itu berulang kali. Dari Kak Lyra, dari Papa, dari lagu, dan buku-buku motivasi tentang *self love*, dari mana saja. Namun, sebelumnya kata itu terasa begitu jauh. Begitu sulitnya untuk diterapkan. Sekarang, saat aku mencoba mengatakannya dalam pikiranku, aku bahkan bisa merasakan jalinan katanya di ujung lidahku.

Mungkin memang sudah saatnya aku memaafkan diri sendiri. Sudah saatnya aku memberi kesempatan pada diriku sendiri, untuk melakukan hal-hal yang seharusnya kulakukan sejak dulu.

“Wah, wah, kok sudah pada mulai? Papa udah nggak dibutuhin lagi nih, Kak?”

Aku dan Kak Lyra menoleh. Papa muncul dari pintu samping yang mengarah ke rumah utama. Rambutnya putih semua. Senyumnya lebar. Polo *shirt* krem yang dipakai Papa nggak sanggup menyembunyikan perut buncitnya.

“Masih dibutuhin, dong,” jawab Kak Lyra cepat. “Itu, Pa, tolong siapin bungkusnya. Plastik kemasannya Lyra taruh di kabinet biru.”

“Kak, wortel Papa udah mau panen lagi, tuh. *Hayuk* bikin varian sayur lagi. Edisi spesial masa panen,” kata Papa sembari membongkar kabinet di dekat pintu untuk mencari plastik kemasan *cookies*.

“Wah, boleh juga tuh, Pa. Kapan kira-kira panennya? Biar mulai di-*posting* jauh-jauh hari di IG sama Cici.”

Setelah mengatakan itu, Kak Lyra nyengir padaku. “Tuh, Mon. *Mun Kakak gawé di hotél atawa di kapal, mana bisa nyieun kolaborasi jeung Pak Nus jiga kieu? Duit aya, haté gé bungah.*”⁴⁹

Aku tertawa kecil.

“Apa? Kenapa? Kalian habis ngomongin Papa, ya?”

“*Atublah ... ge-er mulu Papa, nih!*”

“*Éta* Kakak kamu senang tuh, Mon, kalau kamu pulang lama begini. Jadi ada teman gosip soalnya.” Papa menata plastik kemasan di sebelahku. “Tapi Monik, kok, tumben pulang pas hari aktif, sih? Bolos kuliah, ya?”

“Lagi ada masalah asmara kayaknya tuh, Pa,” ciek Kak Lyra.

“Waduh ... betul, Monik?” tanya Papa padaku.

Aku menjawabnya dengan memeluk Papa erat-erat.

“Lho ... kenapa ini?” tanya Papa bingung, tetapi tak urung balas memelukku dan mengusap-usap rambutku. “Betul Monik lagi patah hati?”

“Nggak pulang salah, pulang juga salah. Monik *téh kudu kumaba atuh?*” tanyaku pura-pura kesal.

Papa tertawa. Tangannya menepuk-nepuk punggungku. “Ya, ya, ya. Papa senang Monik pulang.”

“Besok-besok kalau Monik sering pulang, nggak apa-apa, kan, Pa?” Aku mendongak, menatap Papa.

“Ya, nggak apa-apa.” Papa mengusap dahiku. “Tapi Monik

⁴⁹ “Tuh, Mon. Kalau Kakak kerja di hotel atau di kapal, mana bisa bikin kolaborasi suka-suka sama Pak Nus begini? Duit ada, hati juga bahagia.”

harus ingat kalau kewajiban utamanya adalah belajar. Papa nggak mau tahu, *pokokna mah*. Kuliah harus tetap yang utama. Mau patah hati, mau apa, *pokokna teu aya* alasan buat bolos-bolos lagi. Oke?”

Aku kembali ke indekos hari Kamis pagi. Harusnya aku ada kuliah siang ini, tetapi saat di perjalanan dengan travel tadi, ketua kelas mengabarkan bahwa kelas dipindahkan ke hari Sabtu. Jadi, begitu sampai di indekos, aku hanya rebahan sampai akhirnya ke-tiduran.

Mataku terbuka saat matahari sudah hampir tenggelam. Jam tanganku menunjukkan pukul lima lewat lima belas. Pantas saja perutku mulai kelaparan.

Kubongkar tas besar yang dibawa dari rumah. Papa dan Kak Lyra memasukkan banyak barang sampai aku nggak tahu lagi apa saja isinya. Mulai dari abon sapi, keripik kentang pedas, beberapa bungkus *frozen food*, juga banyak roti dan pastri dari bakeri Kak Lyra. Kayaknya aku bisa bertahan hidup sampai seminggu tanpa keluar kamar dengan perbekalan ini.

Sembari menikmati kroisan, aku membuka ponsel. Ada *chat* dari Kak Lyra, mengingatkanku untuk segera menyimpan *frozen food* di kulkas. Ada *chat* dari Mas Eky yang menanyakan kapan aku bisa kembali bekerja, baik di *Reading Room* maupun *project* lepas pembuatan desain sampul buku. Ada juga *chat* dari Narita yang menanyakan sebuah acara di kampusku. Hanya itu. Ponselku memang nggak pernah ramai. Yang muncul di sana hanya orang-orang itu saja.

Dan di saat-saat seperti ini, aku mulai memikirkan Agni. Ponselku semakin sunyi selama seminggu terakhir. Ragil pernah

tanya apakah Agni menghubungiku. Jawabannya adalah nggak. Ponselku memang sempat mati selama beberapa hari. Namun, jika Agni berusaha menghubungiku baik dengan telepon atau *chat*, tentu ada bekasnya. Namun, ini benar-benar nihil.

Kubuka ruang percakapan kami, *chat* terakhir darinya adalah saat dia menanyakan aku di mana setelah obrolan soal kebaya dan Pevita Pearce itu. Hari Rabu, minggu lalu. Setelah pembicaraan kami di pinggir danau siang itu, Agni seperti lenyap dari hidupku.

Jujur saja, aku penasaran dengan kondisinya. Aku nggak mendengar kabar apa pun tentangnya. Ini wajar, karena satu-satunya akses informasiku tentang Agni adalah dirinya sendiri. Aku nggak bisa mencari tahu ke teman-temanku ataupun teman-temannya. Aku nggak kenal teman-teman Agni dan aku sendiri nggak punya banyak teman.

Apakah Agni baik-baik saja? Aku yakin, apa yang terjadi membuat Agni terpukul, sebab itulah pusaran masalah yang membelitnya selama ini. Apakah dia ... ah! Ngapain aku masih mikirin ini, sih? Kenapa aku masih bertanya-tanya soal Agni? Meskipun aku menyadari dia bukan satu-satunya yang bersalah dalam kasus ini, bukan berarti kami bisa berhubungan seperti sebelumnya.

Malah mungkin seperti ini lebih bagus. Nggak perlu ada komunikasi. Berpisah dalam diam. Nggak perlu ada penegasan atas hubungan yang sudah jelas nggak mungkin dipertahankan.

Ch. 40 — Mencari Agni

“MON, NGAPAIN? KOK, nggak masuk?”

Aku menoleh, mendapati Arga berdiri di samping pintu kelas PSKD. Cowok itu menatapku dengan heran, lantas mengedikkan dagu ke arah lorong di belakangnya.

“Pak Eko tuh,” katanya lagi sebelum segera masuk kelas.

Kuhela napas panjang, lalu kutatap pintu kelas di samping kelas PSKD yang masih terbuka, meski Bu Mira, dosen matkul White Collar Crime sudah masuk beberapa menit yang lalu. Sekali lagi, aku menghela napas, dan bangkit berdiri untuk masuk kelas sebelum Pak Eko mendahuluiku.

Seperti biasa, aku mengambil bangku di pojok belakang. Begitu pantatku menyentuh kursi, pikiranku melayang.

Sekarang hari Kamis, yang berarti sudah hari kedelapan sejak aku kembali ke indekos. Aku sudah menjalani hidupku seperti biasa mulai hari Jumat lalu. Kuliah dengan rajin dan kerja paruh waktu sore harinya di *Reading Room*. Namun, selama itu juga, aku nggak pernah bertemu atau mendengar apa pun dari Agni.

Bukannya aku masih berharap atas hubungan ini, tetapi bukankah dia seharusnya menghubungiku? Jika dia cukup peduli untuk meminta Ragil mengecek keadaanku, bukankah seharusnya dia mencoba menghubungiku untuk sekadar minta maaf atau

apa pun itu?

Ini aneh. Dari semua yang dia ceritakan kepadaku, aku yakin Agni menyesali kesalahannya. Dari yang dia bilang, hal itu menyiksanya setengah mati. Dia merasa bersalah kepada korban kecelakaan yang dia tinggalkan. Namun, setelah dia tahu orang itu adalah aku, mengapa dia justru menghilang? Jadi, hanya beginikah? Beginikah manifestasi dari penyesalan itu?

“Apa dia beneran baik-baik aja?” gumamku lirih.

Pikiran itu menyeruak begitu saja dalam benakku. Dia bahkan nggak muncul pagi ini untuk kuliah White Collar Crime. Jikalau dia butuh waktu untuk berdamai dan kabur sementara waktu, seperti yang kulakukan kemarin, bukankah sudah saatnya dia kembali menghadapi kenyataan? Bukankah sudah waktunya dia berdamai dengan segala hal dan melanjutkan hidup?

Jadi, apakah dia baik-baik saja?

Sebenarnya pertanyaan itu sudah muncul beberapa kali sebelumnya, dan hal itu terkadang membuatku membenci diri sendiri. Aku benci pada fakta bahwa masih ada sebagian dari diriku yang peduli padanya. Padahal, untuk apa? Layakkah aku mengkhawatirkannya setelah apa yang dia lakukan?

Sayangnya, perasaan khawatir itu muncul seperti virus mematikan yang tak bisa kukendalikan. Terkadang pikiran itu muncul bersama ingatan tentang mimpi-mimpi yang kualami sebelumnya berkenaan Agni.

Tingkahku yang paling konyol—tetapi mustahil kusembunyikan dari diriku sendiri—dua malam ini aku berusaha keras memikirkan Agni setiap sebelum tidur. Siapa tahu dia akan muncul di mimpiku dan memberi tahu sedikit petunjuk. Namun, yang kumimpikan justru hal-hal sepele dan *unreal* yang bahkan nggak bisa kuingat sesaat setelah bangun tidur.

Ah, ini juga aneh. Kuperhatikan, sudah hampir dua minggu

aku nggak mengalami mimpi-mimpi aneh itu. Nggak tentang Agni atau siapa pun. Apakah kemampuan membaca situasi melalui mimpi ini sudah lenyap dariku?

“Coba itu yang duduk di belakang kayaknya punya pertanyaan.”

Ya. Aku punya banyak sekali pertanyaan. Ke mana Agni? Ke mana mimpi-mimpiku pergi? Apakah Agni bisa menangani hal ini dengan baik? Apakah dia benar-benar baik-baik saja?

Kupandangi satu baris *chat* yang baru saja kukirimkan itu. Dua minggu berlalu sejak aku kembali ke indekos. Agni masih belum ada kabar. Aku sudah berusaha keras untuk meluaskan pandanganku saat di kampus, siapa tahu bisa melihatnya di salah satu sudut kampus. Memang kemungkinan ini kecil, karena kami beda angkatan dan ada ribuan mahasiswa di kampus. Namun, siapa tahu? Beberapa bulan ini kami sering juga bertemu secara nggak sengaja di kampus.

Sayangnya, aku nggak berhasil menemukannya. Aku sudah dengan sengaja lewat di tempat-tempat yang biasa jadi tongkrongannya, tetapi tak ada hasil. Selama ini pun, mencari informasi tentang Agni nggak pernah mudah, karena kami nggak punya irisan pertemanan yang banyak. Meski aku melihat teman-teman Agni di tempat mereka biasa nongkrong, akan sangat aneh bila tiba-tiba aku menghampiri mereka dan bertanya-tanya soal Agni.

Itulah latar belakang munculnya keputusan untuk mengirimkan *chat* ini. Aku sudah mencari tahu lewat akun IG Agni, dan nggak ada informasi baru yang kutemukan di sana. Terakhir Agni mengunggah sesuatu sudah sebulan yang lalu.

Sepuluh diriku mengutuk keputusan bodoh untuk mengirim *chat* duluan. Separuhnya lagi mengatakan bahwa ini hal yang tepat untuk dilakukan. Namun, seluruh diriku justru mengutuk pilihan *chat* yang sudah kukirimkan. Dari dua puluh enam abjad dan jutaan kemungkinan rangkaian kata, kenapa aku malah memilih satu tanda baca saja untuk dikirimkan kepada Agni?

Aurora Monika:
?

Tanda tanya itu terasa menonjokku. Benakku yang *overthinking* seketika membayangkan aneka rupa ekspresi Agni saat menerima *chat* ini. Apakah dia tertawa? Apakah dia bingung? Ataupun dia lega? Atau dia justru puas karena pada akhirnya aku yang berusaha menghubunginya?

Semua kekalutan dan penyesalan itu pada akhirnya tertutupi oleh satu fakta yang lebih besar: *chat*-ku nggak terkirim.

Sudah dua jam berlalu sejak aku mengirimkannya, belum ada tanda-tanda centang itu berubah jadi dua dan berwarna biru. Persepsi dengan betapa absurdnya *chat* ini, tetapi ini pertanda buruk, bukan?

Mengapa *chat*-ku pada Agni nggak terkirim? Apa dia memblokir nomorku? Yang benar saja. Harusnya aku yang melakukan itu! Atau jangan-jangan, situasinya begitu buruk sehingga ponsel Agni mati?

Bagaimana jika bukan hanya ponsel Agni yang mati? Bagaimana jika ... astaga! Aku sedang berhadapan dengan orang yang pernah menyilet tangannya sendiri dan sengaja menabrakkan dirinya ke arah pikap yang melaju, bukan?

Kutatap layar ponsel dengan bimbang. Haruskah aku meningkatkan usahaku dengan meneleponnya? Lalu, setelah meng-

hela napas panjang, aku memutuskan untuk menghubungi nomor Agni. Jantungku berdebar kencang ketika mendekatkan ponsel itu ke telinga. Namun, seketika pias mendapati hanya suara operator yang kudengar. Nomor Agni nggak aktif.

“Duh, dia nggak kenapa-kenapa, kan ...,” gumamku semakin panik. Rasa bersalah menghantamku. “Apa reaksi gue kemarin berlebihan?”

Sontak aku menggeleng keras-keras. Nggak! Aku berhak untuk mengungkapkan apa yang kurasakan. Aku berhak merasakan marah itu! Kenapa aku harus menjaga perasaan Agni saat akulah yang dirugikan di sini? Nggak! Aku nggak berkewajiban menjaga perasaan siapa pun! Aku nggak boleh menyalahkan diriku lagi.

“Mending sekarang cari tahu dia di mana dan gimana kondisinya—”

“Ngomong sama siapa, *Cuy*?”

Aku tersentak. Ponsel yang kupegang jatuh ke atas meja dengan keras. Di depanku, Ragil memandang ponselku yang tergeletak di atas meja dengan ekspresi heran.

“Kaget, *anying*!” protesku.

“Lo ngomong sendiri, serius betul,” ledek Ragil.

Sepertinya aku pernah mendengar komentar serupa, di mana, ya?

“Lo mau nyari siapa?” tanya Ragil lagi. Dia duduk di sebelahku, membawa semangkuk bakso yang mengepul. “Eh, gue duduk sini, ya? Temen-temen gue lagi nggak kelihatan.”

“Udah duduk baru minta izin!” gerutuku.

Ragil hanya cengengesan dan mulai menikmati baksonya.

Saat ini, kantin fakultas lumayan sepi. Mungkin karena sudah lewat waktunya makan siang. Ragil ini nggak tahu muncul dari mana. Makin lama kelakuannya semakin mirip jailangkung saja

... eh, tapi mungkin Ragil tahu sesuatu.

“Gil, lo kapan terakhir ngobrol sama dia?” tanyaku.

“Dia?”

Aku diam selama dua atau tiga detik, sebelum menjawab, “Agni.”

Ragil mendesah lelah. “Ya Tuhan ... sekarang nyebut namanya aja susah, ya, Mon?”

Aku nggak menjawab. Apa lagi? Itu memang fakta.

“Terakhir kali, ya, pas dia minta gue ngecek elo itu. Gue kasih laporan, terus ya udah, deh.”

“Sekarang lo bisa hubungi dia nggak?”

“Nggak tahu, belum nyoba.”

“Bisa tolong coba sekarang nggak?” desakku. “*Chat* gue nggak terkirim, gue coba telepon juga nggak aktif. Tapi siapa tahu ... nomor gue diblokir.”

Ragil yang tengah mengunyah baksonya hanya menatapku dengan ekspresi lo-gila-ya. Namun, mungkin karena aku terlihat serius dan panik, sembari berdecak, Ragil meraih ponselnya.

Hanya satu detik Ragil menempelkan ponsel di telinga, dia berujar, “Memang nggak aktif.”

Wajahku pias. Jadi, ini bukan semata koneksi beku di antara kami. Agni memang memutuskan koneksi dengan siapa pun.

Ya Tuhan ... apa sesuatu yang buruk benar-benar terjadi padanya? Apakah Agni benar-benar nggak sanggup menghadapi ini dan bertindak nekat? Bagaimana kalau Agni—

“Mon, lo panik?” tanya Ragil heran.

Napasku memburu. “Gil, lo bawa mobil?” tanyaku cepat.

“Bawa—”

“Masih ada kuliah nggak habis ini?”

“Nggak, sih, tapi—”

“Bisa bantuin gue nggak, Gil?” tanyaku. “Lagi?” tambahku

buru-buru, karena sadar bahwa aku sudah berulang kali merepotkan tetanggaku ini.

Rumah dua lantai itu tampak sepi, sama seperti kali pertama dan terakhir aku berkunjung ke sana. Pintu rumah tertutup rapat, tetapi pagarnya terbuka. Garasi pun terlihat kosong.

“Woi. Jadi, gimana, nih?”

Aku menoleh sedikit pada Ragil yang duduk di belakang kemudi dan menatapku dengan ekspresi nggak sabar.

“Lo mau diam di situ doang atau coba masuk?” tanyanya.

Memang kami sudah tiba di sini lima menit yang lalu, dan yang kulakukan hanya duduk di dalam mobil sambil menatap rumah itu.

“Bukannya apa-apa, Mon, bentar lagi kita bakal dicurigai punya niat jahat, nih.”

Kuhela napas panjang sebanyak dua kali. Lalu aku turun dari mobil Ragil, mulai melangkah memasuki pintu pagar yang terbuka. Ragil memilih untuk menunggu di mobil. Dengan jantung berdebar-debar, kutekan bel di samping pintu. Benakku mulai berkelana, bertanya-tanya apa yang harus kukatakan jika aku bertemu Agni nanti. Ataukah aku cukup memastikannya hidup, lalu pergi?

Cukup lama aku menunggu, sampai pintu itu terbuka, yang membukakan adalah seorang perempuan setengah baya yang belum pernah kutemui. Kemungkinan besar, ini asisten rumah tangga Agni.

“Cari siapa, Non?” tanyanya.

“Kak Agni ada?” tanyaku sedikit gugup.

Perempuan itu menggeleng. “Den Agni nggak ada.”

"Ke mana, ya, Bu? Soalnya saya hubungi dari kemarin-ke-
marin nggak bisa."

"Wah, nggak tahu saya. Udah semingguan ini Den Agni
nggak pulang."

Hatiku mencelus. "Seminggu nggak pulang? Ke mana, Bu,
kira-kira?"

"Kurang tahu, Non."

"Hah? Masa nggak tahu, Bu? Memangnya Kak Agni nggak
ngasih kabar ke keluarganya?" desakku.

Asisten rumah tangga Agni mulai menatapku dengan sedikit
curiga.

"Non ini siapaanya Den Agni, ya?"

"Saya—"

"Lho, Monik, ya?"

Aku mendongak. Dari dalam rumah, muncul Amba yang
tengah mendorong kursi roda papa Agni.

"Halo, Kak Amba, Om Sandi," sapaku sesopan mungkin.

"Cari Agni?" tanya Amba. Aku mengangguk cepat-cepat.
"Udah seminggu dia nggak balik ke rumah, Mon. Kirain lagi
sama lo."

Lah, gila apa?

"Kira-kira ke mana, ya, Kak? Aku coba hubungi berkali-kali
nggak bisa."

"Hmm ... gue juga kurang tahu, sih."

Di sini, ingin rasanya aku menjerit. Kok bisa, orang-orang
ini santai-santai saja Agni nggak pulang tanpa kabar sampai se-
minggu? Apa mereka sebegitu nggak pedulinya dengan Agni?
Mereka yang aneh atau aku yang terlalu lebay, sih?

*"Keluargaku ibaratnya udah kayak hidup sendiri-sendiri, Mon.
Pulang cuma buat istirahat sama makan."* Mendadak aku teringat
kata-kata Agni waktu itu.

Namun, tetap saja ... bagaimana bisa? Mereka, kan, keluarga!

Mustahil mengutarakan rasa sebal dan tak habis pikirku, aku berniat untuk pamit. Apalagi saat itu, papa Agni terlihat gelisah dan mengeluarkan suara-suara cemas. Dengan gerakan terbatas dan kacau, papa Agni seolah ingin mengatakan sesuatu kepada Amba.

"Kenapa, Pa?" Amba sontak menundukkan tubuhnya, mendekatkan telinganya ke bibir papanya.

Merasa terjebak di momen yang salah, aku buru-buru pamit. "Kalau gitu, Monik pamit, ya, Kak. Mari, Om."

Aku bergegas berbalik untuk pergi. Namun, sebelum aku keluar pagar, Amba memanggilku dan terburu-buru menyusulku.

"Ya, Kak?"

"Ini," katanya sembari mengulurkan kertas yang terlipat kepadaku. "Dari Papa."

"Maksudnya, Kak?"

Amba menggeleng. "Nggak tahu. Papa simpan ini di kantong kursi rodanya. Barusan Papa suruh kasih ini ke lo."

Meski heran, aku menerima kertas yang terlihat sangat lecek itu. Seolah-olah sudah disimpan sangat lama.

"Kalian berantem?" tanya Amba.

"Hah?"

"Lo sama adik gue lagi ada masalah?"

Kali ini, aku nggak menjawab.

"*Well* ... keluarga gue emang kacau, tapi udah lama banget gue nggak lihat dia sekacau itu," kata Amba dengan pandangan menerawang. Seolah-olah dia bicara pada dirinya sendiri, bukan padaku. "Padahal dia yang paling waras di antara kami."

Aku menelan ludah. Masih bingung harus merespons apa. Sebenarnya, aku nggak yakin keluarganya tahu kondisi Agni yang sesungguhnya.

Amba menatapku. “Gue nggak tahu dia di mana, tapi gue punya perkiraan. Siniin nomor lo, biar gue WA alamatnya. Lo bisa coba cari Agni di sana.”

Setelah aku memberikan nomor WA-ku, Amba segera mengirimkan alamat yang dia maksud. Alamat itu berada di daerah Kalimantan dan aku bisa menebak lokasi alamat ini. Rumah Saga dan Bu Salma.

“Mon, boleh gue minta tolong?”

Aku mendongak. Amba menatapku dengan ekspresi yang asing. Bukan ekspresi cewek metropolitan yang gaul dan asyik seperti yang selama ini dia tunjukkan, melainkan ekspresi kalut dan khawatir. Seperti seorang kakak yang mencemaskan kondisi adiknya.

“Gue nggak tahu apa yang sebenarnya dia rasakan, karena adik gue itu bukan tipe orang yang terbuka. Keluarga gue benar-benar kacau, dan itu berdampak pada kami semua. Gue nggak tahu, ya, di kampus dan di mata teman-temannya kayak gimana, tapi di mata gue, Agni hidup kayak zombi. Kayak ... hidup ya sekadar hidup aja gitu. Kayak ... oke, gue makan karena kalau nggak makan gue mati. Lo paham, kan?”

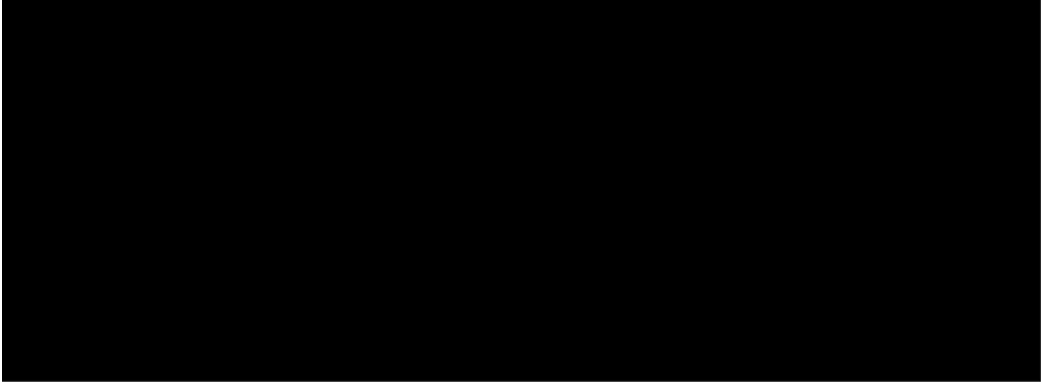
Aku mengangguk. Syukurlah, bukan hanya aku yang melihat kondisi itu.

“Tapi gue bisa lihat kalau belakangan, dia kembali ... normal. *You know* ... kelihatan hidup banget. Udah lama gue nggak lihat itu di dia. Jadi” Amba menggenggam tanganku, dan aku menahan napas cemas, curiga sesuatu yang buruk akan terjadi setelahnya. “Gue minta tolong jagain adik gue, ya?”

Tepat seperti yang kupikirkan.

“Ya, Mon? *Please?*”

Aku menghela napas berat. Ini sulit, tetapi aku harus bisa. Pelan-pelan, kulepaskan genggam tangan Amba.



“Aku bahkan nggak cukup kuat buat jagain diriku sendiri, Kak,” jawabku lirih. “Aku nggak ada di posisi yang bisa jagain orang lain.”

Ch. 41 — Perkara yang Benar dan yang Salah

DENGAN PLASTIK MINIMARKET berisi dua botol air mineral, aku kembali memasuki mobil Ragil. Kuserahkan satu botol air minum kepadanya.

“Gil, serius nggak apa-apa?” tanyaku sekali lagi.

Ragil yang tengah sibuk dengan ponselnya hanya mendongak sebentar, mengangguk dan bergumam, “Iya, santai.” Lalu kembali fokus ke ponselnya.

“Tapi jauh, Gil,” kataku sekali lagi. “Macet pula. Lo nggak ada kegiatan lain yang lebih penting?”

“Ini gue cuma perlu *posting* satu ini doang, kok. Habis itu kita bisa berangkat,” jawab Ragil, masih fokus pada ponselnya. “Biasalah, *endorse*. Harus di-*posting* sekarang kata mereka.”

Aku mengangguk, lalu membuka segel botol minum dan meneguk isinya. Kurogoh saku jaket dan kertas terlipat itu ikut keluar saat aku mengambil ponsel. Kertas dari papa Agni.

Perlahan, dengan jantung yang sedikit berdebar, aku membukanya. Saat kertas itu terbuka sepenuhnya, apa yang ingin papa Agni sampaikan padaku langsung terlihat.

Kertas itu cukup besar dan hanya menampung dua kata. Ditulis dengan sangat berantakan dan tak beraturan, seperti anak balita yang tengah belajar menulis dan membaca. Aku ingat Agni

pernah cerita bahwa papanya menjalani terapi. Bisa menulis, tetapi nggak bisa membaca.

TOLONG
AGNI

“Mon?” suara Ragil terdengar seperti mengawang-ngawang. “*Are you okay?*”

Seperti tanggul yang tak sanggup menahan debit air di musim hujan. Seperti botol *soft drink* yang dipanaskan dan memuai. Seperti air sungai yang kebanyakan sampah. Tangisku pecah.

“Hei, hei ... lah, kok nangis sih, Mon?” Ragil buru-buru menaruh ponselnya, menghadap padaku. “Ini apa, sih, isinya?” Lalu Ragil meraih kertas yang kupegang dan membaca pesan dari papa Agni untukku.

Ragil meraihku ke dalam pelukannya, membiarkanku menangis sesenggukan hingga membasahi bajunya. Aku berusaha berhenti, tetapi air mataku malah semakin nggak terkendali.

“Nggak apa-apa, Mon, nggak apa-apa. Nangis aja.” Ragil menepuk-nepuk punggungku. “Kalau ditahan nanti bisa hipertensi.”

Sesak di dadaku kian menjadi-jadi. Kata-kata Amba, surat dari papa Agni, semuanya terasa begitu menyiksa dan menjengkelkan. *Tolong Agni. Titip Agni.* Mengapa semua menitipkan beban dan tanggung jawab yang teramat berat untukku? Apa mereka nggak tahu bahwa ini juga sakit untukku? Mengapa mereka

hanya mengkhawatirkan Agni? Bagaimana denganku? Siapa yang akan menolongku? Siapa yang akan membantuku menyembuhkan semuanya?

Dan bagian yang paling menyakitkan adalah hatiku sendiri. Tanpa pesan-pesan itu pun, aku ingin memastikan kondisi Agni baik-baik saja. Aku terlampau mengkhawatirkan Agni. Aku terlalu memikirkannya. Aku terlalu ... menyayangnya.

Perasaan ini membuatku merasa ada yang salah dalam diriku. Apakah aku terlalu lemah? Apa aku terlalu lengah hingga mengizinkan perasaan-perasaan yang seharusnya nggak ada ini? Apakah aku terlalu memanjakan hatiku hingga mengabaikan logika?

Di luar semua itu, aku mulai ragu tentang apa yang seharusnya kulakukan. Mengapa aku keliling-keliling seperti orang bodoh demi mencari Agni? Buat apa aku pusing-pusing memikirkan kondisinya saat ini? Kenapa aku sibuk pengen tahu kondisi luka Agni, saat lukaku sendiri juga parah dan butuh diobati?

Masih memelukku, Ragil berusaha menghibur dengan menyanyikan sepenggal lirik *Everybody Hurts* dari R.E.M. Suaranya fals bukan kepalang. Ini lebih buruk daripada *tone deaf*. Namun, justru itulah yang membuatku menangis sambil tertawa.

"Ya ampun ... kasihan kuping gue," kataku sembari melepaskan diri dari pelukan Ragil dan menghapus air mata dengan tisu di dasbor.

Ragil meringis. "Kalau suara gue bagus, gue jadi penyanyi, bukan *selebgram*." Dia menatapku, mengamati yang sibuk menyusut ingus. "Apa yang lo rasain?"

Aku mengusap mata dengan tangan sekali lagi, lalu berdeham. "Kayak lagi ... mengkhianati diri sendiri."

Ragil diam, menunggu. Lalu banjirlah ceritaku. Segala macam keluhan, kemarahan, keraguan, dan kebingungan pada diriku

sendiri kuungkapkan. Aneh, rasanya sungguh melegakan. Berhari-hari aku menahan, menunda kesimpulan atas apa yang ku-rasakan, dan bisa mengutarakan isi hatiku secara gamblang begini ternyata efektif mengurangi beban.

“Agni harusnya nggak layak gue giniin, kan? Agni harusnya nggak layak gue pikirin. Tapi kenapa gue nggak bisa ngilangin dia dari pikiran gue? Kekhawatiran-kekhawatiran konyol ini susah banget dibuang.”

“Tapi, Mon,” sergah Ragil ragu-ragu. “Kalau yang sebenarnya lo pengen adalah nyari Agni, lihat dia dengan mata kepala sendiri, mastiin dia baik-baik aja, dan lo menyangkal semua itu karena ngerasa Agni nggak layak dapat perhatian lo, apa bukan itu yang namanya mengkhianati diri sendiri?”

Aku tertegun. Aku belum pernah memikirkannya.

“Kalau menurut gue” Ragil berdeham, dia sedikit menegakkan posisi duduknya. “Gue paham soal sakit hati lo. Gue paham beban yang lo tanggung setiap hari sejak kejadian itu sampai hari ini. Tapi kalau lo mau lihat kondisi Agni, lakuin aja. Kalau lo mau mastiin dia baik-baik aja, lakuin aja. Gue bisa paham kenapa lo bahkan masih mau tahu kondisi Agni setelah tahu yang sebenarnya.”

Aku menatap Ragil dengan pandangan bertanya. Jujur saja, aku tak tahu jawabannya.

“Karena ya ... lo Monika. Karena emang kayak gitu Monik yang gue kenal selama ini. Monik yang selalu baik hati dan peduli.”

Aku masih belum menjawab.

“Nggak usah terbebani dengan keraguan kayak gini. Nggak ada yang salah sama peduli dengan orang lain asalkan tahu batasnya. Kalau mastiin Agni baik-baik aja berdampak baik buat lo sendiri, dan akhirnya bisa bikin lo lanjutin hidup dengan tenang dan damai, ya ... *why not?*”

Benar juga. Untuk apa aku sibuk memusingkan yang benar dan yang salah. Jika aku nggak menemui Agni sekarang, mungkin hidupku justru akan lebih berat esok, lusa, dan seterusnya. Beban ini akan terus menggelayut, membuat langkahku terseret-seret.

“Jadi, gimana? Mau lanjut ke Agni?”

Tak lagi ragu-ragu, aku mengangguk.

“Oke. *Let's go!*” Ragil bertepuk sekali, lantas mulai memutar kunci. “Tapi kira-kira lo bakal lama nggak di sana?”

Aku menoleh pada Ragil. “Kenapa emang?”

“Soalnya gue ada acara di kampus. Jadi, kalau lama, gue nggak bisa nungguin.”

“Oh, santai. Gue pulang sendiri aja. Ini lo mau anterin aja gue udah makasih banget.”

Ragil berpikir sebentar. “Gini aja, deh. Entar lo kalau susah nyari kendaraan buat balik, telepon gue aja. Ada temen gue yang rumahnya dekat sana. Nanti gue minta tolong dia.”

Aku menelan ludah. Terakhir kali Ragil “menitipkanku” pada temannya, semua berakhir seburuk ini.

“Santai aja, Gil. Nggak usah terlalu mikirin gue, lo bukan Pak Nus.”

Ragil tergelak. “Iya juga, ya.”

Sebuah pemikiran terlintas di benakku. Aku menoleh lagi kepada Ragil. “Gil, lo kenapa baik banget, sih, sama gue?”

“Hmm?” Ragil balas menoleh sekilas, lalu kembali fokus ke jalan raya. “Apa maksudnya?”

“Ya, itu. Lo baik banget sama gue. Udah berapa banyak bantuan yang lo kasih ke gue, coba? Jadi wali Paduka, ngajakin gue balik, nganterin gue ke mana-mana. Udah kayak abang gue aja lo tuh.”

Ragil menyeringai. “Menurut lo kenapa?”

Dahiku berkerut. Lagi-lagi sebuah pikiran muncul di benak-

ku. "Lo ... nggak naksir gue, kan?"

Tawa Ragil menyembur. Dia sampai memukul-mukul setir mobil. "Gila, ya! Lo selalu seblak-blakan ini?"

Aku mengedikkan bahu. "Di novel-novel remaja kayak gitu."

Ragil masih mengikik. "Ngapain gue bantuin lo sama Agni kalau gue naksir sama lo? Kagak. Sori, ya, gue bukan penganut paham cinta tak harus memiliki. Gue kayak gini, ya ... karena ini yang harus gue lakukan, Mon." Ragil menoleh kepadaku sesekali, berusaha membagi konsentrasinya dengan jalanan. "Sepadan dengan apa yang udah lo lakukan buat gue."

"Apa yang udah gue lakuin buat lo emang?"

"*Ck!* Anda ini amnesia, ya? Lo udah nyelametin nyawa gue!"

Lagi-lagi sebuah kenangan melintas. "Oh, yang pas lo dikejar-kejar anak STM itu, ya?"

Ragil meringis, menandakan tebakanku benar.

Sebenarnya, aku dan Ragil sudah kenal jauh sebelum keluargaku pindah ke Ciwidey. Sejak kecil, aku sudah beberapa kali bertemu Ragil saat berkunjung ke rumah Opa. Namun, saat itu kami nggak akrab karena memang jarang bertemu. Sedangkan peristiwa yang dimaksud oleh Ragil terjadi saat keluargaku baru saja pindah ke Ciwidey. Ragil kelas XII, sedangkan aku kelas XI *homeschooling*. Saat itu, aku tengah bermain-main dengan kucing di depan rumah ketika mendengar suara riuh rendah penuh kemarahan. Lantas dari ujung jalan, aku melihat seorang cowok berseragam SMA yang lari seperti kesetanan.

Nggak perlu susah-susah menebak, aku tahu dia baru saja tawuran. Dan melihat larinya yang kesetanan, aku juga tahu dia tengah dikejar-kejar lawan sendirian. Entah apakah cowok itu sedang sial, atau memang teman-temannya nggak setia kawan. Semakin dekat, aku bisa melihat bajunya kotor, nggak bersepatu, dan ada ketakutan di wajahnya yang babak belur berdarah-darah.

Saat mata kami bersirobok, aku tahu dia sudah putus asa. Tanpa berpikir panjang, aku melambaikan tangan, menyuruhnya masuk ke halaman rumah. Namun, dia nggak akan aman bersembunyi di halaman. Jadi, aku menyeretnya ke jendela besar kamarku yang menghadap ke halaman. Dengan isyarat, aku menyuruhnya masuk, lantas setelah dia masuk, aku menutup jendela itu rapat-rapat. Bagai tak melihat apa-apa, aku kembali main dengan kucing, dan rombongan siswa berseragam dengan aneka senjata itu melewatiku begitu saja.

“Kalau lo nggak narik gue ke kamar lo, kayaknya gue nggak bakal hidup sampai sekarang.”

Aku tersenyum. “Oke, gue anggap kita impas, ya. Utang nyawa lo udah lunas.”

Lagi-lagi, Ragil tertawa ngakak.

Gang sempit itu masih sama seperti ketika kali terakhir aku melewatinya. Lebarnya kurang lebih 1,5 meter dan di sekelilingnya penuh dengan aktivitas warga. Ada ibu-ibu yang saling ngobrol, bocah-bocah kecil yang bermain dan berkejaran, nenek dan kakek yang bersantai di depan rumah. Suara hiruk-pikuk memenuhi telingaku.

Aku nggak benar-benar ingat jalan menuju rumah Bu Salma. Namun, mengandalkan ingatan abal-abalku, serta beberapa kali bertanya kepada warga setempat yang kutemui, akhirnya aku tiba di rumah bercat biru pudar itu.

Sama seperti sebagian besar rumah di perkampungan ini, rumah Bu Salma berlangit-langit rendah, dengan lantai yang kira-kira lebih rendah dua puluh sentimeter dibandingkan jalanan perkampungan. Ada teras kira-kira selebar satu meter, dan pagar

besi rendahnya yang berkarat tertutup rapat.

Lebih dari dua menit aku hanya berdiri memandangi rumah itu. Separuh hatiku menyuruh kakiku untuk segera pergi dari situ. Namun, sisi hatiku yang lain, dengan keras hati menyuruh tanganku untuk membuka pintu pagar dan mengetuk pintu.

Tepatnya, yang kedualah yang kulakukan.

Hanya sekali aku mengetuk pintu, pintu kayu itu segera terbuka. Tampak Bu Salma berdiri di sana, memakai daster dan membawa sapu.

“So—sore, Bu Salma,” sapaku kikuk.

Bu Salma sempat mengerutkan dahi sejenak, tetapi beliau segera mengenaliku.

“Non Monik, ya? Temannya Den Agni?” tanya Bu Salma memastikan.

Aku mengangguk cepat. “Iya, Bu, betul. Kak Agni ada, Bu?”

“Ada, ada,” jawab Bu Salma cepat.

Anchnya, bukannya mengajakku masuk, Bu Salma justru keluar dan menutup pintu di belakangnya. Setelahnya, Bu Salma menggamit tanganku.

“Sebentar, Non. Bibi boleh minta tolong?” tanyanya dengan suara lirih.

Meski heran, aku mengangguk. “Monik bisa bantu apa, Bu?”

“Tolong cegah Den Agni,” katanya dengan ekspresi prihatin.

Hatiku mencelus. Mencegah Agni? Dari apa?

“Bibi nggak tahu apa yang tiba-tiba muncul di pikiran Den Agni. Tapi Bibi ... kasihan. Tolong, ya, Non? Tolong dicegah. Kalau Bibi yang ngomong, nggak pernah didengarkan. Masuk kuping kanan, keluar kuping kiri. Mungkin kalau Non Monik yang ngomong, Den Agni mau dengar—”

“Bu,” potongku buru-buru. “Sebenarnya Kak Agni mau ngapain?”

Bu Salma menatapku sedikit nggak percaya. Seolah-olah aneh aku nggak tahu apa yang hendak atau sudah dilakukan Agni.

“Non Monik nggak tahu?” tanyanya. Aku menggeleng seperti orang bodoh. “Den Agni mau nyerahin diri ke kantor polisi.”

Aku terperanjat. “Kantor polisi?”

Bu Salma mengangguk. Namun, saat beliau hendak mengatakan sesuatu, terdengar suara Saga dari dalam rumah, memanggil-manggil ibunya.

“Maaf, ya, Non. Saga lagi kurang sehat. Ayo, masuk, masuk. Den Agni ada di dalam. Lagi masak.” Bu Salma mengajakku masuk ke rumah. “Belakangan Den Agni masak terus-terusan.”

Bagian dalam rumah Bu Salma juga masih sama seperti sebelumnya. Kali ini, Bu Salma mengajakku terus masuk ke bagian dapur, yang berada di sisi kanan, agak masuk, terhalang dinding rendah.

Di sana, memunggungi, Agni tengah sibuk di depan bak cuci piring. Di sampingnya ada banyak wadah plastik berisi bahan-bahan makanan dan sayuran.

“Den Agni, masaknya bisa ditambahin? Kita kedatangan tamu,” kata Bu Salma kepada Agni.

Agni berbalik. “Bisa. Emang siap ... astaga!” Wadah plastik yang tadi dipegang Agni meluncur jatuh ke lantai. Isinya—bawang merah, bawang putih, kunyit, cabai, dan lain sebagainya—tumpah ruah ke mana-mana. Ekspresi Agni terlihat sangat terkejut melihatku di sini, hingga dia hanya bergumam, “Oh.”

Aku nggak tersenyum. Aku ingin berkata hai, tetapi bibirku tetap terkunci.

~~*

Ch. 42 — Yang Harus Diselesaikan

JIKA LANTAI SATU rumah Bu Salma terdiri dari ruang tamu, dapur, dan satu kamar tidur, lantai duanya terdiri dari satu kamar tidur kecil dan ruangan terbuka yang biasa dipakai untuk menjemur pakaian.

Aku dan Agni sudah berada di sana selama lima menit. Agni membawa dua kursi plastik dari dalam rumah untuk kami duduki di sana. Selama lima menit ini, baik aku ataupun Agni sama-sama terdiam.

Hanya satu kata yang terlintas di benakku begitu melihat Agni tadi: berantakan. Rambutnya terlihat kusut dan berminyak. Wajahnya terlihat sangat lelah, seolah sudah bermalam-malam nggak bisa tidur nyenyak. Dan yang jelas, sudah berhari-hari Agni nggak bercukur. Rahangnya berbayang gelap. Berapa lama aku nggak melihatnya?

“Kak Agni kurusan.”

Saat aku berusaha memecah kebekuan, Agni menoleh padaku sebentar. Lantas dia lekas-lekas mengalihkan pandang lagi ke arah depan. Seolah dia takut memandangu terlalu lama.

“Kamu baik-baik aja?” tanyanya tanpa menatapku.

“Kak Agni baik-baik aja?” Aku balas bertanya.

Agni nggak segera menjawab. Setengah menit berlalu dalam

keheningan.

“Aku ... mau nyerahin diri ke polisi.”

Kali ini aku yang menoleh, tetapi Agni masih nggak mau menatapku.

“Aku” Agni menunduk. “Aku minta maaf. Aku nggak tahu harus gimana Aku yakin kata maaf nggak cukup buat semua ini. Kalau boleh ... rasanya sekarang aku pengen berlutut di kaki kamu, tapi ... aku nggak yakin kamu berkenan.” Agni menghela napas panjang. “Aku nggak tahu apa yang bisa aku lakuin buat nebus kesalahan itu, tapi kalau ada, tolong kasih tahu, Monika.”

Aku menelan ludah dengan susah payah. Lantas aku mengalihkan pandang dari Agni ke jejeran jemuran milik Bu Salma.

“Kak Agni ... minta Ragil buat ngecek keadaanku?” tanyaku dengan suara tersekat.

Lagi-lagi, Agni nggak segera menjawab. Entah apa yang berkecamuk di pikirannya, dan aku sedikit penasaran.

“Nggak dulu, nggak sekarang, aku emang pengecut, Mon. Pengecut parah. Dulu aku kabur dari tanggung jawab, sekarang aku bahkan terlalu malu dan takut buat ketemu kamu. Buat minta maaf sama kamu. Aku ngerasa ... nggak layak untuk apa pun.”

Bagaimana perasaan itu? Merasa nggak layak untuk apa pun, termasuk minta maaf. Aku berusaha membayangkannya, dan sekujur tubuhku terasa sakit. Seluruh hidupku terasa salah.

Kuhela napas panjang.

“Selama empat tahun ini aku bertahan hidup dengan kemarahan,” kataku pelan. “Waktu aku mikirin soal Mama, rasa bersalah itu muncul. Dan yang bisa ngatasin itu cuma kenyataan bahwa ada orang yang lebih bersalah daripada aku. Siapa? Orang yang ngelakuin tabrak lari itu.”

Agni bergerak sedikit, menyatukan kedua tangannya di depan tubuh. Gelisah.

“Aku selalu mikir, andai orang itu nggak kabur, andai dia tanggung jawab, andai dia nggak pengecut, pasti Mama masih ada. Gitu terus. Tiap kali aku nyalahin diri sendiri, aku juga bakal nyalahin si pelaku tabrak lari. Aku nyimpan dendam, karena cuma dengan itu aku bisa bertahan. Aku ngasih makan kata scandainya, padahal aku tahu bisa aja semua tetap sama gimanapun kejadian hari itu. Tapi hidup dengan rasa bersalah itu nggak enak. Kamu tahu sendiri, kan, gimana rasanya?”

Agni nggak menjawab.

“Jadi, kamu tahu apa yang aku rasain waktu tahu kalau orang itu kamu, Kak?” Aku bertanya lambat-lambat. Agni tetap nggak menjawab, dan aku memang nggak terlalu mengharapkan jawaban. “Aku super duper marah, dan kecewa.”

“Ya, kamu sangat berhak untuk marah dan kecewa—”

“Tapi aku nggak tahu sebenarnya aku marah karena apa,” potongku. “Karena perbuatan pengecut Kak Agni, atau karena orang itu adalah Kak Agni? Karena orang yang aku benci ternyata adalah kamu? Aku nggak tahu. Perasaan nggak ngerti ini bikin aku makin marah dan kecewa sama diri aku sendiri.”

Agni kembali diam. Mungkin dia bingung harus menanggapi apa. Namun, aku memang nggak mengharapkan tanggapan. Aku hanya berusaha mengeluarkan semua hal yang berjubelan di kepalaku.

“Mau tahu *fun fact*-nya, Kak?” tanyaku.

Agni menoleh, sesaat kami bertatapan.

“Mimpi-mimpi aneh itu udah nggak ada.”

“Oh, ya?”

Aku mengangguk. “Udah tiga minggu ini aku nggak ngalamin mimpi-mimpi itu. Tidurku tenang. Damai. Delapan jam.”

“Ah.” Agni mengangguk. “Itu ... kabar bagus, kan?”

“Yup. Juga salah satu bukti bahwa hidup ini nggak jelas.” Aku

berdecak. "Maksudku ... aku jadi bertanya-tanya, apa sebenarnya fungsi mimpi-mimpi itu buat hidupku? Kenapa Tuhan ngasih aku anugerah kayak gitu, cuma buat diambil lagi? Terus, buat apa?"

"Dari sana, aku juga jadi ingat lagi mimpi-mimpiku soal Kak Agni. Ini adalah bagian yang paling aneh. Paling nggak jelas. Bisa dibilang, paling misterius."

"Karena biasanya kamu cuma mimpiin orang-orang yang kamu kenal?" tanya Agni.

Aku mengangguk. "Kita jelas nggak kenal, bahkan nggak pernah ketemu ... seenggaknya, secara sadar. Nggak ada alasan buat Kak Agni nongkrongin mimpiku berbulan-bulan. Kecuali" Aku menelan ludah dengan sedikit susah payah. "Kecuali garis semesta."

Kemarin aku sempat mengambil kesimpulan yang salah tentang mimpi-mimpi ini. Kukira, mimpi itu adalah cara semesta untuk memberitahuku tentang siapa penjahat yang kucari selama empat tahun ini. Namun, setelah kupikir-pikir lagi ... nggak seperti itu.

"Kita berdua sama-sama kacau, kan?" Aku bertanya. "Hidup kita sama-sama berantakan. Kita ... katakanlah kita sama-sama tersiksa. Jadi, Tuhan kasih kita kesempatan untuk menyelesaikan semua."

"Mimpi-mimpi itu pertanda bahwa seseorang sedang butuh bantuan, kan? Yah ... Kak Agni butuh bantuan. Aku butuh bantuan. Jadi, waktu Kak Agni muncul di mimpi aku, mungkin yang perlu dibantu bukan cuma Kak Agni. Aku juga. Toh, yang bisa bantuin kita itu diri sendiri."

Lagi-lagi hening menyambut. Dari bawah, samar-samar terdengar suara Saga memanggil ibunya. Lalu dari arah depan, terdengar suara obrolan seru ibu-ibu.

"Menurut kamu begitu?" Agni bersuara.

"Itu penjelasan paling masuk akal," jawabku. "Ada yang salah di hidup kita. Kita berdua adalah dua jiwa yang sama-sama butuh bantuan untuk bisa ngelanjutin hidup. Bener, nggak?"

Agni menggeleng. "Nggak. Kamu salah, Mon. Intinya adalah aku ini manusia sampah. Itu aja. Nggak perlu diperhalus. Aku bersalah, nggak perlu diberi banyak tapi. Kesalahanku fatal."

"Iya, dan hidup kamu selama ini diiris-iris rasa bersalah itu, kan?"

Agni berdecak, seolah-olah dia kesal karena aku berusaha memandang dari kacamataanya.

"Mon, kamu bisa mikir gitu karena apa yang udah aku ceritain selama ini, kan? Tapi kamu tahu dari mana kalau semua yang aku ceritain ke kamu itu benar? Aku bisa aja cuma ngarang! Aku cuma berusaha jaga *image* aku di depan kamu, karena aku nggak mau dianggap kriminal yang harusnya dipenjara!"

Aku tersenyum. "Kamu bisa bohong kapan aja, Kak. Tapi di mimpi aku, nggak ada kebohongan. Lupa?"

"Mon, *please*, bisa aja itu cuma mimpi!" Agni memandangu nggak percaya.

Aku menghela napas panjang. "Aku tahu kamu tersiksa, Kak. Bukan karena kamu bilang begitu, tapi karena aku ... tahu. Kamu pikir aku nggak tahu niat kamu yang sebenarnya pas kejadian *cutter* di acara Dies Natalis itu? Juga kejadian pikap di Jalan Nagarya? Emangnya aku nggak tahu, kalau Kak Agni sebenarnya berniat bunuh diri dan Kak Agni *ngeles* bilang itu nggak sengaja?"

Agni ternganga. Jelas dia terkejut dengan kata-kataku barusan. Aku memang belum pernah menyinggung-nyinggung soal ini sebelumnya, karena aku takut itu membangkitkan sesuatu yang negatif dalam diri Agni. Aku khawatir dia nggak senang saat fakta itu terungkap. Namun, menilik ekspresinya sekarang, aku yakin apa yang kukatakan memang benar.

Agni yang tadi sempat membuka bibirnya untuk memban-
tah, memilih untuk batal bersuara. Lagi-lagi keheningan terjadi.
Kutatap jam tangan. Sudah hampir pukul dua. Untung saja hari
ini adalah jatahku libur dari Kedai Kita.

“Jangan nyerahin diri ke polisi,” kataku akhirnya. “Aku nggak
berharap kamu ngelakuin itu.”

Agni sontak menoleh dengan ekspresi terkesiap.

“Malam itu, aku sendiri kurang hati-hati karena panik. Si-
tuasinya cukup sulit, bahkan kalau kamu nggak lagi mabuk. Aku
juga salah karena aku bantah kata-kata Mama, bahkan bohong
sama Mama soal acara malam itu. Dan yang penting” Kuraih
tangan Agni yang begitu dingin. “Aku tahu apa yang kamu rasa-
kan, apa yang kamu alami selama ini. Mungkin ini terdengar
jahat, tapi bisa dibilang ... *karma is real*, kan? Kak Agni mungkin
nggak dipenjara karena perbuatan itu, tapi kamu menerima hu-
kuman dalam bentuk lain.”

Agni menghela napas panjang, lalu dengan tangannya yang
bebas, Agni mengusap rambutnya ke belakang dengan gelisah.

Aku mendesah lelah. “Aku capek banget, Kak. Aku nggak
mau dibebani perasaan kayak gini terus. Aku pengen lanjutin
hidupku. Jadi, aku pilih untuk maafin semuanya. Kak Agni,
cowok sialan yang ngejar aku waktu itu, dan diriku sendiri. Aku
harap, Kak Agni juga bisa lanjutin hidup.” Aku menelan ludah.
“Dengan baik.”

“Tapi—”

“Soal urusan Kak Agni sama ayah Saga, aku nggak tahu.
Tapi tadi Bu Salma minta aku bujuk kamu supaya ngurungin niat
buat nyerahin diri. *So*” Aku mengedikkan bahu. “*Yeah*. Pasti
ada alasan kenapa Bu Salma bisa bersikap kayak gitu, padahal dia
yang dirugikan di sini.”

“Mon” Agni mendesah letih. “Kenapa kamu baik banget?”

Aku nggak layak—”

Aku menggeleng, memindahkan pandanganku dari Agni ke deretan jemuran Bu Salma lagi. “Aku lakuin ini bukan buat Kak Agni, tapi buat diri aku sendiri. Aku maafin Kak Agni, bukan buat Kak Agni, tapi buat diriku sendiri. Jadi, nggak usah ngerasa terbebani.”

Aku nggak tahu apa yang akan terjadi setelah ini, apa yang dirasakan Agni setelah mendengar kata-kataku, tetapi aku tahu bahwa aku serius dengan ucapanku. Ini sama sekali bukan soal Agni. Ini soal aku.

“*Thanks, Mon,*” kata Agni lirih. “Aku nggak tahu harus bilang apa, tapi ... terima kasih banyak.”

“Dan aku punya satu permintaan,” kataku.

Agni menatapku.

“Jangan sekali-sekali nyetir saat mabuk lagi.”

Seperti refleks, Agni mengangguk. “Nggak pernah sekali pun, sejak hari itu. Aku selalu tidur di Santana kalau pas kerja aku minum lebih dari segelas.”

“*Good.* Dan satu permintaan lagi.” Kali ini aku kembali menoleh. Agni menunggu. “Kak Agni perlu ke psikolog. Aku serius.”

Kukira Agni akan langsung menolak dan marah-marah seperti sebelumnya ketika aku menyinggung soal psikolog. Namun, kali ini Agni hanya menatapku dalam diam.

“Aku tahu, pasti susah untuk bahagia kalau ingat kesalahan di masa lalu. Tapi apa pun itu, Kak Agni masih berhak untuk bahagia. Jadi, aku mohon ... cuma Kak Agni yang bisa nolong diri sendiri. Aku bisa maafin Kak Agni, Bu Salma dan Saga bisa maafin Kak Agni, tapi itu nggak ada gunanya kalau Kak Agni nggak bisa maafin diri sendiri. Ya?”

Agni menghela napas panjang, lalu perlahan-lahan mengangguk. “Iya, Mon. Oke. Aku akan cari bantuan.”

Aku tersenyum lega. Setidaknya, untuk terakhir kalinya, aku bisa menunaikan tugasku soal permimpian itu. Setidaknya, aku berhasil memberi tahu pintu mana yang bisa Agni gunakan untuk keluar dari segala siksaan itu.

Sekali lagi keheningan menerpa. Situasi menjadi sedikit canggung. Aku menatap anak-anak kecil seusia Saga yang bermain di jalanan depan rumah. Lantas aku malah berpikir betapa kasihan Saga karena dia harus istirahat di rumah. Aku mendongak, menatap rangkaian kabel listrik yang saling berkelindan di tiang listrik. Ruwet. Bagaimana jika ada salah satu kabel yang putus? Bagaimana petugas PLN mencari mana yang harus dibenahi dari kabel-kabel yang ruwet itu? Apa yang sebenarnya sedang kupikirkan? Apa yang seharusnya aku pikirkan?

Lantas, aku baru sadar bahwa tangan kami masih bertautan. Entah mengapa, aku ingin membiarkannya saja.

"Tapi aku ... cuma bisa sampai sini, kan?" tanya Agni tiba-tiba. "Kita nggak mungkin bisa lebih dari ini?"

Aku tersenyum. "Semoga Kak Agni bisa ngerti."

"Aku ngerti." Agni menunduk. "Ngerti banget. Aku juga nggak tahu diri kalau berharap bisa mendapatkan lebih dari ini."

"Aku nggak yakin hasilnya akan baik kalau kita memaksakan diri."

Agni mengangguk. "Benar." Kemudian Agni mengangkat tangannya, atau tepatnya, tangan kami berdua. "*Thanks*, Mon. Terima kasih banyak. Beberapa bulan kita bareng adalah momen terbaik dalam hidup aku. *Thanks* udah ngaku-ngaku naksir aku waktu itu."

Aku tertawa. "Harus, ya, disebut bagian itu?"

"Mungkin buat kamu, aku cuma salah satu dari misi-misi yang harus kamu lakuin, tapi di hari kamu pinjemin sebelah *ear-phone* kamu di pinggir danau dan kamu bilang kalau aku bisa

cerita apa aja ke kamu, itu ibaratnya jadi cahaya terang di hidup aku. Misi kamu sukses, Mon. Selamat.”

Aku mengangkat tangan kananku yang bebas ke udara dan bersorak, “Yeay!”

“Dan aku janji akan nebus kesalahan aku dengan hidup lebih baik.”

Kualihkan pandangan dari tangan kami yang bertaut kepada Agni. Dia juga memandangkanku, lantas kami sama-sama tersenyum.

Rasanya lega, takut, senang, sedih, bebas, patah hati. Begitu campur aduk. Segalanya terasa menjanjikan. Namun, aku tahu, inilah kali terakhir kami saling menggenggam dan menguatkan.

“Lho, Non Monik, kok, sudah mau pulang?” Bu Salma menunggu di ruang tamu saat aku turun bersama Agni.

Aku tersenyum. “Iya, Bu.”

“Kenapa buru-buru? Kita makan bareng dulu, gimana?”

Aku menggeleng. “Terima kasih, tapi lain kali aja, ya, Bu. Tadi Papa telepon, bilang mau mampir ke kos-kosan. Jadi, kayaknya Monik harus segera pulang.”

Aku nggak bohong. Tadi saat kami masih berada di atas, Papa menelepon dan bilang sedang ada di Depok. Papa berniat mampir ke indekosku.

“Ya sudah, kalau begitu. Nanti main-main lagi, ya, Non?”

“Siap, Bu. Saga, cepat sembuh, ya? Biar bisa main sama teman-teman lagi.”

Bu Salma menyalamiku dengan ramah, dan aku membalasnya dengan senyum cerah. Kurasa, kami sudah sama-sama paham dengan makna tersembunyi dari gestur-gestur ini: bahwa aku berhasil menggagalkan niat Agni untuk menyerahkan diri.

Agni mengantarku sampai depan rumah dan menutup pintu di belakangnya.

“Mon,” panggilnya. “Aku ... ah, aku boleh anterin kamu pulang?” tanyanya. “Kali ini aja. Buat terakhir kali.”

“Jauh, Kak.”

Agni menggeleng cepat. “Nggak jauh. Anggap aja, cuma ini yang bisa aku lakukan buat kamu.”

Aku berpikir sebentar, lalu kuputuskan untuk mengganggu. Apa salahnya? Besok-besok, kami mungkin akan jadi orang asing yang nggak lagi saling sapa saat berpapasan. Besok-besok, aku mungkin akan merasakan sayatan diam-diam di hatiku setiap kali mendengar nama Agni. Jadi, untuk hari ini, apa pun itu, akan kutoleransi.

Agni tersenyum senang, lalu dia memintaku menunggu di depan gang, sementara dia mengambil mobilnya di parkir masjid tak jauh dari sana—gang itu terlalu sempit untuk dimasuki mobil.

Kukira perjalanan kembali ke indekos akan berlangsung dalam keheningan, tetapi ternyata kami bisa mengobrol dengan baik. Agni bercerita apa saja yang dia lakukan selama menghilang, juga berbagi sedikit tentang rencana skripsinya. Obrolan “baik-baik saja” itu semakin berkurang seiring semakin dekat dengan kota kampusku, hingga akhirnya kami diam begitu memasuki daerah indekos. Baik aku dan Agni, sama-sama tahu apa arti keheningan ini.

“Aku antar sampai depan kos-kosan,” katanya saat dia berhenti di jalanan depan gang yang mengarah ke indekos.

Aku tertawa palsu. “Lagi gabut banget, sih, Kak?”

Agni nggak menjawab. Dia hanya menarik rem tangan, mematikan mesin mobil, lalu ikut keluar bersamaku.

Sama seperti sebelumnya, kami berjalan dalam diam menyu-

suri jalanan gang yang ramai. Napasku semakin berat seiring terlihatnya gerbang coklat berbahan kayu yang rapat itu. Gerbang itu akan menjadi tanda, menjadi batas final antara aku dan Agni.

"Sampai," kataku dengan nada riang yang kentara sekali palsu. Kami berdiri di depan gerbang indekos yang terbuka sedikit. "Makasih banyak ya, Kak, udah dianterin dengan selamat sampai depan kos-kosan."

Agni mengangguk. "Sekali lagi, aku mau minta maaf dan juga terima kasih, Monika. Atas semuanya."

"Iya, dan Kak Agni akan nepatin janji yang tadi, kan?"

Lagi-lagi, Agni mengangguk. "Pasti. Aku akan—"

"Janji apa?"

"Astaga!" Aku nyaris meloncat ke belakang saat tiba-tiba Papa melongok di balik pintu gerbang indekos. "Papa! Ngagetin aja, sih?"

Ekspresi Papa terlihat aneh, campuran antara geli karena berhasil membuatku kaget, serta usaha keras untuk bersikap galak, seperti bapak-bapak pada umumnya saat menghadapi pacar anaknya.

Ah, mantan pacar. Tentu saja.

"Ngobrol, kok, di depan gerbang. Nggak sopan *atuh*, Neng. *Hayuk*, ajak masuk aja temannya." Pandangan Papa jatuh pada Agni dan seketika ekspresi Papa berubah terkejut. "Lho, kamu, kan—"

Ekspresi Agni juga terkejut, sementara aku dirambati kepantikan. Mempertemukan Agni dengan Papa nggak termasuk dalam rencanaku hari ini. Aku bisa memaafkan Agni atas semuanya, tetapi bagaimana dengan Papa?

"Kamu yang waktu itu, kan?" Papa masih menatap Agni sedikit nggak yakin. "Yang di rumah sakit waktu itu, kan? Benar! Pasti benar! Saya nggak mungkin lupa!"

“Pa, Papa tenang dulu,” potongku buru-buru, tak lupa memegang tangan Papa. “Jangan emosi. Ini Kak Agni, senior Monik di kampus. Papa jangan marah-marah, ya? Monik tahu apa yang terjadi empat tahun lalu, iya. Monik tahu Kak Agni yang nabrak Monik terus kabur, tapi—”

“Neng *téh* bicara apa??” potong Papa, kini menatapku dengan sebelah alis terangkat. Kebingungan. “Justru Mas ini yang menyelamatkan Monik.”

Aku dan Agni saling berpandangan. Agni terlihat bingung, apalagi aku. Apa maksud Papa bilang Agni yang menyelamatkan-ku? Apa Agni adalah orang yang menabrakku, sekaligus membawaku ke rumah sakit? Dan karena itulah Papa bilang ini bukan tabrak lari?

Lantas kami berdua menatap Papa, menuntut penjelasan.

“Mas ini yang bawa Monik ke rumah sakit waktu itu,” jelas Papa. “Mas ini juga masih di sana waktu Papa dan Mama datang. Mas siapa, ya? Saya lupa.”

“Agni,” jawab Agni sama bingungnya. Dahinya berkerut parah. Lalu tiba-tiba, ekspresinya seolah-olah menemukan potongan teka-teki. Ditatapnya aku dengan ekspresi tak yakin.

“Mon, kamu kecelakaan tahun berapa dan bulan apa?” tanyanya.

“Desember 2012,” jawabku. Tengukuku terasa seperti dicekik, selintas adegan suara mobil berhenti setelah kecelakaan terjadi menghampiri pikiranku. Jangan-jangan “Kak Agni? Kejadian itu tahun—”

“Juni 2012,” jawab Agni cepat.

Lantas wajah kami sama-sama pucat.

Ch. 43 — Garis Semesta

JIKA BICARA SOAL momen “terselamatkan” yang kukenal, itu adalah saat aku lupa mengerjakan tugas yang harus dikumpulkan saat kelas hari ini. Lantas di tengah kepanikan itu, ketua kelas mengirimkan pengumuman di grup bahwa kelas ditiadakan dan tugas bisa dikumpulkan di departemen. Di situlah aku merasa terselamatkan. Setidaknya, aku masih punya waktu untuk mengerjakan apa yang kulupakan.

Momen ini hampir mirip seperti itu. Tak kusangka, aku dan Agni akan duduk berhadap-hadapan dengan ekspresi serius secepat ini. Momen ini membuatku ingin berteriak lega, tertawa ngakak, tetapi juga menangis meraung-raung.

Semesta, inikah skenario kejutannya? Inikah *plot twist* yang disiapkan untukku dan Agni? Bagaimana bisa kami mengalami kecelakaan di tempat yang sama, di tahun yang sama, tapi bulan-bulan berbeda?

“Jadi, kalian berdua putus karena berpikir Agni yang menabrak Monika?” Papa meluruskan persoalan.

Aku dan Agni mengangguk samar-samar. Kami tengah duduk di sebuah kafe. Aku dan Agni berhadapan, sedangkan Papa berada di tengah-tengah kami. Setelah pemahaman yang membingungkan ini, Papa mengajak kami berdua untuk bicara de-

ngan kepala dingin.

“Jadi, itu yang bikin Neng galau banget waktu itu?” tanya Papa. “Yang pas pulang lama itu?”

Aku berdecak. Haruskah Papa menyebutku galau banget?

“Kenapa permasalahan anak muda zaman sekarang berat sekali, ya?” Papa menggelengkan kepala, sedikit takjub dan tak habis pikir. “Yah ... kalau begitu, mungkin kalian berdua perlu bicara sekali lagi.”

Aku menatap Papa dengan kening berkerut. Menangkap pandanganku, Papa langsung paham. Beliau menepuk-nepuk pundakku.

“Mau tetap putus atau lanjut, itu terserah kalian berdua. Papa percaya Neng sudah dewasa, sudah bisa berpikir dengan benar, dan mengambil keputusan dengan benar. Papa percaya sama Neng,” kata Papa padaku.

“Om, saya—”

“Oh iya, itu buruk sekali,” potong Papa sebelum Agni mulai bicara. “Apa yang Mas Agni lakukan di masa lalu buruk sekali, meski korbannya bukan anak saya. Tapi saya yakin setiap orang berhak atas kesempatan untuk memperbaiki diri dan menjadi sosok yang lebih baik, sehingga kesalahan yang sama nggak akan terulang lagi.”

Papa memberikan petuah panjang lebar sore itu. Agni menyimak dengan serius, sementara aku diam-diam menghabiskan camilan yang kami pesan. Sekitar satu jam kemudian, Papa pamit untuk kembali ke hotel dengan dalih memberi kami kesempatan untuk bicara berdua. Setelah memaksa Agni berjanji untuk nggak memulangkanku larut malam, kami pun ditinggalkan.

Agni kembali memesan secangkir kopi, sementara aku minta segelas air mineral. Untuk sesaat, kami cuma duduk berhadapan tanpa saling bicara. Ini aneh, sepeninggal Papa, situasi

malah jadi canggung. Banyak yang harus kami bicarakan, tetapi bingung harus mulai dari mana.

“Kamu tahu, kan? Seorang pembunuh biasanya akan kembali ke TKP pembunuhannya,” kata Agni lambat-lambat. Matanya menatap uap dari secangkir kopi hangat yang dia pesan. “Kayaknya, aku juga melakukan itu. Kalau rasa bersalah itu datang dan sulit untuk dikendalikan, aku sering balik ke perempatan itu, berlama-lama berhenti di pinggir jalan, lihatin mobil lewat. Aku masih sering ke sana sampai sekarang.”

Aku ingat Agni pergi ke Bogor setelah kejadian kecelakaan di depan warung bakso kapan itu. Apa sebenarnya dia datang ke lokasi kecelakaan itu?

“Kadang aku maksa otakku memutar ulang kejadian malam itu, bikin ribuan hipotesis dengan prinsip seandainya dan berbagai variabel. Andai aku nggak maksa nyetir, andai aku nggak mabuk, andai aku nggak terima barang haram itu dari teman, andai aku nggak kabur, dan andai-andai lainnya.”

“Sengaja ingin menyiksa diri?” tanyaku.

Agni mengangguk. “Mungkin. Tapi biasanya, setelah dari sana, aku sedikit lebih tenang. Ngerasa kayak, seenggaknya aku mengalami rasa sakit itu juga.” Agni menyesap kopinya perlahan. “Malam itu juga sama. Pikiranku kacau sejak pagi, dan malamnya, aku mutusin buat ngajak Amba ke lokasi kecelakaan. Dia yang nyetir, karena aku butuh waktu setahun setelah kecelakaan itu untuk berani bawa kendaraan sendiri. Dan waktu kami tiba di sana” Agni menatapku. “Kamu terkapar di jalan. Berdarah-darah.

“Kami dibantu sama beberapa warga setempat dan pengendara lainnya, bawa kamu ke rumah sakit. Kondisimu memang kritis waktu itu, Mon, tapi aku juga nggak bisa apa-apa. Setelah mastiin orangtua kamu sampai di RS, kami pamit pulang.”

“Kamu nggak ... mengenaliku?” tanyaku nggak yakin.

Agni menggeleng. “Kondisimu waktu itu ... yah, susah untuk dideskripsikan. Tapi aku pernah bilang, kan, kalau aku ngerasa familier sama kamu?”

Aku mengangguk. Bukan hanya Agni, aku ingat kapan itu Amba juga sempat bertanya apa kami pernah bertemu sebelumnya.

Aku berdeham. “Kayaknya aku yang salah,” simpulku. “Kak Laila pernah ngirimin potongan-potongan berita kecelakaan di tahun 2012. Begonya, aku langsung termakan pas dia bilang kasus Kak Agni adalah kecelakaanku juga. Padahal harusnya aku cari berita lengkapnya dan baca baik-baik isinya. Mungkin aku terlalu kaget dan emosi, sampai nggak kepikiran kalau bisa aja ada dua kecelakaan berbeda di tahun yang sama.”

Entah Laila mendapat informasi yang salah tentang waktu kecelakaan kami yang berbeda, atau mungkin dia sudah tahu, tapi sengaja mengacaukannya untuk menghancurkan aku dan Agni. Lagi pula, hal itu sudah nggak penting lagi, kan, sekarang?

“Gimanapun, kejadian itu sama-sama jadi isu sensitif buat kita, Mon,” jelas Agni. “Sialnya, detail kecelakaan kita emang mirip. Lokasi sama, waktu kejadian juga sama-sama tengah malam. Penabrak kamu kabur, aku juga kabur. Kondisimu kritis, kondisi korbanku dulu juga sama. Wajar kalau kita *missed* satu detail kecil yang krusial, karena kita keburu terbawa emosi.”

Aku menghela napas panjang, nggak bisa menahan diri lagi untuk tertawa. Sebuah tawa yang nada leganya bisa terdengar dengan mudah.

“Maaf, Kak,” kataku dengan nada geli. “Jadi kacau dan penuh drama gini, padahal salah paham.”

Agni meraih tanganku, menautkan tangan kami berdua. Lantas dia menempelkan tangan kami yang bertaut ke pipinya

yang hangat. Matanya terpejam. Wajahnya terlihat sangat lelah, tetapi juga lega.

Masih menempelkan tanganku ke pipinya, Agni membuka mata. Lalu dia tersenyum dan berkata, "Tapi aku tetap ngerasa pertemuan kita bukan kebetulan doang, Monika."

Setuju. Hadirnya Agni di mimpiku, sudah pasti bukan cuma kebetulan.

"So?" Agni mengangkat alisnya. "*What about us?*"

Aku menatapnya penuh tanya. "Kenapa sama kita?"

"Meski kita bukan antitesis satu sama lain, kenyataannya nggak berubah. Aku tetap orang berengsek, pengecut, dan nggak bertanggung jawab yang nyetir dalam keadaan teler dan melakukan tabrak lari," bisik Agni. "Kamu masih tetap mau sama orang kayak aku?"

Kini gantian aku yang membawa tangan bertaut kami ke pipiku. "Jangan lupa, kamu juga orang yang udah menyelamatkan hidupku, Kak. Dan aku telanjur bucin, sih." Aku tertawa. "*So, it's yes. Of course, yes.*"

Ch. 44 — Potongan yang Terlupakan

BANGUNAN ITU BERBENTUK rumah lawas bergaya Belanda dengan halaman yang asri penuh tanaman. Di depannya ada lampu taman yang megah dan sebuah gubuk panggung beratap rumbia tempat beberapa orang tengah ngobrol. Di teras, terdapat banyak sepatu dan sandal yang diatur rapi.

Agni mendapatkan rekomendasi tempat ini dari teman kerjanya di Santana. Tadinya, aku menyarankan pusat konseling di kampus, supaya hemat. Namun, Agni lebih sreg mendatangi klinik psikologi di luar kampus. Mungkin dia enggan ditanyatanya jika ada kenalannya yang tahu dia mengunjungi tempat itu. Yang mana sajalah, selama Agni nyaman, aku tak masalah.

Hari ini adalah sesi ketiga konsultasi Agni. Dua di antaranya, aku ikut menemani meski hanya menunggu di sofa-sofa lembut nan antik sementara Agni berada di ruangan. Sejauh yang aku tahu, mereka bertemu setiap dua minggu sekali. Selebihnya, aku nggak tahu apa saja yang mereka bicarakan di ruangan konsultasi. Itu rahasia pasien dan terapis, aku juga nggak pernah bertanya.

Aku sempat berpikir Agni akan membatalkan janjinya menemui psikolog. Lantas dia akan berargumen bahwa dia nggak butuh psikolog, melainkan hanya butuh aku. Bagaimanapun kalimat itu sangat romantis, membayangkan saja sudah membuatku ngeri.

Untungnya, kekhawatiranku nggak terjadi. Saat aku tengah berusaha memikirkan kata-kata yang tepat untuk mengangkat topik ini tanpa menimbulkan pertengkaran, Agni bilang dia sudah mendaftar untuk sesi konsultasi dengan psikolog di sebuah klinik psikologis.

Rasanya aku ingin melonjak-lonjak saat itu juga. Eh, bukan, *deng*. Sebenarnya aku ingin memeluk Agni erat-erat, tetapi aku malu.

Pintu ganda di ujung ruangan terbuka. Tepat 1,5 jam setelah masuk ke ruangan konsultasi, Agni keluar dengan ekspresi lelah, tetapi lega dan tenang. Beberapa bulan bersama, aku semakin jago memilah-milah ekspresi Agni yang disembunyikan di balik topeng tebal itu.

Aku menyambutnya dengan senyuman. “Kok, cemberut?”

“Hah? Cemberut apa? Biasa aja, kok. *BTW*, kamu belum makan, kan? Ayo, kita makan dulu.”

“Habis itu?”

Agni menggaruk alisnya. “Habis itu, aku mau pergi ke suatu tempat yang agak jauh. Kamu mau nemenin, kan?”

Agni nggak bohong ketika bilang lokasinya agak jauh. Tepatnya, jauh banget! Butuh waktu nyaris tiga jam dari tempat kami makan siang untuk tiba di kawasan perumahan di Bojong Gede ini.

Berbeda dengan kawasan rumah Saga yang sesak dan ramai, perumahan ini terlihat tenang, bahkan cenderung sepi. Rumah-rumah yang sepertinya bertipe 21 berderet dengan bentuk dan warna cat yang seragam. Satu-satunya keramaian yang terdeteksi hanya di taman kompleks yang tadi kami lewati; banyak anak-anak usia sekolah dasar yang bermain di sana.

Mobil Agni terus melaju pelan, memutar blok demi blok, berbelok ke gang yang lebih kecil, lantas titik keramaian kedua muncul di depan mataku. Sumbernya adalah rumah yang berada di ujung paling jauh kompleks. Agaknya, itu dua rumah dijadikan satu. Di teras depan terdapat kardus-kardus yang ditumpuk rapi. Beberapa laki-laki berlalu-lalang mengangkat kardus dan memasukkannya ke mobil pikap yang ada di depan rumah.

Beberapa perempuan dengan ragam usia juga berlalu-lalang. Saat aku membuka jendela, suara dari rumah tersebut terdengar khas. Seperti suara putaran mesin jahit yang dioperasikan terus-terusan. Ada juga suara gelak tawa yang terdengar samar-samar.

Agni memarkir mobilnya di depan sebuah warung rokok yang agak jauh dari rumah tersebut, tetapi masih cukup leluasa untuk mengawasi aktivitas di sana. Selama lima menit, kami hanya diam di dalam mobil. Aku ingin bertanya, tetapi Agni terlihat begitu fokus menatap rumah tersebut, sehingga aku segan untuk mengalihkan perhatiannya.

Kuputuskan untuk turun dari mobil dan menghampiri warung rokok. Kubeli dua botol air mineral, lalu kuketuk-ketuk jendela sisi kemudi.

"Turun sini aja," ajakku saat Agni membuka kaca jendela.

Agni menuruti saranku. Dia turun dari mobil membawa serta parcel buah yang sudah dia siapkan sebelum berangkat ke sini. Kami pun numpang duduk di warung rokok milik seorang laki-laki setengah baya yang tengah asyik main catur dengan laki-laki tengah baya lainnya.

"Itu rumah yang di depan kenapa ramai sekali, ya, Pak?" Aku berusaha mencari informasi.

Bapak pemilik warung menoleh. "Oh, itu *téh* pabrik konveksi, Teh. Itu ... yang bikin-bikin baju terus dijual *online*."

Aku membentuk huruf O dengan bibirku. Ya, benar. Rumah

itu adalah rumah laki-laki yang menjadi korban tabrak lari Agni empat tahun lalu.

Ketika Agni bilang ingin bertemu dengan korban tabrak larinya, aku sempat terkejut dan khawatir. Namun, Agni tentu sudah konsultasi dengan terapisnya sebelum memutuskan hal ini. Jadi, aku nggak perlu khawatir berlebihan. Setiap orang punya proses penyembuhan diri masing-masing. Termasuk Agni, juga aku.

“Itu yang punya keren banget, Teh,” kata Bapak pemilik warung. “Orangnya udah nggak punya kaki. Diamputasi karena kecelakaan. Ke mana-mana pake kursi roda, tapi semangat berjuangnya luar biasa.”

Aku bisa melihat ekspresi Agni mengeras. Jika kusentuh, sudah pasti otot-ototnya terasa kaku di tanganku.

“Usaha konveksinya itu sudah lama, Pak?” tanyaku lagi.

“Ya ... empat tahunan ini, ya, Pak Yayan? Tiga tahun inilah mulai sukses.”

“Dengar-dengar, awalnya itu kompensasi dari penabraknya dulu.”

Sontak aku menatap Agni yang refleks menoleh pada kedua bapak-bapak itu.

“Kompensasi maksudnya bagaimana, Pak?” tanya Agni.

“Setelah kakinya diamputasi, kan, nggak mungkin Pak Septian kerja di tempat lamanya. Lalu orang yang nabrak itu membiayai kursus jahit khusus disabilitas. Setelah itu, dia juga ngasih modal materi dan bahan supaya Pak Septian bisa buka usaha konveksi. Saya dengar penabraknya itu punya usaha tekstil juga. Nah, sekarang usahanya lancar, karyawannya banyak yang disabilitas. Yah ... meski kehilangan kakinya, Pak Septian sekarang bisa buka lapangan kerja buat disabilitas.”

Wajah Agni memperlihatkan ekspresi yang berubah-ubah.

Dia bingung, kaget, lega, sekaligus heran. Bisa kupastikan Agni nggak tahu-menahu tentang hal ini sebelumnya. Tebakanku benar, karena Agni menoleh padaku dan bergumam, "Papa nggak pernah cerita."

Mungkin Om Sandi ingin Agni benar-benar melupakan kejadian itu dan melanjutkan hidup. Mungkin Om Sandi nggak ingin Agni terbebani, sehingga memilih untuk menanggung semua itu sendiri.

Kuulurkan tangan untuk menepuk-nepuk lengan Agni.

Saat itu, dari dalam rumah muncul seorang pria yang mungkin beberapa tahun lebih tua dari Mas Eky. Wajahnya terlihat kalem, rambut ikal pendeknya tampak berwarna kelabu. Pria itu duduk di atas kursi roda. Selembar kain sarung menutupi paha, berjuntai hingga ke bawah, menyembunyikan bagian yang seharusnya adalah kaki.

Pria itu menyapa pria-pria lain yang tengah mengangkut kardus. Mereka pun berbincang dan tertawa akrab. Tak lama kemudian, seorang balita perempuan keluar dari rumah menghampiri si pria berkursi roda. Dengan hangat, pria itu membawa si balita ke pangkuannya dan menciumi pipinya.

Pemandangan yang membuat terenyuh sekaligus menimbulkan desir hangat di dada.

Aku menoleh pada Agni. Kusadari dia mencengkeram pegangan parsel buah di pangkuannya. Ekspresinya begitu campur aduk dan kali ini, aku nggak bisa memilah-milahnya. Di satu titik waktu, Agni menghela napas panjang, lalu menggeleng.

Kuulurkan tangan untuk merangkul pundaknya, lalu menepuk-nepuk punggungnya. Agni menoleh padaku, sekali lagi menggeleng lemah. Tatapan matanya seolah merengek: Aku nggak berani. Aku takut.

Aku mengangguk. "Nggak apa-apa," bisikku. "Pelan-pelan

aja, nggak harus sekarang.”

Awalnya, Agni menatap ragu kepadaku, lalu kembali menatap rumah di seberang jalan. Lantas Agni menarik napas panjang dan mengangguk.

“Besok, lusa, atau kapan pun Kak Agni udah siap, kita ke sini lagi.”

Lagi-lagi, Agni hanya mengangguk. Kali ini senyum tipis terulas di wajahnya, membuatku seketika lega. Memang belum usai, tetapi Agni sudah setengah jalan mengatasi permasalahannya.

“Adik berdua ini mau ke mana, ya?”

Aku mengalihkan pandang dari Agni. Kedua bapak-bapak itu kini menatap kami dengan kening berkerut.

“Ah, mau ke rumah teman, Pak, tapi kayaknya kami nyasar,” jawabku sembari tertawa sungkan.

“Lho, rumah temannya di kompleks ini juga? Siapa namanya, Teh?”

“Robby,” jawabku.

Kedua bapak-bapak itu pun mulai mendiskusikan Robby yang kumaksud. Apakah Robby yang masih SMA kelas 1, atau Robby yang juragan pupuk, atau malah Robby yang kerja di kantor polisi. Padahal aku hanya asal sebut saja nama Robby.

Enggan memperpanjang diskusi, aku meraih ponsel, mengutak-atiknya sesaat, lalu berseru. Kukatakan bahwa Robby baru saja mengirimkan lokasinya kepadaku. Segera saja aku mengucapkan terima kasih kepada kedua bapak-bapak itu, dan berpamitan. Kuseret Agni agar segera masuk mobil.

“Siapa Robby?” tanya Agni begitu kami sudah di dalam mobil yang melaju.

“Teman seangkatanku.”

“Emang rumahnya di sini?”

Aku terbahak. “Entah. Nggak tahu.”

Agni ikut-ikutan tergelak. “*Smart* banget pacar aku.”

Aku hanya membalasnya dengan kedikan bahu, lalu menyalakan *music player* di mobil Agni. Perjalanan panjang untuk pulang pun dimulai.

Sepanjang jalan, aku nggak bisa berhenti merenungkan semuanya. Apa yang terjadi antara aku dengan Agni rasanya masih seperti mimpi. Sesuatu yang kupikir sudah hancur, secara ajaib “disembuhkan” dan direkatkan kembali. Terkadang aku takut suatu hari aku akan terbangun, dan menyadari bahwa semua ini memang hanya mimpi. Bahwa kenyataan yang membelitku dan Agni masih sama, dan perpisahan kami adalah putusan hakim yang mustahil dibantah.

Mungkin ada yang berpikir proses penuh gonjang-ganjing ini sia-sia. Pada akhirnya, aku dan Agni tetap berada di tahap yang sama. Segala keputusan untuk merelakan dan memaafkan itu nggak berguna karena salah alamat. Meski masa lalu menghubungkan kami dengan cara yang berbeda, aku tetap merasa proses ini sama sekali nggak sia-sia.

Mengetahui seseorang menyelamatkanku tepat waktu, justru membuatku yakin bahwa apa yang terjadi memang harus terjadi. Bahwa Mama mungkin akan tetap pergi, meski hari itu aku berdiam diri di rumah. Agni juga merasa demikian. Dia tetap menepati janji untuk menemui psikolog dan bahkan berani beranikan diri untuk menemui korban tabrak larinya.

Kami tetaplah dua orang dengan hati compang-camping yang dipertemukan semesta untuk bisa saling menyembuhkan. Kami seperti dua orang yang diberi kesempatan sekali lagi untuk memperbaiki apa yang sudah terjadi. Tentu saja, kami nggak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

EPILOG

Aurora Monika:

Hai. Udah ada kabar belum?

Djatayu Agni:

Udh nih

Aku lagi nungguin print skripsi

Hbs itu k dekanat buat ngasih ke penguji

Kalo smpet, nanti aku k lapangan

Aurora Monika:

Siapa pengujinya?

Djatayu Agni:

Bu Ira & Prof Danan :(

Aurora Monika:

Whahaha selamat!

Anda BELUM beruntung 🙄

Bu Ira kan judes banget

Prof Danan juga lebih mirip penguji hidup daripada penguji skripsi

Djatayu Agni:

🙄🙄

Nasib

Que sera sera

📞 missed voice call at 15.48

Aurora Monika:

Eh jangan telp, aku lagi di lapangan
Tapi Kak Agni pasti bisalah
Skripsi ngerjain sendiri ini
Gak pake joki

Djatayu Agni:

Oh, kamu bertugas hari ini?
Biar ngrjain sendiri aku kan cuma Agni
Bukan mapres Fisip
Mapres Fisip itu Rayhan HI
Nilaiiku aja bnykan B dripada A, bbrpa malah C+

Aurora Monika:

Yup. Futsal angkatan 2015 vs 2016
Yang penting kan jago spik 🏀
Kesayangan dosen juga. Bisa kok bisa

Djatayu Agni:

Smga peletku msh ampuh ya
Sidang nanti kamu gk ush datang deh
Aku mau sidang tertutup aja
Biar cuma aku&mereka yg tau

Aurora Monika:

Yah, sayang banget
Padahal pengen lihat Kak Agni dibantai

Djatayu Agni:



Gmn dsana?
Aman?

Aurora Monika:

Amaaan

Kayaknya angkatan 2015 dan angkatan
gabungan bakal ketemu di final

Djatayu Agni:

Can't wait!

Hahaha

Km bakal dukung mna?

Aurora Monika:

Menurutmu?

Ya dukung angkatanku sendirilah 😊

Djatayu Agni:

Ugh

It hurts babe

Pdhal aku butuh support system

Aurora Monika:

Gimana lagi 🤔

Lagian kan kamu cuma nebeng main di
angkatan gabungan bareng angkatan-angkatan
tua yang belum lulus lainnya
Gak ada sentimen kepemilikan angkatan

Djatayu Agni:

Tetep aja aku main kan

Katanya km suka lihat aku main fustal?

Itu jg nyepik doang?

Aurora Monika:

Itu serius kok. Suka bgt!

Itu pemandangan favorit keduaku
setelah kamu pas juggling

Djatayu Agni:
Knp gitu?

Aurora Monika:
Soalnya kalau lagi semangat dan teriak-teriak ngejar bola gitu kamu sama kayak cowok-cowok penggemar olahraga pada umumnya 🤔

Djatayu Agni:
Hahahaha maksudny gmn tuh?

Aurora Monika:
Sori baru balas
Tadi nyari spidol dulu di HMJ
Ya gituuuu
Ekspresi kamu polos banget. Tanpa beban.
Tanpa segambreng jadwal kerja
dan masa lalu yang menyeramkan ;p

Djatayu Agni:
Oh ya?
Besok pas final coba fotoin y
Aku jd penasaran gmn tampangku tnpa
masa lalu menyeramkan
Btw, mau tau gk ekspresimu yg jd favoritku?

Aurora Monika:
Mau. Apa?

Djatayu Agni:
Semua
HAHAHAHA
Susah milihny
You are my favorite person

Aurora Monika:



Djatayu Agni:

Tp serius nih

Kalo kamu tnya pendapatku

Monika yg skrang udh lmy beda dgn Monika yg dulu

And I love it more and moree

Aurora Monika:

Apa bedanya?

Aku masih ansos, kuper, lebih akrab sama

kucing ketimbang manusia, dan gak

tergabung ke circle pertemanan manapun

Bentar ya, mau bagiin minum ke peserta

Djatayu Agni:

Circle pertemanan gk sepenting itu ko

Nah itu yg aku mksd

Monika yg dulu diajak gbg kepanitian

Udh kayak diajak nikah. Kaburzan

Skrang kamu jadi panitia POK mski gk ada aku dsna 🙄

Ragil pasti bangga

Btw, itu Ragil beneran jadian sm Narita?

Aurora Monika:

Iya bener.

Cupu emang Ragil baru berani nembak sekarang

Pengalaman membuktikan kalo aku gak mati

habis ikut kepanitiaan Dies Natalis.

Jadi why not?

Lagian aku bingung mau nolak pake alasan apa

pas diajakin Desita.

Masa aku mau ikut kepanitiaan Dies Natalis

tapi gak mau ikut kepanitiaan di jurusan

sendiri sama teman sendiri?
Jadi ini semua gara-gara kamu aku jadi
terjebak di sini!

Djatayu Agni:

Dari semua kata knp kamu pilih kata terjebak sih?

Aurora Monika:

Terus apa dong?
Terperangkap?
Tercebur?
Terkunci?
Terjerumus?

Djatayu Agni:

Terinspirasi, Sayang 🥰
Serius nih
Tapi itu kemajuan gk sih?
Gk ada mslh kan slma jd panitia POK⁵⁰?
Kamu nyaman gk?

Aurora Monika:

Nyaman kok. Mereka baik.
Setelah terbiasa gaul sama kamu,
kayaknya manusia gak serem-serem amat.

Djatayu Agni:

Kalo penguji aku bsk emg serem sih

Aurora Monika:

HAHAHA
Semangattt ❤️
Eh beneran nih. Setelah kupikir-pikir,
semua ini emang gara-gara Kak Agni.

⁵⁰ Pekan Olahraga Kriminologi: kompetisi olahraga tahunan yang digelar di jurusan Kriminologi

Djatayu Agni:

Why me?

What did I've done? 🙄

Aurora Monika:

Aku gak suka jadi pusat perhatian, ingat?

Djatayu Agni:

Selalu

Aurora Monika:

Nah, kalau sama Kak Agni, yang jelas-jelas magnet atensi orang, itu jelas mustahil.

Mau gak mau, suka gak suka, orang sering merhatiin, terutama pas kita lagi bareng.

Aku gak bisa ngatur-ngatur arah pandangan dan pikiran orang kan?

Djatayu Agni:

Jd, kamu nyesel sama aku gitu?

Aurora Monika:

Gak. Risiko pekerjaan.

Djatayu Agni:

Pekerjaan apa heyy 🙄🙄🙄

Aurora Monika:

Intinya adalah, lama-lama aku jadi B aja gitu diperhatiin orang.

Like bodo amat.

Djatayu Agni:

Syukurlah. Because ... you knw what, babe?

Aurora Monika:
Apa?

Djatayu Agni:
Being around you is my favorite things to do

Aurora Monika:
Bye

Djatayu Agni:
I love you

Aurora Monika:
Auk ah

Djatayu Agni:
Biasanya cukup bls "I love you too" sih
Hello
Mon 🤔
Kok malah gk dibls sih?

Aurora Monika:
❤️

Djatayu Agni:
Ok, itu cukup ❤️

TAMAT

B O N U S

Di Mimpi Tempat
Kita Berjumpa



— Boys Talks (1)

AGNI NGGAK TAHU sejak kapan matanya bisa mendeteksi keberadaan seseorang di tengah keramaian. Ah, mungkin itu karena dia juga auto mencari-cari orang tersebut setiap kali berada di kampus. Di kantin, di gedung E, di sekitar perpustakaan, di mana saja, Agni otomatis akan mengedarkan mata mencari-carinya. Jadi, saat melihat cewek itu memasuki kantin, secara otomatis perhatian Agni tersedot. Tanpa sadar, senyum terbit perlahan di wajahnya.

Cewek itu nggak melihatnya, karena sibuk mengedarkan mata ke konter-konter makanan—lalu berhenti di konter mi ayam. Setelah memesan, cewek itu kembali mengedarkan pandang untuk mencari meja kosong untuk ditempati. Saat itu, pandangan mereka bersirobok. Agni yang masih tersenyum, melambaikan tangan. Cewek itu balas melambai singkat, lalu berjalan ke sisi kanan. Ada satu meja yang hanya diisi oleh dua orang. Dia minta izin untuk gabung di sana.

Seperti itulah yang sering terjadi. Agni nggak selalu berniat menghampirinya, mereka juga nggak selalu harus duduk semeja. Namun, melihat wajahnya, postur tubuh santainya, senyum di wajahnya, dampaknya sudah cukup besar. Sekadar memastikan gadis itu ada di sana, sudah membuat Agni merasa lebih baik.

“Astagfirullah, *Akhi*, pandangannya tolong dijaga. Dosa!” Seorang berkata sembari menepuk pundaknya keras-keras.

Agni menoleh dan mendapati Tedjo menatapnya dengan seringai jail. Begitu juga dengan cowok-cowok angkatan tua yang sedang duduk bersamanya saat ini. Selain Hotma yang angkatan 2012, semuanya adalah angkatan 2013. Bersama bergelas-gelas kopi dan asap rokok yang sudah seperti cerobong pabrik, tadinya mereka tengah membahas rencana pertandingan futsal dengan fakultas sebelah.

“Lagi bahas masalah penting, seketika nggak fokus. Begitu cewek itu muncul, langsung mengalihkan dunia kau ya, Bang,” tambah Hotma.

Agni tergelak. “Bisa aja lo. Yah ... lo tahulah.”

“*Iye dah*, yang lagi gesit PDKT,” seloroh Bernard, ketua HMJ prodi Kriminologi tahun ini. “Nggak nyangka gue, seorang Agni butuh waktu 1,5 tahun buat *move on* dari Salsa.”

Agni masih tertawa. “Apaan sih? *Move on* kan nggak berarti harus punya gebetan baru!”

“Oh, bener nih, tuh cewek gebetan lo?” ledek Bernard.

Agni hanya tertawa. Dia nggak tertarik untuk membenarkan atau menyanggah pendapat itu. Biarlah orang lain berspekulasi sesukanya.

“Itu junior kita bukan sih, Ni?” tanya Tedjo. “Anak Krim juga, kan?”

Agni mengangguk. “Kok lo tahu?” Padahal dirinya saja baru tahu semester ini bahwa ada anak Kriminologi angkatan 2015 yang bernama Aurora Monika itu. Meski hal itu wajar saja karena dirinya cuti di tahun pertama Monik kuliah.

“Kita-kita tahu juga setelah lo sering jalan sama dia. Cewek-cewek tuh pada ribut, pada jadi detektif dadakan,” kata Hotma. “Penasaran cewek mana yang akhirnya berhasil menggeser Salsa

di hati Agni."

Agni terbahak. "Lebay, Setan!"

"Siapa namanya, *Lae?*" tanya Hotma.

"Aurora Monika," jawab Agni.

"*Aih mateee*. Namanya aja cantik!"

"Lo nemu aja yang bagus-bagus, Ni," gurau Tedjo. "Gue baru tahu junior kita ada yang semanis itu. Ke mana aja ya, itu anak sampai nggak terdeteksi gitu?"

"Iya, bener. Heran aja gue, cewek *cute* gitu, tapi nggak ada yang *ngeb*. Apa dia nggak pernah ikut kegiatan jurusan?" Bernard menyetujui. "Kapan itu gue coba sapa pas kami papasan. Sori, Ni, nggak ada maksud apa-apa gue, sumpah. Kan ceritanya gue ketua HMJ yang tampan, ramah, dan mengayomi."

Agni tertawa, dia nggak yakin Monik mengenal Bernard, meski cowok itu dikenal oleh semua mahasiswa Kriminologi mulai dari maba sampai angkatan tua.

"Lah, kocak bener *anjir* ekspresinya. Kayak kaget gitu disapa orang. Tapi pantesan Agni termehak-mehak. Emang manis, *Cuy!*"

Agni menyeringai. "Jangan macam-macam lo! Jangan sok akrab gitu, *Bro*, dia kurang suka jadi pusat perhatian. Anaknya agak ... unik."

"*Cieeee* ... paham bener, *Akh?* Pacar idaman banget deh Kak Agni," seloroh Tedjo. "Kabari kalau PDKT lo gagal. Biar gue coba maju. Siapa tahu selera dia juga ... unik."

"Kampret!" maki Agni sembari tertawa. "Temen macam apa sih lo? Setia kawan, dong. Minggir semua ya, jangan pada macam-macam!"

Tedjo pura-pura mengkerut. "Ih, *atuut*"

"Tapi emang anaknya agak ansos ya, Ni?" tanya Bernard.

"Nggak juga sih"

"Introver gitu?"

“Nggak juga.”

“Terus? Kok nggak pernah kelihatan sebelumnya? Padahal kan harusnya angkatan 2015 kita yang nge-ospekin. Ya kali dia nggak ikut Mabim.”

Agni menggaruk pelipisnya, bingung mencari jawaban yang tepat. Masalahnya, dia sendiri masih sering kebingungan jika diminta mendeskripsikan sosok Aurora Monika. Ansos? Nggak juga. Buktinya di kepanitiaan Dies Natalis kemarin, Monik bisa membaur dan bekerja sama dengan baik bersama yang lain.

Introver? Agni juga nggak berpikir demikian. Terkadang malahan cewek itu memberikan *too much information* yang terkesan *random*, tapi anehnya menarik disimak. Apakah Monika pendiam? Agni juga merasa itu kurang tepat. Jika sudah mengenalnya lebih dekat, Monik bahkan senang berbicara dengan dirinya sendiri. Monik seperti novel yang terbuka lebar, bisa dibaca, tetapi nggak bisa ditebak alur maupun *ending*-nya.

Jadi, Aurora Monika itu sosok yang seperti apa? Pilihan Agni terbatas pada kata “unik”. Dia belum pernah bertemu sosok seperti Monik sebelumnya. Ibarat arah, Monik itu nggak ketebak. Apa yang dia katakan, apa yang dia lakukan, sering membuat Agni terheran-heran dalam artian yang menyenangkan.

Namun, Agni juga nggak terlalu merepotkan dirinya untuk mencari padanan kata yang tepat. Sebab, setiap kali melihat Monik, yang tebersit dalam dirinya hanyalah rasa senang yang menjurus ke rasa beruntung. Itu sudah cukup. Sosok Monik mengingatkannya bahwa hidup ini penuh kejutan, dan seberengsek apa pun hari-hari yang ia lalui, selalu ada satu sisi yang bisa disyukuri atau ditertawakan. Sosok Monik selalu bisa membuat Agni tertawa tanpa perlu memalsukannya. Monik juga bisa membuat Agni menceritakan bolong-bolong dalam hidupnya, tanpa merasa dihakimi. Ini agak riskan dan setiap kali Agni memikir-

kannya, dirinya selalu merasa nggak habis pikir, tetapi juga nggak menyesali apa-apa.

“Tapi yang satu ini *bijimane* nih, *Lae?*” kata Hotma tiba-tiba. “*Lau* bisa suruh minggir juga yang ini?”

Agni menoleh ke kanan, ke arah meja yang tadi ditempati Monik—dan sekarang ada Ragil juga di sana. Keduanya tampak duduk berdekatan dan berinteraksi dengan akrab. Bahkan Ragil makan mi ayam dari mangkuk Monik. Sontak hati Agni seperti tercubit. Memangnya hubungan mereka sampai seakrab itu sampai makan dari mangkuk yang sama?

Gelak tawa Tedjo mengalihkan perhatian Agni. “Mukanya Agni ... buset! Asem bener!”

“*Jeles* bilang, Bang!” tambah yang lain.

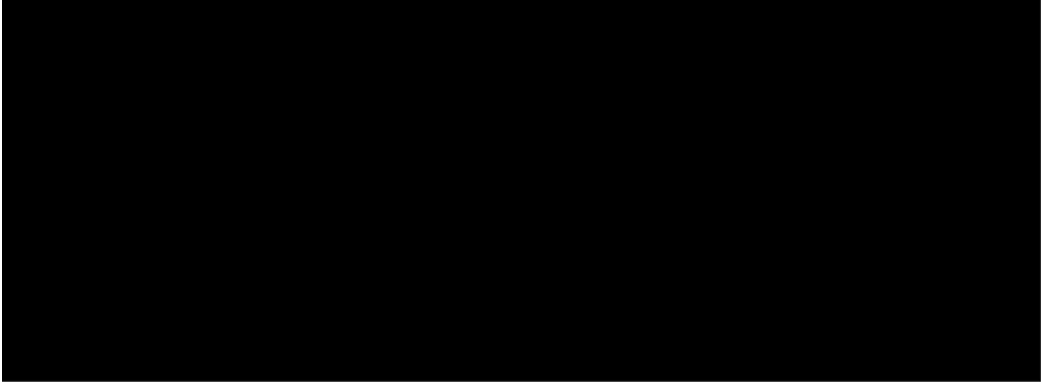
“Saingan lo berat juga, *Lae*. Tapi tenang, kita dukung lo habis-habisan. Kalau perlu kita kerahkan anak-anak buat beresin teman kita anak Antrop itu.”

Agni berdecak. “Ngaco lo! Udah, bubar! Bubar!”

Namun, sejak saat itu, duduk Agni jadi nggak tenang. Sebentar-sebentar dia menoleh ke sisi kanan hanya untuk mendapati mereka masih duduk berdua. Sesekali dia masih nimbrung dengan obrolan teman-temannya, tetapi pikirannya nggak benar-benar fokus ke sana.

Dulu Ragil sendiri yang bilang kalau Monik naksir padanya, bukan? Bukannya Agni berharap itu serius—bukannya bercandaan Ragil doang—tetapi ... apa ada sesuatu yang nggak dia pahami di sini?

Sejak awal, Monik selalu berkoar-koar bahwa dia naksir Agni. Namun, Agni sendiri nggak yakin itu serius. Masalahnya, sikap Monik itu nggak menunjukkan seseorang yang benar-benar naksir. Ayolah, Agni sudah cukup berpengalaman tentang hal ini untuk membuat penilaian. Terkadang Agni merasa ... Monik



punya sebuah misi entah apa. Kadang Agni penasaran dengan misi tersebut, tetapi seringkali dia nggak peduli. Jika Monik nggak benar-benar naksir padanya, maka biarlah Agni yang maju duluan.

“Biarin aja, *Guys*. Jangan ganggu. Agni lagi bikin rencana tandingan tuh, biar nggak ketikung si *selebgram*,” kata Bernard. Sialan!

— Boys Talk (2)

“*AKHI, YANG FOKUS mainnya!*” teriak Tedjo. “Itu bola kudu dikejar, bukan didiemin doang. Emangnya mantan?”

“Kampret lo!” maki Agni kesal dan salting di saat yang sama. Lagi-lagi dia ketahuan melamun di tengah lapangan.

Namun, teman-temannya malah terbahak-bahak. Alhasil, pertandingan yang memang sudah menghabiskan 2x20 menit itu disudahi. Bukan cuma Agni, yang lainnya pun sudah kelelahan.

Duduk berlesehan di pinggir lapangan, tim futsal dadakan itu melepas dahaga dan mengaso sejenak. Pertandingan kali ini adalah *sparing* antara Kriminologi angkatan 2013 dan 2014. Agni semangat ikut, karena inilah kesempatannya untuk menggerakkan tubuh di tengah padatnya jadwal kerja dan kuliah.

Bonusnya, dia dan Monik janji nonton konser akustik di perpustakaan selepas pertandingan futsal.

Monik sudah ada di sini, menontonnya main futsal—itu juga yang membuat teman-temannya menggila. Namun, cewek itu nggak menonton dari tribun atau pinggir lapangan seperti layaknya penonton futsal, melainkan jauh di seberang jalan. Tepatnya di depan halte FISIP bersama beberapa orang mahasiswa yang tengah menunggu bus kampus.

“Kak Agni mainnya payah, ah! Mikirin cewek mulu. Capek

deh!” ledek Bertrand, yang tengah menyelonjorkan kaki.

“Kagak, Setan!” sentak Agni. “Emang udah lama nggak main, jadi kaku-kaku badannya.”

“Kebanyakan pacaran sih!” tembak Tedjo. “Mentang-mentang udah nggak jomlo.”

“Ternyata Agni kalau pacaran alay juga ya, *Guys*.”

“Woi!”

Tim angkatan 2013 pun terbahak-bahak, sementara wajah Agni merah padam. Sejak Laila berulah di kantin kapan itu, dan Agni secara impulsif mengumumkan Monik sebagai “cewek gue”, dia terus saja jadi bahan *ceng-cengan* teman-temannya. Mungkin itu efek dari dia sudah menjomlo terlalu lama. Teman-temannya jadi lebay dan kejam menanggapi status barunya.

“Ajakin ke sini kek, Ni,” pinta Fatur. “Kita, kan, pengen kenalan.”

“Nggak! Nggak!” tolak Agni cepat. “Pada rusuh lo-lo pada!”

“Duh, protektif amat sih, Bang?” ledek Fatur.

Bukannya protektif, hanya saja, Agni tahu bahwa keramaian dan menjadi pusat perhatian bukan hal yang disukai oleh cewe. Agni khawatir hal itu akan membuat Monik nggak nyaman. Di awal-awal jadian dulu, Monik bahkan mengajukan opsi yang bagi Agni superseram: *backstreet*. Yang benar saja?

“Monika!”

Sebelum Agni sadar apa yang terjadi, Tedjo sudah berdiri di pinggir lapangan, menempelkan badan dan wajahnya ke pagar besi, berusaha menarik perhatian Monik yang masih duduk di halte.

“Oi!” Agni terkejut.

Di seberang, Monik juga ikut terkejut. Ia sempat memandang Tedjo dengan bingung sembari menunjuk dirinya sendiri.

“Iya, kamu Aurora Monika, kan?” Tedjo melambaikan ta-

ngan. "Sini, nontonnya di sini aja. Di situ emang kelihatan? Sini aja. Ini Agni udah kelar kok."

Setelah momen kebingungan itu, Monik hanya melambai ringan dengan senyum salah tingkah, lalu menggeleng pelan. Selanjutnya, dia pura-pura sibuk dengan ponselnya.

"*Subhanallah, Ukhti, cuaned sih,*" kata Tedjo pelan, tapi bisa didengar oleh mereka yang ada di lapangan, terutama tim angkatan 2013.

"Pacar orang, Monyet!" sentak Bertrand sembari melempar bola ke arahnya.

Tawa pun berkumandang atas aksi nekat Tedjo, sementara Agni hanya geleng-geleng kepala.

"Awat, ya, kalau pada rusuh!" katanya, sebelum keluar dari lapangan dan menyeberang jalan ke halte, menghampiri pacarnya. Daripada teman-temannya semakin gila dan melakukan hal-hal yang membuat Monik nggak nyaman, lebih baik Agni mencoba mengajak cewek itu ke sini. Siapa tahu Monik mau, siapa tahu Monik nggak keberatan.

Seperti yang Agni duga, Monik menyambutnya dengan pandangan heran dan bingung.

"Itu kenapa pada—"

"Sori." Agni memotong sembari meringis penuh rasa bersalah. "Temen-temen aku pada *gaje* emang. Mereka mau kenalan sama kamu, Mon."

"Hah? Ngapain?" tanyanya bingung. "Emangnya mereka tahu siapa aku?"

"Ya tahulah!" Agni tergelak. Monik memang nggak pernah absen memberikan respons yang ajaib. "Pacar aku, kan?"

Mata Monik melebar. "Mereka tahu?" tanyanya panik.

"Iya, tahu," jawab Agni masih sedikit geli, sembari mengusap wajahnya dengan handuk yang tadi dia gantungkan di leher. "Ke-

nalan aja, yuk? Biar mereka nggak kepo lagi. Soalnya kalau kepo, mereka suka aneh-aneh.”

“Mereka anak Krim semua?”

“Yup.” Agni memutuskan untuk duduk di sebelah pacarnya. Kalau dipikir-pikir, posisi mereka juga bisa menimbulkan perhatian. Monik duduk di halte, sedangkan Agni berdiri di hadapannya dengan seragam futsal dan rambut berantakan, lepek, dan penuh keringat. “Angkatan aku. Eh, sama ada beberapa angkatan 2014 sih.”

Monik memasang ekspresi ragu. “Ini bukan ospek yang tertunda? Karena dulu aku malas-malasan ikut Mabim gitu?” tanyanya curiga.

Agni tertawa sembari memperbaiki cepolan rambutnya yang berantakan. “Ya enggaklaah. Lagian Ospek kan butuh izin dari dekanat, Mon.”

“Beneran? Nggak bakal disuruh-suruh yang aneh-aneh, kan?”

Agni mengangguk. “Tenang, ada aku ini. Nggak ada yang berani ngospek kamu.” Agni melemparkan pandang ke lapangan futsal, di mana teman-temannya masih memandang kepo. “Eh, tapi kalau kamu nggak mau juga nggak apa-apa sih. Aku paham kalau kamu takut, mereka emang barbar. Belum sepenuhnya berevolusi, masih setengah kera.”

“Ya udah, ayo,” putus Monik.

“Eh, beneran nih? Nggak apa-apa?” Agni sangsi.

Monik mengangguk. “Iya. Daripada nanti aku disapa pas sendirian, horor. Yang plontos itu kayaknya pernah nyapa aku. Sering lihat, tapi aku nggak tahu dia siapa.”

Agni terbahak-bahak. “Bakal sedih tuh dia kalau tahu kamu nggak ngenalin dia. Itu yang namanya Bertrand, Mon. Ketua HMJ kita yang sekarang. Bentar lagi ganti sih. Tapi ingat-ingat mukanya, ya.”

Monik hanya berkata “siap” dengan ekspresi datar. Lantas mereka berjalan beriringan menyeberang ke arah lapangan futsal yang sebenarnya adalah lapangan basket itu. Anehnya, teman-temannya yang tadi jail mendadak kicep. Mendadak seperti anak TK menunggu instruksi gurunya dengan tenang. Bahkan termasuk Tedjo yang tadi sok akrab. Mereka memasang senyum manis ala-ala senior baik hati saat Agni memperkenalkan Monik kepada mereka satu per satu.

“Halo, semua. Salam kenal,” kata Monik, sembari tersenyum dan mengangguk sopan. “Maaf, saya dulu sering bolos pas Mabim. Tolong jangan dihukum.”

Tawa Agni kembali pecah. Cewek ini nggak pernah berhenti membuatnya terkejut.

— Long Story After

DULU WAKTU AKU masih di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di mana kehidupan sosialku sangat normal, beberapa kali tersiar kabar tentang si A, B, C, dst yang naksir padaku. Begitu polosnya kehidupan masa remaja, sehingga, saat kabar semacam itu muncul, yang ada kami malah sama-sama malu dan jadi musuh. Biasanya begitu.

Dalam kasusku, gosip dan respons malu-malu kucing itu biasanya nggak bertahan lama. Selang beberapa bulan, si A, B, C, dst itu malah dekat atau digosipkan naksir cewek lain. Lantas, aku akan menghela napas lega dan menjalani hari-hariku seperti biasanya. Nggak ada patah hati berlebihan, dan nggak ada kebencian karena merasa di-PHP.

Kalau dipikir-pikir, masa kanak-kanak itu begitu sederhana, ya?

Intinya, aku nggak pernah punya pengalaman romansa yang cukup meyakinkan sebelumnya. Agni adalah pengalaman romansa pertamaku, yang nggak pernah kuperkirakan bakal bertahan sebegini lama. Mengingat latar belakang kami—maksudku, latar belakang Agni—aku nggak heran jika kisah cinta ini hanya berjalan sebentar. Satu semester paling lama. Setelah itu, Agni akan kembali ke kehidupan *femes*-nya yang dikeliling cewek-cewek

yang nggak kalah *femes* juga. Sedangkan aku juga kembali ke kehidupan heningku, di mana lebih banyak dikelilingi kucing dibandingkan manusia.

Siapa sangka hubungan itu bisa bertahan lama? Bahkan sampai tahun-tahun berlalu, dan Agni bukan lagi seniorku di kampus. Siapa sangka Agni—yang sudah bekerja di Kejaksaan sesuai cita-citanya—akan datang ke momen wisudaku sebagai pacarku?

Nggak ada yang spesial dari momen wisuda itu. Biasalah, kami sibuk foto-foto dan pulang membawa segepok bunga yang diberikan oleh orang-orang terdekat serta junior-junior angkatan. Di momen wisuda ini juga, secara resmi aku memperkenalkan Agni kepada Papa dan Kak Lyra, meski Papa sudah bertemu Agni bertahun-tahun lalu. Kami makan malam bersama di sebuah restoran Jepang dekat kampus, lalu setelah Agni pulang, kami bertiga menikmati *family time* dengan menginap di hotel.

Sehari setelahnya, Agni tiba-tiba mengajakku makan malam bersama lagi. Katanya, kami juga harus merayakan momen bahagia ini berdua saja. Aku iya-iya saja, karena dia menelepon saat aku baru bangun tidur.

Kukira makan malam kami akan sama seperti biasanya. Di warung bakso Tiga Saudara, warung pecel lele, atau paling banter di restoran *all you can eat* yang sejak dulu sering kami kunjungi saat hari gajian tiba. Ternyata, Agni mengajakku ke sebuah restoran *fine dining* yang cukup mewah dan formal serta menyuguhkan makanan-makanan barat. Pantasan dia menyuruhku pakai *dress* sebelum berangkat tadi.

“Kenapa, sih? Lolos ujian CPNS, ya?” tanyaku curiga dengan perayaan yang terlalu *fancy* ini.

Agni tertawa. “Ikut tes juga belum, gimana bisa lolos?”

“Terus? Kamu naik pangkat?”

“Enggak. Pangkatku masih sama. Staf kontrak aja.”

"Jadi, kenapa kita begitu hedon malam ini?"

Agni nyengir. "Dibilangin perayaan wisuda kamu."

"Padahal aku resmi jadi pengangguran. Kok malah dirayain?"

Agni tertawa lagi. Lantas ia memesan menu yang langsung kusahuti "Samain aja" serta sebotol *wine*. *Wine!* Wah, ini benar-benar mencurigakan.

"So, apa kata calon papa aku?" tanya Agni, setelah *waitress* itu berlalu untuk mempersiapkan pesanan kami.

"Calon ap—woi!" Aku tertawa geli.

"Lho, bener, kan? Boleh ngarep, kan?"

Masih merasa geli, aku mengangguk. "Iya, sih. Ngarep mah bebas. Mau ngarep jadi anak mantu papa aku atau anak mantu Jokowi, itu hak asasi Kak Agni."

"*True. By the way*, kamu sama Kak Lyra beneran mirip, lho."

"Yang benar?"

Agni mengangguk. "Sekarang aku bisa bayangin gimana kamu pas umur tiga puluh tahun nanti," tambahnya sembari menggekeh.

Kemarin memang pertama kali Agni bertemu dengan Kak Lyra secara langsung, meski mereka beberapa kali ngobrol lewat *video call* saat Agni meneleponku ketika aku sedang di rumah. Namun, Agni adalah Agni. Dia belum kehilangan sentuhan magisnya dalam hal bersosial. Nggak butuh waktu lama, Agni dan Kak Lyra sudah akrab bagaikan sepupu yang tumbuh bersama.

"*Approved*, kan?" desak Agni. "Apa ada yang perlu direvisi?"

Aku nyengir. Apa-apaan sih Agni ini? Kenapa tiba-tiba ngomongin soal restu keluarga? Lagi pula, masa dia masih perlu jawabanku saat dia sudah seakrab itu dengan keluargaku?

"*Approved*," jawabku. "Tanpa revisi. Puas?"

"Syukurlah. Asyiiikkk. Jadi, kapan nih boleh sidang?"

Kali ini aku benar-benar tertawa. "Udah sih, Kak! *Tong ber-*

canda wae, ah! Buruan kasih tahu ini kenapa mendadak *dinner* sok romantis dan sok kaya begini!”

“Kan udah dikasih tahu tadi. *Another celebration for your graduation.*”

“Nggak percaya!”

“Emang hampir tiga tahun bareng, aku pernah bohong apa?”

Aku masih menatap Agni dengan penuh selidik. Hari ini dia memakai kaus warna putih dan juga blazer kasual abu-abu. Rambutnya sudah tak segondrong dulu, tetapi masih cukup panjang hingga melewati pangkal lehernya. Dulu di semester akhir, Agni sempat tampil dengan rambut pendek—rapi bagian bawah, sedikit ber-*layer* di bagian atas dan samping. Namun, setelah lulus kuliah, lagi-lagi dia kembali dengan gaya rambut panjang. Untung saja, pekerjaan Agni nggak mengharuskan penampilan superrapi. Setelah lulus kuliah, Agni menjadi asisten dari penyidik senior di Kejaksaan tempatnya magang di semester tujuh. Agaknya, penyidik sekaligus mentor Agni di saat magang tersebut menyukai kinerja Agni. Saat ini, status Agni adalah pegawai kontrak. Ia sempat ikut tes CPNS tahun lalu, tetapi belum lolos seleksi, dan ia berniat mencoba lagi tahun ini.

“Monika?” panggil Agni, sembari melambai-lambaikan tangannya di depan wajahku. “Aku tahu aku tampan, tapi jangan dipelototin gitu. Malu, ah!”

Obrolan kami disela dengan datangnya makanan yang kami pesan. Sembari makan, kami ngobrol tentang hal-hal yang ringan. Agni bercerita tentang pekerjaannya di Kejaksaan. Ada juga kabar gembira tentang kehamilan kakaknya.

Kondisi keluarga Agni sudah semakin membaik. Papanya, meski nggak bisa pulih 100 persen, kini sudah bisa berjalan dan berbicara pendek-pendek. Kakaknya juga sudah meninggalkan dunia gelap prostitusi *online* dan bahkan sudah menikah satu

tahun yang lalu. Mamanya juga sudah bisa menerima kondisi finansial keluarga yang nggak seperti dulu. Aku bisa merasakan aura positif setiap kali berdekatan dengan Agni, tanda bahwa dirinya kini lebih bahagia.

“Habis ini rencana kamu apa, Mon?” tanya Agni, saat makanan kami tandas.

“Yaa ... mulai datang ke *jobfair*, bikin akun JobStreet sama LinkedIn. Apa lagi?” Aku mengangkat alis. “Ah, salah-salah. Pertama-tama, aku mau ambil foto wisuda dulu.”

“Mau *apply* ke mana rencananya?”

Aku juga belum tahu. Sebenarnya aku masih bingung harus melamar pekerjaan di mana. Aku nggak seperti Agni yang punya banyak *link* pertemanan maupun *track record* luar biasa saat magang.

“LP lagi buka lowongan tuh.”

“Lembaga Pengetahuan?”

Agni mengangguk. “Jadi *Junior Researcher*. Infonya ada di *website*.”

“Wah, oke. Nanti aku cek. Sesungguhnya, aku nggak tahu harus *apply* ke mana,” akuku sembari tertawa. “Masih gelap.”

“Nggak apa-apa, pelan-pelan aja.”

Aku sempat berpikir untuk melamar di sebuah koran sebagai jurnalis. Namun, aku masih mempertimbangkan apakah aku akan mampu melakukan tugasku dengan baik. Aku takut aku nggak punya kualitas sebagai seorang jurnalis, dan akhirnya malah menjadi jurnalis yang buruk. Padahal seorang jurnalis bertugas memberikan informasi kepada masyarakat. Kalau informasiku abal-abal, bayangkan seberapa besar rasa bersalahku kelak?

“Kamu tuh ... kebanyakan mikir kayaknya, Mon,” kata Agni saat kuutarakan kekhawatiranku.

“Ya aku juga nggak pengen mikir banyak-banyak sebenarnya,”

gerutuku sebal. “Tapi gimana lagi? Kecemasan dan kekhawatiran itu ada.”

“Ya iya sih. Tapi coba kamu mikirnya begini. Kita kan punya kapasitas buat belajar. Asalkan kita mau belajar, kita bisa kok menguasai bidang apa pun. Nah, karena kamu lulusan Kriminologi, pasti udah dapat dasar-dasar jurnalisme kriminologi. Tinggal dipoles aja dengan pengalaman dan kemauan buat terus belajar. Di situlah *skill* kita berkembang. Ya, nggak? Dan kalau kamu nggak nyoba karena takut nggak bisa, *skill* itu juga nggak bakal nambah.”

Sial. Benar juga si Agni.

“Lagian kan kamu sempet magang di koran waktu itu. Kenapa *worry*?” tanya Agni, sembari mengulurkan tangan untuk menyelipkan rambutku ke belakang telinga. “Kamu itu lebih keren dari yang kamu pikirkan, Sayang.”

“Masa sih?” Aku cengengesan.

Agni mengangguk serius. “Bener. Coba deh lebih percaya sama diri sendiri. Aku aja percaya, masa kamu sendiri enggak?”

Aneh sekali. Agni lagi mengomeli rasa *insecure* dan rendah diriku, tapi aku kok malah *blushing* nggak jelas begini?

“Jangan gitu dong, Kak. Aku kan jadi baper.”

Agni berdecak. “Bisa-bisanya kamu baru baper sekarang, padahal aku udah baper dari waktu kuliah semester lima!”

Kali ini aku benar-benar tertawa lebar. Makin lama Agni makin jago melontarkan gurauan sarkas.

“Tapi sebelum kamu mutusin mau *apply* di mana, aku punya kabar ... gembira?” kata Agni. Ekspresinya sedikit nggak yakin.

Refleks aku menegakkan tubuh dan merapikan posisi dudukku. Kupasang ekspresi serius, siap menyimak kabar gembira yang dibawanya.

“Aplikasi S2-ku udah ada pengumuman kemarin,” katanya.

“Serius?” Aku *super-excited*. “Kamu diterima?”

Agni mengangguk sembari tersenyum. “*Master of Criminology* di University of Melbourne. Dapat beasiswa dari sana juga, walau cuma *tuition fee*.”

Aku bertepuk tangan dengan heboh, kemudian salah tingkah ketika orang-orang mulai memperhatikan kami. Namun, aku senang sekali karena perjuangan Agni setahun belakangan membawa hasil yang diharapkan. Di sela-sela kesibukannya, Agni mempersiapkan diri mendaftar di beberapa kampus dengan program master di jurusan Kriminologi. Salah satunya adalah University of Melbourne. Dia juga mencari beasiswa baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

“Selamat, Kak! Keren banget!” Kuusap lengannya lembut. “Berangkatnya tahun ini?”

“Tahun depan dong. Bulan Februari.”

Itu artinya enam bulan dari sekarang kami akan LDR.

“Oh, begitu. Waah ... beneran aku ikut senang nih!” Aku tersenyum lebar. “Kok tadi nggak yakin ini kabar gembira? Ini sih kabar hebat!”

Agni balas tersenyum. “Nah, soal itu. Aku ... jadi mikir. Gimana” Senyumannya berubah jadi cengiran. “Gimana kalau kamu ikut?”

“Ikut gimana, Kak?”

“Yaaa ... ikut aku ke Melbourne.”

“Lah, ngapain? Mustahil aku bisa dapat beasiswa dan diterima di sana dalam waktu semepet ini.” Aku tergelak. “Lagian kalau ke luar negeri barengan pacar, bisa-bisa aku dicoret dari kartu keluarga!”

Agni nggak menjawab, dia hanya menatapku dengan sedikit senyum di wajah. Tunggu, sepertinya ada yang aneh dengan kata-kata Agni tadi. Juga tentang maksud dia mengajakku ke luar

negeri bersamanya. Itu maksudnya—

“Kalau kamu dicoret dari kartu keluarga, ya udah. Kita bikin kartu keluarga sendiri aja, Mon,” kata Agni kemudian.

“Hah?”

Mungkin ekspresiku kelewat cengo, sehingga Agni tertawa melihatnya.

“Monika *will be* Monika, ya,” ledeknya. “Aku ngajakin kamu ikut itu, maksudnya ... kira-kira mau nggak kamu ikut ke Melbourne sebagai pasangan sahu?”

“Hah?”

“Kamu mau nggak bikin kartu keluarga baru bareng aku?”

Untung saja, kali ini bukan “hah” lagi yang keluar dari bibirku. Atau justru lebih buruk, karena aku nggak mengeluarkan respons apa pun? Alih-alih menjawab lamaran Agni—*seriously* dia melamar??—aku malah meraih gelas *wine*-ku dan menenggaknya hingga tandas, karena aku mendadak kehausan. Tak cukup, aku mengisi ulang gelasku dengan *wine* dan menghabiskannya. Sekarang aku paham kenapa Agni memesan *wine* malam ini.

“Mon! Kenapa, sih?” tahan Agni, saat aku hendak mengisi ulang gelasku untuk yang kedua kalinya. “Stop, stop! Nggak boleh minum lagi. Emang seburuk itu lamaran aku sampai kamu berencana mabuk?”

“Nggak buruk!” bantahku cepat. “Aku cuma ... kaget.”

Agni mengusap punggung tanganku dengan lembut. Siraman cahaya kuning dari lampu gantung di restoran membuat tatapan Agni terasa lebih lembut dari seharusnya.

“Maaf kalau bikin kaget. *TBH*, aku juga baru kepikiran soal ini waktu baca *e-mail* pemberitahuan penerimaan.”

Bisa-bisanya dia membaca *e-mail* pemberitahuan bahwa dia diterima S2 di University of Melbourne dan malah memikirkanku?

“Maksudku, kamu juga udah lulus kuliah. Dan jujur aja, kalau bisa, aku nggak mau LDR-an sama kamu. Jadi, kalau kamu juga bersedia, ya ... *why not?*”

“Ini” Aku menelan ludah. “Ini harus dijawab sekarang?”

“Nggak kok.” Agni menyengir. “Kamu punya waktu ... berapa? Lima bulan, ya, sampai bulan Januari?”

“Kok Januari? Kan berangkatnya Februari?”

“Ngurus nikahan kan butuh waktu, Sayang.”

Sontak wajahku terasa hangat. Pernikahan? Ya ampun, yang benar saja? Aku baru 22 tahun, dan aku bahkan belum mendapatkan ijazah S1-ku. Yang kumiliki saat ini baru Surat Keterangan Lulus dan yang kupikirkan saat ini baru tentang bagaimana membuat profil JobStreet agar menarik. Kok bisa Agni sudah memikirkan yang jauh ke depan seperti pernikahan?

“Umm ... emang Kak Agni ... yakin nggak bakal sakit kepala ngadepin keabsurdanku selamanya?”

“Gimana tuh maksudnya?”

“Ya ... pernikahan kan buat selamanya. Kamu yakin mau hidup bareng aku yang absurd ini selamanya?”

“Ini kamu sok nggak tahu aja, kan?” Agni mengangkat sebelah alis. “Justru absurdnya kamu itu yang bikin aku bertahan hidup. Makanya, ngebayangin minimal dua tahun jauhkan dari kamu itu lumayan bikin pusing juga.”

Aku tergoda meraih botol *wine*, tetapi aku yakin Agni nggak akan membiarkanku menyentuhnya. Jadi, aku beralih pada air putih di gelasku. Setelah Agni menyebut kata *pusing*, aku jadi ikut-ikutan pusing. “Nah, bener, kan? Aku bilang juga apa. Cinta itu merepotkan. Masokisme yang dijalani dengan sukarela.”

“Terserah kamu ajalah,” sahut Agni sambil tertawa. “Aku nggak peduli dibilang masokis juga. Kalau kata Aurora Monika, *buodo* amat!”

Namun, ini adalah persoalan serius yang harus kupikirkan baik-baik. Tunggu, maksudnya, harus kami diskusikan baik-baik. Aku baru saja mendapatkan ijazah sarjanaku setelah belajar selama empat tahun. Aku bekerja keras seperti Papa juga bekerja keras membiayai pendidikanku. Setelah semuanya, masa aku begitu saja ikut Agni ke Melbourne? Tanpa pengalaman, tanpa koneksi, ditambah proses adaptasi antarnegara yang mungkin berjalan panjang, rasanya sedikit sulit jika aku memulai karier profesionalku di negeri orang.

“Kak” Kugaruk pelipisku, sedikit grogi untuk mengutarakan pikiranku. “Gini, aku khawatir nggak bisa ikut kamu ke Melbourne.”

Tawa di wajah Agni sontak terhenti. Ekspresinya sedikit terkejut, dan seketika berubah serius.

“Kenapa?” tanyanya.

Aku pun menyampaikan hal yang mengganggu pikiranku itu. Bukannya aku merasa bahwa menikah akan membuat perjuanganku belajar selama empat tahun jadi sia-sia. Hanya saja, aku ingin memberi kesempatan pada diriku sendiri untuk mengaplikasikan ilmuku. Aku ingin mencoba mengarungi kehidupan baru, yaitu dunia kerja yang pastinya akan penuh tantangan. Menikah dengan Agni—yang akan memboyongku ke luar negeri—bagaimanapun juga akan menahanku untuk melakukan itu semua. Setidaknya, aku harus menunda rencana itu sampai kami kembali ke Indonesia kelak.

“Jadi gitu, Kak. Kan aku pengen juga nyicip dunia kerja dulu. Nyari pengalaman dulu. Yaa ... paling nggak setahunan gitu. Kalau udah punya pengalaman, ke depannya pasti lebih gampang. Entah itu coba cari kerja di sana sambil nemenin kamu kuliah atau ngelanjutin karier di sini setelah kita pulang nanti.”

Awalnya aku cemas Agni akan tersinggung dan merasa nggak

diprioritaskan. Namun, aku lega karena Agni mengangguk.

“Oke, aku paham,” katanya sambil tersenyum. “Kalau begitu penginnnya kamu, oke. Aku juga nggak mau jadi penghalang kamu, Sayang. Nggak apa-apa, dan aku setuju. Kita kejar mimpi masing-masing dulu, biar nggak ada penyesalan. Toh kalau kangen, ya, tinggal *video call*.”

Cengiran melebar di wajahku. “*Trims*, Kak.”

“Lagian yang penting kan kamu terima lamaran aku. Ke Melbourne gampang, nanti bisa menyusul.”

Mataku membeliak. “Lho, kapan aku bilang terima lamaran kamu?” tanyaku kaget.

Agni memasang ekspresi tanpa dosa. “Itu tadi artinya ... kamu terima lamaran aku, tapi nikahnya setahun lagi, gitu kan? Nikahnya nanti setelah kamu kerja, kan? Iya, nggak apa-apa, Sayang. Oh, iya! Kalau begitu, nanti kita pesan cincin aja dulu, ya.”

TAMAT

